

Tafsiran Matthew Henry

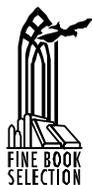


KITAB
PENGKHOTBAH,
KIDUNG AGUNG

Tafsiran Matthew Henry



KITAB
PENGKHOTBAH,
KIDUNG AGUNG



MOMENTUM



STICHTING VRIENDEN VAN
de Matthew Henry

Tafsiran Matthew Henry KITAB PENGKHOTBAH, KIDUNG AGUNG

Penerjemah: Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana,
Cynthia Sugirun, Lilian Parsaulian, Aryandhito Widhi Nugroho,
Ichwei G. Indra

Editor: Johnny Tjia dan Barry van der Schoot
Pengoreksi: Irenaeus Herwindo dan Yasmin K. C.
Tata Letak: Patrick Serudjo dan Djefry Imam
Desain Sampul: Patrick Serudjo
Editor Umum: Solomon Yo

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2017 pada
Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)
Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,
Surabaya 60275, Indonesia.
Telp.: +62-31-5323444; Faks.: +62-31-5459275
e-mail: momentum-cl@indo.net.id
website: www.momentum.or.id

Buku ini diterbitkan atas kerja sama
Penerbit Momentum dan
Stichting Vrienden van de Matthew Henry
Dreef 156, 2803 HE Gouda, The Netherlands.
website: www.vriendenvandemattthewhenry.nl

Teks Alkitab diambil dari
Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru © 1974 LAI

Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Henry, Matthew, 1662-1714

Tafsiran Matthew Henry: Kitab Pengkhotbah, Kidung Agung /
Matthew Henry, Surabaya: Momentum, Cetakan 2018.
hlm.; cm.

ISBN Seri : 978-979-3292-49-6
ISBN Kitab Pengkhotbah, Kidung Agung : 978-602-393-069-2

1. Alkitab. Perjanjian Lama. Pengkhotbah, Kidung Agung – Tafsiran
2018 224.1

Terbit pertama: Juli 2018

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

DAFTAR ISI



Kata Pengantar	ix
KITAB PENGKHOTBAH	
Tafsiran Kitab Pengkhotbah Disertai Renungan Praktis	3
PASAL 1	7
I. Kesia-siaan Dunia (1:1-3)	8
II. Kesia-siaan Dunia (1:4-8)	16
III. Perubahan tanpa Kebaruan (1:9-11)	19
IV. Kesia-siaan Hikmat Manusia (1:12-18)	22
PASAL 2	31
I. Kesia-siaan Kesenangan Dunia (2:1-11)	31
II. Keunggulan Hikmat Dibanding Kebodohan (2:12-16)	42
III. Sumber Ketidakpuasan; Bersenang-senang dalam Kelimpahan (2:17-26)	46
PASAL 3	57
I. Berubah-ubahnya Perkara Manusia (3:1-10)	58
II. Berubah-ubahnya Perkara Manusia (3:11-15)	64
III. Keabadian Putusan Allah; Tingkat Kematian (3:16-22)	70
PASAL 4	79
I. Merajalelanya Penindasan (4:1-3)	79
II. Merajalelanya Penindasan (4:4-6)	83
III. Kesia-siaan Harapan Manusia (4:7-12)	85
IV. Keuntungan-keuntungan Hidup Bermasyarakat (4:13-16)	90

PASAL 5	95
I. Sebuah Peringatan terhadap Para Penyembah Allah (4:17, 5:1-2)	96
II. Kewajiban Nazar (5:3-7)	102
III. Sia-sianya Kekayaan (5:8-16)	108
IV. Kenikmatan yang Penuh Syukur (5:17-19)	116
PASAL 6	119
I. Kesengsaraan Orang yang Tamak (6:1-6)	120
II. Keinginan yang Tidak Terpuaskan (6:7-10)	126
III. Keinginan yang Tidak Terpuaskan (6:11-12)	130
PASAL 7	133
I. Berharganya Nama Baik (7:1-6)	134
II. Pemandangan Dukacita dan Pemandangan Sukacita (7:7-10)	139
III. Keuntungan-keuntungan Hikmat (7:11-22)	143
IV. Kejahatan Dosa (7:23-29)	155
PASAL 8	167
I. Keunggulan Hikmat; Kewajiban Rakyat (8:1-5)	168
II. Pastinya Kematian (8:6-8)	173
III. Kejahatan Para Penguasa yang Penindas (8:9-13)	175
IV. Rahasia-rahasia Penyelenggaraan Ilahi (8:14-17)	180
PASAL 9	185
I. Berbagai Misteri dalam Penyelenggaraan Ilahi (9:1-3)	185
II. Akibat-akibat Kematian; Menikmati Hidup dengan Benar (9:4-10)	191
III. Dikecewakannya Harapan-harapan (9:11-12)	199
IV. Keuntungan-keuntungan Hikmat (9:13-18)	202
PASAL 10	209
I. Keuntungan-keuntungan Hikmat (10:1-3)	210
II. Kewajiban Para Pemimpin dan Rakyat Satu terhadap yang Lain (10:4-11)	212
III. Hinanya Kebodohan (10:12-15)	217
IV. Kewajiban-kewajiban Para Pemimpin dan Rakyat Satu terhadap yang Lain (10:16-20)	221

PASAL 11	227
I. Kewajiban-kewajiban untuk Bermurah Hati; Jawaban-jawaban terhadap Berbagai Keberatan untuk Bermurah Hati (11:1-6)	227
II. Peringatan kepada Orang Muda; Nasihat untuk Hidup Saleh Sejak Dini (11:7-10)	236
PASAL 12	243
I. Kelemahan di Usia Tua; Dampak Kematian (12:1-7)	243
II. Kesimpulan dari Semuanya (12:8-12)	254
III. Kesimpulan dari Semuanya (12:13-14)	261
KITAB KIDUNG AGUNG	
Tafsiran Kitab Kidung Agung Disertai Renungan Praktis	267
PASAL 1	271
I. Judul Kitab (1:1)	271
II. Kasih Jemaat terhadap Kristus (1:2-6)	274
III. Kasih Jemaat terhadap Kristus (1:7-11)	286
IV. Percakapan antara Kristus dan Jemaat-Nya (1:12-17)	292
PASAL 2	299
I. Kristus Sang Bunga Mawar dari Saron (2:1-2)	299
II. Kasih Jemaat terhadap Kristus (2:3-7)	302
III. Saling Kasih antara Kristus dan Jemaat (2:8-13)	307
IV. Kasih Jemaat terhadap Kristus (2:14-17)	314
PASAL 3	321
I. Kasih Jemaat terhadap Kristus (3:1-5)	321
II. Kasih Jemaat terhadap Kristus (3:6)	327
III. Kasih Jemaat terhadap Kristus (3:7-11)	329
PASAL 4	337
I. Kecantikan Jemaat (4:1-7)	337
II. Kasih Jemaat terhadap Kristus (4:8-14)	345
III. Kasih Jemaat terhadap Kristus (4:15-16)	355

PASAL 5	359
I. Kasih Kristus terhadap Jemaat (5:1)	359
II. Kasih Kristus terhadap Jemaat; Ditinggal secara Rohani (5:2-8)	363
III. Pertanyaan tentang Keunggulan-keunggulan Kristus; Keyakinan Jemaat terhadap Kristus (5:9-16)	374
PASAL 6	385
I. Bertanya tentang Kristus (6:1-3)	385
II. Keyakinan Jemaat di dalam Kristus; Kasih Kristus terhadap Jemaat (6:4-10)	391
III. Kasih Kristus terhadap Jemaat (6:11-13)	397
PASAL 7	403
I. Keindahan Gereja; Kepuasan Kristus terhadap Jemaat-Nya (7:1-9)	403
II. Merindukan Persekutuan dengan Kristus; Kasih Jemaat terhadap Kristus (7:10-13)	410
PASAL 8	417
I. Kasih Jemaat terhadap Kristus (8:1-4)	418
II. Kebergantungan Jemaat pada Kristus; Kasih Jemaat terhadap Kristus (8:5-7)	422
III. Kepedulian terhadap Orang-orang bukan Yahudi; Hak Istimewa dan Kewajiban Jemaat (8:8-12)	428
IV. Saling Kasih antara Kristus dan Jemaat; Harapan agar Kemuliaan Dinyatakan (8:13-14)	435

KATA PENGANTAR



Buku yang sedang Anda pegang ini adalah salah satu bagian dari Tafsiran Alkitab dari Matthew Henry yang secara lengkap mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Untuk edisi bahasa Indonesiannya, tafsiran tersebut diterbitkan dalam bentuk kitab per kitab. Kali ini tafsiran Kitab Pengkhotbah dan Kidung Agung menjadi pilihan kami untuk diterbitkan.

Matthew Henry (1662-1714) adalah seorang Inggris yang mulai menulis Tafsiran Alkitab yang terkenal ini pada usia 21 tahun. Karyanya ini dianggap sebagai tafsiran Alkitab yang sarat makna dan sangat terkenal di dunia.

Kekuatan tafsiran Matthew Henry terutama terletak pada nasihat praktis dan saran pastoralnya. Tafsirannya mengandung banyak mutiara kebenaran yang segar dan sangat tepat. Walaupun ada cukup banyak kecaman di dalamnya, ia sendiri sebenarnya tidak pernah berniat menuliskan tafsiran yang demikian, seperti yang berulang kali ditekankannya sendiri. Beberapa pakar theologi seperti Whitefield dan Spurgeon selalu menggunakan tafsirannya ini dan merekomendasikannya kepada orang-orang untuk mereka baca. Whitefield membaca seluruh tafsirannya sampai empat kali; kali terakhir sambil berlutut. Spurgeon berkata, "Setiap hamba Tuhan harus membaca seluruh tafsiran ini dengan saksama, paling sedikit satu kali."

Sejak kecil Matthew sudah terbiasa menulis renungan atau kesimpulan firman Tuhan di atas kertas kecil. Namun, baru pada tahun 1704 ia mulai sungguh-sungguh menulis dengan maksud menerbitkan tafsiran tersebut. Terutama menjelang akhir hidupnya, ia mengabdikan diri untuk menyusun tafsiran itu.

Buku pertama tentang Kitab Kejadian diterbitkan pada tahun 1708 dan tafsiran tentang keempat Injil diterbitkan pada tahun 1710.



Sebelum meninggal, ia sempat menyelesaikan tafsiran Kisah Para Rasul. Setelah kematiannya, Surat-surat dan Wahyu diselesaikan oleh 13 orang pendeta berdasarkan catatan-catatan Matthew Henry yang telah disiapkannya sebelum meninggal. Edisi total seluruh kitab-kitab diterbitkan pada tahun 1811.

Tafsiran Matthew Henry berulang kali direvisi dan dicetak ulang. Buku itu juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Belanda, Arab, Rusia, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Telugu dan Ibrut, yaitu bahasa Ibrani modern.

Riwayat Hidup Matthew Henry

Matthew Henry lahir pada tahun 1662 di Inggris. Ketika itu gereja Anglikan menjalin hubungan baik dengan gereja Roma Katolik. Yang memerintah pada masa itu adalah Raja Karel II, yang secara resmi diangkat sebagai kepala gereja. Raja Karel II ingin memulihkan kekuasaan gereja Anglikan sehingga orang Kristen Protestan lainnya sangat dianiaya. Mereka disebut *dissenter*, orang yang memisahkan diri dari gereja resmi.

Puncak penganiayaan itu terjadi ketika pada 24 Agustus 1662 lebih dari dua ribu pendeta gereja Presbiterian dilarang berkhotbah lagi. Mereka dipecat dan jabatan mereka dianggap tidak sah.

Pada masa yang sulit itu lahirlah Matthew Henry. Ayahnya, Philip Henry, adalah seorang pendeta dari golongan Puritan, sedangkan ibunya, Katherine Mathewes, seorang keturunan bangsawan. Karena Katherine berasal dari keluarga kaya, sepanjang hidupnya Philip Henry tak perlu memikirkan uang atau bersusah payah mencari nafkah bagi keluarganya, sehingga ia dapat dengan sepenuh hati mengabdikan diri untuk pelayanannya sebagai hamba Tuhan. Matthew adalah anak kedua. Kakaknya, John, meninggal pada usia 6 tahun karena penyakit campak. Ketika masih balita, Matthew sendiri juga terserang penyakit itu dan nyaris direnggut maut.

Dari kecilnya Matthew sudah tampak memiliki bermacam-macam bakat, sangat cerdas, dan pintar. Tetapi yang lebih penting lagi, sejak kecil ia sudah mengasihi Tuhan Yesus dengan segenap hati dan mengakui-Nya sebagai Juruselamatnya. Usianya baru tiga tahun ketika ia sudah mampu membaca satu pasal dari Alkitab lalu memberikan keterangan dan pesan tentang apa yang dibacanya.

Dengan demikian Matthew sudah menyiapkan diri untuk tugasnya di kemudian hari, yaitu tugas pelayanan sebagai pendeta.

Sejak masa kecilnya Matthew sudah diajarkan bahasa Ibrani, Yunani, dan Latin oleh ayahnya, sehingga walaupun masih sangat muda, ia sudah pandai membaca Alkitab dalam bahasa aslinya.

Pada tahun 1685, ketika berusia 23 tahun, Matthew pindah ke London, ibu kota Inggris, untuk belajar hukum di Universitas London. Matthew tidak berniat untuk menjadi ahli hukum, ia hanya menuruti saran ayahnya dan orang lain yang berpendapat bahwa studi itu akan memberikan manfaat besar baginya karena keadaan di Inggris pada masa itu tidak menentu bagi orang Kristen, khususnya kaum Puritan.

Beberapa tahun kemudian Matthew kembali ke kampung halamannya. Dalam hatinya ia merasa terpanggil menjadi pendeta. Kemudian, ia diperbolehkan berkhotbah kepada beberapa jemaat di sekitar Broad Oak. Ia menyampaikan firman Tuhan dengan penuh kuasa. Tidak lama setelah itu, ia dipanggil oleh dua jemaat, satu di London dan satu lagi jemaat kecil di wilayah pedalaman, yaitu Chester. Setelah berdoa dengan tekun dan meminta petunjuk Tuhan, ia akhirnya memilih jemaat Chester, dan pada tanggal 9 Mei 1687 ia diteguhkan sebagai pendeta di jemaat tersebut. Waktu itu Matthew berusia 25 tahun.

Di Chester, Matthew Henry bertemu dengan Katharine Hardware. Mereka menikah pada tanggal 19 Juli 1687. Pernikahan itu sangat harmonis dan baik karena didasarkan atas cinta dan iman kepada Tuhan. Namun pernikahan itu hanya berlangsung selama satu setengah tahun. Katharine yang sedang hamil terkena penyakit cacar. Segera setelah melahirkan seorang anak perempuan, ia meninggal pada usia 25 tahun. Matthew sangat terpukul oleh dukacita ini. Anak Matthew dan Katherine dibaptis oleh kakeknya, yaitu Pendeta Philip, ayah Matthew.

Allah menguatkan Matthew dalam dukacita yang melandanya. Setelah satu tahun lebih telah berlalu, mertuanya menganjurkannya untuk menikah lagi. Pada Juli 1690, Matthew menikah dengan Mary Warburton. Tahun berikutnya, mereka diberkati dengan seorang bayi, yang diberi nama Elisabeth. Namun, saat baru berumur satu setengah tahun, ia meninggal karena demam tinggi dan penyakit batuk rejan. Setahun kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan lagi. Dan bayi ini pun meninggal, tiga minggu kemudian. Betapa berat dan pedih penderitaan orangtuanya. Sesudah peristiwa ini,

Matthew memeriksa diri dengan sangat teliti apakah ada dosa dalam hidup atau hatinya yang menyebabkan kematian anak-anaknya. Ia mengakhiri catatannya sebagai berikut, “Ingatlah bahwa anak-anak itu diambil dari dunia yang jahat dan dibawa ke sorga. Mereka tidak lahir percuma dan sekarang mereka telah boleh menghuni kota Yerusalem yang di sorga.”

Beberapa waktu kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan yang bertahan hidup. Demikianlah suka dan duka silih berganti dalam kehidupan Matthew Henry. Secara keseluruhan, Matthew Henry mendapat 10 anak, termasuk seorang putri dari pernikahan pertama.

Selama 25 tahun Matthew Henry melayani jemaatnya di Chester. Ia sering mendapat panggilan dari jemaat-jemaat di London untuk melayani di sana, tetapi berulang kali ia menolak panggilan tersebut karena merasa terlalu terikat kepada jemaat di Chester. Namun akhirnya, ia yakin bahwa Allah sendiri telah memanggilnya untuk menjadi hamba Tuhan di London, dan karena itu ia menyerah kepada kehendak Allah.

Pada akhir hidupnya, Matthew Henry terkena penyakit diabetes, sehingga sering merasa letih dan lemah. Sejak masa muda, ia bekerja dari pagi buta sampai larut malam, tetapi menjelang akhir hayatnya ia tidak mampu lagi. Ia sering mengeluh karena kesehatannya yang semakin menurun.

Pada bulan Juni 1714 ia berkhotbah satu kali lagi di Chester, tempat pelayanannya yang dulu. Ia berkhotbah tentang Ibrani 4:9, “Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah.” Ia seolah-olah menyadari bahwa hari Minggu itu merupakan hari Minggu terakhir baginya di dunia ini. Secara khusus ia menekankan hal perhentian di sorga supaya anak-anak Allah dapat menikmati kebersamaan dengan Tuhan.

Sekembalinya ke London, ia merasa kurang sehat. Malam itu ia sulit tidur dan menyadari bahwa ajalnya sudah dekat. Ia dipenuhi rasa damai dan menulis pesan terakhirnya: “Kehidupan orang yang mengabdikan diri bagi pelayanan Tuhan merupakan hidup yang paling menyenangkan dan penuh hiburan.” Ia mengembuskan nafas terakhir pada tanggal 22 Juni 1714, dan dimakamkan tiga hari kemudian di Chester. Nas dalam kebaktian pemakamannya diambil dari Matius 25:21, “Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah se-

tia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.” 

T A F S I R A N M A T T H E W H E N R Y

KITAB
PENGKHOTBAH

TAFSIRAN KITAB PENGKHOTBAH

Disertai Renungan Praktis



Kita masih berada di antara orang-orang Salomo yang berbahagia, yaitu hamba-hambanya yang berbahagia, yang *senantiasa berdiri di hadapannya untuk mendengarkan hikmatnya*. Hamba-hambanya itu merupakan orang-orang pilihan, yang terpilih untuk secara langsung mendengar semua aturan hikmat Salomo, yang diperoleh Salomo secara langsung melalui ilham ilahi. Aturan-aturan hikmatnya itu disampaikan sekarang kepada kita, bukan untuk didengar, seperti oleh hamba-hambanya itu, yang hanya satu kali mendengar, dan kemudian cenderung dimengerti secara keliru atau dilupakan, dan dengan diulang-ulang kehilangan keindahannya. Aturan-aturan hikmatnya itu disampaikan kepada kita untuk dibaca, diulas kembali, direnungkan, dan diingat untuk selama-lamanya. Penjelasan yang kita dapati tentang kemurtadan Salomo dari Allah, pada akhir pemerintahannya (1Raj. 11:1), adalah bagian yang mengiris hati dari kisahnya. Kita dapat menduga bahwa ia menyampaikan *Amsalnya* pada masa jayanya, sewaktu ia masih menjaga kelurusan hatinya, tetapi menyampaikan *Pengkhobahnya* ketika ia sudah tua (sebab tentang beban-beban dan kemerosotan-kemerrosotan di usia tua, ia berbicara dengan penuh perasaan, ps. 12). Dan, oleh anugerah Allah, pada usia tuanya itu ia dipulihkan dari kemurtadannya. Dalam kitab Amsal ia menuturkan secara lisan pengamatan-pengamatannya, sementara dalam Kitab Pengkhobah ia menuliskan pengalaman-pengalamannya itu sendiri. Ini adalah apa yang dibicarakan oleh yang sudah lanjut usianya, dan hikmat yang dipaparkan oleh yang



sudah banyak jumlah tahunnya. Judul kitab ini dan penulisnya akan kita jumpai pada ayat pertama, dan oleh sebab itu di sini kita hanya akan mengamati,

- I. Bahwa kitab ini adalah sebuah khotbah, khotbah yang tertulis. Yang ditulis adalah (1:2), *kesia-siaan belaka, segala sesuatu adalah sia-sia*, dan itu juga yang diajarkan. Hal itu dibuktikan secara umum melalui banyak alasan dan kejadian-kejadian tertentu, dan berbagai macam keberatan dijawab. Dalam bagian penutup kita mendapati pelajaran dan penerapan dari semuanya, melalui nasihat, untuk *mengingat Pencipta kita, takut akan Dia, dan berpegang pada perintah-perintah-Nya*. Memang ada banyak hal dalam kitab ini yang gelap dan sulit dipahami, dan ada beberapa hal yang oleh orang-orang yang bobrok pikirannya *diputar-balikkan* sehingga *menjadi kebinasaan mereka sendiri*, karena mereka tidak bisa membedakan antara alasan-alasan Salomo dan keberatan-keberatan dari orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan dan yang mementingkan kenikmatan jasmani. Tetapi ada cukup banyak hal yang mudah dan jelas untuk meyakinkan kita (jika kita mau diyakinkan) akan kesia-siaan dunia, dan ketidak-sanggupannya sama sekali untuk membuat kita bahagia, dan akan kekejian dosa serta kecenderungannya yang pasti untuk membuat kita sengsara. Juga ada cukup banyak hal untuk menyakinkan kita akan hikmat untuk menjadi orang saleh, dan akan adanya penghiburan serta kepuasan yang utuh yang akan kita peroleh dalam menjalankan kewajiban kita baik terhadap Allah maupun manusia. Hal ini harus diniatkan dalam setiap khotbah, dan khotbah yang baik adalah khotbah yang melaluinya perkara-perkara ini sedikit banyak dijelaskan.
- II. Bahwa kitab ini adalah sebuah khotbah pertobatan, seperti halnya beberapa mazmur Daud adalah mazmur pertobatan. Ini adalah khotbah pengakuan kesalahan, yang di dalamnya sang pengkhotbah dengan sedih menyesali kebodohan dan kesalahannya sendiri, karena sudah menjanjikan dirinya dengan kepuasan dalam perkara-perkara dunia ini, dan bahkan dalam kenikmatan-kenikmatan inderawi yang terlarang, yang sekarang didapatinya lebih pahit daripada maut. Kejatuhannya adalah bukti dari kelemahan kodrat manusia: *Janganlah orang bijaksana bermegah*

karena kebijaksanaannya, atau berkata, “Aku tidak akan pernah menjadi orang yang begitu bodoh hingga berbuat begini dan begitu,” sebab Salomo sendiri, yang terbijak dari semua orang, bertindak bodoh dengan begitu mencolok. Dan juga *janganlah orang kaya bermegah karena kekayaannya*, karena kekayaan Salomo menjadi jerat yang begitu kuat baginya, dan membuatnya jauh lebih celaka daripada kemiskinan yang didatangkan terhadap Ayub. Pemulihannya adalah bukti dari kuasa anugerah Allah, dengan membawa kembali kepada-Nya orang yang sudah pergi begitu jauh dari-Nya. Pemulihan itu juga adalah bukti dari kekayaan rahmat Allah dalam menerima dia, kendati dengan banyaknya hal yang memperparah dosanya, sesuai dengan janji yang diucapkan kepada Daud, bahwa jika anak-anaknya melakukan kesalahan, mereka akan dihajar, tetapi tidak akan ditinggalkan dan dicabut hak warisnya (2Sam. 7:14-15). Oleh sebab itu, siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh. Dan biarlah orang yang sudah jatuh bergegas untuk bangkit kembali, dan tidak berputus asa dalam mencari bantuan dan diterima kembali.

- III. Bahwa kitab ini adalah khotbah yang mudah diterapkan dalam perbuatan dan bermanfaat. Salomo, setelah dibuat bertobat, menetapkan hati, seperti ayahnya, untuk mengajarkan jalan Allah kepada orang-orang yang melakukan pelanggaran (Mzm. 51:15), dan untuk memberikan peringatan kepada semua orang untuk berjaga-jaga supaya mereka tidak membentur kepala sendiri pada batu-batu yang begitu mematikan seperti yang dialaminya itu. Dan keputusan hatinya ini adalah buah-buah yang pantas untuk pertobatan. Kesalahan mendasar dari anak-anak manusia, dan yang mendasari semua tindakan mereka untuk meninggalkan Allah, adalah sama dengan kesalahan orangtua pertama kita, yaitu berharap menjadi sama seperti Allah dengan menghibur diri sendiri dengan apa yang tampak baik dimakan, indah dipandang, dan memikat untuk membuat orang bijaksana. Nah, maksud dari kitab ini adalah untuk menunjukkan bahwa ini merupakan kesalahan besar, bahwa kebahagiaan kita bukanlah dengan menjadi Allah bagi diri kita sendiri, dengan memiliki apa yang kita inginkan dan melakukan apa yang kita dambakan, melainkan dengan membuat Dia yang sudah menciptakan kita menjadi Allah bagi



kita. Para filsuf yang mempelajari akhlak manusia banyak berdebat tentang kebahagiaan manusia, atau kebaikan yang utama. Berbagai macam pendapat mereka kemukakan tentangnya. Tetapi Salomo, dalam kitab ini, menentukan jawabannya, dan meyakinkan kita bahwa takut akan Allah dan berpegang pada perintah-perintah-Nya adalah apa yang menjadikan manusia itu seutuhnya. Ia sudah mencoba kepuasan apa yang bisa didapat dalam kekayaan dunia dan kenikmatan-kenikmatan inderawi, dan pada akhirnya menyatakan bahwa semuanya sia-sia dan usaha menjaring angin. Namun, banyak orang tidak mau mendengarkan perkataannya, tetapi justru ingin membuat percobaan berbahaya yang sama, dan terbukti akibatnya mematikan bagi mereka. Salomo,

1. Menunjukkan kesia-siaan dari perkara-perkara yang pada umumnya dicari orang untuk memperoleh kebahagiaan, seperti ilmu pengetahuan, kenikmatan inderawi, kehormatan dan kekuasaan, kekayaan dan harta benda yang banyak. Dan kemudian,
2. Ia menetapkan obat penawar terhadap usaha menjaring angin yang menyertai perkara-perkara itu. Meskipun kita tidak bisa meniadakan kesia-siaan dari perkara-perkara itu, namun kita dapat mencegah kesusahan yang bisa ditimpakannya kepada kita, dengan tidak melekatkan hati kita kepadanya, dan menikmatinya dengan nyaman, tetapi dengan tidak berharap secara berlebihan terhadap semuanya itu, dan menerima saja tanpa membantah kehendak Allah menyangkut diri kita dalam setiap peristiwa. Terutama, dengan mengingat Allah pada masa muda kita, dan senantiasa takut akan Dia dan melayani-Nya sepanjang hidup kita, dengan mata yang tertuju pada penghakiman yang akan datang. ✍

PASAL 1



Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Penulis, atau judul kitab (ay. 1).
- II. Ajaran umum tentang sia-sianya makhluk ciptaan ditetapkan (ay. 2) dan dijelaskan (ay. 3).
- III. Bukti dari ajaran ini diambil,
 1. Dari singkatnya hidup manusia dan banyaknya kelahiran dan pemakaman dalam kehidupan ini (ay. 4).
 2. Dari tidak tetapnya sifat dan tetapnya perputaran-perputaran, semua makhluk ciptaan, serta keadaan yang senantiasa terus-menerus berubah-ubah yang di dalamnya mereka tinggal, matahari, angin, dan air (ay. 5-7).
 3. Dari berlimpahnya kerja keras yang ada di sekeliling manusia dan sedikitnya kepuasan yang mereka dapatkan di dalamnya (ay. 8).
 4. Dari kembalinya hal-hal yang sama lagi, yang menunjukkan akhir dari semua kesempurnaan, dan bahwa perseediaan sudah habis (ay. 9-10).
 5. Dari keadaan terlupakan yang menjadi nasib segala sesuatu (ay. 11).
- IV. Contoh pertama tentang sia-sianya pengetahuan manusia, dan semua ilmu pengetahuan, terutama filsafat alam dan ilmu pemerintahan. Amatilah,
 1. Pengujian yang dilakukan Salomo terhadap semuanya ini (ay. 12-13, 16-17).
 2. Penilaiannya tentang semua itu, bahwa segala sesuatu adalah sia-sia (ay. 14). Sebab,
 - (1) Ada kerja keras dalam memperoleh pengetahuan (ay. 13).



- (2) Ada sedikit kebaikan yang dapat dilakukan dengan pengetahuan itu (ay. 15).
- (3) Tidak ada kepuasan di dalamnya (ay. 18). Dan, jika ini adalah kesia-siaan dan usaha menjaring angin, maka semua hal lain di dunia ini, karena jauh lebih rendah darinya dalam martabat dan nilai, pasti demikian juga. Sarjana yang hebat tidak bisa berbahagia kecuali ia orang kudus yang sejati.

Kesia-siaan Dunia (1:1-3)

¹ Inilah perkataan Pengkhotbah, anak Daud, raja di Yerusalem. ² Kesia-siaan belaka, kata Pengkhotbah, kesia-siaan belaka, segala sesuatu adalah sia-sia.

³ Apakah gunanya manusia berusaha dengan jerih payah di bawah matahari?

Di sini ada,

- I. Sebuah penjelasan tentang penulis kitab ini. Penulisnya adalah Salomo, sebab tidak ada anak Daud yang lain yang menjadi raja Yerusalem. Tetapi ia menyembunyikan namanya *Salomo, pendamai*, karena oleh dosanya ia sudah mendatangkan kesusahannya atas dirinya sendiri dan kerajaannya, telah melanggar perdamaannya dengan Allah, dan kehilangan kedamaian hati nuraninya. Oleh sebab itu, ia tidak lagi layak menyandang nama itu. Jangan panggil aku *Salomo*, panggil aku *Mara*, sebab, *sesungguhnya, penderitaan yang pahit menjadi keselamatan bagiku*. Tetapi ia menyebut dirinya,
 1. *Pengkhotbah*, yang menyiratkan tabiatnya yang sekarang. Ia adalah *koheleth*, yang berasal dari kata yang berarti *mengumpulkan*, tetapi akhiran kata itu merujuk pada perempuan. Mungkin Salomo berniat menegur dirinya sendiri atas kelakuannya yang tidak jantan dan pengecut, yang berperan lebih daripada apa pun dalam kemurtadannya. Sebab untuk menenangkan istri-istrinyalah ia mendirikan behala-behala (Neh. 13:26). Atau kata itu harus dipahami sebagai *jiwa*, dan dengan demikian *koheleth* adalah,
 - (1) *Jiwa yang bertobat*, atau yang *terkumpul*, jiwa yang sudah mengembara dan tersesat seperti domba yang hilang, tetapi

sekarang dipulihkan, dikumpulkan dari pengembaraannya ke sana kemari, dikumpulkan kembali kepada kewajibannya, dan pada akhirnya menjadi insaf. Roh yang sudah berfoya-foya mengejar seribu satu macam kesia-siaan sekarang dikumpulkan dan dibuat berpusat pada Allah. Anugerah ilahi dapat membuat pendosa-pendosa besar menjadi petobat-petobat besar, dan bahkan mempertobatkan kembali orang-orang yang, *setelah mereka tidak mengenal jalan kebenaran, kemudian berbalik darinya, dan menyembuhkan kemurtadan mereka*, meskipun itu perkara yang sulit. Hanya jiwa yang bertobatlah yang akan diterima Allah, hati yang hancur, bukan kepala yang tertunduk seperti *gelagah* hanya untuk satu hari, pertobatan Daud, dan bukan pertobatan Ahab. Dan hanya jiwa yang terkumpul yang merupakan jiwa yang bertobat, yang kembali pulang dari jalan-jalannya yang menyimpang, yang tidak lagi *melampiaskan cinta berahinya kepada orang-orang asing* (Yer. 3:13), tetapi *dipersatukan untuk takut terhadap nama Allah. Yang diucapkan mulut meluap dari hati*, dan karena itu di sini kita mendapati kata-kata seorang petobat, dan kata-kata itu diberitahukan kepada semua orang. Jika orang-orang terkemuka yang mengaku beragama jatuh ke dalam dosa yang menjijikkan, maka mereka berkepentingan, demi kehormatan Allah dan untuk memperbaiki kerusakan yang sudah mereka perbuat terhadap kerajaan-Nya, untuk bersaksi tentang pertobatan mereka di depan semua orang, supaya obat penangkalnya dapat dioleskan ke tempat yang luas seluas racunnya.

- (2) *Jiwa yang berkhotbah*, atau yang *mengumpulkan*. Karena ia sendiri *dikumpulkan* ke dalam perkumpulan orang-orang kudus, yang darinya ia sudah membuang dirinya sendiri oleh dosanya, dan karena ia sudah didamaikan dengan jemaat, ia berupaya untuk mengumpulkan orang-orang lain yang sudah tersesat seperti dia, dan yang mungkin disesatkan oleh contoh perilakunya. Orang yang sudah melakukan apa saja sampai memperdayai saudaranya berbuat tidak pantas, ia harus melakukan semua yang dapat dilakukannya untuk memulihkan saudaranya itu. Mungkin Salomo memanggil rakyatnya untuk berkumpul bersama-



sama, seperti yang sudah dilakukannya pada penahbisan Bait Allah (1Raj. 8:2), demikian pula sekarang pada penahbisan kembali dirinya sendiri. Dalam perkumpulan sebelumnya ia memimpin sebagai juru bicara rakyat kepada Allah dalam doa (ay. 12), sementara dalam perkumpulan ini sebagai juru bicara Allah kepada mereka dalam khotbah. Allah dengan Roh-Nya menjadikan dia sebagai seorang pengkhotbah, sebagai pertanda bahwa dia sudah didamaikan dengan-Nya. Penugasan adalah pengampunan yang tak terucapkan. Kristus memberikan kesaksian yang cukup bahwa Ia telah mengampuni Petrus dengan memercayakan domba-domba-Nya kepadanya. Camkanlah, orang-orang yang bertobat harus menjadi pengkhotbah. Orang-orang yang sudah mendapat dan belajar dari peringatan untuk berbalik dan hidup, mereka sendiri harus memberikan peringatan kepada orang lain untuk tidak meneruskan jalannya dan mati. *Jikalau engkau sudah insaf, kuatkanlah saudara-saudaramu.* Para pengkhotbah harus menjadi *jiwa-jiwa* yang berkhotbah, sebab hanya yang timbul dari dalam hatilah yang besar kemungkinan akan sampai ke hati. Paulus melayani Allah *dengan segenap hatinya dalam pemberitaan Injil Anak-Nya* (Rm. 1:9).

2. *Anak Daud.* Dipakainya gelar ini oleh Salomo untuk menyiratkan,
 - (1) Bahwa ia memandang sebagai kehormatan besar menjadi anak dari orang yang begitu baik, dan menghargai dirinya dengan tinggi karena mendapat kehormatan ini.
 - (2) Bahwa ia juga memandang sebagai hal yang sangat memperparah dosanya karena ia memiliki ayah seperti itu, yang telah memberinya pendidikan yang baik dan memanjatkan banyak doa yang baik untuknya. Hatinya teriris memikirkan bahwa ia sampai menjadi cela dan aib bagi nama dan keluarga dari orang seperti Daud. Sangat parahlah dosa Yoyakim sebab ia adalah anak Yosia (Yer. 22:15-17).
 - (3) Bahwa dengan menjadi anak Daud, hal itu mendorongnya untuk bertobat dan mengharapkan belas kasihan, sebab Daud sudah jatuh ke dalam dosa, yang melaluinya Salomo seharusnya belajar dari peringatan untuk tidak berdosa, tetapi ternyata tidak. Tetapi Daud bertobat, dan dalam hal

ini Salomo mengambil contoh darinya dan mendapatkan belas kasihan seperti yang didapatkan Daud. Namun ini belum semuanya. Ia adalah anak Daud yang tentangnya Allah sudah berkata bahwa meskipun Ia akan *membalas pelanggaran mereka dengan gada*, namun Ia tidak akan *melanggar perjanjian-Nya* dengan Daud (Mzm. 89:35). Kristus, sang pengkhotbah agung, adalah *Anak Daud*.

3. *Raja Yerusalem*. Ini disebutkannya,

- (1) Sebagai hal yang sangat memperparah dosanya. Dia adalah seorang raja. Allah telah berbuat banyak untuknya, dalam mengangkatnya ke atas takhta, namun ia membalas budi dengan demikian jahat kepada-Nya. Martabatnya membuat contoh buruk dan pengaruh dosanya semakin berbahaya, dan banyak orang akan mengikuti jalan-jalannya yang merusak. Terutama karena ia adalah raja Yerusalem, kota suci, yang di dalamnya terletak Bait Allah, dan yang dia bangun sendiri juga, yang di dalamnya ada para imam, hamba-hamba Tuhan, dan para nabi-Nya yang telah mengajarnya hal-hal yang lebih baik.
- (2) Sebagai hal yang dapat memberikan sedikit banyak keuntungan kepada apa yang ditulisnya, sebab *titah raja berkuasa*. Ia tidak menganggap bahwa akan merendhaknya, sebagai raja, untuk menjadi seorang pengkhotbah. Sebaliknya, orang-orang akan lebih mengindahkannya sebagai pengkhotbah karena ia adalah seorang raja. Kalau saja orang-orang yang terhormat mau bersedia berbuat baik, betapa besar kebaikan yang dapat mereka lakukan! Salomo tampak agung di atas mimbar, sambil mengkhotbahkan kesia-siaan dunia, sama agungnya seperti ketika di atas takhta gadingnya, sambil menghakimi.

Terjemahan bahasa Aram (yang, dalam kitab ini, memberikan tambahan yang sangat banyak kepada naskahnya, atau yang memberikan keterangan atasnya, di sepanjang kitab ini) memberikan penjelasan ini tentang Salomo yang menulis kitab ini. Bahwa melalui roh nubuatan ia melihat pemberontakan dari sepuluh suku terhadap anaknya, dan, seiring berjalannya waktu, kehancuran Yerusalem dan tempat kudus, serta pembuangan bangsa Yahudi. Dengan



melihat itu ia berkata, *kesia-siaan belaka, segala sesuatu adalah sia-sia*. Dan pada nubuatan itulah ia banyak membuat rujukan dalam kitab ini.

- II. Tujuan umum dan maksud dari kitab ini. Apa yang hendak dikatakan oleh pengkhotbah rajawi ini? Apa yang menjadi tujuannya adalah, supaya kita menjadi benar-benar saleh, untuk menurunkan penilaian berlebihan kita dan harapan kita terhadap perkara-perkara dunia ini. Untuk mencapai tujuan ini, ia menunjukkan,
1. Bahwa *segala sesuatu adalah sia-sia* (ay. 2). Ini adalah pokok pikiran yang ditetapkannya dan berusaha dibuktikannya: *Kesia-siaan belaka, segala sesuatu adalah sia-sia*. Ini bukan tulisan baru. Daud, ayahnya, sudah berbicara lebih dari satu kali untuk maksud yang sama. Kebenaran yang ditegaskan di sini sendiri adalah, bahwa *segala sesuatu adalah sia-sia*, segala sesuatu selain Allah dan yang dianggap terpisah dari-Nya, *semua* hal dari dunia ini, semua pekerjaan dan kenikmatan duniawi, *semuanya dari dunia* (1Yoh. 2:16), semua yang menyenangkan bagi indra-indra kita dan bagi angan-angan kita dalam keadaan sekarang ini, yang membawa kesenangan bagi diri kita sendiri atau nama baik di mata orang lain. *Semua* itu *sia-sia*, bukan hanya dalam penyalahgunaannya, ketika semua itu diselewengkan oleh dosa manusia, melainkan juga bahkan dalam penggunaannya. Manusia, jika dipertimbangkan dengan merujuk pada hal-hal ini, adalah *kesia-siaan* (Mzm. 39:6-7), dan, seandainya tidak ada kehidupan lain sesudah ini, diciptakan dengan *sia-sia* (Mzm. 89:48). Dan semua kesenangan itu, jika dipertimbangkan dengan merujuk pada manusia (apa pun kesenangan-kesenangan itu dalam dirinya sendiri), adalah *kesia-siaan*. Semua kesenangan itu tidak ada hubungannya dengan jiwa, asing, dan tidak menambahkan apa-apa kepadanya. Semua kesenangan itu tidak memenuhi tujuan, atau memberikan suatu kepuasan yang sejati. Semua kesenangan itu tidak pasti dalam kelanjutannya, memudar, lenyap, dan akan berlalu, dan pasti akan memperdaya dan mengecewakan orang-orang yang menaruh keyakinan padanya. Oleh sebab itu, janganlah kita *mencintai yang sia-sia* (Mzm. 4:3), atau *menyerahkan diri kita* kepadanya (Mzm. 24:4), sebab kita hanya akan melelahkan diri kita sendiri (Hab.

2:13). Hal ini diungkapkan di sini dengan sangat tegas. Bukan saja, *segala sesuatu sia-sia*, melainkan juga pada dasarnya, *segala sesuatu adalah kesia-siaan*. Seolah-olah kesia-siaan adalah *proprium quarto modo* – *ciri yang keempat*, dari hal-hal dunia ini, yang masuk menjadi kodratnya. Semuanya itu bukan saja *kesia-siaan*, melainkan juga *kesia-siaan belaka* (KJV: *kesia-siaan dari semua kesia-siaan*), kesia-siaan yang paling sia-sia, kesia-siaan yang setinggi-tingginya, hanya kesia-siaan belaka, kesia-siaan yang sedemikian rupa hingga menjadi penyebab dari sangat banyak kesia-siaan. Dan kesia-siaan ini berlipat ganda lagi, karena perkaranya pasti dan tidak bisa dibantah, segala sesuatu adalah *kesia-siaan belaka*. Ini menyiratkan bahwa hati orang bijak ini sepenuhnya diyakinkan dan sangat tergerak oleh kebenaran ini, dan bahwa ia sangat ingin supaya orang lain diyakinkan dan tergerak olehnya, seperti dirinya. Tetapi ia mendapati orang pada umumnya sangat enggan memercayainya dan merenungkannya (Ayb. 33:14). Hal itu juga menyiratkan bahwa kita tidak bisa memahami dan mengungkapkan kesia-siaan dunia ini. Tetapi siapakah gerangan yang berbicara tentang dunia dengan begitu mere-mehkannya? Apakah dia orang yang akan memegang teguh apa yang dia katakan? Ya, ia mempertaruhkan namanya untuk itu – *kata pengkhotbah*. Apakah dia seorang hakim yang cakap? Ya, secakap siapa saja. Banyak orang berbicara tentang dunia dengan merendahnya karena mereka adalah para petapa, dan tidak mengenalnya, atau para pengemis, dan tidak memilikinya. Tetapi Salomo mengenalnya. Ia sudah menyelami kedalaman-kedalaman alam (1Raj. 4:33), dan ia memiliki dunia, mungkin lebih daripada yang pernah dimiliki siapa saja. Kepalanya penuh dengan gagasan-gagasan tentangnya dan *perutnya* penuh dengan *harta yang tersembunyi* (Mzm. 17:14, KJV), dan ia menjatuhkan penghakiman ini atasnya. Tetapi apakah dia berbicara seperti orang yang berwenang? Ya, bukan hanya wewenang seorang raja, melainkan juga wewenang seorang nabi, seorang pengkhotbah. Ia berbicara dalam nama Allah, dan diilhami oleh Allah untuk mengatakannya. Tetapi tidakkah ia mengatakannya dalam ketergesa-gesaannya, atau dalam amarah, karena mengalami suatu kekecewaan tertentu? Tidak, ia mengatakannya dengan sengaja, mengata-



kannya dan membuktikannya, menetapkannya sebagai sebuah pegangan yang mendasar, yang di atasnya ia membangun alasan betapa pentingnya hidup saleh. Dan, seperti menurut sebagian orang, satu hal utama yang dirancangnya adalah untuk menunjukkan bahwa takhta dan kerajaan kekal yang telah dijanjikan Allah melalui Natan kepada Daud dan keturunannya pastilah takhta dan kerajaan dari dunia lain. Sebab segala sesuatu di dunia ini tunduk pada kesia-siaan, dan karena itu tidak memiliki dalam dirinya apa yang cukup untuk memenuhi luasnya janji itu. Jika Salomo mendapati segala sesuatu sebagai kesia-siaan, maka harus datang kerajaan Mesias, yang di dalamnya kita akan mewarisi sesuatu yang sejati.

2. Bahwa segala sesuatu di dunia ini tidak cukup untuk membuat kita bahagia. Dan untuk ini ia berseru kepada hati nurani manusia: *Apakah gunanya manusia berusaha dengan jerih payah?* (ay. 3). Amatilah di sini,

- (1) Urusan dunia ini digambarkan. Urusan dunia ini adalah *jerih payah*. Kata itu menandakan baik perhatian maupun kerja keras. Urusan dunia ini adalah pekerjaan yang melelahkan manusia. Keletihan selalu menyertai urusan dunia-wi. Urusan dunia ini adalah *berjerih payah di bawah matahari*. Ini adalah ungkapan khas dari kitab ini, yang kita jumpai sebanyak dua puluh delapan kali. Ada dunia di atas matahari, dunia yang tidak memerlukan matahari, sebab kemuliaan Allah adalah terangnya, di mana ada pekerjaan tanpa jerih payah dan dengan keuntungan yang besar, pekerjaan para malaikat. Tetapi Salomo berbicara tentang pekerjaan *di bawah matahari*, yang rasa sakitnya besar dan keuntungannya sedikit. Pekerjaan itu *di bawah matahari*, di bawah pengaruh matahari, melalui terang dan panasnya. Sama seperti kita mendapat manfaat dari terang siang hari, demikian pula ada kalanya kita bekerja berat sehari suntuk dan menanggung panas terik matahari (Mat. 20:12), dan oleh sebab itu *dengan berpeluh kita akan mencari makanan kita*. Dalam kuburan yang gelap dan dingin orang-orang yang lelah beristirahat.

- (2) Manfaat dari pekerjaan yang dipertanyakan: *Apakah gunanya manusia berusaha dengan jerih payah?* Salomo berkata (Ams. 14:23), *dalam tiap jerih payah ada keuntungan*. Na-

mun di sini ia menyangkal bahwa ada keuntungan. Berkenaan dengan keadaan kita sekarang di dunia, memang benar bahwa dengan bekerja kita mendapat apa yang kita sebut *keuntungan*. Kita *memakan hasil jerih payah tangan kita*. Akan tetapi, sama seperti kekayaan dunia biasa disebut sebagai harta *benda*, namun kekayaan itu adalah *apa yang lenyap* (Ams. 23:5), demikian pula kekayaan itu disebut *keuntungan*, tetapi pertanyaannya adalah, apakah itu benar-benar demikian atau tidak. Dan di sini ia menyatakan bahwa itu tidak demikian, bahwa itu bukan keuntungan yang sesungguhnya, bahwa itu bukan keuntungan yang benar-benar ada. Singkatnya, kekayaan dan kesenangan dunia ini, seandainya pun kita memilikinya dengan begitu banyak, tidak cukup untuk membuat kita bahagia, tidak pula keduanya akan menjadi bagian untuk kita.

- [1] Berkenaan dengan tubuh, dan kehidupan yang sekarang, *apakah gunanya manusia berusaha dengan jerih payah? Hidup manusia tidaklah tergantung dari pada kekayaannya* (Luk. 12:15). Seiring bertambahnya barang, bertambah pula kekhawatiran tentangnya, dan *bertambah pula orang-orang yang menghabiskannya*, dan satu hal kecil saja akan membuat pahit semua penghiburannya. Jadi *apakah gunanya* segala jerih payah manusia? Bangun pagi-pagi, tetapi tidak pernah lebih dekat dengan tujuan.
- [2] Berkenaan dengan jiwa, dan kehidupan yang akan datang, kita bisa berkata dengan jauh lebih benar, *apakah gunanya manusia berusaha dengan jerih payah?* Semua yang didapatnya dari jerih payahnya tidak akan memenuhi kebutuhan-kebutuhan jiwa, tidak pula memuaskan keinginan-keinginannya, tidak akan menebus dosa jiwa, atau menyembuhkan penyakit-penyakitnya, tidak pula akan mengganti kehilangannya. Apakah gunanya jerih payah manusia bagi jiwanya dalam kematian, dalam penghakiman, atau dalam kehidupan kekal? Buah dari jerih payah kita dalam perkara-perkara sorgawi adalah *makanan yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal*, tetapi buah dari jerih payah kita untuk dunia hanyalah *makanan yang akan dapat binasa*.



Kesia-siaan Dunia (1:4-8)

⁴ Keturunan yang satu pergi dan keturunan yang lain datang, tetapi bumi tetap ada. ⁵ Matahari terbit, matahari terbenam, lalu terburu-buru menuju tempat ia terbit kembali. ⁶ Angin bertiup ke selatan, lalu berputar ke utara, terus-menerus ia berputar, dan dalam putarannya angin itu kembali. ⁷ Semua sungai mengalir ke laut, tetapi laut tidak juga menjadi penuh; ke mana sungai mengalir, ke situ sungai mengalir selalu. ⁸ Segala sesuatu menjemukan, sehingga tak terkatakan oleh manusia; mata tidak kenyang melihat, telinga tidak puas mendengar.

Untuk membuktikan kesia-siaan dari segala sesuatu di bawah matahari, dan ketidakcukupannya untuk membuat kita bahagia, Salomo di sini menunjukkan,

1. Bahwa waktu kita untuk menikmati hal-hal ini sangat singkat, dan hanya *seperti orang upahan dapat menikmati harinya*. Kita terus ada di dunia hanya untuk satu angkatan, yang terus-menerus berlalu untuk memberikan tempat bagi angkatan yang lain, dan kita pun berlalu bersamanya. Harta duniawi yang baru saja kita peroleh dari orang lain, dan dalam waktu yang sangat singkat harus kita tinggalkan kepada orang lain, dan oleh sebab itu bagi kita harta duniawi adalah kesia-siaan. Harta duniawi itu tidak mungkin lebih nyata dan sejati daripada hidup yang *endasarinya*, dan hidup itu hanyalah *seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap*. Sementara sungai manusia terus-menerus mengalir, betapa sedikitnya kenikmatan yang dirasakan oleh setetes air dari sungai itu, ketika ia meluncur melewati tepi-tepi sungai yang menyenangkan! Kita dapat memuliakan Allah atas pergantian angkatan yang terus-menerus, yang di dalamnya dunia hingga saat ini tetap ada, dan akan tetap ada sampai akhir zaman, sambil mengakui kesabaran-Nya dalam melestarikan jenis makhluk yang berdosa itu, dan kuasa-Nya dalam melestarikan jenis makhluk yang akan mati itu. Kita juga dapat tergugah untuk melakukan pekerjaan angkatan kita dengan tekun, dan melayaninya dengan setia, karena angkatan itu akan segera berakhir. Dan, dalam kepedulian terhadap umat manusia pada umumnya, kita harus mengusahakan kesejahteraan angkatan-angkatan penerus. Tetapi berkenaan dengan kebahagiaan kita sendiri, janganlah kita mengharapkan kebahagiaan itu dalam batas-batas waktu yang sedemikian sempit saja, tetapi dalam istirahat yang kekal dan terus-menerus.

2. Bahwa ketika kita meninggalkan dunia ini, kita meninggalkan bumi di belakang kita, yang *tetap ada* di tempatnya, dan karena itu hal-hal di bumi tidak dapat memberikan manfaat apa-apa kepada kita dalam kehidupan di masa depan. Sungguh baik bagi umat manusia pada umumnya bahwa bumi tetap ada sampai akhir zaman, ketika bumi dan semua pekerjaan di dalamnya akan dibakar habis. Tetapi apa gunanya itu bagi orang perorangan, ketika mereka berpindah ke dunia roh?
3. Bahwa keadaan manusia, dalam hal ini, bahkan lebih buruk daripada keadaan makhluk-makhluk yang lebih rendah: *Bumi tetap ada*, tetapi manusia menetap di bumi hanya sebentar saja. Matahari memang terbenam setiap malam, namun ia terbit lagi pada pagi hari, tetap terang dan segar selalu. Angin, meskipun bertukar tempat, namun ia tetap ada di satu atau lain tempat. Air-air yang mengalir ke laut di atas tanah datang dari laut lagi di bawah tanah. *Tetapi manusia berbaring dan tidak bangkit lagi* (Ayb. 14:7, 12).
4. Bahwa segala sesuatu di dunia ini bergerak dan berubah-ubah, dan tunduk pada kerja keras dan goncangan yang terus-menerus, tidak ada yang tetap kecuali ketidaktetapan itu sendiri, senantiasa bergerak, tidak pernah beristirahat. Hanya satu kali matahari berhenti. Ketika ia terbit, ia bergegas terbenam, dan, ketika ia terbenam, ia bergegas untuk terbit kembali (ay. 5). Angin senantiasa bertiup (ay. 6), dan air terus-menerus mengalir (ay. 7), dan akan berakibat buruk bagi mereka untuk tetap diam seperti halnya darah dalam tubuh. Dan bisakah kita harapkan istirahat di dunia, di mana segala sesuatu penuh dengan jerih payah seperti itu (ay. 8), di laut yang selalu pasang surut, dan ombak-ombaknya yang terus-menerus berkejaran dan bergulung?
5. Bahwa walaupun segala sesuatu tetap bergerak, namun mereka masih berada di tempat mereka sebelumnya. Matahari *pergi* (demikian dalam tafsiran yang agak luas), tetapi ke tempat yang sama. Angin berputar sampai ia tiba di tempat yang sama, dan begitu pula air kembali ke tempat ia datang. Dengan demikian manusia, setelah semua jerih payah yang dilakukannya untuk mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan dalam ciptaan, tetap berada di mana ia sebelumnya, masih terus mencari sejauh seperti sebelumnya. Pikiran manusia terus bergerak tanpa henti dalam pencarian-pencariannya sama seperti matahari, angin, dan sungai, tetapi tidak pernah puas, tidak pernah merasa cukup.

- Semakin ia memiliki sesuatu dari dunia, semakin ia ingin memiliki lebih lagi. Dan ia tidak akan pernah penuh dengan sungai-sungai kemakmuran lahirah, *sungai-sungai yang mengalirkan madu dan dadih* (Ayb. 20:17), sama seperti laut tidak akan pernah penuh dengan *semua sungai yang mengalir ke sana*. Ia masih tetap seperti yang dulu, *laut yang berombak-ombak sebab tidak dapat tetap tenang*.
6. Bahwa *segala sesuatu tetap seperti semula, pada waktu dunia diciptakan* (2Ptr. 3:4). Bumi tetap ada di tempatnya dulu. Matahari, angin, dan sungai tetap berjalan di jalan yang sama seperti sebelumnya. Oleh sebab itu, jika semua itu tidak pernah cukup untuk memberikan kebahagiaan kepada manusia, itu mungkin tidak akan pernah cukup, sebab semua itu hanya dapat memberikan penghiburan yang sama seperti yang telah mereka berikan selama ini. Oleh sebab itu, kita harus mencari kepuasan, dan mencari dunia baru, di atas matahari.
 7. Bahwa dunia ini, sebaik-baiknya, adalah tanah yang melelahkan: *Segala sesuatu sia-sia, sebab segala sesuatu menjemukan* (KJV: segala sesuatu *penuh kerja keras*). Seluruh ciptaan dibuat tunduk pada kesia-siaan ini sejak manusia dijatuhi hukuman untuk *mencari makanan dengan berpeluh*. Jika kita mengamati seluruh ciptaan, kita akan melihat bahwa semuanya sibuk. Semuanya mempunyai cukup banyak hal untuk dilakukan, untuk mengurus urusan mereka sendiri. Tak satu pun yang akan menjadi bagian atau kebahagiaan untuk manusia. Semua kerja keras dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi tak satu pun terbukti sebagai *penolong yang sepadan* baginya. Manusia tidak bisa mengungkapkan betapa penuh kerja kerasnya segala sesuatu itu, tidak bisa menghitung orang-orang yang bekerja keras atau mengukur kerja keras itu.
 8. Bahwa indra-indra kita tidak terpuaskan, dan apa yang diinginkan tidak memuaskan. Salomo menyebutkan secara khusus indra-indra yang melakukan tugas mereka dengan sedikit pekerjaan, dan yang paling dapat disenangkan: *Mata tidak kenyang melihat*, tetapi jemu karena selalu melihat pemandangan yang sama, dan mendambakan sesuatu yang baru dan beragam. *Telinga* senang, pada awalnya, mendengarkan lagu atau nada yang indah, tetapi segera muak dengannya, dan harus mendengarkan yang lain. Baik mata maupun telinga merasa jemu, tetapi tidak

pernah dipuaskan, dan apa yang paling menyenangkan menjadi tidak menyenangkan. Rasa penasaran masih saja ingin tahu, karena masih belum dipuaskan, dan semakin ia dituruti, semakin ia cerewet dan mengomel, sambil berteriak, *lagi, lagi*.

Perubahan tanpa Kebaruan (1:9-11)

⁹ Apa yang pernah ada akan ada lagi, dan apa yang pernah dibuat akan dibuat lagi; tak ada sesuatu yang baru di bawah matahari. ¹⁰ Adakah sesuatu yang dapat dikatakan: "Lihatlah, ini baru!"? Tetapi itu sudah ada dulu, lama sebelum kita ada. ¹¹ Kenang-kenangan dari masa lampau tidak ada, dan dari masa depan yang masih akan datang pun tidak akan ada kenang-kenangan pada mereka yang hidup sesudahnya.

Dalam kaitan dengan pekerjaan dan kenikmatan-kenikmatan di dunia, ada dua hal yang dengannya kita cenderung mencari kesenangan dan kepuasan. Dan berdasarkan dua hal ini pula kita selalu menilai harga diri kita. Seolah-olah kedua hal itu membantu menyelamatkan kesenangan dan kepuasan kita dari kesia-siaan. Salomo menunjukkan kepada kita kesalahan kita dalam keduanya.

1. Hal-hal baru untuk ditemukan. Hal-hal baru ini selalu tidak pernah diketahui sebelumnya. Betapa kita patut bersyukur bahwa belum pernah ada yang membuat kemajuan-kemajuan sedemikian rupa dalam hal pengetahuan dan penemuan-penemuan melalui pengetahuan tersebut seperti kita. Bahwa belum pernah ada orang yang membuat perbaikan-perbaikan sedemikian rupa terhadap harta benda atau perdagangan, dan memiliki keahlian untuk menikmati keuntungan-keuntungan darinya seperti yang kita lakukan. Semua rancangan dan susunan orang dulu dipandang rendah dan dilindas, dan kita memegang gaya-gaya baru, dugaan-dugaan baru, cara-cara baru, ungkapan-ungkapan baru, yang mendesak keluar hal-hal lama dan mencampakkannya. Tetapi tindakan ini semua keliru: *Apa yang ada, dan akan ada, adalah sama dengan apa yang pernah ada, dan apa yang pernah dibuat akan sama saja dengan apa yang akan dibuat lagi*, sebab *tak ada sesuatu yang baru di bawah matahari* (ay. 9). Hal ini diulangi (ay. 10) dengan mengajukan pertanyaan, *adakah sesuatu yang tentangnya dapat dikatakan, dengan rasa takjub, lihatlah, ini baru*, belum pernah ada yang seperti ini? Ini merupakan seruan kepada orang-orang yang mengamati-amati, dan tantangan bagi

orang-orang yang berteriak-teriak bahwa ilmu pengetahuan zaman sekarang melebihi ilmu pengetahuan zaman dulu. Biarlah mereka menyebutkan apa saja yang mereka anggap sebagai baru, dan meskipun mungkin kita tidak bisa menunjukkannya, karena tidak adanya catatan tentang masa-masa dulu, namun beralasan bagi kita untuk menyimpulkan bahwa *itu sudah ada dulu, lama sebelum kita ada*. Apakah ada dalam kerajaan alam, yang tentangnya kita dapat berkata, *ini baru? Pekerjaan-Nya sudah selesai sejak dunia dijadikan* (Ibr. 4:3). Hal-hal yang tampak baru bagi kita, seperti bagi anak-anak, tidaklah demikian dalam dirinya sendiri. Langit sudah ada *sejak dulu*. Bumi tetap ada selamanya. Kekuatan-kekuatan alam dan rantai sebab akibat alam masih sama seperti sebelumnya. Dalam kerajaan penyelenggaraan ilahi, meskipun jalan dan caranya tidak mempunyai aturan-aturan yang diketahui dan yang pasti seperti dalam kerajaan alam, tidak pula selalu lewat di jalur yang sama, namun, pada umumnya, itu masih hal yang sama lagi dan lagi. Hati manusia, dan kebobrokan-kebobrokannya, masih sama. Keinginan-keinginan, pencarian-pencarian, dan keluhan-keluhan mereka masih sama. Dan apa yang dilakukan Allah dalam mengurus manusia sesuai dengan Kitab Suci, sesuai dengan caranya, sehingga semua itu adalah pengulangan. Apa yang mengejutkan bagi kita tidak mesti demikian, sebab sudah ada sejak dahulu hal yang seperti itu, kemajuan-kemajuan yang mengherankan dan kekecewaan-kekecewaan, pergolakan-pergolakan yang mengherankan dan perubahan-perubahan yang tiba-tiba, perubahan yang tiba-tiba dari berbagai peristiwa. Kesengsaraan-kesengsaraan hidup manusia selalu sama, dan umat manusia mengelilingi putaran yang abadi, dan, seperti matahari dan angin, tetap berada di mana mereka berada sebelumnya. Nah, maksud dari hal ini adalah,

- (1) Untuk menunjukkan kebodohan anak-anak manusia dalam menyukai hal-hal yang baru, dalam membayangkan bahwa mereka telah menemukan hal-hal seperti itu, dan dalam menyenangkan serta membanggakan diri mereka sendiri dengannya. Kita cenderung muak dengan hal-hal yang lama, dan jemu dengan apa yang sudah lama terbiasa kita dapati, seperti Israel jemu dengan manna, dan menginginkan, bersama orang-orang Atena, untuk senantiasa mengatakan atau mendengar segala sesuatu yang baru, dan mengagumi hal ini dan

itu sebagai sesuatu yang baru, padahal semua itu sudah pernah ada. Tatianus, orang Asyur, ketika menunjukkan kepada orang-orang Yunani bahwa semua keahlian yang dengannya mereka menghargai diri mereka sendiri lebih tinggi melampaui bangsa-bangsa yang mereka anggap biadab, beradu pendapat dengan mereka seperti ini: “Sungguh memalukan, jangan sebut hal-hal itu *eureseis* – *temuan*, sebab itu hanyalah *mimeseis* – *tiruan*.”

- (2) Untuk membuat kita tidak lagi mengharapkan kebahagiaan atau kepuasan dalam makhluk ciptaan. Mengapa kita harus mencarinya di sana, di mana belum pernah ada yang menemukannya? Apa alasan kita untuk berpikir bahwa dunia harus berlaku lebih baik kepada kita dibandingkan kepada orang-orang yang sudah pergi mendahului kita? Sebab tidak ada yang baru di dalamnya, dan para pendahulu kita sudah banyak berbuat apa yang dapat diperbuat terhadapnya. *Nenek moyangmu telah makan manna di padang gurun, namun mereka telah mati*. Lihat Yohanes 8:8-9; 6:49.
 - (3) Untuk menggugah kita supaya mencari berkat-berkat rohani dan kekal. Jika kita mau dihibur dengan hal-hal yang baru, kita harus mengenal perkara-perkara tentang Allah, memperoleh kodrat yang baru. Maka pada saat itu *yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang* (2Kor. 5:17). Injil memberikan *nyanyian baru dalam mulut kita*. Di sorga *segala sesuatu baru* (Why. 21:5), semuanya baru pada awalnya, sepenuhnya berbeda dari keadaan sekarang ini, sebuah dunia yang sungguh-sungguh baru (Luk. 20:35), dan semuanya baru sampai pada kekekalan, selalu segar, selalu berkembang. Permenungan akan hal ini haruslah membuat kita bersungguh-sungguh, bahwa di dunia ini tidak ada apa-apa selain hal yang sama berulang kali, dan kita tidak bisa mengharapkan darinya sesuatu yang lebih atau lebih baik daripada apa yang sudah kita dapatkan.
2. Diingat-ingatnya suatu pencapaian. Bahwa pencapaian itu sedemikian hebatnya hingga akan dikenal dan dibicarakan sesudah masa ini. Banyak orang menyangka bahwa mereka sudah mendapatkan cukup kepuasan dalam hal ini, bahwa nama mereka akan diabadikan, bahwa anak cucu akan merayakan tindakan-tindakan yang sudah mereka lakukan, kehormatan-kehormatan



yang sudah mereka menangkan, dan harta milik yang sudah mereka perbanyak, bahwa *rumah mereka untuk selama-lamanya* (Mzm. 49:12). Tetapi dalam hal ini mereka menipu diri mereka sendiri. Berapa banyak hal-hal dan orang-orang *dari masa lampau*, yang pada zaman mereka tampak sangat hebat dan berpengaruh luar biasa besar, namun kini *kenang-kenangan* terhadap mereka pun sudah *tidak ada*. Mereka terkubur dalam kelupaan. Di sana sini seseorang atau satu tindakan yang luar biasa dijumpai oleh sejarawan yang baik hati, dan kejadiannya yang baik dicatat, sementara pada saat yang sama ada orang-orang lain, yang tidak kalah luar biasa, dihilangkan. Oleh sebab itu, kita dapat menyimpulkan bahwa *dari masa depan yang masih akan datang pun tidak akan ada kenang-kenangan pada mereka yang hidup sesudahnya*, tetapi bahwa apa yang dengannya kita berharap akan dikenang, hal itu akan terhilang atau dianggap remeh.

Kesia-siaan Hikmat Manusia (1:12-18)

¹² Aku, Pengkhotbah, adalah raja atas Israel di Yerusalem. ¹³ Aku membulatkan hatiku untuk memeriksa dan menyelidiki dengan hikmat segala yang terjadi di bawah langit. Itu pekerjaan yang menyusahkan yang diberikan Allah kepada anak-anak manusia untuk melelahkan diri. ¹⁴ Aku telah melihat segala perbuatan yang dilakukan orang di bawah matahari, tetapi lihatlah, segala sesuatu adalah kesia-siaan dan usaha menjaring angin. ¹⁵ Yang bongkok tak dapat diluruskan, dan yang tidak ada tak dapat dihitung. ¹⁶ Aku berkata dalam hati: "Lihatlah, aku telah memperbesar dan menambah hikmat lebih dari pada semua orang yang memerintah atas Yerusalem sebelum aku, dan hatiku telah memperoleh banyak hikmat dan pengetahuan." ¹⁷ Aku telah membulatkan hatiku untuk memahami hikmat dan pengetahuan, kebodohan dan kebalan. Tetapi aku menyadari bahwa hal inipun adalah usaha menjaring angin, ¹⁸ karena di dalam banyak hikmat ada banyak susah hati, dan siapa memperbanyak pengetahuan, memperbanyak kesedihan.

Salomo, setelah menegaskan secara umum bahwa *segala sesuatu adalah sia-sia*, dan setelah memberikan beberapa bukti umum tentangnya, sekarang mengambil cara yang paling jitu untuk menunjukkan kebenarannya,

1. Dari pengalamannya sendiri. Ia sudah mencoba semuanya itu, dan mendapatinya sia-sia.
2. Dengan menyebutkan kejadian-kejadian tertentu. Dan di sini ia memulai dengan apa yang paling mungkin menjadi kebahagiaan makhluk yang berakal, yaitu pengetahuan dan pembelajaran. Jika

ini sia-sia, maka segala sesuatu yang lain pasti sia-sia juga. Nah, berkenaan dengan pengetahuan ini,

- I. Salomo memberi tahu kita di sini percobaan apa yang sudah di buatnya untuk itu, dan itu dengan keuntungan-keuntungan yang sedemikian rupa hingga, jika kepuasan yang sejati dapat ditemukan di dalamnya, ia pasti akan menemukannya.
 1. Kedudukannya yang tinggi memberinya kesempatan untuk mengembangkan dirinya dalam semua bidang ilmu pengetahuan, dan khususnya dalam keahlian memerintah dan perilaku umat manusia (ay. 12). Dia yang menjadi *pengkhotbah* ajaran ini *adalah raja atas Israel*, yang dikagumi oleh semua sesamanya sebagai *umat yang bijaksana dan berakal budi* (Ul. 4:6). Kursi kerajaannya terletak *di Yerusalem*, yang pada saat itu layak, lebih daripada Atena, disebut sebagai *mata dunia*. Hati raja tak terselami. Hanya dia sendiri yang bisa menjangkau-nya, dan *keputusan dari Allah ada di bibir raja*. Adalah kehormatannya, adalah urusannya, untuk menyelidiki segala sesuatu. Kekayaan dan kehormatan Salomo yang besar membuatnya mampu menjadikan istananya sebagai pusat pembelajaran dan tempat bertemunya orang-orang terpelajar, dan melengkapi dirinya dengan buku-buku terbaik. Dan ia bertukar pendapat atau surat-menyurat dengan semua orang bijak dan berpengetahuan yang ada di dunia pada saat itu, yang datang kepadanya untuk belajar darinya, yang melaluinya ia tidak bisa tidak memperbaiki dirinya sendiri. Sebab dalam pengetahuan seperti juga dalam perdagangan, semua keuntungan akan diperoleh dengan cara tukar-menukar. Jika kita mempunyai sesuatu untuk dikatakan yang akan mengajar orang lain, maka mereka juga akan mempunyai sesuatu untuk dikatakan yang akan mengajar kita. Sebagian orang mencermati betapa dengan meremehkan Salomo berbicara tentang martabat dan kehormatannya sendiri. Ia tidak berkata, *aku, pengkhotbah, adalah seorang raja*, melainkan *aku dulu seorang raja*, tidak peduli siapa aku sekarang. Ia berbicara tentang kedudukannya itu sebagai sesuatu di masa lalu, sebab kehormatan-kehormatan duniawi adalah hal yang selalu berlalu.
 2. Ia berusaha memanfaatkan keuntungan-keuntungan ini, dan kesempatan-kesempatan yang dimilikinya untuk memperoleh



hikmat, yang, meskipun begitu besar, tidak akan membuat orang bijak kecuali ia mencurahkan segenap pikirannya untuk itu. Salomo *membulatkan hatinya untuk memeriksa dan menyelidiki* semua hal yang dapat diketahui *dengan hikmat* (ay. 13). Ia mencurahkan diri sepenuhnya untuk mengenal *segala yang terjadi di bawah langit*, yang terjadi oleh penyelenggaraan Allah atau oleh keahlian dan kebijaksanaan manusia. Ia menetapkan hati untuk mendapatkan semua wawasan yang bisa didapatnya tentang filsafat dan ilmu hitung, tentang pertanian dan perdagangan, barang jualan dan ilmu mesin, tentang sejarah masa lalu dan keadaan sekarang dari kerajaan-kerajaan lain, hukum-hukum, adat istiadat, dan cara kebiasaan mereka, tentang sifat manusia yang berbeda-beda, kemampuan-kemampuan, rencana-rencana, dan cara-cara untuk mengaturnya. Ia menetapkan hati tidak hanya untuk memeriksa, tetapi juga untuk menyelidiki, untuk mengorek-ngorek, apa yang paling rumit, dan yang menuntut segenap pikiran dan pekerjaan yang teramat gigih dan terus-menerus. Meskipun ia seorang raja, ia membanting tulang untuk belajar. Ia tidak berkecil hati karena kerumitan-kerumitannya, tidak pula asal-asalan dalam mempelajarinya. Dan ini dilakukannya, tidak hanya untuk memuaskan kecerdasannya sendiri, tetapi juga supaya ia memenuhi syarat untuk melayani Allah dan angkatannya, dan untuk membuat percobaan seberapa jauh kemajuan pengetahuan akan membantu menenangkan dan menenteramkan pikiran.

3. Ia membuat kemajuan-kemajuan yang sangat pesat dalam pelajaran-pelajarannya, meningkat secara menakjubkan dalam semua bidang ilmu pengetahuan, dan membawa penemuan-penemuannya jauh lebih maju daripada siapa saja sebelumnya. Ia tidak mengutuk pengetahuan, seperti banyak orang, karena mereka tidak bisa menaklukkannya, dan tidak mau bersusah payah menguasainya. Tidak, apa yang menjadi tujuannya ia capai; ia *telah melihat segala perbuatan yang dilakukan orang di bawah matahari* (ay. 14), pekerjaan-pekerjaan alam di dunia atas dan di dunia bawah, semuanya dalam pusran ini (untuk menggunakan istilah zaman sekarang), di mana matahari sebagai pusatnya, baik itu karya-karya seni, hasil kecerdasan manusia, dalam kemampuan pribadi atau

masyarakat. Ia mendapat banyak kepuasan dalam keberhasilannya menyelidikan-penyelidikannya sama seperti orang lain sebelumnya. Ia *berkata dalam hati* mengenai pencapaian-pencapaiannya dalam pengetahuan, dengan perasaan yang sangat senang seperti saudagar kaya menghitung barang-barang persediaannya. Ia dapat berkata, “*Lihatlah, aku telah memperbesar dan menambah hikmat, tidak hanya sudah memperoleh sendiri lebih banyak hikmat, tetapi juga berbuat lebih banyak untuk menyebarkannya dan membuatnya terkenal, daripada siapa saja, lebih dari pada semua orang yang memerintah atas Yerusalem sebelum aku.*” Perhatikanlah, sudah sepatutnya orang-orang besar tekun belajar, dan bersuka terutama dalam kesenangan-kesenangan yang menuntut banyak berpikir. Apabila Allah memberikan keuntungan-keuntungan besar untuk memperoleh pengetahuan, Ia menantikan kemajuan-kemajuan seperti yang seharusnya. Berbahagialah sebuah bangsa apabila raja-raja dan pemuka-pemuka mereka berusaha untuk unggul satu sama lain dalam hikmat dan pengetahuan yang bermanfaat, seperti yang mereka lakukan dalam kehormatan dan harta milik. Mereka dapat memberikan pelayanan kepada seluruh dunia pendidikan dengan mengabdikan diri mereka kepada bidang-bidang ilmu yang tepat bagi mereka, yang tidak dapat dilakukan oleh orang-orang yang lebih rendah kedudukannya. Salomo harus diakui sebagai hakim yang cakap atas perkara ini, sebab bukan saja kepalanya penuh dengan berbagai gagasan, melainkan juga *hatinya telah memperoleh banyak hikmat dan pengetahuan, kekuatan dan manfaat dari pengetahuan, serta kesenangan dan hiburan darinya. Apa yang ia ketahui telah dicernanya, dan ia tahu bagaimana memanfaatkannya. Hikmat masuk ke dalam hatinya, dan dengan demikian menyenangkan jiwanya* (Ams. 2:10-11; 22:18).

4. Ia mencurahkan penelitiannya terutama pada bidang ilmu yang paling berguna bagi perilaku hidup manusia, dan karenanya yang paling berharga (ay. 17): “*Aku telah membulatkan hatiku untuk memahami aturan-aturan dan perintah-perintah hikmat, dan bagaimana aku bisa memperolehnya. Dan untuk mengetahui kebodohan dan kebalan, bagaimana aku bisa mencegah dan menyembuhkannya. Untuk mengetahui jerat-jerat dan bujukan-bujukannya, supaya aku bisa menghindari-*



nya, berjaga-jaga terhadapnya, dan menyingkapan kesalahan-kesalahannya.” Begitu tekunnya Salomo dalam meningkatkan dirinya dalam pengetahuan, hingga ia mendapat pengajaran baik oleh hikmat orang bijak maupun oleh kebodohan orang bebal, oleh *ladang orang pemalas*, maupun oleh *ladang orang rajin*.

- II. Ia memberi tahu kita apa hasil dari percobaan ini, untuk meneguhkan apa yang sudah dikatakannya, bahwa *segala sesuatu adalah sia-sia*.
1. Ia mendapati bahwa pencarian-pencariannya akan pengetahuan sangat melelahkan, dan tidak hanya melelahkan daging, tetapi juga pikiran (ay. 13): *Pekerjaan yang menyusahkan ini, kesulitan yang ada dalam mencari kebenaran dan menemukannya ini, diberikan Allah kepada anak-anak manusia untuk melelahkan diri*, sebagai hukuman terhadap orangtua pertama kita karena menginginkan pengetahuan yang terlarang. Sama seperti makanan untuk tubuh, demikian pula makanan untuk jiwa, harus diperoleh dan dimakan *dengan berpeluh*, padahal keduanya akan didapat tanpa susah payah seandainya Adam tidak berdosa.
 2. Ia mendapati bahwa semakin ia melihat *segala perbuatan yang dilakukan orang di bawah matahari*, semakin ia melihat kesia-siaannya. Bahkan, penglihatan itu sering kali membuat *jiwanya kesusahan* (ay. 14): *“Aku telah melihat segala perbuatan di dunia yang penuh pekerjaan, telah mencermati apa yang sedang dilakukan anak-anak manusia. Tetapi lihatlah, apa pun yang dipikirkan orang tentang pekerjaan-pekerjaan mereka sendiri, aku melihat bahwa segala sesuatu adalah kesia-siaan dan usaha menjaring angin.”* Sebelumnya ia sudah menyatakan bahwa segala sesuatu adalah *sia-sia* (ay. 2), tidak perlu dan tidak bermanfaat, dan apa yang tidak memberikan kebaikan kepada kita. Di sini ia menambahkan, semuanya itu adalah *usaha menjaring angin*, menyusahkan dan merugikan, dan sesuatu yang mencederai kita. Itu adalah *memakan angin*, demikian sebagian orang membacanya (Hos. 12:2, KJV).
- (1) Pekerjaan-pekerjaan itu sendiri, yang kita lihat dilakukan, adalah *sia-sia* dan *usaha menjaring angin* bagi orang-orang yang dipekerjakan di dalamnya. Ada begitu banyak kekha-

watiran dalam merancang urusan duniawi kita, begitu banyak kerja keras dalam melaksanakannya, dan begitu banyak kesusahan dalam kekecewaan-kekecewaan yang kita jumpai di dalamnya, sehingga pantaslah jika kita berkata, itu adalah *usaha menjaring angin*.

- (2) Melihat pekerjaan-pekerjaan itu adalah *kesia-siaan dan usaha menjaring angin* bagi orang bijak yang mengamatinya. Semakin kita melihat dunia, semakin kita melihat apa yang membuat kita tidak tenang, dan, bersama Heraklitos (filsuf Yunani kuno – pen.), memandang semuanya dengan mata yang menangis. Salomo terutama memahami bahwa pengetahuan tentang *hikmat dan kebodohan* adalah *usaha menjaring angin* (ay. 17). Hatinya susah melihat banyak orang yang mempunyai hikmat tetapi tidak menggunakannya, dan banyak orang yang bodoh tetapi tidak berusaha melawan kebodohan itu. Hatinya susah ketika ia mengenal hikmat untuk melihat seberapa jauh hikmat itu dari anak-anak manusia, dan, ketika ia melihat kebodohan, hatinya susah melihat seberapa cepat kebodohan itu membelenggu hati mereka.
3. Ia mendapati bahwa setelah ia memperoleh sedikit banyak pengetahuan, ia tidak bisa mendapatkan kepuasan bagi dirinya sendiri, tidak pula melakukan kebaikan kepada orang lain dengannya, seperti yang dia harapkan (ay. 15). Tidak ada gunanya,
 - (1) Untuk memperbaiki banyak kesusahan dalam kehidupan manusia: “Bagaimanapun juga, aku mendapati bahwa *yang bongkok* akan tetap bongkok dan *tak dapat diluruskan*.” Pengetahuan kita sendiri rumit dan membingungkan. Kita harus pergi jauh dan berputar-putar ke tempat yang jauh untuk sampai padanya. Salomo berpikir untuk menemukan jalan yang lebih dekat ke sana, tetapi tidak bisa. Jalan-jalan pengetahuan seperti sebuah labirin (jalan yang berkelok-kelok hingga menyesatkan – pen.) dari dahulu sampai sekarang. Pikiran dan perilaku manusia bengkok dan sesat. Salomo bermaksud, dengan hikmat dan kekuasaannya secara bersama-sama, untuk memperbaharui kerajaannya secara menyeluruh, dan meluruskan apa yang didapatinya bengkok. Tetapi ia kecewa. Semua pengetahu-



an dan keahlian memerintah di dunia tidak akan mengembalikan kodrat manusia yang bobrok kepada kelurusannya yang semula. Kita mendapati ketidaksanggupannya baik dalam diri orang lain maupun dalam diri kita sendiri. Pengetahuan tidak akan mengubah perangai-perangai alami manusia, atau menyembuhkan mereka dari penyakit-penyakit mereka yang berdosa, tidak pula akan mengubah pembawaan dari segala sesuatu di dunia ini. Lembah air mata, itulah dunia ini sekarang, dan demikian pula nanti ketika segala sesuatu sudah dilakukan.

- (2) Untuk menutupi banyak kekurangan dalam kenyamanan hidup manusia: *Yang tidak ada di sana tak dapat dihitung*, atau dihitung bagi kita dari perbendaharaan pengetahuan manusia, tetapi apa *yang tidak ada* tetap tidak ada. Semua kenikmatan kita di sini, setelah kita melakukan yang terbaik untuk membawanya pada kesempurnaan, masih saja lumpuh dan cacat, dan tidak dapat ditolong. Seperti apa adanya semua kenikmatan itu, demikian pula adanya nanti. *Yang tidak ada* dalam pengetahuan kita begitu banyak hingga *tak dapat dihitung*. Semakin kita tahu, semakin kita melihat ketidaktahuan kita sendiri. *Siapakah yang dapat mengetahui kesesatannya, cacat celanya?*
4. Oleh karena itu, secara keseluruhan, ia menyimpulkan bahwa para sarjana yang besar hanya menjadikan diri mereka sebagai orang-orang yang banyak berkabung. *Karena di dalam banyak hikmat ada banyak susah hati* (ay. 18). Pasti ada banyak susah payah yang dikerjakan untuk memperolehnya, dan banyak perhatian yang diberikan untuk tidak melupakannya. Semakin kita tahu, semakin kita melihat ada lagi yang harus diketahui, dan sebagai akibatnya kita melihat dengan lebih jernih bahwa pekerjaan kita tiada berakhir, dan kita semakin melihat kesalahan-kesalahan dan kekeliruan-kekeliruan kita yang dulu, yang menimbulkan *banyak susah hati*. Semakin kita melihat berbagai perasaan dan pendapat manusia yang berbeda-beda (dan itu adalah apa yang diketahui oleh banyaknya pengetahuan kita), semakin kita kebingungan, siapa yang sesungguhnya benar. Siapa *memperbanyak pengetahuan*, ia mempunyai daya pemahaman yang jauh lebih cepat dan peka akan malapetaka-malapetaka dunia ini, dan untuk satu temuan yang mereka

buat yang mungkin menyenangkan, mereka membuat sepuluh temuan yang tidak menyenangkan, dan dengan demikian mereka *memperbanyak kesedihan*. Janganlah kita karena itu dijauhkan dari mengejar suatu pengetahuan yang berguna, tetapi harus bersabar untuk maju menerobos melalui kesedihan yang dialami. Janganlah kita putus asa untuk menemukan kebahagiaan yang sejati dalam pengetahuan ini, dan mengharapkannya hanya dalam pengetahuan akan Allah dan dalam melaksanakan kewajiban kita terhadap-Nya dengan penuh perhatian. *Siapa memperbanyak hikmat sorgawi*, dan melalui pengalaman mengenal dasar-dasar ajaran, kuasa-kuasa, dan kesenangan-kesenangan dari kehidupan rohani dan ilahi, ia *memperbanyak sukacita*, seperti yang akan segera disempurnakan dalam sukacita yang kekal. ✍

PASAL 2



Setelah menyatakan semua kesia-siaan, terutama yang berkaitan dengan ilmu dan pengetahuan, serta mendapati bahwa semua itu sama sekali tidak memberikan sukacita kepadanya meskipun telah diperoleh dengan limpah, tetapi justru membuatnya semakin sedih, di pasal ini Salomo melanjutkan dengan memperlihatkan alasan mengapa ia merasa jenuh dengan dunia ini. Selain itu, ia juga menunjukkan betapa kecil alasan banyak orang untuk menggemarnya.

- I. Ia menunjukkan bahwa di dalam keriangannya, kegembiraan, dan kenikmatan indra, tidak terdapat kebahagiaan dan kepuasan sejati (ay. 1-11).
- II. Ia mempertimbangkan kembali keutamaan hikmat, dan mengakuinya memang sangat unggul dan bermanfaat, namun, ia melihat bahwa nilainya sangat kecil, hingga terbukti belum memadai untuk membuat manusia berbahagia (ay. 12-16).
- III. Ia bertanya sampai sejauh apa kegiatan dan kekayaan dunia ini bisa membuat manusia berbahagia, dan kemudian menyimpulkan dari pengalaman sendiri, bahwa bagi orang-orang yang mendambakannya, “semua itu hanyalah kesia-siaan dan usaha menjaring angin belaka,” (ay. 17-23). Kalaupun terdapat kebaikan di dalamnya, hal ini hanyalah bagi mereka yang tidak terikat padanya (ay. 24-26).

Kesia-siaan Kesenangan Dunia (2:1-11)

¹ Aku berkata dalam hati: “Mari, aku hendak menguji kegirangan! Nikmatilah kesenangan! Tetapi lihat, juga itupun sia-sia.” ² Tentang tertawa aku berkata: “Itu bodoh!”, dan mengenai kegirangan: “Apa gunanya?” ³ Aku menyelidiki diriku dengan menyegarkan tubuhku dengan anggur, – sedang akal budiku



tetap memimpin dengan hikmat – , dan dengan memperoleh kebalan, sampai aku mengetahui apa yang baik bagi anak-anak manusia untuk dilakukan di bawah langit selama hidup mereka yang pendek itu. ⁴ Aku melakukan pekerjaan-pekerjaan besar, mendirikan bagiku rumah-rumah, menanam bagiku kebun-kebun anggur; ⁵ aku mengusahakan bagiku kebun-kebun dan taman-taman, dan menanaminya dengan rupa-rupa pohon buah-buahan; ⁶ aku menggali bagiku kolam-kolam untuk mengairi dari situ tanaman pohon-pohon muda. ⁷ Aku membeli budak-budak laki-laki dan perempuan, dan ada budak-budak yang lahir di rumahku; aku mempunyai juga banyak sapi dan kambing domba melebihi siapapun yang pernah hidup di Yerusalem sebelum aku. ⁸ Aku mengumpulkan bagiku juga perak dan emas, harta benda raja-raja dan daerah-daerah. Aku mencari bagiku biduan-biduan dan biduanita-biduanita, dan yang menyenangkan anak-anak manusia, yakni banyak gundik. ⁹ Dengan demikian aku menjadi besar, bahkan lebih besar dari pada siapapun yang pernah hidup di Yerusalem sebelum aku; dalam pada itu hikmatku tinggal tetap padaku. ¹⁰ Aku tidak merintang matakku dari apapun yang dikehendakinya, dan aku tidak menahan hatiku dari sukacita apapun, sebab hatiku bersukacita karena segala jerih payahku. Itulah buah segala jerih payahku. ¹¹ Ketika aku meneliti segala pekerjaan yang telah dilakukan tanganku dan segala usaha yang telah kulakukan untuk itu dengan jerih payah, lihatlah, segala sesuatu adalah kesia-siaan dan usaha menjaring angin; memang tak ada keuntungan di bawah matahari.

Di sini, Salomo yang mengejar *summum bonum* – kebahagiaan manusia, beranjak dari penelitiannya, keluar dari ruang perpustakaan, dan dari penyidikannya, dari ruangan permenungannya, di mana di semua tempat itu ia telah mencari kebahagiaan dengan sia-sia. Ia keluar dari sana dan masuk ke taman, tempat hiburan, kebun, dan rumah peristirahatannya. Ia berganti teman bergaul, dari kumpulan para ahli pikir dan para anggota dewan kerajaan yang cerdas dan rupawan dan para cendekiawan, untuk mencoba kalau-kalau ia bisa menemukan kepuasan dan kebahagiaan sejati di antara mereka. Di sini Salomo mengambil langkah besar turun ke bawah, dari kesenangan mulia di antara kaum terpelajar ke kesenangan indra yang kasar. Ia sudah memutuskan untuk mengadakan percobaan yang lengkap, jadi memang ia harus masuk ke dalam kesenangan indra ini, sebab di sini sebagian besar umat manusia membayangkan bahwa mereka telah menemukan apa yang selama ini dicari-cari Salomo itu.

- I. Ia memutuskan untuk mencoba apa yang bisa diperoleh dari kegembiraan dan kesenangan dari hiburan. Ia ingin tahu apakah ia akan bahagia apabila senantiasa menghibur diri dan orang-orang lain dengan kisah-kisah gembira serta senda gurau, kelakar, dan lelucon. Jika ia dapat melengkapi diri dengan semua tindakan yang cemerlang dan perkataan segar, yang bisa membuat orang tertawa, serta semua omong kosong, kesalahan, dan

hal-hal konyol yang bisa didengarnya dan pantas diejek serta ditertawakan, maka ia akan senantiasa berada dalam suasana ceria.

1. Melalui percobaan ini ia mendapati bahwa (ay. 1): “*Di dalam banyak hikmat ada banyak susah hati*, dan orang-orang yang bersungguh-sungguh akan cenderung mudah sedih. *Aku berkata dalam hati*,” (kepada hatiku), “*Mari, aku hendak menguji kegirangan!*” Akan kucoba apakah hal itu akan memberimu kepuasan.” Baik jalan pikiran maupun keadaan lahiriahnya tidak bisa mencegah dia untuk bergembira. Sebaliknya, keduanya sejalan, seperti halnya semua keuntungan lain, untuk terus membuatnya bergembira. *Itulah sebabnya* ia memutuskan untuk mengambil kesempatan dan berkata, “*Nikmatilah kesenangan*, puaskan dirimu dengan kesenangan, buanglah kekhawatiranmu, dan bergembira-rialah senantiasa.” Demikianlah seseorang bisa saja seperti ini, namun tidak satupun dari hal-hal menyenangkan yang didapatkannya bisa menghiburnya. Banyak orang miskin yang bisa sangat bergembira, misalnya pengemis di lumbung. Kegembiraan merupakan kesenangan orang yang suka mengkhayal, dan meskipun tidak memiliki kesukaan penuh yang masuk di akal, namun itu lebih disukai daripada kegembiraan yang hanya bersifat jasmani dan penuh hawa nafsu. Beberapa orang membedakan manusia dari hewan, bukan sekadar sebagai *animal rationale – hewan berakal*, melainkan juga sebagai *animal risibile – hewan yang tertawa*, oleh sebab itu orang berkata kepada jiwanya, *Beristirahatlah, makanlah, minumlah, lalu, Dan bersenang-senanglah*, sebab untuk hal itulah ia makan dan minum. “Oleh sebab itu berusaha,” kata Salomo, “untuk tertawa dan menjadi gemuk, tertawa dan berbahagia.”
2. Penilaiannya terhadap percobaan ini: *Tetapi lihat, juga itu pun sia-sia. Tentang tertawa aku berkata: Itu bodoh!* (ay. 2), atau, *Engkau bodoh*. Oleh sebab itu aku tidak mau berurusan denganmu. Demikian juga *mengenai kegirangan* (termasuk semua kesenangan dan hiburan, serta apa pun yang dianggap mengasyikkan), *Apa gunanya?* Atau, *Apa gunanya dirimu?* Kegirangan itu ada tidak salahnya, bila digunakan dengan bijaksana, pada tempatnya, dan secukupnya, merupakan hal yang baik, cocok untuk kegiatan, dan membantu meringankan



kerja keras dan kesesakan dalam kehidupan manusia. Namun, apabila digunakan dengan berlebihan dan melampaui batas, kegirangan itu sungguh bodoh dan tidak bermanfaat.

- (1) Hal itu tidak berguna: *Apa gunanya? Cui bono – Apa manfaatnya?* Hal itu tidak akan berguna untuk meredam hati nurani yang bersalah, atau menenangkan roh yang berduka. Tidak ada sikap yang lebih tidak pantas daripada *menyanyikan nyanyian untuk hati yang sedih*. Hal ini tidak akan memuaskan jiwa, atau menghasilkan makna sejati. Kegirangan hanyalah jalan keluar yang meredakan kesusahannya saat ini. Tertawa terbahak-bahak biasanya berakhir dengan keluh kesah.
- (2) Kegirangan justru menimbulkan kepedihan mendalam: *Itu bodoh*, artinya, hal itu membuat orang menjadi bodoh, karena membawa orang kepada berbagai ketidaksenonohan yang merupakan celaan terhadap akal sehat dan agamanya mereka. Orang-orang yang memperturutkan hati di dalamnya sungguh bodoh, sebab hal ini menjauhkan mereka dari Allah dan hal-hal ilahi dan tanpa sadar merusak kekuatan agama. Orang-orang yang gemar bergembira ria lupa bersikap sungguh-sungguh, dan sementara mereka mengam-bil rebana dan kecapi, *kata mereka kepada Allah: Pergilah dari kami* (Ayb. 21:12, 14). Seperti halnya Salomo, kita pun dapat *menguji* diri dengan *kegirangan*, dan menilai keadaan jiwa kita dengan hal berikut: Bagaimana pengaruhnya terhadap kita? Bisakah kita bergembira ria sekaligus berhikmat? Dapatkah kita menggunakannya sekadar sebagai bumbu dan bukan sebagai makanan? Namun, kita tidak perlu mencobanya sendiri seperti yang dilakukan Salomo, dan mencari tahu apakah hal itu akan membawa kebahagiaan bagi kita, sebab kita boleh memercayai apa yang dikatakan Salomo saja. *Itu bodoh*, dan *Apa gunanya?* Gelak tawa dan kesenangan (kata Sir William Temple) berasal dari jalan pikiran yang sangat berbeda. Sebab sama seperti manusia tidak cenderung menertawakan hal-hal yang paling mereka sukai, demikian pula mereka tidak menyukai banyak hal yang mereka tertawakan.

- II. Ketika mendapati diri tidak bahagia dengan hal yang dipakainya untuk memuaskan khayalannya, Salomo kemudian memutuskan untuk mencoba hal yang dapat memuaskan indra pengecap (ay. 3). Karena pengetahuan tidak akan mampu memuaskan, ia ingin melihat apa yang akan terjadi apabila ia menggunakan makanan dan minuman dengan bebas: *Aku menyelidiki diriku dengan menyegarkan tubuhku dengan anggur*, yakni, makanan dan minuman bermutu. Banyak orang yang menyerahkan diri kepada hal ini tanpa mempertimbangkan kata hati sama sekali. Mereka tidak berpikir jauh dan hanya mementingkan pemuasan hawa nafsu belaka. Tetapi, Salomo makan dan minum dengan menggunakan akal sehat sebagai manusia, dengan penuh pertimbangan, dan hanya sekadar untuk membuat percobaan. Amatilah,
1. Ia tidak mau menikmati kesenangan indra dengan bebas, sampai ia sendiri jenuh melakukan penelitian mendalam. Karena hal itu *memperbanyak kesedihan*, ia tidak pernah berpikir untuk memberi diri kepada *anggur*. Sesudah berkorban untuk berbuat baik, kita boleh menyegarkan diri dengan karunia-karunia kelimpahan Allah. Kesenangan indra baru digunakan dengan benar apabila digunakan sekadarnya untuk mengecap saja, hanya saat membutuhkannya saja. Seperti Timotius minum anggur demi kesehatannya (1Tim. 5:23). *Aku menyelidiki diriku dengan menyegarkan tubuhku dengan anggur* (demikianlah tafsiran luasnya) atau *untuk sekadar merasakan anggur*. Orang-orang yang kecanduan minum-minum, awalnya memaksa diri. Mereka menyeret diri kepadanya, dan hanyut bersamanya. Tetapi mereka harus ingat kesengsaraan seperti apa yang menanti mereka bila melakukan hal itu.
 2. Salomo lalu memandang kenikmatan indra itu sebagai kebodohan. Ia sebenarnya enggan memberi diri kepadanya. Seperti Rasul Paulus yang memuji diri dengan menyebutnya sebagai *kelemahan*, dan ingin orang bersabar dengan *kebodohnya* (2Kor. 11:1). Ia berusaha *memperoleh kebebalaan*, supaya dapat melihat sepenuhnya apakah kebodohan itu mampu membuat manusia bahagia. Namun, sepertinya ia mengolok-olok (bisa kita katakan begitu) terlampau jauh. Ia memutuskan agar kebodohan jangan sampai menguasai dan menaklukkannya. Sebaliknya, dialah yang hendak menguasai dan menjauhkan hal itu. Ternyata ini terlampau berat baginya.



3. Pada saat bersamaan, ia berusaha agar *akal budinya tetap memimpin dengan hikmat*. Dengan demikian ia dapat membawa diri dengan bijak saat memanfaatkan kesenangan, supaya tidak merugikan atau membuatnya tidak layak menilai kesenangan itu. Pada waktu ia *menyegarkan tubuhnya dengan anggur*, ia *memimpin hatinya dengan hikmat* (demikianlah arti ayat ini). Sambil melakukan ini, ia terus menimba ilmu, tidak menjadi pemabuk, atau diperbudak oleh kesenangan. Sebaliknya, penyelidikan dan pesta perjamuannya seakan saling mengalahkan. Ia mencoba apakah ketika keduanya disatukan, ia akan memperoleh kepuasan yang tidak akan ditemukannya dalam masing-masing secara terpisah. Setelah melakukan hal ini, ia menemukan bahwa hal itu hanya *kesia-siaan*. Sebab, orang-orang yang memberi diri kepada anggur, namun berusaha supaya hati mereka memahami hikmat, boleh jadi hanya akan menipu diri seperti halnya orang-orang yang menyangka dapat melayani Allah dan Mamon. *Anggur adalah pencemooh* dan penipu ulung. Sungguh mustahil bagi manusia untuk berkata bahwa ia akan memberi diri kepada anggur hanya sampai sejauh ini dan tidak lebih dari itu.
4. Hal yang ditujunya bukanlah pemuasan hawa nafsunya, melainkan dalam upaya untuk menemukan kebahagiaan manusia. Minum anggur yang disangka dapat memberikan kebahagiaan, haruslah dicoba dan dibandingkan dengan hal-hal lain. Amatilah gambaran yang diberikannya perihal kebahagiaan manusia, yaitu *mengetahui apa yang baik bagi anak-anak manusia untuk dilakukan di bawah langit selama hidup mereka*.
 - (1) Apa yang kita selidiki bukanlah kebaikan yang harus kita miliki (kita dapat menyerahkannya kepada Allah), melainkan kebaikan yang harus kita kerjakan. Itulah yang harus kita perhatikan. *Guru, perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat?* Kebahagiaan kita tidak terdiri atas sikap bermalas-malasan, tetapi berbuat yang benar, bekerja dengan baik. Jika kita melakukan *perbuatan baik*, kita pasti akan menerima rasa tenteram dan juga *beroleh pujian*.
 - (2) Hal ini baik dilakukan *di bawah langit*, sementara kita masih hidup di dunia ini, sementara hari masih siang dan kesempatan itu masih ada. Seperti inilah keadaan pekerjaan dan pelayanan kita. Di dunia inilah kita baru dapat

mengharapkan balas jasa. Ke sanalah pekerjaan kita akan mengikuti kita.

- (3) Hal itu harus dilakukan *selama hidup* kita. Kebaikan yang harus kita kerjakan itu, haruslah dengan tekun sampai akhir, sementara masih ada kesempatan untuk itu, yakni *sepanjang jumlah hari dalam hidup kita* (begitulah tafsiran luasnya). Jumlah hari dalam hidup kita telah ditentukan oleh Allah, dan di dalam tangan-Nyalah Ia memegang hidup kita, untuk dihabiskan sesuai pimpinan-Nya. Oleh karena itu, jika ada manusia yang memberi diri kepada anggur dengan harapan bisa menemukan cara hidup terbaik di dunia ini, maka hal itu dianggap sesuatu yang tidak masuk akal oleh Salomo, yang mencela dirinya sendiri karena itu. Mungkinkah hal ini merupakan kebaikan yang harus dilakukan manusia? Tidak. Hal ini jelas sangat buruk.

III. Karena segera menyadari bahwa sungguh bodoh untuk memberi diri kepada anggur, Salomo lalu mencoba pertunjukan dan hiburan mahal-mahal yang disukai para raja dan orang-orang besar. Penghasilannya sangat besar, pendapatan dari pajak melimpah, dan ia mengeluarkannya semua untuk memenuhi keinginannya dan membuatnya terlihat hebat.

1. Ia sangat memperhatikan pembangunan, baik di kota maupun pedesaan. Setelah mengeluarkan biaya sangat besar di awal pemerintahannya dalam membangun rumah Allah, ia merasa lebih dapat dimaafkan bila sesudah itu dia memuaskan khalayaknya dengan membangun istana bagi dirinya sendiri. Salomo mulai mengerjakan pekerjaan bagi dirinya sepenuhnya (Mat. 6:33), tidak seperti umat-Nya (Hag. 1:4) yang *mendiami rumah-rumah yang dipapani dengan baik*, sementara Rumah TUHAN *tetap menjadi reruntuhan*. Karena itulah pekerjaannya berhasil. Ketika mengerjakan pembangunan, ia suka mempekerjakan orang miskin dan berbuat baik bagi anak cucu. Kita membaca perihal bangunan-bangunan yang didirikan Salomo (1Raj. 9:15-19), yang seluruhnya merupakan *pekerjaan-pekerjaan yang besar*, betapa banyak uangnya, dan betapa besar semangat dan agung martabatnya. Tetapi lihatlah kesalahan yang diperbuatnya. Ia bertanya-tanya tentang pekerjaan *baik* yang harus dia kerjakan (ay. 3), dalam mencari jawabannya, ia



sepenuhnya menyibukkan diri dengan pekerjaan-pekerjaan *besar*. Pekerjaan-pekerjaannya itu benar-benar *baik*, namun banyak karya besar jauh dari baik adanya, karya ajaib namun tidak mulia (Mat. 7:22).

2. Salomo sangat menyukai taman, yang sama memukaunya dengan mendirikan bangunan. Ia *menanami bagi* dirinya *kebun-kebun anggur*, yang sangat cocok dengan tanah dan iklim tanah Kanaan. Ia *mengusahakan bagi* dirinya *kebun-kebun dan taman-taman, dan menanaminya dengan rupa-rupa pohon buah-buahan* (ay. 5). Boleh jadi seni pertamanannya tidak kalah dengan yang ada sekarang. Salomo tidak saja memiliki hutan-hutan pohon kayu, tetapi juga *rupa-rupa pohon buah-buahan*, yang ditanamnya sendiri. Dan jika ada kegiatan duniawi yang mampu memberi manusia kebahagiaan, maka hal itu pastilah apa yang dikerjakan Adam semasa ketika ia belum jatuh dalam dosa.
3. Salomo mengeluarkan biaya besar untuk membuat sejumlah pengairan, kolam, dan terusan, bukan untuk hiburan dan kesenangan semata, melainkan untuk dimanfaatkan. *Untuk mengairi dari situ tanaman pohon-pohon muda* (ay. 6). Ia tidak saja menanam, tetapi juga mengairi, dan kemudian membiarkan Allah memberi pertumbuhan. *Mata air* merupakan *hadiah* besar (Yos. 15:19). Namun, bila alam telah menyediakannya, maka diperlukan keahlian untuk membuatnya bermanfaat (Ams. 21:1).
4. Salomo menambah jumlah anggota keluarganya. Ketika hendak melakukan *pekerjaan-pekerjaan besar*, Salomo harus mempekerjakan banyak orang. Itulah sebabnya ia mendapatkan *budak-budak laki-laki dan perempuan* dengan membeli mereka dengan uangnya, juga *budak-budak yang lahir di rumahnya* (ay. 7). Demikianlah jumlah pelayannya bertambah besar sehingga istananya tampak semakin megah (Ezr. 2:58).
5. Salomo tidak mengabaikan urusan negaranya, tetapi menyukakan dan juga memperkaya diri dengannya. Perhatiannya tidak dialihkan dari urusan negeri oleh karena penyelidikan ataupun kesenangannya. Ia *mempunyai juga banyak sapi dan kambing domba*, lembu dan ternak seperti yang dimiliki ayahnya sebelum itu (1Taw. 27:29-31). Ia tidak lupa bahwa awalnya sang ayah adalah penggembala domba. Biarlah orang-

orang yang mengurus ternak tidak memandang rendah pekerjaannya atau merasa jemu dengannya, dengan mengingat bahwa Salomo menyebutkan kepemilikannya atas *banyak sapi dan kambing domba* bersama-sama dengan *pekerjaan-pekerjaan besar* dan berbagai kegemarannya.

6. Salomo menjadi kaya raya, dan sama sekali tidak menjadi miskin karena kegemarannya membangun dan membuat taman. Banyak orang yang karena alasan itu semata telah menyesali dan menyebutnya *kesia-siaan dan usaha menjaring angin*. Salomo menghambur-hamburkan namun semakin bertambah. Ia mengisi perbendaharaannya dengan *perak dan emas*, yang tidak tetap tersimpan begitu saja, tetapi diedarkan demi kerajaannya. Demikianlah ia membuat *perak di Yerusalem sama seperti batu* (1Raj. 10:27). Ia bahkan memiliki *segullah*, yakni *harta benda raja-raja dan daerah-daerah*, yang dipandang dari sudut kekayaan dan kelangkaan, lebih berharga daripada *perak dan emas*. Para raja negeri tetangga dan daerah-daerah yang letaknya berjauhan dengan kerajaannya, mengirimkan hadiah-hadiah termewah yang mereka miliki, demi mendapatkan perkenannya dan berbagai petunjuk lewat hikmatnya.
7. Salomo memiliki segala sesuatu yang memukau dan memikat hati. Segala macam nyanyian dan musik, baik yang dinyanyikan maupun dimainkan dengan alat musik, juga *biduan-biduan dan biduanita-biduanita* bersuara paling merdu yang bisa diperolehnya, serta semua alat musik tiup dan orkes yang pada masa itu sering digunakan. Ayahnya sangat berbakat di bidang musik, namun tampaknya ia lebih banyak menggunakannya dalam penyembahan dibanding Salomo, putranya, yang lebih memanfaatkannya untuk hiburan. Hal ini disebut sebagai *menyenangkan anak-anak manusia*. Pemuasan indra merupakan hal yang oleh kebanyakan orang sangat disukai untuk memuaskan diri. Kesenangan anak-anak Allah sangatlah berbeda sifatnya, yaitu murni, rohani, dan sorgawi, dan menjadi kesukaan para malaikat.
8. Lebih dari siapa pun, Salomo sangat menikmati gabungan kesenangan yang menuntut pemikiran maupun yang penuh perasaan. Dalam hal ini ia sungguh *besar, bahkan lebih besar daripada siapa pun yang pernah hidup sebelum dia*. Di tengah



seribu kesenangan duniawi, ia tetap berhikmat. Sungguh aneh dan belum pernah terjadi,

- (1) Bahwa kesenangan-kesenangannya ini tidak merusak pertimbangan dan hati nuraninya. Di tengah semua hiburan ini, *hikmatnya tinggal tetap padanya* (ay. 9). Di tengah semua kesenangan kekanak-kanakan ini ia tetap memelihara rohnya dengan gagah berani, tetap menguasai jiwanya, dan memelihara akal sehat melebihi selera indra. Salomo memiliki hikmat begitu besar hingga ia tidak menyia-nyiakan atau merusaknya, seperti yang dilakukan orang lain dalam kehidupan ini. Walaupun begitu, jangan sampai ada yang coba-coba mengikat diri dengan berbagai hasrat jasmani karena beranggapan bahwa mereka mampu melakukannya dan tetap memelihara hikmat mereka. Mereka tidak memiliki kekuatan hikmat seperti halnya Salomo. Bahkan, Salomo pun sudah tertipu, sebab bagaimana mungkin *hikmatnya tinggal tetap padanya* padahal ia kehilangan ibadah agamanya sehingga membangun mezbah bagi dewa-dewa asing, demi menyenangkan hati istri-istri asingnya? Memang sejauh ini *hikmatnya tinggal tetap padanya* karena ia menjadi tuan atas semua kesenangannya itu, dan tidak menjadi budak mereka. Dan ia juga tetap mampu membuat penilaian yang baik mengenai semua kesenangan itu. Ia mendatangi negeri musuh, bukan sebagai pembelot, melainkan sebagai *pengintai, untuk melihat-lihat di mana negeri ini tidak dijaga*.
- (2) Akan tetapi, pertimbangan dan hati nuraninya ternyata tidak mampu mengendalikan kesenangannya, atau mencegahnya memeras inti kesenangan indra (ay. 10). Ini mungkin bertentangan dengan pertimbangannya bahwa jika *hikmatnya tinggal tetap padanya*, ia tidak dapat memiliki kebebasan yang diperlukan untuk melakukan percobaan sepenuhnya. "Sesungguhnya," katanya, "aku menggunakan kebebasan seperti siapa pun, sebab *aku tidak merintang matak* dari apa pun yang dikehendaki, jika itu memang dapat dilakukan tanpa melanggar hukum, tidak peduli sesulit atau semahal apa pun. Karena aku tidak menahan sukacita apa pun dari hatiku, *aku tidak menahan hatiku dari sukacita apa pun*. Sebaliknya, dengan *non-obstante* -

penggunaan penuh hikmatku, aku sangat menyukai kesenanganku, menikmatinya seperti yang dilakukan penggemar kesenangan indra mana pun.” Tidak ada sesuatu apa pun di dalam keadaan ataupun suasana hatinya yang dapat merusak atau mengurangi kegembiraannya. Singkat kata,

[1] Ia menikmati kesenangan dalam kegiatannya sebanyak siapa pun: *Hatiku bersukacita karena segala jerih payahku*, karena itu kerja keras dan keletihannya tidak mengurangi sukacitanya.

[2] Keuntungannya tidak berkurang karena jerih payahnya. Ia juga tidak merasa kecewa dan terganggu: *Itulah buah segala jerih payahku*, ia menambahkan hal ini kepada semua kesenangan lainnya. Di dalam semua itu ia tidak saja melihat, tetapi juga makan dari hasil jerih payah tangannya. Hanya inilah yang dimilikinya, sebab memang hanya itulah yang bisa diharapkannya dari jerih payahnya. Menikmati keberhasilan membuat jerih payahnya lebih menarik dan sukacitanya lebih besar, karena semua itu merupakan hasil jerih payah yang dikerjakannya. Secara keseluruhan, ia jelas merasa bahagia di dunia ini.

9. Pada akhirnya, kita melihat penilaian yang dengan sengaja diberikannya tentang semua hal ini (ay. 11). Ketika Sang Pencipta telah menyelesaikan karya-karya-Nya yang agung, Ia meninjau dan menilai semuanya, dan *segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik*. Segala sesuatu menyenangkan hati-Nya. Sebaliknya, ketika Salomo meninjau ulang *segala pekerjaan yang telah dilakukan tangannya dengan biaya sangat besar serta dengan segenap perhatian, dan segala usaha yang telah dilakukan untuk itu dengan jerih payah* supaya dapat membuatnya nyaman dan bahagia, ternyata tidak satu pun memenuhi harapannya. *Lihatlah, segala sesuatu adalah kesia-siaan dan usaha menjaring angin*. Ia tidak menemukan kepuasan di dalamnya dan keuntungan melalui semua itu. *Tak ada keuntungan di bawah matahari*, baik melalui pekerjaan dan jerih payah maupun melalui kenikmatan dunia ini.



Keunggulan Hikmat Dibanding Kebodohan (2:12-16)

¹² Lalu aku berpaling untuk meninjau hikmat, kebodohan dan kebalan, sebab apa yang dapat dilakukan orang yang menggantikan raja? Hanya apa yang telah dilakukan orang. ¹³ Dan aku melihat bahwa hikmat melebihi kebodohan, seperti terang melebihi kegelapan. ¹⁴ Mata orang berhikmat ada di kepalanya, sedangkan orang yang bodoh berjalan dalam kegelapan, tetapi aku tahu juga bahwa nasib yang sama menimpa mereka semua. ¹⁵ Maka aku berkata dalam hati: "Nasib yang menimpa orang bodoh juga akan menimpa aku. Untuk apa aku ini dulu begitu berhikmat?" Lalu aku berkata dalam hati, bahwa inipun sia-sia. ¹⁶ Karena tidak ada kenang-kenangan yang kekal baik dari orang yang berhikmat, maupun dari orang yang bodoh, sebab pada hari-hari yang akan datang kesemuanya sudah lama dilupakan. Dan, ah, orang yang berhikmat mati juga seperti orang yang bodoh!

Setelah pertama mencoba menemukan kepuasan melalui ilmu pengetahuan, kemudian di dalam kenikmatan indra, dan kemudian menggabungkan keduanya juga, di sini Salomo membandingkan satu sama lain dan membuat penilaian tentang masing-masing.

I. Ia merenungkan baik hikmat maupun kebodohan. Sebelum ini ia telah mempertimbangkan kedua hal tersebut (1:17). Namun, supaya tidak disangka terlampau cepat membuat penilaian, di sini ia kembali mengamati untuk melihat kalau-kalau setelah ditinjau ulang, setelah mendapat pandangan dan pikiran kedua kalinya, ia dapat memperoleh kepuasan lebih besar dibanding yang pertama dalam penyelidikannya. Ia merasa muak dengan kesenangan-kesenangannya, dan oleh sebab itu ia menjauhi semua itu agar bisa mempertimbangkannya kembali. Jika setelah merenungkan kembali perkara itu keputusannya masih tetap sama, maka penilaiannya itu pastilah meyakinkan. *Sebab apa yang dapat dilakukan orang yang menggantikan raja?* Terutama sang raja ini yang memiliki begitu banyak dari dunia ini hingga memiliki banyak pengalaman dan hikmat untuk membuat penilaian. Pengalaman yang membingungkan tidak perlu diulang. Tidak seorang pun bisa mengharapkan kepuasan duniawai lebih besar daripada Salomo, atau memperoleh wawasan lebih mendalam terhadap asas moral. Ketika seseorang telah melakukan sesuatu yang mampu dikerjakannya, maka hal itu tetap saja *apa yang telah dilakukan orang*. Marilah kita belajar,

1. Untuk tidak memperturutkan hati dengan sikap congkak bahwa kita pasti mampu memperbaiki apa yang telah dilakukan

dengan baik sebelum kita. Marilah kita *dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri*. Pikirkanlah betapa tidak pantas kita mencoba memperbaiki perbuatan orang-orang yang lebih baik daripada kita. Lebih baik kita akui betapa kita berutang budi kepada mereka (Yoh. 4:37-38).

2. Menyetujui penilaian Salomo tentang hal-hal duniawi, dan tidak berencana mengulangi pengalamannya. Kita tidak pernah boleh berpikir memiliki kesempatan menguntungkan seperti dia yang mempunyai pengalaman itu, atau mampu menjalaninya dengan hikmat setara dia tanpa mendatangkan bahaya kepada diri sendiri.

II. Salomo jauh lebih memilih hikmat daripada kebodohan. Jangan keliru beranggapan seolah-olah ia, saat berbicara tentang kesia-siaan pengetahuan manusia, sekadar bertujuan menyenangkan orang dengan hal yang tampak seakan bertentangan. Atau seolah-olah ia hendak menulis (seperti yang pernah dilakukan seorang cendekiawan ternama) *Encomium moriæ – Tulisan berisi pujian bagi kebodohan*. Tidak, ia sedang menegaskan kebenaran suci. Oleh karena itulah ia berhati-hati supaya tidak disalah mengerti. Katanya, aku segera *melihat bahwa hikmat melebihi kebodohan*, sama seperti terang melebihi kegelapan. Kegemaran terhadap hikmat, meskipun belum cukup untuk bisa membuat orang bahagia, masih lebih penting daripada kegemaran terhadap anggur. Hikmat menerangi jiwa dengan penyingkapan-penyingkapan mengejutkan dan berbagai petunjuk yang penting untuk mengendalikan dirinya sendiri. Sebaliknya, kenikmatan indra (tampaknya hal inilah yang terutama dimaksudkan dengan kebodohan di sini) mengeruhkan dan memudahkan pikiran seperti yang diakibatkan oleh kegelapan. Kenikmatan indra menggelapkan mata manusia, membuatnya tersandung dan tersesat. Atau, meskipun hikmat dan pengetahuan tidak akan membuat bahagia seseorang (Rasul Paulus menunjukkan *jalan yang lebih utama lagi* daripada karunia-karunia, yaitu anugerah), jauh lebih baik memilikinya daripada tidak, berkenaan dengan keamanan, kenyamanan, dan manfaat bagi kita sekarang ini. *Mata orang berhikmat ada di kepalanya* (ay. 14), yaitu tempat seharusnya mata berada, siap melihat bahaya yang harus dihindari dan keuntungan yang nanti



bisa dimanfaatkan. Orang bijaksana menggunakan akalinya ketika ia perlukan, melihat-lihat sekelilingnya dan cepat tanggap. Ia tahu ke mana ia harus melangkah dan di mana ia harus berhenti. Sebaliknya, *orang yang bodoh berjalan dalam kegelapan*. Ia langsung merasa tidak mengerti, bertindak gegabah, dan kebingungan, sehingga tidak tahu harus ke mana. Ia juga bisa merasa terlampau malu hingga tidak bisa melangkah maju. Orang yang bijaksana dan penuh pertimbangan mampu mengendalikan kegiatannya dan bertindak pantas serta aman, seperti orang yang berjalan di siang hari. Sebaliknya, orang yang gegabah, tidak berpengetahuan, dan suka bermabuk-mabukan, akan selalu membuat kesalahan besar, dan terperosok ke dalam ngarai demi ngarai. Semua rencana dan kesepakatannya sungguh bodoh, serta menghancurkan semua urusannya. Oleh sebab itu *perolehlah hikmat, perolehlah pengertian*.

III. Namun demikian, ia menegaskan bahwa berkenaan dengan kebahagiaan serta kepuasan kekal, hikmat dunia ini hanya memberikan sedikit keuntungan kepada manusia, sebab,

1. Nasib orang bijaksana dan orang bodoh serupa. "Memang benar bahwa orang bijak jauh melebihi orang bodoh dalam hal yang berkenaan dengan melihat ke depan dan berpandangan dalam, namun sangat mungkin mereka sering kali tidak berhasil. Melalui pengalaman pribadi, *aku tahu juga bahwa nasib yang sama menimpa mereka semua* (ay. 14). Orang-orang yang sangat memperhatikan kesehatan mereka, juga jatuh sakit seperti halnya orang-orang yang mengabaikannya, sedangkan orang-orang yang paling menaruh syak justru diperdaya." Daud mengamati bahwa *orang-orang yang mempunyai hikmat mati* dan tertimpa bencana seperti halnya orang-orang bodoh dan dungu (Mzm. 49:11; Pkh. 9:11). Bahkan lebih dari itu, sejak dahulu telah diamati bahwa *kekayaan menopang orang bodoh*, dan orang dungu sering kali justru paling berhasil, sementara para pembuat rencana meramalkan malapetaka bagi diri mereka sendiri. Penyakit dan pedang yang sama menghabisi orang bijak maupun orang bodoh. Salomo menerapkan pengamatan memalukan ini pada diri sendiri (ay. 15), bahwa meskipun ia orang bijaksana, ia tidak boleh *bermegah karena kebijaksanaannya*. Maka aku berkata dalam hati saat aku mulai merasa bangga dan aman: *Nasib yang*

menimpa orang bodoh juga akan menimpa aku. Sebab demikianlah yang dikatakan dalam naskah asli: “Mengenai aku, hal itu terjadi padaku. Apakah aku kaya? Banyak orang yang seperti halnya Nabal, hidup mewah seperti aku. Apakah orang bodoh jatuh sakit dan terjatuh? Demikian juga aku, bahkan aku sendiri. Baik kekayaan maupun hikmatku tidak akan membuatku aman. *Untuk apa aku ini dulu begitu berhikmat?* Mengapa aku harus bersusah payah meraih hikmat, padahal dalam hidup ini hikmat itu mendatangkan faedah yang begitu kecil saja bagiku? *Lalu aku berkata dalam hati, bahwa ini pun sia-sia.*” Beberapa orang menjadikan pernyataan ini sebagai pembetulan terhadap apa yang dikatakan sebelum ini seperti misalnya Mazmur 77:11, “*Maka kataku: ‘Inilah yang menikam hatiku.’* Aku begitu bodoh karena berpikir bahwa orang berhikmat dan bodoh sederajat.” Namun, sebenarnya mereka memang tampak demikian, berkenaan dengan nasib sama yang menimpa mereka, dan oleh sebab itu pernyataannya tadi lebih merupakan penegasan atas apa yang telah dikatakannya sebelumnya, bahwa orang bisa saja menjadi ahli pikir yang hebat dan seorang politikus besar, namun tidak bahagia.

2. Orang berhikmat dan orang bodoh sama-sama terlupakan (ay. 16): *tidak ada kenang-kenangan yang kekal baik dari orang yang berhikmat, maupun dari orang yang bodoh.* Telah dijanjikan kepada orang benar bahwa mereka *akan diingat selama-lamanya.* Kenangannya *akan diberkati.* Tidak lama lagi mereka akan *bercahaya seperti bintang.* Akan tetapi, tidak ada janji semacam itu mengenai orang berhikmat di dunia ini, yang akan mengabadikan nama mereka. Sebab, hanya nama-nama yang *ada terdaftar di sorga* sajalah yang diabadikan, sedangkan nama orang-orang bijak dunia ini tercatat bersama nama orang-orang bodoh dalam debu, *sebab pada hari-hari yang akan datang kesemuanya sudah lama dilupakan.* Apa yang sering dibicarakan dalam satu angkatan, akan dilupakan dalam angkatan berikutnya, seolah-olah tidak pernah ada. Orang-orang baru dan hal-hal baru akan menggantikan kenangan yang lama, yang dalam waktu singkat akan dipandang rendah dan akhirnya terkubur dalam kelupaan. *Di manakah orang yang berhikmat? Di manakah pembantah dari dunia ini?* (1Kor. 1:20). Untuk alasan inilah Salomo bertanya, bagaimana-



kah orang yang berhikmat mati? Sama seperti orang yang bodoh. Ada perbedaan besar di antara kematian orang saleh dan orang fasik, namun tidak demikian halnya di antara kematian orang berhikmat dan orang bodoh. Orang bodoh dikuburkan lalu dilupakan (8:10). *Tak ada orang yang mengingat orang yang miskin yang dengan hikmatnya menyelamatkan kota itu* (9:15). Jadi bagi keduanya, kuburan bagaikan negeri segala lupa. Ketika tidak terlihat lagi selama beberapa waktu, orang berhikmat dan terpelajar akan dilupakan orang. Angkatan baru yang timbul *tidak mengenalnya*.

Sumber Ketidakpuasan; Bersenang-senang dalam Kelimpahan (2:17-26)

¹⁷ Oleh sebab itu aku membenci hidup, karena aku menganggap menyusahkan apa yang dilakukan di bawah matahari, sebab segala sesuatu adalah kesia-siaan dan usaha menjanging angin. ¹⁸ Aku membenci segala usaha yang kulakukan dengan jerih payah di bawah matahari, sebab aku harus meninggalkan kepada orang yang datang sesudah aku. ¹⁹ Dan siapakah yang mengetahui apakah orang itu berhikmat atau bodoh? Meskipun demikian ia akan berkuasa atas segala usaha yang kulakukan di bawah matahari dengan jerih payah dan dengan mempergunakan hikmat. Inipun sia-sia. ²⁰ Dengan demikian aku mulai putus asa terhadap segala usaha yang kulakukan dengan jerih payah di bawah matahari. ²¹ Sebab, kalau ada orang berlelah-lelah dengan hikmat, pengetahuan dan kecakapan, maka ia harus meninggalkan bahagiannya kepada orang yang tidak berlelah-lelah untuk itu. Inipun kesia-siaan dan kemalangan yang besar. ²² Apakah faedahnya yang diperoleh manusia dari segala usaha yang dilakukannya dengan jerih payah di bawah matahari dan dari keinginan hatinya? ²³ Seluruh hidupnya penuh kesedihan dan pekerjaannya penuh kesusahan hati, bahkan pada malam hari hatinya tidak tenteram. Inipun sia-sia. ²⁴ Tak ada yang lebih baik bagi manusia dari pada makan dan minum dan bersenang-senang dalam jerih payahnya. Aku menyadari bahwa inipun dari tangan Allah. ²⁵ Karena siapa dapat makan dan merasakan kenikmatan di luar Dia? ²⁶ Karena kepada orang yang dikenannya ia mengaruniakan hikmat, pengetahuan dan kesukaan, tetapi orang berdosa ditugaskan-Nya untuk menghimpun dan menimbun sesuatu yang kemudian harus diberikannya kepada orang yang dikenan Allah. Inipun kesia-siaan dan usaha menjanging angin.

Kegiatan merupakan hal yang disukai orang berhikmat. Mereka sangat suka apabila sedang melakukan kegiatan, dan mengeluh bila tidak ada yang bisa dikerjakan. Adakalanya mereka merasa letih karena kegiatan mereka, namun mereka tidak merasa bosannya atau ingin meninggalkannya. Oleh karena itu, di sini orang mungkin berharap menemukan kebaikan yang harus dilakukan

orang, tetapi Salomo telah mencoba hal ini juga. Sesudah menjalani kehidupan penuh perenungan dan gairah, ia pergi mencari kehidupan penuh kesibukan. Ternyata ia tidak menemukan lebih banyak kepuasan di dalamnya dibanding dalam hal lain. Semua ini masih tetap merupakan *kesia-siaan dan usaha menjaring angin*. Di dalam ayat-ayat di atas tadi ia memberikan pernyataan yang perlu kita amati.

- I. Kegiatan yang dicoba Salomo merupakan kegiatan *di bawah matahari* (ay. 17-20), yaitu tentang hal-hal duniawi yang berkaitan dengan bumi, kekayaan, kehormatan, dan kesenangan masa kini. Ini adalah kegiatan seorang raja. Ada pula kegiatan *di atas matahari*, kegiatan kekal yang merupakan berkat selamanya. Perbuatan kita yang sesuai dengan kegiatan itu (melakukan *kehendak Allah di bumi seperti di sorga*), dan dalam mencari berkat tersebut, akan membawa kebaikan. Kita tidak mempunyai alasan untuk membenci jerih payah itu atau kehilangan harapan karenanya. Namun, *segala usaha yang dilakukan dengan jerih payah di bawah matahari*, jerih payah *untuk makanan yang akan dapat binasa* (Yoh. 6:27; Yes. 55:2) yang dibicarakan Salomo di sini, memberi dia begitu sedikit kepuasan. Ini merupakan jenis kesibukan yang lebih baik, bukan seperti yang dilakukan *tukang belah kayu dan tukang timba air* (tidak begitu mengherankan apabila orang membenci jerih payah semacam itu), melainkan *hikmat, pengetahuan dan kecakapan* (ay. 21). Ini adalah kegiatan yang membutuhkan banyak pemikiran, yang berhubungan dengan pemerintahan kerajaannya serta kemajuan kepentingan-kepentingannya. Ini adalah jerih payah yang dikelola dengan suara hikmat, dengan tuntunan pengetahuan yang diperoleh secara alami, dan sesuai petunjuk keadilan. Ini merupakan jerih payah yang dilakukan di dewan penasihat dan di gedung pengadilan. Ini adalah jerih payah yang dengannya Salomo *mempergunakan hikmat* (ay. 19), yang menjadikan kita sekutu para malaikat. Jerih payah ini menunjukkan manusia itu kuat karena karunia akal budi, melebihi karunia kemampuan jasmani, yang juga dimiliki binatang. Apa yang oleh banyak orang dipandang lebih mulia daripada apa pun dalam menjalankan kegiatan duniawi mereka, hanyalah menunjukkan bahwa mereka *mempergunakan hikmat*, untuk memperoleh nama baik sebagai orang yang berakal, berperasaan, dan penuh jerih payah.



II. Salomo menghentikan kegiatan ini, karena segera merasa jenuh dengannya.

1. Ia *membenci segala usaha yang dilakukannya dengan jerih payah*, sebab ia tidak memperoleh kepuasan yang diharapkan. Setelah membangun rumah-rumah indah, taman-taman, dan kolam-kolam pengairan, beberapa waktu kemudian ia mulai merasa muak dengan semua itu, lalu memandangnya dengan rasa jijik. Mirip anak-anak yang menginginkan mainan dan awalnya sangat menyukainya, namun setelah bermain dengannya beberapa saat, merasa bosan dan membuangnya, lalu menginginkan mainan lain. Tindakannya ini bukanlah suatu kebencian yang mulia terhadap benda-benda ini, yang harus menjadi kewajiban kita, yaitu untuk tidak mencintainya melebihi Allah dan agama (Luk. 14:26). Tindakannya ini juga bukan merupakan sebuah kebencian yang memandang semuanya itu dosa, yang merupakan kebodohan kita karena merasa jenuh dengan tempat yang telah ditetapkan Allah bagi kita dan pekerjaan di dalamnya. Tindakannya ini adalah karena kebencian alami terhadap hal-hal itu, yang timbul akibat kejenuhan dan kekecewaan terhadap semuanya itu.
2. Salomo *mulai putus asa terhadap segala usaha yang dilakukan dengan jerih payah* (ay. 20). Ia berusaha keras memiliki pemahaman mendalam perihal kesia-siaan kesibukan duniawi, dan menemukan semuanya itu tidak akan memberinya keuntungan serta kepuasan yang selalu diinginkannya. Hati kita sangat enggan berhenti mengharap hal-hal hebat dari benda-benda ciptaan. Kita harus berusaha, memberi arah, untuk meyakinkan hati kita bahwa tidak ada keuntungan dan kepuasan dalam benda-benda duniawi yang kita janjikan kepada diri sendiri. Apakah kita telah begitu sering menggali dan mencari sumber kepuasan duniawi, kemudian sama sekali tidak menemukan tanda-tanda keberadaannya, senantiasa merasa kecewa dalam pencarian itu? Akankah hati kita beristirahat dan patah arang saja untuk mencari-cari?
3. Akhirnya Salomo menyadari bahwa ia *membenci hidup* (ay. 17), karena hidup ini cenderung penuh dengan kerja keras dan kesulitan, serta kekecewaan tanpa henti. Allah telah memberi Salomo hati yang begitu lapang dan kecakapan pikiran yang begitu besar hingga ia mengalami lebih banyak dari siapa pun

segala macam hal dalam hidup ini yang tidak mampu membuatnya puas dan bahagia. Hidup itu sendiri yang begitu berharga bagi manusia dan merupakan berkat bagi orang yang baik, bisa saja menjadi beban bagi orang yang giat dengan berbagai pekerjaan.

III. Alasan pertentangan Salomo dengan hidup dan jerih payahnya.
Dua hal membuatnya jemu dengan semua itu:

1. Bahwa kegiatannya itu merupakan kerja keras baginya: Ia *mengganggu menyusahkan apa yang dilakukan di bawah matahari* (ay. 17). Segala pikiran dan perhatian yang harus diberikannya bagi jerih payahnya itu dan pemikiran penuh dan terus-menerus yang diperlukan untuk itu merupakan beban yang meleihkan, apalagi ketika usianya mulai lanjut. Ini merupakan dampak kutukan bahwa kita harus bekerja keras. Telah dikatakan bahwa kesibukan kita merupakan *pekerjaan yang penuh susah payah di tanah yang telah terkutuk oleh TUHAN* (Kej. 5:29) dan mengurangi kemampuan kita untuk bekerja, serta menjadi hukuman yang dijatuhkan kepada kita, bahwa *dengan berpeluh engkau akan mencari makanmu*. Jerih payah kita disebut *keinginan hati* (ay. 22), yang bagi kebanyakan orang merupakan kekuatan yang menindih mereka. Bagi kita, sangat menyukai kenyamanan adalah hal yang begitu wajar. Orang yang giat bekerja digambarkan sebagai orang yang merasa tidak nyaman baik ketika ia *keluar* maupun *masuk* (ay. 23).

- (1) Ia kehilangan kesenangan pada siang hari, sebab *seluruh hidupnya penuh kesedihan*. Tidak saja rasa sedih, tetapi bahkan berbagai kesedihan. Kerja keras atau jerih payahnya penuh kesusahan hati. Orang-orang yang dipenuhi kesibukan akan segera menjumpai hal yang menjengkelkan hati mereka, dan mendatangkan amarah atau kesedihan bagi mereka. Orang yang mudah menjadi resah mendapati bahwa semakin banyak urusan yang harus mereka tangani di dunia ini, semakin sering juga mereka merasa resah. Dunia ini bagaikan *lembah air mata*, bahkan bagi mereka yang kaya. Orang-orang yang *berjerih payah* disebut *ber-*



beban berat, dan oleh sebab itu dipanggil agar datang kepada Kristus untuk mendapatkan kelegaan (Mat. 11:28).

- (2) *Pada malam hari* tidurnya juga terganggu. Saat dilanda ke-sibukan pada siang hari dan mengharapkan kelegaan saat meletakkan kepala di bantal, ia merasakan kekecewaan di situ. Kesusahan *membuat matanya tetap terbuka*, atau, saat ia tertidur pun hatinya tetap terjaga. Akibatnya, *pada malam hari hatinya tidak tenteram*. Lihatlah betapa bodoh orang-orang dunia yang melakukan pekerjaan membosankan, dan tidak mencari kelegaan pada Allah. Mau tidak mau, mereka akan merasa gelisah baik malam maupun siang. Jadi secara keseluruhan, semua itu *adalah kesia-siaan* belaka (ay. 17). Khususnya, *inipun sia-sia* (ay. 19, 23). Bahkan lebih dari itu, ini merupakan *kesia-siaan dan kemalangan yang besar* (ay. 21). Hal ini merupakan penghinaan besar terhadap Allah dan mendatangkan kerugian bagi diri mereka sendiri. Itulah sebabnya hal ini disebut *kemalangan yang besar*. Sungguh sia-sia apabila orang *bangun pagi-pagi dan duduk-duduk sampai jauh malam* guna mengejar kekayaan duniawi yang tidak pernah dimaksudkan menjadi kebaikan utama kita.
2. Bahwa seluruh keuntungan yang didapatkan dari kegiatannya itu harus ditinggalkan untuk orang lain. Harapan untuk memperoleh keuntungan merupakan sumber tindakan dan dorongan untuk melakukan kegiatan. *Itulah sebabnya* orang berjerih payah, karena mereka berharap bisa meraih keuntungan. Tanpa pengharapan, jerih payah itu akan mengendur. *Itulah sebabnya* Salomo berdebat dengan semua hasil karyanya, karya luar biasa yang telah dihasilkannya, sebab semua itu tidak mampu memberi dia manfaat yang kekal.
- (1) Salomo terpaksa meninggalkan semua itu. Saat ajal menjemput, ia tidak akan dapat membawa semua itu bersamanya, bahkan sebagiannya. Ia juga tidak dapat kembali kepada semua itu (Ayb. 7:10). Bahkan kenangan terhadap semua itu takkan ada gunanya bagi dia (Luk. 16:25). *Aku harus meninggalkannya kepada orang yang datang sesudah aku*, kepada angkatan yang datang ke ruang yang akan berlalu. Sama seperti banyak orang sebelum kita yang

membangun rumah-rumah yang kita tempati, berikut benda-benda yang mereka beli dan peroleh melalui jerih payah yang bisa kita nikmati. Begitu pula akan datang banyak orang sesudah kita yang akan menempati rumah-rumah yang kita bangun, dan menikmati segala yang kita beli dan peroleh dengan jerih payah. Belum pernah ada tanah yang terhilang karena tidak adanya pewaris. Bagi jiwa yang penuh kasih karunia, ini sama sekali tidak membuatnya merasa tidak nyaman. Untuk apa kita enggan memberikan giliran kepada orang lain untuk menikmati kesenangan dunia ini? Bukankah lebih baik kita merasa senang bahwa setelah kita tiada, orang-orang yang datang sesudah kita akan lebih berhasil berkat hikmat dan kerajinan kita? Sebaliknya, bagi orang dengan pikiran duniawi yang mencari kebahagiaan sendiri melalui apa pun yang ada, akan menjengkelkan baginya bila harus meninggalkan kekayaan yang sangat dicintainya itu kepada keadaan yang tidak pasti ini.

- (2) Ia harus meninggalkan semua itu kepada orang-orang yang tidak perlu bersusah payah mendapatkannya dan dengan demikian membebaskan diri dari berlelah-lelah. Orang yang mengumpulkan kekayaan, telah memperolehnya dengan *hikmat, pengetahuan dan kecakapan*. Sementara orang yang menikmati dan menghamburkannya (boleh jadi demikian halnya), *tidak berlelah-lelah untuk itu* (ay. 21), dan lebih dari itu mungkin tidak akan pernah melakukannya. Lebah bekerja keras mempertahankan lebah pejalan. Bahkan lebih dari itu, hal ini justru bisa menjerat pejalan tersebut, sebab ia *harus meninggalkan bagiannya*, tempat ia hinggap dan mengisapnya. Alangkah malang orang yang diambil bagiannya. Padahal, jika kekayaan tidak datang semudah itu kepadanya, siapa tahu ia justru menjadi orang yang rajin dan saleh? Walaupun demikian, janganlah kita bingung memikirkan hal ini, sebab bisa saja kenyataan akan berkata lain, bahwa apa yang diperoleh dengan baik, akan jatuh ke tangan orang yang akan menggunakannya dengan baik juga, serta berbuat baik dengan apa yang diterimanya itu.
- (3) Ia tidak tahu kepada siapa ia harus meninggalkan semua itu, apakah kepada *orang yang berhikmat atau bodoh*. Orang berhikmat yang akan memperbanyaknya, atau orang



bodoh yang akan menghabiskannya. *Meskipun demikian ia akan berkuasa atas segala usaha yang kulakukan*, dan dengan bodoh membatalkan apa yang telah dikerjakan ayahnya dengan bijaksana. Boleh jadi Salomo menuliskan hal ini dengan penuh perasaan, karena takut apa yang akan dibuktikan oleh Rehabeam kelak. Dalam tafsirannya atas perikop ini, Bapa Gereja Jerome menerapkan pernyataan Salomo ini pada kitab-kitab berharga yang ditulis Salomo, bahwa di dalam kitab-kitabnya yang baik itu Salomo telah memperlihatkan dirinya berhikmat, tetapi ia tidak tahu ke tangan siapa buku-bukunya yang baik itu akan jatuh. Mungkin saja ke tangan orang bodoh, yang sesuai dengan kedegilan hatinya, justru menyalahgunakan apa yang telah ditulisnya dengan baik itu. Oleh sebab itu, mengenai seluruh perkara itu ia bertanya (ay. 22), *Apakah faedahnya yang diperoleh manusia dari segala usaha yang dilakukannya dengan jerih payahnya? Apa yang diperolehnya bagi diri dan kepentingannya sendiri? Apa gerangan harta miliknya yang bisa dibawa ke dunia lain bersamanya?*

- IV. Bagaimana cara terbaik untuk menggunakan kekayaan dunia ini. Yaitu, menggunakannya dengan senang hati, menikmatinya, dan berbuat baik dengannya. Dengan kata-kata inilah Salomo mengakhiri pasal ini (ay. 24-26). Di dalam kekayaan tidak dapat ditemukan kebahagiaan sejati. Semuanya *sia-sia*, dan bila orang mengharapkan kebahagiaan dari situ, kekecewaan yang akan didapatnya, seperti *usaha menjaring angin*. Walaupun begitu, Salomo menuntun kita untuk memanfaatkan kekayaan dengan sebaik mungkin, dan menghindari kesusahan yang telah diamatinya. Janganlah kita membanting tulang berlebihan seperti misalnya mengejar lebih banyak kekayaan, tetapi kehilangan kesempatan untuk menikmati apa yang kita miliki. Jangan pula kita menimbun kekayaan dengan berlebihan untuk masa depan, atau kehilangan kenikmatan terhadap apa yang kita miliki itu untuk ditinggalkan bagi orang yang akan datang sesudah kita. Sebaliknya, kita harus menikmatinya sendiri terlebih dahulu. Amatilah,
1. Kebaikan apa yang di sini ditawarkan kepada kita. Apa yang merupakan kesenangan dan keuntungan paling besar yang bisa kita harapkan atau gali dari kegiatan serta keuntungan

duniawi ini, serta upaya sejauh apa yang bisa kita lakukan untuk menjauhkannya dari *kesia-siaan* dan *usaha menjangking angin* yang terdapat di dalamnya.

- (1) Kita harus menjalankan kewajiban kita dengan semua itu, dan lebih berhati-hati dalam menggunakan harta milik kita dengan baik, demi tujuan untuk apa hal itu dipercayakan kepada kita, daripada memperbanyak atau menambah kekayaan. Hal ini dinyatakan di dalam ayat 26, bahwa hanya *orang yang dikenan-Nya* sajalah yang dapat menikmati hidup ini. Selain itu, menjadi *orang yang dikenan Allah*, benar-benar diperkenan, seperti halnya Nuh, yang *dilihat benar di hadapan-Nya*. Kita harus senantiasa mendahulukan Allah, dan tekun mengerjakan segala sesuatu untuk membuktikan diri kepada-Nya. Ungkapan dalam bahasa Aram berbunyi, *Tak ada yang lebih baik bagi manusia dari pada bersenang-senang dengan memelihara perintah Allah dan menempuh jalan orang-orang benar*. Dan juga (ay. 25) dengan *membaca segala perkataan hukum Taurat*, dan memperhatikan *hari penghakiman yang akan datang*.
- (2) Kita harus mencari kenyamanan dari semua itu. Hal-hal ini tidak akan mendatangkan kebahagiaan bagi jiwa. Semua kebaikan yang kita peroleh darinya adalah untuk tubuh. Jika kita menggunakannya demi mendukung kenyamanan tubuh, supaya dapat berfaedah bagi jiwa dan melayani Allah dengannya, maka semua itu akan menjadi hal yang baik. Oleh sebab itu, sehubungan dengan hal-hal ini *tak ada yang lebih baik bagi manusia* daripada menggunakan semua itu dengan senang hati namun bijaksana, sesuai dengan kedudukan dan keadaannya. Ia boleh makan dan minum seorang diri, bersama keluarga dan teman-temannya, sehingga dengan demikian memuaskan indranya dan membuat jiwanya *bersenang-senang*, semua kesenangan yang dapat diperoleh dari hal-hal tersebut. Jangan sampai kehilangan hal itu karena mengejar kesenangan yang tidak dapat diperoleh. Namun, amatilah bahwa Allah tidak akan menyuruh kita berhenti melakukan kegiatan dan tidak berbuat apa-apa, dan hanya *makan dan minum*. Tidak, kita harus *bersenang-senang dalam jerih payah* kita. Kita harus memanfaatkan hal-hal ini, tidak menghindarinya, tetapi



harus rajin serta bergembira dalam melakukan kegiatan di dunia ini.

- (3) Oleh sebab itu, di dalam hal ini kita harus *mengakui Allah*. Kita harus melihat bahwa *inipun dari tangan Allah*. Artinya,

[1] *Segala yang baik* yang kita nikmati itu memang baik, tidak saja karena merupakan hasil ciptaan-Nya, tetapi juga merupakan pemberian dari penyelenggaraan-Nya yang berlimpah kepada kita. Baru *sesudah itulah* semuanya bisa menyenangkan bagi kita, saat kita menerimanya dari tangan Allah sebagai Bapa, saat kita melihat bagaimana dengan hikmat-Nya Ia memberi kita apa yang paling sesuai bagi kita, dan kita harus menerimanya tanpa membantah, mengecap kasih dan kebaikan-Nya, menikmatinya, serta mensyukurinya.

[2] Hati yang menikmati pemberian-Nya memang demikian halnya, dan ini merupakan kasih karunia Allah. Kecuali Ia memberi kita hikmat untuk menggunakan dengan benar apa yang melalui penyelenggaraan-Nya telah dilimpahkan kepada kita, dan pada saat yang sama juga hati nurani yang tenteram sehingga kita dapat membedakan perkenan Allah di tengah bujuk rayu dunia, kita tidak akan dapat membuat jiwa kita menikmati kebaikan apa pun darinya.

2. Mengapa kita harus memperhatikan hal ini dalam membawa diri di dunia ini, dan berharap kepada Allah untuknya.

(1) Sebab Salomo sendiri, dengan segala harta miliknya, tidak dapat mengharapkan lebih banyak lagi dan menginginkan yang lebih baik lagi (ay. 25): "*Siapa dapat merasakan kenikmatan di luar Dia lebih dari aku? Inilah yang kucita-citakan, aku tidak menginginkan yang lebih lagi. Orang-orang yang hanya memiliki sedikit dibanding apa yang kumiliki, dapat melakukan hal ini, yaitu merasa puas dengan apa yang mereka miliki, dan menikmati manfaat darinya.*" Namun, Salomo tidak mampu melakukannya melalui hikmatnya sendiri tanpa anugerah khusus Allah. Oleh sebab itu ia mengarahkan kita agar mengharapkannya dari tangan Allah dan berdoa kepada-Nya untuk itu.

(2) Sebab kekayaan merupakan berkat atau justru kutukan bagi seseorang, tergantung apakah ia mempergunakannya dengan baik atau tidak.

[1] Allah membuat kekayaan itu menjadi berkat bagi orang yang baik, apabila Ia juga mengaruniakan *hikmat, pengetahuan dan kesukaan* kepada orang itu untuk dinikmati sendiri dengan senang hati dan dengan murah hati membagikannya kepada orang lain juga. Kepada orang-orang yang *dikenan-Nya*, yang memiliki watak yang baik, jujur dan tulus, menghormati Allah mereka, serta menaruh perhatian kepada umat manusia, Allah akan memberikan *kebijaksanaan dan pengertian di dunia ini, serta sukacita bersama orang benar di dunia yang akan datang*. Demikianlah yang tertulis dalam bahasa Aram. Atau, Ia akan memberikan kebijaksanaan dan pengertian dalam hal-hal yang bersifat alami, moral, ilahi, dan yang bersangkutan dengan pemerintahan. Semua ini akan senantiasa menjadi sukacita dan kesukaan bagi mereka yang dikenan-Nya.

[2] Allah menjadikan kekayaan itu hukuman bagi orang jahat jika ia tidak mau menerima penghiburan dari kekayaan mereka, dan hanya menguasainya dengan sewenang-wenang. *Orang berdosa ditugaskan-Nya* bekerja keras dengan membiarkan dia berbuat sesuka hati menurut rencana bodohnya sendiri, yaitu *menghimpun dan menimbun* sesuatu yang tidak saja akan menjadi beban bagi diri sendiri bagaikan *barang gadaian* (Hab. 2:6), tetapi juga menjadi *kesaksian terhadapnya dan akan memakan dagingnya seperti api* (Yak. 5:3). Sebaliknya, melalui penyelenggaraan-Nya, Allah bermaksud memberikannya kepada orang yang *dikenan-Nya*. Sebab *kekayaan orang berdosa disimpan bagi orang benar*, dan *dikumpulkan untuk orang-orang yang mempunyai belas kasihan kepada orang-orang lemah*. Perhatikanlah, *Perutama, ibadah itu kalau disertai rasa cukup, memberi keuntungan besar*, dan hanya mereka yang *dikenan-Nya* sajalah yang memiliki kebahagiaan sejati, yang menerimanya dari Dia dan di dalam Dia. *Kedua*, orang-orang yang tidak beriman acap kali dihukum dengan rasa



tidak puas dan ketamaman yang tidak terpuaskan, yang merupakan dosa-dosa yang menjadi hukuman bagi mereka sendiri. *Ketiga*, ketika Allah memberikan kelimpahan kepada orang fasik, hal itu dimaksudkan untuk memaksa mereka menyerahkannya kepada anak-anaknya sendiri ketika mereka sudah cukup umur dan siap untuk menerimanya, seperti orang Kanaan yang memiliki negeri yang subur itu hingga tiba saat yang sudah ditentukan bagi Israel untuk memasukinya.

- [3] Pokok di dalam sajak itu masih sama: *Inipun kesia-siaan dan usaha menjaring angin*. Tidak peduli sehebat apa pun, hal itu tetap merupakan kesia-siaan, bahkan bagi orang yang dikenan Allah sekalipun. Ketika ia memperoleh segala sesuatu yang telah dikumpulkan orang berdosa, semua itu tidak akan membuatnya bahagia bila tidak ditambah dengan yang lain. Namun, semua itu bagaikan *usaha menjaring angin* bagi orang berdosa, ketika melihat bahwa apa yang telah dikumpulkannya itu ternyata dinikmati oleh orang yang *dikenan Allah*, dan oleh karena itu semua itu sia-sia saja di matanya. Karena itu, pilihlah jalan mana yang akan kau tempuh, kesimpulannya sudah pasti, *segala sesuatu adalah kesia-siaan dan usaha menjaring angin*. ❧

PASAL 3



Sebelumnya Salomo menunjukkan bahwa pembelajaran, kesenangan, dan pekerjaan hanyalah kesia-siaan belaka, dan menjelaskan bahwa kebahagiaan tidak dapat ditemukan di bangku sekolah, atau di taman-taman Epikuros, atau dengan membolak-balik keduanya. Ia melanjutkan, dalam pasal ini, untuk lebih membuktikan pengajarannya dan kesimpulan yang ditariknya, bahwa kita harus bersukacita dan puas serta memanfaatkan semua yang Allah berikan kepada kita, dengan menunjukkan,

- I. Betapa berubah-ubah semua perkara manusia (ay. 1-10).
- II. Betapa abadi dan tak terselami pertimbangan ilahi untuk perkara-perkara itu (ay. 11-15).
- III. Betapa sia-sia kehormatan dan kekuasaan duniawi, yang disalahgunakan untuk mendukung penindasan dan penganiayaan jika manusia tidak dipimpin oleh rasa takut akan Allah dalam menggunakannya (ay. 16). Sebagai teguran bagi para penindas yang sombong, dan untuk menunjukkan betapa sia-sianya mereka, ia mengingatkan mereka,
 1. Bahwa mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas hal itu di dunia yang lain (ay. 17).
 2. Bahwa keadaan mereka, dalam kaitannya dengan dunia ini (karena ia sedang berbicara tentang dunia ini), tidak lebih baik daripada binatang (ay. 18-21). Oleh karena itu, ia menyimpulkan bahwa berhikmatlah kita jika kita menggunakan kuasa yang ada pada kita untuk penghiburan kita dan bukan untuk menindas orang lain.



Berubah-ubahnya Perkara Manusia (3:1-10)

¹ Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apapun di bawah langit ada waktunya. ² Ada waktu untuk lahir, ada waktu untuk meninggal, ada waktu untuk menanam, ada waktu untuk mencabut yang ditanam; ³ ada waktu untuk membunuh, ada waktu untuk menyembuhkan; ada waktu untuk merombak, ada waktu untuk membangun; ⁴ ada waktu untuk menangis, ada waktu untuk tertawa; ada waktu untuk meratap; ada waktu untuk menari; ⁵ ada waktu untuk membuang batu, ada waktu untuk mengumpulkan batu; ada waktu untuk memeluk, ada waktu untuk menahan diri dari memeluk; ⁶ ada waktu untuk mencari, ada waktu untuk membiarkan rugi; ada waktu untuk menyimpan, ada waktu untuk membuang; ⁷ ada waktu untuk merobek, ada waktu untuk menjahit; ada waktu untuk berdiam diri, ada waktu untuk berbicara; ⁸ ada waktu untuk mengasihi, ada waktu untuk membenci; ada waktu untuk perang, ada waktu untuk damai. ⁹ Apakah untung pekerjaan yang dikerjakannya dengan berjerih payah? ¹⁰ Aku telah melihat pekerjaan yang diberikan Allah kepada anak-anak manusia untuk melelahkan dirinya.

Tujuan ayat-ayat ini untuk menunjukkan,

1. Bahwa kita hidup di dunia yang berubah-ubah, bahwa beberapa peristiwa dan keadaan hidup manusia sangat berbeda satu sama lain, tetapi semua terjadi tanpa pandang bulu. Kita terus melewati dan melewatinya lagi, seperti perputaran hari dan tahun. Dalam perputaran *roda kehidupan* (Yak. 3:6) terkadang suatu jari-jari berada di tempat teratas dan tidak lama kemudian sebaliknya, selalu ada naik dan turun, tinggi dan rendah. Dari satu ujung ke ujung yang lain, *dunia seperti yang kita kenal sekarang* selalu berubah, dan akan terus berubah.
2. Bahwa setiap perubahan yang terjadi dalam hidup kita, menurut waktu dan saatnya, sudah tetap, tidak dapat diubah, dan telah ditentukan oleh suatu kuasa tertinggi. Kita harus menerima segala sesuatu ketika datang, karena kita tidak memiliki kuasa untuk mengubah apa yang telah ditetapkan bagi kita. Inilah alasan, ketika dalam kelimpahan, kita selayaknya merasa nyaman, tetapi bukan merasa aman-aman. Tidak merasa aman-aman karena kita hidup di dunia yang berubah, dan karena itu tidak ada alasan bagi kita untuk berkata, *besok akan sama seperti hari ini* (lembah terdalam kita menjadi satu dengan gunung tertinggi kita). Namun, kita harus tetap merasa nyaman, seperti nasihat Salomo (2:24), *bersenang-senang dalam jerih payah kita*, dalam ketergantungan yang penuh pada Allah dan penyediaan-Nya, tidak terbuai oleh harapan, ataupun terpuruk karena ketakutan, tetapi dengan hati yang siap menghadapi segala peristiwa. Di sini kita melihat,

- I. Salomo mengemukakan dasar pengajarannya: *Untuk segala sesuatu ada masanya* (ay. 1).
 1. Perkara-perkara yang tampaknya paling bertolak belakang satu sama lain, dalam perputaran peristiwa, akan mengambil gilirannya dan terjadi. Siang akan menjadi malam dan malam akan berubah lagi menjadi siang. Apakah sekarang musim panas? Musim dingin akan datang. Apakah sekarang musim dingin? Tunggu saja, sebentar lagi musim panas akan datang. Untuk setiap perkara, ada masanya. Langit yang paling cerah pun akan berawan, *Post gaudia luctus – Sukacita menggantikan kepedihan*, dan langit yang paling mendung akan menjadi cerah, *Post nubila Phoebus – Matahari akan menerobos dari balik awan*.
 2. Hal-hal yang menurut kita paling tidak terduga dan kebetulan, dalam pertimbangan dan rencana Allah telah ditetapkan sampai waktu persis terjadinya, serta tidak dapat dipercepat atau ditunda sejenak pun.

- II. Bukti dan penjelasan ajaran ini, dengan mengemukakan beberapa perkara khusus, ada dua puluh delapan jumlahnya, disesuaikan dengan hari-hari perputaran bulan, yang selalu membesar dan mengecil, antara bulan purnama dan perubahannya. Beberapa perubahan ini sepenuhnya tindakan Allah, beberapa yang lain lebih tergantung pada kehendak manusia, tetapi semua ditetapkan oleh pertimbangan ilahi. Oleh karena itu, segala sesuatu *di bawah langit* dapat berubah, tetapi di sorga ada keadaan yang tidak dapat berubah, dan ada keputusan tak-terubahkan mengenai perkara-perkara ini.
 1. *Ada waktu untuk lahir, ada waktu untuk meninggal*. Perkara-perkara ini ditentukan oleh pertimbangan ilahi. Jika kita lahir, maka kita pasti meninggal, dan terjadinya pada waktu yang ditentukan (Kis. 17:26). Beberapa penafsir mengamati bahwa *ada waktu untuk lahir, ada waktu untuk meninggal*, tetapi tidak ada waktu untuk hidup. Hidup begitu singkat sehingga tidak perlu disebutkan. Baru saja kita lahir, kita langsung mulai mengalami kematian. Namun, seperti *ada waktu untuk lahir* dan *ada waktu untuk meninggal*, maka akan ada waktu untuk bangkit lagi, waktu yang telah ditetapkan untuk mereka yang terbaring di dunia orang mati untuk diingat (Ayb. 14:13).



2. *Ada waktu* bagi Allah untuk menanam suatu bangsa, seperti Allah menanam Israel di Kanaan, dan, untuk melakukannya, *ada waktu untuk mencabut* ketujuh bangsa yang ditanam di sana, untuk memberi tempat bagi Israel. Akhirnya, ada waktunya juga Allah berbicara mengenai Israel, *untuk mencabut dan membinasakannya*, saat takaran kesalahan mereka sudah penuh (Yer. 18:7, 9). *Ada waktu* bagi manusia untuk menanam, waktu yang menurut musimnya, waktu dalam hidup mereka. Namun, ketika yang ditanam sudah tidak berbuah dan tidak berguna, itulah *waktu untuk mencabutnya*.
3. *Ada waktu untuk membunuh*, yaitu ketika penghakiman Allah ditimpakan atas suatu negeri dan membuat semuanya tandus. Namun, ketika Dia kembali dalam jalan kasih setia-Nya, maka itulah *waktu untuk menyembuhkan yang diterkam-Nya* (Hos. 6:1-2), yaitu menghibur suatu bangsa setelah Dia *menindas mereka* (Mzm. 90:15). *Ada waktu* ketika, berdasarkan hikmat, pemerintah menggunakan cara yang keras, tetapi, *ada waktu* ketika, juga berdasarkan hikmat, pemerintah menggunakan cara yang lebih lembut, untuk menyembuhkan, bukan merusak.
4. *Ada waktu untuk merombak* suatu keluarga, suatu penghidupan, kerajaan, yang memang telah siap untuk dihancurkan. Akan tetapi, Allah akan mendapatkan *waktu*, jika mereka berbalik dan bertobat, untuk membangun kembali yang telah dihancurkan. *Ada waktu*, waktu yang ditetapkan, bagi Tuhan untuk *membangun Sion* (Mzm. 102:14, 17). *Ada waktu* bagi manusia untuk *berpisah* dengan keluarga, untuk menghentikan perdagangan, dengan kata lain *untuk merombak*, waktu yang harus dimaklumi dan dihadapi dengan persiapan oleh mereka yang sedang *membangun*.
5. *Ada waktu* ketika penetapan Allah memanggil kita untuk *menangis dan meratap*, ketika hikmat dan kasih manusia mau turut pada penetapan itu, mau *menangis dan meratap*. Contohnya, saat semua orang mengalami kemalangan dan marabahaya, di saat itu sangat aneh jika kita *tertawa, dan menari*, dan bersukacita (Yes. 22:12-13; Yeh. 21:10). Akan tetapi, di lain pihak, *ada waktu* ketika Allah memanggil kita untuk bersukacita, *waktu untuk tertawa dan menari*, dan saat itulah Dia ingin agar kita *menjadi hamba-Nya dengan sukacita dan gem-*

bira hati. Perhatikanlah, waktu untuk menangis dan meratap diletakkan pertama, sebelum waktu untuk tertawa dan menari, karena kita harus *menabur dengan mencucurkan air mata* dahulu sebelum *menuai dengan bersorak-sorai*.

6. *Ada waktu untuk membuang batu*, dengan meruntuhkan dan menghancurkan benteng-benteng, yaitu ketika Allah memberikan damai di perbatasan, dan benteng-benteng itu tidak diperlukan lagi. Akan tetapi, *ada waktu untuk mengumpulkan batu* untuk membangun kubu-kubu pertahanan (ay. 5). Ada waktu untuk menara-menara tua runtuh, seperti menara yang ada di Siloam (Luk. 13:4), dan untuk Bait Suci sendiri dihancurkan sampai berkeping-keping sehingga *tidak satu batupun akan dibiarkan terletak di atas batu yang lain*. Tetapi ada juga waktu untuk menara dan piala ditegakkan, yaitu ketika bangsa berjaya.
7. *Ada waktu untuk memeluk* sahabat saat kita mendapatinya setia, tetapi *ada waktu untuk menahan diri dari memeluk* saat kita mendapatinya tidak adil atau tidak setia, dan ada alasan bagi kita untuk mencurigainya. Di waktu seperti ini, bijaklah bagi kita untuk menarik diri dan menjaga jarak. Ayat ini biasanya diterapkan untuk pelukan dalam pernikahan, seperti yang dijelaskan dalam 1 Korintus 7:3-5; Yoel 2:16.
8. *Ada waktu untuk mengejar* (KJV) mengejar uang, mengejar kedudukan, mengejar kesempatan bagus dan keuntungan besar. Saat kesempatan terbuka, itulah waktu ketika orang bijak akan *mencari* (demikianlah makna kata ini). Saat ia mulai menjelajahi dunia, memiliki keluarga yang semakin besar, saat ia sedang jaya-jayanya, saat ia berhasil dan memiliki usaha yang berkembang, itulah waktu baginya untuk berjuang dan memanfaatkan kesempatan selagi masih ada. *Ada waktu untuk mengejar* hikmat, pengetahuan, dan kasih karunia, yaitu ketika manusia mendapat kesempatan di tangannya. Namun, biarlah ia menyadari akan datang waktunya untuk menghabiskan, saat semua yang ia miliki terlalu sedikit untuk memenuhi kebutuhannya. Bahkan, *ada waktu untuk membiarkan rugi*, yaitu saat hal-hal yang diperoleh dengan cepat akan cepat hilang lenyap dan tidak dapat digenggam erat.
9. *Ada waktu untuk menyimpan*, ketika yang kita miliki bermanfaat, dan kita dapat menyimpannya tanpa menimbulkan per-



tentangan dalam hati nurani. Namun, mungkin akan datang *waktu untuk membuang*, ketika kasih kita kepada Allah mengharuskan kita membuang semua yang kita miliki, karena kita akan menyangkal Kristus dan melanggar hati nurani kita jika kita menyimpannya (Mat. 10:37-38). Lebih baik kita menghancurkan semua daripada menghancurkan iman. Bahkan, ketika kasih kita kepada diri sendiri menuntut kita untuk membuangnya, jika hal itu diperlukan untuk menyelamatkan hidup kita, seperti yang terjadi ketika para pelaut yang bersama dengan Yunus membuang muatan kapal ke dalam laut.

10. *Ada waktu untuk merobek* pakaian, seperti ketika berada dalam dukacita besar, dan *ada waktu untuk menjahitnya* kembali, sebagai tanda bahwa kesedihan itu sudah berlalu. Ada waktu untuk membatalkan yang kita lakukan, dan ada waktu untuk melakukan kembali yang telah kita batalkan. Jerome (Bapa Gereja – pen.) menerapkan hal ini pada peristiwa dirobeknya jemaat Yahudi dan dijahit serta dibangun kembali jemaat Injil di atasnya.
11. *Ada waktu* ketika sudah sepatutnya, dan memang bijaksana serta diwajibkan, bagi kita untuk *berdiam diri*, yaitu ketika waktu itu adalah *waktu yang jahat* (Am. 5:13), ketika perkataan kita sama saja dengan *melemparkan mutiara kepada babi*, atau ketika kita kemungkinan akan salah bicara (Mzm. 39:3). Akan tetapi, *ada juga waktu untuk berbicara*, untuk memuliakan Allah dan untuk meneguhkan orang lain, ketika berdiam diri sama saja dengan mengkhianati kebenaran, dan ketika dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan. Sungguh suatu hikmat yang besar bagi orang kristen untuk mengetahui kapan harus berbicara dan kapan harus menahan diri.
12. *Ada waktu untuk mengasihi*, dan menunjukkan bahwa kita bersahabat, untuk terbuka dan gembira, dan ini merupakan waktu yang menyenangkan. Akan tetapi, mungkin akan datang *waktu untuk membenci*, ketika kita melihat alasan untuk memutuskan segala kedekatan dengan beberapa orang yang tadinya sangat kita sukai, dan menjadi orang yang memisahkan diri, seperti ketika kecurigaan kita terbukti. Pada saat seperti cinta itu sangat sulit untuk diakui.
13. *Ada waktu untuk perang*, ketika Allah menghunus pedang untuk penghakiman dan memberinya tugas untuk mengha-

bisi, ketika manusia menghunus pedang untuk keadilan dan mempertahankan hak-haknya, ketika bangsa-bangsa memiliki alasan untuk berperang. Akan tetapi, kita boleh menantikan datangnya *waktu untuk damai*, yaitu ketika pedang Allah disarungkan dan Dia *menghentikan peperangan* (Mzm. 46:10), ketika perang berakhir dan di segala penjuru ada damai. Perang tidak akan berlangsung terus, demikian pula tidak akan terjadi yang disebut damai selamanya yang abadi di sisi dunia sebelah sini. Demikianlah, dalam semua perubahan ini, Allah telah menempatkan yang satu berhadapan dengan yang lain, agar kita dapat *bergembira seolah-olah tidak bergembira, dan menangis seolah-olah tidak menangis*.

III. Kesimpulan yang ditarik dari pengamatan ini. Jika keadaan kita sekarang begitu mudah berubah-ubah,

1. Maka kita tidak boleh mengharapkan bagian kita dari keadaan kita itu, sebab hal-hal yang baik di dalamnya tidak menentu, dan tidak untuk selamanya ada (ay. 9): *Apakah untung pekerja dari yang dikerjakannya?* Apa yang dapat dijanjikan orang bagi dirinya dari menanam dan membangun, jika yang disangkanya dibangun dengan sempurna bisa saja segera, bahkan pasti akan, dicabut dan dirombak. Semua jerih lelah dan kekhawatiran kita tidak akan mengubah sifat keadaan yang berubah-ubah itu, dan juga tidak dapat mengubah keputusan ilahi tentang keadaan itu.
2. Maka kita harus melihat diri kita seperti sedang dalam masa percobaan menghadapi perkara-perkara itu. Sungguhlah tidak ada keuntungan *dalam jerih payah kita*. Suatu benda, ketika kita memilikinya, hanya memberi sedikit manfaat bagi kita. Namun, jika kita menggunakan dengan benar hal-hal yang disediakan Sang Penyelenggara, maka akan ada keuntungan di dalamnya (ay. 10): *Aku telah melihat pekerjaan yang diberikan Allah kepada anak-anak manusia*, bukan untuk membuatnya bahagia, tetapi *untuk melelahkan dirinya*, agar berbagai karunia yang didapatnya dilatih oleh berbagai-bagai peristiwa, agar ketergantungan mereka kepada Allah diuji dalam berbagai perubahan, agar mereka menjadi terlatih karenanya, dan diajar *apa itu kekurangan dan apa itu kelimpahan* (Flp. 4:12). Perhatikanlah,



- (1) Ada jerih lelah dan kesusahan yang besar di antara anak manusia. Jerih payah dan kesedihan memenuhi dunia ini.
- (2) Jerih lelah dan kesusahan ini adalah bagian yang diberikan Allah bagi kita. Dia tidak pernah menetapkan dunia ini menjadi tempat istirahat kita, dan karena itu tidak pernah menyuruh kita untuk bersantai-santai di dalamnya.
- (3) Bagi banyak orang, jerih lelah itu terbukti hadiah. Allah memberikannya kepada manusia, seperti dokter memberikan obat kepada pasiennya, untuk kebaikannya. Susah payah ini diberikan kepada kita agar kita jemu dengan dunia ini dan merindukan istirahat sesudahnya. Susah payah ini diberikan agar kita terus bekerja dan selalu punya sesuatu untuk dikerjakan. Sebab, tidak ada seorang pun dikirim ke dalam dunia ini untuk bermasalah-malas saja. Setiap perubahan membawa suatu pekerjaan baru bagi kita, yang seharusnya membuat kita bersemangat, lebih daripada perubahan itu sendiri.

Berubah-ubahnya Perkara Manusia (3:11-15)

¹¹ Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir. ¹² Aku tahu bahwa untuk mereka tak ada yang lebih baik dari pada bersuka-suka dan menikmati kesenangan dalam hidup mereka. ¹³ Dan bahwa setiap orang dapat makan, minum dan menikmati kesenangan dalam segala jerih payahnya, itu juga adalah pemberian Allah. ¹⁴ Aku tahu bahwa segala sesuatu yang dilakukan Allah akan tetap ada untuk selamanya; itu tak dapat ditambah dan tak dapat dikurangi; Allah berbuat demikian, supaya manusia takut akan Dia. ¹⁵ Yang sekarang ada dulu sudah ada, dan yang akan ada sudah lama ada; dan Allah mencari yang sudah lalu.

Kita telah melihat perubahan-perubahan yang ada di dalam dunia, dan seharusnya tidak berharap dunia ini lebih memberi kepastian bagi kita daripada bagi yang lain. Nah, di sini Salomo memperlihatkan keterlibatan Allah dalam semua perubahan ini. Allah-lah yang membuat setiap ciptaan sebagaimana adanya bagi kita. Oleh karena itu, kita harus selalu mengarahkan mata kita kepada-Nya.

- I. Kita harus melakukan yang terbaik dalam keadaan yang sekarang ada, dan harus percaya bahwa keadaan itu yang terbaik untuk

saat ini, serta menyesuaikan diri kita dengan keadaan itu: Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya (ay. 11). Oleh karena itu, selama waktunya belum berlalu, kita harus berdamai dengan keadaan yang ada. Bahkan, kita harus membuat diri kita bersukacita dengan keindahannya. Perhatikanlah,

1. Segala sesuatu ada sebagaimana Allah menciptakannya. Semua sungguh ada sebagaimana Allah menetapkannya, bukan sebagaimana tampaknya bagi kita.
 2. Hal-hal yang tampak paling tidak menyenangkan bagi kita, pada waktunya, akan menjadi sangat menyenangkan. Dingin di musim dingin sama indahnya dengan panas di musim panas. Malam, pada waktunya, adalah keindahan gelap, seperti siang, pada waktunya, keindahan terang.
 3. Ada keharmonisan yang luar biasa dalam penyelenggaraan ilahi dan semua pemberiannya, sehingga peristiwa-peristiwa yang ada di dalamnya, jika diredungkan keterkaitannya, alasan terjadinya, dan juga waktu terjadinya, akan tampak sangat indah, bagi kemuliaan Allah dan hiburan orang-orang yang percaya kepada-Nya. Sekalipun kita belum melihat sepenuhnya keindahan penyelenggaraan ilahi, namun kita akan melihatnya, dan penglihatan itu akan menjadi penglihatan yang mulia, ketika rahasia Allah disingkapkan. Maka akan tampak bahwa segala sesuatu terjadi di waktu yang paling tepat, dan inilah keajaiban kekekalan (Ul. 32:4; Yeh. 1:18).
- II. Kita harus sabar menantikan pernyataan penuh hal-hal yang bagi kita tampaknya rumit dan membingungkan, dengan menyadari bahwa kita *tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir*. Oleh karena itu, kita tidak boleh menghakimi apa pun sebelum waktunya. Kita harus percaya bahwa Allah telah membuat segala sesuatu indah. Segala sesuatu dikerjakan dengan sempurna, baik penciptaan, maupun penyelenggaraan, dan kita akan menyadarinya saat kita ada di kesudahannya. Akan tetapi, sampai saat itu datang, kita tidak dapat menilainya. Saat lukisan sedang digambar, dan rumah sedang dibangun, kita tidak melihat keindahan dalam keduanya. Namun, setelah sang artis menyelesaikan tahap akhir pekerjaannya, dan memberikan sentuhan terakhirnya, maka semua tampak sangat bagus. Sekarang kita hanya melihat bagian tengah pekerjaan Allah, tidak



sejak awal (maka kita pasti melihat betapa menakjubkan rencana yang ditetapkan dalam pertimbangan ilahi), dan tidak juga bagian akhirnya, yang menyempurnakan tindakan-Nya (maka kita pasti melihat bahwa hasil akhirnya mulia). Karena itu kita harus menunggu sampai tirai dirobek, dan tidak mengecam penyelenggaraan Allah atau berlagak menghakiminya. *Hal-hal yang tersembunyi* bukanlah bagi kita. Kata-kata ini, *Ia meletakkan dunia dalam hati mereka* (TB LAI: Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka – pen.), ditafsirkan berbeda-beda.

1. Beberapa penafsir mengartikannya sebagai alasan kita dapat memahami pekerjaan Allah lebih daripada yang kita pahami sekarang. Demikian menurut Tn. Pemble: “Allah tidak membiarkan diri-Nya tanpa kesaksian mengenai kebenaran, keadilan, dan keindahan-Nya dalam mengatur segala sesuatu, tetapi Dia menyatakannya, untuk dibaca di buku *dunia*, dan buku ini *diletakkannya dalam hati manusia*. Buku ini memberi manusia hasrat yang tinggi, dan kuasa, dalam takaran yang besar, untuk menelusuri dan memahami sejarah alam, dalam kaitannya dengan perkara-perkara manusia. Dengan demikian, jika saja manusia memberi diri sepenuhnya untuk mengamati dengan seksama bagaimana segala sesuatu berlangsung, dalam sebagian besar pengamatan itu, mereka akan mampu melihat penataan dan perencanaan yang mengagumkan.”
 2. Beberapa penafsir lain mengartikannya sebagai alasan kita tidak memahami pekerjaan Allah sebanyak yang seharusnya. Demikian menurut Uskup Reynolds: “Kita menempatkan dunia begitu besar dalam hati kita, begitu dikuasai oleh pikiran dan kekhawatiran akan perkara-perkara duniawi, dan begitu tersita dalam jerih lelah kita di dalamnya, sampai-sampai kita tidak mempunyai waktu maupun semangat untuk melihat keterlibatan Allah di dalamnya.” Dunia bukan saja sudah menguasai hati, tetapi juga membentuk prasangka dalam hati terhadap keindahan karya Allah.
- III. Kita semestinya puas dengan bagian kita di dunia ini dan menerima dengan gembira kehendak Allah mengenai diri kita, serta menyesuaikan diri kita dengan bagian kita itu. *Tak ada* hal yang pasti dan selalu *baik* dalam perkara-perkara ini. Kebaikan yang ada dalam perkara-perkara ini diberitahukan kepada kita di sini

(ay. 12-13). Kita harus melakukan yang terbaik dalam perkara-perkara ini,

1. Untuk manfaat orang lain. Satu-satunya *yang baik* dalam perkara-perkara ini adalah *melakukan kebaikan* (κῆρ) pada keluarga kita, pada sesama kita, pada orang miskin, pada orang banyak, untuk kepentingan masyarakat dan agama. Untuk apakah kita memiliki keberadaan kita, kemampuan dan harta kita, jika bukan supaya berguna bagi generasi kita? Salahlah kita jika berpikir kita lahir untuk diri kita sendiri. Tidak. Kepentingan kitalah untuk *melakukan kebaikan*. Dalam berbuat baiklah kita menemukan kebahagiaan yang sebenarnya, dan kebaikan yang dikerjakan dengan sepenuh hati adalah yang paling bermanfaat di masa depan dan akhirnya akan menghasilkan sesuatu yang baik. Amatilah, untuk *melakukan kebaikanlah hidup* yang singkat dan tidak pasti *ini*. Kita hanya memiliki waktu yang singkat untuk melakukan kebaikan, dan karena itu kita perlu mempergunakan waktu yang ada. Dalam *hidup inilah* kita harus melakukannya, saat kita berada dalam masa pengujian dan percobaan untuk kehidupan berikutnya. Hidup setiap orang adalah kesempatan baginya untuk melakukan perkara yang menghasilkan upah baginya dalam kekekalan.
2. Untuk kesenangan kita sendiri. Marilah kita menyenangkan diri, *bersuka-suka, menikmati kesenangan dalam segala jerih lelah kita*, karena *itu juga adalah pemberian Allah*. Oleh karena itu, nikmatilah Allah di dalamnya, kecaplah cinta-Nya, bersyukur kepada-Nya, dan jadikanlah Dia pusat sukacita kita, *makan minum* untuk kemuliaan-Nya, menjadi *hamba-Nya dengan sukacita, dalam kelimpahan akan segala-galanya*. Jika segala sesuatu di dalam dunia ini begitu tidak pasti, bodohlah manusia yang dengan egois menyimpan di masa sekarang agar mereka dapat menumpuk semua untuk masa depan. Lebih baik bagi kita untuk hidup dengan gembira ria dan berguna dengan apa yang kita miliki, dan biarlah hari besok *mempunyai kesusahannya sendiri*. Anugerah dan hikmat untuk melakukan hal ini *adalah pemberian Allah*, suatu pemberian yang baik, yang menjadi puncak segala pemberian yang berasal dari kelimpahan karunia-Nya.



- IV. Kita harus benar-benar puas dengan semua pemberian yang berasal dari penyelenggaraan ilahi, baik yang berkaitan dengan diri kita sendiri maupun orang banyak, dan mengingatkan diri kita dengan semua itu. Sebab Allah, dalam segala sesuatu, melakukan perkara yang ditetapkan bagi kita berdasarkan keputusan kehendak-Nya. Kita di sini diberi tahu,
1. Bahwa pertimbangan ilahi tidak dapat diubah. Oleh sebab itu, berhikmatlah kita jika kita mengambil kebijaksanaan darinya dengan menerima pertimbangan itu. Semua harus terjadi sesuai dengan kehendak Allah: *Aku tahu* (dan setiap orang yang mengetahui tentang Allah juga tahu) *bahwa segala sesuatu yang dilakukan Allah akan tetap ada untuk selamanya* (ay. 14). *Tetapi Ia tidak pernah berubah, dan siapa dapat menghalangi Dia?* Tindakan-tindakan-Nya tidak pernah dibatalkan, juga tidak pernah Dia membuat keputusan baru. Apa yang diputuskan-Nya pasti dikerjakan, seluruh dunia tidak dapat menghapuskan ataupun membatalkannya. Oleh sebab itu, kita harus berkata, "Biarlah terjadi menurut kehendak Allah," karena, betapa bertentangan pun dengan rancangan dan kepentingan kita, kehendak Allah adalah hikmat-Nya.
 2. Bahwa pertimbangan ilahi tidak perlu diubah, karena tidak ada yang salah didalamnya, tidak ada yang harus diperbaiki. Jika kita dapat melihatnya sekaligus, kita akan melihat bahwa pertimbangan itu *tak dapat ditambah*, karena tidak ada yang kurang di dalamnya, *dan tak dapat dikurangi*, karena tidak ada yang tidak penting di dalamnya, atau dapat disisihkan. Seperti firman Allah, pekerjaan Allah juga sempurna dalam setiap jenisnya, dan lancanglah kita jika kita menambahi atau menguranginya (Ul. 4:2). Oleh sebab itu, tugas dan kepentingan kitalah untuk menyesuaikan kehendak kita dengan kehendak Allah.
- V. Kita harus belajar menggenapi tujuan akhir Allah dalam segala penetapan-Nya, yang secara umum untuk membuat kita menjadi saleh. *Allah berbuat semuanya supaya manusia takut akan Dia*, untuk meyakinkan mereka bahwa ada Allah di atas mereka yang memiliki kuasa dan kedaulatan atas mereka. Mereka dan segala jalan mereka ada dalam pengaturan-Nya. Waktu mereka dan semua peristiwa yang berkaitan dengan mereka ada dalam tangan-

Nya. Oleh sebab itu, mereka harus mengarahkan mata mereka kepada-Nya, untuk menyembah dan mengagumi-Nya, mengakui Dia dalam segala jalan mereka, bertindak hati-hati dalam segala hal untuk menyenangkan-Nya, dan takut untuk menyakiti-Nya dalam perkara apa pun. Allah memang mengubah pemberian-pemberian-Nya, tetapi Dia tidak terubahkan dalam keputusan-keputusan-Nya, bukan untuk membingungkan kita, apalagi membuat kita putus asa, tetapi untuk mengajar kita akan kewajiban kita kepada-Nya dan untuk membawa kita melakukannya. Rancangan Allah dalam pemerintahan dunia adalah untuk mendukung dan memajukan agama di antara manusia.

- VI. Perubahan apa pun yang kita lihat atau rasakan di dalam dunia ini, kita harus mengakui ketetapan pengaturan Allah yang tidak dapat dilanggar. Matahari terbit dan terbenam, bulan membesar dan mengecil, padahal keduanya tetap seperti apa mereka sedari semulanya, dan perputarannya terjadi dengan cara yang sama sejak semula menurut *hukum-hukum bagi langit*. Demikian pula dengan penyelenggaraan Allah (ay. 15): *Yang sekarang ada dulu sudah ada*. Allah bukan baru saja menggunakan cara ini. Tidak, segala sesuatu selalu berubah-ubah dan tidak pasti seperti halnya sekarang, dan akan tetap demikian nanti: *Yang akan ada sudah lama ada*. Oleh sebab itu, kita berbicara tanpa pertimbangan bila kita berkata, “Sesungguhnya dunia ini tidak pernah seburuk sekarang,” atau “Tidak ada orang yang pernah begitu dikecewakan seperti kita ini,” atau “Waktu tidak akan pernah mengobati.” Waktu dapat mengobati kita, setelah suatu waktu untuk berkabung, mungkin akan datang waktu untuk bersuka, tetapi hal itu tetap tergantung pada sifat yang berlaku untuk semua orang, pada nasib yang menimpa semua orang. Dunia ini, seperti yang sudah-sudah, memang dan akan terus berubah-ubah. *Allah mencari yang sudah lalu*, artinya Dia mengulangi yang pernah dilakukan-Nya dan menghadapi kita tidak ubahnya Dia biasa berurusan dengan orang benar. *Demi kepentingan kitakah bumi harus menjadi sunyi, dan gunung batu bergeser dari tempatnya?* Tidak ada perubahan yang mengenai kita, ataupun percobaan yang menimpa kita *yang melebihi kekuatan manusia*. Janganlah kita menjadi sombong dan merasa aman dalam kemakmuran, sebab Allah dapat memanggil kesusahan masa lalu, dan memerintahkannya



untuk membekuk kita dan memusnahkan kegirangan kita (Mzm. 30:8). Janganlah juga kita putus asa dalam kesengsaraan, sebab Allah dapat mengembalikan penghiburan masa lalu, seperti yang dilakukan-Nya pada Ayub. Kita dapat menerapkan prinsip ini pada tindakan-tindakan kita di masa lalu, dan pada perilaku kita saat perubahan-perubahan itu terjadi, yaitu perilaku yang memengaruhi kita. Allah akan meminta pertanggungjawaban kita untuk hal-hal *yang sudah lalu*. Oleh sebab itu, ketika kita memasuki keadaan yang baru, kita harus menghakimi diri kita sendiri akan dosa-dosa kita di keadaan sebelumnya, berhasil atau gagal.

Keabadian Putusan Allah; Tingkat Kematian (3:16-22)

¹⁶ Ada lagi yang kulihat di bawah matahari: di tempat pengadilan, di situpun terdapat ketidakadilan, dan di tempat keadilan, di situpun terdapat ketidakadilan. ¹⁷ Berkatalah aku dalam hati: "Allah akan mengadili baik orang yang benar maupun yang tidak adil, karena untuk segala hal dan segala pekerjaan ada waktunya." ¹⁸ Tentang anak-anak manusia aku berkata dalam hati: "Allah hendak menguji mereka dan memperlihatkan kepada mereka bahwa mereka hanyalah binatang." ¹⁹ Karena nasib manusia adalah sama dengan nasib binatang, nasib yang sama menimpa mereka; sebagaimana yang satu mati, demikian juga yang lain. Kedua-duanya mempunyai nafas yang sama, dan manusia tak mempunyai kelebihan atas binatang, karena segala sesuatu adalah sia-sia. ²⁰ Kedua-duanya menuju satu tempat; kedua-duanya terjadi dari debu dan kedua-duanya kembali kepada debu. ²¹ Siapakah yang mengetahui, apakah nafas manusia naik ke atas dan nafas binatang turun ke bawah bumi. ²² Aku melihat bahwa tidak ada yang lebih baik bagi manusia dari pada bergembira dalam pekerjaannya, sebab itu adalah bahagiannya. Karena siapa akan memperlihatkan kepadanya apa yang akan terjadi sesudah dia?

Salomo masih memperlihatkan bahwa segala sesuatu di dunia ini, tanpa kesalehan dan rasa takut akan Allah, sia-sia. Ambillah agama, maka tidak ada lagi yang berharga di tengah-tengah umat manusia, maka tidak ada lagi tujuan yang dianggap orang bijak berharga untuk dihidupi di dunia ini. Dalam ayat-ayat ini, ia menunjukkan bahwa kuasa (yang paling diinginkan manusia tanpa ada bandingannya) dan hidup itu sendiri (yang paling disukai dan dicemburui manusia tanpa ada bandingannya) tidak berarti apa-apa tanpa takut akan Allah.

- I. Di sini dijelaskan kesia-siaan manusia yang perkasa, manusia dalam kondisi terbaiknya, manusia yang duduk di atas takhta,

yang kekuasaannya dijunjung, manusia yang duduk di kursi pengadilan, yang hikmat dan keadilannya diperlukan, dan yang, jika berada di bawah hukum agama, dialah wakil Allah. Bahkan, dialah salah satu yang disebut ketika orang berkata, “*Kamu adalah Allah.*” Namun, tanpa takut akan Allah, semua *sia-sia*, karena, sisihkanlah takut akan Allah, maka,

1. Hakim tidak akan menghakimi dengan benar, tidak akan menggunakan wewenangnya dengan baik, tetapi akan menyalahgunakannya. Bukannya melakukan kebaikan dengan wewenangnya, dia akan merusak dengan kuasa itu, maka bukan hanya kesia-siaan yang dihasilkan, tetapi kebohongan, tipuan, baik pada dirinya sendiri maupun semua orang di sekitarnya, (ay. 16). Salomo memahami, berdasarkan yang dibacanya mengenai kejadian di masa lampau, yang didengarnya dari negeri-negeri lain, dan yang dilihatnya pada beberapa hakim yang jahat, juga di tanah Israel sendiri, terlepas dari semua yang dia lakukan untuk memilih orang yang baik, memang *terdapat ketidakadilan di tempat pengadilan*. Tidaklah demikian di atas matahari: Jauhlah dari Allah untuk melakukan kelaliman, atau membengkokkan keadilan. Namun, *di bawah matahari*, sering kali dijumpai bahwa yang seharusnya membebaskan, malah menjebloskan ke penjara, dan menghukum yang tidak bersalah. *Manusia, yang dengan segala kegemilangannya tidak mempunyai pengertian* mengenai yang harus dilakukannya, *boleh disamakan dengan hewan yang dibinasakan*, seperti hewan pemakan mangsa, bahkan yang paling rakus (Mzm. 49:21). Bukan hanya dari orang-orang yang duduk di pengadilan, bahkan *di tempat keadilan* seolah-olah dijalankan, dan kebenaran diharapkan, *di situpun terdapat ketidakadilan*. Orang menjumpai ketidakadilan terbesar di pengadilan-pengadilan tempat mereka berlari untuk mendapatkan keadilan. Hal ini *kesia-siaan dan usaha menjaring angin*, sebab,
 - (1) Lebih baik umat tidak memiliki hakim daripada memiliki hakim yang seperti itu.
 - (2) Lebih baik hakim tidak memiliki kuasa daripada memilikinya dan menggunakannya untuk tujuan yang jahat. Maka, orang akan berkata, mungkin di lain hari.



2. Hakim itu sendiri akan dihakimi karena tidak menghakimi dengan benar. Ketika Salomo melihat bahwa penghakiman dibengkokkan di antara manusia, dia melihat kepada Allah Sang Hakim, dan menantikan hari penghakiman-Nya (ay. 17): “*Berkatalah aku dalam hati bahwa penghakiman yang jahat ini tidak semeyakinkan yang dianggap kedua belah pihak, sebab akan ada peninjauan terhadap penghakiman ini. Allah akan mengadili antara orang yang benar dan yang tidak adil. Allah akan mengadili membela orang benar dan perkaranya, meskipun saat ini ditindas, dan akan mengadili melawan orang yang tidak adil serta memperhitungkan kepada mereka semua ketetapan-ketetapan yang tidak adil dan keputusan-keputusan kelaliman yang mereka keluarkan*” (Yes. 10:1). Dengan mata iman kita dapat melihat, bukan hanya kesudahan, tetapi juga hukuman terhadap kesombongan dan kekejaman si penindas (Mzm. 92:8). Inilah penghiburan yang tidak terkatakan bagi yang ditindas, bahwa perkara mereka akan disidangkan lagi. Oleh sebab itu, biarlah mereka menanti dengan sabar, karena akan ada *Hakim* lain yang *berdiri di ambang pintu*. Lagi pula, meskipun hari kesesakan lama berakhir, *ada waktunya*, waktu yang ditetapkan, untuk pengujian *segala hal dan segala pekerjaan* yang dilakukan di bawah matahari. Manusia boleh berkuasa sekarang, tetapi hari Allah akan datang (Mzm. 37:13). Dengan Allah, *ada waktunya* untuk menyidangkan lagi perkara-perkara, menebus kesedihan, dan membalikkan keputusan-keputusan yang tidak adil, sekalipun kita belum melihatnya di sini (Ayb. 24:1).
- II. Di sini dijelaskan kesia-siaan manusia yang fana. Salomo sekarang berbicara lebih umum, *tentang anak-anak manusia* di dunia ini, hidup mereka, dan keberadaan mereka di bumi. Salomo juga menunjukkan bahwa pemikiran mereka, tanpa agama dan rasa takut akan Allah, hanya menempatkan mereka sedikit di atas binatang. Nah, amatilah,
1. Tujuan Salomo dalam penjelasannya tentang anak-anak manusia.
 - (1) Agar Allah dihormati, diakui, dimuliakan, yaitu *agar mereka dapat membersihkan nama Allah* (demikianlah tafsiran

luasnya). Agar jika manusia menghadapi hidup yang sulit di dunia ini, penuh dengan kesia-siaan dan usaha menjangar angin, mereka menyalahkan dirinya sendiri dan tidak melemparkan kesalahan kepada Allah. Biarlah mereka membersihkan nama-Nya dan tidak berkata bahwa Dialah yang membuat dunia ini menjadi penjara manusia dan hidup menjadi hukuman-Nya. Tidak, Allah membuat manusia, yang dalam hal kehormatan dan kesenangan *hampir sama seperti Allah*. Jika hidup manusia susah dan sengsara, itu karena kesalahannya sendiri. Atau, agar Allah (yaitu firman Allah) *menguji mereka*, dan mengungkapkan mereka kepada diri mereka sendiri, sehingga terbukti bahwa firman Allah itu *hidup dan kuat*, dan merupakan penilai watak manusia. Dan, agar kita dibuat mengerti betapa kita ini terbuka pada pengetahuan dan penilaian Allah.

- (2) Agar manusia bisa dibuat merendah, dihina, dipermalukan, untuk *memperlihatkan kepada mereka bahwa mereka hanyalah binatang*. Bukanlah perkara mudah meyakinkan orang yang sombong *bahwa mereka manusia saja* (Mzm. 9:21), apalagi meyakinkan orang jahat *bahwa mereka hanyalah binatang*. Tanpa agama, mereka seperti *hewan yang dibinasakan*, seperti *kuda atau bagal yang tidak berakal*. Penindas yang sombong dapat disamakan dengan binatang, seperti *singa yang meraung atau beruang yang menyerbu*. Bahkan, setiap orang yang hanya memikirkan tubuhnya saja, dan tidak memikirkan jiwanya, membuat dirinya tidak lebih daripada sekadar binatang, dan seharusnya, paling tidak sudah bisa mengira bahwa mereka akan mati seperti binatang.
2. Cara Salomo membuktikan perkataannya. Yang berusaha dia buktikan adalah manusia yang duniawi, kedagingan, dan hanya memikirkan yang jasmani, *tak mempunyai kelebihan atas binatang, karena segala sesuatu yang dituju hatinya, yang menjadi kepercayaannya, dan yang menjadi harapan kebahagiaannya, adalah sia-sia*, (ay. 19). Beberapa penafsir mengatakan inilah bahasa seorang yang tidak bertuhan, yang membenarkan dirinya dalam ketidakadilannya (ay. 16) dan menghindari pernyataan tentang pengadilan yang akan datang (ay. 17). Ia berdalih bahwa tidak ada kehidupan lain setelah



kehidupan ini, tetapi ketika manusia mati, itulah kesudahannya. Oleh sebab itu, saat ia hidup, ia boleh hidup sesukanya. Akan tetapi, menurut penafsir lain, Salomo di sini berbicara seperti yang ia pikirkan sendiri, dan bahwa perkataan ini harus dipahami seperti perkataan ayahnya (Mzm. 49:15), *Seperti domba mereka meluncur ke dalam dunia orang mati*. Salomo bermaksud menunjukkan kesia-siaan harta dan kehormatan dunia ini “dengan membandingkan keadaan yang sama antara manusia dan binatang jika hanya dilihat dari luar (seperti dijelaskan Uskup Reynolds),”

- (1) Peristiwa yang menimpa keduanya tampak sangat mirip (ay. 19). *Nasib manusia* tidak ada bedanya dengan *nasib binatang*. Sebagian besar pengetahuan tentang tubuh manusia diperoleh dari anatomi tubuh binatang. Saat air bah menyapu dunia purba, binatang habis binasa bersama dengan umat manusia. Kuda dan manusia dibunuh dalam peperangan dengan senjata perang yang sama.
- (2) Akhir hidup keduanya, dilihat dengan mata jasmani, tampaknya juga sama: *Kedua-duanya mempunyai nafas yang sama*, dan menghirup udara yang sama, dan inilah gambaran yang sama untuk keduanya, *segala yang ada nafas hidup dalam hidungnya* (Kej. 7:22). Oleh karena itu, *sebagaimana yang satu mati, demikian juga yang lain*. Dalam penghabisan umur, tidak terlihat ada perbedaan, kematian membuat perubahan yang hampir sama pada binatang seperti pada manusia.

[1] Berkaitan dengan jasadnya, perubahannya sama persis, kecuali perbedaan penghormatan yang diberikan pada jasad itu oleh orang yang hidup. Biarlah manusia *dikubur secara penguburan keledai* (Yer. 22:19) maka apakah kelebihan yang dimilikinya *atas binatang*? Sentuhan dengan mayat manusia, menurut hukum Musa, menyebabkan kenajisan yang lebih besar daripada sentuhan dengan jasad binatang, bahkan binatang atau burung yang najis. Dan, Salomo di sini mengamati bahwa *kedua-duanya menuju satu tempat*, pembusukan mayat manusia dan binatang sama, *kedua-duanya dari debu*, menurut asalnya, karena kita melihat bahwa *kedua-*

duanya kembali kepada debu dalam pembusukannya. Oleh sebab itu, janganlah kita membanggakan tubuh kita, atau suatu pencapaian badani kita, karena semuanya itu akan segera menjadi debu, menjadi sama seperti yang terjadi dengan binatang, dan debu tubuh kita akhirnya menjadi satu dengan debu binatang!

- [2] Mengenai roh manusia dan binatang, memang ada perbedaan yang besar, tetapi bukan perbedaan yang dapat dilihat (ay. 21). Jelas bahwa *roh* (רוח) anak manusia naik ke atas pada saat matinya. Roh itu *naik ke atas* kepada Bapa segala roh yang menciptakannya, ke dunia roh tempat ia bersekutu. Roh itu tidak mati bersama tubuh, tetapi *dibebaskan dari cengkeraman dunia orang mati* (Mzm. 49:16). Roh itu *naik ke atas* untuk dihakimi dan ditetapkan masuk ke dalam keadaan yang tidak dapat berubah. Jelas bahwa *nafas binatang turun ke bawah bumi*. Nafas itu mati bersama tubuhnya. Nafas itu binasa dan lenyap pada saat binatang mati. Jiwa binatang, pada saat matinya, seperti lilin yang ditiup – itulah kesudahannya. Di lain pihak, jiwa manusia seperti lilin yang diambil dari lentera gelap, sehingga lentera itu tidak berguna lagi, tetapi lilin itu sendiri bersinar lebih terang. Perbedaan besar ini membedakan antara roh manusia dan binatang. Dan, inilah alasan yang baik bagi manusia untuk *memikirkan perkara yang di atas*, dan mengangkat jiwanya pada perkara-perkara itu, bukan mengabaikannya, seolah-olah jiwa mereka itu jiwa binatang, yang akan bertaut dengan bumi ini. Namun, *siapa yang mengetahui* perbedaan ini? Kita tidak dapat melihat naiknya nafas yang satu dan turunnya nafas yang lain dengan mata jasmani kita. Oleh karena itu, semua yang hidup hanya mengandalkan indranya, seperti semua orang yang kedagingan, yang *berjalan mengikuti pandangan matanya* dan tidak mau menerima pernyataan lain apa pun, menurut aturan penilaian mereka sendiri, *tak mempunyai kelebihan atas binatang. Siapakah yang mengetahui*, yakni, siapakah yang memperhatikan hal ini? (Yes. 53:1). Sangat sedikit orang. Kalau saja hal ini lebih diperhatikan, dunia ini akan lebih baik dalam



segala hal. Namun, kebanyakan manusia hidup seakan-akan mereka akan ada di dunia ini selamanya, atau seakan-akan saat mereka mati, itulah kesudahannya bagi mereka. Tidaklah mengherankan jika orang yang hidup seperti binatang berpikir mereka akan mati seperti binatang. Pada diri mereka, indra kemampuan untuk memikirkan perkara-perkara yang mulia seperti ini benar-benar sudah hilang dan dibuang jauh-jauh.

3. Kesimpulan yang ditarik dari pengamatan ini (ay. 22): *Tidak ada yang lebih baik*, dalam dunia ini, tidak ada yang lebih baik untuk dinikmati dari kekayaan dan kehormatan kita, *dari pada manusia bersukacita atas pekerjaan-pekerjaannya* (TB: bagi manusia dari pada bergembira dalam pekerjaannya). Dengan kata lain,
 - (1) Jagalah hati nurani yang bersih, jangan pernah melakukan *ketidakadilan* di dalam *tempat keadilan*. *Baiklah tiap-tiap orang menguji pekerjaannya sendiri*, dan membuktikan dirinya berkenan kepada Allah dalam pekerjaannya, *maka ia boleh bermegah melihat keadaannya sendiri* (Gal. 6:4). Baiklah ia tidak mencari atau menyimpan apa pun, kecuali hal-hal yang dapat ia megahkan (lihat 2Kor 1:12).
 - (2) Hiduplah dengan gembira. Jika Allah telah membuat pekerjaan tangan kita berhasil, maka marilah kita bersukacita dan merasa senang karenanya. Janganlah menjadikannya beban bagi diri kita, dan membiarkan orang lain yang bersuka karenanya. *Sebab itu adalah bahagian kita*, bukan bagian jiwa kita (sungguh kasihan mereka yang bagiannya adalah dalam hidup ini [Mzm. 17:14], dan bodohlah mereka yang memilih bagiannya dalam hidup ini dan sibuk dengannya [Luk. 12:19]). Bagian dalam hidup ini adalah bagian tubuh jasmani kita. Hanya bagian yang kita nikmatilah menjadi milik kita di dunia ini. Artinya, kita menerima yang harus terjadi dan melakukan yang terbaik dalam keadaan itu. Alasannya, karena tidak ada yang dapat memperlihatkan kepada kita *yang akan terjadi sesudah kita*, baik siapa yang akan memiliki harta kita, maupun apa yang akan diperbuatnya dengan harta itu. Saat kita pergi, kita mungkin tidak akan melihat apa yang terjadi sesudah kita. Tidak

ada hubungan, sepanjang yang kita tahu, antara dunia yang di sana dengan dunia ini (Ayb. 14:21). Mereka yang ada di dunia yang di sana itu akan sepenuhnya disibukkan oleh dunia itu, sehingga mereka tidak akan peduli untuk memerhatikan yang terjadi di dunia ini. Dilain pihak, kita yang di sini tidak dapat meramalkan *apa yang terjadi sesudah kita*, baik pada keluarga kita maupun pada orang banyak. *Kita tidak perlu mengetahui masa dan waktu yang terjadi sesudah kita*, karena hal itu mengurangi kepedulian kita pada dunia ini. Maka hal itu menjadi alasan bagi kita untuk memikirkan dunia yang lain. Karena kematian adalah perpisahan terakhir dengan kehidupan ini, marilah kita melihat ke depan kita, ke kehidupan yang lain. ✍

PASAL 4



Salomo, setelah menunjukkan kesia-siaan dunia ini dalam godaan yang dirasakan orang-orang berkuasa untuk menindas dan menginjak-injak rakyat mereka, di sini menunjukkan lebih jauh,

- I. Godaan yang dirasakan orang-orang tertindas untuk tidak puas dan tidak sabar (ay. 1-3).
- II. Godaan yang dirasakan orang-orang yang mencintai keadaan mereka untuk menerima keadaan mereka dan melalaikan pekerjaan, karena takut orang akan iri hati terhadap mereka (ay. 4-6).
- III. Kebodohan dalam menimbun kekayaan duniawi dengan berlimpah (ay. 7-8).
- IV. Penangkal melawan kebodohan itu, dengan menyadari keuntungan hidup bermasyarakat dan saling tolong-menolong (ay. 9-12).
- V. Tidak menetapnya bahkan martabat rajawi, bukan hanya melalui kebodohan raja sendiri (ay. 13-14), melainkan juga melalui sikap rakyat yang berubah-ubah, sekalipun sang raja sudah begitu berhati-hati (ay. 15-16). Bukan hak istimewa bahkan para raja sekalipun untuk terluput dari kesia-siaan dan kesusahan yang menyertai perkara-perkara ini. Jadi, janganlah orang lain berharap akan terluput darinya.

Merajalelanya Penindasan (4:1-3)

¹ Lagi aku melihat segala penindasan yang terjadi di bawah matahari, dan lihatlah, air mata orang-orang yang ditindas dan tak ada yang menghibur mereka, karena di pihak orang-orang yang menindas ada kekuasaan. ² Oleh sebab itu aku menganggap orang-orang mati, yang sudah lama meninggal,



lebih bahagia dari pada orang-orang hidup, yang sekarang masih hidup.

³ Tetapi yang lebih bahagia dari pada kedua-duanya itu kuanggap orang yang belum ada, yang belum melihat perbuatan jahat, yang terjadi di bawah matahari.

Salomo memiliki jiwa yang lapang (1Raj. 4:29), dan itu tampak, antara lain, dengan ini, bahwa ia sangat peduli dengan sebagian umat manusia yang sengsara dan memerhatikan penderitaan-penderitaan orang yang menderita. Ia sudah mengecam para penindas (3:16-17) dan mengingatkan mereka akan penghakiman yang akan datang, sebagai pengekang bagi kekurangajaran mereka. Sekarang di sini ia mengamati orang-orang yang ditindas. Hal ini dilakukannya, tidak diragukan lagi, sebagai seorang raja, untuk memberikan keadilan kepada mereka dan *membela hak mereka terhadap lawan mereka*, sebab ia *takut akan Allah dan menghormati manusia*. Tetapi di sini ia melakukannya sebagai seorang pengkhotbah, dan menunjukkan,

- I. Susahnya keadaan mereka (ay. 1). Tentang hal ini ia berbicara dengan penuh perasaan dan belas kasihan. Hatinya terenyuh,
 1. Melihat kekuatan menang melawan kebenaran, melihat begitu banyak *penindasan yang terjadi di bawah matahari*, melihat hamba-hamba, para buruh, dan para pekerja yang miskin ditindas oleh tuan-tuan mereka, yang mengambil keuntungan dari kebutuhan para pekerja untuk memaksakan syarat-syarat apa saja yang mereka kehendaki terhadap para pekerja itu. Orang-orang yang berutang ditindas oleh para pemberi piutang yang kejam, dan para pemberi piutang juga ditindas oleh orang-orang berutang yang curang. Para penyewa ditindas oleh tuan-tuan tanah yang keras, dan anak-anak yatim piatu oleh para wali yang berkhianat. Dan, yang terburuk dari semuanya, rakyat ditindas oleh para raja yang sewenang-wenang dan para hakim yang tidak adil. *Penindasan-penindasan* seperti itu *terjadi di bawah matahari*. Di atas matahari, kebenaran memerintah untuk selama-lamanya. Orang-orang bijak akan *melihat segala penindasan ini*, dan berusaha melakukan sesuatu untuk melegakan orang-orang yang tertindas. *Berbahagiailah orang yang memerhatikan orang lemah*.
 2. Melihat bagaimana orang-orang yang dijahati menyimpan di dalam hati kejahatan-kejahatan yang diperbuat terhadap mereka. Ia *melihat air mata orang-orang yang ditindas*, dan mung-

kin tidak bisa menahan diri untuk menangis bersama mereka. Dunia menjadi tempat orang-orang menangis. Ke mana saja kita melihat, kita dihadapkan dengan pemandangan yang memilukan, *air mata* orang-orang yang *ditindas* oleh satu atau lain kesusahan. Mereka mendapati bahwa tidak ada gunanya mengeluh, dan karena itu mereka berduka di dalam batin saja (seperti Ayub, Ayb. 16:20; 30:28). Tetapi *berbahagialah orang yang berdukacita*.

3. Melihat bagaimana tidak mampunya mereka untuk menolong diri mereka sendiri: *Di fihak orang-orang yang menindas ada kekuasaan*, ketika mereka berbuat salah, untuk menyokongnya dan membenarkan apa yang telah mereka lakukan, sehingga orang-orang miskin ditindih oleh tangan yang kuat dan tidak mempunyai jalan untuk mendapat ganti rugi. Sungguh sedih melihat kekuasaan disalahgunakan, dan melihat apa yang diberikan kepada manusia untuk memampukan mereka berbuat baik diselewengkan untuk menyokong mereka dalam berbuat jahat.
 4. Melihat bagaimana mereka dan malapetaka-malapetaka yang menimpa mereka diremehkan oleh semua orang di sekeliling mereka. Mereka menangis dan membutuhkan penghiburan, tetapi tidak ada orang yang mau melakukan pekerjaan yang baik hati itu: *Tak ada yang menghibur mereka*. Para penindas mereka berkuasa dan mengancam, dan karena itu *tak ada yang menghibur mereka*. Orang-orang yang seharusnya menghibur mereka tidak berani melakukannya, karena takut akan membuat marah para penindas dan dijadikan teman sepenenderitaan dengan orang-orang yang tertindas. Sungguh sedih melihat begitu sedikitnya rasa perikemanusiaan di antara umat manusia.
- II. Godaan-godaan dari keadaan mereka. Karena diperlakukan dengan keras seperti itu, mereka tergoda untuk membenci dan memandang rendah kehidupan, dan iri hati terhadap orang-orang yang sudah mati dan berada dalam kubur. Mereka juga berharap sekiranya tidak pernah dilahirkan (ay. 2-3). Dan Salomo pastilah setuju dengan mereka, karena pikiran demikian dapat membuktikan bahwa *segala sesuatu adalah kesia-siaan dan usaha men-jaring angin*, sebab kehidupan itu sendiri sering kali demikian.



Dan jika kita tidak mengindahkannya, dibandingkan dengan perkenanan Allah dan kebersamaan dengan-Nya (seperti Rasul Paulus, Kis. 20:24, Flp. 1:23), maka itu menjadi pujian bagi kita. Tetapi, jika (seperti di sini) itu hanya karena kesengsaraan-kesengsaraan yang menyertainya, maka itu adalah kelemahan kita, dan dalam hal ini kita menghakimi menurut daging, seperti yang dilakukan Ayub dan Elia.

1. Di sini Salomo menganggap berbahagia orang-orang yang sudah mengakhiri kehidupan yang sengsara ini, yang sudah melakukan bagian mereka dan meninggalkan panggung. "*Aku menganggap lebih bahagia orang-orang mati, yang sudah lama meninggal, yang langsung terbunuh, atau yang melewati dunia ini dengan cepat, menempuh jalan pintas menyeberangi lautan hidup, yang sudah mati, sebelum mereka benar-benar mulai hidup. Aku senang dengan bagian mereka, dan, jika itu pilihan mereka sendiri, aku harus memuji hikmat mereka untuk hanya memandang ke dunia saja, dan kemudian mengundurkan diri, karena tidak menyukainya. Aku menyimpulkan bahwa lebih baik mereka daripada orang-orang hidup, yang sekarang masih hidup, yang melulu hanya menyeret rantai kehidupan yang panjang dan berat, dan berlelah-lelah melewati detik-detiknya yang membosankan.*" Ini dapat dibandingkan, bukan dengan Ayub 3:20-21, melainkan dengan Wahyu 14:13, di mana, di masa-masa penganiayaan (seperti yang digambarkan Salomo di sini), bukan amarah manusia, melainkan Roh Allah, yang berkata, *berbahagialah orang-orang mati yang mati dalam Tuhan, sejak sekarang ini.* Perhatikanlah, keadaan orang-orang kudus yang sudah mati, dan pergi untuk beristirahat dengan Allah, untuk banyak alasan lebih baik dan lebih diinginkan daripada keadaan orang-orang kudus yang masih hidup, yang masih meneruskan pekerjaan dan perjuangan mereka.
2. Salomo menganggap berbahagia orang-orang yang tidak pernah memulai kehidupan yang menyengsarakan ini. Bahkan, mereka adalah yang paling berbahagia dari semuanya: *Tetapi yang lebih bahagia dari pada kedua-duanya itu kuanggap orang yang belum ada.* Lebih baik tidak pernah dilahirkan daripada dilahirkan untuk melihat *perbuatan jahat yang terjadi di bawah matahari*, untuk melihat begitu banyak kefasikan diperbuat, begitu banyak kejahatan dilakukan, dan bukan

saja tidak mampu untuk memperbaiki masalah itu, tetapi juga mengalami penderitaan karena berbuat baik. Orang yang baik, betapa pun celaknya keadaannya di dunia ini, tidak bisa menginginkan supaya ia jangan pernah dilahirkan, sebab ia memuliakan Tuhan bahkan di dalam api, dan akan berbahagia pada akhirnya, selama-lamanya berbahagia. Dan janganlah ada seorang pun yang berharap demikian selama ia masih hidup, sebab selama ada hidup, ada harapan. Orang belum binasa sampai ia ada di neraka.

Merajalelanya Penindasan (4:4-6)

⁴ Dan aku melihat bahwa segala jerih payah dan segala kecakapan dalam pekerjaan adalah iri hati seseorang terhadap yang lain. Ini pun kesia-siaan dan usaha menjaring angin. ⁵ Orang yang bodoh melipat tangannya dan memakan dagingnya sendiri. ⁶ Segenggam ketenangan lebih baik dari pada dua genggam jerih payah dan usaha menjaring angin.

Di sini Salomo kembali mengamati dan merenungkan kesia-siaan dunia dan usaha menjaring angin yang menyertai urusan dunia ini, yang sudah dia bicarakan sebelumnya (2:11).

- I. Jika ada orang yang cekatan, terampil, dan berhasil dalam pekerjaannya, maka *tetangga-tetangganya* akan beritikad buruk terhadapnya (ay. 4). Ia bekerja sangat keras, dan melewati *segala jerih payah*, ia tidak memperoleh kekayaannya dengan mudah, tetapi itu menuntut usaha yang sangat keras darinya, tidak pula ia mendapatkannya secara tidak jujur. Ia tidak menjahati siapa pun, tidak menipu siapa pun, tetapi bekerja dengan *segala kecakapan dalam pekerjaan*, dengan mengerahkan tenaganya untuk melakukan pekerjaan dengan benar, dan mengelolanya dengan semua aturan yang adil dan merata. Meskipun demikian, *untuk itu ia menjadi sasaran iri hati sesamanya* (KJV), dan terlebih lagi untuk nama baik yang diperolehnya dengan kejujurannya. Hal ini menunjukkan,
 1. Betapa sudah hilangnya hati nurani kebanyakan orang, sehingga mereka berniat jahat terhadap sesama mereka, berkata-kata buruk tentangnya dan membalasnya dengan kejahatan, hanya karena sesama mereka itu lebih terampil dan tekun



daripada mereka sendiri, dan mendapatkan lebih banyak berkat dari sorga. Kain iri hati terhadap Habel, Esau terhadap Yakub, dan Saul terhadap Daud, dan semua itu karena pekerjaan-pekerjaan mereka yang benar. Sungguh luar biasa jahatnya.

2. Betapa sedikitnya penghiburan yang bisa diharapkan orang-orang yang bijak dan berguna di dunia ini. Bagaimanapun hati-hatinya mereka berperilaku, mereka tidak dapat luput dari sasaran iri hati. Dan *siapa dapat tahan terhadap cemburu?* (Ams. 27:4). Orang-orang yang unggul dalam kebajikan akan selalu membuat pedih mata orang-orang yang unggul dalam perbuatan tercela. Namun hal ini tidak boleh membuat kita berkecil hati untuk melakukan suatu pekerjaan yang benar, tetapi harus mendorong kita untuk mengharapkan pujiannya, bukan dari manusia, melainkan dari Allah. Dan janganlah kita mengandalkan kepuasan dan kebahagiaan pada makhluk ciptaan. Sebab, jika *kecakapan dalam pekerjaan* terbukti sebagai *kesia-siaan dan usaha menjaring angin*, maka tidak ada pekerjaan *di bawah matahari* dapat terbukti sebaliknya. Tetapi untuk *segala kecakapan dalam pekerjaan*, orang akan diterima oleh Allahnya, dan dengan begitu ia tidak perlu berberat hati meskipun menjadi sasaran *iri hati sesamanya*, karena iri hati itu hanya dapat membuatnya semakin tidak mencintai dunia.
- II. Jika ada orang yang bodoh, dungu, dan melakukan kesalahan yang tolok dalam pekerjaannya, ia berbuat buruk bagi dirinya sendiri (ay. 5): *Orang yang bodoh* mengerjakan pekerjaannya seolah-olah *tangannya* disarungi dan *dilipat*. Ia melakukan segala sesuatu dengan canggung, *si pemalas* (sebab ia bodoh) yang mencintai kenyamanannya dan *melipat tangannya* agar tetap hangat, karena tangannya menolak untuk bekerja. Ia *memakan dagingnya sendiri*, ia memakan daging sendiri, membawa dirinya ke dalam keadaan yang begitu miskin hingga tidak mempunyai apa-apa untuk dimakan selain dagingnya sendiri. Ia membawa dirinya ke dalam keadaan yang begitu hampa harapan hingga ia siap memakan dagingnya sendiri karena kesusahan. Ia hidup seperti anjing, hanya mengenal rasa lapar dan mau enak-enak saja. Karena ia melihat orang-orang giat yang maju di dunia menjadi sasaran iri hati, maka ia melakukan hal yang sangat berlawanan, yaitu lebih baik bermalas-malasan. Dan, supaya ia tidak menjadi sasaran iri

hati karena pekerjaan-pekerjaannya yang benar, maka ia melakukan segala sesuatunya dengan salah, dan tidak pantas untuk dikasihani. Perhatikanlah, kemalasan adalah dosa yang mengandung hukumannya sendiri. Kata-kata berikut ini (ay. 6). *segenggam ketenangan lebih baik dari pada dua genggam jerih payah dan usaha menjaring angin*, dapat dipahami sebagai,

1. Alasan si pemalas untuk memaklumi dirinya sendiri dalam kemalasannya. Ia *melipat tangannya*, menyalahgunakan dan menerapkan dengan salah kebenaran yang baik untuk membenarkan dirinya sendiri, seolah-olah, karena *sedikit ketenangan lebih baik daripada* berlimpah perselisihan, maka sedikit kemalasan lebih baik daripada berlimpah pekerjaan yang jujur. Demikianlah ia *menganggap dirinya bijak* (Ams. 26:16). Akan tetapi,
2. Saya lebih memandangnya sebagai nasihat Salomo untuk menjaga keseimbangan antara *jerih payah* yang akan membuat *orang menjadi sasaran iri hati* dan kemalasan yang akan membuat orang *memakan dagingnya sendiri*. Marilah kita dengan ketekunan yang jujur menggenggam apa yang segelintir itu, supaya kita tidak menderita kekurangan, tetapi tidak menggenggam penuh dengan dua tangan, yang hanya akan membuat kita kesusahan. Jerih payah yang tidak berlebihan dan keuntungan yang tidak berlebihan, itulah yang paling baik. Orang bisa saja hanya mempunyai segenggam dari dunia ini, namun ia dapat menikmatinya dan dirinya sendiri dengan banyak *ketenangan*, dengan pikiran yang penuh syukur, hati nurani yang damai, dan kasih serta kehendak baik dari tetangga-tetangganya. Sementara banyak orang yang mempunyai dua genggam penuh, yang memiliki lebih daripada apa yang dapat diharapkan hati, justru lebih banyak berjerih payah dan kesusahan dengannya. Orang yang tidak bisa hidup dengan sedikit, ditakutkan tidak akan hidup seperti yang seharusnya jika mereka mempunyai begitu banyak.

Kesia-siaan Harapan Manusia (4:7-12)

⁷ Aku melihat lagi kesia-siaan di bawah matahari: ⁸ ada seorang sendirian, ia tidak mempunyai anak laki-laki atau saudara laki-laki, dan tidak henti-henti-



nya ia berlelah-lelah, matanya pun tidak puas dengan kekayaan; – untuk siapa aku berlelah-lelah dan menolak kesenangan? – Ini pun kesia-siaan dan hal yang menyusahkan. ⁹ Berdua lebih baik dari pada seorang diri, karena mereka menerima upah yang baik dalam jerih payah mereka. ¹⁰ Karena kalau mereka jatuh, yang seorang mengangkat temannya, tetapi wai orang yang jatuh, yang tidak mempunyai orang lain untuk mengangkatnya! ¹¹ Juga kalau orang tidur berdua, mereka menjadi panas, tetapi bagaimana seorang saja dapat menjadi panas? ¹² Dan bilamana seorang dapat dialahkan, dua orang akan dapat bertahan. Tali tiga lembar tak mudah diputuskan.

Di sini Salomo memancangkan pandangannya pada contoh lain dari kesia-siaan dunia ini, bahwa sering kali semakin banyak orang memiliki, semakin banyak lagi yang ingin mereka miliki. Dan mereka begitu menggebu-gebu menginginkan lebih hingga tidak bisa menikmati apa yang mereka miliki. Nah, Salomo di sini menunjukkan,

- I. Bahwa sifat mementingkan diri sendiri adalah penyebab dari kejahatan ini (ay. 7-8): *Ada seorang sendirian*, yang tidak memikirkan siapa pun kecuali dirinya sendiri. Ia tidak peduli terhadap siapa pun, tetapi ingin, kalau bisa, ditempatkan sendirian di tengah-tengah bumi. *Tidak ada orang lain*, tidak pula ia menginginkannya. Satu mulut menurutnya cukup dalam satu rumah, dan ia menggerutu kalau ada yang lain di samping dirinya. Lihatlah bagaimana orang kikir yang tamak ini digambarkan di sini.
 1. Ia menjadikan dirinya sendiri hanya sebagai budak bagi pekerjaannya. Meskipun *ia tidak mempunyai* tanggungan, tidak mempunyai *anak laki-laki atau saudara laki-laki*, tidak ada yang lain yang harus diurus selain dirinya sendiri, tidak ada yang lain yang bergantung padanya, atau meminta darinya, tidak ada saudara-saudara yang miskin, tidak pula ia berani menikah, karena takut dengan biaya hidup berkeluarga, namun *tidak henti-hentinya ia berlelah-lelah*. Ia bekerja siang dan malam, pagi-pagi dan larut malam, dan hampir tidak membiarkan dirinya dan orang-orang yang dipekerjakannya beristirahat seperlunya. Ia tidak membatasi dirinya dalam batas-batas panggilannya sendiri, tetapi ingin melakukan apa saja yang bisa dilakukannya. Lihat Mazmur 127:2.
 2. Ia tidak pernah merasa bahwa apa yang dia punyai sudah cukup: *Matanya pun tidak puas dengan kekayaan*. Ketamakan disebut sebagai *keinginan mata* (1Yoh. 2:16), karena *melihat kekayaan dengan kedua matanya* merupakan dambaan satu-satunya orang-orang duniawi (5:10). Ia mempunyai apa yang

cukup untuk tulang punggungnya (seperti yang diamati oleh Uskup Reynolds), untuk perutnya, untuk panggilannya, untuk keluarganya, untuknya sendiri supaya bisa hidup layak di dunia, tetapi ia tidak mempunyai cukup untuk matanya. Meskipun ia hanya bisa melihatnya, hanya bisa menghitung uangnya, dan tidak sampai hati untuk menggunakannya, namun ia tidak tenang karena ia tidak mempunyai lebih untuk memanjakan matanya.

3. Ia menolak bagi dirinya sendiri penghiburan dari apa yang dimilikinya: Ia *menolak kesenangan* (KJV: *ia menjauhkan jiwanya dari kebaikan*). Jika jiwa kita dijauhkan dari kebaikan, itu karena kita sendirilah yang menjauhkannya. Orang lain bisa saja menjauhkan kita dari kebaikan lahiriah, tetapi tidak dapat merampas dari kita anugerah-anugerah dan penghiburan-penghiburan kita, kebaikan-kebaikan rohani kita. Salah kita sendiri jika kita tidak menikmati diri kita sendiri. Namun banyak orang begitu terpatri pada dunia sehingga, dalam mengejar-ngejanya, mereka *menjauhkan jiwa mereka dari kebaikan* di sini dan untuk selama-lamanya, membuat kandas iman dan hati nurani, menjauhkan diri mereka sendiri bukan hanya dari perkenanan Allah dan hidup yang kekal, melainkan juga dari kesenangan-kesenangan dunia ini dan kehidupan pada saat ini. Orang-orang duniawi, dengan berlagak bijak bagi diri mereka sendiri, sebenarnya adalah musuh bagi diri mereka sendiri.
4. Tidak ada alasan baginya untuk tidak bersenang-senang: *Ia tidak mempunyai anak laki-laki atau saudara laki-laki*. Ia tidak terikat kepada siapa-siapa, sehingga harus mengeluarkan apa yang dimilikinya bagi kepuasannya selama ia hidup. Tak ada seorang pun yang kepadanya ia bisa berbaik hati, yang untuknya ia dapat menyimpan apa yang dimilikinya bagi kepuasannya, dan yang kepadanya ia dapat meninggalkannya ketika ia mati. Tak ada seorang pun yang miskin baginya atau disayang olehnya.
5. Ia tidak mempunyai cukup pertimbangan untuk menunjukkan kepada dirinya sendiri kebodohan dari hal ini. Ia tidak pernah mengajukan pertanyaan ini kepada dirinya sendiri, “*Untuk siapa aku berlelah-lelah seperti itu? Apakah aku bekerja, seperti yang seharusnya, demi kemuliaan Allah, dan supaya aku*



mempunyai sesuatu untuk diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan? Apakah aku mempertimbangkan bahwa hanya untuk tubuh sajakah aku bekerja, tubuh yang akan mati. Untuk orang lainkah, dan aku tidak tahu untuk siapa, mungkin untuk orang bodohkah, yang akan menghambur-hamburkan-nya dengan cepat begitu aku mengumpulkannya? Mungkin jugakah untuk seorang musuh, yang tidak akan tahu berterima kasih sebagai kenangan akan diriku?" Perhatikanlah, berhikmatlah orang-orang yang bersusah payah di dunia ini jika mereka merenungkan kepada siapa mereka bersusah payah seperti ini, dan apakah benar-benar ada gunanya menolak kesenangan bagi diri mereka sendiri supaya mereka dapat memberikannya kepada orang asing. Jika orang tidak merenungkan hal ini, maka *ini pun kesia-siaan dan hal yang menyusahkan*. Mereka mempermalukan dan menyusahkan diri mereka sendiri tanpa tujuan.

- II. Bahwa hidup bermasyarakat adalah penyembuh untuk kejahatan ini. Manusia menjadi demikian kotor karena mereka hidup hanya untuk diri mereka sendiri. Sekarang Salomo menunjukkan di sini, melalui berbagai contoh, bahwa *tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja* (Kej. 2:18). Dengan ini ia bermaksud untuk menyarankan kepada kita untuk melakukan pernikahan dan pertemanan, dua hal yang ditolak oleh orang kikir yang tamak, karena biaya yang harus ditanggungnya. Tetapi penghiburan dan keuntungan dari keduanya sangatlah besar, jika dijalani dengan bijaksana, hingga keduanya tidak begitu menuntut banyak biaya. Manusia, di taman Firdaus sendiri, tidak bisa berbahagia tanpa pasangan, dan oleh sebab itu, begitu ia diciptakan, ia segera mendapat pasangan.
 1. Salomo menetapkan ini sebagai kebenaran, bahwa *berdua lebih baik dari pada seorang diri*, dan mereka lebih bahagia bersama-sama daripada sendiri-sendiri, lebih senang dengan satu sama lain daripada dengan diri mereka sendiri saja, saling berguna bagi kesejahteraan satu sama lain, dan dengan kekuatan yang disatukan lebih mungkin untuk berbuat baik kepada orang lain: *Mereka menerima upah yang baik dalam jerih payah mereka*. Pelayanan apa saja yang mereka lakukan, itu dikembalikan kepada mereka dengan cara lain. Orang yang

hanya melayani dirinya sendiri, ia hanya menjadi pembayar upah bagi dirinya sendiri, dan biasanya terbukti lebih tidak adil dan tidak tahu berterima kasih kepada dirinya sendiri daripada temannya kepada dia, sekiranya ia melayani temannya. Lihatlah orang yang *tiada henti berlelah-lelah* namun *menolak kesenangan* ini. Ia tidak mendapat *upah dari pekerjaannya*. Tetapi orang yang baik terhadap orang lain mendapat *upah yang baik*. Kesenangan dan keuntungan dari kasih yang kudus akan menjadi balasan yang berlimpah atas semua *pekerjaan dan kasih*. Dari sini Salomo menyimpulkan keburukan dari kesendirian: *Celakalah orang yang sendirian* (κλν). Ia memperhadapkan dirinya sendiri pada banyak godaan, yang akan dicegah oleh kebersamaan dan pertemanan yang baik, dan akan membantunya untuk berjaga-jaga terhadapnya. Ia tidak mempunyai keuntungan yang dimiliki orang lain dengan kehadiran temannya, seperti besi yang ditajamkan oleh besi. Dengan demikian, hidup membiara tidak pernah dimaksudkan sebagai keadaan yang sempurna, dan orang-orang yang tidak dapat menemukan tempat dalam hati mereka untuk mengasihi orang lain tidak boleh dianggap sebagai kekasih-kekasih Allah yang paling besar.

2. Salomo membuktikannya melalui berbagai contoh dari manfaat pertemanan dan pergaulan yang baik.
 - (1) Pertolongan yang didapat dalam keadaan yang mendesak. Sungguh baik jika dua orang bepergian bersama-sama, *karena jika* yang satu kebetulan *jatuh*, ia bisa saja tersesat karena tidak adanya sedikit pertolongan. Jika seorang jatuh *ke dalam dosa*, maka temannya akan membantu *memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut*. Jika ia jatuh dalam kesulitan, maka temannya akan membantu menghiburnya dan meredakan kesedihannya.
 - (2) Kehangatan bagi satu sama lain. Seperti halnya teman seperjalanan berguna (*amicus pro vehiculo* – *teman adalah pengganti yang baik untuk kendaraan*), demikian pula teman tidur: *Kalau orang tidur berdua, mereka menjadi panas*. Jadi perasaan-perasaan yang penuh kebajikan dan rahmat digugah oleh kebersamaan yang baik, dan orang-orang Kristen menghangatkan satu sama lain dengan *saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik*.



- (3) Kekuatan yang disatukan. Jika musuh mendapati seseorang sendirian, maka besar kemungkinan musuh itu akan *menang melawannya*. Dengan kekuatannya sendiri ia tidak dapat melakukan yang baik bagi dirinya, tetapi, jika ada orang lain bersamanya, ia bisa berbuat cukup baik. *Dua orang akan dapat bertahan*. “Engkau akan membantuku melawan musuhku, dan aku akan membantumu melawan musuhmu,” sesuai dengan persetujuan antara Yoab dan Abisai (2Sam. 10:11), dan dengan demikian kedua-duanya menjadi penakluk. Sementara, kalau mereka bertindak sendiri-sendiri, maka keduanya akan ditaklukkan. Seperti yang dikatakan tentang orang-orang Inggris kuno, ketika orang-orang Roma menyerang mereka, *Dum singuli pugnant, universi vincuntur* – *Selama mereka bertempur dalam kelompok yang terpisah-pisah, mereka mengorbankan kepentingan bersama*. Dalam peperangan rohani kita, seperti juga dalam pekerjaan rohani kita, kita dapat membantu satu sama lain. Di samping penghiburan dari persekutuan dengan Allah, ada juga penghiburan dari persekutuan dengan orang-orang kudus. Salomo menutup dengan pepatah ini, *tali tiga lembar tak mudah diputuskan*, sama seperti seikat anak panah, tetapi seuntai benang, dan sebatang anak panah, mudah diputuskan atau dipatahkan. Dua orang yang bersama-sama ia bandingkan dengan *tali tiga lembar*. Sebab di mana dua orang bergabung erat dalam kasih dan persekutuan yang kudus, Kristus melalui Roh-Nya akan datang kepada mereka, dan menjadi yang ketiga, seperti Ia bergabung dengan dua murid yang sedang pergi ke Emaus. Maka pada saat itu ada *tali tiga lembar* yang tidak akan pernah diputuskan. *Barangsiapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia*.

Keuntungan-keuntungan Hidup Bermasyarakat (4:13-16)

¹³ Lebih baik seorang muda miskin tetapi ber hikmat dari pada seorang raja tua tetapi bodoh, yang tak mau diberi peringatan lagi. ¹⁴ Karena dari penjara orang muda itu keluar untuk menjadi raja, biarpun ia dilahirkan miskin semasa pemerintahan orang yang tua itu. ¹⁵ Aku melihat semua orang yang

hidup di bawah matahari berjalan bersama-sama dengan orang muda tadi, yang akan menjadi pengganti raja itu. ¹⁶ Tiada habis-habisnya rakyat yang dipimpinya, namun orang yang datang kemudian tidak menyukai dia. Oleh sebab itu, ini pun kesia-siaan dan usaha menjangir angin.

Salomo sendiri adalah seorang raja, dan karena itu pantaslah ia berbicara dengan lebih bebas daripada orang lain tentang kesia-siaan pemerintahan dan martabat rajawi, yang ditunjukkannya di sini sebagai hal yang tidak pasti. Ia sudah berkata demikian sebelumnya (Ams. 27:24, *mahkota tidak tetap turun-temurun*), dan anaknya mendapatinya demikian. Tidak ada yang lebih licin daripada tempat kehormatan tertinggi tanpa hikmat dan tanpa cinta dari rakyat.

- I. Seorang raja tidak berbahagia kecuali ia memiliki hikmat (ay. 13-14). Orang yang benar-benar *berhikmat*, bijaksana, dan saleh, meskipun ia *miskin* di dunia, dan sangat muda, dan karena kedua alasan itu dipandang rendah dan sedikit diperhatikan, adalah *lebih baik dari pada seorang raja*. Ia benar-benar lebih bernilai dan layak dihormati, mempunyai kemungkinan untuk berbuat lebih baik bagi dirinya sendiri dan menjadi berkat yang lebih besar bagi angkatannya, *dari pada seorang raja, dari pada seorang raja tua*. Raja tua demikian walaupun terhormat karena kesungguhannya maupun karena martabatnya, ia itu *bodoh*, jika ia tidak tahu bagaimana mengurus kepentingan-kepentingan rakyat, atau *tak mau diberi peringatan lagi* dan diberi nasihat oleh orang lain, tidak tahu *diberi peringatan*, yaitu, tidak mau membiarkan dirinya diberi nasihat atau peringatan apa saja (tak seorang pun di sekelilingnya berani membantahnya), atau tidak mau mendengarkan nasihat dan peringatan yang diberikan kepadanya. Tidak mau *diberi peringatan* sama sekali bukan merupakan bagian dari kehormatan para raja, melainkan justru menjadi penghinaan terbesar kepada mereka. Kebodohan dan sikap kepala batu biasanya berjalan berdampingan, dan orang-orang yang paling membutuhkan peringatan paling tidak tahan dengannya. Tetapi bukan usia ataupun gelar yang akan membuat orang dihormati, jika mereka tidak memiliki hikmat dan kebajikan yang sejati sehingga orang memuji mereka. Hikmat dan kebajikan akan membuat orang mendapat kehormatan bahkan sekalipun ia berusia muda dan miskin. Untuk membuktikan bahwa *seorang muda yang berhikmat lebih baik dari pada seorang raja yang*



bodoh, Salomo menunjukkan apa jadinya dengan mereka masing-masing (ay. 14).

1. Orang yang *miskin* melalui hikmatnya akan lebih disukai, seperti Yusuf, yang, ketika masih muda, dibawa *keluar dari penjara* untuk menjadi orang *kedua* di kerajaan, sebuah cerita yang tampak dirujuk Salomo di sini. Penyelenggaraan ilahi kadang-kadang *menegakkan orang yang hina dari dalam debu, untuk mendudukkannya dia bersama-sama dengan para bangsawan* (Mzm. 113:7-8). Hikmat mendatangkan kebebasan manusia dan juga martabat mereka, mengangkat mereka dari timbunan sampah, dari lobang yang dalam, ke atas takhta.
 2. Seorang *raja* oleh kebodohan dan sikap kepala batunya akan jatuh miskin. Meskipun ia *dilahirkan dalam kerajaannya*, memperoleh kerajaan itu melalui warisan, walaupun ia hidup sampai tua di dalamnya dan mempunyai waktu untuk memenuhi harta bendanya, namun jika ia mengambil jalan-jalan yang jahat, dan *tak mau diberi peringatan lagi* seperti sebelumnya, dengan berpikir, karena ia sudah tua, ia tidak perlu lagi diberi peringatan, maka ia *menjadi miskin*. Harta bendanya terkuras, dan mungkin ia dipaksa untuk menyerahkan mahkotanya dan mengundurkan diri.
- II. Seorang raja kemungkinan tidak akan terus menjadi raja jika ia tidak mendapat tempat yang tetap di hati rakyatnya. Hal ini disiratkan, tetapi secara agak samar-samar, dalam dua ayat terakhir.
1. Salomo yang adalah raja pasti mempunyai seorang pengganti, *orang kedua, anak yang akan menjadi penggantinya*, diduga anaknya sendiri, atau mungkin *orang muda miskin tetapi berhikmat* yang dibicarakan itu (ay. 13). Para raja, ketika mereka menjadi tua, pasti merasa dipermalukan melihat orang-orang yang akan mendesak mereka keluar dan berdiri menggantikan mereka.
 2. Sudah biasa bagi orang banyak untuk memuja sang matahari yang terbit: *Semua orang yang hidup di bawah matahari berjalan bersama-sama dengan orang muda tadi*, berpihak pada kepentingan-kepentingannya, bercakap-cakap dengannya, dan merayu dia lebih daripada mereka merayu ayahnya, yang mereka lihat akan segera pergi, dan yang mereka pandang rendah

karena hari-hari terbaiknya sudah berlalu. Salomo merenungkan hal ini. Ia melihat ini sebagai kecenderungan rakyatnya sendiri, yang segera tampak sesudah kematiannya, dalam keluhan-keluhan mereka terhadap pemerintahannya dan kesukaan mereka akan perubahan.

3. Orang tidak pernah merasa nyaman dan puas untuk waktu yang lama: *Tiada habis-habisnya*, tidak ada istirahat, *rakyat yang dipimpinnya*. Mereka terus-menerus menyukai perubahan, dan tidak tahu apa yang mereka inginkan.
4. Ini bukan perkara baru, melainkan sudah menjadi cara dari *semua orang yang ada sebelum mereka* (κλν). Sudah ada contoh-contohnya di setiap zaman. Bahkan Samuel dan Daud tidak bisa selalu menyenangkan hati orang.
5. Seperti yang pernah terjadi, demikian pula yang masih akan terjadi: *Orang yang datang kemudian* akan berjiwa sama, dan *tidak* akan lama *menyukai dia*, yang pada awalnya tampak mereka senang dengan luar biasa. Hari ini *hosana*, besok *salibkan Dia*.
6. Tidak bisa tidak, pasti akan menjadi kesedihan yang besar bagi raja-raja untuk melihat diri mereka sendiri diremehkan seperti itu oleh orang-orang yang selama ini sudah berusaha mereka topang hidupnya dan menjadi tanggungan mereka. Tidak ada kesetiaan pada manusia, tidak ada rasa bakti yang teguh. *Ini pun kesia-siaan dan usaha menjaring angin.* ❧

PASAL 5



Salomo, dalam pasal ini, berbicara,

- I. Tentang penyembahan terhadap Allah, dengan menetapkan-nya sebagai obat penawar bagi semua kesia-siaan yang sudah diamatinya terdapat dalam hikmat, pengetahuan, kesenangan, kehormatan, kekuasaan, dan pekerjaan. Supaya kita tidak tertipu oleh hal-hal itu, atau jiwa kita dibuat susah oleh kekecewaan-kekecewaan yang kita jumpai di dalamnya, maka marilah kita menjalankan kewajiban kita kepada Allah dan menjaga persekutuan kita dengan-Nya dengan kesadaran hati nurani. Tetapi, bersamaan dengan itu, Salomo memberikan peringatan yang diperlukan melawan kesia-siaan yang sering kali dijumpai dalam kegiatan-kegiatan ibadah, yang membuat ibadah itu kehilangan keunggulannya, dan menjadikannya tidak mampu membantu melawan berbagai kesia-siaan lain. Jika agama kita menjadi agama yang sia-sia, betapa besarnya kesia-siaan itu! Oleh sebab itu, marilah kita berjaga-jaga terhadap kesia-siaan,
 1. Ketika mendengarkan firman, dan mempersembahkan korban (4:17).
 2. Ketika berdoa (ay. 1-2).
 3. Ketika bernazar (ay. 3-5).
 4. Ketika mengaku-ngaku mendapat mimpi-mimpi ilahi (ay. 6). Nah,
 - (1) Sebagai penangkal terhadap kesia-siaan itu, ia menetapkan takut akan Allah (ay. 6).
 - (2) Untuk mencegah pelanggaran yang dapat timbul dari penderitaan-penderitaan orang baik pada saat ini, ia



mengarahkan kita untuk menengadahkan kepada Allah (ay. 7).

II. Tentang kekayaan dunia ini dan kesia-siaan serta usaha menjangking angin yang menyertainya. Hasil-hasil bumi memang penting untuk menopang hidup (ay. 8), tetapi kalau perak, emas, dan kekayaan,

1. Semuanya itu tidak memuaskan (ay. 9).
2. Semuanya itu tidak bermanfaat (ay. 10).
3. Semuanya itu menggelisahkan (ay. 11).
4. Semuanya itu ternyata sering kali menyakitkan dan menghancurkan (ay. 12).
5. Semuanya itu akan binasa (ay. 13).
6. Semuanya itu harus ditinggalkan ketika kita mati (ay. 14-15).
7. Jika kita tidak mempunyai hati untuk memanfaatkannya, maka emas, perak, dan kekayaan itu akan menimbulkan banyak kegelisahan (ay. 16). Oleh karena itu, Salomo menganjurkan kepada kita untuk menggunakan dengan nyaman apa yang telah diberikan Allah kepada kita, dengan mata yang tertuju kepada Dia yang adalah sang Pemberi. Inilah cara terbaik untuk memenuhi tujuan kita memilikinya, dan juga untuk menghindari kejahatan-kejahatan yang biasanya menyertai harta benda yang banyak (ay. 17-19). Jadi, kalau saja kita dapat belajar dari pasal ini bagaimana harus mengatur urusan agama, dan urusan dunia ini (yang keduanya menghabiskan sebagian besar dari waktu kita), sehingga keduanya bisa menjadi sesuatu yang baik, dan hari-hari Sabat kita maupun hari-hari kerja kita tidak terbuang sia-sia, maka beralasan bagi kita untuk berkata, bahwa kita sudah belajar dua pelajaran yang baik.

Sebuah Peringatan terhadap Para Penyembah Allah (4:17, 5:1-2)

¹⁷ Jagalah langkahmu, kalau engkau berjalan ke rumah Allah! Menghampiri untuk mendengar adalah lebih baik dari pada mempersembahkan korban yang dilakukan oleh orang-orang bodoh, karena mereka tidak tahu, bahwa mereka berbuat jahat. ¹ Janganlah terburu-buru dengan mulutmu, dan janganlah hatimu lekas-lekas mengeluarkan perkataan di hadapan Allah, karena Allah ada di sorga dan engkau di bumi; oleh sebab itu, biarlah perkataan-

mu sedikit. ² Karena sebagaimana mimpi disebabkan oleh banyak kesibukan, demikian pula percakapan bodoh disebabkan oleh banyak perkataan.

Maksud Salomo dalam menjauhkan kita dari dunia, dengan menunjukkan kepada kita kesia-siaannya, adalah untuk mendorong kita kepada Allah dan kewajiban kita, supaya kita tidak berjalan mengikuti cara dunia, tetapi mengikuti aturan-aturan agama, dan tidak pula bergantung pada kekayaan dunia, melainkan pada keuntungan-keuntungan agama. Oleh sebab itu,

- I. Ia di sini membawa kita ke *rumah Allah*, ke tempat ibadah bersama, ke Bait Suci, yang sudah dibangunnya sendiri dengan biaya yang sangat besar. Ketika ia dengan menyesal merenungkan semua pekerjaannya yang lain (2:4), ia tidak menyesali pekerjaan yang ini, tetapi merenungkannya dengan senang hati. Namun ia tidak menyebutkannya, supaya ia tidak terlihat merenungkannya dengan sombong. Tetapi di sini ia membawa ke sana orang-orang yang ingin mengetahui lebih banyak lagi tentang kesia-siaan dunia dan ingin menemukan kebahagiaan yang dengan sia-sia dicari dalam makhluk ciptaan. Daud, ketika sedang kebingungan, *masuk ke dalam tempat kudus Allah* (Mzm. 73:17). Hendaklah kekecewaan-kekecewaan kita terhadap makhluk ciptaan mengarahkan mata kita kepada sang Pencipta. Marilah kita datang kepada firman anugerah Allah dan mencari petunjuk dari firman itu, kepada takhta anugerah-Nya dan meminta anugerah-Nya itu. Dalam firman dan doa, ada obat bagi setiap luka.

- II. Ia memerintahkan kita untuk berperilaku baik di sana, supaya kita tidak kehilangan tujuan kita datang ke sana. Kegiatan-kegiatan ibadah bukanlah hal yang sia-sia, tetapi, jika kita salah mengaturnya, maka ibadah itu menjadi sia-sia bagi kita. Oleh sebab itu,
 1. Kita harus membawa diri kita untuk beribadah dengan segala kesungguhan dan perhatian: "*Jagalah langkahmu*, jangan menahannya untuk ke rumah Allah (seperti dalam Ams. 25:17), atau pergi ke sana dengan pelan-pelan, seperti orang yang enggan mendekati kepada Allah. Tetapi *perhatikan baik-baik langkahmu, tempuhlah jalan yang rata*, supaya engkau tidak salah melangkah. Bawalah dirimu untuk menyembah Allah dengan berdiam sejenak secara khushyuk, dan ambillah waktu untuk menenangkan dirimu untuk itu, jangan dengan



terburu-buru, yang disebut *langkah yang tergesa-gesa* (Ams. 19:2). Jagalah pikiranmu supaya tidak melantur dan mengembara dari pekerjaan itu. Jagalah perasaanmu supaya tidak lari kepada hal-hal yang salah, sebab dalam urusan rumah Allah, ada cukup banyak pekerjaan untuk manusia secara keseluruhan, dan semuanya masih terlalu sedikit untuk dipekerjakan." Sebagian orang berpikir bahwa hal ini merujuk pada perintah yang diberikan kepada Musa dan Yosua untuk *menanggalkan kasut mereka* (Kel. 3:5, Yos. 5:15), sebagai tanda tunduk dan rasa hormat. *Jagalah kakimu* supaya tetap bersih (Kel. 30:19).

2. Kita harus berjaga-jaga supaya korban yang kita bawa bukan *korban orang-orang bodoh* (orang-orang fasik), sebab mereka adalah orang-orang bodoh dan *korban mereka adalah kekejian bagi TUHAN*, Amsal 15:8, supaya kita tidak membawa *binatang yang dirampas, binatang yang timpang, dan binatang yang sakit sebagai persembahan*. Sebab kita diberi tahu dengan jelas bahwa korban seperti itu tidak akan diterima, dan karena itu bodohlah untuk membawanya. Kita juga harus berjaga-jaga supaya tidak mengandalkannya dan upacara ibadah, dan bentuk lahiriah dari pelaksanaan ibadah, tanpa mengindahkan arti dan maknanya, sebab itu adalah *korban orang-orang bodoh*. Latihan badani, jika cuma itu saja, hanyalah hiburan saja. Tak seorang pun selain orang-orang bodoh yang berpikir bahwa dengan mementingkan yang lahiriah begitu mereka akan berkenan kepada Dia yang adalah Roh dan yang menuntut hati. Dan mereka akan melihat kebodohan mereka ketika mereka mendapati bahwa betapa banyaknya susah payah yang sudah mereka lakukan, tetapi itu tidak berguna karena tidak adanya ketulusan. Mereka adalah *orang-orang bodoh*, sebab mereka *tidak tahu, bahwa mereka berbuat jahat*. Mereka menyangka bahwa mereka sedang melakukan pelayanan yang baik untuk Allah dan diri mereka sendiri, padahal sebenarnya mereka sedang memberikan penghinaan yang besar kepada Allah dan tipuan yang besar kepada jiwa mereka sendiri dengan ibadah-ibadah mereka yang munafik. Orang bisa jadi sedang berbuat jahat ketika mereka mengaku sedang berbuat baik, dan bahkan ketika mereka tidak mengetahuinya, ketika mereka tidak mempertimbangkannya. *Mereka tidak me-*

ngetahui hal lain selain berbuat jahat, demikian sebagian orang membacanya. Pikiran-pikiran yang fasik tidak bisa memilih hal lain selain dosa, bahkan dalam tindakan-tindakan ibadah. Atau, mereka *tidak tahu, bahwa mereka berbuat jahat*. Mereka bertindak sembarangan, benar atau salah, berkenan kepada Allah atau tidak, semua itu sama saja bagi mereka.

3. Supaya kita tidak membawa *korban orang-orang bodoh*, kita harus datang ke rumah Allah dengan hati yang condong untuk mengetahui dan melakukan kewajiban kita. Kita harus *siap untuk mendengar*, yaitu,
 - (1) Kita harus *memerhatikan* dengan tekun firman Allah yang dibacakan dan dikhotbahkan. "*Hendaklah kita cepat untuk mendengar* penjelasan yang diberikan para imam tentang korban-korban, yang menyatakan maksud dan maknanya. Dan jangan merasa cukup hanya dengan memandangi apa yang mereka lakukan, sebab ibadah itu harus menjadi *ibadah yang sejati*, kalau tidak, itu adalah *korban orang-orang bodoh*."
 - (2) Kita harus menetapkan hati untuk mematuhi kehendak Allah sebagaimana yang diberitahukan kepada kita. *Mendengarkan* sering kali diartikan sebagai *menaati*, dan itulah ketaatan yang *lebih baik dari pada korban sembelihan* (1Sam. 15:22; Yes. 1:15-16). Kita datang untuk melakukan kewajiban-kewajiban kudus dalam keadaan hati yang benar apabila kita datang dengan hati yang berseru, *berbicaralah, TUHAN, sebab hamba-Mu ini mendengar. Biarlah firman Tuhan datang* (kata orang baik), *maka andai pun aku mempunyai 600 leher, aku akan menundukkan semuanya kepada wewenangnya*.
4. Kita harus sangat berhati-hati dan penuh pertimbangan setiap kali kita mendekat dan membawa diri kita kepada Allah (ay. 1): *Janganlah terburu-buru dengan mulutmu*, dalam mengucapkan doa-doa, atau mengajukan keberatan-keberatan, atau membuat janji-janji. *Janganlah hatimu lekas-lekas mengeluarkan perkataan di hadapan Allah*. Perhatikanlah,
 - (1) Ketika kita berada di *rumah Allah*, dalam perkumpulan yang khidmat untuk beribadah, kita secara khusus ada di hadapan Allah dan dalam hadirat-Nya, di sana di mana Ia



telah berjanji untuk menjumpai umat-Nya, di mana mata-Nya tertuju kepada kita dan mata kita seharusnya tertuju kepada Dia.

- (2) Kita mempunyai sesuatu untuk dikatakan, sesuatu untuk diutarakan di hadapan Allah, ketika kita datang *mendekat kepada-Nya* dalam kewajiban-kewajiban kudus. Dengan Dialah *kita harus berhadapan*, dengan Dialah kita mempunyai urusan yang sangat penting. Jika kita datang tanpa keperluan, maka kita akan pergi tanpa keuntungan apa pun.
- (3) Apa yang *kita ucapkan di hadapan Allah* harus datang dari *hati*, dan karena itu kita tidak boleh *terburu-buru dengan mulut kita*, jangan pernah membiarkan lidah kita mendahului pikiran kita dalam ibadah-ibadah kita. *Ucapan mulut kita* haruslah selalu merupakan buah dari *renungan hati kita*. Pikiran adalah kata-kata bagi Allah, dan kata-kata hanyalah angin jika tidak disalin dari pikiran. Ucapan di bibir, meskipun dipoles dengan begitu baik, jika cuma itu saja, hanyalah usaha yang sia-sia dalam ibadah (Mat. 15:8-9).
- (4) Tidak cukup bahwa apa yang kita katakan datang dari hati, itu juga harus datang dari hati yang tenang, dan bukan dari hati yang tiba-tiba panas atau penuh amarah. Sama seperti mulut tidak boleh terburu-buru, demikian pula hati tidak boleh tergesa-gesa. Kita tidak hanya harus berpikir, tetapi juga berpikir dua kali, sebelum berbicara, ketika kita harus berbicara dari Allah dalam berkhotbah, ataupun kepada Allah dalam doa, dan tidak mengucapkan apa saja yang tidak pantas dan belum dicerna (1Kor. 14:15).
5. Kita harus berhemat dalam berkata-kata di hadapan Allah. Yaitu, kita harus bersikap hormat dan hati-hati, tidak berbicara kepada Allah dengan lancang dan gegabah seperti kita berbicara satu sama lain, tidak mengatakan apa yang pertama kali terbersit dalam pikiran, dan tidak mengulangi sesuatu berkali-kali, seperti yang kita lakukan satu terhadap yang lain. Supaya apa yang kita katakan dapat dipahami dan diingat, dan dapat meninggalkan kesan. Jadi, ketika kita berbicara kepada Allah, kita harus ingat,
 - (1) Bahwa antara Dia dan kita terbentang jarak yang tak terhingga: *Allah ada di sorga*, di mana Ia memerintah dalam

kemuliaan atas diri kita dan semua anak manusia, di mana Ia diiringi oleh kawanan malaikat kudus yang tak terbilang banyaknya, dan *jauh ditinggikan mengatasi segala puji dan hormat. Kita ada di bumi*, tumpuan takhta-Nya. Kita hina dan rendah, tidak seperti Allah, dan sama sekali tidak layak untuk menerima perkenanan apa saja dari-Nya atau mempunyai persekutuan apa saja dengan-Nya. Oleh sebab itu kita harus bersikap sangat khidmat, rendah hati, bersungguh-sungguh, dan hormat dalam berbicara kepada-Nya, seperti ketika kita berbicara kepada orang besar yang jauh lebih tinggi kedudukannya daripada kita. Dan, sebagai pertanda akan hal ini, *biarlah perkataan kita sedikit*, supaya perkataan itu *terpilih dengan baik* (Ayb. 9:14). Ini bukanlah mencela semua doa yang panjang-panjang. Seandainya doa-doa yang panjang-panjang itu tidak baik, orang-orang Farisi tidak akan menggunakannya untuk berpura-pura. Kristus berdoa sepanjang malam, dan kita diperintahkan untuk *bertekun dalam doa*. Namun, ini maksudnya untuk mencela doa yang diucapkan dengan sembrono dan tidak hati-hati, *pengulangan yang bertele-tele* (Mat. 6:7), mengulang doa *Bapa kami* dalam hitungan-hitungan tertentu. Marilah kita berbicara kepada Allah, dan tentang Dia, dalam kata-kata-Nya sendiri, kata-kata yang diajarkan oleh Kitab Suci. Dan biarlah perkataan kita, perkataan yang kita buat sendiri, sedikit, sebab kalau tidak, karena tidak berbicara sesuai aturan, kita salah berbicara.

- (2) Bahwa banyaknya kata-kata dalam ibadah kita akan membuat ibadah kita menjadi *korban orang-orang bodoh* (ay. 2). Mimpi-mimpi yang kacau, menakutkan dan membingungkan, yang mengganggu tidur, adalah bukti dari kesibukan pekerjaan yang memenuhi kepala kita. Demikian pula kata-kata yang banyak dan yang diucapkan secara tergesa-gesa, yang dipakai dalam doa, adalah bukti dari kebodohan yang bertakhta di dalam hati, karena kita tidak tahu dan tidak mengenal Allah dan diri kita sendiri. Itu juga merupakan bukti dari pikiran-pikiran yang rendah tentang Allah, dan pikiran-pikiran yang sembarangan tentang jiwa kita sendiri. Bahkan dalam percakapan biasa, *orang bodoh diketahui oleh banyaknya perkataan* (KJV). Orang-orang yang tahu



paling sedikit berbicara paling banyak (10:2), terutama dalam ibadah. Dalam ibadah, tidak diragukan lagi, *siapa bodoh bicarannya, akan jatuh* (Ams. 10:8, 10), akan jatuh dan tidak diterima. Memang bodoh orang-orang yang berpikir bahwa *karena banyaknya kata-kata, doa mereka akan dikabulkan*.

Kewajiban Nazar (5:3-7)

³ Kalau engkau bernazar kepada Allah, janganlah menunda-nunda menepatinya, karena Ia tidak senang kepada orang-orang bodoh. Tepatilah nazarmu. ⁴ Lebih baik engkau tidak bernazar dari pada bernazar tetapi tidak menepatinya. ⁵ Janganlah mulutmu membawa engkau ke dalam dosa, dan janganlah berkata di hadapan utusan Allah bahwa engkau khilaf. Apakah perlu Allah menjadi murka atas ucapan-ucapanmu dan merusakkan pekerjaan tanganmu? ⁶ Karena sebagaimana mimpi banyak, demikian juga perkataan sia-sia banyak. Tetapi takutlah akan Allah. ⁷ Kalau engkau melihat dalam suatu daerah orang miskin ditindas dan hukum serta keadilan diperkosa, janganlah heran akan perkara itu, karena pejabat tinggi yang satu mengawasi yang lain, begitu pula pejabat-pejabat yang lebih tinggi mengawasi mereka.

Empat hal dinasihatkan kepada kita dalam ayat-ayat ini:

- I. Untuk bersikap penuh tanggung jawab dalam menepati nazar-nazar kita.
 1. Nazar adalah pengikat jiwa (Bil. 30:2), yang melaluinya kita dengan bersungguh-sungguh mewajibkan diri kita sendiri, bukan hanya, secara umum, melakukan apa yang untuknya kita sudah terikat, tetapi juga, dalam beberapa contoh tertentu, melakukan apa yang untuknya kita tidak berada di bawah kewajiban apa pun sebelumnya, apakah itu menyangkut menghormati Allah atau melayani kepentingan-kepentingan kerajaan-Nya di antara manusia. Ketika, dalam merasakan suatu penderitaan (Mzm. 66:14), atau dalam mengejar suatu rahmat (1Sam. 1:11), engkau mengucapkan nazar seperti ini *kepada Allah*, ketahuilah bahwa *engkau telah membuka mulutmu kepada TUHAN, dan tidak dapat engkau mundur*. Oleh karena itu,
 - (1) Tepatilah nazar itu. Laksanakanlah apa yang sudah engkau janjikan. Bawalah kepada Allah apa yang sudah engkau abdikan dan persembahkan untuk-Nya: *Tepatilah nazarmu*.

Tepatilah itu sepenuhnya dan *jangan menahan sebagian dari hasil penjualan itu*. Tepatilah sesuai jenisnya, dan *jangan menggantinya atau menukarnya*, demikianlah menurut hukumnya (Im. 27:10). Adakah kita bernazar untuk *memberikan diri kita sendiri kepada Tuhan*? Maka marilah kita menepati perkataan kita, bertindak untuk melayani-Nya, demi kemuliaan-Nya, dan tidak secara durhaka mengasingkan diri kita sendiri.

(2) *Janganlah menunda-nunda menepatinya*. Jika tanganmu sanggup untuk menepatinya hari ini, janganlah meninggalkannya sampai besok. Janganlah *memohon sehari*, atau menundanya untuk waktu yang lebih nyaman. Dengan menunda-nunda, rasa untuk memenuhi kewajiban menjadi kendor dan dingin, dan terancam akan hilang. Dengan berbuat begitu, kita menyingkapkan keengganan dan kelambanan kita untuk melaksanakan nazar kita. Dan *qui non est hodie cras minus aptus erit – orang yang tidak condong hari ini akan enggan besok*. Semakin lama ditunda, semakin sulit kita mendorong diri kita sendiri untuk melakukannya. Kematian mungkin tidak hanya akan mencegahmu untuk menepati nazar, tetapi juga akan membawamu ke penghakiman, di bawah kesalahan melanggar nazar (Mzm. 76:12).

2. Dua alasan diberikan di sini mengapa kita harus menepati nazar kita dengan segera dan senang hati:

- (1) Karena kalau tidak, kita menghina Allah. Kita mempermainkan Dia seperti orang bodoh, seolah-olah kita bermaksud untuk berbuat curang terhadap-Nya. Dan *Allah tidak senang kepada orang-orang bodoh*. Yang tersirat lebih banyak daripada yang diungkapkan. Artinya adalah, Ia sangat membenci orang-orang bodoh seperti itu dan tindakan-tindakan bodoh seperti itu. *Adakah Dia memerlukan orang-orang bodoh?* Tidak. *Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipertainkan*, tetapi dengan pasti dan keras Ia akan mengadakan perhitungan dengan orang-orang yang berubah-ubah sikap seperti itu terhadap-Nya.
- (2) Karena kalau tidak, kita menjahati diri kita sendiri, kita kehilangan manfaat dari *bernazar*, bahkan, kita menda-



tangkan hukuman karena sudah melanggarnya. Jadi, akan jauh lebih baik *tidak bernazar*, lebih aman dan lebih menguntungkan kita, daripada *bernazar tetapi tidak menepatinya*. Tidak *bernazar* hanyalah suatu kelalaian, tetapi *bernazar dan tidak menepati* mengakibatkan perbuatan salah, yaitu pengkhianatan dan sumpah palsu. Itu sama saja dengan *mendustai Allah* (Kis. 5:4).

- II. Untuk berhati-hati dalam bernazar. Ini penting supaya kita bersikap penuh tanggung jawab dalam melaksanakannya (ay. 5).
1. Kita harus berjaga-jaga supaya kita tidak pernah bernazar apa saja yang berdosa, atau yang dapat menimbulkan dosa, sebab nazar seperti itu dibuat dengan tidak baik dan harus dilarang. *Janganlah mulutmu*, dengan nazar seperti itu, *membawa engkau ke dalam dosa*, seperti janji Herodes yang tergesa-gesa menyebabkan dia harus memenggal kepala Yohanes Pembaptis.
 2. Kita tidak boleh bernazar apa yang, karena kelemahan daging, memberi kita alasan untuk takut bahwa kita tidak akan mampu melaksanakannya nanti, seperti orang-orang yang bernazar untuk hidup selibat, namun tidak tahu bagaimana menjaga nazar mereka. Dengan berbuat begitu,
 - (1) Mereka mempermalukan diri mereka sendiri. Sebab mereka terpaksa *berkata di hadapan utusan Allah bahwa mereka khilaf*, bahwa mereka tidak bermaksud ataupun tidak mempertimbangkan apa yang mereka katakan. Dan, apapun alasan mereka, kedua-duanya tetap buruk. “Apabila engkau sudah *bernazar*, janganlah berusaha untuk menghindarinya, atau mencari-cari alasan untuk membersihkan dirimu dari kewajibannya. *Jangan katakan di hadapan imam*, yang disebut *malaikat* atau *utusan TUHAN semesta alam*, bahwa, setelah dipikir dua kali, engkau berubah pikiran, dan ingin dibebaskan dari kewajiban nazarmu. Sebaliknya, tetaplah berpegang pada nazarmu itu, dan jangan mencari lobang untuk merangkak keluar dari situ.” Sebagian orang memahami *malaikat* sebagai malaikat pelindung yang mereka anggap menyertai setiap orang dan memeriksa apa yang dia lakukan. Sebagian yang lain memahaminya

sebagai Kristus, *Malaikat perjanjian*, yang hadir bersama umat-Nya dalam kumpulan-kumpulan ibadah mereka, yang menyelidiki hati, dan tidak bisa diperdaya. *Janganlah engkau mendurhaka kepada-Nya, sebab nama Allah ada di dalam Dia*, dan Ia digambarkan sebagai pribadi yang tegas dan pencemburu (Kel. 23:20-21).

- (2) Mereka menghadapkan diri mereka sendiri pada murka Allah, sebab Ia *murka atas ucapan-ucapan orang yang memperdaya Dia* seperti itu *dengan mulut mereka, dan membohongi Dia dengan lidah mereka*. Ia tidak senang dengan kepura-puraan mereka, dan *merusakkan pekerjaan tangan mereka*, yaitu, menghancurkan usaha-usaha mereka, dan menggagalkan tujuan-tujuan yang, ketika mereka membuat nazar ini, keberhasilannya mereka mohonkan kepada Allah. Jika kita dengan khianat membatalkan perkataan mulut kita, dan mencabut nazar kita, maka Allah dengan adil akan menggagalkan rencana-rencana kita, dan berjalan bertentangan, dalam segala hal, dengan orang-orang yang berjalan bertentangan dengan-Nya seperti itu, dalam segala hal. *Suatu jerat bagi manusia, sesudah bernazar, baru menimbang-nimbang.*

III. Untuk menjaga rasa takut akan Allah (ay. 6). Banyak orang, pada zaman dulu, mengaku-ngaku mengetahui pikiran Allah melalui *mimpi-mimpi*, dan mereka begitu penuh dengan mimpi-mimpi itu sehingga mereka hampir membuat umat Allah melupakan nama-Nya oleh *mimpi-mimpi* mereka (Yer. 23:25-26). Dan banyak orang sekarang membingungkan diri mereka sendiri dengan mimpi-mimpi yang menakutkan atau janggal, atau dengan mimpi-mimpi orang lain, seolah-olah mimpi-mimpi itu menandakan bencana ini atau itu. Orang-orang yang mengindahkan mimpi akan mendapat sangat banyak mimpi untuk memenuhi kepala mereka. Jadi yang benar adalah, dalam semua mimpi itu *terdapat berbagai macam kesia-siaan*, seperti yang terdapat dalam banyaknya kata-kata, dan semakin banyak lagi jika kita mengindahkannya. “Mimpi-mimpi itu hanyalah seperti obrolan yang tidak karuan dari anak-anak kecil dan orang-orang bodoh, dan karena itu janganlah pernah mengindahkannya. Lupakan itu semua. Bukannya mengulangi mimpi-mimpi itu, janganlah menekankannya, janganlah



ambil kesimpulan-kesimpulan yang menggelisahkan darinya, tetapi *takutlah akan Allah*. Arahkanlah mata kepada kekuasaan-Nya yang berdaulat, tempatkanlah Dia di hadapanmu, jagalah supaya dirimu tetap berada dalam kasih-Nya, dan takutlah untuk menyakiti hati-Nya, maka engkau tidak akan mengganggu dirimu sendiri dengan mimpi-mimpi yang bodoh.” Cara untuk tidak gentar terhadap tanda-tanda di langit, atau takut terhadap *berhala bangsa-bangsa* adalah dengan *takut kepada Allah sebagai Raja bangsa-bangsa* (Yer. 10:2, 5, 7).

- IV. Dengan takut akan Allah, kita tidak akan takut terhadap manusia (ay. 7). “Tempatkanlah Allah di hadapanmu, maka, jika *engkau melihat dalam suatu daerah orang miskin ditindas*, engkau tidak akan *heran akan perkara itu*. Engkau juga tidak akan mempersalahkan penyelenggaraan ilahi, atau memandang buruk lembaga kehakiman, ketika engkau melihat tujuan-tujuannya diselewengkan seperti itu, atau memandang buruk agama, ketika engkau melihat bahwa agama tidak akan melindungi orang untuk tidak dijahati.” Amatilah di sini,
1. Pemandangan yang memilukan di atas bumi, dan yang begitu rupa hingga tidak bisa tidak pasti akan mengusik setiap orang baik yang mempunyai rasa keadilan dan kepedulian terhadap umat manusia. Yaitu, ketika mereka melihat *orang miskin ditindas* karena miskin dan tidak bisa membela diri, dan *hukum serta keadilan diperkosa dalam suatu daerah*, penindasan dilakukan dengan dalih hukum dan didukung oleh kekuasaan. Suatu kerajaan bisa saja secara umum memiliki pemerintahan yang baik, namun bisa saja terjadi bahwa suatu daerah tertentu diserahkan pemerintahannya kepada orang jahat, yang oleh penyelewengannya keadilan diselewengkan. Begitu susahnya raja-raja yang paling bijak sekalipun untuk yakin dengan bawahan mereka ketika memberikan kedudukan kepada mereka. Jadi orang baik itu hanya bisa memperbaiki penderitaan ketika penderitaan itu muncul.
 2. Pemandangan yang menghibur di sorga. Ketika segala sesuatu terlihat begitu suram, kita dapat menyenangkan diri kita sendiri dengan hal ini,

- (1) Bahwa, meskipun para penindas ada di tempat *tinggi*, Allah ada *di atas mereka*, dan tepat di tempat di mana *mereka bertindak angkuh* (Kel. 18:11). Allah *lebih tinggi dari pada* makhluk-makhluk ciptaan yang *tertinggi*, daripada raja-raja yang tertinggi, daripada raja yang *naik tinggi melebihi Agag* (Bil. 24:7), daripada malaikat-malaikat tertinggi, daripada *takhta dan kekuasaan* dari dunia atas. Allah adalah *yang Mahatinggi atas seluruh bumi*, dan *keagungan-Nya mengatasi langit*. Di hadapan-Nya raja-raja hanyalah cacing, yang terang benderang namun hanya ulat kelap-kelip saja.
- (2) Bahwa, meskipun para penindas aman-aman saja, namun Allah mengarahkan pandangan-Nya kepada mereka, memperhatikan, dan akan memperhitungkan semua tindakan mereka yang memperkosa keadilan. *Ia mengawasi*, tidak hanya melihatnya, tetapi juga mengamatnya, dan mencatatnya, untuk dilihat kembali. *Ia mengawasi jalan-jalan mereka*. Lihat Ayub 24:23.
- (3) Bahwa ada dunia para malaikat, sebab ada yang *lebih tinggi dari pada mereka*, yang dipekerjakan oleh keadilan ilahi untuk melindungi orang-orang yang dijahati dan menghukum orang-orang yang berbuat jahat. Sanherib menghargai tinggi dirinya karena tentaranya yang kuat, tetapi satu malaikat terbukti terlalu tangguh baginya dan semua pasukannya itu. Sebagian orang memahami *yang lebih tinggi dari pada mereka* (KJV) sebagai dewan agung dari bangsa itu, pejabat-pejabat tinggi yang kepada mereka *wakil-wakil raja harus memberi pertanggungjawaban* (Dan. 6:3), dewan majelis yang menerima keluhan-keluhan terhadap para gubernur, pengadilan-pengadilan di atas yang kepadanya pengadilan-pengadilan di bawah mengajukan banding, yang penting bagi pemerintahan yang baik dari sebuah kerajaan. Biarlah menjadi pengekang bagi para penindas bahwa ada kemungkinan atasan-atasan mereka di bumi akan meminta pertanggungjawaban dari mereka. Tetapi bagaimanapun juga, Allah yang Mahatinggi di sorga akan memintanya.



Sia-sianya Kekayaan (5:8-16)

⁸ Suatu keuntungan bagi negara dalam keadaan demikian ialah, kalau rajanya dihormati di daerah itu. ⁹ Siapa mencintai uang tidak akan puas dengan uang, dan siapa mencintai kekayaan tidak akan puas dengan penghasilannya. Ini pun sia-sia. ¹⁰ Dengan bertambahnya harta, bertambah pula orang-orang yang menghabiskannya. Dan apakah keuntungan memilikinya selain dari pada melihatnya? ¹¹ Enak tidurnya orang yang bekerja, baik ia makan sedikit maupun banyak; tetapi kekenyangan orang kaya sekali-kali tidak membiarkan dia tidur. ¹² Ada kemalangan yang menyedihkan kulihat di bawah matahari: kekayaan yang disimpan oleh pemiliknya menjadi kecelakaan-nya sendiri. ¹³ Dan kekayaan itu binasa oleh kemalangan, sehingga tak ada suatu pun padanya untuk anaknya. ¹⁴ Sebagaimana ia keluar dari kandungan ibunya, demikian juga ia akan pergi, telanjang seperti ketika ia datang, dan tak diperolehnya dari jerih payahnya suatu pun yang dapat dibawa dalam tangannya. ¹⁵ Ini pun kemalangan yang menyedihkan. Sebagaimana ia datang, demikian pun ia akan pergi. Dan apakah keuntungan orang tadi yang telah berlelah-lelah menjaring angin? ¹⁶ Malah sepanjang umurnya ia berada dalam kegelapan dan kesedihan, mengalami banyak kesusahan, penderitaan dan kekesalan.

Salomo sudah menunjukkan sia-sianya kesenangan, kegembiraan, dan pekerjaan-pekerjaan yang baik, kehormatan, kekuasaan, dan martabat rajawi. Dan ada banyak orang duniawi yang tamak yang akan setuju dengannya, dan berbicara dengan merendahkan tentang hal-hal ini seperti dia. Tetapi uang, menurutnya, adalah hal yang penting, dan kalau saja ia dapat cukup memilikinya, ia akan bahagia. Ini adalah kesalahan yang diserang Salomo, dan berusaha diluruskannya, dalam ayat-ayat ini. Ia menunjukkan bahwa ada banyak kesia-siaan dalam kekayaan yang besar, dan *keinginan mata* terhadapnya, sama seperti ada banyak kesia-siaan dalam *keinginan daging* dan *keangkuhan hidup*. Dan orang tidak dapat membuat dirinya berbahagia dengan menimbun harta, sama seperti dengan membelanjakannya.

- I. Ia mengakui bahwa hasil-hasil bumi, untuk menopang dan menghibur hidup manusia, adalah hal-hal yang berharga (ay. 8, κνν): *Keuntungan dari bumi adalah untuk semua*. Tubuh manusia, karena terbuat dari tanah, mendapat pemeliharaannya dari situ (Ayb. 28:5). Bahwa hal itu demikian, dan bahwa *tanah yang gundul* tidak dijadikan *tempat tinggalnya* (seperti yang pantas didapatkannya karena memberontak, Mzm. 68:7), merupakan contoh dari kemurahan Allah yang besar terhadapnya. Ada *keuntungan yang harus didapatkan dari bumi*, dan keuntungan itu *untuk semua*.

Semua membutuhkannya. Keuntungan itu ditetapkan untuk semua. Ada cukup banyak untuk semua. Keuntungan itu bukan hanya untuk semua orang, melainkan juga untuk semua makhluk ciptaan yang lebih rendah. Tanah yang sama yang menumbuhkan rumput bagi hewan, juga menumbuhkan tumbuh-tumbuhan untuk diusahakan manusia. Israel mendapat roti dari langit, roti malaikat, tetapi (yang merupakan sebuah permenungan yang merendahkan hati) bumi adalah lumbung kita, dan binatang-binatang adalah sesama kawan kita. Raja sendiri dipenuhi kebutuhannya dari ladang, dan tidak akan terpenuhi kebutuhannya, akan menderita kelaparan, tanpa hasil-hasilnya. Hal ini memberikan kehormatan yang besar kepada panggilan sebagai petani, bahwa pekerjaan itu paling penting dari semuanya untuk menopang hidup manusia. Banyak orang mendapat manfaat darinya. Orang-orang perkasa tidak bisa hidup tanpanya. Keuntungan itu untuk semua. Keuntungan itu untuk raja sendiri. Orang-orang yang memiliki hasil-hasil bumi dengan berlimpah harus ingat bahwa hasil-hasil bumi itu adalah untuk semua. Oleh karena itu, mereka harus memandang diri mereka hanya sebagai pengurus dari kelimpahannya, yang darinya mereka harus memberikan kepada orang-orang yang membutuhkan. Makanan yang enak dan pakaian yang halus hanya untuk sebagian orang, tetapi hasil bumi adalah untuk semua. Dan bahkan orang-orang yang mengisap kelimpahan laut (Ul. 33:19) tidak dapat hidup tanpa hasil bumi, sementara orang-orang yang mampu mendapatkan hasil bumi bisa memandang rendah kelimpahan laut.

- II. Salomo berpendapat bahwa kekayaan-kekayaan yang lebih daripada ini, yang untuk ditimbun, bukan untuk digunakan, adalah hal-hal yang sia-sia, dan tidak akan membuat orang tenang atau bahagia. Apa yang sudah dikatakan Juruselamat kita (Luk. 12:15), bahwa walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidaklah tergantung dari pada kekayaannya itu, adalah apa yang berusaha dibuktikan Salomo di sini dengan berbagai alasan.
 1. Semakin banyak orang memiliki, semakin banyak lagi yang ingin mereka miliki (ay. 9). Orang bisa saja hanya mempunyai sedikit perak dan puas dengannya, bisa tahu bahwa apa yang dimilikinya sudah cukup, dan tidak menginginkan apa-apa lagi. Ibadah itu kalau disertai rasa cukup, memberi keuntungan



besar. Yang kupunya sudah cukup, kata Yakub. Aku telah menerima semua, malahan lebih dari pada itu, kata Rasul Paulus. Tetapi,

- (1) Orang yang *mencintai uang*, dan yang hatinya terpatri padanya, tidak akan pernah merasa cukup, tetapi *mengatakan mulutnya seperti dunia orang mati* (Hab. 2:5), *menyerobot rumah demi rumah dan mencekau ladang demi ladang* (Yes. 5:8), dan, seperti *anak perempuan si lintah*, terus saja berteriak, *untukku, untukku*. Keinginan-keinginan alami akan dipuaskan apabila yang diinginkan sudah diperoleh, tetapi keinginan-keinginan yang bobrok tidak dapat dipuaskan. Alam puas dengan sedikit, anugerah dengan lebih sedikit lagi, tetapi hawa nafsu tidak puas dengan apa pun.
 - (2) Orang yang mempunyai perak dengan berlimpah, dan terus bertambah untuknya dengan begitu cepat, tidak akan mendapati bahwa itu memberikan kepuasan yang nyata bagi jiwanya. Ada keinginan-keinginan badani yang tidak akan terpuaskan oleh perak itu sendiri. Jika orang lapar, perak batangan tidak akan memuaskan rasa laparnya sama seperti gumpalan tanah liat. Terlebih lagi kelimpahan dunia-wi tidak akan memuaskan keinginan-keinginan rohani. Orang yang mempunyai begitu banyak perak masih menginginkan lebih banyak, bukan hanya perak, melainkan juga sesuatu yang lain, sesuatu yang sifatnya lain. Orang-orang yang membuat diri mereka membanting tulang bagi dunia menghabiskan *jerih payah mereka untuk sesuatu yang tidak mengenyangkan* (Yes. 55:2), yang memuaskan perut, tetapi tidak akan pernah memuaskan jiwa (Yeh. 7:19).
2. Semakin banyak orang memiliki, semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk mendapatkannya, dan semakin banyak yang harus mereka lakukan dengannya, sehingga barang itu meluas dan juga memanjang: *Dengan bertambahnya harta, bertambah pula orang-orang yang menghabiskannya* (ay. 10). *Semakin banyak makanan, semakin banyak mulut*. Apakah harta benda itu berkembang? Dan bukankah keluarga itu pada saat yang sama bertambah banyak dan anak-anak tumbuh besar untuk membutuhkan lebih banyak lagi? Semakin

banyak orang memiliki, semakin bagus rumah yang harus mereka pelihara, semakin banyak pembantu yang harus mereka pekerjakan, semakin banyak tamu yang harus mereka jamu, semakin banyak yang harus mereka berikan kepada orang-orang miskin, dan semakin banyak orang yang akan bergantung pada mereka. Sebab *di mana ada bangkai, di situ burung nazar berkerumun*. Apa yang kita miliki lebih daripada makanan dan pakaian, itu kita miliki *untuk orang lain*. Lalu *apakah keuntungan pemiliknya* sendiri, selain mendapat kesenangan dengan *melihatnya dengan matanya*? Dan itu kesenangan yang buruk. Dugaan yang kosong, itu sajalah yang membedakan pemilik dan orang-orang yang menikmati. Pemilik melihat suatu barang sebagai miliknya sendiri, sementara orang-orang di sekelilingnya menikmati keuntungan yang nyata dari barang itu sama seperti dia. Hanya saja ia mendapat kepuasan dengan berbuat baik kepada orang lain, yang memang merupakan kepuasan bagi orang yang percaya pada apa yang dikatakan Kristus, bahwa *lebih berbahagia memberi dari pada menerima*. Tetapi bagi orang yang tamak, yang memandang bahwa segala sesuatu yang dihabiskan selain untuk dirinya sendiri merupakan kerugian, ia akan terus merasa kesal melihat orang lain makan dari penghasilannya.

3. Semakin banyak orang memiliki, semakin banyak perhatian yang harus mereka berikan untuknya, yang merisaukan mereka dan mengganggu istirahat mereka (ay. 11). Tidur yang menyegarkan adalah penopang dan penghiburan bagi hidup ini sama seperti makanan. Nah,

- (1) Orang-orang yang bekerja keras dan hanya memiliki apa yang untuknya mereka bekerja, mereka itu biasanya tidur paling nyenyak: *Enak tidurnya orang yang bekerja*, bukan hanya karena ia sudah membuat dirinya lelah dengan pekerjaannya, yang membuat tidurnya lebih dinantikan dan membuatnya tidur nyenyak, melainkan juga karena hanya sedikit yang harus dipikirkannya, dan dengan begitu yang akan mengganggu tidurnya. Tidurnya enak, meskipun ia hanya makan sedikit dan hanya mempunyai sedikit untuk dimakan, sebab kelelahannya melelapkannya. Dan, meskipun ia makan banyak, namun ia bisa tidur nyenyak, sebab pekerjaannya membuat pencernaannya bekerja dengan



baik. Enak tidur orang Kristen yang tekun, dan tidur panjangnya. Sebab, setelah menghabiskan dirinya dan waktunya untuk melayani Allah, ia dengan senang hati bisa kembali kepada Allah dan beristirahat di dalam Dia sebagai tempat peristirahatannya.

- (2) Orang-orang yang memiliki segala hal yang lain sering kali gagal untuk mendapatkan tidur malam yang nyenyak. Entah mata mereka tetap terjaga atau tidur mereka gelisah dan tidak menyegarkan mereka. Dan kelimpahan mereka-lah yang membangunkan tidur mereka dan menggangukannya. Baik itu kelimpahan kekhawatiran mereka, seperti orang kaya yang, ketika tanahnya memberikan hasil yang berlimpah, berkata dalam hatinya, *apakah yang harus aku perbuat?* (Luk. 12:17) maupun kelimpahan dari apa yang mereka makan dan minum, yang terlalu membebani jantung, membuat mereka sakit, dan dengan demikian menghalangi istirahat mereka. Ahasyweros, setelah pesta anggur, tidak bisa tidur. Dan mungkin kesadaran akan kesalahan, baik dalam memperoleh maupun menggunakan apa yang mereka miliki, mengganggu tidur mereka sama seperti hal-hal lain. Tetapi *Allah memberikannya kepada yang dicintai-Nya pada waktu tidur.*
4. Semakin banyak orang memiliki, semakin besar bahaya yang mengancam mereka baik dalam berbuat kejahatan maupun dalam ditimpa kejahatan (ay. 12): *Ada kemalangan yang menyedihkan, yang sudah dilihat Salomo sendiri di bawah matahari, di dunia bawah ini, panggung dosa dan celaka ini. Kekayaan yang disimpan oleh pemiliknya, yang sudah tekun menimbunnya dan menjaganya supaya tetap aman, menjadi kecelakaannya sendiri.* Mereka akan lebih baik tanpanya.
 - (1) Kekayaan mereka *mencelakai mereka*, membuat mereka sombong, merasa aman, dan mencintai dunia, menjauhkan hati mereka dari Allah dan kewajiban, dan membuat sangat sulit bagi mereka untuk masuk ke dalam Kerajaan Sorga, bahkan, membantu membuatnya tertutup bagi mereka.
 - (2) Mereka *membuat celaka dengan kekayaan mereka*, yang tidak hanya membuat mereka mampu untuk memuaskan hawa nafsu mereka sendiri dan hidup bermewah-mewah,

tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk menindas orang lain dan memperlakukan mereka dengan keras.

- (3) Sering kali mereka memelihara *celaka oleh kekayaan mereka*. Mereka tidak akan menjadi sasaran iri hati, tidak akan dirampok, seandainya mereka tidak kaya. Binatang yang gemuklah yang pertama-tama dibawa ke tempat penyembelihan. Orang yang sangat kaya seperti yang dapat diamati, kadang-kadang dikecualikan dari pengampunan umum, baik menyangkut hidup maupun harta kekayaan, hanya karena harta bendanya yang luas dan bertambah terlalu banyak. Demikianlah kekayaan *sering kali mengambil nyawa orang yang mempunyainya* (Ams. 1:19).
5. Semakin banyak orang memiliki, semakin banyak yang akan terhilang dari mereka, dan mungkin mereka akan kehilangan semuanya (ay. 13). Kekayaan-kekayaan yang sudah disimpan dengan banyak jerih payah, dan dijaga dengan banyak perhatian, *binasa oleh kemalangan*, oleh jerih payah yang sama yang mereka lakukan untuk mengamankan dan memperbanyaknya. Banyak orang sudah menghancurkan harta benda mereka karena mereka terlalu bernafsu untuk menambah dan memperbanyaknya, dan kehilangan semua karena berusaha meraup semua. Kekayaan adalah hal yang binasa, dan semua kekhawatiran kita terhadapnya tidak akan menjadikannya tidak binasa. Kekayaan *tiba-tiba bersayap, lalu terbang ke angkasa*. Orang yang tadinya berpikir bahwa ia akan menjadikan anaknya sebagai seorang yang terhormat, justru meninggalkannya sebagai pengemis. Ia *mempunyai seorang anak*, dan membesarkannya dalam harta benda yang dimilikinya. Namun, ketika ia mati, ia meninggalkan harta bendanya di bawah utang yang banyak, sebanyak harta benda itu, *sehingga tak ada suatu pun padanya untuk anaknya*. Ini biasa terjadi. Harta benda yang tampak megah tidaklah seperti kelihatannya, tetapi menipu ahli waris.
6. Berapa pun banyaknya yang dimiliki orang ketika mati, mereka harus meninggalkan semuanya itu (ay. 14-15): *Sebagaimana ia keluar dari kandungan ibunya, demikian juga ia akan pergi, telanjang*. Hanya teman-temannya, ketika ia terhadapnya, membantu membungkusnya dengan kain lampin, demikian pula, ketika ia meninggalkan dunia, mereka membantu



menutupinya dengan kain kafan, dan itu saja (lihat Ayb.1:21; Mzm. 49:18). Hal ini didesakkan sebagai alasan mengapa kita harus puas dengan hal-hal yang kita miliki (1Tim. 6:7). Berkenaan dengan tubuh, kita harus pergi sama seperti kita datang. Debu akan kembali ke tanah seperti sedia kala. Tetapi sungguh menyedihkan keadaan kita, jika jiwa kembali sama seperti ia datang. Sebab kita dilahirkan dalam dosa, dan jika kita mati dalam dosa, tidak dikuduskan, maka lebih baik kita tidak pernah dilahirkan. Dan itulah yang tampak menjadi keadaan orang duniawi yang dibicarakan di sini, sebab dikatakan, *sebagaimana ia datang, demikian pun ia akan pergi*, tetap berdosa, tetap sengsara, dan bahkan jauh lebih lagi. Ini adalah *kemalangan yang menyedihkan*. Salomo menganggap demikian orang yang hatinya menempel kepada dunia, bahwa *tak diperolehnya dari jerih payahnya suatu pun yang dapat dibawa dalam tangannya*. Kekayaan-kekayaannya tidak akan pergi bersamanya ke dunia lain atau memberinya manfaat apa pun di sana. Jika kita berjerih payah dalam agama, maka anugerah dan hiburan yang kita dapatkan dari pekerjaan itu bisa kita bawa dalam hati kita, dan itu akan sampai pada kekekalan. Itulah makanan yang akan bertahan. Tetapi jika kita bekerja hanya untuk dunia, untuk memenuhi tangan kita dengannya, maka kita tidak bisa membawa itu bersama kita. Kita lahir dengan tangan yang mengepal, tetapi kita mati dengan tangan yang terentang, melepaskan apa yang kita pegang erat-erat. Dengan begitu, secara keseluruhan, kita dapat bertanya dengan baik, *apakah keuntungan orang tadi yang telah berlelah-lelah menjaring angin?* Perhatikanlah, orang-orang yang bekerja untuk dunia bekerja untuk angin, sebab angin lebih mempunyai suara daripada wujud yang nyata, tidak pasti, dan selalu berpindah-pindah, tidak memuaskan, dan sering kali mencelakakan. Angin tidak bisa kita pegang erat, dan, jika kita mengambalnya sebagai bagian kita, tidak akan dapat memberi kita makan, itulah *angin* (Hos. 12:2). Orang akan melihat bahwa mereka sudah *berlelah-lelah menjaring angin* ketika pada kematian mereka mendapati keuntungan dari pekerjaan mereka lenyap semuanya, lenyap seperti angin, tanpa mereka tahu ke mana.

7. Orang-orang yang memiliki banyak hal, jika hati mereka terpatri padanya, tidak saja mengalami kematian yang tidak menghibur, tetapi juga menjalani hidup yang tidak menghibur (ay. 16). Orang duniawi yang tamak ini, yang begitu condong untuk memperbanyak harta benda, *sepanjang umurnya berada dalam kegelapan dan kesedihan, mengalami banyak kesusahan, penderitaan dan kekesalan*. Ia bukan saja tidak merasakan kesenangan dari harta bendanya, atau tidak dapat menikmatinya sendiri, sebab ia *makan roti yang diperoleh dengan susah payah* (Mzm. 127:2), tetapi juga ia sangat kesal melihat orang lain makan darinya. Pengeluaran-pengeluaran yang dibelanjakannya membuatnya sakit, membuatnya jengkel, dan ia tampak seolah-olah marah bahwa dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya tidak dapat hidup tanpa makanan. Sewaktu kita membaca kalimat terakhir, tersirat bagaimana orang duniawi yang tamak ini tidak dapat menanggung dengan baik bencana-bencana hidup yang biasa dan tak terhindarkan. Ketika ia sehat, ia *makan dalam kegelapan* (כָּלֵךְ), selalu dihantui rasa cemas dan takut akan apa yang dimilikinya. Tetapi, kalau ia sakit, ia *mengalami banyak kesusahan, penderitaan dan kekesalan* (כָּלֵךְ: *ia mengalami banyak kesusahan dan amarah, bersama dengan penyakitnya*). Ia kesal karena penyakitnya menjauhkannya dari pekerjaannya dan menghalanginya untuk mengejar dunia, kesal bahwa semua kekayaannya tidak akan memberinya suatu ketenangan atau kelegaan. Tetapi ia terutama ngeri dengan kekhawatiran-kekhawatiran akan kematian yang ditandakan oleh penyakit-penyakitnya, ngeri meninggalkan dunia ini dan segala sesuatu di dalamnya, yang sudah disayanginya, dan berpindah ke dunia yang untuknya ia belum membuat persiapan. Ia tidak *berdukacita menurut kehendak Allah, dukacita yang menghasilkan pertobatan*. Tetapi ia mengalami *kesusahan dan kekesalan*, marah terhadap penyelenggaraan Allah, marah terhadap penyakitnya, marah terhadap semua orang di sekelilingnya, kesal dan mengomel sana-sini, yang melipatgandakan penderitaannya. Sementara orang baik mengurangi dan meringankan penderitaannya dengan bersabar dan bersukacita dalam penyakitnya.



Kenikmatan yang Penuh Syukur (5:17-19)

¹⁷ Lihatlah, yang kuanggap baik dan tepat ialah, kalau orang makan minum dan bersenang-senang dalam segala usaha yang dilakukan dengan jerih payah di bawah matahari selama hidup yang pendek, yang dikaruniakan Allah kepadanya, sebab itulah bahagiannya. ¹⁸ Setiap orang yang dikaruniai Allah kekayaan dan harta benda dan kuasa untuk menikmatinya, untuk menerima bahagiannya, dan untuk bersukacita dalam jerih payahnya – juga itu pun karunia Allah. ¹⁹ Tidak sering ia mengingat umurnya, karena Allah membiarkan dia sibuk dengan kesenangan hatinya.

Salomo, berdasarkan sia-sianya kekayaan yang ditimbun, di sini menyimpulkan bahwa jalan terbaik yang bisa kita tempuh adalah menggunakan dengan baik apa yang kita miliki, melayani Allah dengannya, berbuat baik dengannya, dan mengambil penghiburannya bagi diri kita sendiri dan keluarga kita. Hal ini sudah dia tekankan sebelumnya (2:24; 3:22). Amatilah,

1. Apa yang di sini dianjurkan kepada kita, yaitu untuk tidak memanjakan nafsu kedagingan, atau mengambil kesenangan-kesenangan atau keuntungan-keuntungan pada saat ini sebagai bagian kita, tetapi dengan tenang dan tanpa berlebihan memanfaatkan apa yang ditetapkan oleh sang Pemelihara sebagai jalan yang menghibur bagi kita yang harus kita lewati di dunia ini. Kita tidak boleh membuat diri kita sendiri kelaparan oleh ketamakan, karena kita tidak mampu membeli makanan yang lezat-lezat, atau oleh semangat dalam mengejar kepentingan-kepentingan duniawi, atau oleh kecemasan dan kesedihan yang berlebihan. Sebaliknya, kita harus *makan dan minum* apa yang pantas bagi kita untuk menjaga tubuh kita dalam keadaan baik supaya jiwa kita dapat melayani Allah. Kita tidak boleh membunuh diri kita sendiri dengan *pekerjaan*, dan kemudian meninggalkan kepada orang lain untuk *bersenang-senang* menikmati kebaikannya. Tetapi kita harus mengambil penghiburan dari apa yang untuknya tangan kita sudah bekerja, dan itu bukan sesekali, melainkan *selama hidup yang dikaruniakan Allah kepada kita*. Hidup adalah karunia Allah, dan Ia telah menetapkan bagi kita *jumlah hari* dalam hidup kita (Ayb. 14:5). Oleh sebab itu, hendaklah kita menghabiskan hari-hari itu dengan *menjadi hamba kepada TUHAN, Allah kita, dengan sukacita dan gembira hati*. Kita tidak boleh melakukan pekerjaan yang merupakan panggilan kita sebagai pekerjaan yang membosankan, dan memperbudak diri kita sendiri untuknya.

Tetapi kita harus *bersukacita dalam jerih payah kita*, tidak berusaha menyambar lebih banyak pekerjaan daripada yang dapat kita lalui tanpa kebingungan dan keresahan, tetapi merasakan kesenangan dalam panggilan di mana Allah telah menempatkan kita, dan terus melakukan pekerjaannya dengan hati yang riang. Ini berarti *bersukacita dalam jerih payah kita*, apa pun itu, seperti *Zebulon atas perjalanan-perjalanannya, dan Isakhar atas kemah-kemahnya*.

2. Apa yang didesakkan untuk dianjurkan kepada kita.
 - (1) Bahwa sungguh *baik dan tepat* untuk melakukan ini. Itu baik, dan tampak baik. Orang-orang yang dengan riang hati memanfaatkan apa yang telah diberikan Allah kepada mereka, dengan begitu menghormati sang Pemberi, memenuhi maksud dari pemberian itu, bertindak secara masuk akal dan murah hati, berbuat kebaikan di dalam dunia, dan membuat apa yang mereka miliki menjadi hal yang terbaik. Dan ini merupakan pujian maupun penghiburan mereka. Itu *baik dan tepat*. Ada kewajiban dan kepatutan di dalamnya.
 - (2) Bahwa itu adalah segala kebaikan yang dapat kita miliki dari hal-hal di dunia ini: *Itulah bagian kita*, dan dengan berbuat begitu kita mengambil bagian kita, dan menjadikan yang terbaik dari apa yang buruk. Ini adalah bagian kita dari harta duniawi. Allah harus mendapatkan bagian-Nya, kaum miskin bagian mereka, dan keluarga kita bagian mereka, tetapi ini adalah bagian kita. Ini sajalah yang jatuh sebagai bagian kita dari hal-hal duniawi.
 - (3) Bahwa hati yang sanggup untuk berbuat demikian adalah pemberian anugerah Allah yang begitu rupa hingga memahkotai semua pemberian dari penyelenggaraan-Nya. Jika Allah sudah memberikan kepada seseorang *kekayaan dan harta benda*, maka Ia akan menuntaskan perkenanan itu, dan membuatnya menjadi benar-benar berkat, jika bersamaan dengan itu Ia *memberinya kuasa untuk menikmatinya*, hikmat dan anugerah untuk mengambil kebaikan darinya, dan untuk berbuat baik dengannya. Jika ini adalah *karunia Allah*, maka kita harus *berusaha untuk memperoleh karunia-karunia yang paling utama* yang berkaitan dengan kenikmatan-kenikmatan kita di dunia ini.
 - (4) Bahwa ini adalah cara untuk mempermudah hidup kita sendiri dan meringankan diri kita sendiri dari banyaknya kerja



keras dan kesulitan yang harus kita lalui dalam hidup kita di bumi. *Tidak sering ia mengingat umurnya* (ay. 19), mengingat hari-hari dukacitanya dan kesusahannya, hari-hari kerjanya, hari-hari menangnya. Ia akan melupakannya atau akan mengingatnya seperti air yang mengalir. Ia tidak akan terlalu melekatkan dalam hatinya salib-salibnya, atau berlama-lama merasakan kepahitannya, *karena Allah membiarkan dia sibuk dengan kesenangan hatinya*, menyeimbangkan semua kesusahan pekerjaannya dengan sukacita dari pekerjaan itu, dan memberinya upah untuk itu dengan membuatnya *memakan hasil jerih payah tangannya*. Walaupun Allah tidak memenuhi semua keinginan dan harapannya, secara sama persis, namun Ia memenuhinya dengan apa yang lebih daripada sepadan, *dengan kesenangan hatinya*. Roh yang gembira adalah berkat yang besar. Roh yang gembira membuat kuk pekerjaan kita mudah dan beban penderitaan kita ringan. ✍

PASAL 6



Dalam pasal ini:

- I. Sang pengkhotbah yang rajawi ini melanjutkan pembicaraannya untuk menunjukkan kesia-siaan dari kekayaan duniawi, yaitu ketika manusia menempatkan kebahagiaannya di dalam harta benda itu dan sangat berhasrat menumpuknya secara berlebihan. Kekayaan, di tangan orang yang bijaksana dan dermawan, pastilah berguna, tetapi di tangan orang yang keji, licik, dan tamak serta pelit, tidaklah ada gunanya.
 1. Sang Pengkhotbah menggambarkan harta benda dan kenikmatan yang dimiliki oleh orang yang mempunyainya. Orang seperti ini punya kekayaan (ay. 2), memiliki anak-anak sebagai pewarisnya (ay. 3), dan umur panjang (ay. 3, 6).
 2. Ia menjelaskan kebodohan orang itu untuk tidak menikmati, yang tidak pernah mencicipinya tetapi membiarkan orang lain menikmatinya, tidak pernah merasa puas, dan pada akhirnya tidak mendapat penguburan (ay. 2-3).
 3. Ia mengutuk keadaan yang demikian sebagai suatu kemalangan, kemalangan yang biasa terjadi, kesia-siaan, suatu penyakit (ay. 1-2).
 4. Ia menganggap bahwa keadaan anak yang mati saat lahir lebih baik daripada keadaan orang ini (ay. 3). Nasib buruk anak yang mati saat lahir tidak ada (ay. 4-5), tetapi nasib malang orang yang tamak adalah pasti, yaitu hidup sekejap hanya untuk menyaksikan dirinya sengsara (ay. 6).
 5. Ia menunjukkan kesia-siaan harta benda hanya berkenaan dengan tubuh saja dan tidak memberikan kepuasan kepada jiwa (ay. 7-8). Ia juga menunjukkan kesia-siaan dari nafsu tanpa batas yang dengannya orang tamak me-



nyusahkan diri mereka sendiri (ay. 9), sebab jika semua nafsunya dipuaskan, maka orang itu akan tinggal seperti keadaannya semula (ay. 10).

- II. Ia mengakhiri pembahasan tentang kesia-siaan manusia dengan kesimpulan yang sederhana dan jelas ini, yaitu bodoh untuk berpikir dapat menciptakan kebahagiaan diri dari segala sesuatu yang ada di dalam dunia ini (ay. 11-12). Kepuasan kita pasti ada di dalam kehidupan yang lain, bukan dalam kehidupan di dunia ini.

Kesengsaraan Orang yang Tamak (6:1-6)

¹ Ada suatu kemalangan yang telah kulihat di bawah matahari, yang sangat menekan manusia: ² orang yang dikaruniai Allah kekayaan, harta benda dan kemuliaan, sehingga ia tak kekurangan suatu pun yang diinginkannya, tetapi orang itu tidak dikaruniai kuasa oleh Allah untuk menikmatinya, melainkan orang lain yang menikmatinya! Inilah kesia-siaan dan penderitaan yang pahit. ³ Jika orang memperoleh seratus anak dan hidup lama sampai mencapai umur panjang, tetapi ia tidak puas dengan kesenangan, bahkan tidak mendapat penguburan, kataku, anak gugur lebih baik dari pada orang ini. ⁴ Sebab anak gugur itu datang dalam kesia-siaan dan pergi dalam kegelapan, dan namanya ditutupi kegelapan. ⁵ Lagipula ia tidak melihat matahari dan tidak mengetahui apa-apa. Ia lebih tenteram dari pada orang tadi. ⁶ Biar pun ia hidup dua kali seribu tahun, kalau ia tidak menikmati kesenangan: bukankah segala sesuatu menuju satu tempat?

Salomo telah menunjukkan, di akhir pasal sebelumnya, betapa senangnya memanfaatkan dengan nikmat pemberian-pemberian yang dikaruniakan Allah melalui penyelenggaraan-Nya. Tetapi sekarang dia menunjukkan kemalangan dari keadaan yang sebaliknya, yaitu memiliki tetapi tidak pernah menikmatinya, mengumpulkan dan menumpuk untuk keadaan darurat yang tidak diketahui secara pasti akan datang, dan bukannya menyiapkan diri untuk keadaan sekarang yang justru paling genting. Inilah *suatu kemalangan* yang telah dilihat oleh Salomo *di bawah matahari* (ay. 1). Begitu banyak kemalangan terjadi *di bawah matahari*. Ada suatu dunia di atas matahari yang bebas dari kemalangan, namun TUHAN *yang menerbitkan matahari bagi orang jahat dan orang baik*, semakin menambah parah kemalangan itu. TUHAN telah menyalakan sebuah lilin bagi hambahamba-Nya supaya mereka bisa bekerja dengannya, namun mereka mengubur talenta mereka karena malas dan tidak berguna, sehingga menyia-nyiakan terang itu dan menjadikan diri tidak layak baginya. Salomo, sebagai seorang raja, telah menyelidiki tingkah laku rakyat-

nya, dan memperhatikan kemalangan ini sebagai sesuatu yang membahayakan orang banyak, yang telah dirugikan tidak hanya oleh pemborosan mereka di satu pihak tetapi juga oleh kekikiran mereka di pihak lain. Sama seperti darah di dalam tubuh jasmani manusia, demikian pula kekayaan di dalam kegiatan tubuh, jika tidak mengalir tetapi berhenti, maka tubuh pun akan sakit. Salomo sebagai seorang pengkhotbah mengamati segala kemalangan yang ditimbulkan oleh manusia, supaya ia bisa menegur serta memperingatkan mereka agar terhindar darinya. Kemalangan ini, di zamannya, lazim terjadi, namun anehnya saat itu ada sangat banyak perak dan emas, yang pikir orang seharusnya menyebabkan orang kurang tergilagila dengan kekayaan. Keadaan pada masa itu pun tenteram dan damai, tidak ada tanda-tanda masalah, yang bagi beberapa orang menjadi suatu godaan untuk menimbun harta. Tetapi bekal persediaan apa pun tidak bisa menyembuhkan keinginan nafsu terhadap dunia dan hal-hal di dalamnya ketika keinginan itu sudah menguasai pikiran kedagingan, kecuali ada anugerah Allah yang bekerja dengan bekal persediaan itu. Bahkan lebih dari itu, ketika *kekayaan bertambah*, maka *hati kita makin tertuju kepadanya*. Nah berkenaan dengan orang yang suka menimbun harta dan pelit ini, amatilah,

- I. Banyaknya alasan sebenarnya yang mengharuskannya untuk melayani TUHAN dengan sukacita dan hati yang gembira, sebab TUHAN telah berbuat begitu baik kepadanya.
 1. Ia telah dikaruniai Allah kekayaan, harta benda dan kemuliaan (ay. 2). Perhatikanlah:
 - (1) *Kekayaan dan harta benda* umumnya mendatangkan *kemuliaan* kepada orang di antara sesamanya. Walaupun hanya sebuah patung, tetapi jika itu sebuah patung *emas*, maka *semua orang, bangsa, dan bahasa akan jatuh tersungkur dan menyembahnya*.
 - (2) *Kekayaan, harta benda, dan kemuliaan*, adalah karunia Allah, karunia penyelenggaraan-Nya, dan tidak diberikan kepada semua orang seperti halnya hujan dan matahari, melainkan hanya kepada sebagian orang tertentu, sesuai dengan kehendak-Nya.
 - (3) Namun semuanya itu diberikan kepada banyak orang yang tidak menggunakannya dengan baik, kepada banyak orang



yang tidak diberikan hikmat dan karunia oleh Allah untuk menikmati hiburan darinya dan untuk melayani Allah dengannya. Karunia-karunia penyelenggaraan umum diberikan kepada orang-orang yang tidak menerima suatu anugerah khusus, sehingga semua karunia itu lebih sering mendatangkan kerugian daripada kebaikan.

2. *Ia tak kekurangan suatu pun yang diinginiya.* Begitu murah hatinya Sang Pemelihara kepada mereka, sampai *hati mereka meluap-luap dengan sangkaan* (Mzm. 73:7, KJV: *sampai hati mereka mempunyai sebanyak yang diingini hati mereka, dan malah lebih lagi*). Orang seperti ini tidak mengingini anugerah bagi jiwanya, yang merupakan bagian yang lebih baik dari dirinya. Apa yang diinginkannya hanyalah untuk memuaskan keinginan nafsu tubuhnya, dan ia mendapatinya. *Perut mereka dikenyangkan dengan apa yang Engkau simpan* (Mzm. 17:14).
3. Orang kaya itu biasanya memiliki sebuah keluarga yang besar, *memperoleh seratus anak*, yang menjadi penopang dan kekuatan keluarganya, dan seperti sebuah *tabung yang penuh dengan anak panah*, yang menjadi kemuliaan dan kebanggaan isi rumahnya, yang melalui mereka dia dapat membangun namanya dan memiliki semua ketenaran yang tidak bisa padam yang dapat diberikan oleh dunia ini. Ia mempunyai *banyak anak* (Mzm. 17:14), sementara banyak umat Allah yang tidak dikarunia anak sama sekali dan dilucuti dari semua kepemilikan.
4. Untuk melengkapinya, dia seharusnya hidup lama sampai mencapai umur panjang, atau lebih banyak *hari*, sebab hidup kita dihitung dengan menggunakan hari ketimbang tahun: *Hari-hari di dalam hidupnya begitu banyak*, dan begitu sehat tubuhnya, serta begitu lamban menjadi tua, sehingga sepertinya bertambah panjang lagi umurnya. Bahkan, dia *hidup selama seribu tahun* (yang tidak ada seorang pun, yang kita ketahui, pernah dapat mencapainya), bahkan *hidup dua kali seribu tahun*, padahal suatu bagian kecil saja dari waktu tersebut, seperti pikir orang, cukuplah untuk meyakinkan manusia, berdasarkan pengalamannya, tentang kebodohan orang-orang yang berharap untuk mendapatkan kebaikan di dalam kekayaan duniawi, dan tentang kebodohan orang-orang yang berharap untuk mendapatkan apa pun yang baik di dalamnya selain dengan menggunakannya dengan baik.

II. Hatinya tidak tertuju untuk menggunakan kekayaan yang telah dikaruniakan Allah kepadanya sesuai dengan maksud dan tujuan-Nya. Ini merupakan kesalahan dan kebodohnya sendiri, yaitu *tidak berterima kasih atas kebaikan yang ditunjukkan kepadanya, dan tidak melayani TUHAN Allah sang Pemberi, dengan sukacita dan gembira hati walaupun kelimpahan akan segala-galanya*. Di masa kemakmuran hatinya tidak gembira. *Tristis es, et felix? – Engkau bahagia, tetapi sedih?* Lihatlah kebodohnya:

1. Ia tidak mendapat penghiburan dari apa yang dimilikinya. Ia punya makanan di hadapannya. Ia punya kekayaan untuk memelihara hidupnya dan keluarganya, tetapi dia tidak memiliki *kuasa untuk menikmatinya*. Sifatnya yang jelek dan kikir membuatnya tidak rela mengulurkan hartanya itu, bahkan untuk dirinya, untuk apa yang paling dibutuhkan dirinya sendiri. Ia tidak berdaya untuk berpikir mengapa ia melakukan hal yang tidak masuk akal ini, untuk mengalahkan sifat tamaknya yang berlebihan. Ia memang lemah, tidak berdaya untuk menggunakan apa yang Allah berikan kepadanya, sebab *Allah tidak memberikan kuasa tersebut kepadanya*, tetapi menahan kuasa itu, untuk menghukum dia atas penyalahgunaan lain dari kekayaannya. Oleh karena tidak memiliki kemauan untuk melayani Allah dengan hartanya, Allah juga meniadakan kuasa di dalam dirinya untuk melayani diri sendiri dengan hartanya tersebut.
2. Ia menderita akibat orang-orang yang memangsanya, yang tidak wajib untuk ditanggungnya: *orang lain yang menikmatinya*. Ini adalah nasib yang biasa dialami orang-orang kikir. Mereka bisa jadi tidak akan memercayai anak-anak mereka sendiri, melainkan para pengikut dan pendukungnya, yang punya keahlian untuk membujuk, menyusup, dan mencari cara untuk melahap harta benda tuannya, atau memperoleh bagian yang ditinggalkan bagi diri mereka atas kehendak tuannya. Allah yang menetapkan hal tersebut agar *orang lain yang menikmatinya*. *Orang-orang luar memakan habis kekuatannya* (Hos. 7:9; Ams. 5:10). Inilah yang mungkin dengan tepat disebut *kesia-siaan dan penderitaan yang pahit*. Apa yang kita miliki, kita miliki dengan sia-sia jika kita tidak menggunakannya. Dan tabiat untuk tidak menggunakan milik sendiri itu sudah pasti merupakan suatu gangguan pikiran yang paling menyedihkan, karena menahan kita untuk tidak mengguna-



kan kekayaan kita. Penyakit kita yang paling parah adalah yang timbul dari kebejatan hati kita sendiri.

3. Ia mencabut dari dirinya sendiri kebaikan yang mungkin telah diperoleh dari kekayaan duniawinya, tidak hanya menghilangkannya tetapi juga merampas dan melempar keluar dari hidupnya: *ia tidak puas dengan kesenangan* (ay. 3). Ia tetap tidak puas dan gelisah. Tangannya berlimpah dengan kekayaan, lumbung-lumbungnya penuh terisi, dan kantong-kantongnya pun terisi penuh, namun *ia tidak puas dengan kesenangan*, belum puas dengan kekayaannya, sebab dia masih mengharapkan lebih banyak lagi. Bahkan (ay. 6), *ia tidak menikmati kesenangan*. Ia tidak dapat memuaskan matanya yang masih terus mencari dan mencarinya dengan iri hati terhadap orang-orang yang memiliki lebih banyak. Ia bahkan tidak merasakan kebaikan dari sebidang tanah. Ia tidak memandang jauh melampaui hal-hal yang kelihatan, bahkan ia tidak melihat hal-hal yang kelihatan itu dengan kesenangan hati yang sejati.
 4. *Ia tidak mendapat penguburan*, tidak ada kuburan yang sepadan dengan kedudukannya, tidak ada kuburan yang pantas, kecuali *penguburan seekor keledai*. Dengan sifatnya yang kikir itu dia pasti tidak akan membolehkan suatu penguburan yang mewah bagi dirinya, tetapi melarangnya. Atau orang-orang lain yang telah memakan habis kekayaannya meninggalkannya terlantar, pada akhirnya, sehingga dia tidak memiliki uang untuk penguburannya. Atau, orang-orang lain yang ia wariskan harta bendanya tidak memiliki rasa hormat sedikit pun terhadapnya dan sedemikian tamaknya dengan apa yang mereka warisi dari dia, sehingga mereka tidak merasa terbeban untuk menguburkannya dengan baik-baik. Padahal anak-anaknya sendiri, jika dia mewariskan kekayaannya kepada mereka, tidak akan berbuat jelek seperti itu kepadanya.
- III. Pilihan diberikan oleh sang pengkhotbah kepada seorang anak gugur di hadapan orang kaya yang malang: *Seorang anak gugur*, anak yang dibawa dari rahim menuju kubur, *adalah lebih baik dari pada dirinya*. Lebih baik buah yang jatuh dari pohon sebelum matang daripada yang tetap tergantung sampai busuk. Ayub, dalam penderitaannya, berpikir bahwa keadaan seorang *anak gugur* adalah lebih baik daripada keadaannya ketika sedang

di dalam kesulitan (Ayb. 3:16). Akan tetapi, Salomo di sini menjelaskan bahwa keadaan anak gugur adalah lebih baik daripada keadaan orang duniawi yang berlimpah hartanya, ketika dunia tersenyum kepadanya.

1. Ia mengakui bahwa keadaan dari seorang anak gugur, dalam banyak hal, adalah sangat menyedihkan (ay. 4-5): *anak gugur itu datang dalam kesia-siaan* sebab, bagi dunia ini, anak yang dilahirkan dan kemudian mati seketika adalah dilahirkan dengan sia-sia, dan *pergi dalam kegelapan*. Hanya sedikit saja atau tidak ada sama sekali kenangan terhadapnya. Sebagai anak yang lahir gugur, dia tidak mempunyai *nama*, atau, seandainya punya nama, maka dia akan segera dilupakan dan namanya dikuburkan dalam-dalam. Namanya *ditutupi kegelapan*, seperti tubuh terbenam ke dalam bumi. Bahkan (ay. 5), *ia tidak melihat matahari*, melainkan dari kegelapan rahim ia bergegas menuju kubur, dan, jauh lebih buruk daripada tidak dikenal sama sekali, ia *tidak mengetahui apa-apa*, dan karenanya telah kehilangan kesenangan dan kehormatan dari seorang manusia. Orang-orang yang hidup acuh-tak-acuh dengan sengaja dan tidak mempunyai arah tujuan, tidaklah jauh lebih baik daripada seorang *anak gugur yang tidak melihat matahari dan tidak mengetahui apa-apa*.
2. Walaupun begitu, Salomo lebih menyukai anak yang gugur tersebut daripada seorang kaya yang kikir. *Anak yang gugur ini adalah lebih tenteram dari pada orang itu*, sebab anak yang gugur ini dapat beristirahat sedangkan orang kaya tadi tidak dapat beristirahat. *Anak gugur ini* tidak mempunyai masalah dan kekhawatiran, tetapi *orang kaya tadi* mempunyai pergumulan yang panjang, dan tidak ada hal lain selain masalah, masalah yang dibuatnya sendiri. Lebih singkat kehidupan maka lebih panjang istirahat. Lebih sedikit hari-hari, dan lebih kurang urusan kita dengan dunia yang penuh masalah ini, maka lebih sedikit masalah yang akan kita hadapi.

Lebih baik seorang anak yang meninggal pada usia empat tahun daripada terus hidup dan meninggal pada usia delapan puluh tahun.

Alasan yang diberikan Salomo mengapa *anak gugur adalah lebih tenteram* adalah karena *segala sesuatu menuju ke*



satu tempat untuk beristirahat, dan anak gugur ini lebih cepat menuju ke tempat istirahatnya (ay. 6). Orang yang hidup selama seribu tahun pergi ke tempat yang sama dengan anak gugur yang tidak hidup lebih dari satu jam (3:20). Kuburan adalah tempat pertemuan kita semua. Apa pun perbedaan yang mungkin dimiliki di dalam kehidupan manusia di dunia ini, mereka semua pasti akan mati, dan berada di bawah hukuman yang sama, dan secara lahiriah, kematian mereka semua sama. Kuburan bagi seseorang, dan juga bagi yang lain, adalah sebuah negeri yang sunyi, tempat kegelapan, keterpisahan dari yang hidup, dan suatu tempat istirahat. Kuburan adalah tempat pertemuan yang sama bagi orang kaya dan orang miskin, yang terhormat dan hina, yang terpelajar dan tidak. Yang hidupnya pendek dan panjang akan bertemu di dalam kubur, hanya yang satu berangkat lebih cepat dan yang lain pergi lebih lambat. Debu tanah keduanya bercampur dan tergeletak tanpa perbedaan.

Keinginan yang Tidak Terpuaskan (6:7-10)

⁷ Segala jerih payah manusia adalah untuk mulutnya, namun keinginannya tidak terpuaskan. ⁸ Karena apakah kelebihan orang yang ber hikmat dari pada orang yang bodoh? Apakah kelebihan orang miskin yang tahu berperilaku di hadapan orang? ⁹ Lebih baik melihat saja dari pada menuruti nafsu. Ini pun kesia-siaan dan usaha menjaring angin. ¹⁰ Apa pun yang ada, sudah lama disebut namanya. Dan sudah diketahui siapa manusia, yaitu bahwa ia tidak dapat mengadakan perkara dengan yang lebih kuat dari padanya.

Sang pengkhotbah di sini lebih lanjut menunjukkan kesia-siaan dan kebodohan menumpuk kekayaan duniawi dan mengharapkan kebahagiaan di dalamnya.

- I. Betapa pun besarnya kita bekerja keras untuk dunia dan mendapatkan hasil darinya, apa yang kita punya tidaklah lebih dari sekadar suatu penunjang hidup (ay. 7): *Segala jerih payah manusia adalah untuk mulutnya, karena mulutnya memaksa dia* (Ams. 16:26). Semuanya adalah tentang *makanan dan pakaian*. Apalagi kalau yang lain punya dan kita tidak. Semuanya adalah *untuk mulut*. *Makanan adalah untuk perut dan perut untuk makanan*. Semua itu tidak ada yang untuk kepala dan hati, tidak ada untuk memberi makan dan memperkaya jiwa. Sesuatu yang sedi-

kit akan berguna untuk menopang hidup kita dengan nyaman, sedangkan sesuatu yang banyak tidak dapat berbuat lebih.

- II. Orang-orang yang pernah memiliki banyak harta masih terus ingin memiliki lagi. Biarpun seseorang bekerja sedemikian keras *untuk mulutnya, namun keinginannya tidak terpuaskan.*
1. Keinginan-keinginan jasmani masih terus kembali dan kembali, masih terus menuntut. Seseorang yang telah makan kenyang pada hari ini akan menjadi lapar lagi pada keesokan harinya.
 2. Keinginan duniawi yang berdosa tidak pernah terpuaskan (5:10). Kekayaan bagi seorang yang duniawi adalah seperti minuman bagi seseorang yang sakit gembur-gembur, sakit karena kelebihan cairan namun justru semakin menimbulkan rasa haus. Beberapa orang membaca seluruh isi ayat ini demikian: *Meskipun seluruh kerja keras seseorang tercurah di alam pikirannya (ori ejus obveniat – agar sesuai dengan pandangannya, Juv.), seakan-akan dirinya akan memilikinya, namun keinginannya tidak terpuaskan,* masih tetap memikirkan sesuatu yang lebih banyak lagi.
 3. Keinginan batin manusia tidak memperoleh apa-apa di dalam kekayaan duniawi untuk memberinya kepuasan. *Hatinya tidak terpuaskan,* demikian arti katanya. Pada waktu Allah memberi Israel *apa yang mereka minta, didatangkan-Nya penyakit paru-paru di antara mereka* (Mzm. 106:15). Dia orang bodoh yang berkata, ketika lumbung-lumbungnya penuh, *Jiwaku, beristirahatlah.*
- III. Orang yang bodoh mungkin memiliki banyak kekayaan duniawi, dan mungkin menikmati banyak kesenangan di dalamnya, sama banyaknya seperti orang yang berhikmat. Bahkan, mungkin dia tidak begitu sadar akan gangguan yang ditimbulkannya: *Apakah kelebihan orang yang berhikmat dari pada orang yang bodoh?* (ay. 8). Mungkin orang yang berhikmat tidak memiliki sebuah kebun yang sangat bagus, sebuah usaha yang sangat bagus, atau memiliki kedudukan yang baik seperti yang dimiliki oleh orang bodoh. Bahkan, anggaplah mereka sama di dalam hal kekayaan, maka apakah yang dapat diperas sehabis-habisnya oleh seorang yang berhikmat, seorang yang terpelajar, seorang yang pandai, seorang



politikus, dari hartanya melebihi apa yang hanya diperlukannya sehari-hari? Orang dungu pun melakukan hal yang sama. Orang yang bodoh dapat membelanjakan hartanya dan menikmati, dapat berpakaian, dan berpenampilan yang menarik di muka umum, sama seperti seorang yang berhikmat. Karena itulah, seandainya tidak ada kesenangan dan penghargaan yang khusus terhadap akal budi, yang *lebih banyak dimiliki oleh orang yang berhikmat dari pada orang yang bodoh*, berkenaan dengan dunia ini, maka orang berhikmat dan orang bodoh itu sederajat saja.

- IV. Bahkan orang yang miskin, yang memiliki usaha dan bijaksana, rajin, serta terampil dalam mengelolanya, dapat memperoleh kesenangan melalui dunia ini sama seperti orang yang sarat dengan harta benda yang terus bertambah. Pikirkanlah *apa kekurangan orang miskin dari orang kaya*, jika dia *tahu berperilaku di hadapan orang* (6:8), tahu bagaimana berperilaku yang sopan, dan melakukan tugasnya dengan baik, bagaimana memperoleh suatu penghasilan yang halal melalui kerja kerasnya, bagaimana menggunakan waktu dengan baik dan mengembangkan setiap kesempatan. *Apa yang dimilikinya? Mengapa ia lebih dicintai dan dihargai di kalangan tetangganya, dan mendapat perhatian yang lebih baik daripada orang kaya yang kikir dan angkuh. Apa yang dimilikinya? Mengapa dia memiliki sama banyaknya kesenangan hidup ini, makanan dan pakaian, cukuplah, dan benar-benar kaya seperti orang yang memiliki kekayaan yang berlimpah.*
- V. Kenikmatan yang kita nikmati dari apa yang kita miliki pastilah akan diakui lebih masuk akal daripada orang serakah yang terus mencari lebih banyak (ay. 9): *Lebih baik melihat saja*, menikmati apa yang ada sekarang, *dari pada menuruti nafsu*, mencari-cari keinginan hati, yang adalah perjalanan jiwa yang melelahkan dalam mencari segala sesuatu yang masih jauh, dan yang hanya merasakan kepuasan yang tidak nyata. Lebih berbahagia orang yang selalu puas, meski dia hanya memiliki begitu sedikit, daripada orang yang selalu iri hati, meski dia sudah memiliki banyak. Kita tidak dapat berkata, *Lebih baik melihat dari pada* mengarahkan *keinginan* kepada Allah, dan menyandarkan jiwa di dalamnya. Lebih baik hidup oleh iman akan segala sesuatu yang akan datang daripada hidup dengan penglihatan lahiriah, yang hanya

bertumpu pada hal-hal yang hanya ada sekarang ini. Namun *lebih baik melihat dari pada mengembara dengan keinginan* akan dunia, dan segala sesuatu yang duniawi, yang lebih tidak menentu dan tidak memuaskan. *Ini pun kesia-siaan dan usaha menjaring angin.* Ini benar-benar *kesia-siaan*. Apabila apa yang diinginkan itu diperoleh, belum pasti itu memberikan apa yang kita janjikan pada diri kita, karena biasanya *hawa nafsu* yang dikejar-kejar itu tidak terpenuhi dan gagal, sehingga berubah menjadi *usaha menjaring angin*.

- VI. Nasib kita, apa pun itu, telah ditetapkan bagi kita oleh kebijaksanaan Allah, yang tidak dapat diubah. Oleh karena itu bijaklah kita untuk menyesuaikan diri dengan ketetapan Allah tersebut dan menyetujuinya dengan hati gembira (ay. 10): *Apa pun yang ada*, atau (seperti yang dipahami sebagian orang) *sudah lama*, dan begitu juga yang akan ada, *sudah disebut namanya*. Hal itu sudah ditentukan dalam pengetahuan Allah dari awalnya, dan semua perhatian serta jerih payah kita tidak dapat mengubah apa yang sudah ditetapkan. *Jacta est alea – putusan sudah dibuat, tidak dapat diubah lagi*. Maka bodohlah untuk berdebat dengan apa yang sudah ditentukan akan ada, dan bijaksanalah untuk mengutamakan kebajikan. Mari kita mengejar apa yang menyenangkan hati Allah, dan kiranya hal itu memuaskan kita.
- VII. Apa pun yang kita capai di dalam dunia ini, kita tetap manusia, dan kekayaan serta kedudukan yang paling tinggi tidak akan dapat melepaskan kita dari kejadian-kejadian yang lazim terjadi dalam hidup manusia: *Apapun yang sudah ada*, dan yang ada sekarang, binatang-binatang yang bergerak dan membuat keramaian di dalam dunia, *sudah disebut namanya*. Allah yang telah menjadikannya memberikan nama kepadanya, *yang dikenal sebagai manusia* (KJV). Itulah namanya yang harus diketahuinya, dan itu sebuah nama yang hina (Kej. 5:2). Ia *memberikan nama "Manusia" kepada mereka*, dan semua keturunannya mempunyai tabiat yang sama, *tanah liat*. Meskipun seorang manusia dapat berkuasa atas semua perbendaharaan kerajaan-kerajaan dan daerah-daerah, ia tetap hanyalah manusia, yang hina, dapat berubah, dan fana, yang kapan saja bisa tertimpa bencana yang *berlaku bagi manusia*. Kiranya orang yang kaya dan besar menge-



tahui bahwa mereka hanyalah *manusia saja* (Mzm. 9:21). *Kiranya mereka tahu* bahwa mereka hanyalah manusia saja. Kiranya mereka menjadi malu, dan, seperti raja Tirus, walaupun *menempatkan diri sama dengan Allah*, tetap saja orang-orang Mesir yang adalah manusia, bukan Allah, dan sudah diketahui demikian.

- VIII. Betapa pun besar hasrat kita mengembara dan betapa pun besar usaha kita untuk mengikutinya, kita tidak dapat bersaing dengan tindakan penyelenggaraan ilahi, tetapi sebaliknya harus memasrahkan diri, mau atau tidak mau padanya. Jika ia adalah manusia, ia *tidak dapat mengadakan perkara dengan yang lebih kuat dari padanya*. Janganlah gegabah untuk melawan cara kerja Allah dan menuduh-Nya dengan kebodohan dan kejahatan. Juga, janganlah dengan maksud apa pun mengeluhkan Dia, sebab *ia tidak pernah berubah*, dan *siapa dapat menghalangi Dia?* Elihu membungkam Ayub dengan prinsip yang tidak terbantahkan ini, bahwa *Allah itu lebih dari pada manusia* (Ayb. 33:12) dan karenanya *manusia tidak dapat berbantah dengan-Nya*, atau menolak hukuman-Nya ketika dikirim dengan suatu ketetapan. Manusia dengan harta kekayaannya yang berlimpah tidaklah dapat meluputkan diri dari serangan penyakit atau kematian, melainkan harus tunduk kepada nasibnya.

Keinginan yang Tidak Terpuaskan (6:11-12)

¹¹ Karena makin banyak kata-kata, makin banyak kesia-siaan. Apakah faedahnya untuk manusia? ¹² Karena siapakah yang mengetahui apa yang baik bagi manusia sepanjang waktu yang pendek dari hidupnya yang sia-sia, yang ditempuhnya seperti bayangan? Siapakah yang dapat mengatakan kepada manusia apa yang akan terjadi di bawah matahari sesudah dia?

Di sini:

1. Salomo menetapkan kesimpulan yang telah dibuktikannya, sebagaimana yang telah ditegaskan dalam pembahasan sebelumnya: *Makin banyak kesia-siaan*. Kehidupan manusia, pada akhirnya, adalah sia-sia, dan ada banyak peristiwa yang terjadi bersamaan yang makin memperburuk keadaannya. Bahkan ada yang memang menambah banyak kesia-siaan dan yang menjadikan hidup lebih susah.

2. Ia menarik beberapa kesimpulan dari kehidupan, yang lebih lanjut membuktikan kebenaran kesimpulannya:
 - (1) Bahwa manusia tidaklah pernah menjadi lebih dekat ke kebahagiaan yang sejati oleh banyaknya harta yang dimilikinya di dalam dunia ini: *Apakah faedahnya untuk manusia* memiliki kekayaan dan kesenangan, kehormatan dan kedudukan yang tinggi? Apa yang tinggal tetap bagi manusia? Apakah yang ditinggalkannya, apa kelebihanannya, apa keuntungan yang sebenarnya, ketika ia menghitung kekayaannya? Tidak ada yang berguna baginya atau menguntungkan.
 - (2) Bahwa kita tidak tahu apa yang kita inginkan, sebab kepuasan tertinggi yang kita janjikan untuk diri sendiri sering kali justru terbukti yang paling menyusahkan kita: *Apa yang baik bagi manusia sepanjang waktu yang pendek dari hidupnya yang sia-sia*, ketika segala sesuatu adalah sia-sia, dan apa saja, bahkan yang paling kita idam-idamkan justru menyebabkan malapetaka bagi kita? Orang-orang yang bijaksana berhati-hati untuk melakukan setiap hal yang terbaik, seandainya dia mengetahuinya. Namun, disebabkan oleh kebobrokan hati kita maka apa yang kita harapkan baik justru menimbulkan celaka, seperti anak-anak yang menginginkan pisau untuk memotong jari mereka. Demikian pula kesia-siaan dunia ini sehingga apa, yang menurut segala dugaan adalah mungkin tampak sebagai hal yang baik, justru sering terjadi hal yang sebaliknya. Seperti itulah kepicingan kita mengenai masalah dan peristiwa dari segala sesuatu. Semua keyakinan diri kita pada makhluk ciptaan adalah seperti buluh yang terkulai. Kita tidak tahu bagaimana memberi nasihat yang baik kepada orang lain atau bagaimana bertindak, sebab yang kita pandang akan memberi kesejahteraan justru mungkin menjadi sebuah perangkap.
 - (3) Bahwa karena itu janganlah kita menaruh harapan dalam hidup kita di dunia ini untuk memperoleh kepuasan. Juga, janganlah percaya bahwa hidup kita itu akan terus berlanjut. Hidup ini seharusnya dinikmati *setiap hari*. Itu suatu *kehidupan yang sia-sia*, dan kita menempuhnya *seperti bayangan*. Hanya ada sedikit inti sari di dalamnya, dan begitu sekejap berlangsung, begitu tidak pasti, begitu sementara, dan hanya sedikit saja kesenangan atau yang dapat diharapkan darinya. Apabila kebahagiaan hidup adalah kesia-siaan, maka kehidupan itu



sendiri tidak mempunyai hal nyata yang besar untuk membentuk kebahagiaan bagi kita.

- (4) Bahwa pengharapan kita akan dunia ini adalah sama tidak pasti dan sama bohongnya dengan kesenangan diri kita. Oleh karena segala sesuatu adalah sia-sia, *Siapakah yang dapat mengatakan kepada manusia apa yang akan terjadi di bawah matahari sesudah dia?* (6:12) Ia tidak dapat lagi memuaskan diri dengan harapan tentang *apa yang akan terjadi sesudah dia*, bagi anak-anak dan keluarganya, selain dengan kenikmatan dari apa yang dimilikinya, sebab dia pun tidak dapat meramal nasibnya sendiri, dan begitu pun orang lain tidak dapat meramal nasib baginya, *apa yang akan terjadi sesudah dia*. Ia juga tidak dapat mengetahui apa-apa sesudah ia tiada. *Anak-anaknya menjadi mulia, tetapi ia tidak tahu*. Karena itu, lihatlah jalan yang akan kita tempuh, *Kesia-siaan atas kesia-siaan, semuanya adalah sia-sia.* ❧

PASAL 7



Salomo sudah memberikan banyak bukti dan contoh tentang kesia-siaan dunia ini dan perkara-perkaranya. Sekarang, dalam pasal ini,

- I. Ia menganjurkan kepada kita beberapa sarana yang baik yang tepat digunakan untuk mengimbangi kesusahan-kesusahan ini dan untuk mempersenjatai diri kita melawan kejahatan yang mengancam kita karenanya, supaya kita dapat menjadikan yang terbaik dari apa yang buruk, seperti
 1. Kepedulian terhadap nama baik kita (ay. 1).
 2. Kesungguhan (ay. 2-6).
 3. Ketenangan jiwa (ay. 7-10).
 4. Kebijakan dalam mengatur semua urusan kita (ay. 11-12).
 5. Berserah kepada kehendak Allah dalam segala peristiwa, sambil menyesuaikan diri dengan setiap keadaan (ay. 13-15).
 6. Menghindari segala sesuatu di luar batas yang membahayakan, dengan kesadaran hati nurani (ay. 16-18).
 7. Kelemahlembutan terhadap orang-orang yang sudah menjahati kita (ay. 19-22). Singkatnya, cara terbaik untuk menyelamatkan diri kita dari kesusahan yang ditimbulkan oleh kesia-siaan dunia kepada kita adalah dengan menjaga perangai kita dan mengendalikan hawa nafsu kita secara ketat.
- II. Salomo meratapi pelanggaran sendiri, sebagai sesuatu yang lebih menyusahkan daripada semua kesia-siaan ini, rahasia kedurhakaan itu, yaitu memiliki banyak istri, yang karenanya ia dijauhkan dari Allah dan kewajibannya (ay. 23-29).



Berharganya Nama Baik (7:1-6)

¹ Nama yang harum lebih baik dari pada minyak yang mahal, dan hari kematian lebih baik dari pada hari kelahiran. ² Pergi ke rumah duka lebih baik dari pada pergi ke rumah pesta, karena di rumah dukalah kesudahan setiap manusia; hendaknya orang yang hidup memperhatikannya. ³ Bersedih lebih baik dari pada tertawa, karena muka muram membuat hati lega. ⁴ Orang ber hikmat senang berada di rumah duka, tetapi orang bodoh senang berada di rumah tempat bersukaria. ⁵ Mendengar hardikan orang ber hikmat lebih baik dari pada mendengar nyanyian orang bodoh. ⁶ Karena seperti bunyi duri terbakar di bawah kuai, demikian tertawa orang bodoh. Ini pun sia-sia.

Dalam ayat-ayat ini Salomo menetapkan beberapa kebenaran agung yang tampak berlawanan dengan kebenaran pada umumnya bagi sebagian umat manusia yang tidak punya pikiran panjang, yaitu bagian terbesar dari mereka. Yaitu,

- I. Bahwa kehormatan kebajikan benar-benar lebih berharga dan diinginkan daripada semua kekayaan dan kesenangan di dunia ini (ay. 1): *Nama yang harum lebih utama dari pada minyak yang mahal* (demikian ayat itu bisa dibaca). Nama yang harum lebih baik dari minyak yang mahal, dan akan lebih dipilih oleh semua orang yang bijak. *Minyak yang mahal* di sini dipahami sebagai semua keuntungan di bumi (yang di antara hasil-hasilnya minyak dianggap sebagai salah satu yang paling berharga), sebagai semua kesenangan inderawi (sebab *minyak dan wangi-wangian*lah yang *menyukakan hati*, dan itu disebut *minyak sebagai tanda kesukaan*). Bahkan, minyak yang mahal itu dipahami sebagai gelar-gelar kehormatan tertinggi yang dengannya martabat manusia dijunjung, sebab raja-raja diurapi dengan minyak. *Nama yang harum lebih baik dari pada semua kekayaan* (Ams. 22:1), yaitu, nama baik oleh karena kebijaksanaan dan kebaikan bagi orang-orang yang bijak dan baik, *kenangan kepada orang benar*. Ini adalah kebaikan yang akan memberikan kesenangan dan ungkapan syukur lebih besar kepada pikiran. Kebaikan yang akan memberi orang kesempatan lebih besar untuk berguna, kebaikan yang akan menggapai lebih jauh, dan tahan lebih lama, daripada *botol minyak yang paling mahal*. Sebab Kristus membayar minyak Maria dengan *nama yang harum*, sebuah nama dalam kitab-kitab Injil (Mat. 26:13), dan kita yakin bahwa Ia selalu membayar dengan memberi keuntungan.

- II. Bahwa, dengan menimbang segala sesuatunya, perginya kita dari dunia merupakan kebaikan yang besar bagi kita daripada datangnya kita ke dalam dunia: *Hari kematian* lebih baik daripada *hari kelahiran*. Meskipun, bagi sebagian orang, ada sukacita *ketika seorang anak dilahirkan ke dunia*, dan pada saat kematian ada ratapan, namun, bagi kita sendiri, jika kita hidup sedemikian rupa hingga pantas mendapat *nama yang harum*, maka *hari kematian kita* adalah *lebih baik dari pada hari kelahiran kita*. Hari kematian kita akan mengakhiri semua kekhawatiran kita, kerja keras kita, dan dukacita kita, dan memindahkan kita ke tempat peristirahatan, sukacita, dan kepuasan kekal, sedangkan hari kelahiran kita menghantar kita ke dalam dunia yang begitu penuh dosa dan permasalahan, kesia-siaan dan usaha menjaring angin. Kita dilahirkan ke dalam ketidakpastian, tetapi orang baik tidak akan mati dalam ketidakpastian. *Hari kelahiran kita* menyumbat jiwa kita dengan beban daging, tetapi *hari kematian kita* akan membebaskannya dari beban itu.
- III. Bahwa akan lebih bermanfaat bagi kita untuk pergi ke pemakaman daripada pergi ke perayaan (ay. 2): *Lebih baik pergi ke rumah duka*, dan di sana *menangis dengan orang yang menangis, dari pada pergi ke rumah pesta*, ke pernikahan, atau ke perayaan keagamaan semalam suntuk, dan di sana *bersukacita dengan orang yang bersukacita*. Itu akan lebih bermanfaat bagi kita, dan akan menimbulkan kesan-kesan yang lebih baik pada diri kita. Kita boleh saja pergi ke pemakaman atau ke perayaan, kalau memang ada keperluan untuk itu. Juruselamat kita pergi ke pesta pernikahan teman-Nya di Kana, dan juga menangis di makam teman-Nya di Betania. Dan mungkin saja kita dapat memuliakan Allah, berbuat baik, dan mendapat kebaikan di rumah pesta. Akan tetapi, mengingat betapa kita cenderung berlagak hebat dan suka membual, sombong dan merasa aman, dan memanjakan daging, maka *lebih baik* bagi kita untuk *pergi ke rumah duka*. Bukan untuk melihat megahnya pemakaman, melainkan untuk berbagi dalam kedukaannya, dan untuk mendapat pelajaran-pelajaran yang baik, baik dari orang yang mati, yang sedang pergi dari sini ke rumah abadinya, maupun dari para pelayat, yang berkeliling di jalan-jalan.



1. Manfaat-manfaat yang akan didapat dari *rumah duka* adalah,
 - (1) Melalui keterangan yang diperoleh: *Karena di rumah duka lah kesudahan manusia*. Itu adalah *kesudahan setiap manusia* dalam kaitannya dengan dunia ini, titik akhir bagi keberadaannya di sini. Ia tidak akan kembali lagi ke rumahnya. Itu adalah *kesudahan setiap manusia*. Semua orang *telah berdosa* dan karena itu *maut telah menjalar kepada semua orang*. Kita harus ditinggalkan seperti itu oleh teman-teman kita, seperti orang-orang yang berkabung, dan harus pergi seperti itu, seperti orang yang meninggal. Apa yang menjadi bagian orang lain akan menjadi bagian kita. Cawan itu sedang bergulir dan berpindah tangan, dan akan tiba giliran kita untuk meminumnya sebentar lagi.
 - (2) Melalui peringatan: *Hendaknya orang yang hidup memperhatikannya*. Maukah mereka memperhatikannya? Baguslah kalau mereka mau. Orang-orang yang hidup secara rohani akan *memperhatikannya*, dan, berkenaan dengan semua orang yang ditinggalkan, orang akan berpikir bahwa mereka juga harus memperhatikannya. Salah mereka sendiri jika mereka tidak memperhatikannya, sebab tidak ada cara yang lebih mudah dan alami untuk diingatkan akan kematian kita sendiri selain melalui kematian orang lain. Sebagian orang yang tidak mau memperhatikan khotbah yang baik, mungkin saja akan *memperhatikannya*, dan *memperhatikan kesudahan mereka*.
2. Sebagai bukti lebih jauh akan hal ini (ay. 4), Salomo berpendapat bahwa sudah menjadi tabiat,
 - (1) Orang berhikmat bahwa hatinya *senang berada di rumah duka*. Ia sangat mengenal masalah-masalah kedukaan, dan ini merupakan bukti maupun hasil dari hikmatnya. *Rumah duka* adalah sekolah orang bijak, di mana ia sudah mempelajari banyak pelajaran yang baik, dan di sana ia menjadi sangat bersungguh-sungguh, seperti menemukan apa yang menjadi keinginan hatinya. Ketika ia *berada di rumah duka*, hatinya ada di sana untuk memanfaatkan dengan baik tontonan-tontonan kefanaan yang disajikan kepadanya. Bahkan, ketika ia sedang berada *di rumah pesta* pun,

hatinya berada di rumah duka, dengan menunjukkan belarasanya dengan orang-orang yang sedang berduka.

- (2) Adalah tabiat orang bodoh bahwa *hatinya berada di rumah tempat bersukaria*. Segegap hatinya terpatri padanya untuk bergembira dan bersukaria. Yang semata-mata menjadi kesenangannya adalah permainan dan keceriaan, cerita-cerita riang, lagu-lagu riang, dan kawan-an yang riang, siang hari yang riang dan malam hari yang riang. Jika pada suatu waktu ia berada *di rumah duka*, ia sedang berada di bawah kekangan, karena hatinya pada saat yang sama berada *di rumah tempat bersukaria*. Inilah kebodohnya, dan itu membantu menjadikannya semakin hari semakin bodoh.

IV. Bahwa kekhidmatan dan kesungguhan adalah hal yang lebih patut bagi kita, dan lebih baik untuk kita, daripada kegembiraan dan keriang-an (ay. 3). Pepatah umum berkata, "Satu ons kegembiraan sama nilainya dengan satu kilo kesedihan." Tetapi sang pengkhotbah mengajarkan kepada kita pelajaran yang sebaliknya: *Bersedih lebih baik dari pada tertawa*, lebih sesuai dengan keadaan kita sekarang, di mana kita sendiri setiap hari sedikit banyak berbuat dosa dan menderita, dan setiap hari melihat dosa-dosa dan penderitaan-penderitaan orang lain. Selama kita berada di lembah air mata, kita harus menyesuaikan diri dengan cuacanya. Itu juga lebih menguntungkan kita. *Karena oleh muka yang tampak muram, sering kali hati dibuat lega*. Perhatikanlah,

1. Apa yang paling baik bagi kita adalah yang paling baik bagi jiwa kita, yang olehnya *hati menjadi lega*, meskipun itu tidak menyenangkan bagi indra jasmani.
2. Kesedihan sering kali merupakan sarana yang membahagiakan yang dapat membuat kita bersungguh-sungguh, dan penderitaan yang merusak kesehatan, harta benda, dan keluarga, bisa jadi memperbaiki pikiran, dan menimbulkan kesan-kesan yang demikian rupa padanya hingga mengubah perangnya secara jauh lebih baik. Penderitaan itu bisa membuat pikiran merendah dan lemah lembut, lepas dari dunia, bertobat dari dosa, dan menjalankan kewajiban dengan hati-hati. *Vexatio dat intellectum – Kesusahan menajamkan akal budi. Perissem nisi perissem – Aku pasti sudah binasa seandainya aku tidak dibuat sengsara*. Maka dari itu, sebaliknya, oleh wajah yang



gembira dan bersukaria, hati dibuat menjadi lebih buruk, lebih angkuh, bersifat kedagingan, penuh nafsu, dan merasa aman, lebih cinta kepada dunia dan lebih terasing dari Allah dan hal-hal rohani (Ayb. 21:12, 14). Sampai ia benar-benar menjadi tidak peduli terhadap *hancurnya keturunan Yusuf*, seperti orang-orang dalam Amos 4:5-6, dan *raja serta Haman* dalam Ester 3:15.

- V. Bahwa jauh lebih baik bagi kita jika kebobrokan-kebobrokan kita dipermalukan oleh *hardikan orang berhikmat* daripada dipuaskan oleh *nyanyian orang bodoh* (ay. 5). Banyak orang sangat senang mendengar keterangan dari orang bijak, dan jauh lebih senang lagi mendapat pujian dan penghiburan dari mereka, namun tidak peduli untuk *mendengar hardikan mereka*, yaitu, tidak peduli untuk diberi tahu tentang kesalahan-kesalahan mereka, meskipun itu dilakukan dengan begitu bijak. Tetapi dalam hal ini mereka tidak menjadi teman bagi diri mereka sendiri, sebab *teguran yang mendidik itu jalan kehidupan* (Ams. 6:23), dan, meskipun teguran itu tidak begitu menyenangkan seperti *nyanyian orang bodoh*, namun teguran itu lebih menyehatkan. *Mendengar*, bukan hanya dengan sabar, melainkan juga dengan senang hati, *hardikan orang berhikmat*, adalah tanda dan sarana hikmat. Tetapi menyukai *nyanyian orang bodoh* adalah tanda bahwa pikiran itu berlaku sia-sia dan merupakan cara untuk membuatnya lebih sia-sia lagi. Dan sungguh tidak masuk akal bahwa orang begitu menyukai kesenangan yang hanya sementara seperti *tertawa orang bodoh*, yang pantas bila dibandingkan dengan *bunyi duri terbakar di bawah kual*. Bunyi itu membuat suara ribut yang keras dan kobaran api yang besar, selama sebentar saja, tetapi segera lenyap, menyebarkan abu-abunya, dan tidak memberikan apa-apa untuk menghasilkan panas yang bisa membuat air mendidih, sebab untuk mendidih, dibutuhkan api yang terus-menerus! *Tertawa orang bodoh* itu berisik dan menarik perhatian orang, dan bukan contoh dari sukacita yang sejati. *Ini pun sia-sia*. Tawa itu menipu orang hingga membuat mereka hancur, sebab *kesukaan dapat berakhir dengan kedukaan*. Juruselamat kita yang terpuji telah membacakan hukuman kita kepada kita: *Berbahagialah, hai kamu yang sekarang ini menangis, karena kamu akan tertawa*.

Celakalah kamu, yang sekarang ini tertawa, karena kamu akan berdukacita dan menangis (Luk. 6:21, 25).

Pemandangan Dukacita dan
Pemandangan Sukacita
(7:7-10)

⁷ Sungguh, pemerasan membodohkan orang berhikmat, dan uang suap merusakkan hati. ⁸ Akhir suatu hal lebih baik dari pada awalnya. Panjang sabar lebih baik dari pada tinggi hati. ⁹ Janganlah lekas-lekas marah dalam hati, karena amarah menetap dalam dada orang bodoh. ¹⁰ Janganlah mengatakan: "Mengapa zaman dulu lebih baik dari pada zaman sekarang?" Karena bukannya berdasarkan hikmat engkau menanyakan hal itu.

Salomo sudah sering mengeluh sebelumnya tentang *penindasan* yang dilihatnya *di bawah matahari*, yang menimbulkan banyak kesedihan dan sangat mengecilkkan hati orang untuk berbuat kebajikan dan kesalehan. Sekarang di sini,

- I. Ia mengakui bahwa godaan itu kuat (ay. 7): *Sungguh*, sering kali benar bahwa *pemerasan membodohkan orang berhikmat* (KJV: *penindasan membuat orang bijak menjadi gila*). Jika orang bijak banyak ditindas untuk waktu yang lama, ia sangat cenderung berbicara dan bertindak dengan cara yang tidak seperti dirinya. Ia cenderung menaruh keang pada leher amarahnya, dan melupakan keluhan-keluhan yang tidak pantas terhadap Allah dan manusia, atau memakai sarana-sarana yang tidak halal dan tidak terhormat untuk melegakan dirinya sendiri. *Orang-orang benar*, ketika *tongkat kerajaan orang fasik tinggal tetap* untuk waktu yang lama *di atas tanah mereka*, terancam bahaya akan *mengulurkan tangan mereka kepada kejahatan* (Mzm. 125:3). Ketika bahkan orang-orang bijak ditimpa kesusahan-kesusahan yang tidak masuk akal, banyak yang harus mereka lakukan untuk menjaga perangai mereka dan tetap tegar. *Penindasan merusakkan hati yang mau memberi* (demikian kalimat terakhir bisa dibaca). Bahkan hati yang dermawan yang siap untuk memberikan pemberian-pemberian, dan hati yang penuh rahmat yang dikaruniai dengan banyak pemberian yang unggul, menjadi rusak karena ditindas. Oleh sebab itu, kita harus banyak memaklumi orang-orang yang diperlakukan dengan semena-mena dan dijahati, dan tidak mengancam mereka dengan keras, meskipun mereka tidak



bertindak dengan sangat hati-hati seperti yang seharusnya. Kita tidak tahu apa yang harus kita lakukan seandainya itu menimpa diri kita sendiri.

- II. Salomo mengajukan alasan untuk menentanginya. Janganlah kita geram terhadap kekuatan dan keberhasilan para penindas, atau iri hati terhadap mereka, sebab,
1. Tabiat para penindas sangatlah buruk, demikian sebagian orang memahaminya (ay. 7). Jika orang yang dikenal sebagai *orang bijak* menjadi *penindas*, maka ia menjadi *orang gila*. Akal budinya telah meninggalkan dia. Ia tidak lebih baik daripada singa yang mengaum dan beruang yang berkeliaran, dan *pemberian-pemberian*, uang suap, yang diambilnya, keuntungan-keuntungan yang tampak diraupnya dari penindasan-penindasannya, hanya akan *menghancurkan hatinya* dan memadamkan sedikit akal sehatnya dan kebajikan yang tersisa dalam dirinya. Oleh sebab itu, ia harus lebih dikasihani daripada dicemburui. Biarkan dia saja, ia akan bertindak dengan bodoh, dan merangsek dengan ganasnya hingga dalam waktu sebentar saja ia akan menghancurkan dirinya sendiri.
 2. Kesudahannya, pada akhirnya, akan menjadi baik: *Akhir suatu hal lebih baik dari pada awalnya*. Dengan iman, lihatlah bagaimana kesudahannya, dan dengan sabar, nantikanlah itu. Ketika orang-orang sombong mulai menindas sesama mereka yang miskin dan jujur, mereka berpikir bahwa kekuasaan mereka akan menyokong mereka dalam berbuat demikian. Mereka tidak ragu bahwa mereka akan maju terus dan berhasil. Tetapi akan terbukti seperti apa jadinya nanti pada akhirnya, walaupun tidak tampak pada awalnya. Kekuasaan mereka akan dihancurkan, kekayaan mereka yang diperoleh dari penindasan akan terkuras habis, mereka akan direndahkan dan diturunkan, dan kepada mereka akan diadakan perhitungan atas ketidakadilan mereka, dan orang-orang tidak bersalah yang ditindas akan dibebaskan dan diberi ganti rugi. *Akhir* dari perjanjian Musa dengan Firaun, si penindas yang congkak itu, ketika Israel dibawa keluar dengan kemenangan, *lebih baik dari pada awalnya*, walaupun pada awalnya jumlah batu bata dinaikkan dua kali lipat, dan segala sesuatunya tampak mengecilkkan hati.

III. Salomo mempersenjatai kita untuk melawannya dengan beberapa petunjuk yang diperlukan. Jika kita tidak mau menjadi gila oleh penindasan, tetapi tetap menjaga kewarasan jiwa kita,

1. Kita harus mengenakan kerendahan hati sebagai pakaian. Sebab orang yang *tinggi hati* adalah mereka yang tidak tahan diinjak-injak, tetapi menjadi geram, dan kesal, ketika mereka sudah terpojok. Yang akan menghancurkan hati orang sombong, tidak akan mengganggu tidur orang yang rendah hati. Oleh sebab itu, matikanlah kesombongan, maka hati yang merendah akan dengan mudah berdamai dengan keadaan yang rendah.
2. Kita harus bersabar, sabar *menanggung*, untuk berserah kepada kehendak Allah dalam penderitaan, dan sabar *menunggu*, untuk menantikan kesudahannya dalam waktu Allah yang sepentasnya. *Panjang sabar* di sini dipertentangkan dengan *tinggi hati*, sebab di mana ada kerendahan hati, di situ akan ada kesabaran. Orang-orang yang mengakui bahwa mereka tidak layak mendapat apa-apa dari tangan Allah akan bersyukur atas apa saja, dan orang yang *panjang sabar* dikatakan *lebih baik dari pada* orang yang *tinggi hati*. Mereka lebih tenang bagi diri mereka sendiri, lebih dapat diterima oleh orang lain, dan lebih mungkin akan melihat kesudahan yang baik dari kesusahan-kesusahan mereka.
3. Kita harus mengendalikan nafsu kita dengan hikmat dan anugerah (ay. 9): *Janganlah lekas-lekas marah dalam hati*. Orang-orang yang tergesa-gesa dalam pengharapan mereka, dan tidak tahan dengan penundaan, cenderung marah jika pengharapan-pengharapan mereka tidak segera dipuaskan. “Janganlah marah terhadap para penindas yang sombong, atau siapa saja yang dijadikan alat-alat bagi kesusahanmu.”
 - (1) “Janganlah cepat marah, jangan cepat menerima penghinaan dan membencinya, atau tergerak untuk mengungkapkan kebencian-kebencianmu terhadapnya.”
 - (2) “Janganlah marah lama-lama.” Sebab meskipun amarah bisa saja datang ke dalam dada orang bijak, dan melewatinya seperti musafir, amarah hanya *menetap dalam dada orang bodoh*. Di sana ia tinggal, di sana ia menetap, di sana ia mendapatkan tempat yang paling dalam dan paling



tinggi, di sana ia dipeluk sebagai kesayangan, dan disimpan di dalam dada, dan tidak mudah untuk dilepaskan. Oleh sebab itu, orang yang mau membuktikan dirinya sedemikian bijak hingga tidak *memberi kesempatan kepada Iblis*, tidak boleh *membiarkan matahari terbenam, sebelum padam amarahnya* (Ef. 4:26-27).

4. Kita harus menjadikan yang terbaik dari apa yang ada (ay. 10): “Jangan menganggap benar begitu saja bahwa *zaman dulu lebih baik dari pada zaman sekarang*, atau mempertanyakan *apa penyebabnya* hal itu demikian, sebab *bukannya berdasarkan hikmat engkau menanyakan hal itu*, karena engkau menanyakan alasan dari suatu hal sebelum engkau yakin bahwa hal itu sendiri benar. Dan, selain itu, engkau adalah orang yang sangat asing bagi masa-masa yang lalu, dan hakim yang sangat tidak cakap bahkan atas masa-masa sekarang, sehingga engkau tidak dapat mengharapkan jawaban yang memuaskan untuk pertanyaan itu, dan karena itu *bukannya berdasarkan hikmat engkau menanyakan hal itu*. Bahkan, anggapan itu adalah penghinaan yang bodoh terhadap penyelenggaraan Allah dalam mengatur dunia.” Perhatikanlah,

- (1) Suatu kebodohan untuk mengeluhkan keburukan zaman kita sendiri saat kita mempunyai lebih banyak alasan untuk mengeluhkan keburukan hati kita sendiri (seandainya hati manusia lebih baik, zaman pun akan menjadi baik), dan saat kita mempunyai lebih banyak alasan untuk bersyukur bahwa zaman kita tidak lebih buruk. Tetapi bahkan pada saat-saat terburuk kita menikmati banyak rahmat, yang membantu membuat saat yang buruk itu bukan hanya dapat ditanggung, tetapi juga terasa nyaman.
- (2) Suatu kebodohan untuk menyerukan kebaikan masa-masa lalu, sehingga mengecilkan rahmat Allah kepada kita di masa-masa kita sendiri sekarang ini. Seolah-olah zaman dulu tidak mempunyai hal-hal yang sama untuk dikeluhkan seperti yang kita keluhkan sekarang. Atau mungkin jika, dalam beberapa hal, zaman-zaman dulu tidak memiliki keluhan, tetap saja seolah-olah Allah sudah berbuat tidak adil dan tidak baik terhadap kita dengan melemparkan kita ke zaman besi, dibandingkan dengan zaman-

zaman emas yang sudah mendahului kita. Hal ini timbul tiada lain selain dari kekesalan dan ketidakpuasan, dan kecenderungan untuk mengadakan perselisihan dengan Allah sendiri. Kita tidak boleh berpikir bahwa ada pembusukan di mana-mana dalam alam, atau kemerosotan di mana-mana dalam perilaku. Allah selalu baik, dan manusia selalu jahat. Dan walaupun, dalam beberapa hal, masa-masa sekarang lebih buruk daripada sebelumnya, mungkin dalam hal-hal lain lebih baik.

Keuntungan-keuntungan Hikmat (7:11-22)

¹¹ Hikmat adalah sama baiknya dengan warisan dan merupakan suatu keuntungan bagi orang-orang yang melihat matahari. ¹² Karena perlindungan hikmat adalah seperti perlindungan uang. Dan beruntunglah yang mengetahui bahwa hikmat memelihara hidup pemilik-pemilikinya. ¹³ Perhatikanlah pekerjaan Allah! Siapakah dapat meluruskan apa yang telah dibengkokkannya? ¹⁴ Pada hari mujur bergembiralah, tetapi pada hari malang ingatlah, bahwa hari malang ini pun dijadikan Allah seperti juga hari mujur, supaya manusia tidak dapat menemukan sesuatu mengenai masa depannya. ¹⁵ Dalam hidupku yang sia-sia aku telah melihat segala hal ini: ada orang saleh yang binasa dalam kesalahannya, ada orang fasik yang hidup lama dalam kejahatanannya. ¹⁶ Janganlah terlalu saleh, janganlah perilakumu terlalu berhikmat; mengapa engkau akan membinasakan dirimu sendiri? ¹⁷ Janganlah terlalu fasik, janganlah bodoh! Mengapa engkau mau mati sebelum waktumu? ¹⁸ Adalah baik kalau engkau memegang yang satu, dan juga tidak melepaskan yang lain, karena orang yang takut akan Allah luput dari kedua-duanya. ¹⁹ Hikmat memberi kepada yang memilikinya lebih banyak kekuatan dari pada sepuluh penguasa dalam kota. ²⁰ Sesungguhnya, di bumi tidak ada orang yang saleh: yang berbuat baik dan tak pernah berbuat dosa! ²¹ Juga janganlah memperhatikan segala perkataan yang diucapkan orang, supaya engkau tidak mendengar pelayanmu mengutuki engkau. ²² Karena hatimu tahu bahwa engkau juga telah kerap kali mengutuki orang-orang lain.

Salomo, dalam ayat-ayat ini, menganjurkan hikmat kepada kita sebagai penangkal terbaik melawan penyakit-penyakit pikiran yang cenderung kita derita, oleh karena kesia-siaan dan usaha menjanging angin yang terdapat dalam perkara-perkara dunia ini. Di sini ada beberapa pujian dan ajaran hikmat.

- I. Pujian-pujian terhadap hikmat. Banyak hal dikatakan di sini sebagai pujian terhadapnya, untuk menggugah kita supaya memperoleh dan mempertahankan hikmat.



1. Hikmat itu penting untuk mengelola dan memanfaatkan dengan benar harta duniawi kita: *Hikmat adalah sama baiknya dengan warisan* (κλν: *hikmat itu baik dengan warisan*), yaitu, warisan itu sedikit kebaikannya tanpa hikmat. Meskipun orang mempunyai harta yang banyak, meskipun harta itu datang kepadanya dengan mudah, diwariskan dari nenek moyangnya, namun jika ia tidak memiliki hikmat untuk menggunakannya sesuai tujuan mengapa ia memilikinya, maka lebih baik ia tidak memilikinya. Hikmat tidak hanya baik untuk kaum miskin, untuk membuat mereka puas dan tenang, tetapi juga baik untuk orang kaya, untuk menjaganya supaya tidak dicerai oleh kekayaan itu, dan untuk membuat orang mampu berbuat baik dengannya. *Hikmat itu baik* dengan sendirinya, dan membuat orang berguna. Akan tetapi, jika ia memiliki harta yang baik bersama dengan hikmat itu, maka itu akan memberinya kemampuan lebih besar untuk menjadi berguna, dan dengan kekayaannya ia dapat lebih berguna bagi angkatannya daripada seandainya ia tidak memilikinya. Ia juga akan *mengikat persahabatan* bagi dirinya sendiri (Luk. 16:9). *Hikmat adalah sama baiknya dengan warisan, ya, bahkan lebih baik* (demikian tafsiran yang agak luas). Hikmat itu lebih merupakan milik kita sendiri, lebih merupakan kehormatan kita, akan membuat kita menjadi berkat-berkat yang lebih besar. Ia akan tinggal lebih lama dengan kita, dan menjadi sesuatu yang lebih baik.
2. Hikmat adalah keuntungan besar bagi kita di sepanjang perjalanan kita dalam melewati dunia ini: Oleh hikmat ada *suatu keuntungan nyata bagi orang-orang yang melihat matahari*, baik bagi mereka yang berhikmat maupun bagi orang-orang yang sezaman dengan mereka. *Melihat matahari* itu menyenangkan (11:7), tetapi kesenangan itu tidak sebanding dengan kesenangan hikmat. Terang dunia ini adalah keuntungan bagi kita dalam melakukan urusan dunia ini (Yoh. 11:9). Tetapi bagi orang-orang yang mendapat keuntungan itu, kecuali bersamaan dengan itu mereka memiliki hikmat untuk mengelola urusan mereka, maka keuntungan itu sedikit nilainya bagi mereka. Kejernihan mata hati adalah lebih berguna bagi kita daripada penglihatan mata jasmani.

3. Hikmat jauh lebih berperan bagi keselamatan kita, dan merupakan tempat bernaung bagi kita dari badai kesusahan dan panasnya yang menyengat. Hikmat itu *seperti bayangan* (demikian kata yang dipakai), *seperti naungan batu yang besar, di tanah yang tandus. Hikmat adalah perlindungan, dan uang (yaitu, seperti uang) adalah perlindungan.* Sama seperti orang kaya menjadikan kekayaannya sebagai *kota yang kuat*, demikian pula orang bijak dengan hikmatnya. *Dalam naungan hikmat* (demikian bunyi kata-kata itu) *dan dalam naungan uang*, ada keamanan. Salomo menempatkan hikmat dan uang bersama-sama, untuk menegaskan apa yang sudah dia katakan sebelumnya, bahwa *hikmat adalah sama baiknya dengan warisan.* Hikmat itu seperti dinding, dan uang berguna sebagai pagar duri, yang melindungi ladang.
4. Hikmat adalah sukacita dan kebahagiaan yang sejati bagi manusia. Inilah *keunggulan pengetahuan*, pengetahuan ilahi, yang tidak hanya lebih tinggi daripada uang, tetapi juga mengatasi hikmat, hikmat manusia, *hikmat dunia ini*, karena pengetahuan ilahi itu *memelihara hidup pemilik-pemilikinya. Takut akan Tuhan, itulah hikmat*, dan itulah hidup. Takut akan Tuhan memperpanjang hidup. Kekayaan manusia menghadapkan hidup mereka pada bahaya, tetapi hikmat mereka melindungi mereka. Bahkan, sementara kekayaan tidak akan memperpanjang kehidupan alami, hikmat yang sejati akan memberikan kehidupan rohani, yang adalah jaminan dari hidup yang kekal. *Memperoleh hikmat sungguh jauh lebih baik daripada memperoleh emas.*
5. Hikmat ini akan memberikan kekuatan kepada manusia, dan menjadi penopang dan penyokongnya (ay. 19): *Hikmat memberi kepada yang memilikinya kekuatan.* Hikmat menguatkan roh mereka, dan membuat mereka berani dan tegas, dengan membuat mereka selalu berpijak di atas dasar-dasar yang kuat. Hikmat menguatkan kepentingan mereka, dan membuat mereka memperoleh teman-teman dan nama baik. Hikmat menguatkan mereka untuk melakukan pelayanan-pelayanan mereka di bawah penderitaan-penderitaan mereka, dan melawan serangan-serangan yang dilancarkan terhadap mereka, *lebih dari pada sepuluh penguasa dan panglima-panglima besar yang memperkuat kota.* Orang yang benar-benar bijak dan baik dibawa ke



dalam perlindungan Allah, dan lebih aman di sana daripada jika sepuluh orang yang terkuat ada di kota. Mereka aman di bawah perlindungan Allah lebih daripada jika orang-orang yang paling berkuasa dan berpengaruh turun tangan untuk mengamankan mereka, dan menjadi pengayom-pengayom mereka.

- II. Beberapa ajaran hikmat, yaitu hikmat yang akan membawa begitu banyak keuntungan bagi kita.
 1. Kita harus mengarahkan pandangan kepada Allah dan kepada tangan-Nya dalam segala sesuatu yang menimpa kita (ay. 13): *Perhatikanlah pekerjaan Allah*. Untuk membungkam keluhan-keluhan kita mengenai peristiwa-peristiwa malang, marilah kita perhatikan tangan Allah di dalamnya dan tidak membuka mulut kita melawan apa yang merupakan perbuatan-Nya. Marilah kita lihat keadaan kita dan segala sesuatu di sekelilingnya sebagai *pekerjaan Allah*, dan menganggapnya sebagai hasil dari putusan hikmat-Nya yang kekal, yang digenapi dalam segala hal yang menimpa kita. Pikirkanlah bahwa setiap pekerjaan Allah itu bijak, adil, dan baik, dan ada keindahan serta keselarasan yang mengagumkan dalam pekerjaan-pekerjaan-Nya, dan semuanya pada akhirnya akan tampak untuk yang terbaik. Oleh sebab itu, marilah kita memuliakan Dia atas segala perbuatan-Nya yang berkenaan dengan kita, dan berusaha memenuhi rancangan-rancangan-Nya di dalamnya. *Perhatikanlah pekerjaan Allah* sebagai sesuatu yang tidak dapat kita ubah sama sekali. *Siapakah dapat meluruskan apa yang telah dibengkokkan-Nya?* Siapakah yang dapat mengubah hakikat segala sesuatu dari apa yang sudah ditetapkan oleh Allah pencipta alam? Jika Ia menetapkan kesusahan, siapa yang dapat membuat damai? Dan, jika Ia memagari jalan dengan pagar duri, siapa yang bisa terus maju? Jika penghakiman-penghakiman yang menghancurkan datang dengan membawa tugas, siapa yang bisa menghentikannya? Maka dari itu, karena kita tidak dapat memperbaiki pekerjaan Allah, kita harus menjadikan yang terbaik darinya.
 2. Kita harus menyesuaikan diri kita dengan berbagai tindakan penyelenggaraan ilahi yang menyangkut kita, dan melakukan pekerjaan dan kewajiban sehari-hari pada hari itu juga (ay. 14). Amatilah,

- (1) Bagaimana ketetapan-ketetapan dan peristiwa-peristiwa penyelenggaraan ilahi saling bertukar tempat. Di dunia ini, pada saat yang sama, sebagian orang hidup dalam kemujuran, sebagian yang lain dalam kemalangan. Orang-orang yang sama pada satu waktu sangat mujur, pada waktu lain sangat malang. Bahkan, satu peristiwa yang mujur, dan peristiwa lain yang menyedihkan, bisa saja terjadi pada orang yang sama pada saat yang sama. Keduanya berasal dari tangan Allah. *Bukankah dari mulut Yang Mahatinggi keluar apa yang buruk dan apa yang baik?* (Rat. 3:38), dan *hari malang dijadikan Allah seperti juga hari mujur* (KJV: *Allah mempertentangkan yang satu dengan yang lain*), sehingga ada jalan yang sangat pendek dan mudah yang menghubungkan keduanya, dan keduanya saling bertentangan. Siang dan malam, musim panas dan musim dingin, dipertentangkan *satu dengan yang lain*, supaya dalam kemujuran kita dapat bergembira *seolah-olah tidak bergembira*, dan dalam kemalangan kita dapat menangis *seolah-olah tidak menangis*, sebab kita dapat melihat dengan jelas yang satu dari yang lain, dan cepat bertukar dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Dan hal itu terjadi *supaya manusia tidak dapat menemukan sesuatu mengenai masa depannya*, supaya ia tidak yakin sama sekali mengenai kejadian-kejadian masa depan atau kelanjutan dari keadaan sekarang, tetapi dapat hidup dengan bergantung pada penyelenggaraan ilahi dan siap untuk apa saja yang terjadi. Atau supaya manusia tidak dapat menemukan apa-apa dalam pekerjaan Allah yang berlagak ingin diperbaikinya.
 - (2) Bagaimana kita harus mematuhi kehendak Allah dalam kedua macam peristiwa itu. Agama kita, secara umum, harus tetap sama dalam setiap keadaan, tetapi perbuatan-perbuatan dan kegiatan-kegiatannya secara khusus harus beragam, sesuai dengan keadaan lahiriah kita, supaya kita *berjalan mengikuti Tuhan*.
- [1] *Pada hari mujur* (dan itu hanya satu hari), kita harus *bergembira*, hidup tenang, berbuat baik, dan hidup baik-baik, menjaga keceriaan yang kudus, dan *menjadi hamba kepada TUHAN Allah dengan sukacita dan gem-bira hati walaupun kelimpahan akan segala-galanya*.



“Ketika dunia tersenyum, *bergembiralah dalam Allah*, dan pujilah Dia, dan biarlah *sukacita karena TUHAN* menjadi *perlindunganmu*.”

- [2] *Pada hari malang* (dan itu hanya satu hari juga) *ingatlah*. Masa-masa penderitaan adalah masa-masa yang tepat untuk merenung, pada saat itu Allah memanggil untuk *memperthatikan keadaan* kita (Hag. 1:5), pada saat itu, walaupun memang tertimpa penderitaan, maka tidak ada kebaikan yang akan diperoleh darinya tanpa perenungan. Kita tidak dapat memenuhi tujuan Allah dalam menimpakan penderitaan kepada kita kecuali kita merenungkan mengapa dan kenapa Ia berseteru dengan kita. Dan permenungan juga penting sebagai penghiburan dan penopang kita di bawah penderitaan-penderitaan kita.
3. Kita tidak boleh marah dengan kemakmuran besar orang-orang fasik, atau pula oleh malapetaka-malapetaka yang paling menyedihkan yang menimpa orang-orang saleh dalam hidup ini (ay. 15). Hikmat akan mengajar kita bagaimana menafsirkan bab-bab yang gelap dari penyelenggaraan ilahi itu sehingga kita dapat mendamaikannya dengan hikmat, kekudusan, kebaikan, dan kesetiaan kepada Allah. Kita tidak boleh terheran-heran karenanya. Salomo memberi tahu kita bahwa ada contoh-contoh semacam ini pada masanya: “*Dalam hidupku yang sia-sia aku telah melihat segala hal ini*. Aku telah memperhatikan semua yang terjadi, dan hal ini sudah mengesutkan dan membingungkan aku seperti hal-hal lain.” Amatilah, meskipun Salomo adalah orang yang begitu bijak dan besar, namun ia menyebut hari-harinya sebagai *hidupnya yang sia-sia*, sebab hari-hari yang terbaik di bumi adalah demikian, dibandingkan dengan hari-hari dalam kekekalan. Atau mungkin ia merujuk pada hari-hari kemurtadannya dari Allah (itu memang hidupnya yang sia-sia). Dan ia merenungkan hal ini sebagai satu hal yang menggodanya untuk berlaku tidak setia, atau setidak-tidaknya untuk bersikap tak acuh dalam agama, bahwa ia melihat *ada orang saleh yang binasa dalam kesalahannya*, bahwa kesalehan terbesar tidak akan melindungi orang dari penderitaan-penderitaan terbesar oleh tangan Allah. Bahkan, kesalehan terbesar ada kalanya menghadapkan orang

pada kejahatan-kejahatan terbesar dari tangan orang-orang fasik dan tidak waras. Nabot binasa dalam kesalahannya, dan Habel jauh sebelum itu. Ia juga sudah melihat orang-orang fasik berumur panjang dalam kefasikan mereka. Mereka *tetap hidup, menjadi tua, bahkan menjadi bertambah-tambah kuat* (Ayb. 21:7). Ya, bahkan dengan tipuan dan kekerasan mereka, mereka meloloskan diri dari pedang keadilan. “Nah, dalam hal ini, renungkanlah pekerjaan Allah, dan janganlah itu menjadi batu sandungan bagimu.” Segala malapetaka yang menimpa orang-orang benar sedang mempersiapkan mereka untuk kebahagiaan mereka di masa depan, dan orang-orang fasik, walaupun umur mereka panjang, hanya menjadi matang bagi kehancuran. Ada penghakiman yang akan datang, yang akan meluruskan apa yang tampak tidak teratur ini, bagi kemuliaan Allah dan kepuasan penuh semua umat-Nya, dan kita harus menanti dengan sabar sampai waktu itu tiba.

4. Hikmat akan berguna baik sebagai peringatan untuk orang-orang kudus di jalan mereka, maupun sebagai teguran untuk orang-orang berdosa di jalan mereka.

- (1) Berkenaan dengan orang-orang kudus, hikmat akan menggugah mereka untuk terus dan bertekun dalam kesalehan mereka, namun juga akan menjadi peringatan bagi mereka untuk berjaga-jaga supaya tidak bertindak berlebihan: *Orang saleh binasa dalam kesalahannya*, tetapi janganlah ia, karena kelalaiannya sendiri dan semangatnya yang gegabah, menimpakan kesusahan atas dirinya sendiri, lalu mencela penyelenggaraan ilahi karena berlaku keras terhadapnya. “*Janganlah terlalu saleh* (ay. 16). Dalam tindakan-tindakan kesalehan, aturlah dirimu sendiri dengan aturan-aturan kebijaksanaan, dan janganlah terbawa-bawa, sekalipun itu oleh semangat untuk Allah, ke dalam amarah atau hawa nafsu yang di luar batas, atau ke dalam perbuatan-perbuatan apa saja yang tidak patut atau berbahaya bagi kepentingan-kepentinganmu.” Perhatikanlah, orang bisa saja berlebih-lebihan dalam berbuat baik. Penyangkalan diri dan mati raga itu baik. Tetapi jika kita membahayakan kesehatan kita dengannya, dan membuat diri kita tidak layak untuk melayani Allah, maka kita bertindak *terlalu saleh*. Menegur orang-orang yang melanggar itu baik, tetapi melemparkan



mutiara kepada babi, yang akan berbalik dan mengoyak kita, itu adalah bertindak *terlalu saleh*. “*Janganlah perilakumu terlalu berhikmat*. Janganlah berpendirian keras, dan tinggi hati dengan kemampuan-kemampuanmu sendiri. Jangan mengangkat diri menjadi penguasa yang lalim, atau berlagak memberikan hukum kepada, dan memberikan penghakiman atas, semua orang di sekelilingmu. Janganlah mengangkat diri menjadi pencela, untuk mencari-cari kesalahan dalam segala sesuatu yang dikatakan dan dilakukan, atau menyibukkan dirimu dengan urusan-urusan orang lain, seolah-olah engkau mengetahui segala sesuatu dan dapat berbuat apa saja. *Mengapa engkau akan membinasakan dirimu sendiri*, seperti yang sering dilakukan oleh orang-orang bodoh dengan ikut campur dalam perselisihan yang bukan menjadi urusan mereka? Mengapa engkau harus menyulut amarah pihak yang berwenang, dan membiarkan dirimu berjalan menginjak onak duri, oleh perselisihan-perselisihan yang tidak perlu, dan dengan keluar dari ruang lingkupmu, ingin memperbaiki apa yang salah? *Hendaklah kamu cerdik seperti ular*. Waspadalah terhadap semua orang.”

- (2) Berkenaan dengan orang-orang berdosa, walaupun hikmat tidak dapat berhasil membuat mereka meninggalkan dosa-dosa mereka, namun hikmat dapat menahan mereka supaya tidak bertambah menjadi sangat keterlaluan. Memang benar bahwa *ada orang fasik yang hidup lama dalam kejahatannya* (ay. 15). Tetapi janganlah karena itu ada orang yang berkata bahwa mereka bisa berlaku fasik dengan aman seperti yang mereka mau. Tidak, *janganlah terlalu fasik* (ay. 17). Jangan membuat kerusuhan yang berlebihan. Banyak orang tidak akan tergerak oleh takut akan Allah, dan kengerian terhadap siksaan-siksaan neraka, untuk menghindari semua dosa. Namun, jika mereka merenung sedikit saja, mereka akan menghindari dosa-dosa yang merusak kesehatan dan harta benda mereka, dan yang menghadapkan mereka pada keadilan umum. Dan Salomo di sini memanfaatkan permenungan-permenungan ini. “*Tidak percuma pemerintah menyandang pedang*, memiliki mata yang cepat dan tangan yang berat, dan menjadi

kengerian bagi para pembuat kejahatan. Oleh sebab itu, takutlah untuk berada dalam jangkauannya, dan janganlah begitu bodoh hingga engkau menghadapkan dirimu pada hukum. *Mengapa engkau mau mati sebelum waktumu?* Salomo, dalam dua peringatan ini, mungkin memberikan perhatian khusus terhadap sebagian dari rakyatnya sendiri yang tidak puas dengan pemerintahannya dan sedang merencanakan pemberontakan, yang mereka adakan segera setelah kematiannya. Sebagian orang, mungkin, mempermasalahakan dosa-dosa pemimpin mereka, dan menjadikannya sebagai dalih. Kepada mereka Salomo berkata, *janganlah terlalu saleh.* Sebagian yang lain lelah dengan ketatnya pemerintahan, dan ibadah di Bait Suci, sehingga membuat mereka ingin mengangkat raja lain. Tetapi Salomo menaakut-nakuti kedua golongan masyarakat ini dengan pedang keadilan, supaya mereka tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang menghasut. Sebagian yang lain juga diancam untuk tidak ikut-ikutan campur *dengan orang-orang yang ingin melakukan perubahan* (Ams. 24:21, KJV).

5. Hikmat akan mengarahkan kita untuk berada di tengah-tengah di antara dua ujung yang berlebihan, dan menjaga kita selalu di jalan kewajiban kita, yang akan kita dapati sebagai jalan yang rata dan aman (ay. 18): *“Adalah baik kalau engkau memegang yang satu, yaitu hikmat ini, kepedulian ini, dan tidak membawa dirimu ke dalam jerat. Dan juga tidak melepaskan yang lain.* Jangan pernah membiarkan ketekunanmu menjadi kendor, dan jangan pula meredakan tekadmu untuk menjaga perilaku yang pantas, dan untuk menguasai dirimu. Peganglah kekang yang olehnya amarah-amarahmu yang tidak mau diatur akan dikendalikan supaya tidak membuatmu bergegas melakukan satu atau lain kejahatan. Jangan seperti *kuda atau bagal yang tidak berakal.* Dan, setelah memegang kekang itu, peganglah dengan erat-erat, dan jangan lepaskan tanganmu darinya, sebab, jika engkau melepaskannya, maka amarah-amarah itu akan bebas dan menjadi *seperti air mene-robos,* dan engkau tidak akan bisa memegang kembali kekang itu dengan mudah. Bertindaklah dengan kesadaran hati nurani, namun berhati-hatilah, dan latihlah dirimu untuk melakukan ini. Kuasailah dirimu dengan mantap oleh dasar-dasar



pegangan agama, maka engkau akan mendapati bahwa *orang yang takut akan Allah luput dari semua* kesesakan dan kesulitan yang bisa menimpa orang-orang yang sudah membuang rasa takut akan Allah.” *Takut akan Tuhan* adalah hikmat yang akan berguna sebagai petunjuk untuk melepaskan diri kita dari labirin-labirin (jalan yang berkelok-kelok hingga menyekatkan – pen.) yang paling rumit. *Kejujuran adalah cara yang terbaik*. Orang yang benar-benar takut akan Allah hanya memiliki satu tujuan untuk dicapai, dan karena itu bertindak dengan mantap. Allah juga telah berjanji untuk mengarahkan orang-orang yang takut akan Dia, dan untuk mengatur langkah-langkah mereka ke jalan yang benar serta menjauhkan langkah mereka jalan yang berbahaya (Mzm. 37:23-24).

6. Hikmat akan mengajar kita bagaimana harus berperilaku dalam kaitannya dengan dosa dan pelanggaran-pelanggaran orang lain, yang biasanya sangat mengganggu ketenangan kita dibandingkan dengan hal-hal lain, dan yang menimbulkan rasa bersalah maupun kesedihan.

- (1) Hikmat mengajar kita untuk tidak berharap bahwa orang-orang yang berurusan dengan kita harus tidak punya kesalahan. Kita sendiri tidak demikian, tidak seorang pun demikian, bahkan yang terbaik sekali pun. *Hikmat ini memberi kepada yang memilikinya kekuatan* untuk menghadapi segala sesuatu, dan mempersenjatai mereka melawan bahaya ketika disalahi (ay. 19), sehingga mereka tidak kehilangan kendali oleh karenanya. Mereka bisa berpikir dengan baik bahwa orang-orang yang berhubungan dan bergaul dengan mereka bukanlah jelmaan malaikat, melainkan putra dan putri Adam yang berdosa. Bahkan orang-orang yang terbaik sekali pun demikian, sehingga *di bumi tidak ada orang yang saleh: yang berbuat baik dan tak pernah berbuat dosa* (ay. 20). Salomo menyebutkan ini dalam doanya (1Raj. 8:46), dalam amsal-amsalnya (Ams. 20:9), dan di sini dalam khotbahnya. Perhatikanlah,

- [1] Adalah tabiat orang benar bahwa mereka *berbuat baik*. Sebab pohon dikenal dari buahnya.

- [2] Orang-orang terbaik, dan orang-orang yang berbuat kebaikan paling banyak, tetap tidak dapat berkata bahwa

mereka secara sempurna bebas dari dosa. Bahkan orang-orang yang dikuduskan sekalipun bukannya tanpa dosa. Tak seorang pun yang hidup di seberang sorga sini hidup tanpa dosa. *Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri.*

[3] Kita berdosa bahkan dalam berbuat baik. Ada sesuatu yang cacat, bahkan, sesuatu yang melanggar hukum, dalam perbuatan-perbuatan terbaik kita. Apa yang pada intinya baik, dan berkenan kepada Allah, tidak dilakukan dengan begitu baik seperti yang seharusnya, dan melalaikan kewajiban adalah dosa, seperti juga meniadakan kewajiban.

[4] Hanya orang-orang benar yang di bumi yang tunduk pada dosa dan kelemahan seperti itu. *Roh-roh orang-orang benar*, setelah mereka terbebas dari tubuh, dibuat *menjadi sempurna* dalam kekudusan (Ibr. 12:23), dan di sorga mereka *berbuat baik dan tidak berdosa*.

(2) Hikmat mengajar kita untuk tidak terlalu cepat melihat, atau terlalu cepat mencium, dalam menanggapi dan marah terhadap tindakan penghinaan. Sebaliknya, pandanglah dengan sebelah mata saja segala perbuatan jahat yang dilakukan orang terhadap kita, dan bertindaklah seolah-olah kita tidak melihatnya (ay. 21): *“Juga janganlah memperhatikan segala perkataan yang diucapkan orang. Janganlah hatimu terpatri padanya. Janganlah membuat hatimu kesal dengan cacai maki orang terhadapmu, atau kecurigaan-kecurigaan mereka terhadapmu, tetapi jadilah seperti orang tuli yang tidak mendengar* (Mzm. 38:14-15). Janganlah cemas atau penasaran untuk mengetahui apa yang dikatakan orang tentangmu. Jika mereka berkata-kata baik tentangmu, itu akan membuatmu semakin sombong, jika tidak baik, itu akan membangkitkan amarahmu. Oleh sebab itu, pastikan bahwa engkau membuktikan dirimu layak di hadapan Allah dan hati nuranimu sendiri, dan kemudian jangan pedulikan apa yang dikatakan orang tentangmu. *Orang yang mendengar perkataan orang*, kita berkata, *jarang mendengar yang baik tentang diri mereka sendiri*. Jika engkau mengindahkan setiap kata yang diucapkan, mungkin *engkau akan mendengar pelayanmu mengutuki*



engkau ketika ia menyangka bahwa engkau tidak mendengarnya. Engkau akan diberi tahu apa yang dia lakukan, dan mungkin diberi tahu dengan salah, jika engkau membuka telingamu kepada para pemfitnah (Ams. 29:12). Bahkan, mungkin saja itu benar, dan engkau bisa saja berdiri di belakang tirai dan mendengarnya sendiri, mendengar dirimu sendiri tidak hanya dipersalahkan dan dipandang rendah, tetapi juga dikutuk, hal-hal terburuk dikatakan tentangmu dan diharapkan terjadi kepadamu. Dan itu dilakukan oleh seorang pelayan, salah seorang dari kalangan terendah, dari kaum yang hina dina. Bahkan oleh pelayanmu sendiri, yang seharusnya menjadi pembela bagimu, dan melindungi nama baikmu dan juga kepentingan-kepentinganmu yang lain. Mungkin itu adalah pelayan yang kepadanya engkau sudah bersikap baik, namun ia membalasmu dengan perbuatan jahat seperti itu, dan ini akan membuatmu marah. Lebih baik engkau tidak pernah mendengar apa yang dikatakannya. Mungkin itu seorang pelayan yang terhadapnya engkau telah berbuat jahat, dan yang telah engkau perlakukan secara tidak adil. Dan, meskipun ia tidak berani memberi tahumu demikian, ia memberi tahu orang lain demikian, dan memberi tahu Allah demikian, dan kemudian hati nuranimu sendiri akan bergabung bersamanya dalam celaanannya itu, yang akan membuat celaanannya jauh lebih menggelisahkan.” Nama baik orang-orang yang paling besar sekalipun terletak pada tangan orang-orang yang paling hina. Dan mungkin ada jauh lebih banyak hal jahat yang dikatakan tentang kita daripada yang kita pikirkan, dan itu dikatakan oleh orang-orang yang tidak kita sangka. Tetapi kita tidak mengutamakan ketenangan kita sendiri, atau bahkan nama baik kita, meskipun kita mengaku menjaganya dengan cemburu, jika kita memperhatikan setiap kata yang merendahkan yang diucapkan tentang kita. Lebih mudah mengabaikan dua puluh penghinaan seperti itu daripada membalas salah satunya.

- (3) Hikmat mengingatkan kita akan kesalahan-kesalahan kita sendiri (ay. 22): “Janganlah geram terhadap orang-orang yang berbicara buruk tentangmu, atau yang berharap buruk untukmu, *karena kerap kali*, dalam hal itu, jika engkau

merenungkannya sendiri, hati nuranimu sendiri akan memberi tahu engkau bahwa *engkau juga telah mengutuki orang-orang lain*, telah berbicara buruk tentang mereka dan berharap yang buruk untuk mereka, dan engkau dibayar dengan perbuatanmu sendiri.” Perhatikanlah, apabila penghinaan atau kejahatan apa saja dilakukan terhadap kita, maka sudah waktunya untuk memeriksa batin kita apakah kita sudah berbuat hal yang sama, atau yang sama buruknya, terhadap orang lain. Dan jika, setelah direnungkan, kita mendapati bahwa kita sudah berbuat hal yang serupa, maka kita harus mengambil kesempatan itu untuk memperbarui pertobatan kita atas perbuatan itu, harus membenarkan Allah atas kejadian ini, dan menggunakannya untuk meredakan rasa marah kita sendiri. Jika kita benar-benar marah terhadap diri kita sendiri, seperti yang seharusnya, karena telah menggunjingkan dan mencela orang lain, maka kita tidak akan begitu marah terhadap orang lain karena telah menggunjingkan dan mencela kita. Kita harus menunjukkan segala kelembutan terhadap semua orang, sebab *dahulu* kita sendiri *juga hidup dalam kejahilan* (Tit. 3:2-3; Mat. 7:1-2; Yak. 3:1-2).

Kejahatan Dosa (7:23-29)

²³ Kesemuanya ini telah kuuji untuk mencapai hikmat. Kataku: “Aku hendak memperoleh hikmat,” tetapi hikmat itu jauh dari padaku. ²⁴ Apa yang ada, itu jauh dan dalam, sangat dalam, siapa yang dapat menemukannya? ²⁵ Aku tujuan perhatianku untuk memahami, menyelidiki, dan mencari hikmat dan kesimpulan, serta untuk mengetahui bahwa kefasihan itu kebodohan dan kebebalan itu kegilaan. ²⁶ Dan aku menemukan sesuatu yang lebih pahit dari pada maut: perempuan yang adalah jala, yang hatinya adalah jerat dan tangannya adalah belunggu. Orang yang dikenan Allah terhindar dari padanya, tetapi orang yang berdosa ditangkapnya. ²⁷ Lihatlah, ini yang kudapati, kata Pengkhotbah: Sementara menyatukan yang satu dengan yang lain untuk mendapat kesimpulan, ²⁸ yang masih kukari tetapi tidak kudapati, kudapati seorang laki-laki di antara seribu, tetapi tidak kudapati seorang perempuan di antara mereka. ²⁹ Lihatlah, hanya ini yang kudapati: bahwa Allah telah menjadikan manusia yang jujur, tetapi mereka mencari banyak dalih.

Salomo sejauh ini sudah membuktikan kesia-siaan dunia dan ketidaksanggupannya sama sekali untuk membuat manusia bahagia. Sekarang di sini ia hendak menunjukkan kekejian dosa, dan kecen-



derungannya yang pasti untuk membuat manusia sengsara. Dan hal ini, seperti hal sebelumnya, dibuktikannya dari pengalamannya sendiri, dan itu pengalaman yang dibayar dengan harga mahal. Ia di sini, lebih daripada di tempat lain dalam seluruh kitab ini, mengenakan jubah seorang petobat. Ia mengulas kembali apa yang sudah dibicarakannya sejauh ini, dan memberi tahu kita bahwa apa yang sudah dikatakannya adalah yang ia ketahui dan yang sangat ia yakini, dan yang bertekad untuk dia pegang: *Kesemuanya ini telah kuuji untuk mencapai hikmat* (ay. 23). Sekarang di sini.

- I. Ia mengakui dan meratapi kekurangan-kekurangan hikmatnya. Ia memiliki cukup hikmat untuk melihat kesia-siaan dunia dan untuk mengalami bahwa dunia tidak akan menjadi bagian untuk jiwa. Akan tetapi, ketika ia ingin mencari tahu lebih jauh, ia mendapati dirinya kebingungan. Matanya terlalu redup, jarak pandangnya terlalu pendek, dan, meskipun ia menyingkapkan hal ini, ada banyak hal lain yang tidak bisa dibuktikannya dengan hikmat.
 1. Pencarian-pencariannya dilakukan dengan tekun. Allah telah memberinya kemampuan untuk memperoleh pengetahuan melebihi siapa pun. Ia membangun persediaan hikmat yang besar. Ia mempunyai peluang-peluang terbesar untuk memperbaiki dirinya dibandingkan dengan siapa pun juga. Dan,
 - (1) Ia bertekad, sekiranya mungkin, untuk mencapai tujuannya: *Kataku: "Aku hendak memperoleh hikmat."* Ia menginginkannya dengan sungguh-sungguh sebagai hal yang sangat berharga. Ia merancanginya sepenuh-penuhnya sebagai sesuatu yang ingin dicapainya. Ia menetapkan hati untuk tidak duduk tanpa meraihnya (Ams. 18:1). Banyak orang tidak menjadi bijak sebab mereka tidak pernah berkata bahwa mereka ingin menjadi bijak, dan bersikap tak acuh terhadapnya. Tetapi Salomo menetapkannya sebagai sasaran yang ingin dia bidik. Ketika ia mencoba kesenangan-kesenangan inderawi, *akal budinya tetap memimpin dengan hikmat* (2:3) dan tidak beralih dari mengejar hikmat. Tetapi mungkin ia tidak mendapatinya sebagai hal yang mudah seperti yang dibayangkannya untuk menjaga hubungannya dengan hikmat, sementara ia sendiri sangat kecanduan dengan kesenangan-kesenangan diri. Namun

demikian, kehendaknya baik. Katanya, *Aku hendak memperoleh hikmat*. Dan itu belum semua:

- (2) Ia bertekad untuk tidak segan-segan bersusah payah (ay. 25): “*Aku tujukan perhatianku*. Aku dan hatiku melihat ke segala arah. Aku tidak membiarkan satu pun batu tak terbalik, tak satu pun sarana yang tidak dicoba, untuk meraih apa yang ada dalam pandanganku. Aku menetapkan diriku *untuk memahami, menyelidiki, dan mencari hikmat*, untuk mencapai bagi diriku sendiri semua ilmu pengetahuan yang berguna, filsafat, dan ilmu ketuhanan.” Seandainya ia tidak mengerahkan segenap kekuatannya seperti itu untuk belajar, maka hanya akan menjadi lelucon baginya untuk berkata, *aku hendak memperoleh hikmat*, sebab orang-orang yang ingin mencapai tujuan harus mengambil jalan yang benar. Salomo adalah orang yang sangat tanggap, dan sekalipun begitu, bukannya menggunakan kemampuan untuk menanggapi itu (seperti pada banyak orang) sebagai alasan untuk bermalas-malas, ia menekankan pada dirinya sendiri sebagai dorongan untuk bertekun. Dan semakin mudah yang ia dapati untuk menguasai suatu gagasan yang baik, semakin ia berniat untuk bisa menguasai lebih banyak gagasan lain lagi yang baik. Orang-orang yang mendapat bagian-bagian terbaik harus melakukan upaya-upaya terbesar, seperti halnya orang-orang yang mempunyai persediaan paling besar harus berdagang paling banyak. Ia mengerahkan segenap kekuatannya bukan hanya untuk mengetahui apa yang terletak pada permukaan, tetapi juga untuk menyelidiki apa yang tersembunyi dari pandangan dan jalan umum. Tidak pula ia hanya mencari sebentar saja, dan kemudian menyerah karena tidak segera menemukan apa yang dicarinya. Sebaliknya, ia *menyelidikinya*, sampai ke dasar-dasarnya. Tidak pula ia bertujuan untuk mengetahui berbagai hal saja, melainkan juga alasan-alasan di balik semua hal itu, supaya ia bisa memberikan penjelasan tentangnya.
2. Namun keberhasilannya tidak tercapai atau memuaskan: “Katakaku: ‘*Aku hendak memperoleh hikmat*,’ tetapi hikmat itu jauh daripadaku. Aku tidak bisa meraihnya. Lagi pula, hanya ini yang kuketahui, bahwa aku tidak tahu apa-apa, dan semakin



aku mengetahui, semakin aku melihat bahwa masih ada yang harus diketahui, dan semakin sadar aku akan ketidaktahuanku sendiri. Apa yang ada, itu jauh dan dalam, sangat dalam, siapa yang dapat menemukannya?" Yang dimaksudkannya adalah Allah sendiri, putusan-putusan hikmat-Nya dan pekerjaan-pekerjaan-Nya. Ketika ia menyelidiki perkara-perkara ini, ia mendapati dirinya kebingungan dan menemui jalan buntu. Tak ada yang dapat ia paparkan oleh karena kegelapan. Tingginya seperti langit, jadi apa yang dapat ia lakukan? (Ayb. 11:8). Terpujilah Allah, tak ada satu pun yang harus kita lakukan yang tidak jelas dan mudah. Firman itu dekat kepadamu (Ams. 8:9). Tetapi ada banyak hal yang ingin kita ketahui yang jauh dan dalam, sangat dalam, di antara hal-hal rahasia yang bukan untuk kita. Dan mungkin ketidaktahuan yang salah dan kesesatanlah yang diratapi Salomo di sini, bahwa kesenangan-kesenangannya, dan banyaknya hiburan di istananya, telah membutuhkan matanya dan mendatangkan kabut di depannya, sehingga ia tidak dapat mencapai hikmat sejati seperti yang dirancangkannya.

- II. Ia mengakui dan meratapi contoh-contoh kebodohnya yang di dalamnya ia sudah bertindak terlalu jauh, yang menjadi kekurangannya, seperti halnya dalam hikmat. Di sini ada,
1. Pertanyaannya mengenai kejahatan dosa. Ia menunjukan perhatiannya untuk mengetahui bahwa kefasikan itu kebodohan dan kebalikan itu kegilaan. Amatilah,
 - (1) Pengetahuan tentang dosa adalah pengetahuan yang sulit, dan susah dicapai. Salomo bersusah payah memperolehnya. Dosa memiliki banyak penyamaran untuk menyembunyikan dirinya, karena ia tidak mau tampak sebagai dosa, dan sangat sulit untuk melucutinya dari penyamaran-penyamaran ini dan melihatnya dalam kodrat dan warna aslinya.
 - (2) Untuk bertobat, penting bagi kita untuk mengenal kejahatan dari dosa itu, seperti halnya untuk menyembuhkan penyakit kita harus mengenal sifatnya, penyebab-penyebabnya, dan bahayanya. *Itulah sebabnya* Rasul Paulus menghargai tinggi hukum ilahi, karena hukum itu menyingkapkan dosa kepadanya (Rm. 7:7). Salomo yang, dalam hidupnya yang

sia-sia, telah menetapkan akalnya untuk bekerja menemukan kesenangan-kesenangan dan menjajarkannya, dan cerdik dalam membuat persediaan untuk memenuhi keinginan daging, sekarang karena Allah sudah membuka matanya, menjadi sangat tekun untuk mengetahui hal-hal yang memperparah dosa, sehingga semakin membantu dirinya untuk bertobat. Orang-orang berdosa yang cerdik harus menjadi petobat-petobat yang cerdik, dan akal serta pengetahuan, di antara rampasan-rampasan lain dari *orang yang kuat dan yang lengkap bersenjata*, harus dibagi-bagi oleh Tuhan Yesus.

- (3) Sudah sepatutnya para pertobat mengatakan yang terburuk yang bisa mereka katakan tentang dosa, sebab pada kenyataannya kita ini tidak pernah dapat berkata yang sejahat-jahatnya tentang dosa. Salomo di sini, untuk semakin merendahkan dirinya lagi, ingin melihat lebih banyak,

[1] Tentang keberdosaan dosa. Inilah yang sangat ditekankannya dalam pencariannya, yaitu *untuk mengetahui bahwa kefasikan itu kebodohan*. Mungkin yang dimaksudkannya adalah pelanggarannya sendiri, dosa kenajisan, sebab dosa itu biasa disebut sebagai kebodohan atau *noda di antara orang Israel* (Kej. 34:7; Ul. 22:21; Hak. 20:6; 2Sam. 13:12. KJV: *kebodohan di Israel*). Ketika ia memanjakan dirinya dalam dosa itu, ia menganggapnya sebagai perkara yang remeh. Tetapi sekarang ia ingin melihat *kejahatannya, kejahatan yang besar* (demikian yang dikatakan Yusuf tentang dosa [Kej. 39:9]). Atau mungkin yang dimaksudkan Salomo adalah semua dosa secara umum. Banyak orang memandang remeh dosa-dosa mereka, dan itulah *kebodohan* mereka. Tetapi Salomo melihat *kefasikan* dalam kebodohan-kebodohan itu, sebuah pelanggaran terhadap Allah dan sebuah kejahatan terhadap hati nurani. *Itulah kefasikan* (Yer. 4:18; Za. 5:8).

[2] Tentang kebodohan dosa. Sama seperti ada kefasikan dalam kebodohan, demikian pula ada kebodohan dalam kefasikan, bahkan kebalan dan kegilaan. Para pendosa yang berbuat dosa secara sengaja adalah orang-orang bodoh dan gila. Mereka bertindak bertentangan



dengan akal sehat maupun kepentingan mereka yang sebenarnya.

2. Hasil dari pencarian ini.

(1) Ia sekarang, lebih daripada sebelumnya, menyingkapkan kejahatan dari dosa besar yang sudah menjadi kesalahannya sendiri, yaitu *mencintai banyak perempuan asing* (1Raj. 11:1). Inilah hal yang di sini diratapinya dengan sepenuh hati, dan dalam ungkapan-ungkapan yang sangat memilukan.

[1] Ia mendapati bahwa ingatan akan dosa itu sangat mendukakan. Oh, betapa beratnya ingatan itu membebani hati nuraninya! Betapa tersiksanya ia ketika memikirkannya, yaitu kefasikan, kebodohan, kegilaan yang sudah menjadi kesalahannya! *Aku menemukan sesuatu yang lebih pahit dari pada maut*. Seperti ada kengerian besar yang mencekamnya, ketika ia merenungkannya, seolah-olah ia terkena sergapan maut. Demikianlah yang dialami orang-orang yang dosa-dosanya diperhadapkan kepada mereka oleh jeritan yang berteriak-teriak meyakinkan mereka bahwa mereka bersalah. Dosa-dosa itu pahit seperti empedu, bahkan, pahit seperti maut, bagi semua petobat sejati. Kenajisan adalah dosa yang, dalam kodratnya, lebih merusak daripada maut itu sendiri. Maut bisa dibuat terhormat dan menghibur, tetapi dosa ini tidak bisa menjadi yang lain selain rasa malu dan penderitaan (Ams. 5:9, 11).

[2] Ia mendapati godaan untuk berbuat dosa itu sangat berbahaya, dan bahwa luar biasa sulit, dan hampir mustahil, bagi orang-orang yang coba-coba berani masuk ke dalam godaan untuk menghindari dosa itu, dan bagi orang-orang yang sudah jatuh ke dalam dosa itu untuk memulihkan diri mereka dengan pertobatan. Hati perempuan pezinah adalah *jala dan jerat*. Ia memainkan permainannya untuk menghancurkan jiwa-jiwa dengan banyak kecerdikan dan kelicikan seperti yang digunakan seorang pemburu untuk menangkap burung yang bodoh. Cara-cara yang dipakai oleh para pendosa seperti itu adalah menipu dan menghancurkan, seperti jala

dan jerat. Jiwa-jiwa yang tidak waspada terpikat ke dalamnya oleh umpan kesenangan, yang dengan rakus mereka lahap dan yang di dalamnya mereka banyak berharap akan mendapat kepuasan. Tetapi mereka terperangkap sebelum mereka sadar, dan terperangkap tanpa bisa keluar lagi. Tangan perempuan pezinah itu seperti tali, yang dengannya, sambil berpura-pura memberikan pelukan hangat, ia mengikat erat-erat orang-orang yang sudah ditangkupnya. Mereka *terjerat dalam tali dosanya sendiri* (Ams. 5:22). Hawa nafsu mendapat kekuatan dengan dipuaskan, dan pesona-pesonanya menjadi lebih merajalela.

- [3] Salomo menganggapnya sebagai contoh besar dari perkenanan Allah terhadap siapa saja jika dengan anugerah-Nya Allah sudah menjaganya dari dosa ini: *Orang yang dikenan Allah terhindar dari padanya*, akan dilindungi sehingga ia tidak tergoda pada dosa ini atau dikalahkan oleh godaannya. Orang-orang yang dijaga dari dosa ini harus mengakui bahwa Allah-lah yang menjaga mereka, dan bukan kekuatan atau tekad mereka sendiri, harus mengakuinya sebagai rahmat yang besar. Dan orang-orang yang ingin mendapat anugerah yang cukup bagi mereka untuk mempersenjatai diri mereka melawan dosa ini harus bertindak dengan hati-hati untuk menyenangkan Allah dalam segala hal, dengan berpegang pada ketetapan-ketetapan-Nya (Im. 18:30).
- [4] Ia menganggapnya sebagai dosa yang merupakan hukuman pedih atas dosa-dosa lain, yang ke dalamnya orang bisa jatuh dalam hidup ini: *Orang yang berdosa ditangkupnya*. *Pertama*, orang-orang yang membiarkan diri mereka jatuh dalam dosa-dosa lain, yang olehnya pikiran mereka dibutakan dan hati nurani mereka dirusak, lebih mudah tertarik pada dosa ini. *Kedua*, adillah bagi Allah untuk membiarkan mereka jatuh sendiri ke dalamnya. Lihat Roma 1:26-28; Efesus 4:18-19. Demikianlah Salomo, oleh karena itu, dengan perasaan ngeri, merasa bersyukur atas kesadarannya dari dosa yang di dalamnya ia telah menjerumuskan dirinya sendiri itu.



(2) Ia sekarang, lebih daripada sebelumnya, menyingkapkan kerusakan kodrat seluruh umat manusia. Ia menelusuri sampai ke sumbernya, seperti yang dilakukan ayahnya sebelum dia, dalam kesempatan serupa (Mzm. 51:7): *Sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakan.*

[1] Ia berusaha untuk mengetahui jumlah pelanggaran yang dilakukannya (ay. 27): *"Lihatlah, ini yang kudapati, yaitu, inilah yang kuharap akan kudapati. Aku mengira bahwa aku dapat memahami kesalahan-kesalahanku dan sudah mendaftarnya secara lengkap, paling tidak pokok-pokoknya. Aku menyangka bahwa aku dapat menghitungnya satu per satu, dan sudah menemukan penjelasannya."* Ia ingin mencari tahu kesalahan-kesalahan itu sebagai seorang petobat, supaya ia dapat mengakuinya secara lebih rinci. Dan, secara umum, semakin rinci kita dalam mengakui dosa, semakin besar penghiburan yang kita dapatkan dalam merasakan pengampunan. Ia menginginkannya juga sebagai seorang pengkhotbah, supaya ia dapat memberikan peringatan secara lebih rinci kepada orang lain. Perhatikanlah, rasa insyaf yang penuh akan satu dosa akan membuat kita mencari tahu seluk beluknya. Dan semakin kita melihat ada yang salah dalam diri kita sendiri, semakin kita harus tekun mencari tahu kesalahan-kesalahan kita lebih jauh, supaya apa yang tidak kita lihat dapat disingkapkan kepada kita (Ayb. 34:32).

[2] Ia segera mendapati dirinya kebingungan, dan memahami bahwa kesalahan-kesalahan itu tak terhitung jumlahnya (ay. 28): *"Yang masih kukari. Aku masih menghitung, dan masih ingin mencari tahu penjelasannya, tetapi tidak kutemukan, aku tidak bisa menghitung semuanya, atau mencari tahu penjelasannya secara sempurna. Aku masih membuat penyingkapan-penyingkapan yang baru dan menakjubkan tentang kefasikan yang sefasik-fasiknya yang terdapat dalam hatiku sendiri"* (Yer. 17:9-10). *Siapakah yang dapat mengetahuinya? Siapakah yang dapat mengetahui kesesatan? Siapakah yang dapat mengatakan berapa sering ia melanggar?* (Mzm. 19:13). Ia mendapati bahwa jika Allah

mengadakan penghakiman terhadapnya, atau dia terhadap dirinya sendiri, atas semua pikirannya, perkataannya, dan perbuatannya, maka *satu dari seribu kali ia tidak dapat membantah-Nya* (Ayb. 9:3). Hal ini digambarkan dengan membandingkan kebobrokan hati dan hidupnya sendiri dengan kebobrokan dunia, di mana ia hampir tidak dapat menemukan satu orang baik di antara seribu. Bahkan di antara seribu istri dan gundik yang dimilikinya, ia tidak menemukan *seorang perempuan yang baik*. “Meskipun demikian,” katanya, “ketika aku mengingat dan melihat kembali pikiran-pikiranku, perkataan-perkataanku, dan perbuatan-perbuatanku sendiri, dan semua jalan hidupku di masa lalu, mungkin di antara orang laki-laki, aku dapat menemukan satu orang baik di antara seribu, tetapi ternyata semuanya sama. Semua yang lainnya bahkan dari para lelaki itu mempunyai satu atau lain kebobrokan dalam diri mereka.” Ia mendapati (ay. 20) bahwa ia telah berdosa bahkan dalam berbuat baik. Tetapi untuk para perempuan, yang datang untuk memanjakan kesenangan-kesenangannya, mereka semua juga tidak ada apa-apanya. Dalam bagian hidupnya itu, tidak tampak bahkan satu orang pun yang baik dari antara seribu. Dalam hati dan hidup kita, paling-paling hanya tampak sedikit kebaikan, tetapi kadang-kadang tidak ada sama sekali. Tak diragukan lagi bahwa ini tidak dimaksudkan sebagai celaan terhadap kaum perempuan secara umum. Ada kemungkinan bahwa dari dulu pastilah ada dan sekarang pun ada lebih banyak perempuan yang baik daripada laki-laki yang baik (Kis. 17:4, 12). Salomo hanya merujuk pada pengalamannya sendiri yang menyedihkan. Dan mungkin ada hal ini yang lebih jauh di dalamnya: ia, dalam amsal-amsalnya, memperingatkan kita terhadap jerat *laki-laki jahat* maupun *perempuan jalang* (Ams. 2:12, 16; 4:14; 5:3). Sekarang ia sudah mengamati bahwa jalan-jalan *perempuan jahat* lebih menipu dan berbahaya daripada jalan-jalan *laki-laki jahat*, bahwa lebih sulit menyingkapkan penipuan-penipuan mereka dan menghindari jerat-jerat mereka.



Oleh sebab itu, ia membandingkan dosa dengan perempuan pezinah (Ams. 9:13), dan menyadari bahwa ia tidak dapat mencari tahu kelicikan hatinya sendiri sama seperti ia juga tidak dapat mencari tahu kelicikan hati perempuan asing, yang jalan-jalannya berpindah-pindah, sehingga engkau tidak dapat mengetahuinya.

- [3] Oleh sebab itu, ia menelusuri semua aliran sungai pelanggaran yang dilakukan kepada sumber kebodohan yang semula. Sumber dari segala kebodohan dan kegilaan yang ada di dalam dunia adalah kemurtadan manusia dari Allah dan kemerosotannya dari kelurusan moralnya yang semula (ay. 20): "*Lihatlah, hanya ini yang kudapati*. Walaupun aku tidak bisa menemukan hal-hal yang terinci, namun penjelasan umumnya sudah cukup jelas. Sudah terang benderang seperti matahari bahwa manusia itu bobrok dan memberontak, dan tidak seperti ketika ia dijadikan." Amatilah, *pertama*, bagaimana manusia dijadikan oleh hikmat dan kebaikan Allah: *Allah telah menjadikan manusia yang jujur*. *Adam manusia pertama*, demikian dalam Alkitab bahasa Aram. Allah menjadikan dia, dan Ia menjadikannya *jujur*, seperti yang seharusnya. Karena dijadikan sebagai makhluk yang berakal, maka ia, dalam segala hal, harus menjadi sebagaimana makhluk berakal seharusnya, *jujur*, tanpa menyimpang. Pada awal mula itu tidak ada yang dapat menemukan kesalahan dalam dirinya. Kala itu ia *jujur*, yaitu, menetapkan hati untuk Allah saja, bertentangan dengan *banyak dalih* (כַּיֵּן: *banyak temuan*) yang ia reka-rekakan sesudah ia bobrok. Manusia, sewaktu ia diciptakan dari tangan Allah, adalah (seperti yang dapat kita katakan) gambaran kecil dari Penciptanya, yang *baik dan benar*. *Kedua*, bagaimana ia dirusak, dan sebagai akibatnya binasa, oleh kebodohan dan kejahatannya sendiri: *Mereka mencari banyak dalih*, yaitu mereka, orangtua pertama kita, atau seluruh bangsa manusia, mereka semua secara umum dan setiap orang secara khusus. *Mereka mencari temuan-temuan besar* (demikian menurut sebagian penafsir), temuan-temuan untuk menjadi besar seperti para allah

(Kej. 3:5), atau *temuan-temuan dari orang-orang besar* (demikian menurut sebagian penafsir lain), *temuan-temuan para malaikat yang jatuh, orang-orang terkemuka, atau banyak temuan*. Manusia, bukannya merasa tenteram dalam apa yang sudah ditemukan Allah untuknya, malah berusaha untuk membuat dirinya lebih baik, seperti si anak hilang yang meninggalkan rumah ayahnya untuk mencari peruntungannya. Bukannya ingin satu, ia ingin banyak. Bukannya menyokong ketetapan-ketetapan Allah, ia menyokong temuan-temuannya sendiri. Hukum ciptaan-Nya tidak akan menahan dia, sebaliknya, ia ingin bertindak semaunya sendiri dan mengikuti perasaan-perasaan dan kecenderungan-kecenderungan hatinya sendiri. *Orang congkak ingin menjadi bijak* (Ayb. 11:12, κν), lebih bijak daripada Penciptanya. Kepalanya pening dan ia merasa gelisah dalam pencarian-pencariannya, dan karena itu mempunyai *banyak dalih*. Orang-orang yang meninggalkan Allah mengembara tanpa henti. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan manusia berlipat ganda. Salomo tidak dapat mencari tahu berapa banyak pelanggaran-pelanggaran itu (ay. 28). Tetapi ia mendapati bahwa pelanggaran-pelanggaran itu *sangat banyak*. Banyak macam dosa, dan dosa-dosa itu sering diulang-ulang. Dosa-dosa itu *lebih besar jumlahnya dari rambut di kepala kita* (Mzm. 40:13).✎

PASAL 8



Salomo, dalam pasal ini, mengambil kesempatan untuk menganjurkan hikmat kepada kita sebagai penangkal yang paling ampuh melawan godaan-godaan maupun kesusahan-kesusahan yang ditimbulkan oleh kesia-siaan dunia. Di sini ada,

- I. Manfaat hikmat dan pujian terhadapnya (ay. 1).
- II. Beberapa contoh khusus tentang hikmat disodorkan kepada kita.
 1. Kita harus tetap tunduk seperti seharusnya kepada pemerintah yang telah ditetapkan Allah atas kita (ay. 2-5).
 2. Kita harus siap menghadapi berbagai malapetaka yang datang tiba-tiba, dan terutama kematian yang datang tiba-tiba (ay. 6-8).
 3. Kita harus mempersenjatai diri kita melawan godaan yang timbul akibat perbuatan pemerintah yang menindas dan tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang mengherankan (ay. 9-10). Kebal dari hukuman membuat para penindas semakin berani (ay. 11), tetapi pada akhirnya orang benar akan hidup bahagia dan orang fasik tidak akan beroleh kebahagiaan (ay. 12-13). Oleh karena itu, kemujuran orang fasik dan penderitaan-penderitaan orang benar pada saat ini janganlah menjadi batu sandungan bagi kita (ay. 14).
 4. Kita harus memanfaatkan pemberian-pemberian dari penyelenggaraan Allah dengan hati yang gembira (ay. 15).
 5. Kita harus menerima kehendak Allah dengan kepasrahan yang sepenuhnya, dan, tanpa mengaku-ngaku sudah memahaminya dalam-dalam, kita harus dengan rendah hati dan tenang memuja kedalaman putusan-putusan hikmat-



Nya yang tak terselami, dengan meyakini bahwa semua keputusan-Nya itu bijak, adil, dan baik (ay. 16-17).

Keunggulan Hikmat; Kewajiban Rakyat (8:1-5)

¹ Siapakah seperti orang berhikmat? Dan siapakah yang mengetahui keterangan setiap perkara? Hikmat manusia menjadikan wajahnya bercahaya dan berubahlah kekerasan wajahnya. ² Patuhilah perintah raja demi sumpahmu kepada Allah. ³ Janganlah tergesa-gesa pergi dari hadapannya, janganlah bertahan dalam perkara yang jahat, karena ia berbuat apa yang dikehendakinya. ⁴ Karena titah raja berkuasa; siapakah yang akan mengatakan kepadanya: "Apakah yang baginda buat?" ⁵ Siapa yang mematuhi perintah tidak akan mengalami perkara yang mencelakakan, dan hati orang berhikmat mengetahui waktu pengadilan.

Di sini ada,

- I. Sebuah pujian terhadap *hikmat* (ay. 1), yaitu, kesalehan yang sejati, yang dibimbing dalam semua perbuatannya oleh kebijaksanaan dan kehati-hatian. Orang bijak adalah orang baik, yang mengenal Allah dan memuliakan Dia, yang mengenal dirinya sendiri dan berbuat baik bagi dirinya. Hikmatnya adalah kebahagiaan yang besar untuknya, sebab,
 1. Hikmat mengangkatnya di atas sesamanya, dan membuatnya lebih unggul daripada mereka: *Siapakah seperti orang berhikmat?* Perhatikanlah, hikmat sorgawi akan membuat manusia menjadi orang yang tiada banding. Tak seorang pun yang tanpa anugerah, sekalipun ia terpelajar, atau terhormat, atau kaya, dapat dibandingkan dengan orang yang memiliki anugerah sejati, yang karena itu berkenan kepada Allah.
 2. Hikmat membuatnya bermanfaat di antara para sesamanya dan sangat berguna bagi mereka: *Siapakah selain orang berhikmat yang mengetahui keterangan setiap perkara?* Yaitu, yang mengerti masa dan peristiwa-peristiwanya, dan saat-saat pentingnya, hingga dapat mengarahkan *apa yang harus diperbuat orang Israel* (1Taw. 12:32).
 3. Hikmat memperindah manusia di mata teman-temannya: *Hikmat manusia menjadikan wajahnya bercahaya*, seperti wajah Musa ketika ia turun dari gunung. Hikmat memberikan kehormatan kepada manusia dan kemilau dalam seluruh perkata-

annya, membuatnya dianggap dan diperhatikan, dan dihormati (seperti Ayb. 29:7, dst.). Hikmat membuatnya menarik dan ramah, dan menjadikannya kesayangan serta berkat dari negerinya. *Kekuatan wajahnya*, kemasaman dan kekerasan wajahnya (demikian sebagian orang memahami kalimat terakhir), *akan diubah* oleh hikmat menjadi manis dan ramah. Bahkan orang-orang yang berpembawaan kasar dan murung, oleh *hikmat* diubah secara mengherankan. Mereka menjadi lemah lembut, dan tahu bagaimana terlihat menyenangkan.

4. Hikmat membuat orang berani melawan musuh-musuhnya, upaya-upaya mereka dan cemoohan mereka. *Keberanian wajahnya akan* dibuat berlipat ganda oleh hikmat. Hikmat akan sangat banyak menambah keberaniannya dalam mempertahankan kelurusan hatinya pada saat ia bukan hanya mempunyai perkara yang benar untuk dibelanya, tetapi juga oleh hikmatnya ia akan tahu bagaimana mengaturnya dan di mana harus menemukan *keterangan setiap perkara*. *Ia tidak akan mendapat malu, apabila ia berbicara dengan musuh-musuh di pintu gerbang*.

II. Contoh khusus dari hikmat ditekankan kepada kita, yaitu tunduk kepada pihak yang berwenang, dan bertekun dengan patuh dan tenang dalam kesetiaan kita terhadap pemerintah yang telah ditetapkan Allah sang pemelihara atas kita. Amatilah,

1. Bagaimana kewajiban rakyat digambarkan di sini.

- (1) Kita harus mematuhi peraturan dan hukum. Dalam semua hal di mana kekuatan negara turun tangan, apakah itu mengatur dengan hukum atau mengadakan peradilan, maka kita harus tunduk pada perintah dan undang-undangnya: *Aku menasihati engkau* (KJV). Bisa juga ditambahkan, *aku memerintahkan engkau*, bukan hanya sebagai raja, melainkan juga sebagai pengkhotbah: ia dapat melakukan keduanya. "Aku menganjurkan ini kepadamu sebagai sebuah contoh hikmat. Aku berkata, apa pun yang dikatakan orang-orang yang ingin mengadakan perubahan, *patuhilah perintah raja*. Di mana pun kekuasaan yang berdaulat, tunduklah kepadanya. *Patuhi mulut raja*" (demikian bunyi anak kalimat itu). "Katakan seperti yang dia katakan,



lakukanlah seperti yang dimintanya darimu. Hendaklah perkataannya menjadi hukum, atau lebih tepatnya biarlah hukum adalah perkataannya.” Sebagian orang memahami kalimat berikutnya sebagai batasan dari ketaatan ini: “*Patuhilah perintah raja, namun lakukanlah itu sedemikian rupa hingga engkau mengindahkan sumpahmu kepada Allah, yaitu, dengan tetap mempertahankan hati nurani dan tidak melanggar kewajiban-kewajibanmu terhadap Allah, yang mendahului dan mengatasi kewajiban-kewajibanmu terhadap raja. Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar, tetapi lakukanlah itu sedemikian rupa hingga engkau tetap murni dan utuh melakukan apa yang wajib kamu berikan kepada Allah.*”

- (2) Kita tidak boleh terlalu mencari-cari kesalahan pemerintah dalam mengatur jalannya pemerintahan, atau berselisih dengan segala sesuatu yang tidak adil menurut pikiran kita, atau meninggalkan tempat tugas kita di bawah pemerintah, dan mencampakkannya, setiap kali kita merasa tidak puas (ay. 3): “*Janganlah tergesa-gesa pergi dari hadapannya, ketika ia marah terhadapmu (10:4), atau ketika engkau marah terhadapnya. Janganlah kabur dalam amarah, atau memendam kecemburuan-kecemburuan terhadapnya yang begitu rupa hingga akan menggodamu untuk tidak lagi mengakui istana atau meninggalkan kerajaan.*” Rakyat Salomo, segera setelah kepalanya tertunduk layu, melakukan tindakan yang langsung bertentangan dengan aturan ini, ketika setelah mendengar jawaban kasar dari Rehabeam, mereka *tergesa-gesa pergi dari hadapannya*, tidak mau mengambil waktu sejenak untuk berpikir dua kali atau menerima usulan-usulan untuk berdamai, tetapi malah berteriak, *ke kemahmu, hai orang Israel!* “*Mungkin ada alasan yang tepat untuk pergi dari hadapannya. Tetapi janganlah tergesa-gesa melakukannya. Bertindaklah dengan penuh pertimbangan.*”
- (3) Kita tidak boleh bersikeras dalam suatu kesalahan ketika kesalahan itu ditunjukkan kepada kita: “*Janganlah bertahan dalam perkara yang jahat. Dalam pelanggaran apa saja yang telah engkau lakukan terhadap rajamu, rendahkanlah dirimu, dan jangan membenarkan dirimu sendiri, sebab hal*

itu akan membuat pelanggaranmu itu semakin besar. Dalam setiap rancangan jahat yang engkau buat, karena suatu ketidakpuasan, yang direncanakan melawan rajamu, janganlah lanjutkan itu. Tetapi *bila engkau menyombongkan diri tanpa atau dengan berpikir, tekapkanlah tangan pada mulut*" (Ams. 30:32). Perhatikanlah, meskipun kita bisa saja tanpa disangka-sangka terseret ke dalam suatu perkara yang jahat, namun kita tidak boleh bertahan di dalamnya, tetapi segera mundur darinya begitu perkara itu tampak jahat bagi kita.

- (4) Kita harus dengan bijak menyesuaikan diri dengan kesempatan-kesempatan kita, baik untuk membebaskan diri kita sendiri dari masalah, jika kita merasa dijahati, maupun untuk meluruskan masalah-masalah umum: *Hati orang berhikmat mengetahui waktu pengadilan* (ay. 5). Berhikmatlah rakyat, ketika mereka berurusan dengan raja mereka, untuk menanyakan dan mempertimbangkan kapan dan bagaimana mereka dapat melakukan dengan paling baik dan paling berhasil, untuk meredakan amarahnya, mendapat perkenanannya, atau memperoleh pencabutan hukuman berat apa saja yang sudah ditetapkan. Ester, ketika menghadapi Ahasyweros, bersusah payah untuk *mengetahui waktu pengadilan*, dan ia bekerja dengan cepat seperti yang seharusnya. Ini dapat diambil sebagai aturan hikmat secara umum, bahwa segala sesuatu harus dilakukan tepat pada waktunya. Dan usaha-usaha kita kemungkinan akan berhasil *pada saat itu*, ketika kita memanfaatkan kesempatan yang tepat untuk itu.
2. Alasan-alasan apa yang dipakai di sini untuk menggugah kita supaya tunduk pada kekuasaan-kekuasaan yang lebih tinggi. Alasan-alasan itu banyak sama dengan yang dipakai oleh Rasul Paulus (Rm. 13:1, dst.).
 - (1) Kita *perlu menaklukkan diri, oleh karena suara hati kita*, dan itu adalah dasar pegangan yang paling kuat untuk tunduk. Kita harus tunduk demi *sumpah kepada Allah*, sumpah setia yang telah kita ucapkan untuk setia kepada pemerintah, *perjanjian antara raja dan segenap rakyat* (2Taw. 23:16). *Daud mengadakan perjanjian*, atau persepa-



katan, *dengan tua-tua Israel*, meskipun ia adalah raja melalui ketetapan ilahi (1Taw. 11:3). “*Patuhilah perintah raja*, sebab ia telah bersumpah untuk memerintah engkau dalam takut akan Allah, dan engkau telah bersumpah, dalam rasa takut itu, untuk setia kepadanya.” Sumpah itu disebut *sumpah kepada Allah*, karena Ia adalah saksi atas sumpah itu dan akan membalaskan pelanggaran terhadapnya.

- (2) *Oleh karena kemurkaan Allah*, oleh karena pedang yang disandang raja dan kekuasaan yang dipercayakan kepadanya, yang membuatnya menakutkan: *Ia berbuat apa yang dikehendakinya*. Ia mempunyai wewenang yang besar dan kemampuan yang besar untuk menyokong wewenang itu (ay. 4): *Di mana ada titah raja*, yang memberikan perintah-perintah untuk menangkap orang, *di situ ada kuasa*. Ada banyak orang yang akan melaksanakan perintah-perintahnya, yang membuat *kemarahan raja*, atau pemerintahan tertinggi, seperti *raung singa muda* dan *bentara maut*. *Siapakah yang akan mengatakan kepadanya: “Apakah yang baginda buat?”* Orang yang menentangnya, dia sendiri yang akan terancam bahaya. Para raja tidak akan tahan jika perintah-perintah mereka dibantah, tetapi menuntut untuk ditaati. Singkatnya, sungguh berbahaya berseteru dengan pemerintah yang berdaulat, dan itu sudah disesali oleh banyak orang. Rakyat bukanlah tandingan yang sepadan untuk raja. *Dia yang dapat memerintah banyak pasukan, dapat memerintah aku*.
- (3) Demi penghiburan diri kita sendiri: *Siapa yang mematuhi perintah*, dan menjalankan kehidupan yang tenang dan damai, *tidak akan mengalami perkara yang mencelakakan*. Itulah jawaban dari pertanyaan sang rasul (Rm. 13:3), *maukah kamu hidup tanpa takut terhadap pemerintah? Perbuatlah apa yang baik*, seperti yang sepatutnya diperbuat rakyat yang patuh dan setia, *dan kamu biasanya akan beroleh pujian dari padanya*. Orang yang tidak melakukan kejahatan tidak akan merasakan kejahatan, dan tidak perlu takut terhadap siapa pun.

Pastinya Kematian (8:6-8)

⁶ karena untuk segala sesuatu ada waktu pengadilan, dan kejahatan manusia menekan dirinya. ⁷ Sesungguhnya, ia tak mengetahui apa yang akan terjadi, karena siapakah yang akan mengatakan kepadanya bagaimana itu akan terjadi? ⁸ Tiada seorang pun berkuasa menahan angin dan tiada seorang pun berkuasa atas hari kematian. Tak ada istirahat dalam peperangan, dan kefasikan tidak melepaskan orang yang melakukannya.

Salomo sudah berkata (ay. 5) bahwa *hati orang berhikmat mengetahui waktu pengadilan*, yaitu, hikmat manusia akan melihat jauh ke depan, oleh berkat Allah, dalam memberikan perkiraan-perkiraan yang berkaitan dengan baik buruknya perilaku manusia. Tetapi di sini ia menunjukkan bahwa sedikit orang memiliki hikmat itu, dan bahwa bahkan yang paling berhikmat sekalipun bisa saja dikejutkan oleh malapetaka yang tidak mereka perkirakan sama sekali. Oleh sebab itu, berhikmatlah kita jika kita yakin akan kedatangan dan menantikan serta bersiap-siap menghadapi perubahan-perubahan yang datang tiba-tiba. Amatilah,

1. Semua peristiwa yang menyangkut kita, dengan waktunya yang tepat, ditentukan dan ditetapkan dalam maksud dan rencana Allah, dan semua itu di berdasarkan hikmat: *Untuk segala sesuatu ada waktu* yang sudah ditetapkan, dan itu adalah waktu yang terbaik. Sebab itu adalah *waktu dan pengadilan*, waktu yang ditetapkan baik dalam hikmat maupun kebenaran. Ketetapan itu tidak dapat dituduh sebagai kebodohan atau kejahatan.
2. Kita ada dalam kegelapan yang pekat mengenai peristiwa-peristiwa di masa depan, serta masa dan waktunya: Manusia sendiri *tak mengetahui apa yang akan terjadi*. Dan *siapakah yang akan mengatakan kepadanya bagaimana itu akan terjadi?* (ay. 7). Itu tidak dapat diperkirakan atau diramalkan olehnya. Bintang-bintang tidak dapat meramalkan kepada manusia apa yang akan terjadi, tidak pula ilmu-ilmu nجوم. Allah telah, dalam hikmat, menyembunyikan dari kita pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa di masa depan, supaya kita bisa selalu siap menghadapi perubahan-perubahan.
3. Adalah ketidakbahagiaan dan kesengsaraan kita yang besar bahwa, karena kita tidak dapat memperkirakan suatu kejahatan, kita tidak tahu bagaimana harus menghindarinya, atau berjaga-jaga terhadapnya. Dan, karena kita tidak sadar akan waktu yang tepat dan untuk bertindak dengan semestinya, maka kita kehilangan



kesempatan-kesempatan dan tersesat di jalan: *Karena untuk segala sesuatu hanya ada satu jalan, satu cara, satu kesempatan yang tepat, maka kejahatan manusia menekan dirinya.* Karena begitu sulit untuk meraihnya, dan hanya ada satu di antara seribu, maka dia kehilangan kesempatan itu. Sebagian besar dari kesengsaraan-kesengsaraan yang menindih manusia akan dapat dicegah seandainya itu dapat diperkirakan, dan waktu yang membahagiakan dapat disingkapkan untuk menghindarinya. Manusia sengsara karena mereka tidak cukup cerdas dalam menilai dan kurang perhatian.

4. Apa pun kejahatan-kejahatan lain yang dapat dihindari, kita semua mau tidak mau pasti akan mati (ay. 8).
 - (1) Ketika jiwa diminta, jiwa itu harus diserahkan, dan tidak ada gunanya untuk membantahnya, dengan senjata atau dengan alasan, oleh kita sendiri, atau oleh seorang teman: *Tiada seorang pun berkuasa atas rohnya sendiri (KJV), untuk menahannya,* ketika rohnya dipanggil untuk kembali kepada Allah yang memberikannya. Rohnya tidak bisa terbang ke mana pun di luar wilayah kekuasaan maut, atau menemukan suatu tempat di mana kuasa maut tidak ada. Roh itu tidak bisa melarikan diri hingga terluput dari mata maut, meskipun ia tersembunyi dari mata semua orang hidup. Orang tidak mempunyai kuasa untuk menunda hari kematiannya, tidak pula ia dengan doa-doa atau uang suap bisa mendapat penanggulangan. Tidak ada jaminan yang akan diterima, tidak ada alasan, perlindungan, atau rundingan, yang diperbolehkan. Kita tidak *berkuasa atas roh* seorang teman, untuk *menahannya*. Raja, dengan semua wewenangnya, tidak bisa memperpanjang hidup rakyatnya yang paling berharga sekalipun. Tidak pula tabib dengan obat-obatan dan cara kerjanya, atau tentara dengan kekuatannya, atau ahli pidato dengan kefasihan berbicarannya, atau orang kudus yang terbaik dengan doa-doa syafaatnya. Serangan maut sama sekali tidak dapat disingkirkan ketika hari-hari kita sudah diputuskan, dan ketika saat yang ditetapkan untuk kita telah tiba.
 - (2) Maut adalah musuh yang harus dihadapi kita semua, cepat atau lambat: *Tak ada istirahat dalam peperangan* itu, tak ada pengecualian darinya, baik untuk orang giat maupun yang takut-takut, seperti yang ada di antara orang-orang Yahudi

(Ul. 20:5, 8). Selama kita hidup, kita bergumul dengan maut, dan kita tidak akan pernah melepaskan tali kekang itu sampai kita menanggalkan raga kita, tidak pernah mendapat istirahat sampai maut memperoleh kekuasaan atas kita. Yang paling muda tidak akan dibebaskan seperti prajurit muda, tidak pula yang paling tua seperti *miles emeritus* – prajurit yang jasa-jasanya membuat dia berhak dibebaskan dari tugas. Maut adalah pertempuran yang harus dijalani, *tidak bisa mengirim orang lain ke peperangan itu* (demikian sebagian orang membacanya), tidak bisa menggantikan diri kita dengan orang lain untuk bergabung dengan pasukan, tidak ada juara yang diperbolehkan untuk bertempur bagi kita. Kita sendiri yang harus terlibat, dan kita berkepentingan untuk bersiap-siap sebagaimana mestinya, seperti untuk sebuah pertempuran.

- (3) Kefasikan manusia, yang olehnya mereka sering kali menghindar atau menantang keadilan sang raja, tidak bisa mengamankan mereka dari sergapan maut, tidak pula para pendosa yang paling keras kepala sekalipun dapat mengeraskan hatinya melawan kengerian-kengerian itu. Meskipun ia *berlindung* begitu kuat *pada tindakan penghancurannya* (Mzm. 52:9), maut akan terlalu kuat baginya. Kefasikan yang paling licik sekalipun tidak dapat mengecoh maut, tidak pula kefasikan yang paling lancang dapat bertindak lebih lancang daripada maut. Bahkan, kefasikan yang kepadanya orang telah menyerahkan dirinya, sama sekali tidak akan melepaskan mereka dari maut, tetapi justru akan menyerahkan mereka ke dalam maut.

Kejahatan Para Penguasa yang Penindas (8:9-13)

⁹ Semua ini telah kulihat dan aku memberi perhatian kepada segala perbuatan yang dilakukan di bawah matahari, ketika orang yang satu menguasai orang yang lain hingga ia celaka. ¹⁰ Aku melihat juga orang-orang fasik yang akan dikuburkan boleh masuk, sedangkan orang yang berlaku benar harus pergi dari tempat yang kudus dan dilupakan dalam kota. Inipun sia-sia. ¹¹ Oleh karena hukuman terhadap perbuatan jahat tidak segera dilaksanakan, maka hati manusia penuh niat untuk berbuat jahat. ¹² Walaupun orang yang berdosa dan yang berbuat jahat seratus kali hidup lama, namun aku tahu, bahwa orang yang takut akan Allah akan beroleh kebahagiaan, sebab mereka takut terhadap hadirat-Nya. ¹³ Tetapi orang yang fasik tidak akan beroleh kebahagiaan dan seperti bayang-bayang ia tidak akan panjang umur, karena ia tidak takut terhadap hadirat Allah.



Salomo, dalam permulaan pasal ini, sudah memperingatkan kita supaya tidak berurusan dengan rakyat yang menghasut. Di sini, dalam ayat-ayat ini, ia memberi kita dorongan, terkait kejahatan para penguasa yang lalim dan menindas, seperti yang telah dia keluhkan sebelumnya (3:16; 4:1).

1. Ia sudah mengamati banyak penguasa seperti itu (ay. 9). Setelah ia dengan sungguh-sungguh mengamati dan mengamati kembali anak-anak manusia dan keadaan mereka, ia mencermati bahwa berkali-kali *orang yang satu menguasai orang yang lain hingga ia celaka*. Yaitu,
 - (1) Hingga yang diperintah mendapat celaka (banyak orang memahaminya demikian). Padahal mereka seharusnya menjadi hamba-hamba Allah bagi rakyat mereka *untuk kebaikan mereka* (Rm. 13:4). Mereka seharusnya menegakkan keadilan, dan memelihara ketenteraman dan ketertiban umum, namun mereka menggunakan kekuasaan mereka untuk mencelakai rakyat, untuk menyerang harta milik mereka, melanggar kebebasan mereka, dan mengayomi tindakan-tindakan yang tidak adil. Sungguh menyedihkan bagi rakyat apabila orang-orang yang seharusnya melindungi agama mereka dan hak-hak mereka justru berusaha menghancurkan keduanya.
 - (2) Hingga para penguasa mendapat celaka (demikian kita mengartikannya), *hingga mereka celaka*, yaitu hingga mereka menjadi sombong dan tamak, memuaskan nafsu dan balas dendam, sehingga dengan begitu mereka memenuhi takaran dosa-dosa mereka dan mempercepat serta memperparah kehancuran mereka. *Agens agendo repatitur – Kejahatan yang dilakukan orang terhadap orang lain akan kembali, pada akhirnya, mencelakai diri mereka sendiri*.
2. Salomo sudah mengamati bahwa para penguasa makmur dan berkembang dalam menyalahgunakan kekuasaan mereka (ay. 10): *Aku melihat juga* para penguasa *fasik* itu *masuk dan pergi dari tempat yang kudus*, pergi dalam kebesaran dan kembali dalam kemegahan dari tempat peradilan (yang disebut sebagai *tempat Yang Mahakudus*, karena *pengadilan adalah kepunyaan Allah* (Ul. 1:17), dan Ia *berdiri dalam sidang ilahi* (Mzm. 82:1), dan *ada beserta mereka, bila mereka memutuskan hukum* (2Taw. 19:6). Dan mereka terus memangku jabatan mereka sepanjang hidup

mereka, tidak pernah dimintai perhitungan atas penyelewengan mereka, dan malah meninggal secara terhormat dan dimakamkan dengan megah. Jabatan mereka berlangsung *durante vitâ – sepanjang hidup*, dan bukan *quamdiu se bene gesserint – sepanjang perilaku baik*. Dan mereka dilupakan dalam kota. Perbuatan-perbuatan mereka yang fasik tidak diingat melawan mereka bagi cela dan aib mereka setelah mereka tiada. Atau, lebih tepatnya, itu menandakan kesia-siaan martabat dan kekuasaan mereka, sebab itulah yang dikatakan Salomo tentangnya dalam penutup ayat ini: *Ini pun sia-sia*. Mereka bangga akan kekayaan, kekuasaan, dan kehormatan mereka, sebab mereka duduk di *tempat yang kudus*. Tetapi semuanya ini tidak dapat melindungi,

- (1) Tubuh mereka dari dikubur di dalam debu. *Aku melihat mereka dibaringkan di dalam kubur*. Dan kemegahan mereka, meskipun menyertai mereka ke sana, *tidak dapat turun mengikuti mereka* (Mzm. 49:18).
 - (2) Atau tidak dapat melindungi nama mereka dari dikubur dalam kelupaan. Sebab *mereka dilupakan*, seolah-olah mereka tidak pernah ada.
3. Salomo sudah mencermati bahwa kemakmuran mereka mengerasakan mereka dalam kefasikan mereka (ay. 11). Benar untuk semua orang berdosa secara umum, dan untuk para penguasa yang fasik secara khusus, bahwa, *karena hukuman terhadap perbuatan jahat tidak segera dilaksanakan*, mereka berpikir bahwa hukuman itu tidak akan pernah dilaksanakan. Oleh sebab itu, mereka membangkang terhadap hukum dan *hati mereka penuh niat untuk berbuat jahat*. Mereka berani melakukan kejahatan yang jauh lebih besar, melangkah semakin jauh dalam rancangan-rancangan mereka yang fasik, dan merasa aman dan tak kenal takut dalam menjalankannya, dan melakukan pelanggaran dengan tangan yang teracung. Amatilah,
- (1) Hukuman dijatuhkan terhadap perbuatan-perbuatan jahat dan para pembuat kejahatan oleh Hakim yang benar atas sorga dan bumi. Hal ini bahkan berlaku juga terhadap perbuatan-perbuatan jahat para raja dan orang-orang besar, dan juga orang-orang yang lebih rendah kedudukannya.



- (2) Pelaksanaan hukuman ini sering kali ditunda untuk waktu yang lama, dan si pendosa terus hidup, bukan saja tanpa dihukum, tetapi juga dengan makmur dan berhasil.
 - (3) Kebal dari hukuman mengeraskan para pendosa dalam kedurhakaan, dan kesabaran Allah disalahgunakan secara memalukan oleh banyak orang yang, bukannya dipimpin untuk bertobat oleh kesabaran itu, tetapi justru dikuatkan olehnya dalam ketidakbertobatan mereka.
 - (4) Para pendosa dalam hal ini menipu diri mereka sendiri, sebab, meskipun *hukuman tidak segera dilaksanakan*, hukuman itu akan dilaksanakan dengan lebih berat pada akhirnya. Pembalasan datang secara perlahan-lahan, tetapi datang secara pasti, dan murka untuk sementara waktu *ditimbun* untuk *hari murka*.
4. Salomo sudah melihat akhir dari semuanya ini dengan begitu rupa hingga cukup untuk menjaga kita supaya tidak berseteru dengan tindakan penyelenggaraan ilahi berkaitan dengan semuanya itu. Ia menganggap bahwa penguasa yang fasik akan melakukan hal yang tidak adil *seratus kali*, dan bahwa sekalipun begitu, hukumannya ditangguhkan. Dan kesabaran Allah terhadapnya menjadi lebih *lama*, jauh melebihi apa yang diharapkan, dan hari-hari kekuasaannya bertambah panjang, sehingga ia terus-menerus menindas. Namun Salomo mengisyaratkan bahwa kita tidak boleh berkecil hati.
- (1) Umat Allah pasti merupakan umat yang berbahagia, meskipun mereka ditindas: "*Orang yang takut akan Allah akan beroleh kebahagiaan*, aku katakan ini bersama semua orang, hanya orang-orang yang *takut terhadap hadirat-Nya*." Perhatikanlah,
 - [1] Adalah tabiat umat Allah bahwa mereka *takut akan Allah*, mempunyai rasa hormat terhadap-Nya dalam hati mereka dan menjalankan kewajiban mereka dengan kesadaran hati nurani. Ini disebabkan mereka melihat bahwa mata-Nya selalu tertuju pada mereka dan mereka tahu bahwa sudah menjadi kepentingan mereka untuk mengusahakan diri mereka agar layak di hadapan-Nya. Ketika mereka bergantung pada belas kasihan para penindas yang congkak, mereka takut akan Allah lebih daripada mereka takut terhadap para penindas itu. Mereka tidak berseteru dengan

tindakan penyelenggaraan Allah, tetapi berserah kepadanya.

- [2] Adalah kebahagiaan *semua orang yang takut akan Allah*, bahwa pada saat-saat terburuk mereka *akan beroleh kebahagiaan*. Kebahagiaan mereka dalam perkenanan Allah tidak bisa dirusakkan, dan persekutuan mereka dengan Allah tidak dapat diganggu, oleh kesusahan-kesusahan mereka. Mereka berada dalam keadaan yang baik, sebab mereka dijaga dalam perilaku yang baik di bawah kesusahan-kesusahan mereka. Dan pada akhirnya mereka akan dibebaskan dengan berkat dari kesusahan-kesusahan mereka itu, disertai upah yang berlimpah. Oleh sebab itu "*pasti aku tahu*, aku mengetahuinya melalui janji Allah, dan pengalaman semua orang kudus, *bahwa*, apa pun yang terjadi dengan orang lain, *mereka akan beroleh kebahagiaan*." Segalanya baik bila berakhir dengan baik.
- (2) Orang-orang fasik pasti merupakan kaum yang sengsara. Meskipun mereka makmur, dan mujur, untuk sementara waktu, namun kutuk pasti datang bagi mereka sepasti berkat bagi orang-orang benar: *Orang yang fasik tidak akan beroleh kebahagiaan*, seperti disangka orang, yang menghakimi menurut penampilan lahiriah, dan seperti yang diharapkan sendiri oleh orang-orang fasik. Bahkan, *celakalah orang fasik! Malapetaka akan menimpanya* (Yes. 3:10-11). Mereka akan dimintai perhitungan atas semua kejahatan yang telah mereka lakukan. Tak satu pun yang menimpa mereka yang akan benar-benar membahagiakan bagi mereka. *Nihil potest ad malos pervenire quod prosit, imo nihil quod non noceat – Tak ada peristiwa yang menimpa orang fasik akan membawa kebaikan bagi mereka, malah sebaliknya justru tak ada peristiwa yang tidak akan mencelakakan mereka* (oleh Seneca). Perhatikanlah,
- [1] Hari-hari orang fasik adalah *seperti bayang-bayang*, bukan hanya tidak pasti dan menghilang, seperti hari-hari semua orang, tetapi juga sama sekali tidak bermanfaat. Hari-hari orang baik berisi, ia hidup untuk tujuan yang baik. Hari-hari orang fasik semuanya *seperti bayang-bayang*, hampa dan tidak bernilai.



- [2] Hari-hari ini *tidak akan dibuat lebih lama* seperti yang dijanjikan orang fasik kepada dirinya sendiri. Ia *tidak akan mencapai setengah umurnya* (Mzm. 55:24). Meskipun ada kemungkinan mereka hidup *lebih lama* (ay. 12) melebihi apa yang disangkakan orang lain, namun harinya untuk jatuh akan tiba. Ia akan gagal mencapai hidup kekal, maka pada saat itu hidupnya yang panjang di bumi tidak ada artinya.
- [3] Perseteruan besar Allah dengan orang-orang fasik adalah karena mereka *tidak takut terhadap hadirat-Nya*. Itulah yang mendasari kefasikan mereka, dan memutus mereka dari semua kebahagiaan.

Rahasia-rahasia Penyelenggaraan Ilahi (8:14-17)

¹⁴ Ada suatu kesia-siaan yang terjadi di atas bumi: ada orang-orang benar, yang menerima ganjaran yang layak untuk perbuatan orang fasik, dan ada orang-orang fasik yang menerima pahala yang layak untuk perbuatan orang benar. Aku berkata: "Inipun sia-sial!" ¹⁵ Oleh sebab itu aku memuji kesukaan, karena tak ada kebahagiaan lain bagi manusia di bawah matahari, kecuali makan dan minum dan bersukaria. Itu yang menyertainya di dalam jerih payahnya seumur hidupnya yang diberikan Allah kepadanya di bawah matahari. ¹⁶ Ketika aku memberi perhatianku untuk memahami hikmat dan melihat kegiatan yang dilakukan orang di dunia tanpa mengantuk siang malam, ¹⁷ maka nyatalah kepadaku, bahwa manusia tidak dapat menyelami segala pekerjaan Allah, yang dilakukan-Nya di bawah matahari. Bagaimanapun juga manusia berlelah-lelah mencarinya, ia tidak akan menyelaminya. Walaupun orang yang berhikmat mengatakan, bahwa ia mengetahuinya, namun ia tidak dapat menyelaminya.

Orang-orang yang bijak dan baik, sejak dari dulu, sudah dibuat bingung oleh kesulitan ini, bagaimana kemakmuran orang fasik dan kesusahan-kesusahan orang benar dapat didamaikan dengan kekudusan dan kebaikan Allah yang mengatur dunia. Mengenai hal ini, Salomo di sini memberikan nasihatnya kepada kita.

- I. Ia tidak ingin kita dibuat terkejut olehnya, seolah-olah sesuatu yang mengherankan telah terjadi, sebab ia sendiri melihatnya semasa hidupnya (ay. 14).
1. Ia melihat *ada orang-orang benar, yang menerima ganjaran yang layak untuk perbuatan orang fasik*, yang, kendati dengan kebenaran mereka, menderita kesusahan-kesusahan yang sa-

ngat berat, dan terus demikian untuk waktu yang lama, seolah-olah mereka harus dihukum karena suatu kefasikan yang besar.

2. Ia melihat *ada orang-orang fasik yang menerima pahala yang layak untuk perbuatan orang benar*, makmur secara luar biasa seolah-olah mereka diberi upah atas suatu perbuatan baik, dan pahala itu datang dari mereka sendiri, dari Allah, dan dari manusia. Kita melihat orang benar ditimpa kesusahan dan kebingungan dalam pikiran mereka, sementara orang fasik merasa tenang, tak kenal takut, dan aman. Orang benar ditimpa kemalangan dan penderitaan oleh tindakan penyelenggaraan ilahi, sementara orang fasik makmur, berhasil, dan mendapat senyuman. Orang benar dikecam, dicela, dan digilas oleh kekuasaan-kekuasaan yang lebih tinggi, sementara orang fasik diberi pujian dan lebih disukai.

II. Ia ingin supaya kita mengambil kesempatan dari sini, bukan untuk mendakwa Allah melakukan kejahatan, tetapi mendakwa dunia dengan kesia-siaan. Tidak ada kesalahan yang dapat ditemukan dalam Allah. Tetapi, berkenaan dengan dunia, ini adalah *suatu kesia-siaan yang terjadi di atas bumi*. Dan sekali lagi, *inipun sia-sia*, yaitu, ini merupakan bukti yang pasti bahwa perkara-perkara dunia ini bukanlah perkara-perkara yang terbaik, dan tidak pernah pula dirancang sebagai bagian dan kebahagiaan untuk kita. Sebab, seandainya demikian, Allah tidak akan membagikan begitu banyak kekayaan dunia ini kepada musuh-musuh terburuk-Nya, dan membagikan begitu banyak kesusahan dunia ini kepada sahabat-sahabat terbaik-Nya. Oleh karena itu, pasti ada kehidupan lain sesudah ini, yang sukacita dan dukacitanya pasti nyata dan sejati, dan mampu membuat orang benar-benar bahagia atau benar-benar sengsara, sebab dunia ini tidak dapat melakukan keduanya.

III. Ia tidak ingin kita dibuat kesal dan bingung sendiri karenanya, atau membuat diri kita tidak tenang. Sebaliknya kita harus menikmati dengan gembira apa yang telah diberikan Allah kepada kita di dunia. Kita harus merasa puas dengan pemberian Allah itu dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya, meskipun orang lain mendapatkan yang jauh lebih baik, dan yang tidak seharusnya-



nya mereka dapatkan menurut kita (ay. 15): *Oleh sebab itu aku memuji kesukaan*, rasa aman yang kudus dan ketenangan pikiran, yang timbul dari keyakinan di dalam Allah, dan di dalam kuasa-Nya, penyelenggaraan-Nya, dan janji-Nya. *Karena tak ada kebahagiaan lain bagi manusia di bawah matahari* (meskipun orang yang baik memiliki hal-hal yang jauh lebih baik *di atas matahari*) *kecuali makan dan minum*, yaitu, memanfaatkan dengan bersahaja dan penuh syukur hal-hal dalam hidup ini sesuai dengan kedudukan kita, *dan bersukaria*, apa pun yang terjadi, sebab *itu yang menyertainya di dalam jerih payahnya*. Itu sajalah buah yang didapatnya bagi dirinya sendiri atas jerih payah yang diperbuatnya dalam urusan dunia. Oleh sebab itu, biarlah dia mengambilnya, dan semoga itu dapat membawa banyak kebaikan untuknya. Dan janganlah ia menolak buah itu, oleh karena rasa tidak puas yang disertai kemarahan akibat dunia tidak berjalan seperti yang diinginkannya. *Itu yang menyertainya seumur hidupnya yang diberikan Allah kepadanya di bawah matahari*. Kehidupan kita pada saat ini adalah kehidupan *di bawah matahari*, tetapi kita menantikan *kehidupan di dunia yang akan datang*, yang akan dimulai dan terus berlanjut ketika *matahari akan berubah menjadi gelap gulita* dan tidak bersinar lagi. Kehidupan pada saat ini harus dihitung menurut hari. Kehidupan ini diberikan kepada kita, dan hari-harinya ditetapkan untuk kita, oleh putusan hikmat Allah. Oleh karena itu, sementara kehidupan ini berjalan, kita harus menyesuaikan diri kita dengan kehendak Allah dan berusaha memenuhi tujuan-tujuan hidup.

IV. Salomo tidak ingin kita berusaha memberikan suatu alasan untuk apa yang dilakukan Allah, sebab *jalan-Nya melalui laut dan lorong-Nya melalui muka air yang luas*, tak terselami. Oleh sebab itu, kita harus dengan rasa puas dan saleh menerima ketidaktahuan kita tentang maksud dari cara-cara kerja Allah dalam mengatur dunia (ay. 16-17). Di sini Salomo menunjukkan,

1. Bahwa baik dia sendiri maupun banyak orang lain sudah mempelajari hal ini dengan sangat teliti, dan mencari dalam-dalam tentang alasan-alasan dari kemakmuran orang fasik dan penderitaan-penderitaan orang benar. Ia, dari pihaknya sendiri, sudah *memberi perhatiannya untuk memahami hikmat ini, dan melihat kegiatan yang dilakukan*, oleh penyelenggara-

an ilahi, *di dunia*, untuk mengetahui apakah ada suatu maksud tertentu, suatu aturan atau cara yang tetap, yang olehnya perkara-perkara dunia bawah ini dijalankan. Apakah ada cara pemerintahan yang sepasti dan semantap seperti cara alam, sehingga melalui apa yang dilakukan sekarang, kita dapat dengan pasti memperkirakan apa yang akan dilakukan selanjutnya. Seperti melalui perubahan bulan pada saat ini, kita dapat memperkirakan kapan akan terjadi bulan purnama. Hal ini ingin sekali diketahuinya. Orang lain juga telah menetapkan diri untuk melakukan penyelidikan ini dengan perhatian yang sedemikian teliti hingga mereka tidak mempunyai waktu untuk *tidur, siang atau malam*, atau menemukan tempat dalam hati mereka untuk tidur, karena mereka begitu dipenuhi kecemasan tentang hal-hal ini. Sebagian orang berpendapat bahwa Salomo berbicara tentang dirinya sendiri, bahwa ia begitu bersemangat dalam menjalankan penyelidikan besar-besaran ini hingga ia tidak bisa tidur karena memikirkannya.

2. Bahwa semuanya itu adalah usaha yang sia-sia (ay. 17). Ketika kita memandang *segala pekerjaan Allah* dan penyelenggaraan-Nya, dan membandingkan satu bagian dengan bagian lain, kita *tidak bisa menemukan* bahwa ada satu cara tertentu yang olehnya *pekerjaan yang dilakukan di bawah matahari* diarahkan. Kita tidak dapat menemukan suatu kunci untuk menguraikan sifatnya, tidak pula dengan mempelajari lebih dulu peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya kita bisa mengetahui cara dan kebiasaan pengadilan ini, atau apa penghakiman yang akan dijatuhkan.

[1] Bagaimanapun juga tekunnya manusia, meskipun ia berlelah-lelah mencarinya.

[2] Meskipun ia begitu cerdas, walaupun ia orang yang berhikmat dalam hal-hal lain, dan dapat memahami rencana-rencana para raja sendiri dan melacaknya melalui jejak-jejak langkah mereka. Bahkan,

[3] Sekalipun ia sangat yakin akan berhasil, meskipun ia mengatakan, bahwa ia mengetahuinya, namun ia tidak akan mengetahuinya. Ia tidak dapat menyelaminya. Jalan-jalan Allah mengatasi jalan-jalan kita, dan Ia tidak terikat dengan jalan-jalan-Nya yang sebelumnya. Sebaliknya, hukum-Nya bagaikan samudera raya yang hebat. *z*

PASAL 9



Salomo, dalam pasal ini, untuk membuktikan lebih jauh kesia-siaan dunia ini, memberi kita empat pengamatan yang dibuatnya atas keadaan anak-anak manusia di dalam dunia:

- I. Ia mengamati bahwa pada umumnya, menyangkut hal-hal lahiriah, orang baik dan orang jahat bernasib sama (ay. 1-3).
- II. Bahwa kematian mengakhiri semua pekerjaan dan kesukaan kita di dunia ini (ay. 4-6). Dari sini Salomo menyimpulkan bahwa berhikmatlah bagi kita untuk menikmati penghiburan-penghiburan hidup dan memikirkan perkara hidup, selama hidup masih berlangsung (ay. 7-10).
- III. Bahwa penyelenggaraan Allah sering kali bersimpangan dengan kemungkinan-kemungkinan yang paling indah dan penuh harapan dari upaya-upaya manusia, dan malapetaka-malapetaka besar sering kali mengejutkan orang sebelum mereka sadar (ay. 11-12).
- IV. Bahwa hikmat sering kali membuat orang menjadi sangat berguna, namun demikian sedikit dihormati, sebab orang-orang yang berjasa besar diremehkan (ay. 13-18). Dan jika demikian adanya, ada apa gerangan di dalam dunia ini yang sampai membuat kita menyukainya?

Berbagai Misteri dalam Penyelenggaraan Ilahi (9:1-3)

¹ Sesungguhnya, semua ini telah kuperhatikan, semua ini telah kuperiksa, yakni bahwa orang-orang yang benar dan orang-orang yang berhikmat dan perbuatan-perbuatan mereka, baik kasih maupun kebencian, ada di tangan Allah; manusia tidak mengetahui apapun yang dihadapinya. ² Segala sesuatu sama bagi sekalian; nasib orang sama: baik orang yang benar maupun orang



yang fasik, orang yang baik maupun orang yang jahat, orang yang tahir maupun orang yang najis, orang yang mempersembahkan korban maupun yang tidak mempersembahkan korban. Sebagaimana orang yang baik, begitu pula orang yang berdosa; sebagaimana orang yang bersumpah, begitu pula orang yang takut untuk bersumpah. ³ Inilah yang celaka dalam segala sesuatu yang terjadi di bawah matahari; nasib semua orang sama. Hati anak-anak manusiapun penuh dengan kejahatan, dan kebalan ada dalam hati mereka seumur hidup, dan kemudian mereka menuju alam orang mati.

Sudah sejak lama telah diamati tentang orang-orang yang berlagak memburu jawaban atas berbagai perkara dunia ini bahwa, meskipun mereka tidak pernah bisa menemukan apa yang mereka cari, namun dalam pencarian itu mereka malah mendapatkan banyak penemuan dan pengamatan lain yang bermanfaat. Demikian pula Salomo, ketika ia, dalam penutup pasal sebelumnya, *menunjukkan perhatiannya untuk memahami pekerjaan Allah*, dan bersusah payah untuk menyelidikinya. Meskipun ia putus asa untuk bisa menemukannya, namun ia menemukan apa yang memberinya imbalan yang berlimpah atas penyelidikan itu, dan memberinya kepuasan tertentu, yang di sini diberitahukannya kepada kita. Inilah alasan mengapa *semua ini telah dia perhatikan*, dan dia pertimbangkan dengan hati-hati, yaitu supaya ia dapat *menyatakannya* demi kebaikan orang lain. Perhatikanlah, apa yang hendak kita *nyatakan*, harus kita *pertimbangkan* terlebih dahulu. Berpikirlah dua kali sebelum kita berbicara satu kali. Dan apa yang sudah kita *pertimbangkan* haruslah kita *nyatakan*. *Aku percaya, itulah sebabnya aku berkata*.

Kesulitan besar yang dijumpai Salomo dalam mempelajari kitab penyelenggaraan ilahi adalah bahwa hanya ada sedikit perbedaan di antara orang baik dan orang jahat dalam mendapat penghiburan dan mengalami kemalangan, dan dalam peristiwa-peristiwa yang menimpa mereka. Hal ini sudah lama membingungkan pikiran banyak orang bijak dan para pemikir. Salomo berbicara tentang perkara ini dalam ayat-ayat ini, dan, meskipun ia tidak berusaha mencari tahu *pekerjaan Allah* ini, namun ia mengatakan sesuatu yang dapat mencegah perkara ini menjadi batu sandungan bagi kita.

- I. Sebelum menggambarkan besarnya kekuatan godaan, ia meletakkan dulu sebuah kebenaran agung dan tak terbantahkan, yang dengan bulat hati dipegangnya. Dan kebenaran itu, jika dipercayai dengan teguh, akan cukup untuk mematahkan kekuatan dari godaan itu. Ini sudah menjadi cara umat Allah dalam bergumul dengan kesulitan ini. Ayub, sebelum berbicara tentang perkara

ini, menyodorkan ajaran tentang kemahatahuan Allah (Ayb. 24:1), Yeremia ajaran tentang kebenaran-Nya (Yer. 12:1), nabi lain lagi ajaran tentang kekudusan-Nya (Hab. 1:13), dan sang pemazmur ajaran tentang kebaikan-Nya dan perkenanan-Nya yang istimewa terhadap umat-Nya sendiri (Mzm. 73:1). Dan itulah yang ditegaskan kuat-kuat oleh Salomo di sini dan yang dengan bulat hati dipegang-Nya, bahwa, meskipun kebaikan dan keburukan tampak menimpa tanpa membeda-bedakan orang, namun Allah mempunyai kepedulian dan perhatian khusus terhadap umat-Nya sendiri. *Orang-orang yang benar dan orang-orang yang berhikmat, dan perbuatan-perbuatan mereka, ada di tangan Allah, di bawah perlindungan dan bimbingan-Nya yang istimewa. Semua perkara mereka diatur oleh-Nya untuk kebaikan mereka. Semua tindakan mereka yang bijak dan benar ada di tangan-Nya, untuk diberi imbalan di dunia lain, meskipun tidak di dunia ini. Mereka tampak seolah-olah diserahkan ke dalam tangan musuh-musuh mereka, tetapi tidak demikian halnya. Manusia tidak mempunyai kuasa apa pun terhadap mereka, jikalau kuasa itu tidak diberikan kepadanya dari atas.* Peristiwa-peristiwa yang menimpa mereka tidak terjadi secara kebetulan, tetapi semuanya terjadi menurut kehendak dan putusan hikmat Allah. Oleh kehendak dan putusan hikmat Allah ini, apa yang tampak paling gigih melawan mereka, diubah menjadi mendukung mereka. Hendaklah hal ini membuat kita tenang, apa pun yang terjadi, bahwa semua orang kudus milik Allah ada di tangan-Nya (Ul. 33:3; Yoh. 10:29; Mzm. 31:16).

- II. Salomo meletakkan hal ini sebagai pedoman, bahwa kasih dan murka Allah tidak dapat diukur dan dihakimi melalui keadaan orang secara lahiriah. Jika kemakmuran adalah tanda yang pasti dari kasih Allah, dan penderitaan adalah tanda yang pasti dari murka-Nya, maka sudah sewajarnya hal tersebut membuat kita marah melihat orang fasik dan orang saleh bernasib sama. Tetapi perkaranya tidak demikian: *Manusia tidak mengetahui apapun yang dihadapinya di dunia ini, baik kasih maupun kebencian, melalui hal-hal yang dapat disaksikan dan dirasakan oleh indra jasmani. Kasih dan kebencian ini dapat kita ketahui melalui apa yang ada dalam diri kita. Jika kita mengasihi Allah dengan segenap hati, maka dengan begitu kita dapat mengetahui bahwa Ia mengasihi kita. Seperti halnya kita dapat mengetahui bahwa*



kita berada di bawah murka-Nya jika kita dikuasai oleh nafsu kedagingan, yang merupakan permusuhan terhadap-Nya. Kasih dan kebencian ini akan diketahui melalui apa yang akan terjadi di dunia nanti, melalui keadaan yang dialami orang secara kekal. Sudah pasti bahwa manusia bahagia atau sengsara sejalan dengan apakah mereka berada di bawah kasih atau murka Allah, tetapi bukan sebagaimana mereka mendapat senyuman atau kerynit dahi dunia. Dan karena itu, jika Allah mengasihi orang benar (seperti yang pasti demikian adanya), maka orang itu bahagia, meskipun dunia tidak senang kepadanya. Dan jika Allah membenci orang fasik (seperti yang pasti demikian), maka orang itu sengsara, meskipun dunia tersenyum kepadanya. Dengan demikian, peristiwa-peristiwa yang menimpa orang tanpa membeda-bedakan ini tidak lagi menjadi batu sandungan.

III. Setelah meletakkan dasar-dasar pegangan ini, Salomo mengakui bahwa *segala sesuatu sama bagi sekalian*. Demikianlah keadaannya sejak dulu, dan karena itu janganlah kita memandangnya aneh jika keadaannya demikian sekarang, jika keadaannya demikian dengan kita dan keluarga kita. Sebagian orang memandang perkataan ini, dan semua perkataan yang mengikutinya sampai ayat 13, sebagai penalaran yang sesat dari orang-orang yang tidak percaya akan adanya Tuhan untuk melawan ajaran tentang penyelenggaraan Allah. Tetapi saya lebih memandangnya sebagai pengakuan Salomo, yang dapat dibuatnya dengan lebih bebas ketika ia sudah meneguhkan kebenaran-kebenaran yang cukup untuk mencegahnya melakukan kesesatan di luar kebenaran yang ia sudah letakkan itu. Amatilah di sini (ay. 2),

1. Perbedaan yang besar antara tabiat orang benar dan tabiat orang fasik, yang, dalam sejumlah contoh, dipertentangkan satu dengan yang lain. Hal ini untuk menunjukkan bahwa, walaupun *segala sesuatu sama bagi sekalian*, namun hal itu tidak mengacaukan sedikit pun perbedaan kekal antara kebaikan dan keburukan perilaku. Sebaliknya, perbedaan itu tetap tak dapat diubah.

(1) Orang benar itu *tahir, bersih tangannya dan murni hatinya*. Orang fasik itu *najis*, berada di bawah kuasa hawa nafsu yang najis. Ia mungkin *menganggap dirinya tahir*, tetapi

tidak ditahirkkan dari kenajisannya. Allah pasti akan membuat perbedaan antara yang tahir dan yang najis, yang berharga dan yang hina, di dunia lain, meskipun Ia tidak tampak membuat perbedaan itu di dunia ini.

- (2) Orang benar *memperssembahkan korban*, yaitu, mereka menyembah Allah dengan kesadaran hati nurani dan sesuai dengan kehendak-Nya, baik penyembahan lahiriah maupun batiniah. Orang fasik *tidak memperssembahkan korban*, yaitu, mereka hidup dengan mengabaikan penyembahan terhadap Allah dan menggerutu jika harus melepaskan apa saja demi kehormatan-Nya. *Yang Mahakuasa itu apa, sehingga kami harus beribadah kepada-Nya?*
 - (3) Orang benar itu *baik*, baik dalam pandangan Allah. Mereka berbuat kebaikan di dunia. Orang fasik adalah *orang yang berdosa*, melanggar hukum Allah dan hukum manusia, dan menyulut murka Allah dan manusia.
 - (4) Orang fasik *bersumpah*, tidak menghormati nama Allah, tetapi mencemarakannya dengan bersumpah secara gegabah dan palsu. Tetapi orang benar *takut untuk bersumpah*, tidak bersumpah, tetapi disumpahi, dan itu dengan penghormatan yang besar. Ia takut untuk bersumpah, karena sumpah adalah seruan yang khidmat kepada Allah sebagai saksi dan hakim. Ia takut, apabila ia sudah bersumpah, lalu melanggarnya, karena Dia yang menuntut pembalasan adalah Allah yang benar.
2. Sedikitnya perbedaan antara keadaan orang benar dan keadaan orang fasik di dunia ini: *Nasib* keduanya *sama*. Adakah Daud kaya? Demikian pula Nabal. Adakah Yusuf berkenan di hati rajanya? Demikian pula Haman. Adakah Ahab terbunuh dalam pertempuran? Demikian pula Yosia. Adakah buah ara yang jelek dibawa ke Babel? Demikian pula buah ara yang baik (Yer. 24:1). Ada perbedaan yang besar antara sumber, maksud, dan hakikat dari peristiwa yang sama untuk sebagian orang dan untuk sebagian yang lain. Dampak-dampak dan hasilnya juga jauh berbeda. Penyelenggaraan ilahi yang sama bagi sebagian orang menjadi *bau kehidupan yang menghidupkan*, dan bagi sebagian yang lain *bau kematian yang mematikan*, meskipun, dari yang terlihat secara lahiriah, penyelenggaraan itu sama.



- IV. Salomo mengakui hal ini sebagai penderitaan yang sangat besar bagi orang-orang yang bijak dan baik: "*Inilah yang celaka, yang paling membingungkan, dalam segala sesuatu yang terjadi di bawah matahari* (ay. 3). Tak ada hal lain yang sudah mengganggu lebih daripada ini, *bahwa nasib semua orang sama.*" Hal ini mengeraskan hati orang-orang yang tidak percaya akan adanya Tuhan, dan menguatkan tangan para pembuat kejahatan. Itulah alasan mengapa *hati manusia penuh kejahatan dan penuh niat untuk berbuat jahat* (8:11). Ketika mereka melihat bahwa *nasib orang sama: baik orang yang benar maupun orang yang fasik*, mereka secara fasik menyimpulkan dari sini bahwa tidak ada bedanya bagi Allah apakah mereka benar atau fasik. Dan karena itu mereka tidak mau dikekang oleh apa pun untuk memuaskan hawa nafsu mereka.
- V. Untuk menjernihkan lebih jauh kesulitan yang besar ini, sama seperti ia memulai perkataan ini dengan ajaran tentang kebahagiaan orang benar, demikian pula ia mengakhirinya dengan ajaran tentang kesengsaraan orang fasik. Apa pun yang diderita orang benar, mereka *dan perbuatan-perbuatan mereka ada di tangan Allah*, dan karena itu ada di tangan yang baik. Tidak ada tangan yang lebih baik dari tangan-Nya. Betapapun makmurnya orang fasik, *kebebalan ada dalam hati mereka seumur hidup, dan kemudian mereka menuju alam orang mati*. Janganlah iri hati terhadap kemakmuran para pembuat kejahatan, sebab,
1. Mereka sekarang adalah orang bebal, dan semua kenikmatan yang dengannya mereka tampak diberkati hanyalah seperti mimpi-mimpi dan khayalan-khayalan yang indah dari orang yang kacau pikirannya. Mereka menjadi *gila oleh behala-behala mereka* (Yer. 50:38), mereka marah terhadap umat Allah (Kis. 26:11). Ketika si anak hilang bertobat, dikatakan bahwa *ia menyadari keadaannya* (Luk. 15:17), yang menyiratkan bahwa sebelumnya ia tidak sadar.
 2. Mereka akan segera menjadi orang mati. Mereka membuat banyak keributan dan kesibukan *sewaktu mereka hidup*, tetapi setelah beberapa waktu lamanya, *mereka menuju alam orang mati*, dan di situlah akhir dari segala kemegahan dan kekuatan mereka. Pada saat itu akan diadakan perhitungan dengan mereka atas segala kebebalan dan kebiadaban mereka dalam

dosa. Walaupun, di seberang maut sini, orang benar dan orang fasik tampak sama, namun di seberang maut sana akan ada perbedaan yang besar di antara mereka.

Akibat-akibat Kematian; Menikmati Hidup dengan Benar (9:4-10)

⁴ Tetapi siapa yang termasuk orang hidup mempunyai harapan, karena anjing yang hidup lebih baik dari pada singa yang mati. ⁵ Karena orang-orang yang hidup tahu bahwa mereka akan mati, tetapi orang yang mati tak tahu apa-apa, tak ada upah lagi bagi mereka, bahkan kenangan kepada mereka sudah lenyap. ⁶ Baik kasih mereka, maupun kebencian dan kecemburuan mereka sudah lama hilang, dan untuk selama-lamanya tak ada lagi bahagian mereka dalam segala sesuatu yang terjadi di bawah matahari. ⁷ Mari, makanlah rotimu dengan sukaria, dan minumlah anggurmumu dengan hati yang senang, karena Allah sudah lama berkenan akan perbuatanmu. ⁸ Biarlah selalu putih pakaianmu dan jangan tidak ada minyak di atas kepalamu. ⁹ Nikmatilah hidup dengan isteri yang kaukasihi seumur hidupmu yang sia-sia, yang dikaruniakan TUHAN kepadamu di bawah matahari, karena itulah bahagianmu dalam hidup dan dalam usaha yang engkau lakukan dengan jerih payah di bawah matahari. ¹⁰ Segala sesuatu yang dijumpai tanganmu untuk dikerjakan, kerjakanlah itu sekuat tenaga, karena tak ada pekerjaan, pertimbangan, pengetahuan dan hikmat dalam dunia orang mati, ke mana engkau akan pergi.

Salomo, dalam keresahan, sudah *menganggap orang-orang mati lebih bahagia dari pada orang-orang hidup* (4:2). Tetapi di sini, ketika mempertimbangkan keuntungan-keuntungan hidup, bahwa orang hidup dapat bersiap-siap menghadapi kematian dan memastikan harapan akan kehidupan yang lebih baik, ia tampak berpikiran lain.

- I. Ia menunjukkan keuntungan-keuntungan yang dimiliki orang-orang hidup melebihi orang-orang mati (ay. 4-6).
 1. Selama ada hidup, *ada harapan*. *Dum spiro, spero* – *Selama aku bernapas, aku berharap*. Adalah hak istimewa orang hidup bahwa mereka *termasuk orang hidup*, mereka berhubungan, bekerja, dan bergaul dengan orang hidup, dan, selama mereka hidup, *ada harapan*. Kalaupun keadaan seseorang buruk dari segala segi, *ada harapan* bahwa keadaan itu akan menjadi lebih baik. Walaupun *hati penuh dengan kejahatan*, dan *kebebalan ada di dalamnya*, namun selama ada hidup *ada harapan* bahwa dengan anugerah Allah bisa saja terjadi perubahan yang penuh berkat. Tetapi setelah orang pergi *menuju alam orang mati* (ay. 3), semuanya sudah terlambat. Orang yang



cemar pada waktu mati, akan tetap cemar, selama-lamanya cemar. Walaupun orang disingkirkan karena tidak berguna, namun, selama mereka *termasuk orang hidup, ada harapan* bahwa mereka akan kembali berakar dan berbuah. Orang yang hidup melakukan, atau dapat melakukan, suatu kebaikan, tetapi orang yang mati, dalam kaitannya dengan dunia ini, tidak dapat berguna lagi. Oleh sebab itu *anjing yang hidup lebih baik dari pada singa yang mati*. Pengemis yang paling hina, jika ia hidup, mendapat penghiburan dari dunia ini dan memberikan pelayanan kepadanya, yang sama sekali tidak dapat dialami oleh raja yang paling agung, ketika ia mati.

2. Selama ada hidup, ada kesempatan untuk bersiap-siap menghadapi kematian: *Orang-orang yang hidup mengetahui* apa yang tidak diketahui oleh orang mati. Secara khusus mereka *tahu bahwa mereka akan mati*, dan dengan demikian mereka tergerak, atau bisa tergerak, untuk bersiap-siap menghadapi perubahan yang besar itu, yang pasti akan datang, dan mungkin datang secara tiba-tiba. Perhatikanlah, *orang-orang yang hidup* tidak bisa tidak pasti *tahu bahwa mereka akan mati*, bahwa mereka pasti akan mati. Mereka tahu bahwa mereka berada di bawah hukuman mati. Mereka sudah dibawa ke dalam tahanan oleh utusan-utusan maut, dan merasa bahwa semakin hari mereka semakin merosot. Ini adalah pengetahuan yang berguna dan bermanfaat. Sebab apa yang harus kita perhatikan, selama kita hidup, selain daripada bersiap-siap untuk mati. *Orang-orang yang hidup tahu bahwa mereka akan mati*. Kematian adalah sesuatu yang belum datang, dan karena itu persiapan dapat dibuat untuknya. Orang mati tahu bahwa mereka mati, dan itu sudah terlambat. Mereka berada di dunia seberang yang dipisahkan oleh jurang yang lebar.
3. Ketika hidup lenyap, seluruh dunia ini lenyap bersamanya, dalam kaitannya dengan diri kita.
 - (1) Segala sesuatu yang kita kenal tentang dunia ini dan perkara-perkara di dalamnya akan berakhir: *Orang yang mati tak tahu apa-apa* tentang hal yang, sewaktu mereka hidup, mereka kenal dengan baik. Tidak tampak bahwa mereka mengetahui sesuatu yang dilakukan oleh orang-orang yang mereka tinggalkan. Abraham tidak tahu apa-apa tentang kita. Mereka dipindahkan *ke dalam kegelapan* (Ayb. 10:22).

- (2) Segala kesukaan kita di dunia ini akan berakhir: *Tak ada upah lagi bagi mereka* atas kerja keras mereka di dunia, sebaliknya, semua yang mereka peroleh harus ditinggalkan kepada orang lain. Mereka mendapat upah untuk perbuatan-perbuatan kudus mereka, tetapi tidak untuk perbuatan-perbuatan duniawi mereka. Makanan dan perut akan dibinasakan bersama-sama (Yoh. 6:27; 1Kor. 6:13). Hal ini dijelaskan dalam ayat 6. *Untuk selama-lamanya tak ada lagi bahagian mereka*, tak satu pun dari apa yang mereka bayangkan akan menjadi *bahagian untuk selama-lamanya*, tak satu pun dari apa yang *dilakukan* dan diperoleh *di bawah matahari*. Perkara-perkara dunia ini tidak akan menjadi bagian untuk jiwa, karena perkara-perkara itu tidak akan menjadi bagian untuk selama-lamanya. Orang-orang yang memilikinya, dan memilikinya sebagai *kebahagian mereka*, hanya mempunyai *bagian dalam hidup ini* (Mzm. 17:14). Dunia hanya bisa menjadi tunjangan selama hidup, bukan *bagian untuk selama-lamanya*.
- (3) Nama mereka akan berakhir. Hanya ada sedikit orang yang namanya bertahan lama setelah mereka mati. Kuburan adalah negeri segala lupa, sebab *kenangan kepada mereka* yang terbaring di sana segera *lenyap*. Mereka *tidak dikenal lagi oleh tempat tinggalnya*, tidak pula oleh negeri yang mereka sebut dengan nama mereka sendiri.
- (4) Kasih sayang mereka, persahabatan dan permusuhan mereka, akan berakhir: *Baik kasih mereka, maupun kebencian dan kecemburuan mereka sudah lama hilang*. Hal-hal baik yang mereka cintai, hal-hal jahat yang mereka benci, kemakmuran orang lain, yang membuat mereka iri hati, semuanya berakhir sekarang bersama mereka. Kematian memisahkan orang-orang yang saling mencintai, dan mengakhiri persahabatan mereka, dan juga memisahkan orang-orang yang saling membenci, dan mengakhiri perseteruan mereka. *Actio moritur cum personâ* – *Orang dan perbuatan-perbuatannya mati bersama-sama*. Di sana kita tidak akan menjadi lebih baik karena teman kita (kasih sayang mereka tidak bisa memberi kita kebaikan). Dan di sana juga kita tidak akan menjadi lebih buruk karena musuh-musuh kita, kebencian dan iri hati mereka tidak dapat menyakiti kita. *Di sana*



orang fasik berhenti menimbulkan huru-hara. Hal-hal yang sekarang begitu memengaruhi kita dan memenuhi hati kita, yang begitu kita pedulikan dan membuat kita begitu cemburu, akan berakhir di sana.

II. Maka dari itu Salomo menyimpulkan bahwa berhikmatlah kita untuk memanfaatkan kehidupan dengan sebaik-baiknya selama kehidupan masih berlangsung, dan mengurus dengan bijak apa yang tersisa darinya.

1. Marilah kita menikmati penghiburan-penghiburan hidup selama kita hidup, dan dengan riang hati mengambil bagian kita dalam kesukaan-kesukaannya. Salomo, karena ia sendiri terjerat oleh penyalahgunaan kenikmatan-kenikmatan inderawi, memperingatkan orang lain akan bahayanya, bukan dengan melarangnya sama sekali, melainkan dengan mengarahkan supaya kita menggunakannya dengan penguasaan diri dan tidak berlebihan. Kita boleh menggunakan dunia, tetapi tidak boleh menyalahgunakannya. Ambillah apa yang harus dimiliki dari dunia, dan jangan mengharap yang lebih. Di sini kita mendapati,

(1) Contoh-contoh khusus dari keriangan hati ini: “Jika engkau murung dan bermuram durja, *pergilah*, engkau ini seperti orang bodoh, dan perbaikilah suasana hatimu.”

[1] “Hendaklah rohmu tenang dan senang. Kemudian hendaklah ada *sukaria* dan *hati yang senang* dalam batinmu.” *Hati yang baik* (demikian kata yang dipakai), yang membedakan ini dari kegembiraan duniawi dan kenikmatan inderawi, yang merupakan kejahatan hati, yang adalah gejala maupun penyebab dari banyak kejahatan di dalam hati. Kita harus menikmati diri kita sendiri, menikmati teman-teman kita, menikmati Allah kita, dan berhati-hati menjaga keutuhan hati nurani, supaya tak ada yang dapat mengganggu kita dalam kenikmatan-kenikmatan ini. Kita harus melayani Allah dengan gembira, dalam menggunakan apa yang Dia berikan kepada kita, dan bermurah hati dalam menyampaikannya kepada orang lain. Dan kita tidak boleh membiarkan diri kita ditindas oleh kekhawatiran dan kesedihan yang

berlebihan tentang dunia. Kita harus makan roti kita seperti orang-orang Israel, *bukan pada waktu kita berkabung* (Ul. 26:14), dan seperti orang-orang Kristen, *dengan gembira dan dengan tulus hati* (Kis. 2:46; Ul. 28:47).

- [2] “Manfaatkanlah penghiburan-penghiburan dan kesukaan-kesukaan yang telah diberikan Allah kepadamu: *Makanlah rotimu, minumlah anggurmu*, milikmu, bukan milik orang lain, bukan *roti hasil tipuan*, atau *anggur kelaliman*, melainkan apa yang diperoleh dengan jujur, sebab jika tidak, engkau tidak dapat memakannya dengan nyaman atau mengharapkan berkat atasnya. *Rotimu dan anggurmu*, yang sesuai dengan tempat dan kedudukanmu, tidak di atasnya secara berlebihan, tidak juga di ada bawahnya secara hina. Gunakanlah apa yang telah diberikan Allah kepadamu untuk tujuan-tujuan yang dirancangan bagimu, yaitu sebagai seorang pengurus.”
- [3] “Buktikanlah keriangannya hatimu itu (ay. 8): *Biarlah selalu putih pakaianmu*. Seimbangkanlah pengeluaran-pengeluaranmu. Jangan kurangi makananmu demi memuaskan kesombonganmu, atau pakaianmu demi memuaskan kesenangan badani. Rupilah dalam berpakaian, kenakanlah pakaian yang bersih, dan jangan jorok.” Atau, “*Biarlah selalu putih pakaianmu* sebagai tanda sukacita dan hati yang riang,” yang diungkapkan dengan *pakaian putih* (Why. 3:4). “Dan sebagai tanda sukacita yang lebih jauh, *jangan tidak ada minyak di atas kepalamu* yang cocok untuknya.” Juruselamat kita memperbolehkan satu contoh kesenangan ini pada sebuah perayaan (Mat. 26:7), dan Daud menyebutnya di antara pemberian-pemberian dari kemurahan Allah kepadanya. *Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak* (Mzm. 23:5). Bukan berarti bahwa kita harus menempatkan kebahagiaan kita pada suatu kenikmatan inderawi, atau mengarahkan hati kita kepadanya. Tetapi bahwa apa yang telah diberikan Allah kepada kita haruslah kita gunakan dengan nyaman mungkin, dalam batasan-batasan penguasaan diri dan hikmat, dan tidak melupakan kaum miskin.
- [4] “Buatlah dirimu menyenangkan bagi saudara-saudaramu: *Nikmatilah hidup dengan isteri yang kaukasih*.”



Jangan larut dalam kesenangan-kesenanganmu, dengan hanya memanjakan dirimu sendiri, dan tidak peduli apa yang terjadi dengan orang-orang di sekitarmu. Tetapi biarlah mereka berbagi denganmu, dan buatlah mereka tenang juga. Ambillah seorang istri, sebab bahkan di dalam firdaus *tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja*. Setialah kepada istrimu, kepada satu orang istri, dan janganlah beristri banyak” (Salomo sudah menyadari kejahatan dari memiliki istri banyak). “Setialah kepadanya saja, dan jangan berurusan dengan yang lain.” Bagaimana orang bisa menikmati hidup dengan orang lain, jika ia tidak hidup jujur dengannya? “Kasihilah istrimu. Dan *isetri yang kaukasihi* kemungkinan akan membuatmu *menikmati hidup* dengannya.” Bila kita melakukan kewajiban terhadap saudara-saudara kita, kita dapat mengharapkan penghiburan dari mereka. Lihat Amsal 5:19. “Hiduplah dengan istrimu, dan bersukallah dalam kehadirannya. *Nikmatilah hidup bersamanya*, dan hendaklah hatimu riang seriang mungkin saat engkau bersamanya. Bersukallah dalam keluargamu, pohon anggurmu dan tunas pohon zaitunmu.”

- (2) Syarat-syarat yang diperlukan untuk memiliki keriangan hati ini: “Bersukacitalah dan hendaklah *hatimu senang*, karena Allah sudah lama berkenan akan perbuatanmu. Jika engkau berdamai dengan Allah, dan mendapat perkenanan-Nya, maka beralasan bagimu untuk riang hati, jika tidak, maka tidak ada alasan untuk itu.” *Janganlah bersukacita, hai Israel! Janganlah bersorak-sorak seperti bangsa-bangsa! Sebab engkau telah berzinah dengan meninggalkan Allahmu* (Hos. 9:1). Yang pertama-tama harus kita pedulikan adalah berdamai dengan Allah, dan mendapatkan perkenanan-Nya, melakukan apa yang akan diterima-Nya, dan kemudian, *mari, makanlah rotimu dengan sukaria*. Perhatikanlah, orang-orang yang pekerjaannya telah diterima Allah mempunyai alasan untuk beriang hati, dan harus demikian. Karena sekarang engkau makan roti dari korban-korban persembahanmu *dengan sukaria*, dan ambil bagian dalam anggur dari korban-korban curahanmu *dengan hati yang senang*, maka Allah berkenan akan perbuatanmu. Kegiatan-

kegiatan ibadahmu, bila dijalankan dengan sukacita yang kudus, berkenan kepada Allah. Ia senang melihat hamba-hambanya bernyanyi saat sedang melakukan pekerjaan mereka, sebab hal itu menyatakan Dia sebagai Tuan yang baik.

(3) Alasan-alasan untuk riang hati. “Nikmatilah hidup, sebab,”

[1] “Tidaklah susah untuk membuat perjalananmu melewati dunia ini menjadi mudah dan nyaman: *Seumur hidupmu* adalah hidup yang sia-sia. Tidak ada apa-apa di sini selain kesusahan, dan kekecewaan. Engkau akan mempunyai cukup waktu untuk berduka dan bersedih ketika engkau sudah tidak tahan lagi, dan karena itu *nikmatilah hidup* selagi engkau bisa, dan jangan gelisahkan dirimu dengan pikiran-pikiran dan kekhawatiran-kekhawatiran tentang hari esok. *Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari*. Hendaklah pikiran yang tenang dan penuh rahmat menjadi obat penawar yang kuat melawan kesia-siaan dunia.”

[2] “Nikmatilah hidup, sebab itu sajalah yang bisa engkau dapatkan dari dunia ini: *Itulah bahagianmu dalam perkara-perkara hidup ini*. Di dalam Allah, dan dalam kehidupan lain, engkau akan mendapatkan bagian yang lebih baik, dan imbalan yang lebih baik untuk jerih payahmu dalam beribadah. Tetapi untuk usaha yang engkau lakukan dengan jerih payah tentang perkara-perkara di bawah matahari, ini sajalah yang dapat engkau harapkan, dan karena itu jangan menyangkal dirimu dari kenikmatan hidup.”

2. Marilah kita curahkan perhatian pada urusan hidup selama hidup masih berlangsung, dan dengan demikian memanfaatkan kesukaan-kesukaannya dengan begitu rupa sehingga olehnya kita dilayakkan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan dalam hidup: “Karena itu *makanlah dengan sukaria dan dengan hati yang senang*, bukan supaya jiwamu dapat beristirahat (seperti dalam Luk. 12:19), melainkan supaya jiwamu dapat menanggung lebih banyak penderitaan, dan supaya sukacita Tuhan dapat menjadi kekuatannya dan minyak bagi roda-rodanya” (ay. 10). *Segala sesuatu yang dijumpai tangan-*



mu untuk dikerjakan, kerjakanlah itu sekuat tenaga. Cermatilah di sini,

- (1) Dalam hidup ini, bukan hanya ada sesuatu untuk diperoleh, melainkan juga ada sesuatu untuk dilakukan, dan kebaikan utama yang harus kita cari tahu adalah *apa yang baik untuk kita lakukan* (2:3). Dunia ini adalah dunia pelayanan. Dunia yang akan datang adalah dunia pemberian upah. Ini adalah dunia percobaan dan persiapan untuk hidup kekal. Kita ada di sini untuk bekerja, dan untuk berperilaku baik.
- (2) Kesempatan disediakan untuk mengarahkan dan menyemangati pelaksanaan kewajiban. Apa yang *dijumpai tangan kita untuk dikerjakan*, yang disediakan oleh kesempatan, itulah yang harus dikerjakan. Dan tangan yang giat akan selalu menemukan sesuatu untuk dikerjakan, yang akan berbuah dalam kebaikan. Walaupun kita melakukan apa yang memang harus dilakukan, tangan kita akan menemukan uang di dalamnya karena melakukan hal itu (Ams. 17:16).
- (3) Bila ada kesempatan untuk berbuat baik, haruslah kita lakukan selama kita mempunyai kesempatan itu. Dan itu harus kita *kerjakan sekuat tenaga*, dengan penuh perhatian, dengan semangat, dan dengan bulat hati, apa pun kesulitan dan kejadian yang mengecilkan hati yang mungkin kita hadapi dalam mengerjakannya. Hari-hari panen adalah hari-hari yang sibuk. Dan kita harus mengumpulkan jerami selagi matahari bersinar. Melayani Allah dan mengerjakan keselamatan kita harus dilakukan *dengan segenap jiwa raga*, dan cukuplah itu.
- (4) Ada alasan yang baik mengapa kita harus *mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus kita selama masih siang, karena akan datang malam, di mana tidak ada seorang pun yang dapat bekerja* (Yoh. 9:4). Kita harus bangun dan bertindak sekarang dengan setekun mungkin, karena waktu kita untuk bertindak akan segera habis, dan kita tidak tahu seberapa cepat. Tetapi ini kita tahu, bahwa jika pekerjaan dalam hidup tidak dilakukan ketika waktu kita habis, maka kita akan binasa untuk selama-lamanya: "*Tak ada pekerjaan untuk dilakukan, tak ada pertimbangan untuk*

melakukannya, tak ada *pengetahuan* untuk menduga-duga apa yang harus dilakukan, dan tak ada *hikmat* untuk melakukan tindakan, *dalam dunia orang mati, ke mana engkau akan pergi.*" Kita semua sedang pergi menuju dunia orang mati. Setiap hari membawa kita selangkah lebih dekat ke sana. Ketika kita berada *dalam dunia orang mati*, sudah terlambat untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam hidup, terlambat untuk bertobat dan berdamai dengan Allah, terlambat untuk membuat persediaan untuk hidup kekal. Semuanya itu harus dilakukan sekarang atau tidak sama sekali. Dunia orang mati adalah negeri segala lupa dan keheningan, dan karena itu tidak ada apa-apa yang bisa dilakukan untuk jiwa kita di sana. Itu harus dilakukan sekarang atau tidak sama sekali (Yoh. 12:35).

Dikecewakannya Harapan-harapan (9:11-12)

¹¹ Lagi aku melihat di bawah matahari bahwa kemenangan perlombaan bukan untuk yang cepat, dan keunggulan perjuangan bukan untuk yang kuat, juga roti bukan untuk yang berhikmat, kekayaan bukan untuk yang cerdas, dan karunia bukan untuk yang cerdik cendekia, karena waktu dan nasib dialami mereka semua. ¹² Karena manusia tidak mengetahui waktunya. Seperti ikan yang tertangkap dalam jala yang mencelakakan, dan seperti burung yang tertangkap dalam jerat, begitulah anak-anak manusia terjatuh pada waktu yang malang, kalau hal itu menimpa mereka secara tiba-tiba.

Sang pengkhotbah di sini, untuk membuktikan lebih jauh kesia-siaan dunia, dan untuk meyakinkan kita bahwa *semua perbuatan kita ada di tangan Allah*, dan bukan di tangan kita sendiri, menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa di masa depan itu tidak pasti dan tidak dapat diduga. Dan betapa peristiwa-peristiwa itu sering kali bertentangan dengan harapan-harapan kita. Ia sudah menasihati kita (ay. 10) untuk melakukan apa yang harus kita lakukan dengan *sekuat tenaga*. Tetapi di sini ia mengingatkan kita bahwa, setelah kita melakukan semuanya, kita harus menyerahkan hasilnya kepada Allah, dan jangan yakin dengan keberhasilannya.

- I. Kita sering kali kecewa karena tidak mendapat kebaikan yang kita harap-harapkan dengan sangat (ay. 11). Salomo sendiri sudah membuat pengamatan, dan demikian pula dengan banyak orang



sejak itu, bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik itu perkara umum atau pribadi, tidak selalu sesuai bahkan dengan harapan-harapan dan kemungkinan-kemungkinan yang paling masuk akal sekalipun. *Nulli fortuna tam dedita est ut multa tentanti ubique respondeat* – *Keberuntungan tidak menyerahkan dirinya kepada siapa pun untuk memastikan bahwa ia akan berhasil, betapapun banyaknya usaha yang dia lakukan* (Seneca). Hasil dari berbagai perkara sering kali tanpa dapat dijelaskan bertentangan dengan harapan semua orang. Ini supaya orang yang paling tinggi tidak lancang, dan orang yang paling rendah tidak berputus asa, tetapi supaya semuanya dapat hidup dengan rendah hati dan bergantung pada Allah, yang dari-Nya semua orang menerima keadilan.

1. Salomo memberikan contoh-contoh kekecewaan, bahkan ketika sarana-sarana dan alat-alat yang dipakai memberikan banyak pengharapan dan menjanjikan keberhasilan.
 - (1) Orang akan berpikir bahwa kaki yang paling ringan seharusnya, dalam perlombaan lari, memenangkan hadiah. Namun demikian, *kemenangan perlombaan bukan selalu untuk yang cepat*. Suatu kecelakaan bisa saja terjadi untuk menghambat mereka, atau karena terlalu merasa aman, dan orang menjadi lengah, sehingga yang lebih lamban mendahului mereka.
 - (2) Orang akan berpikir bahwa, dalam pertempuran, tentara yang paling banyak dan kuat seharusnya selalu menang. Dan, dalam pertarungan satu lawan satu, orang yang berani dan perkasa seharusnya memenangkan piala. Tetapi *keunggulan perjuangan bukan selalu untuk yang kuat*. Segenap pasukan Filistin pernah dibuat lari berhamburan oleh Yonatan dan orangnya. *Satu orang saja dari pada kamu dapat mengejar seribu orang*. Kebaikan suatu perkara sering kali berhasil mengalahkan kekuatan yang paling ditakuti.
 - (3) Orang akan berpikir bahwa orang yang berakal budi seharusnya selalu menjadi orang yang berpunya, dan bahwa orang-orang yang tahu bagaimana hidup di dunia tidak hanya harus terpelihara secara melimpah, tetapi juga memperoleh harta benda yang banyak. Tetapi kenyataannya tidak selalu demikian. Bahkan *roti bukan selalu untuk yang berhikmat*, terlebih lagi *kekayaan bukan selalu untuk yang cerdas*. Banyak orang yang cerdas, dan yang giat berusaha, yang

kemungkinan akan berkembang di dunia, secara menge-rankan mengalami kemunduran dan tidak menjadi apa-apa.

- (4) Orang akan berpikir bahwa orang-orang yang memahami manusia, dan mempunyai keahlian mengelola, seharusnya selalu diangkat dan mendapat senyuman dari orang-orang besar. Tetapi banyak orang cerdas telah mengalami kekecewaan, dan menghabiskan hari-hari mereka tanpa dikenal orang. Bahkan, mereka telah jatuh ke dalam kehinaan, dan mungkin menghancurkan diri mereka sendiri justru dengan cara-cara yang melaluinya mereka berharap untuk maju. Sebab *karunia bukan selalu untuk yang cerdik cendekia*, sebaliknya, orang-orang bodoh mendapat perkenanan dan orang-orang bijak mendapat kerynit dahi.
 2. Salomo menyerahkan semua kekecewaan ini pada kuasa dan penyelenggaraan ilahi yang mengatasi semua tindakan manusia. Pelaksanaan dari kuasa dan penyelenggaraan ilahi itu tampak kebetulan bagi kita, dan kita menyebutnya *nasib*. Tetapi sebenarnya itu sesuai dengan maksud dan rencana Allah, yang di sini disebut *waktu*, dalam bahasa kitab ini (3:1; Mzm. 31:16). *Waktu dan nasib dialami mereka semua*. Penyelenggaraan ilahi yang berdaulat mematahkan perhitungan-perhitungan manusia, dan memupuskan harapan-harapan mereka, dan mengajar mereka bahwa manusia tidak berkuasa untuk menentukan jalannya, tetapi tunduk pada kehendak ilahi. Kita harus menggunakan sarana-sarana, tetapi tidak boleh mengandalkannya. Jika kita berhasil, kita harus memberikan pujiannya kepada Allah (Mzm. 44:4). Jika kita mendapat malang, kita harus menerima kehendak-Nya dan mengambil bagian kita.
- II. Kita sering kali dikejutkan oleh kejahatan-kejahatan yang tidak kita sangka-sangka (ay. 12): *Manusia tidak mengetahui waktunya*, waktu malapetakanya, kejatuhannya, kematiannya, yang, dalam Kitab Suci, disebut *hari kita* dan *saat kita*.
1. Kita tidak mengetahui kesusahan-kesusahan apa yang ada di depan kita, yang akan mengambil pekerjaan kita dari kita, dan mengambil kita dari dunia. Kita tidak mengetahui *waktu dan nasib apa yang akan kita alami*, atau *apa yang akan terjadi pada satu hari*, atau satu malam. *Kita tidak perlu mengetahui*



masa dan waktu, tidak, sekalipun itu waktu kita sendiri, kapan atau bagaimana kita akan mati. Allah, dalam hikmat, membuat kita tetap berada dalam kegelapan, supaya kita bisa selalu siap.

2. Ada kemungkinan kita akan menemui masalah justru dalam hal yang kita harapkan akan memberi kita kepuasan dan keuntungan terbesar. Ikan-ikan dan burung-burung tertangkap dalam jerat dan jala oleh umpan yang sengaja ditaruh untuk memikat mereka, yang mereka makan dengan lahap. Demikian pula anak-anak manusia sering kali *terjerat pada waktu yang malang*, ketika waktu yang malang itu menimpa mereka secara tiba-tiba, sebelum mereka sadar. Dan hal-hal ini juga *sama bagi sekalian*. Manusia sering kali menemukan kutukan di mana mereka mencari berkat, dan tertangkap kematian di mana mereka menyangka akan mendapatkan hadiah. Oleh sebab itu, janganlah kita pernah merasa aman, tetapi selalu siap untuk menghadapi perubahan, supaya, walaupun perubahan itu mungkin datang secara tiba-tiba, kita tidak terkejut atau ngeri dibuatnya.

Keuntungan-keuntungan Hikmat (9:13-18)

¹³ Hal ini juga kupandang sebagai hikmat di bawah matahari dan nampaknya besar bagiku; ¹⁴ ada sebuah kota yang kecil, penduduknya tidak seberapa; seorang raja yang agung menyerang, mengepungnya dan mendirikan tembok-tembok pengepungan yang besar terhadapnya; ¹⁵ di situ terdapat seorang miskin yang berhikmat, dengan hikmatnya ia menyelamatkan kota itu, tetapi tak ada orang yang mengingat orang yang miskin itu. ¹⁶ Kataku: "Hikmat lebih baik dari pada keperkasaan, tetapi hikmat orang miskin dihina dan perkataannya tidak didengar orang." ¹⁷ Perkataan orang berhikmat yang didengar dengan tenang, lebih baik dari pada teriakan orang yang berkuasa di antara orang bodoh. ¹⁸ Hikmat lebih baik dari pada alat-alat perang, tetapi satu orang yang keliru dapat merusakkan banyak hal yang baik.

Salomo masih menganjurkan hikmat kepada kita sebagai hal yang penting untuk menjaga kedamaian kita dan menyempurnakan pekerjaan kita, kendati dengan kesia-siaan dan kemalangan yang terhadapnya perkara-perkara manusia tunduk. Ia sudah berkata (ay. 11), *roti bukan untuk yang berhikmat*. Namun ia tidak mau, karena itu, dianggap meremehkan hikmat, atau mengecilkan hati orang untuk memperoleh hikmat. Tidak, ia tetap mempertahankan dasar-dasar pegangannya, bahwa *hikmat melebihi kebodohan, seperti terang mele-*

bihi kegelapan (2:13). Dan kita harus mencintai dan merangkul hikmat, dan diatur olehnya, demi nilai hakikinya sendiri, dan kemampuan yang diberikannya kepada kita untuk menjadi berguna bagi orang lain, meskipun kita sendiri tidak mendapat kekayaan dan kedudukan olehnya. Hikmat ini, yaitu, hikmat yang dia gambarkan di sini, hikmat inilah yang, menurut Salomo, *nampaknya besar baginya* (ay. 13). Hikmat itu memungkinkan seseorang untuk berbakti kepada negerinya berdasarkan rasa cinta yang murni terhadap kepentingan-kepentingan negerinya itu, meskipun ia sendiri tidak memperoleh keuntungan darinya, walaupun sekadar ucapan terima kasih atas jerih payahnya. Dan ia juga tidak memperoleh nama baik dengan hikmatnya itu. Semangat untuk mendahulukan kepentingan umum, dalam ruang lingkup pribadi, adalah hikmat yang tidak bisa tidak pasti akan dilihat sebagai sesuatu yang sangat besar oleh orang-orang yang memahami perbedaan-perbedaan dalam segala sesuatu.

- I. Salomo di sini memberikan sebuah contoh, yang ada kemungkinan kisah nyata, di sebuah negeri tetangga, tentang *seorang miskin* yang dengan hikmatnya berjasa besar ketika rakyat dilanda kesusahan dan bahaya (ay. 14): *Ada sebuah kota yang kecil* (tidak ada imbalan yang besar, siapa pun yang menjadi penguasanya). *Penduduknya tidak seberapa*, untuk mempertahankannya, dan penduduk, jika mereka adalah orang-orang yang berani, merupakan benteng terbaik dari sebuah kota. Di sini *penduduknya tidak seberapa*, dan, karena tidak seberapa, mereka lemah, penakut, dan pasti akan menyerahkan kota mereka karena tidak dapat dipertahankan. Untuk melawan kota yang kecil ini, seorang *raja yang agung* datang dengan banyak tentara, dan mengepungnya, entah dalam kesombongan, atau ketamakan untuk memilikinya, atau untuk membalas dendam atas suatu penghinaan yang dilakukan kepadanya. Karena itu ia hendak menghajar dan menghancurkannya. Karena menyangka bahwa kota itu lebih kuat daripada yang sebenarnya, ia *mendirikan tembok-tembok pengepungan yang besar terhadapnya*, supaya ia menggempurnya dari situ. Dan ia tidak ragu bahwa hanya dalam waktu singkat ia akan menjadikan dirinya penguasa atas kota itu. Betapa besarnya amarah tidak wajar dari raja-raja yang berhasrat untuk berkuasa terhadap tetangga-tetangga mereka yang tidak berdaya! *Raja yang agung* ini tidak perlu takut terhadap *kota yang kecil* ini. Lalu



mengapa ia harus menakut-nakutinya? Kota ini tidak akan begitu menguntungkan baginya. Lalu mengapa ia sampai mengeluarkan biaya yang sedemikian besar untuk mendapatkannya? Memang ada kalanya orang-orang kecil berbuat tidak masuk akal dan tamak tanpa terpuaskan, sehingga mereka *menyerobot rumah demi rumah dan mencekau ladang demi ladang*. Tetapi raja-raja besar sering kali menyerobot kota demi kota, dan wilayah demi wilayah, *sehingga hanya mereka sendiri yang tinggal di dalam negeri* (Yes. 5:8). Adakah kemenangan dan keberhasilan menyertai yang *kuat*? Tidak. Didapati dalam kota yang kecil ini, di antara penduduknya yang tidak seberapa, *seorang miskin yang berhikmat*. Seorang yang berhikmat, dan sekalipun begitu miskin, dan tidak diangkat ke tempat yang menguntungkan atau tempat kekuasaan di dalam kota itu. Tempat-tempat kepercayaan tidak diberikan kepada orang sesuai dengan jasa mereka, dan kepantasan mereka, sebab seandainya demikian, orang berhikmat seperti ini tidak akan menjadi orang miskin. Nah,

1. Karena berhikmat, ia melayani kota itu, meskipun ia miskin. Dalam kesusahan, mereka mencari dia (Hak. 11:7) dan memohon nasihat dan bantuannya. Dan *dengan hikmatnya ia menyelamatkan kota itu*, yaitu melalui petunjuk-petunjuk yang bijak yang diberikannya kepada orang-orang yang terkepung, mengarahkan mereka untuk melakukan suatu siasat yang tak terpikirkan untuk melindungi diri mereka, atau melalui suatu persepakatan yang bijak dengan para pengepung, seperti seorang perempuan bijaksana di kota Abel (2Sam. 20:16). Ia tidak mencela mereka atas penghinaan yang telah mereka perbuat kepadanya, dengan tidak memasukkannya ke dalam dewan penasihat mereka. Ia juga tidak berkata kepada mereka bahwa ia miskin dan tidak akan menderita kerugian apa-apa, dan karena itu tidak peduli apa yang terjadi dengan kota itu. Tetapi ia berbuat sebaik-baiknya untuk kota itu, dan diberkati dengan keberhasilan. Perhatikanlah, kepentingan-kepentingan dan kebencian-kebencian pribadi harus selalu dikorbankan demi kebaikan umum, dan harus dilupakan apabila masalahnya menyangkut kesejahteraan bersama.
2. Karena miskin, ia diremehkan oleh kota itu, meskipun ia berhikmat dan sudah dipakai sebagai alat untuk menyelamatkan mereka semua dari kehancuran: *Tak ada orang yang meng-*

ingat orang yang miskin itu. Jasa-jasanya yang baik tidak diperhatikan, tidak ada imbalan yang diberikan kepadanya, tidak ada tanda-tanda kehormatan yang disematkan kepadanya. Sebaliknya, ia hidup dalam kemiskinan dan tanpa dikenal orang sama seperti sebelumnya. Kekayaan bukan untuk orang yang cerdas ini, dan karunia bukan untuk orang yang cerdas cendekia ini. Banyak orang yang sudah berjasa bagi raja dan negeri mereka tidak mendapatkan imbalan yang semestinya. Betapa tidak tahu berterima kasih dunia yang di dalamnya kita hidup ini. Sungguh baik bahwa orang-orang yang berguna mempunyai Allah yang dapat mereka andalkan, yang akan memberi mereka upah secara berlimpah. Sebab, di antara manusia, jasa-jasa yang besar sering kali menjadi sasaran iri hati, dan kebaikan dibalas dengan kejahatan.

- II. Dari contoh ini, Salomo menarik beberapa kesimpulan yang berguna, melihatnya dan mendapat pelajaran darinya.
 1. Dari contoh ini ia mengamati betapa hikmat itu sangat berguna dan unggul, dan betapa hikmat membuat orang menjadi berkat bagi negerinya: *Hikmat lebih baik dari pada keperkasaan* (ay. 16). Pikiran yang bijak, yang merupakan kehormatan seorang manusia, harus lebih diutamakan daripada tubuh yang tegap. Banyak binatang lebih unggul daripada manusia dalam hal berbadan tegap. Orang dengan hikmatnya bisa mewujudkan apa yang tidak pernah bisa ia raih dengan keperkasaannya, dan dapat mengatasi orang-orang yang mampu mengalahkannya, dengan cara mengakali mereka. Bahkan, *hikmat lebih baik dari pada alat-alat perang*, untuk menyerang ataupun untuk membela diri (ay. 18). *Hikmat*, yaitu, agama dan kesalehan (sebab orang berhikmat di sini dipertentangkan dengan orang berdosa), lebih baik daripada semua kecakapan atau perlengkapan berperang, sebab hikmat akan membuat Allah berperang bagi kita. Dengan demikian, kita aman dalam bahaya-bahaya terbesar, dan berhasil dalam usaha-usaha terbesar. *Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita* atau berdiri menghadang kita?
 2. Dari contoh ini Salomo mengamati kekuatan dan kekuasaan hikmat yang berwibawa, meskipun hikmat harus berjerih payah di bawah hal-hal lahiriah yang tidak menguntungkan (ay. 17):



Perkataan orang berhikmat didengar dengan tenang. Apa yang mereka katakan, karena diucapkan dengan tenang dan dengan pertimbangan, akan didengar dan diindahkan, akan dihormati (meskipun, karena tidak kaya dan berkuasa, mereka tidak berani berbicara dengan lantang atau dengan kepercayaan diri). Bahkan, apa yang mereka katakan itu akan mencapai tujuannya, dan lebih memengaruhi orang lain daripada teriakan yang memerintah dari orang yang berkuasa di antara orang bodoh, yang, seperti orang bodoh, memilihnya untuk menjadi penguasa mereka, karena kegaduhannya dan gertakannya. Dan, seperti orang bodoh, mereka mengira bahwa dengan cara-cara itu ia pasti akan berhasil menguasai siapa saja. Sanggahan yang sedikit dan teliti lebih berharga daripada perkataan yang banyak dan muluk-muluk. Dan barangsiapa menjawab orang-orang yang menggertak dan menghina menurut kebodohan mereka, ia tidak sedang bernalar dengan baik. Alangkah kokohnya kata-kata yang jujur! Apa yang diucapkan dengan bijak harus diucapkan dengan tenang, maka ucapan itu akan didengar dengan tenang dan dipertimbangkan dengan tenang. Tetapi amarah akan mengurangi kekuatan nalar sekalipun, dan bukannya menambahkan kekuatan apa pun kepadanya.

3. Dari contoh ini Salomo mengamati bahwa orang-orang yang bijak dan baik, kendati demikian, harus sering kali berpuas diri karena sudah melakukan apa yang baik, atau setidaknya-tidaknya sudah mengusahakannya, dan menawarkannya, ketika mereka tidak dapat melakukan kebaikan yang ingin mereka lakukan, atau mendapatkan pujian yang seharusnya mereka dapatkan. Hikmat memampukan orang melayani sesamanya, dan orang berhikmat menawarkan pelayanannya. Tetapi, sungguh malang! Jika ia miskin, hikmatnya diremehkan dan *perkataannya tidak didengar orang* (ay. 16). Banyak orang dikubur hidup-hidup dalam kemiskinan dan tanpa dikenal orang, padahal kalau saja ia diberi dorongan yang sepantasnya, ia bisa saja menjadi berkat yang besar bagi dunia. Banyak mutiara hilang dalam cangkangnya. Tetapi suatu hari akan tiba ketika hikmat dan kebaikan akan beroleh kehormatan, dan *orang-orang benar akan bercahaya*.
4. Dari apa yang sudah dia amati tentang kebaikan besar yang dapat dilakukan oleh orang yang berhikmat dan bajik, Salomo

menyimpulkan betapa besar kejahatan yang dapat dilakukan oleh satu orang fasik, dan betapa besar kebaikan yang dapat dihalanginya: *Satu orang yang keliru dapat merusakkan banyak hal yang baik* (KJV: *satu orang yang berdosa*).

- (1) Berkenaan dengan dirinya sendiri, keadaan yang berdosa adalah keadaan yang sia-sia. Berapa banyak pemberian yang baik dari alam maupun penyelenggaraan ilahi yang dihancurkan dan disia-siakan oleh satu orang berdosa. Akal sehat, bagian-bagian yang baik, pembelajaran yang baik, kecenderungan yang baik, harta yang baik, makanan yang baik, minuman yang baik, dan berlimpahnya makhluk-makhluk ciptaan Allah yang baik, semuanya itu digunakan untuk melayani dosa, dan dengan demikian dihancurkan dan lenyap, dan maksud pemberiannya digagalkan dan diselewengkan! Siapa yang menghancurkan jiwanya sendiri, menghancurkan banyak kebaikan.
- (2) Berkenaan dengan orang lain, betapa besar kejahatan yang dapat dilakukan oleh satu orang fasik dalam sebuah kota atau negeri! Satu orang berdosa, yang pekerjaannya membuat bejat orang lain, dapat mengalahkan dan menggagalkan maksud-maksud dari banyak hukum yang baik dan banyak khotbah yang baik, dan menyeret banyak orang ke dalam jalan-jalannya yang merusak. Satu orang berdosa bisa menimbulkan kehancuran bagi sebuah kota, sama seperti seorang Akhan menyusahkan seluruh perkemahan Israel. Orang berhikmat yang membebaskan kota akan mendapatkan penghormatan dan imbalan yang semestinya untuk itu, kalau saja seorang pendosa tidak menghalanginya, dan mere-mehkan jasanya dengan cara yang menyakitkan hati. Dan banyak rancangan yang baik, yang disusun dengan baik untuk kesejahteraan masyarakat, telah dihancurkan oleh seorang musuh yang licik. Hikmat sebagian orang akan dapat menyembuhkan bangsa, tetapi, karena kefasikan sedikit orang, bangsa itu tidak akan sembuh. Lihatlah siapa yang menjadi kawan dan lawan dari suatu kerajaan, jika satu orang kudus berbuat banyak kebaikan, dan satu orang berdosa menghancurkan banyak kebaikan. ✍

PASAL 10



Pasal ini tampak lebih seperti amsal-amsal Salomo, kumpulan dari perkataan dan pengamatan yang bijak, daripada sebuah bagian dari khotbahnya. Tetapi sang pengkhotbah berusaha untuk berbicara dengan singkat dan padat, dan “menyusun banyak amsal,” untuk dimasukkan ke dalam khotbahnya. Namun tujuan umum dari semua pengamatan dalam pasal ini adalah untuk menganjurkan hikmat kepada kita, dan ajaran-ajaran serta aturan-aturannya, sebagai hal yang sangat bermanfaat untuk mengatur perilaku kita dengan benar dan untuk memperingatkan kita terhadap kebodohan.

- I. Salomo menganjurkan hikmat kepada orang-orang tertentu, yang berada dalam kedudukan lebih rendah.
 1. Berhikmatlah kita untuk menjaga nama baik kita, dalam mengurus urusan-urusan kita dengan tangkas (ay. 1-3).
 2. Untuk tunduk kepada atasan kita sekiranya kita sudah menyinggung mereka (ay. 4).
 3. Untuk hidup tenang dan damai, dan tidak ikut campur dengan orang-orang yang mementingkan golongan dan suka menghasut, dan yang berusaha mengganggu pemerintah dan ketenteraman umum. Kebodohan dan bahaya dari perbuatan-perubahan yang tidak setia dan mengacaukan itu ditunjukkannya dalam ayat 8-11.
 4. Untuk mengendalikn lidah kita dengan baik (ay. 12-15).
 5. Untuk tekun dalam pekerjaan kita dan menyediakan kebutuhan keluarga kita dengan baik (ay. 18-19).
 6. Untuk tidak menjelek-jelekkn para pemimpin kita, bahkan secara sembunyi-sembunyi sekalipun (ay. 20).



- II. Salomo menganjurkan hikmat kepada para pemimpin. Janganlah mereka berpikir bahwa, karena rakyat mereka harus diam di bawah mereka, maka mereka boleh melakukan apa saja sesuka mereka. Tidak, sebaliknya,
1. Hendaklah mereka berhati-hati siapa yang mereka angkat ke tempat-tempat untuk diberi kepercayaan dan kekuasaan (ay. 5-7).
 2. Hendaklah mereka mengatur diri mereka sendiri dengan bijak, bermurah hati dan tidak kekanak-kanakan, sederhana dan tidak bermewah-mewahan (ay. 16-17). Berbahagialah bangsa apabila para pemimpin dan rakyat menjalankan kewajiban mereka dengan kesadaran hati nurani sesuai dengan aturan-aturan ini.

Keuntungan-keuntungan Hikmat (10:1-3)

¹ Lalat yang mati menyebabkan urapan dari pembuat urapan berbau busuk; demikian juga sedikit kebodohan lebih berpengaruh dari pada hikmat dan kehormatan. ² Hati orang berhikmat menuju ke kanan, tetapi hati orang bodoh ke kiri. ³ Juga kalau ia berjalan di lorong orang bodoh itu tumpul pikirannya, dan ia berkata kepada setiap orang: "Orang itu bodoh!"

Dalam ayat-ayat ini Salomo menunjukkan,

- I. Betapa orang-orang bijak sangat perlu berjaga-jaga supaya tidak melakukan kesalahan dengan berbuat bodoh. Sebab *sedikit kebodohan* adalah noda yang besar bagi orang yang *terkenal berhikmat dan terhormat* (KJV). Dan sedikit kebodohan itu merusak nama baiknya seperti *lalat yang mati* merusak minyak wangi, bukan hanya merusak kewangiannya, tetapi juga membuatnya *berbau busuk*. Perhatikanlah,
1. Hikmat sejati adalah kehormatan yang sejati, dan akan membuat orang memperoleh nama baik, yang seperti botol minyak wangi yang mahal, menyenangkan dan sangat berharga.
 2. Nama baik yang diperoleh dengan sulit, dan dengan banyak hikmat, dapat hilang dengan mudah, dan dengan *sedikit kebodohan*, sebab iri hati selalu terarah pada keunggulan, dan menjelekkan sejelek-jeleknya berbagai kesalahan dan kegagalan orang-orang yang dipuji sebagai orang berhikmat, dan

memanfaatkannya untuk merugikan mereka. Dengan demikian, sementara kebodohan pada diri orang lain tidak akan diperhatikan, kebodohan pada orang ber hikmat dicela dengan keras. Orang-orang yang mengaku sangat beragama perlu hidup dengan sangat hati-hati, perlu *menjauhkan diri dari segala jenis kejahatan*, dan apa saja yang mengarah padanya, sebab banyak mata tertuju kepada mereka, yang mengawasi kalau-kalau mereka tersandung. Kalau tidak, tabiat mereka akan segera ternoda, dan mereka akan sangat kehilangan nama baik.

- II. Betapa besar keuntungan yang dimiliki orang bijak atas orang bodoh dalam mengatur pekerjaan (ay. 2): *Hati orang ber hikmat menuju ke kanan*, sehingga ia melakukan pekerjaannya dengan tangkas, menggerakkan tangannya dengan terampil untuk itu, dan menuntaskannya dengan cepat. Bimbingan dan keberaniannya siap sedia untuk dia, setiap kali ia membutuhkannya. Tetapi *hati orang bodoh menuju ke kiri*. Hatinya selalu mencari-cari kapan ia mempunyai sesuatu yang penting untuk dikerjakan, dan karena itu ia melakukannya dengan canggung, seperti orang kidal. Ia segera kebingungan dan kehabisan akal.

- III. Betapa mudahnya orang-orang bodoh untuk menyatakan kebodohan mereka sendiri dalam setiap kesempatan, dan membukakan siapa mereka yang sebenarnya. Orang yang dungu atau kikuk, yang tolol atau fasik, jika ia tidak diawasi dengan baik, dan dibiarkan sendiri, jika ia hanya *berjalan di lorong*, akan segera menunjukkan siapa dia. *Orang bodoh itu tumpul pikirannya*, dan, dengan satu atau lain cara yang tidak pantas, *ia berkata kepada setiap orang bahwa ia bodoh* (ay. 3, κν). Yaitu, ia menyingkapkan kebodohnya dengan jelas seolah-olah ia memberi tahu semua orang demikian. Ia tidak bisa menyembunyikannya, dan ia tidak malu dengannya. Dosa adalah cela bagi para pendosa ke mana saja mereka pergi.



Kewajiban Para Pemimpin dan Rakyat Satu terhadap yang Lain (10:4-11)

⁴ Jika amarah penguasa menimpa engkau, janganlah meninggalkan tempatmu, karena kesabaran mencegah kesalahan-kesalahan besar. ⁵ Ada suatu kejahatan yang kulihat di bawah matahari sebagai kekhilafan yang berasal dari seorang penguasa: ⁶ pada banyak tempat yang tinggi, didudukkan orang bodoh, sedangkan tempat yang rendah diduduki orang kaya. ⁷ Aku melihat budak-budak menunggang kuda dan pembesar-pembesar berjalan kaki seperti budak-budak. ⁸ Barangsiapa menggali lobang akan jatuh ke dalamnya, dan barangsiapa mendobrak tembok akan dipagut ular. ⁹ Barangsiapa memecahkan batu akan dilukainya; barangsiapa membelah kayu akan dibahayakannya. ¹⁰ Jika besi menjadi tumpul dan tidak diasah, maka orang harus memperbesar tenaga, tetapi yang terpenting untuk berhasil adalah hikmat. ¹¹ Jika ular memagut sebelum mantera diucapkan, maka tukang mantera tidak akan berhasil.

Maksud dari ayat-ayat ini adalah untuk membuat rakyat tetap setia dan patuh kepada pemerintah. Semasa pemerintahan Salomo, rakyat sangat kaya, dan hidup dalam kemakmuran, yang mungkin membuat mereka congkak dan lekas marah. Dan ketika pajak-pajak naik, meskipun mereka mempunyai cukup uang untuk membayarnya, ada kemungkinan bahwa banyak orang berperilaku kurang ajar terhadap pemerintah dan mengancam untuk memberontak. Kepada orang-orang seperti itulah Salomo di sini memberikan beberapa peringatan yang penting.

- I. Janganlah rakyat meneruskan perseteruan dengan pemimpin mereka karena suatu kebencian pribadi (ay. 4): “*Jika amarah penguasa menimpa engkau, jika karena ia diberi tahu sesuatu yang salah, atau jika engkau salah mengurus sesuatu, ia marah terhadapmu, dan mengancammu, janganlah tinggalkan tempatmu. Jangan lupa kewajiban seorang rakyat, jangan memberontak dari kesetiaanmu. Janganlah, dalam amarah, meninggalkan tempat pelayananmu terhadapnya dan mencampakkan tugasmu, karena engkau sudah berputus asa akan mendapatkan kembali perkenanannya. Jangan, tunggulah sebentar, maka engkau akan mendapati bahwa ia bukannya tidak dapat luluh, tetapi bahwa kesabaran mencegah kesalahan-kesalahan besar.*” Salomo berbicara untuk dirinya sendiri, dan untuk setiap orang yang bijak dan baik yang adalah tuan, atau hakim, bahwa ia bisa memaafkan mereka dengan mudah, ketika mereka tunduk. Tetapi, ketika mereka menyulut murkanya, ia menjadi sangat marah terhadap

mereka. Lebih aman dan lebih baik patuh kepada pemimpin yang marah daripada berseteru dengannya.

- II. Janganlah rakyat memulai perseteruan dengan pemimpin mereka, meskipun pelayanan kepada masyarakat tidak seperti yang mereka inginkan dalam segala hal. Salomo mengakui bahwa *ada suatu kejahatan yang sering dilihat di bawah matahari*, dan itu adalah kejahatan seorang raja, kejahatan yang hanya bisa disembuhkan sang raja, sebab itu adalah *kekhilafan yang berasal dari seorang penguasa* (ay. 5). Suatu kesalahan yang sudah sering dilakukan para penguasa, dengan lebih mendahulukan perasaan-perasaan pribadi mereka daripada kepentingan umum, yaitu bahwa orang tidak diangkat sesuai kelayakan mereka, tetapi *pada banyak tempat yang tinggi, didudukkan orang bodoh*. Orang-orang yang kacau pikirannya, dan yang buruk peruntungannya, ditempatkan di tempat-tempat yang memiliki kuasa dan tugas besar. Di lain pihak, orang-orang yang kaya akal sehat dan harta milik, yang kepentingannya akan mengharuskan mereka untuk berlaku benar kepada orang banyak, dan yang kelimpahannya kemungkinan akan memungkinkan mereka mengatasi godaan-godaan suap dan pemerasan, justru duduk di tempat-tempat yang rendah, dan tidak diangkat ke kedudukan tinggi (ay. 6). Entah sang penguasa tidak tahu bagaimana menghargai mereka atau syarat-syarat pengangkatannya sedemikian rupa hingga mereka tidak dapat memenuhinya dengan hati nurani. Sungguh buruk bagi rakyat apabila orang-orang keji diangkat ke kedudukan tinggi sementara orang-orang yang layak dibiarkan di tempat yang rendah. Hal ini digambarkan (ay. 7). “*Aku melihat budak-budak menunggang kuda*, orang-orang yang tidak hanya berasal dari keturunan dan pendidikan yang rendah (seandainya cuma itu, maka itu bisa lebih dimaafkan, bahkan, ada banyak hamba yang bijak yang dengan alasan baik *berkuasa atas anak yang membuat malu*), tetapi juga yang mempunyai kecenderungan kotor, hina, mata duitan. Aku sudah melihat mereka ini menunggang kuda dalam kemegahan dan kebesaran seperti para pembesar, sementara para pembesar sendiri, orang-orang keturunan bangsawan dan unggul, yang pantas untuk memerintah sebuah kerajaan, dipaksa *berjalan kaki seperti budak-budak*, miskin dan terhina.” Demikianlah Allah, dalam penyelenggaraan-Nya, menghukum orang-orang fasik.



Tetapi, sejauh itu merupakan tindakan dan perbuatan si penguasa, ini tentu merupakan *kekhilafannya*, dan *kejahatan besar*, suatu hal yang menyusahkan rakyat dan sangat menyulut amarah. Tetapi itu adalah *kekhilafan di bawah matahari*, yang pasti akan dibetulkan di atas matahari, dan setelah ia tidak bersinar lagi, sebab di sorga hanya hikmat dan kekudusannya yang dijunjung tinggi. Tetapi, walaupun sang penguasa bersalah atas kekhilafannya, janganlah rakyat lalu *meninggalkan tempat mereka*, atau bangkit melawan pemerintah, atau membuat rencana apa saja untuk mengubahnya. Dan juga janganlah sang penguasa meneruskan keadaan itu terlalu jauh, atau mendudukkan hamba-hamba, dan pengemis-pengemis, di atas kuda, yang akan mengendainya dengan ganas di luar batas-batas aturan yang sudah ditetapkan sejak dulu, dan mengancam akan menjungkirbalikkannya.

1. Janganlah pemimpin atau rakyat berusaha melakukan perubahan-perubahan apa saja dengan kekerasan, atau dengan ganas memicu perseteruan bangsa, sebab mereka akan mendatangkan akibat yang berbahaya dengan perbuatan mereka itu. Hal ini ditunjukkan Salomo di sini dengan empat perumpamaan, yang dimaksudkan untuk memberi kita peringatan untuk tidak ikut campur dengan suatu urusan hingga merugikan diri kita sendiri. Janganlah para pemimpin menyerang hak-hak dan kebebasan rakyat mereka. Janganlah rakyat melawan dan memberontak terhadap para pemimpin mereka. Sebab,

- (1) *Barangsiapa menggali lobang* untuk orang lain, besar kemungkinan bahwa ia sendiri akan jatuh ke dalamnya, dan tindakannya yang penuh kekerasan akan kembali menimpanya sendiri. Jika para pemimpin menjadi penguasa yang lalim, atau rakyat menjadi pemberontak, maka semua sejarah akan memberi tahu pemimpin maupun rakyat apa yang kemungkinan akan menjadi nasib mereka. Mereka sendirilah yang terancam bahaya paling besar, dan akan lebih baik bagi pemimpin maupun rakyat untuk puas dengan batasan-batasan mereka sendiri.
- (2) *Barangsiapa mendobrak tembok*, tembok yang sudah tua, yang sudah lama menjadi batas tanah, hendaklah dia menantikan bahwa ular, atau ular tedung, yang suka bersem-

bunyi di pagar-pagar busuk, *akan memagutnya*. Ular beludak atau ular lain akan melilit tangannya (Kis. 28:3). Allah, melalui ketetapan-Nya, seperti melalui tembok, telah memagari hak-hak istimewa dan kekuasaan-kekuasaan para pemimpin. Pribadi mereka berada di bawah perlindungan istimewa-Nya. Oleh sebab itu, orang-orang yang membuat rencana-rencana apa saja untuk berkhianat terhadap kedamaian mereka, mahkota mereka, dan martabat mereka, hanyalah memutar tali leher kuda sehingga kuda itu berbalik ke arah orang itu sendiri.

- (3) *Barangsiapa memecahkan batu*, untuk meruntuhkan dinding atau bangunan, ia mencungkilnya hanya untuk menimpa dirinya sendiri. Ia *akan dilukainya*, dan akan menyekali diri mengapa ia sampai menyentuhnya. Orang-orang yang berusaha mengubah pemerintah yang dibentuk dengan baik dan ditegakkan dengan baik, dengan berdalih memperbaiki beberapa masalah dan meluruskan beberapa kesalahan di dalamnya, akan segera menyadari bahwa bukan hanya lebih mudah untuk menemukan kesalahan daripada memperbaikinya, untuk menghancurkan apa yang baik daripada membangun apa yang lebih baik, tetapi juga mereka akan memasukkan jari-jari mereka sendiri ke dalam api, dan membuat diri mereka sendiri kepayahan menghadapi kehancuran yang mereka timbulkan.
 - (4) *Barangsiapa membelah kayu*, dan, seperti yang dikatakan selanjutnya, tidak memiliki alat-alat yang baik (ay. 10), maka ia *akan dibahayakannya*. Serpihan-serpihan kayu, atau kepala kapaknya sendiri, akan terbang menimpa wajahnya. Jika kita menemui pohon-pohon kayu yang banyak bongkahan kerasnya, dan berpikir bisa menguasainya dengan paksaan dan kekerasan, dan bisa menebangnya berpotong-potong, kita akan terkecoh bukan saja kayunya terlalu keras, tetapi juga usaha itu dapat berbalik melukai diri kita sendiri.
2. Sebaliknya, hendaklah pemimpin maupun rakyat bertindak satu terhadap yang lain dengan kebijaksanaan, kelembutan, dan perangai yang baik: *Yang terpenting untuk berhasil adalah hikmat* (KJV: *Hikmat bermanfaat untuk mengarahkan*) penguasa untuk bagaimana mengatur rakyat yang cenderung rusuh,



supaya jangan sampai akibat kelalaian dan kelambanannya, rakyat menjadi marah dan berani. Juga untuk berlaku kasar dan keras, sehingga membuat mereka geram dan menyulut mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan mengacau. Hikmat juga bermanfaat untuk mengarahkan rakyat bagaimana bertindak terhadap pemimpin yang cenderung berlaku keras terhadap mereka. Dengan demikian rakyat tetap mencintai pemimpin mereka. Rakyat bisa memenangkan dia dengan keluhan-keluhan yang disampaikan dengan rendah hati (bukan dengan tuntutan-tuntutan yang kurang ajar, seperti yang dilakukan orang terhadap Rehabeam), dengan kepatuhan yang disertai kesabaran, dan dengan menempuh cara-cara yang penuh damai. Aturan yang sama harus dijalankan dalam semua hubungan, untuk memelihara penghiburan yang bisa diperoleh dari hubungan yang baik. Hendaklah hikmat memimpin kepada cara-cara yang lembut, dan bersabar menanggung cara-cara yang kejam.

- (1) Hikmat akan mengajar kita untuk mengasah alat yang harus kita gunakan, dan tidak membiarkannya tumpul sehingga mengharuskan kita untuk semakin *memperbesar tenaga* (ay. 10) dengan menggunakannya. Kita dapat terhindar dari banyak susah payah, dan mencegah banyak bahaya, jika kita benar-benar mengasah sebelum memotong. Yaitu, mempertimbangkan dan merenungkan apa yang pantas untuk dikatakan dan dilakukan dalam setiap keadaan yang sulit, supaya kita dapat menyesuaikan diri kita dengan keadaan itu dan dapat melakukan pekerjaan kita dengan lancar dan mudah, baik bagi orang lain maupun bagi diri kita sendiri. Hikmat akan mengarahkan bagaimana menajamkan dan menguatkan diri kita sendiri maupun orang-orang yang kita pekerjakan, sehingga kita tidak *menipu* (Mzm. 52:4), melainkan bekerja dengan bersih dan cerdas. Pemotong rumput tidak akan membuang-buang waktu ketika ia sedang mengasah sabitnya.
- (2) Hikmat akan mengajar kita untuk membacakan mantera kepada ular yang harus kita lawan, dan bukannya mendesis-desis lebih keras kepadanya (ay. 11): *Ular akan memagut* jika ia tidak dimanterai dan dipikat oleh nyanyian dan musik, yang terhadapnya ia *menutup telinganya* (Mzm.

58:5-6). Dan *tukang mantera tidak akan berhasil* (KJV: *tukang bicara tidak lebih baik*) daripada orang-orang yang maju melawan si ular. Oleh karena itu, lebih baik ia tidak berbicara banyak dengan si ular dengan menggunakan kata-kata, tetapi mengatur dengan bijak bagaimana memanterai dia. *Barangsiapa yang menjadi tuan atas lidahnya* (demikian perkataannya), menjadi seorang penguasa yang bebas berbicara dan bisa mengatakan apa saja sesuka hatinya, maka berbahaya berurusan dengan dia seperti dengan ular yang belum dimanterai. Akan tetapi, jika engkau menggunakan mantera kepatuhan yang lembut dan rendah hati, maka engkau bisa aman dan terhindar dari bahaya. Dalam hal ini *yang terpenting untuk berhasil adalah hikmat*, kelemahlembutan hikmat. *Dengan kesabaran seorang penguasa dapat diyakinkan* (Ams. 25:15). Yakub memikat hati Esau dengan sebuah hadiah, dan begitu pula yang diperbuat Abigail terhadap Daud. Barang siapa boleh berkata-kata apa saja, berhikmatlah bagi dia untuk tidak mengatakan apa saja yang menyulut amarah.

Hinanya Kebodohan (10:12-15)

¹² Perkataan mulut orang berhikmat menarik, tetapi bibir orang bodoh menelan orang itu sendiri. ¹³ Awal perkataan yang keluar dari mulutnya adalah kebodohan, dan akhir bicarannya adalah kekebalan yang mencelakakan. ¹⁴ Orang yang bodoh banyak bicarannya, meskipun orang tidak tahu apa yang akan terjadi, dan siapakah yang akan mengatakan kepadanya apa yang akan terjadi sesudah dia? ¹⁵ Jerih payah orang bodoh melelahkan orang itu sendiri, karena ia tidak mengetahui jalan ke kota.

Salomo, setelah menunjukkan keuntungan hikmat, dan betapa besar keuntungan itu bagi kita dalam mengatur urusan-urusan kita, di sini menunjukkan jahatnya kebodohan, dan bagaimana kebodohan membukakan kepada orang siapa dia sebenarnya. Ini mungkin diselipkan di sini sebagai celaan terhadap para penguasa yang *mendudukkan orang bodoh pada banyak tempat yang tinggi*.

- I. Orang-orang bodoh berbicara banyak tanpa tujuan, dan mereka menunjukkan kebodohan mereka dengan kata-kata mereka yang banyak, kasar, dan jahat, sama seperti halnya perbuatan mereka



yang lain. *Perkataan mulut orang ber hikmat menarik*, mulia, menyatakan sifat mulia yang ada dalam hatinya dan menyampaikan hal mulia kepada para pendengarnya. Perkataannya baik, seperti dirinya sendiri baik, dan membawa kebaikan bagi semua orang di sekelilingnya. *Bibir orang bodoh* tidak hanya membukakannya pada cela dan membuatnya konyol, tetapi juga akan *menelan orang itu sendiri* dan membawanya pada kehancuran, dengan menyulut murka pemerintah untuk mengawasi perkataannya yang menghasut dan memanggilnya untuk mempertanggungjawabkan perkataannya itu. Adonia dengan bodoh *membayarkan nyawanya sendiri dengan permintaannya* (1Raj. 2:23). Banyak orang sudah tenggelam dan *tergelincir karena lidah mereka* (Mzm. 64:9). Lihatlah apa perkataan orang bodoh itu.

1. Perkataan orang bodoh timbul dari kelemahan dan kefasikannya sendiri: *Awal perkataan yang keluar dari mulutnya adalah kebodohan*, kebodohan yang membelenggu dalam hatinya. Itulah sumber air kotor yang darinya semua sungai yang tercemar ini mengalir, perbendaharaan jahat yang darinya hal-hal yang jahat dikeluarkan. Begitu ia mulai berbicara, engkau dapat melihat kebodohnya. Dari mulai pertama kali, ia berbicara dengan sembarangan, dan berapi-api, yang memang menjadi sifatnya.
2. Perkataan orang bodoh naik menjadi kegeraman, dan cenderung melukai dan menyakiti orang lain: *Akhir bicarannya*, akhir yang menjadi kesudahannya, *adalah kekebalan*. Ia pertamanya akan berbicara dengan berapi-api dan tidak pantas, dan kemudian meluap dalam kata-kata yang berlebihan dan liar seperti orang yang kacau pikirannya. Tujuan yang ingin dicapainya adalah kejahatan. Sama seperti, pada awalnya, ia tampak tidak begitu menguasai dirinya, demikian pula, pada akhirnya, tampak bahwa ia memang bermaksud jahat terhadap sesamanya. Akar kepahitan itu menghasilkan racun dan ipuh. Perhatikanlah, tidak aneh jika orang-orang yang memulai dengan bodoh berakhir dengan gila. Sebab lidah yang tidak dikendalikan, semakin diberi kebebasan, bertambah menjadi semakin penuh kekerasan.
3. Semuanya sama saja lagi dan lagi (ay. 14): *Orang yang bodoh banyak bicarannya*, terutama orang bodoh yang berapi-api, yang terus mengoceh tanpa akhir dan tidak pernah tahu ka-

pan harus berhenti. Ia ingin menjadi yang terakhir berbicara, meskipun itu sama saja dengan apa yang dibicarakan pada awalnya. Kata-katanya yang tidak berbobot dan tidak ada dayanya berusaha ditutupinya secara sia-sia dengan memperbanyak kata-katanya. Dan kata-kata itu harus diulang-ulang, sebab kalau tidak, tidak ada apa pun di dalamnya yang dapat membuat dirinya diperhatikan. Perhatikanlah, banyak orang yang hampa pengertian *banyak bicaranya*. Dan tong kosong nyaring bunyinya. Kata-kata berikut ini dapat dipahami,

- (1) Sebagai kata-kata yang menegurnya karena sudah memegahkan diri dengan banyaknya kata-kata, mengenai apa yang akan ia lakukan dan apa yang akan ia miliki, tanpa menimbang apa yang sudah diketahui semua orang, bahwa *orang tidak tahu apa yang akan terjadi* pada waktu nanti sementara ia hidup (Ams. 27:1), apalagi dengan *apa yang akan terjadi sesudah dia*, setelah ia mati dan tiada. Kalau saja kita mau mempertimbangkan dengan semestinya kebodohan kita sendiri, dan ketidakpastian kita tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa depan, maka itu akan memotong banyak sekali perkataan sembarangan yang dengan bodoh kita perbanyak. Atau,
- (2) Sebagai kata-kata yang mencemoohnya karena ia mengulang-ulang perkataannya. Ia *banyak bicaranya*, sebab walaupun ia hanya membicarakan hal yang paling usang dan umum, maka *orang tidak tahu apa yang akan terjadi*, karena ia senang mendengar dirinya sendiri berbicara. Ia akan mengatakannya lagi, *siapakah yang akan mengatakan kepadanya apa yang akan terjadi sesudah dia?* Seperti Battus dalam Ovidius (pujangga Romawi abad 1 M – pen):

— Sub illis

Montibus (inquit) erant, et erant sub montibus illis –

— Di bawah gunung-gunung itu mereka berada

Mereka berada di bawah gunung-gunung itu, aku berkata –

Dari situlah pengulangan yang sia-sia disebut *Battologies* (dalam bahasa Inggris – pen.) (Mat. 6:7).



- II. Orang-orang yang bodoh bekerja sangat keras tanpa tujuan (ay. 15). *Jerih payah orang bodoh*, untuk mencapai maksud-maksud mereka, *melelahkan orang itu sendiri*.
1. Mereka melelahkan diri mereka sendiri dalam jerih payah yang sangat bodoh dan tidak masuk akal. Semua jerih payah mereka adalah untuk dunia dan tubuh, dan makanan yang binasa, dan dalam jerih payah ini mereka menghabiskan kekuatan mereka, dan mencurahkan segenap semangat mereka, dan *berlelah untuk yang sia-sia* (Hab. 2:13; Yes. 55:2). Mereka memilih pekerjaan yang merupakan pekerjaan banting tulang, dan bukan kemerdekaan yang menyenangkan.
 2. Pekerjaan yang penting, dan akan bermanfaat, dan dapat dilalui dengan mudah, malah melelahkan mereka, karena mereka melakukannya dengan canggung dan bodoh. Dengan begitu, mereka menjadikan pekerjaan mereka sebagai kerja keras bagi mereka, sementara kalau saja mereka mau berlaku bijak, pekerjaan itu akan menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi mereka. Banyak orang mengeluhkan pekerjaan-pekerjaan agama atau ibadah sebagai sesuatu yang menyusahkan, padahal tidak beralasan bagi mereka untuk mengeluhkannya jika perbuatan-perbuatan kesalehan Kristiani selalu dilakukan di bawah bimbingan kebijaksanaan Kristiani. Orang bodoh melelahkan diri mereka sendiri dalam pencarian-pencarian yang tanpa akhir, dan tidak pernah mewujudkan apa pun, *karena mereka tidak mengetahui jalan ke kota*. Yaitu, karena mereka tidak mempunyai kemampuan untuk memahami hal yang paling sederhana, seperti masuk ke kota besar, di mana orang akan berpikir bahwa mustahil seseorang akan kehilangan jalan ke sana. Tidak bijaknya orang dalam mengatur urusan mereka merampas mereka baik dari penghiburan maupun keuntungannya. Tetapi keunggulan dari jalan ke kota sorgawi adalah bahwa jalan itu adalah jalan raya, di mana *para pengembara, meskipun bodoh, tidak akan tersesat* (Yes. 35:8, KJV). Namun kebodohan yang penuh dosa membuat orang kehilangan jalan itu.

Kewajiban-kewajiban Para Pemimpin
dan Rakyat Satu terhadap yang Lain
(10:16-20)

¹⁶ Wahai engkau tanah, kalau rajamu seorang kanak-kanak, dan pemimpin-pemimpinmu pagi-pagi sudah makan! ¹⁷ Berbahagialah engkau tanah, kalau rajamu seorang yang berasal dari kaum pemuka, dan pemimpin-pemimpinmu makan pada waktunya dalam keperkasaan dan bukan dalam kemabukan! ¹⁸ Oleh karena kemalasan runtuhlah atap, dan oleh karena kelambanan tangan bocorlah rumah. ¹⁹ Untuk tertawa orang menghidangkan makanan; anggur meriangkan hidup dan uang memungkinkan semuanya itu. ²⁰ Dalam pikiranpun janganlah engkau mengutuki raja, dan dalam kamar tidur janganlah engkau mengutuki orang kaya, karena burung di udara mungkin akan menyampaikan ucapanmu, dan segala yang bersayap dapat menyampaikan apa yang kauucapkan.

Salomo di sini mengamati,

- I. Betapa kebahagiaan suatu negeri banyak bergantung pada tabiat para pemimpinnya. Baik buruknya rakyat bergantung pada baik buruknya para pemimpinnya.
 1. Rakyat tidak bisa bahagia apabila para pemimpin mereka bersifat kekanak-kanakan dan mementingkan kenikmatan badani (ay. 16): *Wahai engkau tanah!* Celakalah engkau, bahkan tanah Kanaan sendiri, meskipun seyogyanya merupakan kemuliaan segala negeri, namun kalau *rajamu seorang kanak-kanak*, belum dewasa dan tidak berhikmat. Salomo sendiri masih muda ketika kerajaannya berbahagia semasa pemerintahannya. Apabila sang pemimpin lemah dan bodoh seperti anak-anak, plin-plan dan suka berubah-ubah, rewel dan inginnya dituruti, mudah tertipu, dan susah dibuat bekerja, maka payahlah rakyatnya. Badan sempoyongan jika kepala pusing. Mungkin Salomo menulis ini dengan pandangan yang tertuju pada perilaku buruk Rehabeam, anaknya (2Taw. 13:7). Ia adalah seorang anak-anak sepanjang hidupnya, dan keluarga serta kerajaannya bernasib buruk karenanya. Juga tidak jauh lebih baik bagi rakyat apabila para pemimpin mereka *pagi-pagi sudah makan*, yaitu, mendewakan perut mereka dan menjadikan diri mereka budak bagi nafsu mereka. Jika raja sendiri seorang anak, namun apabila para pemimpin dan dewan penasihatnya bijak dan setia, dan sungguh-sungguh bekerja, maka negeri itu mungkin akan lebih baik. Tetapi jika mereka membuat diri mereka kecanduan dengan kesenangan-kesenang-



an, dan lebih mengutamakan pemuasan daging daripada melaksanakan pekerjaan bagi rakyat, yang dengan makan dan minum *pagi-pagi* mereka menjadikan diri mereka sendiri tidak layak untuk bekerja, jika para hakim lebih mementingkan kesenangan badani, dan tidak makan untuk hidup, tetapi hidup untuk makan, maka kebaikan apa yang dapat diharapkan oleh sebuah bangsa!

2. Rakyat tidak bisa tidak berbahagia apabila para pemimpin mereka murah hati dan giat, waras dan tenang, dan suka bekerja (ay. 17). Negeri itu akan diberkati,
 - (1) Apabila penguasanya diatur oleh dasar-dasar ajaran kehormatan, *kalau rajamu seorang yang berasal dari kaum pemuka*, digerakkan dan dihidupi oleh jiwa yang mulia, yang tidak sudi melakukan apa saja yang hina dan tidak pantas bagi watak yang begitu luhur, yang giat mengusahakan kesejahteraan masyarakat, dan lebih mengutamakan dibandingkan kepentingan-kepentingan pribadi. Hikmat, kebajikan, dan takut akan Allah, kemurahan hati, dan kesiapan untuk berbuat baik kepada umat manusia, hal-hal inilah yang menjadikan darah rajawi mulia.
 - (2) Apabila para hakim di tingkat bawah lebih peduli menjalankan tugas-tugas yang dipercayakan kepada mereka daripada memuaskan hawa nafsu mereka. Apabila mereka *makan pada waktunya* (Mzm. 145:15). Janganlah kita makan sebelum waktunya, supaya kita tidak kehilangan penghiburan melihat Allah memberikan makanan itu kepada kita. Para hakim harus *makan dalam keperkasaan* (KJV: *makan untuk kuat*) supaya tubuh mereka layak untuk melayani jiwa mereka ketika sedang melayani Allah dan negeri mereka. Hendaklah *bukan dalam kemabukan* mereka ada, sehingga membuat mereka tidak layak melakukan apa saja bagi Allah ataupun manusia, dan khususnya untuk *duduk menghakimi*. Sebab mereka akan *pening karena anggur* (Yes. 28:7), akan *minum dan melupakan apa yang telah ditetapkan* (Ams. 31:5). Sungguh baik bagi rakyat apabila para pemimpin mereka menjadi teladan pengendalian diri, apabila orang-orang yang memiliki paling banyak untuk dibelanjakan tahu bagaimana menyangkal diri.

- II. Betapa buruknya akibat kemalasan baik untuk urusan-urusan pribadi maupun umum (ay. 18): *Oleh karena kemalasan, dan oleh karena kelambanan tangan*, karena mengabaikan pekerjaan, dan menyenangkan kenyamanan dan kesenangan, *runtuhlah atap, bocorlah rumah* pada awalnya, dan secara perlahan-lahan ambruk. Jika bangunannya tidak ditutup dengan baik, dan tidak ada usaha untuk memperbaiki kebocoran-kebocorannya, maka setiap kali itu terjadi, hujan akan masuk, dan kayu akan membusuk, dan rumah itu tidak akan layak dihuni. Demikian pula dengan keluarga dan urusan-urusannya. Jika orang tidak mau bersusah payah dalam panggilan pekerjaan mereka, tidak mau merawat toko mereka dan mengurus urusan-urusan mereka sendiri, maka mereka akan segera terlilit utang dan tidak sanggup untuk membayarnya. Dan, bukannya mereka menambah penghasilan untuk anak-anak mereka, penghasilan mereka justru akan berkurang. Demikian pula dengan masyarakat. Jika raja adalah seorang *kanak-kanak* dan tidak mau ambil peduli, jika *pemimpin-pemimpin pagi-pagi sudah makan* dan tidak mau bersusah payah, maka urusan-urusan bangsa akan mengalami kerugian, dan kepentingan-kepentingannya dirusakkan, kehormatannya dinodai, kekuatannya dilemahkan. Perbatasan-perbatasannya dilanggar, jalan keadilan dihambat, hartanya dikuras habis, dan semua dasarnya berantakan. Dan semuanya ini karena kemalasan orang-orang yang hanya mementingkan diri sendiri, padahal mereka seharusnya menjadi *yang memperbaiki tembok yang tembus dan yang membetulkan jalan supaya tempat itu dapat dihuni* (Yes. 58:12).
- III. Betapa tekunnya semua orang pada umumnya, baik para pemimpin maupun rakyat, untuk memperoleh uang, karena uang berguna untuk semua tujuan (ay. 19). Ia tampak lebih memilih uang daripada kegembiraan: *Untuk tertawa orang menghidangkan makanan*, bukan hanya untuk makan, tetapi juga terutama untuk beramah tamah dan berteman, bukan tertawa orang bodoh, yang merupakan kegilaan, melainkan tertawa orang bijak, yang olehnya mereka membuat diri mereka layak untuk pekerjaan dan pelajaran-pelajaran yang berat. Pesta-pesta rohani diadakan untuk tertawa rohani, sukacita yang kudus di dalam Allah. *Anggur meriangkan hidup, membuat hidup gembira, tetapi uang* adalah pengukur segala sesuatu dan *memungkinkan semuanya itu* (KJV: menjawab



semua hal). *Pecunizæ obediunt omnia* – Uang memerintah segala sesuatu. Meskipun *anggur meriangkan hidup*, anggur tidak akan memberi kita rumah, atau tempat tidur, atau pakaian, atau perbekalan dan bagian untuk anak-anak. Tetapi uang, jika orang cukup memilikinya, akan memberi kita semuanya ini. Pesta tidak dapat diadakan tanpa uang, dan, meskipun orang memiliki anggur, mereka tidak akan begitu ingin untuk bergembira kecuali mereka memiliki uang untuk menopang kebutuhan hidup. Uang itu sendiri tidak menjawab apa-apa. Uang tidak akan memberi makan atau pakaian. Tetapi, sebagai alat perdagangan, uang memenuhi semua kebutuhan hidup pada saat ini. Apa yang harus dimiliki, dapat dimiliki dengan uang. Tetapi uang tidak menjawab apa-apa untuk jiwa. Uang tidak akan memperoleh pengampunan dosa, perkenanan Allah, dan kedamaian hati nurani. Sama seperti jiwa tidak ditebus dengan *barang yang fana seperti perak dan emas*, demikian pula ia tidak dipelihara oleh barang itu. Sebagian orang merujuk hal ini pada para pemimpin. Sungguh buruk bagi rakyat apabila mereka menyerahkan diri pada kemewahan dan kerusuhan, berpesta dan bersukaria, bukan hanya karena pekerjaan mereka diabaikan, melainkan juga karena uang harus dimiliki untuk *memungkinkan semuanya ini*, dan, supaya itu terjadi, rakyat diperas oleh pajak-pajak yang berat.

- IV. Betapa rakyat perlu berhati-hati supaya mereka tidak menyimpan tujuan-tujuan yang tidak setia dalam pikiran mereka, tidak pula mengikuti suatu persekongkolan atau pertemuan yang hanya mementingkan golongan untuk melawan pemerintah, karena besar kemungkinan bahwa semuanya itu akan tersingkap dan dibukakan dalam terang (ay. 20). “Meskipun para pemimpin pasti bersalah atas beberapa kesalahan, namun janganlah, dalam kesempatan apa saja, menyalahkan pemerintahan mereka dan melindas mereka, tetapi jadikanlah yang terbaik dari semuanya itu.” Di sini,
1. Perintah itu mengajar kita akan kewajiban kita. “*Dalam pikiran pun janganlah engkau mengutuki raja*, janganlah mengharapkan yang buruk bagi pemerintah dalam pikiranmu.” Semua dosa dimulai dalam pikiran, dan karena itu pikiran berdosa yang pertama-tama timbul harus dikekang dan ditekan, dan khususnya pikiran tentang pengkhianatan dan pemberontakan. “*Janganlah engkau mengutuki orang kaya*, para pemimpin

dan penguasa, *dalam kamar tidur*, dalam pertemuan tertutup atau dalam kelompok yang tidak puas dengan pemerintah. Janganlah berkawan dengan orang-orang seperti itu. *Janganlah kiranya turut dalam permufakatan mereka*. Janganlah bergabung dengan mereka untuk mengatakan yang buruk-buruk tentang pemerintah atau bersekongkol melawannya.”

2. Alasannya berkaitan dengan keamanan kita. “Meskipun rancangan itu diteruskan dengan begitu tertutup, *burung di udara akan menyampaikan ucapanmu* kepada raja, yang memiliki lebih banyak mata-mata di sekitarmu daripada yang engkau sadari, *dan segala yang bersayap dapat menyampaikan apa yang kauucapkan*, sehingga mendatangkan rasa malu dan kehancuran bagimu.” Allah melihat apa yang dilakukan orang, dan mendengar apa yang mereka katakan di tempat yang tersembunyi. Dan, apabila Ia berkehendak, Ia dapat membukakannya dalam terang dengan cara-cara yang mengherankan dan tak terduga. Jadi *maukah kamu hidup tanpa celaka oleh pemerintah*, atau *takut terhadap mereka? Perbuatlah apa yang baik dan kamu akan beroleh pujian dari padanya*. Tetapi jika engkau berbuat jahat, *takutlah akan dia* (Rm. 13:3-4).^z

PASAL 11



Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Nasihat yang mendesak untuk melakukan perbuatan-perbuatan amal dan derma kepada orang miskin, sebagai obat terbaik untuk menyembuhkan kesia-siaan yang kepadanya kekayaan duniawi kita tunduk, dan satu-satunya cara untuk membuat kekayaan itu menjadi kebaikan yang sejati (ay. 1-6).
- II. Peringatan yang sungguh-sungguh untuk bersiap-siap menghadapi kematian dan penghakiman, dan mulai sejak dini, bahkan pada masa muda kita, untuk melakukannya (ay. 7-10).

Kewajiban-kewajiban untuk Bermurah Hati; Jawaban-jawaban terhadap Berbagai Keberatan untuk Bermurah Hati (11:1-6)

¹ Lemparkanlah rotimu ke air, maka engkau akan mendapatnya kembali lama setelah itu. ² Berikanlah bahagian kepada tujuh, bahkan kepada delapan orang, karena engkau tidak tahu malapetaka apa yang akan terjadi di atas bumi. ³ Bila awan-awan sarat mengandung hujan, maka hujan itu dicurahkan ke atas bumi; dan bila pohon tumbang ke selatan atau ke utara, di tempat pohon itu jatuh, di situ ia tinggal terletak. ⁴ Siapa senantiasa memperhatikan angin tidak akan menabur; dan siapa senantiasa melihat awan tidak akan menuai. ⁵ Sebagaimana engkau tidak mengetahui jalan angin dan tulang-tulang dalam rahim seorang perempuan yang mengandung, demikian juga engkau tidak mengetahui pekerjaan Allah yang melakukan segala sesuatu. ⁶ Taburkanlah benihmu pagi-pagi hari, dan janganlah memberi istirahat kepada tanganmu pada petang hari, karena engkau tidak mengetahui apakah ini atau itu yang akan berhasil, atau kedua-duanya sama baik.

Salomo sudah sering kali, dalam kitab ini, menekankan kepada orang kaya untuk mendapatkan penghiburan dari kekayaan mereka sendiri. Di sini ia menekankan kepada mereka untuk berbuat baik



kepada orang lain dengan kekayaan itu, dan untuk bermurah hati kepada orang miskin, yang akan, pada suatu saat, membawa kelimpahan bagi diri mereka sendiri. Amatilah,

- I. Bagaimana kewajiban itu sendiri dianjurkan kepada kita (ay. 1).
 1. *Lemparkanlah rotimu ke air, gandummu ke tempat-tempat yang rendah* (demikian sebagian orang memahaminya), yang merujuk pada petani, yang *berjalan maju, sambil menabur benih*, menyisakan gandum dari keluarganya untuk dipakai sebagai benih, karena mengetahui bahwa tanpa benih itu ia tidak dapat panen tahun depan. Demikianlah orang yang murah hati mengambil dari gandumnya untuk dipakai sebagai benih, mengurangi makanannya sendiri untuk memberikan persediaan kepada orang miskin, supaya ia dapat *menabur di segala tempat di mana terdapat air* (Yes. 32:20), sebab sama seperti ia menabur, demikian pula ia pasti *menuai* (Gal. 6:7). Kita membaca tentang *panen daerah Nil* (Yes. 23:3). Air, dalam Kitab Suci, dipahami sebagai orang banyak (Why. 16:5), dan ada banyak orang miskin. Kita tidak kekurangan orang-orang yang harus diberi amal. Air juga dipahami sebagai orang-orang yang berkabung: orang-orang miskin adalah orang-orang yang berdukacita. Engkau harus memberikan *roti*, keperluan hidup sehari-hari, tidak hanya memberikan kata-kata yang baik, tetapi juga *hal-hal yang baik* (Yes. 58:7). Itu harus *rotimu*, yang diperoleh dengan cara yang jujur. Bukan amal, melainkan tindakan yang mencelakakan, jika kita memberikan apa yang bukan milik kita sendiri. Pertama-tama *berlakulah adil*, dan kemudian *cintailah kesetiaan*. “*Rotimu*, yang engkau sediakan bagi dirimu sendiri, biarlah orang miskin berbagi itu denganmu, seperti mereka berbagi dengan Ayub (Ayb. 31:17). Berilah kepada orang miskin dengan cuma-cuma, seperti apa yang *dilemparkan ke air*. Biarlah apa yang dilemparkan itu menem-puh perjalanan, biarlah ia berpetualang, seperti para pedagang yang berdagang melalui laut. Percayakanlah itu *kepada air*. Ia tidak akan tenggelam.”
 2. “*Berikanlah bahagian kepada tujuh, bahkan kepada delapan orang*, yaitu, berbuatlah amal dengan cuma-cuma dan murah hati.”

- (1) “Berilah banyak jika engkau mempunyai banyak untuk diberikan, bukan secuil, melainkan satu *bagian*, bukan satu atau dua potong, melainkan satu wadah, sepiring makanan. Berilah sedekah yang besar, dan bukan yang sedikit. Berilah dengan *takaran yang baik* (Luk. 6:38). Bermurah hatilah dalam memberi, seperti orang-orang yang, pada waktu-waktu perayaan, *mengirinkan sebagian kepada mereka yang tidak sedia apa-apa* (Neh. 8:11), bagian-bagian yang layak.”
- (2) “Berilah kepada banyak orang, *kepada tujuh, bahkan kepada delapan orang*. Jika engkau bertemu dengan tujuh orang yang harus diberi amal, berikanlah kepada mereka semua. Dan kemudian, jika engkau bertemu dengan orang yang kedelapan, berikanlah kepada orang itu, dan jika bertemu dengan delapan orang lagi, berikanlah kepada mereka semua juga. Jangan berdalih bahwa karena engkau sudah berbuat kebaikan, maka engkau tidak perlu berbuat kebaikan lebih jauh lagi. Tetapi bertahanlah, dan perbuatlah yang lebih baik. Dalam masa-masa sulit, ketika jumlah orang miskin bertambah, hendaklah amalmu juga bertambah.” Allah itu kaya akan rahmat kepada semua orang, kepada kita, meskipun kita tidak layak. Ia *memberikan dengan murah hati, dan dengan tidak membangkit-bangkit* pemberian-pemberian sebelumnya. Jadi kita pun harus bermurah hati sama seperti Bapa kita di sorga.

II. Alasan-alasan mengapa kewajiban itu ditekankan kepada kita. Renungkanlah,

1. Upah kita atas perbuatan baik sangat pasti. “Meskipun engkau *melemparkannya ke air*, dan roti itu tampak hilang, engkau menyangka bahwa engkau telah memberikan perkataan baikmu dengannya dan kemungkinan tidak akan pernah mendengar tentangnya lagi, namun *engkau akan mendapatnya kembali lama setelah itu*. Seperti petani mendapatkan benihnya kembali dalam panen yang berlimpah, dan pedagang mendapatkan usahanya kembali dalam keuntungan yang banyak. Roti itu tidak hilang, tetapi dipersiapkan dengan baik, dan disimpan dengan baik. Roti itu mendatangkan kembalian yang penuh berupa pemberian-pemberian penyelenggaraan Allah



pada saat ini, dan anugerah-anugerah serta hiburan-hiburan Roh-Nya. Dan keuntungan utamanya pun pasti, tersimpan di sorga, sebab hal itu *diserahkan kepada Tuhan.*” Seneca, seorang pemikir kafir, bisa berkata, *Nihil magis possidere me credam, quam bene donata* – *Aku tidak memiliki apa-apa dengan seutuhnya selain apa yang telah kuberikan. Hochabeo quodcunque dedi; hæ sunt divitiæ certæ in quacunque sortis humanæ levitate* – *Apa pun yang telah kuberikan, masih aku miliki. Kekayaan ini tetap tinggal bersamaku melewati segala perubahan hidup.* “*Engkau akan mendapatnya kembali,* mungkin tidak dengan cepat, melainkan *lama setelah itu.* Upahnya mungkin datang lambat, tetapi pasti, dan akan menjadi jauh lebih berlimpah.” Gandum, biji yang paling berharga, tergeletak paling lama dalam tanah. Perjalanan yang panjang menghasilkan keuntungan-keuntungan terbaik.

2. Kesempatan kita untuk berbuat baik sangat tidak pasti: “*Engkau tidak tahu malapetaka apa yang akan terjadi di atas bumi,* yang bisa saja merampas harta bendamu dari dirimu, dan membuatmu tidak mampu berbuat baik. Oleh sebab itu, selama harta bendamu masih ada bersamamu, bermurah hatilah dengannya, manfaatkanlah saat ini, seperti petani menaburi tanahnya sebelum musim dingin datang.” Beralasan bagi kita untuk yakin bahwa pasti datang *malapetaka di atas bumi,* sebab kita dilahirkan untuk menghadapi masalah. Malapetaka apa gerangan itu, kita *tidak tahu,* tetapi supaya kita siap menghadapinya, apa pun itu, berhikmatlah kita jika, pada hari mujur, kita berada dalam keadaan baik, sedang berbuat baik. Banyak orang memakai ini sebagai alasan untuk tidak memberi kepada orang miskin, karena mereka tidak tahu masa-masa sulit apa yang akan datang ketika mereka sendiri berkekurangan. Padahal, justru karena itulah kita harus lebih beramal, supaya, ketika *tiba hari-hari yang malang,* kita bisa mendapat hiburan karena sudah berbuat baik selagi kita mampu. Pada saat itu kita akan berharap mendapat belas kasihan dari Allah maupun manusia, dan karena itu sekarang kita harus menunjukkan belas kasihan. Jika dengan berbuat amal kita mempercayakan apa yang kita miliki kepada Allah, maka kita menyerahkannya ke dalam tangan yang baik untuk menghadapi masa-masa yang buruk.

III. Bagaimana Salomo menyingkirkan keberatan-keberatan yang dapat dipakai untuk meniadakan kewajiban ini, dan alasan-alasan dari orang-orang yang tidak murah hati.

1. Sebagian orang akan berkata bahwa apa yang mereka miliki adalah milik mereka sendiri, dan mereka memilikinya untuk keperluan mereka sendiri. Mereka akan bertanya, mengapa kami harus *melemparkannya* seperti itu *ke air*? Mengapa aku harus *mengambil rotiku, dan hewan bantaian yang kubantai, untuk memberikannya kepada orang-orang yang aku tidak tahu siapa?* Demikian Nabal membela diri (1Sam. 25:11). “Tengoklah ke atas, hai manusia, dan renungkanlah seberapa cepat engkau akan kelaparan di tanah yang tandus, *bila awan-awan di atas kepalamu sampai berseru demikian, bahwa mereka memiliki air untuk diri mereka sendiri. Tetapi engkau lihat, apabila awan-awan itu sarat mengandung hujan, maka hujan itu dicurahkan ke atas bumi, untuk membuatnya subur, sampai mereka kelelahan dan kehabisan tenaga karena menyiraminya* (Ayb. 37:11). Bukankah langit sedemikian bermurah hati kepada bumi yang miskin, yang begitu jauh ada di bawahnya? Jadi masakan engkau menggerutu karena sudah memberi dengan berlimpah kepada saudaramu yang miskin, yang adalah *tulang dari tulangmu?* Atau seperti ini: sebagian orang akan berkata, meskipun kami hanya memberikan sedikit kepada orang miskin, namun, syukur kepada Allah, kami murah hati seperti orang lain.” Tidak, kata Salomo, *bila awan-awan sarat mengandung hujan, maka hujan itu dicurahkan ke atas bumi, maka itu akan menunjukkan dirinya* (Yak. 2:15-16). Siapa yang *menyerahkan kepada orang lapar apa yang dia inginkan sendiri*, akan mengulurkan tangannya kepada mereka, sesuai dengan kemampuannya.
2. Sebagian orang akan berkata bahwa ruang lingkup kebergunaan mereka kecil dan sempit. Mereka tidak bisa melakukan kebaikan yang mereka lihat bisa dilakukan orang lain, yang memiliki kedudukan-kedudukan yang banyak berhadapan dengan orang banyak, dan karena itu mereka akan duduk diam dan tidak melakukan apa-apa. Tidak, kata Salomo, *di tempat pohon itu jatuh, atau memang ada di situ, di situ ia tinggal terletak*, bagi keuntungan orang-orang di sekitarnya.



Setiap orang harus berusaha menjadi berkat bagi tempatnya, apa pun tempatnya, di mana penyelenggaraan Allah melemparkan dia. Di mana pun kita berada, kita dapat menemukan pekerjaan yang baik untuk dilakukan kalau saja kita mempunyai hati untuk melakukannya. Atau seperti ini: sebagian orang akan berkata, “Banyak orang mengajukan diri sebagai orang-orang yang pantas mendapat amal, padahal mereka tidak layak untuk itu, dan aku tidak tahu kepada siapa amal itu pantas diberikan.” “Jangan resahkan dirimu dengan itu,” kata Salomo. “Berilah dengan sehati-hati mungkin, dan berpuaslah bahwa, meskipun orang yang bersangkutan ternyata tidak pantas mendapatkan amalmu, namun, jika engkau memberikannya dengan hati yang tulus, engkau tidak kehilangan upahmu. Ke mana saja amal itu ditujukan, ke *utara* atau ke *selatan*, engkaulah yang akan mendapatkan keuntungannya.” Hal ini biasanya diterapkan pada kematian. *Oleh karena itu* marilah kita berbuat baik, dan, seperti pohon-pohon yang baik, *menghasilkan buah-buah kebenaran*, sebab kematian akan segera datang dan menebang kita, dan pada saat itu kita akan ditetapkan pada keadaan yang tidak dapat diubah, bahagia atau sengsara, sesuai dengan apa yang dilakukan dalam tubuh. Sebagaimana pohon jatuh pada saat kematian, seperti itulah ia akan tergeletak sampai kekekalan.

3. Sebagian orang akan keberatan dengan banyaknya kejadian yang mengecilkan hati yang mereka jumpai dalam berbuat amal. Mereka sudah dikecam karenanya sebagai orang yang sombong dan munafik. Mereka hanya mempunyai sedikit untuk diberikan, dan mereka akan dipandang rendah jika mereka tidak memberi seperti orang lain memberi. Mereka tidak tahu bahwa bisa jadi anak-anak mereka akan membutuhkannya, dan lebih baik mereka menyimpannya untuk anak-anak mereka. Ada pajak-pajak yang harus mereka bayar dan barang-barang yang harus mereka beli. Mereka tidak tahu untuk keperluan apa amal mereka akan dipakai, atau apa yang akan dipikirkan orang tentangnya. Keberatan-keberatan ini, dan seribu satu keberatan yang serupa, dijawab Salomo, dalam satu kata (ay. 4): *Siapa senantiasa memperhatikan angin tidak akan menabur*, yang berarti berbuat yang baik. *Dan siapa senantiasa melihat awan tidak akan menuai*, yang berarti

memperoleh kebaikan. Jika kita hanya berdiam diri saja sambil membesar-besarkan setiap kesulitan yang kecil dan membuatnya lebih buruk lagi, merasa berat hati dan membayangkan kesusahan dan bahaya padahal itu tidak ada, maka kita tidak akan pernah maju, apalagi sampai menuntaskan pekerjaan kita, atau menghasilkan sesuatu. Jika petani sampai menolak atau meninggalkan pekerjaan menaburnya setiap kali ada awan datang, dan tidak mau menuai setiap kali ada angin badai, maka tidak ada yang dilakukannya selain merusakkan hasil pertaniannya pada akhir tahun. Kewajiban-kewajiban agama itu penting seperti menabur dan menuai, dan akan balik memberikan keuntungan yang sama banyaknya bagi diri kita sendiri. Kejadian-kejadian yang mengecilkan hati yang kita jumpai dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban ini hanyalah seperti angin dan awan, yang tidak akan membahayakan kita. Dengan sedikit keberanian dan kebulatan hati, semuanya itu bisa dilewati dengan ringan dan mudah. Perhatikanlah, orang-orang yang dihambat dan dihalau oleh kesulitan-kesulitan yang sebenarnya kecil saja, hingga tidak mau melakukan kewajiban-kewajiban yang besar dan nyata, mereka itu tidak akan pernah mewujudkan apa pun dalam ibadah agamanya. Sebab selalu saja akan muncul angin ini dan itu, awan ini dan itu, setidak-tidaknya dalam khayalan pikiran kita, untuk mengecilkan hati kita. Angin dan awan ada di tangan Allah, dirancang untuk menguji kita, dan Kekristenan kita mewajibkan kita untuk bertahan menanggung kesulitan.

4. Sebagian orang akan berkata, “Kami tidak melihat dengan cara bagaimana apa yang kami habiskan dalam perbuatan amal akan benar-benar kembali kepada kami. Kami tidak pernah mendapati diri kami lebih kaya. Mengapa kami harus bergantung pada janji umum tentang berkat yang akan diterima oleh orang yang murah hati, kecuali kami bisa melihat caranya untuk menantikan datangnya berkat itu?” Terhadap pertanyaan ini Salomo menjawab, “*Engkau tidak mengetahui pekerjaan Allah*, juga tidak sepatutnya engkau mengetahuinya. Yakinlah saja bahwa Ia akan menepati janji yang diucapkan-Nya itu, walaupun Ia tidak memberi tahu engkau bagaimana, atau dengan jalan mana, dan walaupun Ia hanya bekerja sendiri melalui suatu cara, sesuai dengan putusan-putusan hikmat-



Nya yang tak terselami. Ia akan bekerja, dan tak seorang pun akan menghalangi-Nya. Tetapi juga Ia akan bekerja dan tak seorang pun akan memerintah atau mengatur-Nya. Berkat itu akan bekerja tanpa terasa dan tak terelakkan. Pekerjaan Allah pasti akan sesuai dengan firman-Nya, apakah kita melihatnya atau tidak." Ketidaktahuan kita akan pekerjaan Allah ditunjukkan Salomo, dalam dua contoh:

- (1) Kita *tidak mengetahui jalan Roh, jalan angin* (demikian menurut sebagian orang). Kita *tidak tahu dari mana ia datang atau ke mana ia pergi*, atau kapan ia akan berbalik. Namun demikian, para pelaut siap sedia menantikannya, sampai angin itu berputar dengan cara yang menguntungkan mereka. Demikian pula kita harus melakukan kewajiban kita, dengan menantikan waktu yang ditetapkan untuk berkat. Atau itu bisa dipahami sebagai jiwa manusia. Kita tahu bahwa Allah menciptakan kita, dan memberi kita jiwa ini, tetapi bagaimana jiwa itu masuk ke dalam tubuh ini, bersatu dengannya, menghidupkannya, dan bekerja atasnya, kita tidak tahu. Jiwa adalah misteri bagi dirinya sendiri, maka tidak heran jika *pekerjaan Allah* adalah misteri bagi kita.
- (2) Kita tidak tahu bagaimana *tulang-tulang* dibentuk *dalam rahim seorang perempuan yang mengandung*. Kita tidak bisa menggambarkan cara pembentukan tubuh atau dimasukinya tubuh oleh jiwa. Kedua-duanya, kita tahu, adalah *pekerjaan Allah*, dan kita menerima pekerjaan-Nya, tetapi kita tidak dapat, dalam kedua hal itu, melacak cara kerjanya. Kita tidak meragukan kelahiran bayi yang dikandung, meskipun kita tidak tahu bagaimana bayi itu dibentuk. Jadi tidaklah perlu kita meragukan penepatan janji-Nya, meskipun kita tidak memahami bagaimana segala sesuatu bekerja bagi penggenapannya. Dan kita dapat memercayai Allah dengan baik untuk menyediakan bagi kita apa yang mencukupi, dan tidak usah khawatir dan gelisah, karena Ia akan membalaskan perbuatan amal kita. Kita sendiri tidaklah tahu atau dapat memperkirakan bagaimana tubuh kita dijadikan secara menakjubkan di tempat yang tersembunyi dan jiwa kita menemukan jalan masuk ke dalamnya. Dan dengan demikian alasannya

sama, dan ditegaskan untuk maksud yang sama, dengan alasan yang dipakai Juruselamat kita (Mat. 6:25), bahwa *hidup itu, jiwa yang hidup yang telah diberikan Allah kepada kita, lebih penting dari pada makanan. Dan tubuh itu, yang telah dijadikan Allah untuk kita, lebih penting dari pada pakaian.* Oleh sebab itu, biarlah kita bergantung saja dengan hati gembira kepada Dia, yang telah melakukan yang lebih besar untuk kita, untuk berbuat yang lebih kecil.

5. Sebagian orang berkata, “Kami sudah bermurah hati, sudah memberikan banyak kepada orang miskin, dan sekalipun begitu kami belum pernah melihat balasan apa pun untuk itu. Berhari-hari sudah berlalu, dan kami belum *mendapatnya kembali.*” Untuk keberatan ini, Salomo menjawab (ay. 6), “Walaupun begitu, lanjutkan saja, teruslah bertekun dalam berbuat baik. Jangan lewatkan satu kesempatan pun. *Taburkanlah benihmu pagi-pagi hari, pada orang-orang yang pantas mendapat amal, yang menunjukkan diri mereka pagi-pagi. Dan janganlah memberi istirahat kepada tanganmu pada petang hari, dengan berdalih bahwa engkau kelelahan.* Begitu engkau mempunyai kesempatan, berbuat baiklah, dengan satu atau lain cara, sepanjang hari, seperti petani menjaga benihnya dari pagi sampai malam. *Pada pagi hari* masa muda, berilah dirimu untuk berbuat baik. Berikanlah sedikit dari yang engkau miliki untuk memulai dunia dengannya. *Dan pada petang hari* masa tua, janganlah menyerah pada godaan yang biasanya menjerat orang tua untuk bersifat kikir. Bahkan pada saat tua pun *janganlah memberi istirahat kepada tanganmu, dan jangan berpikir untuk mundur dari berbuat amal dengan alasan akan menggantikannya dengan wasiat amal.* Tetapi tetaplah berbuatlah baik sampai akhir, *karena engkau tidak mengetahui perbuatan amal dan kesalehan yang mana yang akan berhasil, baik untuk orang lain maupun untuk dirimu sendiri, apakah ini atau itu, tetapi engkau mempunyai alasan untuk berharap bahwa kedua-duanya sama baik. Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, pada waktu Allah, dan itu adalah waktu yang terbaik, kita akan menuai*” (Gal. 6:9). Hal ini dapat diterapkan pada perbuatan amal rohani, yaitu upaya-upaya kita yang saleh demi kebaikan



jiwa-jiwa lain. Marilah kita meneruskan upaya-upaya itu, sebab, meskipun kita sudah lama bekerja dengan sia-sia, kita bisa melihat keberhasilannya pada akhirnya. Hendaklah hamba-hamba Tuhan, pada masa-masa mereka menabur benih, menabur pada pagi dan petang hari. *Sebab siapa tahu yang mana yang akan berhasil?*

Peringatan kepada Orang Muda;
Nasihat untuk Hidup Saleh Sejak Dini
(11:7-10)

⁷ Terang itu menyenangkan dan melihat matahari itu baik bagi mata; ⁸ oleh sebab itu jikalau orang panjang umurnya, biarlah ia bersukacita di dalamnya, tetapi hendaklah ia ingat akan hari-hari yang gelap, karena banyak jumlahnya. Segala sesuatu yang datang adalah kesia-siaan. ⁹ Bersukarialah, hai pemuda, dalam kemudaanmu, biarlah hatimu bersuka pada masa mudamu, dan turutilah keinginan hatimu dan pandangan matamu, tetapi ketahuilah bahwa karena segala hal ini Allah akan membawa engkau ke pengadilan! ¹⁰ Buanglah kesedihan dari hatimu dan jauhkanlah penderitaan dari tubuhmu, karena kemudaan dan fajar hidup adalah kesia-siaan.

Di sini ada peringatan baik kepada orang tua maupun orang muda, untuk memikirkan kematian, dan bersiap-siap menghadapinya. Setelah mengajar kita melalui banyak ajaran yang unggul tentang bagaimana hidup dengan baik, sang pengkhotbah sekarang tiba, di penghujung khotbahnya, untuk mengajar kita bagaimana mati dengan baik, dan mengingatkan kita akan kesudahan kita.

- I. Ia mengarahkan perhatiannya kepada orang-orang yang sudah lanjut usia, menulis kepada mereka sebagai para bapak, untuk mengugah mereka supaya memikirkan kematian (ay. 7-8). Di sini ada,
 1. Pengakuan yang masuk akal akan manisnya hidup, yang dialami orang tua dari pengalaman: *Terang itu menyenangkan. Terang matahari* demikian. *Dan melihat matahari itu baik bagi mata.* Terang adalah hal pertama yang diciptakan dalam pembentukan dunia yang besar, seperti halnya mata adalah salah satu hal yang pertama diciptakan dalam pembentukan tubuh, dunia yang kecil. Sungguh menyenangkan melihat terang. Orang kafir begitu terpesona dengan kesenangannya hingga mereka menyembah matahari. Sungguh menyenangkan melihat hal-hal lain melaluinya, banyak pemandangan yang

menyenangkan yang diberikan dunia ini kepada kita. Terang hidup itu menyenangkan. Terang dipahami sebagai hidup (Ayb. 3:20, 23). Tidak dapat dipungkiri bahwa hidup itu manis. Hidup itu manis bagi orang-orang jahat karena *bagian mereka adalah dalam hidup ini*. Hidup itu manis bagi orang-orang baik karena mereka memiliki kehidupan ini sebagai waktu persiapan mereka untuk kehidupan yang lebih baik. Hidup itu manis bagi semua orang. Alam mengatakannya demikian, dan itu tidak bisa dibantah. Tidak pula kematian dapat diinginkan untuk kematian itu sendiri, tetapi ditakuti, kecuali sebagai akhir dari kejahatan-kejahatan pada saat ini atau jalan menuju kebaikan di masa depan. Hidup itu manis, dan karena itu kita perlu melipatgandakan kewaspadaan kita, supaya kita tidak terlalu mencintai hidup ini.

2. Peringatan untuk memikirkan kematian, bahkan di tengah-tengah kehidupan, di saat ketika kehidupan itu paling manis hingga kita teramat cenderung melupakan kematian: *Jikalau orang panjang umurnya, hendaklah ia ingat akan hari-hari yang gelap yang akan datang*. Di sini ada,

- (1) Hari musim panas yang harusnya dinikmati. Bahwa kehidupan mungkin terus berjalan untuk waktu yang lama, bahkan bertahun-tahun, dan bahwa, oleh kebaikan Allah, kehidupan bisa dibuat menyenangkan dan orang dapat *bersukacita di dalamnya*. Ada orang-orang yang *panjang umurnya* di dunia ini, terhindar dari banyak bahaya, menerima banyak rahmat, dan karena itu merasa aman bahwa mereka tidak akan kekurangan kebaikan, dan bahwa tidak ada kejahatan yang akan menimpa mereka. Bahwa kendi yang sudah begitu sering dipakai pulang pergi dari sumur dengan aman dan utuh tidak akan pernah kembali ke rumah dengan rusak. Tetapi siapakah orang-orang yang *panjang umur dan bersukacita di dalamnya* itu? Sungguh malang! Tak seorang pun. Kita hanya memiliki berjam-jam sukacita selama berbulan-bulan dukacita. Namun demikian, sebagian orang bersukacita dalam tahun-tahun mereka, tahun-tahun mereka yang banyak, lebih daripada orang lain. Jika kedua hal ini bertemu, yaitu keadaan yang makmur dan semangat yang gembira, maka keduanya memang dapat melakukan banyak hal untuk membuat orang mam-



pu *bersukacita di dalamnya*. Namun demikian, keadaan yang paling makmur sekalipun bercampur dengan hal-hal yang mengurangi kemakmuran itu, dan semangat yang paling gembira sekalipun ada kesedihannya juga. Orang-orang berdosa yang riang sekalipun merasakan kecemasan-kecemasan yang menyedihkan, dan orang-orang kudus yang ceria merasakan dukacita-dukacita mereka yang penuh rahmat. Dengan demikian, hanya ada anggapan belaka, dan bukan kenyataan yang sebenarnya, bahwa orang bisa *panjang umur dan bersukacita di dalamnya*. Tetapi,

(2) Di sini malam musim dingin diingatkan untuk dinantikan setelah siang musim panas ini: Namun *hendaklah* orang tua yang bergembira ini *ingat akan hari-hari yang gelap, karena banyak jumlahnya*. Perhatikanlah,

[1] Ada *hari-hari yang gelap* yang akan datang, hari-hari di mana kita terbaring di dalam kubur. Di sana jasad kita akan terbaring di dalam gelap. Di sana mata tidak melihat, matahari tidak bersinar. Kegelapan maut dipertentangkan dengan terang hidup. Kubur adalah *negeri yang gelap* (Ayb. 10:21).

[2] *Hari-hari yang gelap* itu akan *banyak jumlahnya*. Hari-hari di mana kita terbaring di bawah tanah akan lebih banyak daripada hari-hari kita hidup di atas tanah. Hari-hari hidup itu banyak jumlahnya, tetapi bukan tak terhingga. Sekalipun banyak, hari-hari itu akan terhitung dan berakhir *sampai langit hilang lenyap* (Ayb. 14:12). Sama seperti siang yang paling panjang akan berakhir dengan malam, demikian pula malam yang paling panjang akan berakhir dengan pagi.

[3] Adalah baik bagi kita untuk sering mengingat *hari-hari yang gelap* itu, supaya kita tidak meninggikan diri dalam kesombongan, atau terlena dalam rasa aman yang bersifat kedagingan, atau bahkan terhanyut dalam perbuatan-perbuatan yang tidak senonoh oleh kegembiraan yang sia-sia.

[4] Kendati dengan berlanjutnya kehidupan untuk waktu yang lama, dan banyaknya penghiburan darinya, namun kita harus *ingat hari-hari yang gelap*, karena hari-hari itu pasti akan datang, dan hari-hari itu akan

datang dengan tidak begitu mengerikan jika kita sudah memikirkannya sebelumnya.

II. Salomo mengarahkan perhatiannya kepada kaum muda, dan menulis kepada mereka sebagai anak-anak, untuk menggugah mereka supaya memikirkan kematian (ay. 9-10). Di sini kita mendapati,

1. Pengakuan yang disertai sindiran akan kesia-siaan dan kesenangan-kesenangan masa muda: *Bersukarialah, hai pemuda, dalam kemudaanmu*. Sebagian orang memahami ini sebagai nasihat yang diberikan kepada para pemuda oleh orang-orang yang tidak percaya adanya Tuhan dan yang mementingkan kenikmatan badani. Saran-saran demikian penuh racun, yang ditentang oleh Salomo dalam penutup ayat ini dengan memberikan obat penawarnya yang ampuh. Tetapi perkataan itu lebih tegas jika kita pahami, seperti yang pada umumnya diakui, sebagai suatu sindiran, seperti perkataan Elia kepada para imam Baal (*panggillah lebih keras, bukankah dia allah?*), atau perkataan Mikha kepada Ahab (*pergilah ke Ramot-Gilead, dan kamu akan beruntung*), atau perkataan Kristus kepada murid-murid-Nya, *tidurlah sekarang. "Bersukarialah, hai pemuda, dalam kemudaanmu, hiduplah dengan gembira, ikutilah kesukaan-kesukaanmu, dan nikmatilah kesenangan-kesenanganmu. Biarlah hatimu bersuka pada masa mudamu, menggem-birkanmu dengan angan-angannya dan harapan-harapannya yang bodoh. Hiburlah dirimu dengan mimpi-mimpimu yang menyenangkan. Turutilah keinginan hatimu. Lakukanlah apa saja yang terbersit dalam pikiranmu, dan kerjakan saja apa yang dapat memuaskan nafsu inderawimu. Quicquid libet, licet – Jadikanlah kehendakmu sebagai hukummu. Turutilah keinginan hatimu, dan biarlah hatimu mengikuti pandangan matamu, hati yang mengembara mengikuti mata yang berkeliaran. Apa yang menyenangkan di matamu sendiri, lakukanlah itu, tidak peduli menyenangkan di mata Allah atau tidak."* Salomo berbicara dengan menyindir seperti itu kepada kaum muda untuk menyiratkan,

- (1) Bahwa inilah apa yang akan dia lakukan, dan yang dengan senang hati akan diperbolehkannya untuk dilakukan, yang



- di dalamnya ia menempatkan kebahagiaannya dan yang kepadanya hatinya terpatri.
- (2) Bahwa ia berharap semua orang di sekelilingnya akan memberinya nasihat ini, akan menubuatkan kepadanya hal-hal yang mulus seperti ini. Ia tidak akan menerima nasihat yang bertentangan dengan ini, dan menganggap orang-orang yang memintanya untuk mengendalikan diri dan bersungguh-sungguh dengan hidup sebagai musuhnya.
 - (3) Untuk membukakan kebodohnya, dan betapa tidak masuk akalnyalah jalan hidup yang mementingkan kenikmatan badani. Gambaran yang lengkap tentang kenikmatan badani itu, jika orang mau melihat segala sesuatu secara utuh dan menilainya tanpa memihak, sudah cukup untuk menunjukkan betapa bertentangan dengan akal budi orang-orang yang hidup seperti itu. Hal ini jelas akan kelihatan tanpa terbantahkan, jika perkaranya dibuka sejelas-jelasnya.
 - (4) Untuk menunjukkan bahwa jika orang menyerahkan diri mereka ke jalan hidup seperti ini, maka adillah bagi Allah untuk menyerahkan mereka ke dalamnya, untuk meninggalkan mereka dalam nafsu hati mereka sendiri, supaya mereka *berjalan mengikuti rencana mereka sendiri* (Hos. 4:7).
2. Peringatan keras diberikan atas kesia-siaan dan kesenangan-kesenangan ini: "*Ketahuilah bahwa karena segala hal ini Allah akan membawa engkau ke pengadilan.* Renungkanlah ini sebagaimana mestinya, dan coba hiduplah dengan bermewah-mewah seperti itu kalau engkau bisa, kalau engkau berani." Ini adalah *kolasterion* – *pembetulan* dari pengakuan sebelumnya, dan mencabut kendali yang sudah diletakkan Salomo di leher nafsu sang pemuda. "*Jadi ketahuilah, secara pasti, bahwa, jika engkau benar-benar mengambil kebebasan seperti ini, itu akan menjadi kehancuranmu yang kekal. Engkau harus berhadapan dengan Allah yang tidak akan membiarkan perbuatan ini tanpa dihukum.*" Perhatikanlah,
- (1) Ada penghakiman yang akan datang.
 - (2) Tiap-tiap dari kita pasti dibawa ke penghakiman, betapa pun kita sekarang dapat menjauhkan hari celaka itu dari kita.

- (3) Kita akan dimintai perhitungan atas semua kegembiraan kita yang bersifat kedagingan dan kesenangan-kesenangan inderawi kita pada hari penghakiman itu.
 - (4) Adalah baik untuk semua orang, tetapi terutama untuk orang-orang muda, untuk mengetahui dan merenungkan hal ini, supaya mereka tidak, dengan mengumbar nafsu masa muda mereka, *menimbun murka atas diri mereka sendiri pada hari murka*, murka Anak Domba.
3. Sebuah peringatan dan nasihat disimpulkan dari semuanya ini (ay. 10). Biarlah orang-orang muda melihat diri mereka sendiri dan mengatur dengan baik jiwa mereka maupun tubuh mereka, hati mereka maupun daging mereka.
- (1) Hendaklah mereka berhati-hati supaya mereka tidak meninggikan diri dengan kesombongan, atau diganggu oleh kemarahan, atau kegusaran apa saja yang berdosa: *Buanglah kesedihan*, atau kemarahan, *dari hatimu*. Kata itu menandakan suatu kekacauan atau gangguan pikiran. Orang muda cenderung tidak sabar jika ditegur dan dikendalikan, kesal dan marah-marah terhadap apa saja yang merendahkan dan mempermalukan mereka. Hati mereka yang sombong terangkat melawan segala sesuatu yang merintang dan menentang mereka. Hati mereka begitu tertuju pada apa yang menyenangkan indra hingga tidak tahan dengan apa saja yang tidak menyenangkan, hingga mendukakan hati mereka. Kesombongan mereka sering kali menggelisahkan mereka, dan membuat mereka tidak tenang. “Buanglah itu, dan buanglah cinta akan dunia, dan jangan menaruh harapanmu kepada makhluk ciptaan, supaya kekecewaan-kekecewaan tidak menimbulkan dukacita dan kemarahan pada dirimu.” Sebagian orang memahami dukacita di sini sebagai kegembiraan yang bersifat kedagingan yang digambarkan dalam ayat 9, yang kesudahannya adalah kepahitan dan dukacita. Biarlah mereka menjauhkan diri dari segala sesuatu yang akan menjadi dukacita ketika direnungkan.
 - (2) Biarlah mereka berhati-hati supaya tubuh mereka tidak dicemarkan oleh kemabukan, kenajisan, atau nafsu kedagingan apa pun. “*Jauhkanlah penderitaan dari tubuhmu*,



dan janganlah anggota-anggota tubuhmu menjadi alat-alat kejahatan. Jahatnya dosa akan menjadi jahatnya hukuman, dan apa yang engkau sukai, sebagai hal yang baik untuk daging, karena hal itu memuaskan keinginan-keinginannya, akan terbukti jahat, dan menyakiti badan jasmanimu. Karena itu jauhkanlah semua itu darimu, lebih jauh lebih baik.”

III. Sang pengkhotbah, untuk menegaskan peringatannya baik kepada orang tua maupun orang muda, mendesakkan, sebagai alasan yang kuat, apa yang merupakan alasan besar dari khotbahnya, yaitu kesia-siaan dari segala sesuatu yang ada pada saat ini, ketidakpastiannya dan ketidakcukupannya.

1. Ia mengingatkan orang tua akan hal ini (ay. 8): *Segala sesuatu yang datang adalah kesia-siaan*. Bahkan, meskipun orang panjang umurnya dan bersukacita di dalamnya, dalam semua yang sudah datang, dan dalam semua yang masih akan datang, dan betapa pun banyaknya janji yang diberikannya sendiri bagi dirinya dengan semuanya itu, segalanya itu adalah sia-sia. Apa yang akan ada, tidak akan membuat orang bahagia lebih daripada apa yang sudah ada. *Segala sesuatu yang datang ke dalam dunia adalah sia-sia*. Semuanya demikian seluruhnya, sebaik apa pun keadaannya.
2. Ia mengingatkan orang-orang muda akan hal ini: *Kemudaan dan fajar hidup adalah kesia-siaan*. Kecenderungan-kecenderungan dan tindakan-tindakan di masa kanak-kanak dan remaja mengandung banyak kekurangajaran dan kejahatan, kesia-siaan yang berdosa, yang perlu diwaspadai orang-orang muda dan perlu dipulihkan. Kesenangan-kesenangan dan keuntungan-keuntungan dari masa kanak-kanak dan remaja tidak mengandung kepastian, kepuasan, atau keberlanjutan. Semuanya itu berlalu. Bunga-bunga ini akan segera layu, dan kembang-kembang yang mekar ini akan berjatuh. Oleh sebab itu, hendaklah hidup mereka dirajut menjadi buah yang baik, yang terus berbuah dan berlimpah dalam kebaikan. ✍

PASAL 12



Sang pengkhotbah yang bijaksana dan menyesali dosanya ini mengakhiri pengajarannya di sini. Ia tidak hanya mengakhirinya layaknya seorang pembicara ulung, tetapi juga sebagai seorang pengkhotbah yang baik. Ia mengakhirinya sedemikian rupa dengan memberi kesan terdalam yang ia harapkan dapat berpengaruh kuat untuk waktu yang lama dalam benak pendengarnya. Inilah,

- I. Peringatan bagi para orang muda untuk segera beriman dan tidak menunda melakukannya hingga hari tua (ay. 1). Nasihat ini diperkuat dengan berbagai penjelasan perihal kesusahan yang akan terjadi di hari tua (ay. 1-5), serta perubahan besar yang akan dikerjakan oleh maut atas kita (ay. 6-7).
- II. Pengulangan kembali kebenaran agung yang pengkhotbah telah buktikan di dalam tulisan ini, yakni kesia-siaan dunia (ay. 8).
- III. Penegasan dan nasihat mengenai segala sesuatu yang telah ia tuliskan baik dalam kitab ini maupun kitab-kitab lainnya, sebagai hal yang patut ditimbang dan dipikirkan, (ay. 9).
- IV. Seluruh pembicaraannya dihimpun dan disimpulkan, dengan seruan agar semua orang beriman dengan sungguh-sungguh, mengingat penghakiman yang akan datang (ay. 13-14)

Kelemahan di Usia Tua; Dampak Kematian (12:1-7)

¹ Ingatlah akan Penciptamu pada masa mudamu, sebelum tiba hari-hari yang malang dan mendekat tahun-tahun yang kaukatakan: "Tak ada kesenangan bagiku di dalamnya!". ² sebelum matahari dan terang, bulan dan bintang-bintang menjadi gelap, dan awan-awan datang kembali sesudah hujan, ³ pada waktu penjaga-penjaga rumah gemetar, dan orang-orang kuat membungkuk,



dan perempuan-perempuan penggiling berhenti karena berkurang jumlahnya, dan yang melihat dari jendela semuanya menjadi kabur, ⁴ dan pintu-pintu di tepi jalan tertutup, dan bunyi penggilingan menjadi lemah, dan suara menjadi seperti kicauan burung, dan semua penyanyi perempuan tunduk, ⁵ juga orang menjadi takut tinggi, dan ketakutan ada di jalan, pohon badam berbunga, belalang menyeret dirinya dengan susah payah dan nafsu makan tak dapat dibangkitkan lagi – karena manusia pergi ke rumahnya yang kekal dan peratap-peratap berkeliaran di jalan, ⁶ sebelum rantai perak diputuskan dan pelita emas dipecahkan, sebelum tempayan dihancurkan dekat mata air dan roda timba dirusakkan di atas sumur, ⁷ dan debu kembali menjadi tanah seperti semula dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya.

Inilah,

- I. Seruan bagi kaum muda untuk merenungkan Tuhan dan mengingat tanggung jawab mereka kepada-Nya selagi muda: *Ingatlah akan Penciptamu pada masa mudamu*. Ini adalah,
 1. Penerapan sang pengkhotbah rajawi ini terhadap pengajarannya tentang kesia-siaan dunia dan segala sesuatu di dalamnya. “Engkau yang muda membuai dirimu sendiri dengan harapan-harapan besar yang bisa engkau dapatkan dari dunia ini, tetapi percayalah kepada mereka yang sudah melakukan hal ini sebelumnya, bahwa hal itu tidak membawa kepuasan penuh bagi jiwa. Oleh karena itu, supaya engkau tidak terpeleda oleh kesia-siaan ini, atau terlalu terganggu olehnya, *ingatlah akan Penciptamu*, dan jagalah dirimu dari kesusahan yang timbul dari kesia-siaan makhluk ciptaan.”
 2. Penawar racun dari sang tabib rajawi terhadap penyakit-penyakit khusus orang muda, yakni cinta akan pesta pora, dan pemuasan nafsu jasmani, yang adalah kesia-siaan yang menghinggapi anak-anak dan orang muda. Untuk mencegah dan memulihkan semua ini, *ingatlah akan Penciptamu*. Inilah,
 - (1) Kewajiban agung yang ditekankan kepada kita, untuk *mengingat* Allah sebagai *Pencipta* kita. Dan tidak hanya kita harus mengingat Allah sebagai Pencipta kita, bahwa *Dialah yang menjadikan kita* (KJV: *dan bukan kita yang menjadikan diri kita sendiri*), sehingga dengan demikian membuat-Nya layak menjadi Tuhan dan yang empunya kita, melainkan juga bahwa kita pun harus menyerahkan diri kita kepada-Nya dengan senantiasa mengingat diri bahwa dengan keberadaan-Nya sebagai Pencipta, maka kita harus tunduk

kepada-Nya, dan memberi hormat serta melakukan kewajiban kita kepada-Nya sebagai Pencipta kita. *Ingatlah akan Penciptamu*. Kata Pencipta di sini bersifat jamak, sama seperti yang terdapat pada Kitab Ayub 35:10, *Di mana Allah, yang membuat aku?* Sebab, Allah berfirman, *Baiklah kita menjadikan manusia*. Kata “kita” di sini menandakan Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

- (2) Saat yang tepat untuk melaksanakan tanggung jawab ini, yaitu *pada masa mudamu, pada masa ketika engkau masih mampu membuat pilihan*, hari-hari yang engkau pilih, hari-hari pilihanmu. “Mulai dari awal hari-harimu dengan mengingat Dia, dari mana engkau berasal, dan teruslah berjalan menurut awal yang baik itu. Undanglah Dia masuk ke dalam pikiranmu sedari engkau muda, dan tetaplah mengingat Dia di sepanjang masa mudamu, jangan pernah melupakan-Nya. Berjaga-jagalah terhadap godaan di masa muda, agar masa mudamu kian berguna.”

II. Alasan untuk menguatkan perintah ini: Sebelum tiba hari-hari yang malang dan mendekat tahun-tahun yang kaukatakan: “Tak ada kesenangan bagiku di dalamnya.”

1. Lakukan segera,

- (1) “Sebelum tiba kesakitan dan maut. Lakukan itu selama engkau hidup, karena nanti akan terlambat waktunya ketika maut telah membawamu keluar dari masa ujian dan percobaan ini ke dalam masa pembalasan dan penghukuman.” Hari-hari kesakitan dan maut adalah *hari-hari yang malang*, sangat menakutkan, dan sungguh merupakan *hari-hari yang malang* bagi orang-orang yang melupakan Pencipta mereka. *Hari-hari yang malang* ini akan *tiba* cepat atau lambat. Tetapi bila saat itu *belum tiba*, itu karena Tuhan *sabar terhadap kamu* dan memberi kita *waktu untuk bertobat*. Kelanjutan hidup itu hanyalah penundaan kematian saja, sehingga ketika hidup terus berlanjut dan kematian tertunda, kita harus bersiap dan berupaya melemahkan sengat maut agar kita dapat meninggal dunia dengan tenang.



- (2) Sebelum tiba hari tua, yang pasti akan tiba bila tidak dicegah terlebih dulu oleh kematian, dan hari tua ini akan menjadi *tahun-tahun yang kaukatakan: "Tak ada kesenangan bagiku di dalamnya!"*, ketika kita tidak lagi menikmati kesenangan duniawi, seperti Barzilai (2Sam. 19:35), ketika tubuh kita dipenuhi kelemahan, tua dan buta, atau renta dan layu, ketika kita tiada lagi berguna, dan *kebanggaan* kita adalah *kesukaran dan penderitaan*, ketika kita telah terputus dari semua tali persaudaraan, dan dari seluruh sahabat lama kita, atau menderita di tengah mereka dan menyaksikan mereka menjadi jemu terhadap kita, ketika kita merasakan diri kita mati perlahan-lahan. *Tahun-tahun ini mendekat*, ketika *segala sesuatu adalah sia-sia*, ketika bulan-bulan yang tersisa pun menjadi bulan-bulan kesia-siaan, dan *tidak ada kesenangan* selain merenungkan hidup yang benar di bumi dan mengharapkan hidup yang lebih baik di sorga.
2. Kedua pendapat tersebut dijelaskan panjang lebar oleh sang Pengkhotbah di dalam ayat-ayat berikut, hanya saja dengan urutan terbalik, dan menunjukkan,
- (1) Betapa banyaknya kesusahan di hari tua, dan bila kita memang terus hidup sampai usia tua, hari-hari kita akan menjadi sedemikian rupa sehingga *tak ada kesenangan di dalamnya*. Ini cukup menjadi alasan bagi kita untuk kembali kepada Allah dan berdamai dengan-Nya, *pada masa muda kita*, dan tidak menunda-nundanya sampai kita menjadi tua. Sebab, tidak ada artinya meninggalkan kenikmatan dosa ketika kenikmatan itu tidak dapat lagi dirasakan, atau kembali kepada Allah karena kebutuhan mendesak kita. Menyerahkan kejayaan masa muda kepada iblis dan menyisakan sekam beserta sampah dan ampasnya kepada Allah adalah satu tindakan yang paling konyol dan tidak tahu berterima kasih yang dapat dibayangkan, karena ini berarti menyerahkan sesuatu *yang dirampas, yang timpang dan yang sakit sebagai persembahan*. Terlebih lagi, karena usia tua dipenuhi dengan kelemahan, maka sangatlah bodoh jika kita menunda-menunda melaksanakan tugas yang memerlukan kekuatan dan kemampuan terbaik kita,

apalagi jika kita membuat pekerjaan tersebut bertambah sulit lagi dengan berlama-lama berkanjang di dalam dosa dan menumpuk rasa bersalah di dalam nurani, yang justru menambah beban usia tua dan membuatnya bertambah berat. Bila kesusahan di hari tua memang akan terjadi seperti yang digambarkan di sini, kita membutuhkan sesuatu untuk menyokong dan menenangkan kita nanti ketika hari itu tiba, dan tidak ada hal lain yang lebih menolong selain kesaksian hati nurani kita bahwa kita sedari muda mengingat Pencipta kita dan tak pernah berhenti mengingat-Nya sejak saat itu. Bagaimana kita dapat berharap Allah menolong kita sewaktu kita berusia lanjut, bila kita tidak melayani-Nya selagi kita muda? (lihat Mzm. 71:17-18).

[1] Kemerostan dan kesusahan di masa tua pada bagian ini diuraikan dengan indah melalui berbagai kiasan yang sulit dimengerti oleh kita yang hidup di masa kini, yang tidak terbiasa dengan ungkapan dan kiasan yang lazim dipergunakan di dalam bahasa pada masa Salomo. Namun, secara garis besar, kiasan tersebut dipakai untuk memperlihatkan betapa tidak nyamannya hari-hari di masa tua pada umumnya. *Pertama, matahari dan terang, bulan dan bintang-bintang*, serta cahaya yang dipancarkannya, akan *menjadi gelap*. Semuanya tampak kabur bagi orang lanjut usia karena penglihatan yang telah menurun. Matahari dan terang, bulan dan bintang-bintang tampak samar, dan keindahan serta kilaunya pun hilang. Kemampuan berpikir dan segala kemampuan diri lainnya, yang merupakan cahaya jiwa mereka, melemah. Pemahaman dan ingatan mereka tak lagi tajam, daya tangkap mereka tak lagi cepat, pula keinginan mereka tak lagi menggebu-gebu seperti dulu. Hari-hari kegirangan mereka telah usai (cahaya kerap dipakai untuk melambangkan kegembiraan dan kemakmuran) dan mereka tak lagi merasakan kesenangan bergaul di siang hari atau beristirahat di malam hari, karena *matahari dan bulan menjadi gelap* bagi mereka. *Kedua, awan-awan datang kembali sesudah hujan*. Karena, sama seperti ketika hari akan hujan, dan awan yang baru saja tertiuap angin segera diganti-



kan oleh awan lain, begitu pula dengan orang lanjut usia, ketika mereka baru saja terbebas dari satu kesakitan atau penderitaan, mereka ditimpa kesakitan atau penderitaan lainnya, sehingga kesengsaraan mereka *serupa dengan tiris yang tidak henti-hentinya menitik pada waktu hujan*. Akhir dari satu masalah di dunia ini hanyalah awal dari masalah lainnya, laksana samudra raya berpanggil-panggilan. Orang lanjut usia kerap menderita pilek atau dahak yang berlebihan, seperti hujan lebat yang turun tiada henti karena senantiasa dicurahkan oleh awan mendung, sehingga keadaannya kian memburuk dan tubuh lambat laun luluh lantak, kembali ke bentuknya yang semula. *Ketiga, penjaga-penjaga rumah gemetar*. Di hadapan tiap serangan bahaya yang datang tiba-tiba, kepala, yang tak ayalnya menara jaga, terus gemetar, dan lengan serta tangan, yang seharusnya siap untuk melindungi tubuh, pun gemetar dan melemah. Naluri hewan yang dulu diandalkan untuk mempertahankan diri kini tidak lagi muncul dan bekerja. Akibatnya, orang lanjut usia mudah patah arang dan putus asa. *Keempat, orang-orang kuat membungkuk*. Tungkai dan paha yang dahulu menunjang tubuh dan menahan bebannya, kini lunglai dan tidak lagi dapat dipakai berjalan seperti sebelumnya karena mudah lelah. Orang tua renta yang dulunya *orang-orang kuat*, menjadi lemah dan membungkuk karena *lanjut usia*, Zakaria 8:4. *Ia tidak senang kepada kaki laki-laki* (Mzm. 147:10) karena keperkasaannya akan segera lenyap. Tetapi *TUHAN ALLAH adalah gunung batu yang kekal*. Di dalam-Nya, ada kekuatan abadi. *Kelima, perempuan-perempuan penggiling berhenti karena berkurang jumlahnya*. Gigi geligi, yang dipakai untuk mengunyah daging agar mudah dicerna, berhenti bertugas *karena berkurang jumlahnya*. Gigi geligi pada orang lanjut usia membusuk dan patah, mungkin juga dicabut karena nyeri. Beberapa orang lanjut usia kehilangan semua gigi mereka, sementara pada lainnya hanya ada beberapa yang tersisa. Kelemahan ini semakin terasa karena daging yang tidak dikunyah dengan baik, akibat berkurangnya jum-

lah gigi, tidak dicerna pula dengan baik dan menimbulkan dampak yang sama buruknya dengan kelemahan lain yang muncul akibat penuaan. *Keenam, yang melihat dari jendela semuanya menjadi kabur.* Pandangan menjadi kabur, seperti yang dialami Ishak (Kej. 27:1) dan Ahia (1Raj. 14:4). Musa merupakan perkecualian karena penglihatannya masih tajam di usia 120 tahun, tetapi pada umumnya penglihatan orang lanjut usia akan menurun sama seperti penurunan di bidang lain. Beruntunglah orang lanjut usia kini tertolong dengan terciptanya kacamata. Kita pun perlu memperbaiki penglihatan kita selama kita masih dapat melihat, karena cahaya mata akan hilang sebelum cahaya hidup. *Ketujuh, pintu-pintu di tepi jalan tertutup.* Orang tua lebih suka tinggal di dalam rumah dan tidak peduli untuk keluar rumah guna mencari kesenangan. Bibir, yang adalah pintu gerbang mulut, tertutup rapat sewaktu makan, karena gigi mereka sudah tidak ada lagi, dan *bunyi penggilingan menjadi lemah,* sehingga mereka tidak lagi berkuasa mengunyah daging di dalam mulut mereka seperti dahulu. Orang lanjut usia tidak mampu mencerna daging yang mereka makan, dan karenanya, hanya sedikit hasil tuaian yang dibawa ke kilangan. *Kedelapan, orang tua terbangun oleh kicauan burung.* Orang lanjut usia tidak lagi tidur dengan nyenyak seperti layaknya orang muda, karena hal-hal kecil dapat mengganggu mereka, bahkan kicauan burung. Orang lanjut usia pun juga tidak bisa beristirahat karena batuk, sehingga terbangun tepat pada saat ayam berkokok sementara orang lain masih lelap dalam tidurnya. Selain itu, orang lanjut usia juga cenderung cemburu, gugup, dan penuh kekhawatiran, dan semuanya ini memutuskan tidur mereka dan membangunkan mereka segera. Orang lanjut usia cenderung percaya takhayul dan *terbangun* ketakutan ketika mendengar *suara burung* (KJV), seperti gagak atau burung hantu, yang oleh peramal dikatakan merupakan pertanda buruk. *Kesembilan, semua penyanyi perempuan tunduk.* Orang lanjut usia tidak lagi memiliki suara untuk bernyanyi atau telinga untuk menikmati



musik, seperti yang dilakukan Salomo sewaktu muda dalam hal *biduan-biduan, biduanita-biduanita*, serta *alat musik* (κλν), (2:8). Orang lanjut usia semakin sulit mendengar serta sulit membedakan berbagai bunyi dan suara. *Kesepuluh*, mereka *menjadi takut tinggi*, gentar bepergian ke tempat-tempat tinggi, entah karena tidak dapat mencapainya karena napas yang pendek, atau tidak berani karena kepala mereka menjadi pusing atau tungkai mereka lelah, atau ketakutan sendiri karena percaya bahwa semua yang *tinggi* akan jatuh menimpa mereka. *Ketakutan ada di jalan*, sehingga mereka tidak lagi bisa berjalan dengan gagah seperti dulu karena takut bahwa semua yang ada di jalan akan menjungkir-balikkan mereka. *Kesebelas, pohon badam berbunga*. Rambut orang tua memutih, sehingga kepala mereka menyerupai pohon badam yang sedang mekar. Pohon badam mekar sebelum pohon-pohon lainnya, sehingga tepat untuk menggambarkan betapa cepatnya usia tua berdampak dalam mengambil alih hidup manusia. Usia tua menghentikan pengharapan mereka dan tiba lebih cepat daripada yang diduga. Rambut putih muncul di sana sini di atas kepala mereka, dan mereka tidak menyadarinya. *Kedua belas, belalang menyeret dirinya sendiri dengan susah payah dan nafsu makan tak dapat dibangkitkan lagi*. (κλν: *Belalang pun menjadi beban dan nafsu tak lagi memuaskan*). Orang lanjut usia tidak mampu menahan beban seberat apa pun, bahkan beban yang paling ringan pun terasa berat bagi tubuh maupun pikiran mereka, dan hal yang remeh dapat menenggelamkan dan mematahkan mereka. *Belalang* dalam hal ini mungkin merujuk kepada makanan yang dianggap sangat mudah dicerna (makanan Yohanes Pembaptis adalah *belalang*), tetapi itupun terasa berat bagi pencernaan orang tua, sehingga *nafsu makan tak dapat dibangkitkan lagi*. Ia tak lagi berselera menyantap daging, dan juga *orang-orang perempuan tidak akan diindahkannya*, seperti sang raja di dalam Kitab Daniel 11:37. Orang lanjut usia kehilangan akal dan keinginan, se-

hingga kenikmatan duniawi bagi mereka menjadi hambar dan tidak menarik.

[2] Salomo kemungkinan menulis kitab ini ketika dia sendiri sudah berusia lanjut, sehingga ia dapat menyampaikan perasaannya akan kelemahan di usia senja, yang mungkin lebih cepat terasa baginya karena semasa mudanya ia sangat memuaskan diri dalam kenikmatan jasmani. Beberapa orang lanjut usia lebih dapat berbesar hati menerima kelemahan di usia senja dibandingkan dengan orang lanjut usia lainnya, tetapi, sedikit banyak, hari-hari tua memang dan akan menjadi *hari-hari malang* yang hanya berisi sedikit kesenangan. Oleh karena itu, orang lanjut usia harus diperlakukan dengan sangat hormat dan mulia, agar mereka mempunyai sesuatu untuk menyeimbangkan kesusahan hidup mereka dan supaya kesusahan tersebut tidak bertambah berat. Melihat semua ini, semakin tepatlah alasan kita untuk *mengingat akan Pencipta kita pada masa muda kita*, agar Ia mengingat budi baik kita ketika *tiba hari-hari yang malang*, dan penghiburan-Nya akan mendamaikan jiwa kita ketika kesenangan duniawi tiada lagi kita rasakan.

(2) Pengkhotbah menunjukkan perubahan besar yang dibuat oleh kematian terhadap kita, yang dapat berarti dicegahnya atau berhentinya masa-masa kesusahan di usia senja. Tidak ada yang dapat menghalau kesusahan itu atau menyembuhkannya. “Oleh karena itu, *ingatlah akan Penciptamu pada masa mudamu*, karena kematian jelas membayangimu, bahkan mungkin sangat dekat denganmu, dan kematian adalah sesuatu yang berat, sehingga engkau harus mempersiapkan diri dengan teliti dan sungguh-sungguh untuk menghadapinya.”

[1] Kematian akan menempatkan kita ke dalam satu keadaan yang tidak dapat diubah: *manusia akan pergi ke rumahnya yang kekal*, dan semua kesakitan dan kelemahan usia senja menjadi pembuka, dan berlanjut pada kepindahan yang pedih tersebut. Saat mati, *manusia pergi* dari dunia ini dan dari segala pekerjaan dan



kenikmatan. Manusia pergi selama-lamanya dan meninggalkan semua keadaannya pada saat ini. Ia pergi *ke rumahnya*, karena di dunia ini manusia adalah seorang pendatang dan perantau. Baik roh maupun tubuhnya akan kembali ke tempat asal (ay. 7). Manusia pergi beristirahat ke tempat di mana dia akan menetap. Manusia pergi *ke rumahnya, ke tempat tinggal di dunianya* (menurut beberapa penafsir), karena dunia ini bukan dunianya. Ia pergi *ke rumahnya yang baka*, karena akan panjang hari-harinya berbaring di dalam kubur. Ia pergi *ke rumahnya yang kekal*, tidak hanya ke rumahnya dari mana dia tidak akan lagi kembali ke dunia ini, tetapi juga ke rumah tempat dia akan tinggal selamanya. Kenyataan ini seharusnya membuat kita tidak enggan menghadapi kematian, karena ketika mati, kita kembali *pulang* (κλν), dan bukankah kita rindu untuk pulang ke rumah Bapa? Ditambah lagi, dengan mengetahui bahwa kita akan pergi *ke rumah yang kekal*, menuju *kemah abadi*, kita seharusnya bergiat dalam mempersiapkan kematian.

- [2] Kematian akan menjadi peristiwa yang menyedihkan bagi para sahabat yang mengasihi kita. Ketika *manusia pergi ke rumahnya yang kekal, peratap-peratap berkeliaran di jalan* (κλν), baik peratap sejati, seperti halnya kita, yang dibedakan melalui perilaku mereka ketika mereka melintas di jalan, maupun peratap palsu yang disewa untuk menangi orang mati guna mengarahkan dan membakar kesedihan peratap sejati. Ketika kita mati, kita tidak hanya berpindah ke rumah duka di hadapan kita, tetapi kita meninggalkan rumah duka di belakang kita. Air mata merupakan persembahan bagi orang mati, dan air mata, di antara persembahan lainnya, menjadikan kematian sebagai sesuatu yang berat. Bila semuanya ini tidak membuat kita menjadi peratap yang sejati dan beriman dalam hati, sia-sialah kita *pergi ke rumah yang kekal*, dan melihat *peratap-peratap berkeliaran di jalan*.
- [3] Kematian secara indah digambarkan akan meruntuhkan kerangka alam dan merobohkan kemah duniawi

kita (ay. 6). *Rantai perak*, yang olehnya jiwa dan raga manusia disatukan dengan sangat baik, *diputuskan*, sehingga ikatan suci itu pun terlepas dan kedua sahabat lama itu pun terpaksa berpisah. Lalu *mangkuk emas* (כָּסֵף), yang menampung air kehidupan bagi kita, *dipecahkan*. Sesudah itu *tempayan* yang kita pakai untuk mengambil air yang senantiasa menunjang hidup kita dan menyembuhkan segala kelemahan yang ada, *dihancurkan*, bahkan di *dekat mata air*, sehingga tak lagi dapat dipergunakan. *Roda timba* (semua organ yang berperan mengumpulkan dan menyebarkan zat makanan) akan *dirusakkan* sehingga tak lagi berfungsi. Tubuh menjadi seperti jam yang mengalami kerusakan per. Ketika semua roda gigi jam tersebut berhenti bekerja dan diam, mesinnya pun dilepas satu demi satu hingga menjadi bagian-bagian kecil. Jantung tak lagi berdenyut, pun darah tak lagi beredar. Beberapa orang menafsirkan bahwa hal ini menyangkut perhiasan dan peralatan hidup. Sewaktu kematian datang, orang kaya harus meninggalkan segala pakaian dan perabotan *perak* dan *emas*, orang miskin meninggalkan *tempayan* tanah liat, dan *roda timba* penimba air akan *dirusakkan*.

- [4] Kematian akan mengembalikan kita kepada keadaan kita yang semula (ay. 7). Manusia adalah ciptaan yang unik, perpaduan antara seberkas cahaya sorgawi dan segumpal tanah. Pada saat kematian, keduanya terpisah, dan masing-masing kembali ke tempat asalnya. *Pertama*, tubuh, yang tidak lain adalah segumpal tanah liat, *kembali menjadi tanah seperti semula*. Tubuh tercipta dari *tanah*. Baik tubuh Adam maupun tubuh kita, keduanya sama-sama terbuat dari tanah liat. Pada saat kematian, tubuh dikuburkan di dalam *tanah*, dan dalam waktu singkat akan melebur kembali menjadi tanah, tidak dapat dibedakan dengan tanah lainnya, tepat seperti kalimat berikut (Kej. 3:19), *engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu*. Oleh karena itu, marilah kita tidak memuaskan hawa nafsu tubuh, atau memanjakannya (yang sesaat lagi akan menjadi santapan ulat), atau membiarkan *dosa berkuasa lagi di*



dalam tubuh yang fana, karena dosa itu mematikan (Rm. 6:12). Kedua, roh, yakni seberkas cahaya itu, kembali kepada Allah yang, ketika membentuk manusia dari debu tanah, menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya, sehingga manusia itu menjadi makhluk yang hidup (Kej. 2:7), dan menciptakan roh di dalam setiap manusia di dalam diri-Nya. Ketika api membakar kayu, nyalanya terus berkobar, meninggalkan abu yang kembali menjadi tanah dari mana kayu itu bertumbuh. Roh tidaklah ikut mati bersama tubuh, melainkan dibebaskan dari cengkeraman dunia orang mati (Mzm. 49:16). Roh mampu hidup tanpa tubuh dan akan terus hidup bahkan ketika terpisah darinya, sama seperti lilin yang menyala dan semakin menyala ketika dikeluarkan dari kotak lentera yang gelap. Roh berpindah ke dunia roh, dan di sanalah roh itu akan bersekutu. Roh pergi kepada Allah yang adalah Hakim, untuk memberi pertanggungjawaban atas dirinya sendiri dan untuk ditempatkan entah bersama roh-roh yang di dalam penjara (1Ptr. 3:19) atau bersama roh-roh di Firdaus (Luk. 23:43), menurut apa yang telah dikerjakannya ketika berada di dalam tubuh. Ini membuat kematian begitu menakutkan bagi orang fasik, karena rohnya pergi menghadapi Allah sebagai sang Pembalas, dan begitu nyaman bagi orang saleh, yang rohnya pergi kepada Allah sebagai Bapa. Ke dalam tangan-Nyalah para orang saleh dengan gembira memercayakan roh mereka melalui seorang Perantara, yang tanpa-Nya para pendosa gentar memikirkan untuk pergi menghadap Allah.

Kesimpulan dari Semuanya (12:8-12)

⁸ Kesia-siaan atas kesia-siaan, kata Pengkhotbah, segala sesuatu adalah sia-sia. ⁹ Selain Pengkhotbah berhikmat, ia mengajarkan juga kepada umat itu pengetahuan. Ia menimbang, menguji dan menyusun banyak amsal. ¹⁰ Pengkhotbah berusaha mendapat kata-kata yang menyenangkan dan menulis kata-kata kebenaran secara jujur. ¹¹ Kata-kata orang berhikmat seperti paku-paku yang tertancap, diberikan oleh satu gembala. ¹² Lagipula, anakku, waspadalah! Membuat banyak buku tak akan ada akhirnya, dan banyak belajar melelahkan badan.

Di sini, Salomo mendekati bagian akhir tulisannya, tetapi ia enggan berpisah sampai dia sudah menyampaikan maksudnya dan meyakinkan para pendengar serta pembacanya untuk mencari kepuasan hanya di dalam Allah dan di dalam melakukan kewajibannya terhadap-Nya, yang tidak akan didapat dari ciptaan.

- I. Ia mengulang kembali pernyataannya (ay. 8).
 1. Yang kebenarannya telah dipaparkan Pengkhotbah dengan utuh. Dengan berpusat pada pernyataan tersebut, ia menegaskan perannya di dalam khotbahnya, dan bahwa berbagai alasan beserta penerapan yang telah diuraikannya memang tepat sesuai tujuan.
 2. Yang ingin dia tanamkan baik kepada orang lain maupun dirinya sendiri agar selalu ada dan siap dipergunakan dalam segala keadaan. Kita melihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa pernyataan ini memang terbukti. Oleh karena itu, biarlah pernyataan ini semakin nyata setiap hari: *Kesia-siaan atas kesia-siaan, segala sesuatu adalah sia-sia.*

- II. Ia menganjurkan kita untuk mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh segala sesuatu yang telah ditulisnya mengenai hal ini menurut arahan dan inspirasi ilahi. Tulisan di dalam kitab ini benar adanya dan patut kita terima, karena
 1. Tulisan ini lahir dari seorang yang menyesali perbuatannya, seorang petobat, yang mampu berbicara berdasarkan pengalamannya yang begitu kaya akan kesia-siaan dunia dan kebodohan mengharapakan hal-hal besar dari dunia. Ia adalah *Cohemoth*, seorang yang dipanggil kembali dari pengembaraannya dan berpulang kepada Allah yang kepada-Nya ia telah memberontak. *Kesia-siaan atas kesia-siaan*, kata si petobat. Semua petobat sejati menyadari kesia-siaan dunia, karena mereka menemukan bahwa dunia tidak dapat melenyapkan beban dosa yang menghimpit mereka.
 2. Tulisan ini lahir dari seorang yang bijaksana, lebih bijaksana daripada semua manusia yang pernah ada, seorang yang dianugerahi hikmat yang luar biasa, termasyhur karenanya di antara semua kerajaan tetangga, yang pergi mencarinya *untuk menyaksikan hikmat*, sehingga oleh karenanya ia pantas



menjadi hakim atas hal ini. Ia tidak hanya bijaksana sebagai seorang raja, tetapi juga bijaksana sebagai seorang pengkhotbah, dan memang pengkhotbah memerlukan hikmat untuk memenangkan jiwa.

3. Dia adalah seorang yang selalu berusaha berbuat baik, dengan dilandasi hikmat. Oleh karena ia *berhikmat* dan ia tahu bahwa hikmatnya tidak hanya untuk dirinya sendiri dan hikmatnya tidak keluar dari dirinya sendiri, *ia mengajarkan juga kepada umat itu pengetahuan yang ia ketahui berguna bagi dirinya sendiri, dan berharap itu juga berguna bagi umat*. Para raja menginginkan agar rakyat mereka terdidik baik dalam hal agama, dan mereka sendiri tanpa malu juga ingin diajari tentang *pengetahuan yang baik akan Tuhan* (κJV). Karena itu raja wajib mengayomi para pelayan Tuhan yang tugasnya mengajari mereka, dan mengucapkan kata-kata pujian kepada mereka (2Taw. 30:22). Janganlah rakyat jelata diolok-olok bahkan oleh orang yang paling bijaksana atau paling hebat sekalipun, karena baik orang yang paling bijaksana maupun paling hebat sekalipun tidak layak atau tidak mampu mengerti pengetahuan yang baik itu. Bahkan mereka yang terdidik baik pun *masih perlu diajar* agar semakin bertumbuh di dalam pengetahuan.
4. Ia berusaha keras dan sungguh-sungguh untuk berbuat baik, berusaha *mengajarkan kepada umat pengetahuan*. Ia tidak meremehkan umat dengan pengajaran yang diberikannya. Ia tidak menganggap mereka orang-orang rendahan sedangkan dirinya seorang yang sangat berhikmat. Sebaliknya, ia mempertimbangkan harga jiwa-jiwa yang diajarnya dan nilai pokok bahasan yang dikhotbahkannya. Ia *menimbang* segala sesuatu yang ia baca dan dengar dari orang lain, dan, setelah mempersiapkan dirinya dengan baik, ia *mengeluarkan harta yang baru dan yang lama dari perbendaharaannya*. Ia *menimbang* ucapan dan tulisannya sendiri agar tepat dan jelas. Semua yang dikerjakannya teliti dan terperinci.
 - (1) Ia memilih cara khotbah yang paling membawa hasil, yakni melalui amsal atau kalimat-kalimat pendek, yang akan lebih mudah dimengerti dan diingat daripada kalimat yang panjang dan bertele-tele.

- (2) Ia tidak berpuas diri dengan sedikit perumpamaan atau pepatah bijaksana saja dan mengulangnya berkali-kali, tetapi ia melengkapi diri dengan *banyak amsal*, beragam perkataan bernas, agar ia mampu berbicara di dalam setiap keadaan.
 - (3) Ia tidak menyajikan pengamatan yang sudah jelas dan usang, tetapi ia *menguji* (KJV: *mencari dengan keras*) pengamatan yang mengejutkan hati dan tidak biasa. Ia menggali dalam-dalam tambang pengetahuan dan tidak hanya mengais apa yang ada di permukaan.
 - (4) Ia tidak menyampaikan pokok bahasan dan pengamatannya dengan acak menurut apa yang terlintas di pikirannya, tetapi ia mengaturnya sedemikian rupa dan *menyusunnya* secara runut agar lebih kuat dan mengena.
5. Ia menuliskan apa yang ingin dia kemukakan dengan cara yang menurutnya paling dapat diterima. *Ia berusaha mendapat kata-kata yang menyenangkan*, kata-kata yang menyukakan hati (ay. 10). Ia berhati-hati agar perkara yang baik tidak dirusak oleh gaya yang salah dan oleh ungkapan yang tidak berkenan dan tidak sesuai. Para hamba Allah harus belajar bertutur tidak dengan kata-kata yang besar atau rumit, tetapi dengan *kata-kata yang menyenangkan* dan sedap didengar untuk membangun umat (1Kor. 10:33). Mereka yang hendak memenangkan banyak jiwa harus mengerjakannya melalui *perkataan yang diucapkan tepat pada waktunya*.
 6. Apa yang ia tuliskan sebagai pengajaran bagi kita itu, tidak perlu diragukan lagi sangatlah tepat, dan dapat kita andalkan. Ia *menulis secara jujur* dan tulus, menurut perasaannya yang sesungguhnya, bahkan ia menulis *kata-kata kebenaran*, pernyataan tentang sesuatu yang tepat dan apa adanya. Siapa saja yang dipandu oleh perkataan pengkhotbah ini pasti tidak akan kehilangan arah. Apalah arti *kata-kata yang menyenangkan* bagi kita bila kata-kata itu tidak *jujur* dan tidak mengandung *kebenaran*? Kebanyakan, kata-kata dipergunakan untuk hal-hal yang manis, untuk memuji, dan bukan untuk hal-hal yang benar (Yes. 30:10), tetapi bagi orang-orang yang memahami diri mereka sendiri beserta kepentingan mereka, *kata-kata kebenaran* akan selalu menjadi *kata-kata yang menyenangkan*.



7. Apa yang ia dan para orang kudus lain tuliskan akan sangat bermanfaat dan menguntungkan kita, terutama karena memaknai penjelasan yang terperinci agar tertanam dalam benak kita (ay. 11). Perhatikan di sini,
- (1) Dua manfaat yang kita terima ketika kita dengan benar menerapkan dan mengembangkan kebenaran ilahi, yang memang *bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran*. Kebenaran ilahi berguna,
- [1] Menyemangati kita di dalam melakukan kewajiban ibadah kita. Kebenaran ilahi layaknya kusa (tongkat pemukul) yang dipakai untuk sapi penarik bajak, membuatnya berjalan maju ketika lesu dan menggerakkannya agar cepat melangkah. Kebenaran Allah *membuat hati manusia sangat terharu* (Kis. 2:37) dan membuat mereka merenungkan diri ketika mereka lalai dan malas, dan memberi mereka semangat di dalam melakukan kewajiban mereka. Oleh karena perhatian dan perasaan kita mudah menjadi hambar dan datar, maka kita memerlukan *kusa* ini.
- [2] Menempa kita untuk terus bertahan di dalam kewajiban. Kebenaran ilahi layaknya *pasak* atau paku bagi orang yang bimbang dan goyah, untuk menancapkan mereka kepada kebaikan. Kebenaran ilahi itu layaknya *kusa* bagi orang yang lamban dan enggan berkarya, dan layaknya *paku* bagi orang yang tidak pasti dan melencong arah, sebagai alat untuk memantapkan hati dan membulatkan tekad agar kita tidak alpa mengerjakan tugas ataupun meninggalkannya. Biarlah apa yang baik di dalam diri kita ditancapkan dan *menetap di tempat-Nya yang kudus* (Ezr. 9:8).
- (2) Dua cara menyampaikan kebenaran ilahi, supaya orang boleh meraih keuntungan darinya:
- [1] Melalui Kitab Suci, sebagai pedoman utama yang berisi *kata-kata orang berhikmat*, yakni para nabi yang disebut *orang-orang bijaksana* (Mat. 23:34). Perkataan di dalam Kitab Suci bersifat jelas dan pasti, sehingga kita kapan saja dapat kembali kepadanya dan menggunakannya se-

bagai *kusa* dan *paku*. Oleh Kitab Suci, kita dapat mengajar diri sendiri. Biarkan firman Allah menghampiri jiwa kita dengan tajam dan penuh kuasa, dan biarkan firman Allah itu meninggalkan kesan yang mendalam dan bertahan lama dalam hati kita sehingga *memberi hikmat kepada kita dan menuntun kita kepada keselamatan*.

- [2] Melalui penggembalaan. Agar lebih berfaedah bagi kita, *kata-kata orang berhikmat* sebaiknya disampaikan dan disematkan oleh *para pemimpin persekutuan* (κλν). Persekutuan ibadah guna kebaktian merupakan lembaga ilahi yang sudah ada sejak lama, yang dimaksudkan untuk kemuliaan Allah dan membangun gereja-Nya. Persekutuan ini tidak hanya ada untuk melayani umat, tetapi memang penting untuk mencapai kedua tujuan tadi. Persekutuan haruslah memiliki pemimpin, yang adalah hamba-hamba Kristus, yang akan memimpin umat, menjadi penyambung lidah Allah bagi umat-Nya dan penyambung lidah umat bagi Allah. Tugas mereka adalah menyematkan *kata-kata orang berhikmat*, dan menancapkannya seperti *paku* ke dalam sanubari, supaya firman Allah menjadi seperti *palu* (Yer. 23:29).
8. Apa yang tertulis dan dianjurkan bagi kita itu bersumber dari Allah. Meski sampai kepada kita melalui banyak tangan (*para orang berhikmat*, *para pemimpin persekutuan*), namun semua tulisan itu *diberikan oleh satu gembala yang sama, yakni gembala Israel yang agung, yang menggiring Yusuf sebagai kawan domba* (Mzm. 80:1). Allah adalah sang Gembala yang, dengan Roh-Nya yang mulia, menyusun Kitab Suci, dan membantu *pemimpin persekutuan* dalam membuka dan menerapkan Kitab Suci. *Kata-kata orang berhikmat* ini adalah firman Allah yang sejati, tempat jiwa kita dapat beristirahat. Dari sang Gembala itulah semua gembala atau hamba Tuhan harus menerima apa yang akan mereka sampaikan, dan berbicara menurut cahaya firman yang telah tertulis.
9. Jika kita menggunakannya, tulisan suci yang diilhamkan oleh Allah ini sudah cukup untuk memandu kita di jalan kebahagiaan sejati, sehingga kita tidak perlu berlelah-lelah mencari tulisan lain guna mengejar kebahagiaan (ay. 12): "*Lagipula,*



tidak ada lagi yang harus disampaikan kepadamu selain bahwa *membuat banyak buku tak akan ada akhirnya.*” Ini berarti:

- (1) Perihal *membuat* banyak buku. “Jika apa yang telah kutulis ini tidak mampu menyakinkanmu akan kesia-siaan dunia ini dan akan pentingnya kesalehan, maka sebanyak apapun tulisan yang kubuat tidak akan pernah dapat meyakinkanmu.” Jika tujuan penulisan segala kitab yang termuat di dalam Kitab Suci yang telah dianugerahkan Allah bagi kita, tidak kita capai, maka kita pun tetap tidak akan menggapai tujuannya meski kita memiliki Kitab Suci dua kali lebih banyak daripada yang kita miliki sekarang. Mustahil adanya, walaupun kita mempunyai sedemikian banyaknya kitab, hingga dunia ini tidak dapat memuatnya (Yoh. 21:25), dan mempelajari semuanya dengan keras hanya akan membingungkan kita dan *melelahkan badan* ketimbang menguntungkan bagi jiwa. Kita mempunyai sebanyak apa yang Allah pandang tepat diberikan kepada kita, sebanyak yang Allah pandang tepat untuk kita, dan yang Allah pandang kita pantas menerimanya. Terlebih lagi mereka yang tidak menjadi sadar oleh segala tulisan ini, mereka juga tidak akan menjadi sadar oleh tulisan lain. Biarlah manusia menulis buku sebanyak-banyaknya untuk menuntun hidup, menulis sampai mereka kelelahan sendiri karenanya, mereka tidak bisa memberi petunjuk yang lebih baik daripada yang kita terima dari firman Allah. Atau,
- (2) Perihal *membeli* banyak buku dan membuat kita menjadi tuan atasnya, dan tuan atas apa yang terkandung di dalamnya ketika kita mempelajarinya dengan seksama. Meski demikian, keinginan untuk belajar tetap tidaklah terpuaskan. Buku jelas akan memberikan kepada seorang manusia hiburan terbaik dan pencapaian terhebat yang dapat diberikan dunia, tetapi bila buku-buku tersebut tidak membuat kita *waspada* akan kesia-siaan dunia dan kesia-siaan pembelajaran manusia, di antara sekian macam kesia-siaan yang ada, dan akan ketidakmampuannya membuat kita bahagia tanpa ketaatan sejati, maka celakalah kita karena tidak ada akhir yang dicapai maupun keuntungan yang didapat. Semuanya itu melelahkan tubuh tetapi tidak pernah memuaskan jiwa. John Selden (filsuf Inggris yang

hidup di abad ke-16 – pen.) yang hebat itu bahkan membenarkan hal ini ketika dia menyadari bahwa di dalam semua buku yang pernah dibacanya, ia tidak menemukan sandaran bagi jiwanya, kecuali di dalam Kitab Suci, khususnya Kitab Titus 2:11-12. Oleh karena itu, marilah kita selalu waspada dan siap siaga.

Kesimpulan dari Semuanya (12:13-14)

¹³ Akhir kata dari segala yang didengar ialah: takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang.

¹⁴ Karena Allah akan membawa setiap perbuatan ke pengadilan yang berlaku atas segala sesuatu yang tersembunyi, entah itu baik, entah itu jahat.

Pertanyaan besar yang diselidiki Salomo di dalam kitab ini adalah *apa yang baik bagi anak-anak manusia untuk dilakukan di bawah langit?* (2:3). Apakah jalan yang benar menuju kebahagiaan sejati, cara yang pasti untuk mencapai tujuan akhir kita yang mulia? Ia telah menyelidiki dengan sia-sia semua hal yang dikejar sedemikian rupa oleh kebanyakan orang, tetapi akhirnya setelah sekian lama, ia menemukan jawabannya, dengan bantuan Tuhan yang telah menyediakannya sejak dahulu kala bagi manusia (Ayb. 28:28), bahwa ketepatan penuh atau kesalehan adalah satu-satunya cara menuju kebahagiaan sejati. *Marilah kita mendengar akhir kata dari segala perkara ini* (κλν). Jawaban ini laksana suatu hasil penyidikan atas surat perintah penyelidikan dan buah dari pencarian yang dikerjakan dengan tekun. Engkau akan memiliki segala sesuatu yang telah diselidiki dalam dua kata. Pengkhotbah tidak berkata, *Harap kamu mendengarnya*, tetapi *Marilah kita mendengarnya*, karena para pengajar sendiri harus turut menjadi pendengar dari firman yang mereka ajarkan kepada orang lain, dan harus mendengarnya sendiri seperti dari Allah. Mereka yang mengajar orang lain dan tidak diri mereka sendiri adalah para pengajar yang setengah-setengah dalam mengajar (Rm. 2:21). Setiap firman Tuhan itu murni dan tak ternilai harganya, tetapi beberapa kata memang perlu mendapat perhatian khusus, seperti yang dilakukan oleh kaum Masoret (kaum yang mempelajari catatan-catatan Kitab Suci Yahudi yang disusun oleh para penyalin naskah pada seribu tahun pertama Masehi.) dengan mengawali firman Tuhan dengan huruf besar, seperti pada Kitab Ulangan



6:4. Salomo sendiri menaruh *nota bene* (sebuah kata perhatian) di awal kalimat agar pembaca memperhatikannya dengan seksama, *Marilah kita mendengar akhir kata dari segala perkara ini* (κλν). Perhatikan di sini,

- I. Simpulan dari agama. Dengan mengesampingkan semua perdebatan yang meragukan, maka beriman berarti *takut akan Allah dan berpegang kepada perintah-perintah-Nya*.
 1. Akar dari agama adalah sikap takut akan Tuhan yang bertahta di dalam hati, memuliakan keagungan-Nya, tunduk kepada kewenangan-Nya, dan gentar terhadap kemarahan-Nya. *Takut akan Tuhan* berarti menyembah Tuhan, memberi-Nya hormat karena nama-Nya, di dalam semua bakti kita yang sejati, baik lahiriah maupun batiniah (lihat Why. 14:7).
 2. Peraturan agama adalah hukum Tuhan yang disampaikan dalam Kitab Suci. Sikap takut akan Tuhan harus diajarkan melalui ketetapan-ketetapan-Nya (Yes. 29:13) yang harus kita pegang dan jalani senantiasa. Di manapun sikap takut akan Tuhan bertakhta di dalam hati, akan ada rasa hormat *kepada perintah-perintah-Nya* dan kepedulian untuk menjaganya. Bila kita tidak mengerjakan kewajiban kita kepada-Nya, sia-sia saja kita berpura-pura untuk takut akan Allah.

- II. Makna besar di baliknya adalah bahwa *ini adalah kewajiban setiap orang*. Takut akan Tuhan dan berpegang kepada perintah-Nya merupakan tanggung jawab dan kebahagiaan setiap orang. Seluruh amanat yang dipercayakan kepada kita terangkum di sini dan semua kesejahteraan kita tergantung kepadanya. Ini patut direnungkan semua orang dan harus menjadi senantiasa perhatian utama. Inilah inti pemikiran semua orang yang harus dipikirkan setiap waktu. Kaya atau miskin, tinggi atau rendah, semuanya tidak berarti bagi manusia. Akan tetapi, masalah pokok yang patut dikerjakan manusia dalam segala hal adalah takut akan Tuhan dan mengerjakan perintah-Nya.

- III. Hal yang sangat mendukung pernyataan ini (ay. 14). Kita akan menyaksikan dampak yang begitu besar dari ketaatan kita. Bila kita mempertimbangkan ayat tersebut dengan seksama, setiap kita harus segera menyerahkan diri masing-masing kepada Allah.

Dengan demikian, Pengkhotbah menentang hidup yang menggiurkan dan mematkan (11:9). Demi hidup beriman, *Allah akan membawa setiap perbuatan ke pengadilan*. Perhatikan,

1. Akan datang penghakiman, yang melaluinya tempat di mana tiap manusia akan tinggal selama-lamanya akan ditentukan untuk terakhir kalinya.
2. Allah sendiri adalah Hakimnya, antara Allah dan manusia, bukan saja karena Ia berhak menghakimi, namun juga karena secara sempurna pantas untuk menghakimi, dan Ia bijak dan adil tak terbatas.
3. *Setiap perbuatan akan dibawa ke pengadilan*, bahkan harus dibawa ke pengadilan dan diungkap kembali. Pada hari penghakiman itu, *segala sesuatu yang dilakukan di dalam hidup akan disingkap*.
4. Hal utama yang diadili dari *setiap perbuatan* adalah apakah perbuatan itu baik atau jahat, sesuai dengan kehendak Tuhan atau melanggar kehendak Tuhan.
5. Bahkan *segala sesuatu yang tersembunyi*, baik atau jahat, akan terkuak dan dihakimi di dalam pengadilan pada hari penghakiman (Rm. 2:16). Tidak ada perbuatan baik atau jahat yang tersembunyi, semuanya akan terungkap.
6. Mengingat penghakiman yang akan datang itu, dan betapa kerasnya penghakiman itu, maka kita harus bersungguh-sungguh di dalam menjalani hidup bersama Allah dan *melakukan tugas panggilan kita dengan gembira*. ❧

T A F S I R A N M A T T H E W H E N R Y

KITAB
KIDUNG AGUNG

TAFSIRAN KITAB KIDUNG AGUNG

Disertai Renungan Praktis



Segala tulisan dalam Kitab Suci yang, kita yakin, diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk menyokong dan memajukan kepentingan-kepentingan kerajaan-Nya di antara manusia. Dan tulisan itu tidak pernah berkurang manfaatnya walaupun di dalamnya ditemukan beberapa hal yang gelap dan sukar dipahami, sehingga orang-orang yang tidak memahaminya dan yang tidak teguh imannya, memutarbalikkannya menjadi kebinasaan mereka sendiri. Dalam kepercayaan kita bahwa kitab ini mempunyai asal-usul ilahi dan juga penjelasan rohani, kita diteguhkan oleh kesaksian yang ada sejak dulu, yang tetap, dan saling bersesuaian baik dari jemaat Yahudi, yang kepada mereka dipercayakan firman Allah, dan yang tidak pernah meragukan kewenangan buku ini, maupun dari jemaat Kristen, yang dengan bahagia menggantikan jemaat Yahudi dalam mengembankan kepercayaan dan kehormatan untuk memelihara firman Allah.

- I. Harus diakui, pada satu sisi, bahwa jika orang yang jarang membaca Kitab Kidung Agung ini ditanya, seperti yang ditanyakan kepada sida-sida, *mengertikah tuan apa yang tuan baca itu?*, ia akan mempunyai lebih banyak alasan daripada sida-sida itu untuk berkata, *bagaimanakah aku dapat mengerti, kalau tidak ada yang membimbing aku?* Kitab-kitab sejarah dan nubuatan dalam Kitab Suci sangat serupa satu dengan yang lain, tetapi *Kidung Salomo* ini sangat tidak serupa dengan kidung-kidung Daud, ayahnya. Di sini tidak ada nama Allah. Kitab ini tidak pernah

dikutip dalam Perjanjian Baru. Kita tidak menemukan di dalamnya ungkapan-ungkapan apa saja tentang agama asali atau ibadah yang saleh. Bahkan, kitab ini tidak didahului dengan penglihatan, atau suatu tanda pewahyuan langsung. Tampaknya kitab ini, seperti bagian mana saja dari Kitab Suci, sulit untuk dijadikan *bau kehidupan yang menghidupkan*. Bahkan, bagi orang-orang yang membacanya dengan pikiran yang dipenuhi nafsu kedagingan dan perasaan-perasaan yang bobrok, ada bahaya kitab ini dijadikan *bau kematian yang mematikan*. Ini adalah bunga yang darinya mereka mengisap racun. Oleh karena itu, para ahli agama Yahudi menasihati kaum muda mereka untuk tidak membacanya sampai mereka berusia tiga puluh tahun, supaya jangan sampai dengan menyalahgunakan apa yang paling murni dan suci (*horrendum dictu - ngeri untuk dikatakan!*), kobaran nafsu dibakar oleh api dari langit, yang sebenarnya dimaksudkan untuk membakar mezbah saja. Tetapi,

- II. Harus diakui, pada sisi lain, bahwa dengan bantuan dari banyak pemandu setia yang kita miliki untuk memahaminya, kitab ini tampak sebagai pancaran cahaya sorgawi yang sangat terang dan kuat, yang secara mengagumkan cocok untuk menyemangati perasaan-perasaan saleh dan taat dalam jiwa-jiwa yang kudus, untuk menarik keinginan-keinginan mereka terhadap Allah, untuk meningkatkan kesukaan mereka di dalam Dia, dan memperdalam pengenalan dan persekutuan mereka dengan-Nya. Kitab ini adalah sebuah kiasan. Pernyataannya mematikan orang-orang yang berhenti di situ saja dan tidak melihat lebih jauh, tetapi rohnya memberi hidup (2Kor. 3:6; Yoh. 6:63). Kitab ini adalah sebuah perumpamaan, yang membuat perkara-perkara ilahi menjadi lebih sulit bagi orang-orang yang tidak mencintainya, tetapi lebih jelas dan menyenangkan bagi orang-orang yang mencintainya (Mat. 13:14, 16). Orang-orang Kristen yang berpengalaman mendapati di sini padanan dari pengalaman-pengalaman mereka, dan bagi mereka kitab ini dapat dimengerti, sementara *orang-orang* yang tidak memahami atau menikmatinya, mereka itu tidak mempunyai bagian atau hak dalam perkara ini. Kitab ini adalah sebuah kidung, sebuah *epithalamium*, atau nyanyian perkawinan, yang di dalamnya, melalui ungkapan-ungkapan kasih antara mempelai laki-laki dan mempelai perempuannya, dikete-

ngahkan dan digambarkan rasa saling menyayangi yang ada di antara Allah dan sisa khusus umat manusia. Kitab ini mengandung ajaran untuk penggembalaan. Mempelai perempuan dan mempelai laki-laki, untuk menggambarkan secara lebih hidup kerendahan hati dan kemurnian, diketengahkan sebagai gembala dan gembala perempuan. Nah,

1. Kidung ini dapat dengan mudah dipahami dalam pengertian rohani ditujukan kepada jemaat Yahudi, yang untuk keperluannya kitab ini pertama-tama digubah, dan memang dahulunya dipahami demikian, seperti yang tampak melalui terjemahan bahasa Aram dan para penfasis Yahudi yang paling kuno. Allah mempersunting umat Israel bagi diri-Nya sendiri. Ia mengikat perjanjian dengan mereka, dan itu adalah perjanjian pernikahan. Ia sudah memberikan bukti-bukti berlimpah akan kasih-Nya terhadap mereka, dan menuntut dari mereka supaya mereka mengasihi-Nya dengan segenap hati dan jiwa mereka. Penyembahan berhala, dan menyayangi berhala-berhala, sering kali dikatakan sebagai perzinahan rohani, yang untuk mencegahnya kidung ini dituliskan. Kidung ini menggambarkan kepuasan yang dirasakan Allah terhadap Israel, dan yang harus dirasakan Israel terhadap Allah. Kidung ini mendorong mereka untuk terus setia kepada-Nya, meskipun mungkin ada kalanya Ia tampak menarik diri dan menyembunyikan diri-Nya dari mereka. Kidung ini juga mendorong mereka untuk menantikan pernyataan diri-Nya yang lebih jauh dalam Mesias yang dijanjikan.
2. Kitab ini dapat dengan lebih mudah dipahami dalam pengertian rohani ditujukan kepada jemaat Kristen, karena kerendahan diri dan penyampaian-penyampaian kasih ilahi tampak lebih kaya dan bebas terjadi di bawah Injil daripada di bawah hukum Taurat, dan hubungan antara sorga dan bumi lebih akrab. Allah kadang-kadang berbicara tentang diri-Nya sebagai suami dari jemaat Yahudi (Yes. 64:5; Hos. 2:15, 18), dan bersukacita di dalam jemaat itu sebagai mempelai perempuan-Nya (Yes. 62:4-5). Tetapi lebih sering Kristus digambarkan sebagai mempelai laki-laki dari jemaat-Nya (Mat. 25:1; Rm. 7:4; 2Kor. 11:2; Ef. 5:32), dan jemaat sebagai pengantin perempuan, mempelai Anak Domba (Why. 19:7; 21:2, 9). Berdasarkan kiasan ini, Kristus dan jemaat secara umum, Kristus



dan orang-orang percaya secara khusus, di sini sedang bercakap-cakap dalam rasa penghargaan dan kasih sayang yang berlimpah satu terhadap yang lain. Kunci terbaik untuk memahami kitab ini adalah Mazmur 45, yang kita dapati diterapkan kepada Kristus dalam Perjanjian Baru, dan karena itu kitab ini semestinya demikian juga. Butuh suatu jerih payah untuk mencari tahu apa yang, mungkin, dimaksudkan oleh Roh Kudus dalam sejumlah bacaan dari kitab ini. Karena banyak dari nyanyian-nyanyian Daud disesuaikan dengan kemampuan orang yang paling rendah, maka ada air-air dangkal yang di dalamnya orang bisa belajar, dan ada air-air yang dalam yang di dalamnya seekor gajah bisa berenang. Akan tetapi, bila maksudnya sudah ditemukan, itu akan luar biasa berguna untuk membangkitkan perasaan-perasaan saleh dan taat dalam diri kita. Dan kebenaran-kebenaran yang digali dari kitab ini, yaitu kebenaran yang sama yang secara jelas juga dalam kitab-kitab lain, bila sampai menyentuh jiwa, akan masuk dengan kuasa yang lebih menyenangkan. Ketika kita mencurahkan perhatian untuk mempelajari kitab ini, kita tidak hanya harus, bersama Musa dan Yosua, *menanggalkan kasut kita dari kaki kita*, dan bahkan melupakan bahwa kita memiliki tubuh, sebab *tempat di mana kita berdiri itu adalah tanah yang kudus*, tetapi juga kita harus, bersama Yohanes, *naik kemari*. Kita harus membentangkan sayap kita lebar-lebar, terbang tinggi, dan melambung ke atas, sampai kita, dengan iman dan kasih yang kudus, *masuk ke dalam tempat kudus*, sebab *ini tidak lain dari rumah Allah, ini pintu gerbang sorga.* ❧

PASAL 1



Dalam pasal ini, setelah judul kitab (ay. 1), kita mendapati Kristus dan jemaat-Nya, Kristus dan seorang percaya, sedang mengungkapkan penghargaan mereka satu terhadap yang lain.

- I. Mempelai perempuan, atau jemaat, berbicara kepada mempelai laki-laki (ay. 2-4), kepada putri-putri Yerusalem (ay. 5-6), dan kemudian kepada mempelai laki-laki (ay. 7).
- II. Kristus, sang mempelai laki-laki, berbicara untuk menjawab keluhan-keluhan dan permintaan-permintaan pengantin-Nya (ay. 8-11).
- III. Jemaat mengungkapkan pengharganya yang tinggi terhadap Kristus, dan kesukaan yang dirasakannya dalam bersekutu dengan Dia (ay. 12-14).
- IV. Kristus memuji kecantikan jemaat (ay. 15).
- V. Jemaat membalas pujian itu (ay. 16-17). Apabila ada api cinta yang sejati kepada Kristus di dalam hati, maka kidung ini akan bermanfaat untuk mengobarkannya menjadi api yang menyalakan.

Judul Kitab (1:1)

¹ Kidung agung dari Salomo.

Di sini kita mendapati judul kitab ini, yang menunjukkan,

1. Jenis dari kitab ini. Kitab ini adalah sebuah *kidung*, supaya ia dapat memenuhi maksudnya dengan lebih baik, yaitu untuk menggugah perasaan-perasaan dan menyalakannya, yang untuk itu puisi akan sangat berguna. Isinya menyenangkan, dan karena



itu pantas dijadikan sebuah lagu, yang dengan menyanyikannya kita dapat *bernyanyi dan bersorak bagi Tuhan dengan segenap hati*. Kitab ini bersifat injili. Dan masa-masa Injil haruslah menjadi masa-masa sukacita, sebab anugerah Injil memberikan *nyanyian baru* ke dalam mulut kita (Mzm. 98:1).

2. Martabat kitab ini. Kitab ini adalah *kidung agung*, kidung yang paling unggul, tidak hanya mengatasi gubahan-gubahan manusia, atau mengatasi semua kidung yang dituliskan Salomo, tetapi juga bahkan mengatasi kidung-kidung lain dari Kitab Suci, karena di dalamnya ada lebih banyak tentang Kristus.
3. Penulis kitab ini; penulisnya adalah Salomo. Ini bukan nyanyian orang bodoh, seperti banyak lagu cinta, melainkan nyanyian dari orang yang paling berhikmat. Dan orang tidak dapat memberikan bukti yang lebih baik dari hikmatnya selain dengan merayakan kasih Allah terhadap umat manusia dan mengobarkan kasihnya sendiri terhadap Allah, dan kasih orang lain, dengan hikmat itu. Kidung-kidung Salomo berjumlah seribu lima (1Raj. 4:32). Kidung-kidungnya yang isinya tentang berbagai hal lain sudah hilang, tetapi kidung tentang cinta yang bagaikan malaikat ini masih ada, dan akan tetap ada sampai akhir zaman. Salomo, seperti ayahnya, suka sekali dengan puisi, dan, ke mana saja kecerdasan seseorang terarah, ia harus berusaha menghormati Allah dan membangun jemaat dengannya. Salah satu nama Salomo adalah *Yedija – yang dikasihi Tuhan* (2Sam. 12:25). Dan tak ada orang yang begitu pantas menulis tentang kasih Tuhan selain dia sendiri yang mempunyai ketertarikan yang begitu besar terhadap kasih itu. Tak seorang pun dari semua rasul menulis begitu banyak tentang kasih selain dia yang merupakan murid yang dikasihi, dan yang bersandar dekat kepada Kristus. Salomo, sebagai raja, mempunyai urusan-urusan besar untuk dipikirkan dan diatur, yang menghabiskan banyak pikiran dan waktunya, namun ia masih menyempatkan hati dan kesenangan untuk menulis kidung ini dan menjalani kegiatan-kegiatan ibadah lainnya. Orang yang sibuk bekerja haruslah menjadi orang-orang yang saleh, dan tidak boleh berpikir bahwa pekerjaan dapat membebaskan mereka dari apa yang merupakan pekerjaan besar semua orang, yaitu menjaga persekutuan dengan Allah. Tidak pasti kapan Salomo menorehkan kidung yang suci ini. Sebagian orang berpendapat bahwa ia menuliskannya setelah ia dipulihkan oleh

anugerah Allah dari kemurtadan-kemurtadannya, sebagai bukti lebih jauh dari pertobatannya. Dan seolah-olah dengan berbuat baik kepada banyak orang dengan kidung ini, ia mau menebus kejahatan yang mungkin telah dilakukannya dengan lagu-lagu yang tidak senonoh, yang sia-sia, dan yang bercerita tentang asmara, ketika ia *mencintai banyak perempuan asing*. Sekarang ia mengarahkan kecerdasannya ke jalan yang benar. Lebih mungkin bahwa ia menuliskannya pada permulaan pemerintahannya, sewaktu ia masih dekat dengan Allah dan menjaga persekutuannya dengan Dia. Dan mungkin ia menyerahkan kidung ini, bersama mazmur-mazmur ayahnya, ke tangan kepala pemain musik, untuk ibadah di Bait Suci, beserta kuncinya, supaya kidung itu dapat dipahami dengan benar. Sebagian yang lain berpendapat bahwa kidung ini ditulis pada waktu pernikahannya dengan putri Firaun, tetapi itu tidak pasti. Menara di gunung Libanon, yang disebutkan dalam kitab ini (7:4), belum dibangun, seperti yang disangkakan, sampai lama sesudah pernikahan itu. Masuk akal bagi kita untuk berpikir bahwa ketika di puncak kemakmurannya ia *menunjukkan kasihnya kepada TUHAN* (1Raj. 3:3), ia dengan demikian *menjadi hamba kepada-Nya dengan sukacita dan gembira hati dalam kelimpahan akan segala-galanya*. Judul itu dapat diartikan, *Kidung Agung mengenai Salomo*, yang sebagai anak dan penerus Daud, yang kepadanya perjanjian rajawi diturunkan, sebagai pendiri Bait Suci, dan sebagai orang yang unggul dalam hikmat dan kekayaan, adalah perlambang Kristus, yang *di dalam Dia tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan*, namun yang lebih besar daripada Salomo. Oleh sebab itu, ini adalah kidung mengenai dia. Kitab ini pantas ditempatkan di sini setelah *Pengkhotbah*. Sebab setelah kita diyakinkan sepenuhnya oleh kitab Pengkhotbah akan kesia-siaan makhluk ciptaan, dan ketidakcukupannya untuk memuaskan kita dan memberikan kebahagiaan kepada kita, maka kita akan tergugah untuk mencari kebahagiaan dalam kasih Kristus, dan kesenangan sejati yang jauh mengatasi dunia ini yang hanya ditemukan dalam persekutuan dengan Allah melalui Dia. Suara di padang gurun, yang bertujuan untuk mempersiapkan jalan bagi Kristus, berseru, *seluruh umat manusia adalah seperti rumput*.



Kasih Jemaat terhadap Kristus (1:2-6)

² – Kiranya ia mencium aku dengan kecupan! Karena cintamu lebih nikmat dari pada anggur, ³ harum bau minyakmu, bagaikan minyak yang tercurah namamu, oleh sebab itu gadis-gadis cinta kepadamu! ⁴ Tariklah aku di belakngmu, marilah kita cepat-cepat pergi! Sang raja telah membawa aku ke dalam maligai-maligainya. Kami akan bersorak-sorai dan bergembira karena engkau, kami akan memuji cintamu lebih dari pada anggur! Layaklah mereka cinta kepadamu! ⁵ Memang hitam aku, tetapi cantik, hai puteri-puteri Yerusalem, seperti kemah orang Kedar, seperti tirai-tirai orang Salma. ⁶ Janganlah kamu perhatikan bahwa aku hitam, karena terik matahari membakar aku. Putera-putera ibuku marah kepadaku, aku dijadikan mereka penjaga kebun-kebum anggur; kebun anggurku sendiri tak kujaga.

Sang mempelai perempuan, dalam puisi yang penuh dengan gambaran yang mengesankan ini, di sini pertama kali diperkenalkan sedang berbicara kepada mempelai laki-laki, dan kemudian kepada putri-putri Yerusalem.

I. Kepada mempelai laki-laki, ia berkata tanpa menyebutkan namanya atau panggilannya, tetapi memulai dengan tiba-tiba: *Kiranya ia mencium aku*. Seperti Maria Magdalena kepada orang yang disangka tukang kebun (Yoh. 20:15), *jikalau tuan yang mengambil Dia*, maksudnya Kristus, tetapi tanpa menyebutkan nama-Nya. Sebelumnya hati sudah terangkat dengan pikiran-pikiran tentang Dia, dan terangkatnya hati itu merupakan pendahuluan untuk percakapan ini, kata-kata indah yang dengannya hati meluap (Mzm. 45:2). Orang-orang yang hatinya dipenuhi Kristus pastilah menginginkan agar orang lain juga harus demikian. Dua hal yang diinginkan sang mempelai perempuan, yang dengannya ia menghibur dirinya:

1. Kedekatan dengan sang mempelai laki-laki (ay. 2): “*Kiranya ia mencium aku dengan kecupan*, yaitu, berdamai dengan aku, dan membiarkan aku tahu bahwa ia berdamai dengan aku. Biarlah aku mendapat tanda dari perkenanannya.” Demikianlah jemaat Perjanjian Lama ingin supaya Kristus menyatakan diri-Nya dalam daging, supaya mereka tidak lagi berada di bawah hukum Taurat sebagai pengajar mereka, di bawah masa penyelenggaraan yang penuh perbudakan dan kengerian, tetapi menerima penyampaian-penyampaian anugerah ilahi di dalam Injil, di mana Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya sendiri, membalut dan menyembuhkan apa yang terkoyak dan

terluka oleh hukum Taurat. Seperti seorang ibu mencium anak yang telah ditegurinya. “Jangan lagi Ia mengirimkan utusan kepadaku, tetapi biarlah Ia sendiri datang, tidak lagi berbicara melalui para malaikat dan para nabi, tetapi biarlah aku mendengar perkataan mulut-Nya sendiri, *kata-kata yang indah* itu (Luk. 4:22), yang bagiku akan menjadi seperti *kecupan*, tanda yang pasti akan pendamaian, seperti Esau mencium Yakub.” Semua kewajiban Injil terangkum dalam tindakan kita mencium sang Anak (Mzm. 2:11, κλν). Demikian pula semua anugerah Injil terangkum dalam tindakan-Nya mencium kita, seperti bapak dari anak yang hilang menciumnya ketika ia kembali sebagai orang yang bertobat. Ini adalah ciuman perdamaian. Ciuman dipertentangkan dengan pukulan (Ams. 27:6), demikian pula ciuman anugerah dipertentangkan dengan pukulan hukum Taurat. Demikianlah semua orang percaya yang sungguh-sungguh ingin supaya kasih Kristus dinyatakan kepada jiwa mereka. Mereka tidak menginginkan apa-apa untuk membuat mereka bahagia selain jaminan perkenanan-Nya, terangkatnya cahaya wajah-Nya untuk menyinari mereka (Mzm. 4:7-8), dan pengenalan akan kasih-Nya itu yang melampaui pengetahuan. Inilah satu hal yang mereka inginkan (Mzm. 27:4). Mereka siap menyambut pernyataan kasih Kristus kepada jiwa mereka melalui Roh-Nya, dan membalasnya dengan mengakui dengan rendah hati kasih mereka terhadap-Nya dan rasa syukur mereka kepada-Nya, di atas segalanya. *Pujian dari bibir-Nya adalah damai sejahtera* (Yes. 57:19). “Biarlah Dia memberiku sepuluh ribu ciuman yang rasanya membuatku menginginkan Dia lebih lagi. Dan, sementara semua kesenangan lain menjadi asam dan memudar setelah dirasakan, kesenangan-kesenangan Roh menjadi lebih menyenangkan.” Demikian menurut Uskup Reynolds. Sang mempelai perempuan memberikan sejumlah alasan untuk keinginan ini.

- (1) Oleh karena penghargaannya yang besar terhadap kasih mempelai laki-laki : *Cintamu lebih nikmat dari pada anggur. Anggur menyukakan hati*, menyegarkan roh yang terkulai, dan menggembirakannya, tetapi jiwa yang penuh anugerah merasakan lebih banyak kesenangan dalam mengasihi Kristus dan dikasihi oleh-Nya. Ia merasakan lebih banyak kesenangan dalam buah-buah dan karunia-karunia kasih-



Nya, dan dalam janji-janji dan jaminan-jaminan kasih-Nya, jauh melebihi kesenangan-kesenangan inderawi yang paling nikmat sekalipun. Dan kasih Kristus lebih menyegarkan bagi mereka daripada minuman paling hangat bagi orang yang hampir pingsan. Perhatikanlah,

- [1] Kasih Kristus itu sendiri, dan dalam pandangan semua orang kudus, lebih berharga dan diinginkan daripada hiburan-hiburan terbaik yang bisa diberikan dunia ini.
 - [2] Yang bisa mendapatkan kecupan-kecupan Kristus dan tanda-tanda perkenanan-Nya yang menghibur hanyalah mereka yang lebih memilih kasih-Nya dibandingkan semua kenikmatan dari anak-anak manusia. Mereka yang lebih bersedia mengorbankan kenikmatan-kenikmatan itu daripada kehilangan perkenanan-Nya, dan lebih merasakan kesenangan dalam sukacita-sukacita rohani daripada hiburan-hiburan jasmani apa pun. Cermatilah di sini perubahan orangnya: *Kiranya ia mencium aku*. Di situ ia berbicara tentang mempelai laki-laki yang tidak hadir, atau ia seolah-olah takut untuk berbicara kepadanya. Tetapi, dalam kata-kata selanjutnya, ia melihat mempelai laki-laki dekat dengannya, dan karena itu mengarahkan perkataannya kepada sang mempelai laki-laki: "*Cintamu, semua cintamu*" (demikian kata yang dipakai), "begitu aku dambakan dengan sungguh, karena aku menghargainya dengan setinggi-tingginya."
- (2) Oleh karena semerbaknya keharuman cinta sang mempelai laki-laki dan buah-buah dari cinta itu (ay. 3): "*Oleh sebab harum bau minyakmu* (anugerah-anugerah dan penghiburan-penghiburan-Mu yang menyenangkan dan memuaskan bagi semua orang yang memahaminya dan memahami diri mereka sendiri dengan benar), *bagaikan minyak yang tercurah namamu*. Demikianlah Engkau, dan segala sesuatu yang melaluinya Engkau telah menyatakan diri-Mu. Nama-Mu itu berharga bagi semua orang kudus. Nama-Mu itu adalah minyak dan wangi-wangian yang menyukakan hati." Penyingkapan nama Kristus adalah seperti dibukanya botol minyak yang mahal, yang keharumannya memenuhi ruangan. Pemberitaan Injil-Nya *menyebarkan keharuman penge-*

nalan akan Dia di mana-mana (2Kor. 2:14). Roh adalah *minyak sebagai tanda kesukaan* yang dengannya Kristus diurapi (Ibr. 1:9), dan semua orang percaya mendapatkan *pengurapan* itu (1Yoh. 2:27), sehingga Ia berharga bagi mereka, dan mereka bagi-Nya, dan bagi satu sama lain. *Nama yang harum* adalah *seperti minyak yang mahal*, tetapi nama Kristus lebih harum daripada nama siapa saja. Hikmat, seperti minyak, *membuat muka berseri*. Tetapi sang Penebus bersinar lebih terang, dalam keindahan, daripada semua yang lain. Nama Kristus pada saat ini tidak seperti minyak yang tertutup, seperti yang sudah lama demikian (*jangan tanyakan nama-Ku, sebab nama itu ajaib*), tetapi seperti *minyak yang tumpah*, yang menandakan kebebasan maupun kepenuhan dari penyampaian-penyampaian anugerah-Nya melalui Injil.

- (3) Oleh karena kasih sayang yang pada umumnya dimiliki semua jiwa yang kudus terhadap-Nya: *Oleh sebab itu gadis-gadis cinta kepadamu. Kasih Kristus yang telah dicurahkan di dalam hati kita*, itulah yang menarik hati kita dalam kasih terhadap-Nya. Semua orang yang murni dari kebobrokan-kebobrokan dosa, yang menjaga kesucian roh mereka sendiri, dan setia kepada sumpah yang melaluinya mereka telah mengabdikan diri mereka kepada Allah, yang bukan saja tidak membiarkan perasaan mereka dihancurkan, tetapi juga bahkan tidak tahan untuk dibujuk oleh dunia dan daging, mereka itu adalah gadis-gadis yang mengasihi Yesus Kristus dan *mengikuti-Nya ke mana saja Ia pergi* (Why. 14:4). Dan, karena Kristus adalah kesayangan dari semua orang yang *suci hatinya*, maka biarlah Dia menjadi milik kita, dan biarlah keinginan-keinginan kita terarah kepada-Nya dan kepada *kecupan-kecupan-Nya*.

2. Kebersamaan dengan mempelai laki-laki (ay. 4). Amatilah di sini,

- (1) Permohonan mempelai perempuan untuk memperoleh anugerah ilahi: *Tariklah aku*. Ini menyiratkan ada jarak dari mempelai laki-laki, sehingga ada keinginan untuk bersatu dengan-Nya. “*Tariklah aku kepada dirimu, tariklah aku lebih dekat, tariklah aku pulang kepadamu.*” Sang mempelai perempuan sudah meminta supaya sang mempelai laki-laki



mendekat kepadanya (ay. 2). Supaya itu terjadi, ia meminta supaya sang mempelai laki-laki menariknya dekat kepadanya. “*Tariklah aku*, bukan hanya dengan ajakan kepada kebaikan yang terdapat dalam harumnya minyak yang baik, bukan hanya dengan menariknya nama yang tercurah seperti minyak, tetapi juga dengan anugerah adikodrati, dengan *tali kesetiaan* dan *ikatan kasih*” (Hos. 11:4). Kristus sudah memberi tahu kita bahwa tak seorang pun datang kepada-Nya selain orang-orang yang ditarik oleh Bapa (Yoh. 6:44). Kita tidak hanya lemah, dan tidak bisa datang sendiri kalau tidak ditolong, tetapi juga pada kodratnya kita ini enggan dan tidak mau datang. Karena itu kita harus berdoa meminta pengaruh-pengaruh dan pekerjaan-pekerjaan Roh, yang dengan kuasanya kita yang sebelumnya tidak bersedia, dibuat bersedia (Mzm. 110:3). “*Tariklah aku*, sebab kalau tidak aku tidak bergerak. Kalahkanlah dunia dan daging yang ingin menarikku dari-Mu.” Biasanya kita tidak didorong kepada Kristus, tetapi ditarik dengan cara yang dapat diterima oleh makhluk yang berakal.

- (2) Janji mempelai perempuan untuk memanfaatkan anugerah itu: *Tariklah aku*, maka *kami akan berlari mengejarmu* (κλν). Lihatlah di sini bagaimana ajaran tentang anugerah yang istimewa dan bagaimana anugerah itu hanya bisa berhasil kalau diwujudkan dalam kewajiban kita. Ajaran demikian mengajak dan mendorong kita untuk melaksanakan kewajiban itu sebaik-baiknya bersama anugerah itu. Namun semua kemuliaan dari semua kebaikan yang dikerjakan dalam diri kita hanyalah untuk Allah saja. Amatilah,

[1] Mengalirnya jiwa kepada Kristus, dan kesediaan untuk taat kepada-Nya, adalah dampak dari pekerjaan anugerah-Nya. Kita tidak bisa berlari mengejar-Nya jika Ia tidak menarik kita (2Kor. 3:5; Flp. 4:13).

[2] Anugerah yang diberikan Allah kepada kita haruslah kita manfaatkan dengan tekun. Apabila Kristus menarik kita melalui Roh-Nya, maka kita harus berlari mengejar-Nya melalui roh kita. Sama seperti Allah berkata, *Aku akan*, dan *engkau akan* (Yeh. 36:27, κλν), demikian pula kita harus berkata, “*Engkau akan* dan *kami akan*. Engkau akan *mengerjakan di dalam kami baik kemauan*

maupun pekerjaan, dan karena itu kami akan mengerjakan keselamatan kami” (Flp. 2:12-13). Kami tidak hanya akan berjalan, tetapi juga akan berlari mengejar-Mu, yang menandakan keinginan yang sungguh-sungguh, kasih sayang yang siap sedia, semangat dalam mengejar, dan kecepatan dalam gerakan. *Apabila Engkau melapangkan hatiku*, maka *aku akan mengikuti petunjuk perintah-perintah-Mu* (Mzm. 119:32). *Apabila tangan kanan-Mu menopang aku*, maka *jiwaku melekat kepada-Mu* (Mzm. 63:9). Apabila Ia menarik kita dengan kasih setia terhadap kita (Yer. 31:3), maka kita harus berlari mengejar-Nya dengan kasih setia terhadap-Nya (Yes. 40:31). Amatilah perbedaan antara permohonan dan janji: “Tariklah aku, maka kami akan berlari.” Ketika Kristus mencurahkan Roh-Nya atas jemaat secara umum, yang adalah mempelai-Nya, maka semua anggotanya menerima dari situ pengaruh-pengaruh yang menghidupkan dan menyemangati, dan dibuat berlari mengejar-Nya dengan hati yang lebih riang (Yes. 45:5). Atau, “Tariklah aku” (kata jiwa yang percaya) “maka aku tidak hanya akan mengikuti-Mu sendiri secepat yang aku bisa, tetapi juga akan membawa semua milikku besertaku: *Kami akan berlari mengejar-Mu*, aku dan *gadis-gadis yang cinta kepadamu* (ay. 3), aku dan segala sesuatu yang menjadi kepentinganku dan yang ada dalam pengaruhku, *aku dan seisi rumahku* (Yos. 24:15), aku dan *orang-orang yang melakukan pelanggaran yang akan kuajari jalan-Mu*” (Mzm. 51:15). Orang-orang yang maju berserah diri, dalam mengikuti anugerah ilahi, akan mendapati bahwa *kegiatan mereka akan menjadi perangsang bagi banyak orang* (2Kor. 9:2). Orang-orang yang hidup akan giat. Ketika Filipus ditarik kepada Kristus, ia menarik Natanael. Mereka akan menjadi teladan, dan dengan demikian akan memenangkan orang-orang yang tidak akan dimenangkan dengan kata-kata.

- (3) Jawaban langsung yang diberikan kepada doa ini: *Sang raja telah menarik aku*, telah *membawa aku ke dalam maligai-maligainya* (kamarnya – pen.). Itu bukan jawaban yang didapatkan oleh iman akan perkataan anugerah Kristus,



melainkan terlebih merupakan jawaban yang didapatkan melalui pengalaman akan pekerjaan-pekerjaan anugerah-Nya. Jika kita mencermati, seperti yang seharusnya, jawaban-jawaban terhadap doa, maka kita bisa mendapati bahwa ada kalanya, *ketika kita sedang berbicara*, Kristus mendingar (Yes. 65:24). Sang mempelai laki-laki adalah seorang raja. Jadi tindakan-Nya yang mau merendah untuk mengundang dan menjamu kita, itu sungguh menakjubkan, sehingga patutlah bagi kita untuk menerima undangan dan jamuan-Nya itu dan mau *berlari mengejar-Nya*. Allah adalah Raja yang telah mengadakan *perjamuan kawin* untuk Anak-Nya (Mat. 22:2) dan membawa masuk bahkan *orang-orang miskin dan orang-orang cacat*, dan bahkan yang paling pemalu dan segan-segan *dipaksa masuk*. Orang-orang yang ditarik kepada Kristus dibawa masuk bukan hanya ke dalam pelataran-pelataran-Nya, ke istana-istana-Nya (Mzm. 45:16), melainkan juga ke maligai-Nya, ke kamar pribadi-Nya, di mana hanya ada Dia saja di situ bersama mereka (Yoh. 14:21), dan di mana mereka aman dalam pondok-Nya (Mzm. 27:5; Yes. 26:20). Orang-orang yang *menunggu di pintu gerbang hikmat akan dibuat datang* (demikian kata yang dipakai) *ke dalam maligai-maligainya*. Mereka akan dipimpin ke dalam kebenaran dan penghiburan.

- (4) Kepuasan yang menakjubkan yang dirasakan sang mempelai perempuan dalam kehormatan yang diberikan sang raja kepadanya. Karena sudah *dibawa ke dalam maligai*,

[1] "Kita memiliki apa yang ingin kita miliki. Keinginan-keinginan kita dimahkotai dengan segala kesukaan yang tak terucapkan. Semua penderitaan kita lenyap, dan kita akan *bersorak-sorai dan bergembira*. *Satu hari di pelataran*, apalagi satu jam dalam maligai, *lebih baik dari pada seribu hari*, daripada sepuluh ribu hari di tempat lain." Orang-orang yang, melalui anugerah, dibawa ke dalam perjanjian dan persekutuan dengan Allah, mempunyai alasan untuk *meneruskan perjalanan mereka dengan sukacita*, seperti si sida-sida (Kis. 8:39), dan sukacita itu akan melapangkan hati kita dan menjadi kekuatan kita (Neh. 8:11).

- [2] Semua sukacita kita akan berpusat pada Allah: “*Kami akan bersorak-sorai*, bukan dalam minyak, atau maligai-maligai, melainkan *di dalam Engkau*. Hanya Allah-lah yang menjadi *sukacita dan kegembiraan kita* (Mzm. 43:4). Kita tidak memiliki sukacita selain di dalam Kristus, dan untuk sukacita itu kita berutang kepadanya.” *Gaudium in Domino – Sukacita di dalam Tuhan*, adalah ucapan salam pada zaman dulu, dan *Salus in Domino sempiterna – Keselamatan kekal di dalam Tuhan*.
- [3] “Kami akan mengenang kenikmatan dan kesenangan dari kebaikan-Mu ini dan tidak akan pernah melupakannya: *Kami akan memuji cintamu lebih dari pada anggur* (KJV: *Kami akan mengingat cintamu lebih dari pada anggur*). Bukan hanya cinta-Mu sendiri (ay. 2), melainkan juga kenangan akan cinta itu akan lebih membuat kami bersyukur daripada minuman yang paling membangkitkan semangat, atau minuman yang paling enak rasanya. Kami akan ingat untuk bersyukur atas kasih-Mu, dan itu akan menimbulkan kesan-kesan yang lebih bertahan dalam diri kami daripada apa saja di dunia ini.”
- (5) Persekutuan yang dimiliki jiwa yang penuh anugerah dengan semua orang kudus dalam persekutuan dengan Kristus ini. Dalam maligai-maligai yang ke dalamnya kita dibawa masuk, kita tidak hanya bertemu dengan Dia, tetapi juga bertemu satu dengan yang lain (1Yoh. 1:7). Sebab *layaklah mereka cinta kepada-Mu* (KJV: *orang yang lurus hati cinta kepadamu*). Jemaat dan angkatan dari orang-orang yang *lurus hati cinta kepada-Mu*. Tak peduli apa pun yang dilakukan orang lain, semua orang Israel yang sejati, dan yang setia kepada Allah, tetap akan mengasihi Yesus Kristus. Sekalipun di antara orang-orang Kristen ada perbedaan dalam memahami dan merasakan hal-hal lain, tetap saja mereka semua sepakat dalam hal ini, yaitu bahwa Yesus Kristus berharga bagi mereka. *Orang-orang yang lurus hati* di sini sama dengan *gadis-gadis* dalam ayat 3. Semua orang yang *memuji cinta-Nya lebih dari pada anggur* akan mencintai-Nya dengan cinta yang teramat dalam. Dan tidak ada lagi cinta yang berkenan pada Kristus selain



cinta *orang yang lurus hati*, cinta dengan ketulusan hati (Ef. 6:24).

- II. Sang mempelai perempuan berbicara kepada *puteri-puteri Yerusalem* (ay. 5-6). Jemaat secara umum, karena sedang dalam kesusahahan, berbicara kepada jemaat-jemaat tertentu untuk menjaga mereka dari bahaya yang mengintai mereka, yaitu menjadi tersandung oleh penderitaan-penderitaan jemaat (1Tes. 3:3). Atau orang percaya berbicara kepada orang-orang yang sebagian besar mengaku beriman di dalam jemaat, tetapi bukan merupakan bagian darinya, atau kepada orang-orang Kristen yang lemah, bayi-bayi di dalam Kristus, yang berjerih payah di bawah banyak kebodohan, kelemahan, dan kekeliruan, tidak diajar dengan sempurna, namun bersedia untuk diajar dalam perkara-perkara tentang Allah. Sang mempelai perempuan mengamati orang-orang di sekelilingnya yang melihatnya dengan pandangan yang merendahkan oleh karena kulitnya yang hitam, yaitu dosa-dosa dan penderitaan-penderitaan, yang karenanya mereka berpikir bahwa tidak ada banyak alasan baginya untuk menantikan ciuman-ciuman sang mempelai laki-laki (ay. 2), atau untuk berharap bahwa mereka akan bergabung bersamanya dalam sukacita-sukacitanya (ay. 4). Oleh sebab itu, ia berusaha menyingkirkan batu sandungan ini. Ia mengakui bahwa ia *hitam*. Kesalahan menjadikan kita hitam. Bidah-bidah, aib-aib, dan pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di dalam jemaat, membuatnya *hitam*. Dan orang-orang kudus yang terbaik sekalipun mengalami kegagalan-kegagalan. Dukacita menjadikan kita hitam. Itulah yang tampak terutama dimaksudkan. Jemaat sering kali berada dalam keadaan yang rendah, hina, dan miskin, dan rupanya tercela, kecantikannya ternoda dan wajahnya sebam karena menangis. Ia memakai pakaian berkabung, mengenakan kain kabung, seperti orang-orang nazir yang sudah menjadi *lebih hitam dari pada jelaga* (Rat. 4:8). Nah, untuk menyingkirkan batu sandungan ini,
1. Ia menegaskan kecantikannya sendiri kendati demikian (ay. 5): *Memang hitam aku, tetapi cantik, hitam seperti kemah orang Kedar*, yang di dalamnya para gembala tinggal, yang sangat kasar, dan tidak pernah diputihkan, kumuh terkena hujan dan angin, dan luntur warnanya karena lama dipakai, tetapi *cantik seperti tirai-tirai orang Salma* (KJV: *seperti tirai-tirai*

Salomo), yang perabotan kamar-kamarnya, tidak diragukan lagi, mewah dan mahal, sebanding dengan kemegahan rumah-rumahnya. Jemaat ada kalanya menjadi *hitam* karena penganiayaan, *tetapi cantik* dalam kesabaran, keteguhan, dan penghiburan, dan tidak pernah kurang menyenangkan di mata Kristus. *Hitam dalam pandangan manusia, tetapi cantik dalam pandangan Allah, hitam dalam pandangan sebagian orang yang membawa aib baginya, tetapi cantik dalam pandangan sebagian yang lain yang tulus dan membawa kehormatan baginya.* Orang-orang percaya sejati *hitam* dalam diri mereka sendiri, *tetapi cantik* di dalam Kristus, dengan kecantikan yang diberikan-Nya kepada mereka. Mereka *hitam* secara lahiriah, sebab *dunia tidak mengenal mereka*, tetapi pada diri mereka ada *keindahan belaka di dalam* (Mzm. 45:14). Rasul Paulus *lemah, namun kuat* (2Kor. 12:10). Demikian pula jemaat *hitam*, namun *cantik*. Orang percaya adalah orang berdosa, namun orang kudus. Kebenarannya sendiri adalah *seperti kain kotor*, tetapi ia dibungkus dengan jubah kebenaran Kristus. Terjemahan bahasa Aram menerapkannya pada hitamnya bangsa Israel ketika mereka membuat anak lembu emas, dan pada kecantikan mereka ketika mereka bertobat darinya.

2. Sang mempelai memberikan penjelasan bagaimana ia menjadi begitu hitam. Kehitaman itu bukan warna aslinya, tetapi ia terkena olehnya, dan itu disebabkan oleh perlakuan keras yang telah diberikan kepadanya: *Janganlah kamu perhatikan aku dengan begitu mencemooh bahwa aku hitam.* Kita harus berjaga-jaga bagaimana mata kita memandang jemaat, terutama ketika ia hitam. *Janganlah memandang rendah saudaramu, pada hari kemalangannya, hari penderitaannya* (Ob. 1:12). Janganlah tersandung, sebab,

- (1) *Aku hitam* oleh karena penderitaan-penderitaanku: *Terik matahari membakar aku.* Sang mempelai elok dan cantik. Putih adalah warnanya yang sesungguhnya. Tetapi ia mendapat warna hitam ini karena *sehari suntuk bekerja berat dan menanggung panas terik matahari, yang terpaksa ditanggungnya.* Ia terbakar sinar matahari, gosong oleh penindasan dan penganiayaan (Mat. 13:6, 21). Dan kecantikan-kecantikan yang paling indah, jika terkena terpaan cuaca, paling cepat menghitam. Amatilah bagaimana ia me-



mandang ringan kesusahan-kesusahannya. Ia tidak berkata, seperti Yakub (Kej. 31:40), *aku dimakan panas hari waktu siang*, melainkan, *terik matahari membakar aku*. Sebab tidak sepatutnya umat Allah yang menderita memburuk-burukkan penderitaan mereka. Tetapi apa yang menjadi masalahnya?

[1] Ia terkena marah orang-orang rumahnya sendiri: *Pu-tera-putera ibuku marah kepadaku*. Ia terancam bahaya dari pihak saudara-saudara palsu. Musuh-musuhnya ialah orang-orang seisi rumahnya (Mat. 10:36), saudara-saudara yang menurut kodrat adalah sesama manusia, yang menurut pengakuan iman adalah sama-sama anggota dari persekutuan suci yang sama, anak-anak dari jemaat, ibunya, tetapi bukan dari Allah, Bapanya. Mereka ini marah kepadanya. Orang-orang Samaria, yang mengaku berkerabat dengan orang-orang Yahudi, tidak suka dengan apa saja yang cenderung mendatangkan kesejahteraan bagi Yerusalem (Neh. 2:10). Perhatikanlah, bukan hal baru bagi umat Allah untuk terkena amarah anak-anak ibu mereka sendiri. *Engkau orang yang dekat dengan aku* (Mzm. 55:13-14). Hal ini membuat masalah itu semakin mengganggu dan menyedihkan. Dari orang-orang seperti itu masalah ini tidak diterima dengan baik, dan kemarahan orang-orang seperti itu tidak dapat reda. *Saudara yang dikhianati lebih sulit dihampiri*.

[2] Mereka memperlakukannya dengan sangat keras: *Aku dijadikan mereka penjaga kebun-kebun anggur*, yaitu, pertama, "mereka membujuk aku untuk berbuat dosa, menarik aku ke dalam ibadah-ibadah palsu, untuk melayani dewa-dewa mereka, yang seperti mengurus kebun anggur, *menjaga pohon anggur Sodom*. Dan mereka tidak mau membiarkan aku *menjaga kebun anggurku sendiri*, melayani Allahku sendiri, dan menjalankan ibadah-ibadah yang murni yang diberikan-Nya kepadaku untuk kujaga, dan yang kulakukan dan akan senantiasa kuakui sebagai milikku." Ini adalah penderitaan-penderitaan yang paling banyak dikeluhkan oleh orang-orang baik pada masa penganiayaan, bahwa hati nurani

mereka dipaksa, dan bahwa orang-orang yang memerintah mereka dengan kejam *berkata kepada mereka: Tunduklah, supaya kami lewat menginjak kamu* (Yes. 51:23). Atau, *kedua*, “Mereka membawaku ke dalam kesulitan, memaksakan kepadaku apa yang melelahkan, membe-ratkan, dan sangat menghinakan.” Menjaga kebun anggur adalah pekerjaan yang hina dan berat, dan sangat melelahkan (Yes. 61:5). Anak-anak ibunya menjadikan dia sapih perah bagi keluarga. *Terkutuklah kemarahan mereka, sebab amarahnya keras, terkutuklah keberangan mereka, sebab berangnya bengis*. Mempelai Kristus telah menemui banyak sekali perlakuan yang keras.

- (2) “Penderitaan-penderitaanku adalah penderitaan-penderita-an yang layak kudapatkan. Sebab *kebun anggurku sendiri tak kujaga*. Betapapun tidak benarnya saudara-saudaraku dalam menganiaya aku, Allah adalah benar dalam mengizinkan mereka berbuat demikian. Adillah jika aku dijadikan penjaga seperti budak untuk kebun-kebun anggur orang, sebab aku sudah menjadi penjaga yang lalai atas kebun-kebun anggur yang telah dipercayakan Allah kepadaku.” Hamba-hamba Allah yang malas dengan sewajarnya dibuat melayani musuh-musuh mereka, *supaya mereka tahu membedakan antara mengabdikan kepada-Nya dan mengabdikan kepada kerajaan-kerajaan duniawi* (2Taw. 12:8; Ul. 28:47-48; Yeh. 20:23-24). “Janganlah berpikiran buruk tentang jalan-jalan Allah sehubungan dengan penderitaan-penderitaanku, sebab aku menderita karena kebodohanku sendiri.” Perhatikanlah, ketika umat Allah ditindas dan dianiaya, sudah sepatutnya mereka mengakui dosa mereka sendiri sebagai penyebab dari kesusahan-kesusahan mereka, terutama kecerobohan mereka dalam menjaga kebun anggur mereka, sehingga kebun itu menjadi seperti *ladang seorang pemalas*.

Kasih Jemaat terhadap Kristus (1:7-11)

⁷ Ceriterakanlah kepadaku, jantung hatiku, di mana kakanda menggembalkan domba, di mana kakanda membiarkan domba-domba berbaring pada



petang hari. Karena mengapa aku akan jadi serupa pengembara dekat kawanan-kawanan domba teman-temanmu? ⁸ – Jika engkau tak tahu, hai jelita di antara wanita, ikutilah jejak-jejak domba, dan gembalakanlah anak-anak kambingmu dekat perkemahan para gembala. ⁹ – Dengan kuda betina dari pada kereta-kereta Firaun kuumpamakan engkau, manisku. ¹⁰ Moleklah pipimu di tengah perhiasan-perhiasan dan lehermu di tengah kalung-kalung. ¹¹ Kami akan membuat bagimu perhiasan-perhiasan emas dengan manik-manik perak.

Di sini ada,

- I. Permohonan yang penuh kerendahan hati yang diajukan mempelai perempuan kepada kekasihnya, gembala perempuan kepada gembala laki-laki, jemaat dan setiap orang yang percaya kepada Kristus, untuk memiliki persekutuan yang lebih bebas dan akrab dengan-Nya. Sang mempelai perempuan berpaling dari *puteri-puteri Yerusalem*, yang kepada mereka ia sudah mengeluhkan dosa-dosanya maupun kesusahan-kesusahannya, dan menengadahkan ke langit untuk meminta kelegaan dan pertolongan atas dosa dan kesusahannya itu (ay. 7). Di sini amatilah,
 1. Panggilan yang diberikannya kepada Kristus: *Jantung hatiku*. Perhatikanlah, adalah tabiat yang tak diragukan lagi dari semua orang yang sungguh-sungguh percaya bahwa jiwa mereka mencintai Yesus Kristus, yang menyiratkan baik ketulusan maupun kekuatan cinta mereka. Mereka *mencintai-Nya dengan segenap hati mereka*. Dan orang-orang yang mencintainya demikian bisa datang kepada-Nya dengan berani, dan bisa menyerukan cinta mereka kepada-Nya dengan rendah hati.
 2. Pendapatnya tentang gembala laki-laki sebagai gembala yang baik dari domba-dombanya. Ia tidak ragu bahwa sang gembala laki-laki *menggembalakan dombanya dan membiarkan mereka berbaring pada petang hari*. Yesus Kristus dengan penuh rahmat menyediakan baik santapan maupun istirahat bagi domba-domba-Nya. Mereka tidak kelaparan, tetapi diberi makan dengan baik, tidak tersebar di gunung-gunung, tetapi diberi makan bersama-sama, makan *di padang yang berumput hijau*. Pada siang yang panas mereka *dibimbing ke air yang tenang*, dan dibuat berbaring di bawah tempat bernaung yang sejuk dan menyegarkan. Adakah umat Allah saat ini mengalami siang hari kesusahan lahiriah, dan perseteruan batiniah?

Kristus dapat memberi mereka istirahat. Ia *memangku mereka* (Yes. 40:11).

3. Permintaannya kepada gembala laki-laki supaya ia diperbolehkan masuk ke dalam kawanannya: *Ceriterakanlah kepadaku di mana kakanda menggembalakan domba*. Orang-orang yang mau diberi tahu, yang mau diajar, apa yang menjadi kepentingan mereka untuk mereka ketahui dan lakukan, harus memohonkannya kepada Yesus Kristus, dan meminta Dia mengajari mereka, memberitahukan mereka. “Ceritakanlah kepadaku di mana harus menemukan Engkau, di mana aku dapat berbincang-bincang dengan-Mu, *di mana Engkau menggembalakan domba* dan menjaga kawan domba-Mu, supaya di sana aku bisa mendapat beberapa teman.” Perhatikanlah, kita tidak boleh, karena rasa cinta kepada teman-teman kita dan pertemanan mereka, menggoda mereka atau mendesak mereka untuk mengabaikan pekerjaan mereka. Sebaliknya, keinginan kita adalah bercengkerama dengan mereka tanpa mereka harus meninggalkan pekerjaan mereka, dan terlebih lagi, harus bergabung dengan mereka dalam pekerjaan mereka dan membantu memajukannya. “*Ceriterakanlah kepadaku di mana kakanda menggembalakan domba*, maka di sana aku akan duduk denganmu, berjalan denganmu, memberi makan kawan dombaku bersama kawan dombamu, dan tidak ganggumu atau diriku sendiri, tetapi membawa serta pekerjaanku.” Perhatikanlah, orang-orang yang jiwanya mencintai Yesus Kristus, sungguh-sungguh ingin bersekutu dengan-Nya, melalui firman-Nya yang di dalamnya Ia berbicara kepada kita, dan melalui doa yang di dalamnya kita berbicara kepada-Nya, dan berbagi hak-hak istimewa dalam kawan domba-Nya. Dan kita dapat belajar dari kepedulian yang Dia berikan kepada jemaat-Nya untuk menyediakan makanan dan istirahat yang cukup baginya, dan bagaimana mengurus jiwa kita sendiri, yang merupakan tugas kita.
4. Seruan yang diajukannya untuk menguatkan permintaan ini: “*Karena mengapa aku akan jadi serupa pengembara dekat* (atau yang mengikuti) *kawan-kawan domba teman-temanmu*, yang berpura-pura menjadi teman, tetapi sebenarnya menjadi para pesaingmu dan lawan-lawanmu.” Perhatikanlah, berpaling dari Kristus untuk mengejar kekasih-kekasih lain



adalah apa yang ditakutkan, dan dicela, oleh jiwa-jiwa yang penuh anugerah, lebih daripada apa pun. “Engkau tidak mau aku *berpaling*, tidak, atau menjadi *seperti orang yang berpaling*. Jadi *ceritakanlah kepadaku*, oh *ceritakanlah kepadaku*, di mana aku bisa dekat dengan-Mu, maka aku tidak akan pernah meninggalkan-Mu.”

- (1) “*Mengapa aku akan* dicurigai, dan terlihat seolah-olah aku milik orang lain, dan bukan milik-Mu? *Mengapa aku akan* disangka oleh *pengembara dekat kawan-kawan domba teman-teman-Mu* sebagai orang yang meninggalkan Engkau, dan menjadi pelayan bagi gembala lain?” Orang-orang Kristen yang baik akan takut memberikan peluang apa saja kepada orang-orang di sekitar mereka untuk mempertanyakan iman mereka akan Kristus dan kasih mereka terhadap-Nya. Mereka tidak mau melakukan hal-hal yang menampakkan seolah-olah mereka tidak peduli terhadap jiwa mereka, atau tidak mengasihi saudara-saudara mereka. Mereka tidak mau menimbulkan kesan seolah tidak acuh dan tidak suka terhadap ketetapan-ketetapan yang kudus. Dan kita harus berdoa kepada Allah untuk memimpin kita ke dalam, dan menjaga kita di dalam, jalan kewajiban kita, supaya kita tidak *dianggap ketinggalan* (Ibr. 4:1).
- (2) “*Mengapa aku akan* berbaring dalam godaan untuk *berpaling*, seperti yang kulakukan sewaktu aku tidak ada bersama-Mu?” Kita harus bersungguh-sungguh memintakan kepada Allah damai sejahtera yang mantap dalam persekutuan dengan Allah melalui Kristus, supaya kita tidak menjadi seperti anak-anak yang terlantar dan berkeliaran, yang kapan saja bisa dibawa pergi oleh orang yang lewat.

II. Jawaban yang penuh rahmat yang diberikan mempelai laki-laki terhadap permintaan ini (ay. 8). Lihatlah betapa siapnya Allah menjawab doa, terutama doa-doa untuk meminta pengajaran. Bahkan sewaktu jemaat sedang berbicara, Ia mendengar. Amatilah,

1. Betapa dengan penuh kasih sayang mempelai laki-laki berbicara kepadanya: *Hai jelita di antara wanita!* Perhatikanlah, jiwa-jiwa yang percaya itu tampak jelita di mata Tuhan Yesus, melebihi yang lain. Kristus melihat kecantikan dalam keku-

dusan, apakah kita melihatnya atau tidak. Mempelai perempuan sudah menyebut dirinya sendiri hitam, tetapi Kristus menyebutnya jelita. Orang-orang yang rendah menurut pandangan mata mereka sendiri, menjadi semakin jauh menyenangkan di mata Yesus Kristus. Malu akan keburukan mereka sendiri (kata Tn. Durham) adalah bagian utama dari kecantikan mereka.

2. Betapa dengan lembut mempelai laki-laki menegurnya atas ketidaktahuannya, dalam perkataan ini, *jika engkau tak tahu*, yang menyiratkan bahwa ia bisa saja mengetahuinya jika itu bukan karena kesalahannya sendiri. Aduh! Masakan engkau tidak tahu di mana harus mencariku dan kawan dombaku? Bandingkan jawaban Kristus terhadap pertanyaan serupa oleh Filipus (Yoh. 14:9), *telah sekian lama Aku bersama-sama kamu, Filipus, namun engkau tidak mengenal Aku?* Tetapi,
3. Betapa dengan lembut mempelai laki-laki memberi tahu dia di mana ia bisa menemukannya. Jika orang berkata, *lihat, Mesias ada di sini, atau Mesias ada di sana, jangan kamu percaya, janganlah kamu pergi ke situ* (Mat. 24:23, 26). Tetapi,
 - (1) *Tempuhlah jalan orang baik* (Ams. 2:20), ikutilah jejaknya, tanyakanlah jalan yang baik sejak dulu kala, *ikutilah jejak-jejak domba, dan berjalanlah* mengikutinya. Tidak ada gunanya duduk diam dan berseru, “Tuhan, tunjukkanlah kepadaku jalannya,” tetapi kita harus bangkit bertindak untuk mencari tahu jalan itu. Dan kita dapat menemukannya dengan melihat ke mana *jejak-jejak domba* menuju, apa yang sudah menjadi perbuatan orang-orang saleh selama ini. Dan biarlah perbuatan itu kita lakukan (Ibr. 6:12; 1Kor. 11:1).
 - (2) Duduklah di bawah bimbingan hamba-hamba Tuhan yang baik: “*Gembalakanlah dirimu sendiri dan anak-anak kambingmu dekat perkemahan para gembala*. Bawalah tanggunganmu bersamamu” (ada kemungkinan bahwa yang menjadi kebiasaan pada waktu itu adalah menyerahkan domba-domba dan anak-anak kambing kepada kaum perempuan untuk mereka jaga, yaitu gembala-gembala perempuan). “Mereka semua akan disambut. *Gembala-gembala* tidak akan menjadi penghalang bagimu, seperti mereka bagi anak-anak perempuan Rehuel (Kel. 2:17), tetapi justru



akan menjadi penolongmu, dan karena itu tinggallah di perkemahan mereka.” Perhatikanlah, orang-orang yang ingin mengenal dan bersekutu dengan Kristus harus menjalankan ketetapan-ketetapan yang kudus dengan penuh kesungguhan dan kesadaran hati nurani, harus bergabung dengan umat-Nya dan mendengarkan hamba-hamba-Nya. Orang-orang yang memiliki anggota keluarga harus membawa serta keluarga mereka ke perkumpulan-perkumpulan ibadah. Biarlah *anak-anak kambing* mereka, anak-anak mereka, hamba-hamba mereka, mendapat keuntungan dari *perkemahan para gembala*.

III. Puji-pujian yang tinggi yang diberikan mempelai laki-laki kepada pengantinnya. *Perkawinan*, dalam bahasa Ibrani, berarti *dipuji* (Mzm. 78:63, tafsiran yang agak luas), demikian pula mempelai perempuan ini di sini. *Suaminya memuji isteri yang cakap* ini (Ams. 31:28). Ia memujinya, seperti yang biasa dalam puisi-puisi, melalui perumpamaan.

1. Ia menyebutnya *manisku* (ay. 9). Itu merupakan sebutan sayang yang sering digunakan dalam kitab ini: “Temanku, kawanku, karibku.”
2. Ia membandingkannya dengan sebaris *kuda betina* yang kuat dan gagah *dari pada kereta-kereta Firaun*. Mesir terkenal dengan kuda-kuda terbaik. Salomo mendapatkan kuda-kudanya dari sana. Dan Firaun, tidak diragukan lagi, memiliki kuda-kuda terpilih yang dapat diberikan negerinya untuk kereta-keretanya sendiri. Jemaat sudah mengeluhkan kelemahannya sendiri, dan bahaya yang mengintainya untuk dijadikan mangsa oleh musuh-musuhnya: “Jangan takut,” sabda Kristus. “*Dengan kuda betina kuumpamakan engkau*. Aku telah memberikan kekuatan kepadamu seperti yang telah kuberikan kepada *kuda* (Ayb. 39:22), sehingga engkau dengan keberanian yang penuh rahmat akan *menertawakan kedahsyatan, dan tidak pernah kecut hati*, seperti *singa muda* (Ams. 28:1). *TUHAN membuatmu sebagai kuda keagungan-Nya dalam pertempuran* (Za. 10:3). *Dengan kuda betina yang menang atas kereta-kereta Firaun kuumpamakan engkau*, yaitu para malaikat kudus, *kuda berapi*.” *Dengan kuda-Mu, Engkau menginjak laut* (Hab. 3:15 dan Yes. 63:13). Kita ini sendiri lemah, tetapi jika Kristus

menjadikan kita seperti kuda, kuat dan berani, maka kita tidak perlu takut terhadap apa yang dapat dilakukan semua kuasa kegelapan kepada kita.

3. Ia mengagumi kecantikan dan perhiasan-perhiasan di wajahnya (ay. 10): *Moleklah pipimu di tengah perhiasan-perhiasan, perhiasan kepala, gelung rambut, atau perhiasan kesayangan (demikian menurut sebagian orang), atau simpul-simpul pita. Dan lehermu di tengah kalung-kalung, seperti yang dipakai orang-orang kalangan atas, kalung-kalung emas.* Ketetapan-ketetapan Kristus adalah perhiasan-perhiasan jemaat. Anugerah-anugerah, pemberian-pemberian, dan penghiburan Roh, adalah perhiasan setiap jiwa yang percaya, dan membuatnya cantik. Semuanya ini membuatnya, *dalam pandangan Allah, sangat berharga.* Perhiasan orang-orang kudus banyak jumlahnya, tetapi semuanya tersusun dengan teratur dalam *barisan* dan *rantainya* (KJV), yang di dalamnya ada hubungan dan kebergantungan satu terhadap yang lain. Kecantikan itu tidak berasal dari apa saja dalam diri mereka sendiri, dari *leher* atau dari *pipi*, melainkan dari perhiasan-perhiasan yang dipakaikan kepada mereka. *Semarak perhiasan-Ku yang Ku berikan kepadamu, demikianlah firman Tuhan ALLAH.* Sebab kita dilahirkan tidak hanya telanjang, tetapi juga tercemar (Yeh. 16:14).

IV. Maksud-Nya yang penuh rahmat untuk menambah perhiasan-perhiasan mempelai perempuan. Sebab apabila Allah sudah memberikan anugerah yang sejati, maka Ia akan memberikan lebih banyak lagi anugerah. *Siapa yang mempunyai, kepadanya akan diberi.* Adakah jemaat berani dalam melawan dosa, seperti *kuda betina dari pada kereta-kereta Firaun?* Adakah ia *molek* dalam memakai anugerah yang diterimanya, seperti *di tengah perhiasan-perhiasan dan kalung-kalung?* Ia masih akan dipercantik lagi (ay. 11): *Kami akan membuat bagimu perhiasan-perhiasan emas, bertatahkan, atau dilapisi, dengan manik-manik perak.* Apa pun yang kurang akan dipenuhi, sampai jemaat dan setiap orang percaya menjadi *sempurna dalam kecantikan* (Yeh. 16:14). Hal ini di sini dilakukan oleh kuasa yang seiring sejalan dari tiga pribadi dalam Keilahian: *Kami akan melakukannya, seperti dalam Kejadian 1:26, "Baiklah Kita menjadikan manusia. Jadi, marilah Kita*



menjadikannya baru, dan menyempurnakan kecantikannya.” Dia yang menciptakan pekerjaan yang baik, Dia juga yang akan menyelesaikannya. Dan pekerjaan-Nya itu tidak bisa gagal.

Percakapan antara Kristus dan Jemaat-Nya (1:12-17)

¹² – Sementara sang raja duduk pada mejanya, semerbak bau narwastuku.

¹³ Bagiku kekasihku bagaikan sebungkus mur, tersisip di antara buah dadaku.

¹⁴ Bagiku kekasihku setangkai bunga pacar di kebun-kebun anggur En-Gedi.

¹⁵ – Lihatlah, cantik engkau, manisku, sungguh cantik engkau, bagaikan merpati matamu. ¹⁶ – Lihatlah, tampan engkau, kekasihku, sungguh menarik; sungguh sejuk petiduran kita. ¹⁷ Dari kayu aras balok-balok rumah kita, dari kayu eru papan dinding-dinding kita.

Di sini percakapan dilanjutkan antara Kristus dan mempelai-Nya, dan rasa sayang diberikan satu terhadap yang lain.

I. Orang-orang percaya merasakan kepuasan yang besar dalam Kristus, dan dalam bersekutu dengan-Nya. *Bagi kamu, yang percaya, Ia mahal*, mengatasi apa saja di dunia ini (1Ptr. 2:7). Amatilah,

1. Penghormatan yang penuh kerendahan hati dari orang-orang percaya kepada Kristus sebagai Penguasa mereka yang berdaulat (ay. 12). Dia adalah *Raja*, penuh kemuliaan dan kuasa. Ia memakai mahkota kehormatan, Ia memegang tongkat kekuasaan, yang keduanya memberikan kepuasan yang tak terucapkan kepada semua umat-Nya. Raja ini membentangkan meja perjamuan rajawi-Nya di dalam Injil, di mana *disediakan bagi segala bangsa-bangsa suatu perjamuan dengan masakan yang bergemuk* (Yes. 25:6). Hikmat telah *menyediakan hidangannya* (Ams. 9:2). Ia *duduk pada meja ini* untuk *bertemu dengan tamu-tamu-Nya* (Mat. 22:11), untuk memastikan bahwa mereka tidak kekurangan suatu apa pun yang pantas untuk mereka. Ia *makan bersama-sama dengan mereka, dan mereka bersama-sama dengan Dia* (Why. 3:20). Ia bersekutu dengan mereka dan bersukacita dalam mereka. Ia *duduk pada meja-Nya* untuk menyambut mereka, dan mengiris-iris daging santapan bagi mereka, seperti Kristus *memecah-mecahkan lima roti* dan memberikannya kepada murid-murid-Nya, supaya mereka membagi-bagikannya kepada orang banyak. Ia

duduk di sana untuk menerima permohonan-permohonan, seperti Ahasyweros menerima permohonan Ester *sementara minum anggur*. Ia telah berjanji untuk selalu hadir bersama umat-Nya dalam ketetapan-ketetapan-Nya. Pada saat itu orang-orang percaya memberikan kepada-Nya segala penghormatan yang dapat mereka berikan, dan berusaha mengungkapkan penghargaan mereka terhadap-Nya dan rasa syukur mereka kepada-Nya. Seperti yang dilakukan Maria Magdalena ketika ia mengurapi kepala Kristus dengan *minyak narwastu yang mahal harganya*, yang setengah katinya bernilai *tiga ratus dinar*, dan begitu harum hingga *bau minyak semerbak di seluruh rumah itu* (Yoh. 12:3). Cerita itu tampak seolah-olah dirancang untuk merujuk pada bacaan ini, sebab pada waktu itu Kristus sedang *duduk pada meja*. Apabila orang-orang Kristen yang baik, dalam kewajiban ibadah apa pun, terutama dalam upacara perjamuan Tuhan, di mana Raja seolah-olah berkenan untuk *duduk bersama kita pada meja-Nya sendiri*, pada saat itulah *minyak narwastu bau semerbak*. Di situ anugerah-anugerah yang mereka terima diterapkan, hati mereka hancur oleh pertobatan, disembuhkan oleh iman, dan dinyalakan oleh kasih dan keinginan-keinginan yang kudus terhadap Kristus, dengan harapan-harapan yang penuh sukacita akan kemuliaan yang akan disingkapkan. Kristus senang memandang diri-Nya dihormati dengan semuanya ini, dan menerimanya sebagai tindakan penghormatan kepada-Nya. Ini sama seperti yang diperbuat orang-orang bijak dari timur, yang memberikan penghormatan mereka kepada Raja orang Yahudi yang baru lahir dengan menghadiahkan kepada-Nya *kemenyan dan mur*. Anugerah-anugerah Roh Allah dalam hati orang-orang percaya luar biasa berharganya dan menyenangkan bagi Kristus. Hadirat-Nya dalam ketetapan-ketetapan ibadah membangkitkan hati orang-orang percaya untuk bertindak dan menerapkan iman mereka. Jika Ia menarik diri, maka anugerah-anugerah menjadi layu dan terkulai, seperti tanaman kalau tidak ada matahari. Jika Ia datang mendekat, maka wajah jiwa diperbaharui, seperti bumi di musim semi. Dan itulah saatnya kita bangkit bergerak, supaya kita tidak kehilangan pancarannya, tidak kehilangan angin sepoi-sepoi. Sebab



tidak ada yang dilakukan bisa berkenan, selain yang dilakukan oleh anugerah (Ibr. 12:28).

2. Kasih sayang mereka yang kuat terhadap Kristus sebagai *kekasih* mereka, *kekasih* mereka yang *tercinta* (ay. 13, κJV). Kristus bukan hanya *kekasih* bagi semua jiwa yang percaya, tetapi juga *kekasih* mereka yang *tercinta*, *kekasih* pujaan hati, *kekasih* satu-satunya. Ia memiliki tempat dalam hati mereka yang tidak bisa dimasuki oleh saingan lain, dalam lubuk hati yang terdalam. Amatilah,
 - (1) Bagaimana Kristus dipandang oleh semua orang percaya: Dia adalah *sebungkus mur* dan *setangkai bunga pacar*, sesuatu yang, kita bisa yakin, bahkan mencakup segala sesuatu yang menyenangkan dan menyukakan. Ajaran Injil-Nya, dan penghiburan-penghiburan Roh-Nya, sangat menyenangkan bagi mereka, dan mereka beristirahat dalam kasih-Nya. Tak satu pun dari semua kenikmatan inderawi dapat dibandingkan dengan kesenangan rohani yang mereka rasakan dalam merenungkan Kristus dan menikmati-Nya. Ada berlapis-lapis rasa manis dalam Kristus, dan berlimpah rasanya. Ada *sebungkus mur* dan *setangkai bunga pacar*. Kita tidak merasa sesak di dalam Dia yang mempunyai *seluruh kepenuhan*. Kata yang diterjemahkan sebagai *bunga pacar* adalah *copher*, kata yang sama yang menandakan *penebusan* atau *pendamaian*. Kristus adalah *setangkai* jasa kebaikan dan kebenaran bagi semua orang percaya. *Itulah mengapa* Ia disayangi mereka, sebab *Ia adalah pendamaian untuk segala dosa mereka*. Amatilah bagaimana memelai perempuan menegaskan perasaannya itu: Dia adalah *bagiku*, dan sekali lagi *bagiku*, segala sesuatu yang manis. Tak peduli anggapan orang lain terhadap Dia, Ia demikian *bagiku*. Ia *telah mengasihiku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku*. Ia adalah *Tuhanku dan Allahku*.
 - (2) Bagaimana Ia diterima: *Ia tersisip di antara buah dadaku* (κJV: *Ia akan terbaring sepanjang malam di antara buah dadaku*), dekat di hatiku. Kristus menyandarkan murid-murid yang dikasihinya-Nya di dada-Nya. Jadi mengapa mereka tidak menyandarkan Juruselamat mereka yang terkasih di dada mereka? Mengapa mereka tidak memeluk-Nya dengan kedua tangan mereka, dan memegang-Nya erat-

erat, dengan tekad untuk tidak pernah melepaskan-Nya? Kristus harus *diam di dalam hati* (Ef. 3:17), dan, supaya itu terjadi, perzinahan-perzinahan harus dijauhkan *dari antara buah dada* (Hos. 2:1), pengaku iman yang palsu tidak boleh mendapat tempat di dalam jiwa. Kristus akan menjadi seperti *sebungkus mur*, atau botol minyak wangi, di antara *buah dadaku*, selalu manis bagiku. Atau potret-Nya, tanda-tanda cinta-Nya, akan tergantung di antara *buah dadaku*, sesuai kebiasaan pasangan kekasih yang saling menyayang. Ia tidak hanya akan dibaringkan buah dadaku untuk sementara waktu saja, tetapi akan berbaring di sana, akan berdiam di sana.

- II. Yesus Kristus merasakan kepuasan yang besar dalam jemaat-Nya dan dalam setiap orang yang sungguh-sungguh percaya. Mereka menyenangkan di mata-Nya (ay. 15): *Lihatlah, cantik engkau, manisku*. Dan lagi, *sungguh cantik engkau*. Ia mengatakan ini, bukan untuk membuatnya sombong (kerendahan hati adalah satu unsur utama dalam kecantikan rohani), tetapi,
1. Untuk menunjukkan bahwa ada kecantikan yang nyata dalam kekudusan, bahwa semua orang yang dikuduskan, sekaligus juga dipercantik. Mereka benar-benar manis.
 2. Bahwa ia merasakan kepuasan yang besar dalam pekerjaan baik yang telah dikerjakan anugerah-Nya dalam jiwa orang-orang percaya. Jadi, walaupun mereka mempunyai kelemahan-kelemahan, dan tidak peduli apa pun yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri, dan yang dipikirkan dunia tentang mereka, dalam pandangan-Nya mereka itu manis. Ia menyebut mereka teman. *Manusia batiniah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak binasa, sangat berharga di mata Allah* (1Ptr. 3:4).
 3. Untuk menghibur orang-orang percaya yang lemah, yang menjadi kecil hati oleh kehitaman mereka sendiri. Hendaklah mereka diberi tahu lagi dan lagi bahwa mereka manis.
 4. Untuk mengajak semua orang yang dikuduskan supaya bersyukur atas anugerah yang telah membuat mereka manis. Sebab, menurut kodrat, mereka sudah menjadi buruk dan kulit mereka berubah hitam. Satu contoh dari kecantikan mempelai perempuan disebutkan di sini, bahwa *matanya ba-*



gaikan merpati (4:1). Sungguh manis, dalam pandangan Kristus, orang-orang yang memiliki, bukan mata yang menu-suk seperti rajawali, melainkan mata yang murni dan polos seperti *burung merpati*. Tidak seperti elang, yang, ketika melambung ke atas, matanya masih tertuju pada mangsanya di bumi, melainkan mata yang merendah dan bersahaja, mata yang menyingkapkan kesederhanaan dan ketulusan yang saleh, dan kemurnian seperti burung merpati. Mata yang telah diterangkan dan dibimbing oleh Roh Kudus, Merpati yang terpuji itu, mata yang menangis. Aku *mengerang seperti bu-rung perkutut* (Yeh. 7:16, KJV: *merpati*).

- III. Jemaat mengungkapkan betapa Kristus bernilai baginya, dan membalas penghargaan mereka kepada Kristus (ay. 16): *Lihatlah, tampan engkau*. Lihatlah bagaimana Kristus dan orang-orang per-caya saling memuji. Israel berkata tentang Allah, *siapakah yang seperti Engkau?* (Kel. 15:11). Dan Allah berkata tentang Israel, *siapakah yang sama dengan engkau?* (Ul. 33:29). Tuhan, kata jemaat, “Adakah Engkau menyebutku *cantik?* Tidak, jika kita ber-bicara tentang kekuatan, *Engkaulah yang mempunyai* kekuatan (Ayb. 9:19), demikian pula, jika berbicara tentang keindahan, *Engkau tampan*. Aku tidak cantik seandainya gambar-Mu tidak dicapkan padaku. Engkaulah yang Aslinya. Aku hanyalah salinan yang kabur dan tidak sempurna, aku hanyalah *umbra-Mu – bayangan-Mu* (Yoh. 1:16; 3:34). Engkau tampan dalam diri-Mu sendiri dan Engkau *menarik* bagi semua orang yang menjadi milik-Mu. Banyak orang indah dipandang mata, namun masam-nya perangai mereka membuat mereka tidak menyenangkan. Tetapi *tampan engkau, sungguh menarik.*” Kristus itu menyenangkan, sebab Dia adalah milik kita, mengikat perjanjian dengan kita, ada hubungan dengan kita. “Engkau menyenangkan seka-rang, ketika sang *Raja duduk pada meja-Nya.*” Kristus selalu ber-harga bagi orang-orang percaya, tetapi Ia secara istimewa menye-nangkan ketika mereka diperbolehkan bersekutu dengan-Nya, ketika mereka mendengar suara-Nya, melihat wajah-Nya, dan me-gecap kasih-Nya. *Betapa bahagianya kami berada di tempat ini.* Setelah mengungkapkan penghargaannya terhadap pribadi sua-minya, selanjutnya si mempelai perempuan, seperti seorang keka-sih yang penuh rasa cinta, yang hanyut oleh sukacita karena

sudah mengungkapkan isi hatinya yang terdalam, memuji tempat tinggal suaminya untuk menghiburnya, yaitu *petidurannya*, *rumahnya*, *dinding-dindingnya* atau *serambi-serambinya* (ay. 16). Hal ini cocok untuk dikaitkan pada ketetapan-ketetapan kudus yang di dalamnya orang-orang percaya bersekutu dengan Yesus Kristus, menerima tanda-tanda cinta-Nya dan membalas segala perasaan kasih mereka yang saleh dan taat kepada-Nya. Dengan semua ketetapan itu pula mereka memperdalam pengenalan mereka akan Dia, dan memanfaatkan keuntungan-keuntungan yang mereka peroleh melalui Dia. Nah,

1. Semua ketetapan saleh itu disebut sang mempelai perempuan sebagai *milik kita*, sebab Kristus dan orang-orang percaya mempunyai kepentingan bersama di dalamnya. Sama seperti suami istri adalah *teman pewaris* (1Ptr. 3:7), demikian pula orang-orang percaya adalah *ahli waris bersama-sama dengan Kristus* (Rm. 8:17). Semuanya itu adalah ketetapan-ketetapan-Nya dan hak-hak istimewa mereka. Di dalamnya Kristus dan orang-orang percaya bertemu. Sang mempelai perempuan, atau jemaat, tidak menyebut semua itu sebagai *milikku*, sebab orang percaya tidak akan mengakui apa pun sebagai miliknya selain apa yang di dalamnya Kristus akan memiliki kepentingan. Mereka juga tidak menyebut itu *milik-Mu*, sebab Kristus telah berkata, *segala kepunyaan-Ku adalah kepunyaanmu* (Luk. 15:31). Semuanya adalah *milik kita* jika kita milik Kristus. Orang-orang yang meletakkan imannya pada Kristus, dapat menuntut segala sesuatu yang merupakan kepunyaan-Nya.
2. Tempat tinggal-Nya atau semua ketetapan-Nya itu adalah yang terbaik dari jenisnya. Adakah warna tempat tidurnya, dan perabotan yang menjadi bagiannya, membantu mempercantikannya? *Sungguh sejuk petiduran kita* (KJV: *petiduran kita hijau*). Warna hijau adalah warna yang, dalam kehidupan gembala, lebih disukai daripada warna-warna yang lain, karena itu adalah warna padang rumput dan kebun yang di dalamnya gembala bekerja dan bersuka. Itu adalah warna yang menyegarkan, baik untuk mata. Dan warna itu menandakan kesuburan. *Aku ini seperti pohon zaitun yang menghijau* (Mzm. 52:10). *Kita menjadi milik Kristus, agar kita berbuah bagi Allah* (Rm. 7:4). *Dari kayu aras balok-balok rumah kita* (ay. 17), yang mungkin merujuk pada bait Salomo yang belum lama ini di-



bangun untuk persekutuan antara Allah dan Israel, yang terbuat dari *kayu aras*, jenis kayu yang kuat, manis, tahan lama, dan tidak akan pernah busuk, yang melambangkan keteguhan dan keberlangsungan jemaat, Bait Suci Injil. Serambi-serambi tempat orang berjalan terbuat dari *kayu eru*, atau *cemara*, sejenis kayu yang menyenangkan saat dilihat dan harum dicium, yang menyiratkan kesukaan yang dirasakan orang-orang kudus dalam berjalan bersama Kristus dan bercakap-cakap dengan-Nya. Segala sesuatu dalam perjanjian anugerah (yang di atas dasarnya semua persepakatan mereka diteruskan) sangat teguh, sangat bagus, dan sangat harum. ✍

PASAL 2



Dalam pasal ini,

- I. Kristus berbicara mengenai diri-Nya dan jemaat-Nya (ay. 1-2)
- II. Jemaat berbicara,
 1. Mengingat kesenangan dan kepuasan yang ia peroleh dalam persekutuan dengan Kristus (ay. 3-4)
 2. Menghibur dirinya dengan tanda-tanda perkenanan-Nya dan menjaga agar tidak ada yang mengganggu perkenanan-Nya itu (ay.5-7)
 3. Menyambut dengan gembira ria kedatangan-Nya menuju mereka (ay. 8-9)
 4. Mengulang semua panggilan-Nya yang ramah untuk berjalan bersama-sama, diajak oleh kegembiraan akan kembalinya musim semi (ay. 10-13), untuk keluar dari persembunyiannya (ay. 14), dan oleh perintah-Nya kepada para pelayan untuk membinasakan apa yang merusak kebun anggurnya (ay. 15).
 5. Bergirang dengan kepentingannya di dalam Dia (ay. 16)
 6. Rindu akan kedatangan-Nya (ay. 17). Mereka yang hatinya dipenuhi cinta kepada Kristus, dan pengharapan akan sorga, paling memahami hal-hal ini.

Kristus Sang Bunga Mawar dari Saron
(2:1-2)

¹ Bunga mawar dari Saron aku, bunga bakung di lembah-lembah. ² Seperti bunga bakung di antara duri-duri, demikianlah manisku di antara gadis-gadis.



Perhatikan ayat-ayat ini,

- I. Dengan apa Kristus membandingkan dirinya dengan begitu senang. Dan Ia tampak unggul dalam perbandingan itu. Ia yang adalah Anak Allah yang Maha Tinggi, bintang timur yang gilang-gemilang, menyebut dan mengakui diri-Nya *bunga mawar dari Saron, bunga bakung di lembah-lembah*. Perbandingan ini Ia lakukan untuk menyatakan kehadiran-Nya di antara umat-Nya di dunia ini, bahwa mereka bisa datang kepada-Nya dengan mudah, dan akan menemukan keindahan dan kesenangan di dalam Dia. Dengan ini pula Ia hendak mengajar mereka untuk berhias diri dengan diri-Nya, layaknya para gembala pria dan wanita yang ketika bersukaria, berhiaskan bunga mawar, bunga bakung, karangan dan rangkaian bunga. *Bunga mawar*, karena keindahan dan keharumannya, adalah yang terutama dari segala bunga, dan Juruselamat kita lebih memilih pakaian *bunga bakung* dibanding *Salomo dalam segala kemegahannya*. Kristus ialah *bunga mawar dari Saron*, tempat di mana bunga mawar terbaik mungkin tumbuh di situ dengan melimpah-limpah, *bunga mawar di padang* (demikian sebagian orang menafsirkannya), yang melambangkan bahwa keselamatan Injil ialah keselamatan bagi semua orang. Bunga itu terbuka untuk semua. Barangsiapa mau, boleh datang dan mengumpulkan kuncup-kuncup mawar hak istimewa dan penghiburan yang tumbuh dalam kovenan anugerah. Kristus bukan bunga mawar yang terkunci di dalam kebun. Sebaliknya, semua orang bisa datang dan mendapat keuntungan dari-Nya dan penghiburan di dalam Dia. Ia adalah *bunga bakung* karena putihnya, *bunga bakung di padang* karena indahnya, karena bunga-bunga yang kita sebut demikian biasanya menghasilkan bau harum semerbak. *Ia adalah bunga bakung di padang* atau *tempat yang rendah*, karena Ia merendahkan diri-Nya, menjadi rentan untuk terluka. Jiwa yang rendah hati melihat keindahan tertinggi di dalam Dia. Apa pun Dia di mata orang lain, bagi orang-orang yang berada di *padang* (KJV: *di lembah*), Ia adalah *bunga bakung*. Ia adalah *bunga mawar, bunga bakung*, tidak ada yang lain. Segala keunggulan yang ada di dalam Kristus, itu hanya ada di dalam Dia, dan ada dalam derajatnya yang tertinggi.

- II. Dengan apa Kristus senang membandingkan jemaat-Nya (ay. 2).
1. Ia seperti sekuntum *bunga bakung*. Kristus sendiri adalah Sang *Bunga Bakung* (ay. 1), sedangkan jemaat bagaikan *bunga bakung*. Keindahan orang-orang percaya terletak pada keselarasannya dan keserupaannya dengan Yesus Kristus. Jemaat adalah cinta-Nya, demikianlah mereka seperti bunga bakung, karena siapa yang dijadikan serupa dengan Kristus, di dalam hatinya *kasih-Nya telah dicurahkan*.
 2. *Seperti bunga bakung di antara duri-duri*, seperti *bunga bakung* dibandingkan dengan *duri-duri*. Jemaat Kristus jauh melampaui segala kumpulan manusia lainnya, seperti hamparan bunga mawar melampaui semak duri. Seperti sekuntum *bunga bakung* yang dikelilingi *duri-duri*. Si jahat, *gadis-gadis* dari dunia ini, yang tidak memiliki cinta kepada Kristus, bagaikan *duri-duri*, tidak bernilai dan tidak berguna, tidak ada manfaatnya kecuali untuk mengisi celah. Bahkan, mereka merugikan dan melukai. Mereka datang bersama dosa dan merupakan buah kutukan. Mereka mengimpit benih yang baik, dan menghalangi buah yang baik, dan *berakhir dengan pembakaran*. Umat Allah bagaikan *bunga bakung di antara duri-duri*, tergores dan robek, dibayangi dan ditutupi olehnya. Mereka dikasihi Kristus, namun tetap terpapar terhadap kesulitan dan permasalahan di dunia. Tetapi mereka harus sadar itu dan harus menantikan kesulitan, sebab mereka ditanam *di tengah-tengah duri* (Yeh. 2:6), namun mereka tetap dikasihi-Nya. Ia tidak merendahkan atau meremehkan satupun bunga bakung-Nya karena berada *di tengah-tengah duri*. Ketika berada *di tengah-tengah duri*, mereka harus tetap menjadi *seperti bunga bakung*, harus tetap memelihara ketidaktercelaan dan kemurnian mereka. Dan meskipun mereka berada *di tengah-tengah duri*, mereka tidak boleh berubah menjadi *duri-duri*, tidak boleh *membalas caci maki dengan caci maki*. Lalu, apabila mereka terus memelihara sifat mereka itu, maka mereka akan tetap diakui serupa dengan Kristus. Anugerah di dalam jiwa adalah *seperti bunga bakung di antara duri-duri*, sementara kebobrokan adalah *duri di dalam daging* (2Kor. 12:7), seperti orang Kanaan bagi bangsa Israel Allah (Yos. 23:13). Tetapi *bunga bakung* yang sekarang berada *di tengah-tengah duri* akan segera dicabut keluar dari padang gurun ini ke dalam



firdaus di mana tidak ada *duri yang menusuk atau onak yang memedihkan* (Yeh. 28:24).

Kasih Jemaat terhadap Kristus (2:3-7)

³ Seperti pohon apel di antara pohon-pohon di hutan, demikianlah kekasihku di antara teruna-teruna. Di bawah naungannya aku ingin duduk, buahnya manis bagi langit-langitku. ⁴ Telah dibawanya aku ke rumah pesta, dan panjangnya di atasku adalah cinta. ⁵ Kuatkanlah aku dengan penganan kismis, segarkanlah aku dengan buah apel, sebab sakit asmara aku. ⁶ Tangan kirinya ada di bawah kepalaku, tangan kanannya memeluk aku. ⁷ Kusumpahi kamu, puteri-puteri Yerusalem, demi kijang-kijang atau demi rusa-rusa betina di padang: jangan kamu membangkitkan dan menggerakkan cinta sebelum diingini!

Di sini,

- I. Sang mempelai perempuan memuji kekasihnya dan lebih memilihnya dibanding orang lain: *Seperti pohon apel di antara pohon-pohon di hutan*, yang mungkin tumbuh tidak setinggi dan tidak serindang pohon-pohon lainnya, namun berguna dan bermanfaat bagi manusia. Ia menghasilkan buah yang bermanfaat dan menyenangkan, sementara pohon-pohon lainnya tidak terlalu berguna, tidak, bahkan pohon aras sekalipun, sampai mereka ditebang. *Demikianlah kekasihku di antara teruna-teruna*, jauh melebihi mereka semua, yaitu semua *teruna-teruna* Allah, para malaikat (nama yang dikaruniakan kepada-Nya jauh lebih indah daripada nama mereka, Ibr. 1:4), *teruna-teruna* manusia. Ia lebih *elok dari mereka semua*, *terelok di antara anak-anak manusia* (Mzm. 45:3). Sebutkan makhluk apa saja, dan engkau akan mendapati bahwa Kristus lebih unggul dari mereka semua. Dunia ini adalah pohon yang mandul bagi jiwa. Kristuslah yang subur dan berbuah.
- II. Ia mengingat penghiburan melimpah yang dialaminya selama bersekutu dengan-Nya: ia *ingin duduk* di dekatnya, layaknya para gembala duduk-duduk untuk beristirahat di bawah pohon sambil bercakap-cakap. Manfaat ganda yang ia dapatkan dari duduk di dekat Tuhan Yesus:
 1. Keteduhan yang menyejukkan: *di bawah naungannya aku duduk*, dilindungi-Nya dari terik panas matahari, disejukkan

dan mendapat kelegaan. Kristus bagi orang-orang percaya ba-
gaikan *naungan* pohon besar, bahkan, *seperti naungan batu
yang besar, di tanah yang tandus* (Yes. 32:2; 25:4). Ketika jiwa
yang malang kering dengan tuduhan dosa dan kengerian
hukum, seperti Daud (Mzm. 32:4), ketika penat dengan perma-
salahan dunia ini, seperti Elia ketika ia *duduk di bawah
sebuah pohon arar* (1Raj. 19:4), ia mendapatkan di dalam Kris-
tus, di dalam nama-Nya, segala anugerah-Nya, penghiburan-
Nya, dan karya-Nya bagi para pendosa yang malang, yang
menyegarkan mereka dan mencegah mereka pingsan. Mereka
yang *letih lesu dan berbeban berat* akan mendapatkan *kelega-
an* di dalam Kristus. Tidak cukup apabila kita hanya berjalan
melewati *naungan* ini, namun kita juga harus *duduk di bawah-
nya (di sini Aku hendak diam, sebab Aku menginginya)*. Maka
kita akan mendapatinya tidak seperti pohon jarak Yunus, yang
sebentar saja mati dan meninggalkannya di bawah panas
terik, secara rohani maupun jasmani, namun seperti pohon
kehidupan, yang daunnya tidak hanya menjadi tempat ber-
naung, namun juga bermanfaat untuk penyembuhan bangsa-
bangsa. Kita harus *duduk di bawah naungannya*, harus
percaya penuh kepada perlindungannya (seperti Hak. 9:15),
dan mendapatkan kepuasan penuh dari kesejukannya. Namun
tidak hanya itu:

2. Di bawah pohon ini terdapat makanan yang menyukakan dan
menyehatkan. Pohon ini menjatuhkan buahnya kepada orang
yang *duduk di bawah naungannya*, dan buah-buahan itu disam-
but olehnya, dan dirasakannya *buahnya manis bagi langit-
langitnya*, bagaimanapun rasanya bagi orang lain. Orang-orang
percaya telah *mengecap kebaikan Tuhan* (1Ptr. 2:3). *Buah-Nya*
adalah segala hak istimewa kovenan yang baru, yang dibeli
dengan darah-Nya dan disampaikan oleh Roh-Nya. Janji-janji
itu manis bagi orang yang percaya, ya, dan merupakan petunj-
juk baginya. *Sebab di dalam batinku aku suka akan hukum
Allah*. Pengampunan itu manis, dan demikian juga dengan
kedamaian hati nurani, jaminan akan kasih Allah, sukacita
dari Roh Kudus, pengharapan akan kehidupan kekal, dan
semua tanda jaminan dan cicipannya. Semuanya itu manis,
sungguh manis bagi mereka yang indera rohaninya terlatih.
Apabila mulut kita dimatikan terhadap kenikmatan dosa,



maka penghiburan sorgawi akan terasa *manis bagi mulut kita, lebih dari pada madu.*

- III. Sang mempelai perempuan mengakui dirinya berhutang kepada Yesus Kristus atas segala berkat dan penghiburan yang ia dapatkan dalam persekutuan dengan-Nya (ay. 4): “*Aku ingin duduk di bawah pohon apel, senang berada di sana, tetapi Ia menerimaku, bahkan, Ia mendesakku, untuk bersekutu lebih intim dengan-Nya: Marilah engkau yang diberkati TUHAN, mengapa engkau berdiri di luar? Telah dibawanya aku ke rumah pesta, tempat di mana ia menjamu teman-teman istimewanya, dengan berbagai penghiburan, dari yang rendah hingga yang tinggi, dari buah pohon apel hingga buah anggur yang lebih melimpah.*” Karena *siapa yang menghargai sukacita ilahi, kepadanya akan diberi lebih banyak lagi.* Salah satu guru agama Yahudi memahami *rumah pesta* sebagai *Kemah Pertemuan, di mana tafsiran hukum diberikan.* Dan tentu saja kita bisa menerapkan hal ini dalam pertemuan-pertemuan ibadah Kristen, di mana Injil diberitakan dan semua ketetapan Kristen dijalankan, secara khusus Perjamuan Kudus, *perjamuan anggur*, terutama bagian-bagian inti dalam semua ketetapan itu, yaitu persekutuan dengan Allah. Perhatikan,
1. Bagaimana sang mempelai diperkenalkan “*Telah dibawanya aku, mengerjakan dalam diriku kecenderungan untuk mendekati kepada Allah, menolongku mengatasi ketawaran hatiku, memegang tanganku, menuntun dan membimbingku, memberikanku jalan masuk dengan keberanian kepada Allah sebagai Bapa,*” (Ef. 2:18). Kita tidak akan pernah bisa masuk *ke rumah pesta*, tidak pernah bisa mengenal sukacita rohani, seandainya Kristus tidak membawa kita, dengan membukakan bagi kita jalan yang baru dan hidup, dan membukakan bagi kita mata air yang baru dan hidup.
 2. Bagaimana ia disukai: *Panjinya di atasku adalah cinta. Dibawanya aku masuk dengan panji di atas kepalaku, bukan sebagai orang yang ditaklukkan-Nya, tetapi sebagai orang yang dielu-elukan-Nya dengan gembira, dan yang selalu dibawa-Nya di jalan kemenangan bersama-Nya dan di dalam Dia (2Kor. 2:14). Injil dibandingkan dengan panji-panji (Yes. 11:12), dan hal yang dilambangkan dengan panji, ditulis di atasnya dengan tinta emas, tinta darah, yaitu cinta, cinta.* Dan inilah

yang menjadi jamuan di dalam *rumah pesta*. Kristus adalah *pemimpin kita menuju keselamatan*, dan Ia menghimpun semua serdadunya di bawah *panji cinta*. Di dalam cintalah mereka berpusat. Kepada cinta itulah mereka harus terus memandang dan digairahkan. *Kasih Kristus* harus *menguasai* mereka untuk berperang dengan gagah berani. Ketika sebuah kota diduduki, si penakluk akan memasang panjinya di sana. “Ia telah menaklukkan aku dengan cintanya, menguasai aku dengan kebaikan hatinya, dan itulah *panjinya di atasku*.” Ini dikatakan oleh sang mempelai perempuan sesuai dengan apa yang telah dialaminya di masa lalu, dan ia mengingatnya dengan suka hati. Roti yang sudah dimakan tidak boleh dilupakan, tetapi diingat dengan syukur kepada Allah yang telah memberi kita makan manna di padang gurun ini.

- IV. Ia menyatakan kasih sayang dan cintanya yang berapi-api kepada Yesus Kristus (ay. 5): *Sakit asmara aku*, dikuasai, ditaklukkan olehnya. Daud menjelaskan hal ini ketika ia mengatakan, *Hancur jiwaku karena rindu kepada hukum-hukum-Mu setiap waktu* (Mzm. 119:20), dan *Habis jiwaku merindukan keselamatan dari pada-Mu* (Mzm. 119:81), merana memastikannya dan takut kehilangannya. Sang mempelai saat itu kemungkinan sedang tidak ada bersama kekasihnya, dan menantikan kembali-Nya, dan tidak kuasa menahan kesedihan akibat jarak dan penantian. O alangkah baiknya apabila jiwa *sakit asmara* kepada Kristus daripada kekenyangan dengan cinta akan dunia ini! Ia merintah meminta penghiburan: “O *kuatkanlah aku dengan penganan kismis* atau *minyak*, atau *bunga-bunga*, apa pun yang membangkitkan semangatku. *Segarkanlah aku dengan buah apel*, dengan buah-buahan dari *pohon apel* itu, yaitu Kristus (ay. 3), dengan kebaikan dan perenungan akan Kristus dan kesadaran akan cinta-Nya pada jiwaku.” Perhatikan, mereka yang *sakit asmara* kepada Kristus tidak akan kekurangan dukungan rohani, ketika mereka sementara menantikan penghiburan rohani.
- V. Ia mengalami kuasa dan kelembutan anugerah ilahi, yang membangunkannya dari pingsannya (ay. 6). Meskipun Ia kelihatannya sudah pergi, namun bahkan pada saat itu pun Ia bersedia untuk menolong,



1. Untuk menopang jiwa yang sakit asmara, dan mencegahnya pingsan: "*Tangan kirinya ada di bawah kepalaku*, untuk menopangnya, bahkan, menjadi bantal untuk meletakkan kepala dengan nyaman." Daud mengalami tangan Tuhan yang menopang dia ketika *jiwanya melekat kepada Tuhan* (Mzm. 63:8, κλν). Ayub pada saat ditinggalkan, masih menemukan bahwa Allah *menaruh perhatian* kepadanya (Ayb. 23:6). *Semua orang-Nya yang kudus ada di dalam tangan-Mulah*, yang dengan lembut menopang kepala mereka yang sakit.
2. Untuk menguatkan jiwa yang sakit asmara supaya terus menanti sampai Ia datang kembali: "Sebab sementara ini, *tangan kanannya memeluk aku*, dan dengan begitu memberikan aku kepastian akan cinta-Nya yang tidak dapat disangkal." Orang-orang percaya berhutang segala kekuatan dan hiburan mereka kepada tangan kiri Tuhan Yesus yang menopang dan tangan kanan-Nya yang memeluk.

VI. Menemukan kekasihnya sedemikian dekat dengannya, ia memastikan bahwa tidak ada yang mengganggu persekutuannya dengan kekasihnya (ay. 7): *Kusumpahi kamu, puteri-puteri Yerusalem*. Yerusalem, ibu kita semua, menyumpahi semua putrinya, jemaat menyumpahi semua anggotanya, jiwa yang percaya menyumpahi seluruh kekuasaan dan kemampuannya, sang mempelai menyumpahi dirinya dan segala sesuatu di sekelilingnya, supaya tidak *membangkitkan dan menggerakkan cinta sebelum diinginya*, karena saat ini sang kekasih sedang tertidur di pelukannya, seperti dahulu sang kekasih tertidur di dalam pelukannya (ay. 6). Ia memberikan sumpahnya *demi kijang-kijang atau demi rusa-rusa betina di padang*, yaitu, demi segala sesuatu yang menarik di mata mereka, dan dekat di hati mereka, seperti *rusa yang manis, kijang yang jelita*. "Kekasihku bagiku lebih bernilai daripada rusa dan kijang bagimu, dan sama seperti mereka, bisa terganggu oleh suara kecil sekalipun." Perhatikan,

1. Orang-orang yang mencicipi manisnya persekutuan dengan Kristus, dan perwujudan kasih-Nya yang nyata, tidak mungkin tidak mendambakan untuk dapat terus-menerus memandangi pemandangan yang indah ini, yaitu perjamuan yang menyenangkan ini. Petrus sampai ingin mendirikan kemah di atas gunung yang suci itu (Mat. 17:4).

2. Namun Kristus, ketika Ia berkehendak, bisa menarik segala persekutuan yang indah itu dari diri-Nya, karena Ia adalah pribadi yang bebas, Roh yang seperti *angin, bertiup ke mana* dan kapan *ia mau*. Dan kita harus menuruti kemauan-Nya. Tetapi,
3. Yang menjadi perhatian kita ialah agar kita tidak melakukan apa pun yang membangkitkan amarah-Nya sehingga menarik diri dan menyembunyikan wajah-Nya. Karena itu kita perlu menjaga hati kita dan menekan segala pikiran yang bisa mendukakan Roh-Nya yang baik. Marilah semua yang telah beroleh penghiburan gentar untuk berbuat dosa dan kehilangannya.

Saling Kasih antara Kristus dan Jemaat (2:8-13)

⁸ Dengarlah! Kekasihku! Lihatlah, ia datang, melompat-lompat di atas gunung-gunung, meloncat-loncat di atas bukit-bukit. ⁹ Kekasihku serupa kijang, atau anak rusa. Lihatlah, ia berdiri di balik dinding kita, sambil menengok-nengok melalui tingkap-tingkap dan melihat dari kisi-kisi. ¹⁰ Kekasihku mulai berbicara kepadaku: "Bangunlah manisku, jelitaku, marilah!" ¹¹ Karena lihatlah, musim dingin telah lewat, hujan telah berhenti dan sudah lalu. ¹² Di ladang telah nampak bunga-bunga, tibalah musim memangkas; bunyi tekukur terdengar di tanah kita. ¹³ Pohon ara mulai berbuah, dan bunga pohon anggur semerbak baunya. Bangunlah, manisku, jelitaku, marilah!

Dalam ayat-ayat di atas jemaat sangat bergembira membayangkan persekutuannya lagi dengan Kristus setelah ia sembuh dari pingsannya.

- I. Ia bersuka akan kedatangan kekasihnya (ay. 8).
 1. Ia mendengarnya berkata: "Dengarlah! Kekasihku!". Ia memanggilku untuk memberitahukan kedatangannya. Seperti salah satu domba kepunyaan kekasihnya itu, ia *mengenal suaranya* sebelum melihatnya, dan dapat dengan mudah membedakannya dari *suara orang-orang asing* (Yoh. 10:4-5). Dan seperti sahabat mempelai laki-laki yang setia, ia sangat bersukacita mendengar suara mempelai laki-laki (Yoh. 3:29). Dengan sorak sorai kegembiraan ia berseru, "*Dengarlah! Kekasihku!*" Itu suara kekasihku, tidak mungkin suara orang lain, sebab tidak ada yang dapat berbicara ke hati dan membuatnya berapi-api."
 2. Ia melihat kekasihnya datang, menyaksikan datangnya *Allah kita, Pemimpin kita* (Mzm. 48:15). *Lihatlah, Ia datang*. Hal ini dapat diterapkan dengan sangat baik pada pandangan orang-



orang kudus di Perjanjian Lama yang melihat kedatangan Kristus dalam daging. *Abraham telah melihatnya* dari kejauhan, *dan ia bersukacita*. Semakin dekat waktunya, semakin jelas penglihatan kita akan kedatangan-Nya, dan mereka yang menantikan penghiburan Israel dengan mata iman melihat-Nya datang dan bersorak karena penglihatan itu: *Lihatlah, Ia datang*. Sebab mereka telah mendengar-Nya berkata, *Sungguh aku datang* (Mzm. 40:7), dan iman mereka pun diteguhkan: *Lihatlah, Ia datang* sebagaimana yang Ia janjikan.

- (1) Sang kekasihnya datang dengan girang dan bersemangat. Ia datang dengan melompat-lompat dan meloncat-loncat seperti *kijang* dan seperti *anak rusa* (ay. 9), layaknya seorang yang bersuka dengan pekerjaannya, yang hatinya terpatri padanya dan yang kesukaannya tertuju pada anak-anak manusia. Ketika Ia datang untuk dibaptis dengan baptisan darah, *betapa susahnya hati-Nya, sebelum hal itu berlangsung* (Luk. 12:50).
- (2) Ia datang mengatasi dan melampaui segala kesulitan yang merintang di jalan-Nya. Ia datang *melompat-lompat di atas gunung-gunung, meloncat-loncat di atas bukit-bukit* (demikian tafsiran sebagian orang), tidak takut dengan segala kekecewaan yang akan ia lalui. Kutukan hukum, kematian di kayu salib, harus dilalui, segala kuasa kegelapan harus dilawan, namun, di hadapan ketetapan kasih-Nya, semua gunung-gunung tinggi menjulang ini menjadi rata. Kapanpun dan apapun perlawanan yang dihadapi untuk menyelamatkan jemaat Allah, Kristus akan menerobosnya, akan melaluinya.
- (3) Ia datang bergegas, *serupa kijang-kijang atau rusa-rusa betina*. Mereka pikir waktunya panjang (setiap hari seperti setahun), namun Ia sungguh bergegas. Seperti halnya sekarang, demikianlah pada waktu itu, *sedikit, bahkan sangat sedikit waktu lagi, dan Ia yang akan datang, sudah akan ada, tanpa menanggukkan*. Ketika Ia datang untuk menyelamatkan umat-Nya, Ia *melayang seperti awan*, dan tidak pernah melebihi waktu-Nya, yang merupakan waktu yang terbaik. Kita dapat menerapkan hal ini pada orang-orang percaya secara khusus, yang mendapati bahwa bahkan ketika Kristus telah menarik segala penghiburan dari

mereka, dan tampaknya telah meninggalkan mereka, namun itu hanya untuk sebentar saja, dan sesudah itu Ia akan segera kembali dengan kasih setia yang kekal.

- II. Sang mempelai perempuan menghibur diri dengan sekilas penglihatan akan kekasihnya dan perkenanannya: *“Ia berdiri di balik dinding kita. Aku tahu ia ada di sana, sebab terkadang ia menengok-nengok melalui tingkap-tingkap, atau menengok ke dalam, dan menampakkan dirinya dari kisi-kisi.”* Demikianlah keadaan jemaat Perjanjian Lama ketika mereka menantikan kedatangan Mesias. Hukum Taurat yang bersifat keupacaraan disebut *tembok pemisah* (Ef. 2:14), *selubung* (2Kor. 3:13). Namun, Kristus berdiri di balik dinding itu. Kristus ada di dekat mereka, Ia ada bersama mereka, meskipun mereka tidak dapat melihat-Nya dengan jelas. Ia yang adalah hakikat tidak jauh dari bayangan (Kol. 2:17). Mereka melihat Dia sedang menengok melalui tingkap-tingkap tata upacara hukum Taurat itu dan tersenyum dari balik dinding-dinding hukum itu. Dalam korban-korban persembahan dan pengudusan mereka Kristus menyatakan diri-Nya kepada mereka, dan memberi mereka pernyataan dan tanda-tanda jaminan anugerah-Nya, untuk mengajak dan mendorong mereka supaya merindukan kedatangan-Nya. Demikianlah keadaan kita saat ini dibandingkan dengan pada yang akan terjadi nanti pada kedatangan Kristus yang kedua kali. *Karena sekarang kita melihat dalam cermin* (tubuh adalah dinding antara kita dengan Dia, dan melalui tingkap-tingkap tubuh ini kita melihat Dia saat ini), namun tidak *muka dengan muka*, sebagaimana kita berharap dapat segera melihat Dia kelak. Di dalam sakramen-sakramen Kristus berada di dekat kita, namun itu hanyalah *di balik dinding* dari tanda-tanda lahiriah, yang melalui *kisi-kisinya* Ia menyatakan diri-Nya kepada kita. Namun kita akan segera *melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya*. Sebagian orang memahami hal ini sebagai keadaan orang percaya ketika berada di bawah awan. Kristus tidak terlihat namun tidak jauh. Lihat Ayub 34:14, dan bandingkan dengan Ayub 23:8-10. Sang mempelai perempuan menyebut dinding yang menghalangi di antara dirinya dan kekasihnya sebagai *dinding kita*, karena dinding itu adalah dosa, dan tidak ada lain lagi yang menjadi pemisah antara kita dan Allah, dan dinding itu ialah dinding yang kita dirikan sendiri (Yes. 59:2).



Di balik dinding itu Ia berdiri, *menanti-nantikan saatnya hendak menunjukkan kasih-Nya*, dan siap diperdamaikan, ketika kita bertobat. Maka *ia menengok-nengok melalui tingkap-tingkap*, mengamati keadaan hati kita dan tindakan jiwa kita. Ia menengok dekat tingkap-tingkap, dan menampakkan diri-Nya untuk memberikan mereka hiburan, supaya mereka dapat terus mengharapkan kedatangan-Nya kembali.

III. Sang mempelai perempuan mengulangi ajakan kekasihnya yang penuh rahmat untuk berjalan bersama-sama dengannya (ay. 10-13). Ia mengingat perkataan kekasihnya kepadanya, sebab perkataan itu meninggalkan kesan yang mendalam dan menyenangkan baginya, dan *titah yang menghidupkan kita* tidak boleh kita lupakan. Ia menceritakannya untuk menyemangati orang-orang lain, memberitahukan kepada mereka apa yang telah Ia katakan bagi jiwanya dan apa yang telah *dilakukan-Nya terhadap jiwanya* (Mzm. 66:16).

1. Kekasihnya menyebut dia manisnya dan jelitanya. Tak peduli pandangan orang terhadapnya, di mata kekasihnya itu ia sungguh pantas, dan di matanya ia menyenangkan. Orang-orang yang menjadikan Kristus sebagai kekasih mereka, akan diakui-Nya sebagai milik kepunyaan-Nya. Tidak pernah ada cinta yang ditujukan kepada Kristus, hilang lenyap begitu saja. Kristus, dengan menyatakan kasih-Nya kepada orang-orang percaya, mengajak dan mendorong mereka untuk mengikut Dia.
2. Sang kekasih memanggil sang mempelai perempuan, *bangunlah dan marilah* (ay. 10) dan lagi (ay. 13). Pengulangan ini menggambarkan sang mempelai perempuan menarik diri (kita perlu sering dipanggil untuk ikut Yesus Kristus. *Sebab harus ini harus itu, mesti begini mesti begitu*). Tetapi di lain pihak pengulangan ini juga menyatakan kesungguhan hati-Nya. Hati-Nya begitu tertuju kepada keselamatan jiwa-jiwa yang berharga sehingga Ia terus-menerus mendesak mereka untuk menuruti apa yang menjadi kebaikan mereka sendiri.
3. Kekasihnya memberi alasan kembalinya musim semi, dan cuaca yang menyenangkan.

- (1) Musim semi digambarkan dengan anggung dalam berbagai ungkapan,
- [1] *Musim dingin* telah lewat, musim dingin yang gelap, dingin, dan tandus. Hari-hari musim dingin yang panjang dan sulit akhirnya usai, tidak tinggal untuk selamanya. Dan musim semi tidak akan menjadi begitu menyenangkan apabila tidak didahului oleh musim dingin, yang menjadi pembungkus keindahannya (Pkh. 7:14). Raut langit dan bumi tidak akan selalu sama, melainkan akan terus-menerus berubah, sepanjang hari dan setiap tahun. *Musim dingin telah lewat*, namun tidak lewat untuk selama-lamanya. Ia akan datang lagi dan kita harus mengumpulkan makanan di musim panas (Ams. 6:6, 8). Kita harus menangis di musim dingin, dan bersukaria di musim panas, seolah-olah kita tidak menangis dan bersukaria, sebab keduanya akan berlalu.
 - [2] *Hujan telah berhenti dan sudah lalu*, hujan musim dingin, hujan badai yang dingin, kini sudah lalu, dan *embun TUHAN ialah embun terang*. Bahkan hujan yang menenggelamkan bumi berhenti dan lalu (Kej. 8:1-3), dan Allah bersumpah air bah tidak akan meliputi bumi lagi, yang merupakan penggambaran dan perlambang dari kovenan anugerah (Yes. 54:9).
 - [3] *Di ladang telah tampak bunga-bunga*. Selama musim dingin mereka mati dan terkubur dalam akar mereka, tidak nampak tanda-tanda keberadaan mereka. Namun di musim semi mereka hidup kembali, dan menampilkan diri mereka dalam berbagai-bagai jenis dan kehijauan yang mengagumkan, dan, seperti embun yang menghasilkan mereka, *tidak menanti-nantikan orang* (Mik. 5:6). Mereka muncul, namun mereka akan segera menghilang lagi, dan manusia di sini *seperti bunga* (Ayb. 14:2).
 - [4] *Tibalah musim burung-burung bernyanyi* (KJV). Burung-burung kecil, yang selama musim dingin bersembunyi di dalam peristirahatannya dan nyaris bertahan hidup, melupakan segala kesulitan di musim dingin, dan menyanyikan puji-pujian yang terbaik bagi Sang Pencipta ketika musim semi datang kembali. Tentu Ia yang mengerti burung-burung yang memanggil-manggil juga



memperhatikan mereka yang *borsorak-sorai* (Mzm. 104:12). Siulan burung-burung membuat bisa membuat kita malu dengan keheningan kita dalam memuji-muji Tuhan, padahal kita diberi makan lebih baik dari mereka (Mat. 6:26), dan diberi akal budi lebih (Ayb. 35:11), dan *lebih berharga dari pada banyak burung pipit*. Mereka hidup tanpa khawatir (Mat. 6:26), dan karena itu mereka bersiul-siul, sementara kita hanya bergumam.

[5] *Bunyi tekukur terdengar di tanah kita*, yang merupakan salah satu burung musiman yang disebutkan dalam Yeremia 8:7, yang mengetahui musim untuk datang dan musim untuk bernyanyi, sehingga mempermalukan kita yang *tidak mengetahui hukum TUHAN*, tidak mengetahui musim-musim, tidak mengetahui *segala sesuatu yang indah pada waktunya*, dan tidak bernyanyi pada musimnya.

[6] *Pohon ara mulai berbuah*, sehingga kita mengetahui bahwa *musim panas sudah dekat* (Mat. 24:32), ketika buah ara hijau menjadi buah ara matang dan layak dipakai, serta *bunga pohon anggur semerbak baunya*. Tanah tidak hanya menghasilkan *bunga-bunga* saja (ay. 12), namun juga *buah*. Bau buah-buahan, yang bermanfaat, lebih diinginkan daripada bau bunga-bunganya, yang hanya berguna untuk dipandang dan dinikmati. Ular, katanya, juga terusir oleh semerbak bau buah anggur. Dan siapakah si ular tua, dan siapakah buah anggur yang benar, kita sendiri mengetahuinya dengan baik.

(2) Nah, penjelasan tentang kembalinya musim semi ini, sebagai alasan untuk mengikuti Kristus, dapat diterapkan:

[1] Pada pengenalan akan Injil di dalam zaman berlakunya Perjanjian Lama, yaitu waktu yang menjadi musim dingin bagi jemaat. Injil Kristus menghangatkan musim yang dingin itu, membuatnya yang semula mati dan mandul menjadi berbuah. Ke mana pun Injil hadir, Ia mendatangkan keindahan dan kemuliaan atas tempat itu (2Kor. 3:7-8) dan menghadirkan alasan untuk bersukacita. Musim semi adalah musim yang menyenangkan-

kan, dan demikian juga dengan musim Injil. *Aspice venturo lætentur ut omnia seculo* – Lihatlah sukacita yang diilhami fajar yang menyingsing! kata Virgil dari Sibyls, yang mungkin lebih merujuk pada ditegakkannya kerajaan Mesias pada saat itu, yang tidak disangkanya (Mzm. 96:11). *Bangunlah*, and nikmatilah musim semi ini. *Marilah* pergi dari dunia dan daging, dan masuklah ke dalam persekutuan dengan Kristus (1Kor. 1:9).

- [2] Pada pembebasan jemaat dari kuasa musuh yang menganiayanya, dan pemulihan kebebasan dan damai baginya, setelah satu musim dingin penderitaan dan pengengkangan yang keras. Ketika badai masalah telah berhenti dan sudah lalu, ketika *bunyi tekukur*, suara sukacita Injil Kristus, didengar kembali, dan segala ketetapan ibadah dinikmati dengan kebebasan, maka *bangunlah dan marilah* nikmati waktu yang membahagiakan ini. Berjalan dalam terang Tuhan, bernyanyi di jalan-jalan Tuhan. Ketika jemaat *berada dalam keadaan damai, jemaat itu dibangun* (Kis. 9:31).
- [3] Pada pertobatan orang-orang berdosa dari keadaan alami ke keadaan anugerah. Perubahan yang indah ini seperti kembalinya musim semi, perubahan yang menyeluruh dan sangat menyenangkan. Ini sebuah ciptaan yang baru, dilahirkan kembali. Jiwa yang semula keras, dan dingin, dan beku, dan tidak berguna, seperti tanah di musim dingin, menjadi subur, seperti tanah di musim semi, dan secara bertahap, layaknya tanah yang subur, menghasilkan buahnya sampai penuh. Perubahan yang mulia ini murni berhutang kepada kedatangan dan pengaruh dari Sang Matahari Kebenaran, yang memanggil kita dari sorga untuk *bangunlah dan marilah*. Mari, kumpulkan bekal dalam musim panas.
- [4] Pada penghiburan bagi orang-orang suci setelah penderitaan dan kemuraman batiniah. Seorang anak Allah, dalam keraguan dan ketakutan, bagaikan tanah di musim dingin, malamnya panjang, hari-harinya gelap, kasihnya yang baik mendingin, tidak ada yang dikerjakan, tidak ada yang didapat, tangannya terikat. Namun penghiburan akan datang kembali. Bunyi burung-burung akan



bernyanyi lagi, dan bunga-bunga akan kembali nampak. Maka mari bangunlah, jiwa malang yang terkulai, dan marilah dengan kekasihmu. *Bangunlah, dan bebaskan debu dari padamu* (Yes. 52:2). *Bangkitlah, menjadi teranglah, sebab terangmu datang* (Yes. 60:1), *berjalan di dalam terang Tuhan* (Yes. 2:5)

- [5] Pada kebangkitan tubuh pada hari terakhir, dan kemuliaan yang akan dinyatakan. Tulang-tulang yang tergeletak di dalam kubur, bagaikan akar-akar tanaman dalam tanah selama musim dingin, akan *seperti rumput muda yang tumbuh dengan lebat* (Yes. 66:14; 26:19). Peristiwa ini akan menjadi ucapan selamat tinggal untuk selamanya kepada musim dingin dan jalan masuk yang penuh sukacita ke dalam musim semi yang kekal.

Kasih Jemaat terhadap Kristus (2:14-17)

¹⁴ Merpatiku di celah-celah batu, di persembunyian lereng-lereng gunung, perhatikanlah wajahmu, perdengarkanlah suaramu! Sebab merdu suaramu dan elok wajahmu!" ¹⁵ Tangkaplah bagi kami rubah-rubah itu, rubah-rubah yang kecil, yang merusak kebun-kebun anggur, kebun-kebun anggur kami yang sedang berbunga! ¹⁶ Kekasihku kepunyaanku, dan aku kepunyaan dia yang menggembalakan domba di tengah-tengah bunga bakung. ¹⁷ Sebelum angin senja berembus dan bayang-bayang menghilang, kembalilah, kekasihku, berlakulah seperti kijang, atau seperti anak rusa di atas gunung-gunung tanaman rempah-rempah!

Dalam ayat-ayat di atas kita temukan,

- I. Undangan yang membesarkan hati yang Kristus sampaikan kepada jemaat, dan setiap jiwa yang percaya untuk datang bersekutu dengan-Nya (ay. 14).
 1. Kekasih-Nya kini adalah *merpati*-Nya. Daud menyebut jemaat Allah *merpati* (Mzm. 74:19), dan demikianlah juga di sini jemaat disebut. Ia adalah seekor merpati karena keelokannya, sayapnya *bersalut dengan perak* (Mzm. 68:14), karena ketidakbercelaan dan kelurusan hatinya. Jiwa yang penuh rahmat adalah jiwa yang seperti seekor merpati, tidak berbahaya, mencintai kedamaian dan kebersihan, dan setia kepada Kristus, seperti burung tekukur kepada pasangannya. Roh Kudus

turun *dalam rupa burung merpati* ke atas Kristus, dan demikianlah Ia turun juga ke atas semua orang Kristen, menjadikan mereka *roh yang lemah lembut dan tenteram*. Jemaat adalah *merpati* kepunyaan Kristus, sebab Ia memilikinya dan bersuka di dalamnya. Jemaat tidak bisa mendapat peristirahatan selain di dalam Dia dan di dalam bahtera-Nya, dan karena itu kepada-Nya, sebagai Nuhnya, ia kembali.

2. Burung merpati ini berada di *celah-celah batu dan di persembunyian lereng-lereng gunung*. Hal ini menyatakan,
 - (1) Pujian dari jemaat. Kristus ialah batu, yang kepada-Nya jemaat terbang untuk berlindung dan hanya di dalam Dia saja ia bisa mendapatkan keamanan dan ketenangan, seperti seekor burung merpati yang berlindung di dalam liang batu ketika diserang oleh burung pemangsa (Yer. 48:28). Musa disembunyikan dalam lekuk gunung, supaya ia bisa melihat suatu kemuliaan Allah, karena kalau tidak, ia tidak mungkin tahan melihat terang-Nya. Jemaat mengundurkan diri ke dalam *persembunyian lereng-lereng gunung*, di mana ia dapat menyendiri, tidak terganggu, dan dapat bersekutu dengan lebih baik dengan hatinya sendiri. Orang-orang Kristen yang baik akan mencari waktu sendirian. Kristus sering mengundurkan diri ke atas bukit *seorang diri, untuk berdoa*. Atau,
 - (2) Kesalahannya. Ia merayap ke *celah-celah batu, dan persembunyian*, karena takut dan malu. Ia menyembunyikan kepalanya di mana saja, karena tawar hati dan kecil hati. Ia bahkan hendak menjauhkan diri dari pandangan kekasihnya. Menyadari ketidakpantasan dan ketidaklayakannya untuk datang ke hadirat-Nya dan berbicara dengan-Nya, ia mundur, bagaikan *merpati tolol, tidak berakal* (Hos. 7:11)
3. Kristus dengan murah hati memanggilnya keluar dari tempat persembunyiannya: Marilah, *perlihatkanlah wajahmu, perdengarkanlah suaramu*. Ia meratap *seperti burung layang-layang* (Yes. 38:14), berduka seperti *burung perkutut di lembah-lembah*, di mana mereka berada dekat dengan bebatuan yang berbahaya, *mengerang, masing-masing karena kesalahannya sendiri* (Yeh. 7:16) dan menolak untuk dihibur. Namun Kristus memanggilnya untuk *mengangkat mukanya tanpa cela*, dibersihkan



kan dari nurani yang jahat (Ayb. 11:15; 22:26), untuk *menghampiri takhta kasih karunia*, karena sudah ada *Iman Besar Agung* di sana (Ibr. 4:16). Kristus memanggil dia supaya dia menyatakan permohonan dan permintaannya: *Perdengarkanlah suaramu*, perdengarkanlah apa yang hendak engkau katakan. Apa yang engkau kehendaki supaya Aku perbuat bagimu? Berbicaralah dengan bebas, berbicaralah, dan jangan takut atau mundur.

4. Untuk menghibur hati sang mempelai perempuan atau jemaat, Ia memberitahukan pikiran-pikiran baik-Nya tentangnya, tak peduli apa pun yang Ia pikirkan tentang dirinya: *Merdu suaramu*, suara doamu, meskipun engkau hanya bisa *menciap-ciap seperti burung layang-layang* (Yes. 38:14). Suara doamu bagaikan nyanyian di telinga Allah. Kristus telah meyakinkan kita bahwa *doa orang jujur dikenan-Nya*. Ia mencium harum persembahan Nuh, dan *persembahan rohani* tidak kurang *berkenan* (1Ptr. 2:5). Hal ini sama sekali bukan untuk memuji-muji ibadah pelayanan kita, melainkan memuji kemurahan Allah yang berkenan menerima ibadah kita. Ini juga merupakan pujian akan kemampuan *pendupaan yang dipersembarkannya bersama-sama dengan doa semua orang kudus* (Why. 8:3). “Wajahmu itu, yang karenanya engkau merasa malu, sungguhlah cantik, meskipun sekarang dirundung duka, apalagi nanti ketika ceria.” Maka suara doa kita itu manis dan menyenangkan bagi Allah ketika wajah, yaitu perilaku kita di hadapan manusia, suci dan indah, selaras dengan pengakuan iman kita. Mereka yang telah disucikan terlihat paling indah.
- II. Perintah Kristus kepada para pelayan-Nya untuk melawan dan melenyapkan gangguan jahat yang menyerang jemaat-Nya dan membuatnya seperti merpati malang yang kabur ketakutan ke celah-celah batu. Gangguan jahat itu menjadi penghalang dan merugikan kepentingan kerajaan-Nya di dunia ini dan di dalam hati (ay. 15). *Tangkaplah bagi kami rubah-rubah itu* (tangkaplah mereka bagi kami karena hal itu baik bagi Kristus dan jemaat), *rubah-rubah yang kecil*, yang merayap masuk tanpa disadari. Sebab, meskipun mereka kecil, mereka melakukan kejahatan besar, mereka *merusak kebun-kebun anggur*. Itu tidak boleh terjadi, terutama sekarang saat kebun anggur *sedang berbunga* sehingga harus dilindungi, atau panen akan gagal nanti. Orang-orang per-

caya bagaikan pohon anggur, tanaman yang lemah namun bermanfaat. Mula-mula buahnya muncul sebagai bunga, yang memerlukan waktu untuk mencapai kematangan. Perintah untuk *tangkaplah bagi kami rubah-rubah itu* adalah,

1. Perintah kepada orang-orang percaya secara khusus untuk mematikan hal-hal yang merusak dalam diri mereka, hasrat dan nafsu mereka yang berdosa, yang seperti *rubah, rubah-rubah kecil*, yang merusak anugerah dan penghiburan mereka, membuat mereka tidak bisa bergerak, menghancurkan apa yang sudah dimulai dengan baik, dan mencegah mereka mencapai kesempurnaan. Tangkaplah *rubah-rubah kecil*, bibit-bibit dosa ketika muncul, putri-putri Babel (Mzm. 137:9), yaitu dosa-dosa yang kelihatannya kecil, sebab mereka seringkali terbukti sangat berbahaya. Apa pun yang merintangi kita dalam hal yang baik harus kita matikan.
2. Perintah kepada semua orang di tempatnya untuk melawan dan mencegah menyebarnya pendapat dan perbuatan yang cenderung merusak kemampuan orang untuk menilai apa yang benar dan salah, yang menghancurkan hati nurani mereka, mengacaukan pikiran mereka dan mengalihkan kecenderungan mereka dari kebajikan dan kesalehan. Para penganiaya adalah serigala (Luk. 13:32). Nabi-nabi palsu adalah anjing hutan (Yeh. 13:4). Orang-orang yang menabur benih ajaran sesat atau perpecahan, dan seperti Diotrefes, mengganggu kedamaian jemaat dan merintangi penyebaran Injil, mereka itu adalah *rubah, rubah-rubah kecil*, yang tidak boleh diremukkan kepalanya (*Anak manusia datang tidak untuk membinasakan jiwa manusia*), melainkan ditangkap, supaya bisa dijinakkan atau dikekang supaya tidak berbuat jahat.

III. Pengakuan iman yang dibuat jemaat mengenai hubungannya dengan Kristus dan kepuasan yang ia dapatkan ketika ia mendapat perkenanan-Nya dan ketika bersekutu dengan-Nya (ay. 16). Kristus telah memanggilnya untuk *bangunlah* dan *marilah* dengan-Nya, supaya Ia dapat memandang wajahnya dan mendengar suaranya. Sekarang inilah jawabannya atas panggilan-Nya itu, meskipun saat ini panggilan itu ada dalam kegelapan dan dari kejauhan. Dalam jawabannya itu:



1. Ia menghibur dirinya dengan pikiran tentang hubungan antara dia dengan kekasihnya. *Kekasihku kepunyaanku*, dan *aku kepunyaan dia*, demikianlah teks aslinya penuh dengan perasaan. Keringkasan bahasa yang digunakan mengungkapkan kebesaran kasih sayangnya: “Siapa dia bagiku dan aku baginya lebih baik dipikirkan ketimbang diungkapkan.” Perhatikan,
 - (1) Adalah anugerah istimewa yang tak terkatakan bagi orang-orang percaya sejati bahwa Kristus adalah kepunyaan mereka: *Kekasihku kepunyaanku*. Hal ini tidak hanya menggambarkan kelayakan “aku berhak atas Dia,” melainkan juga kepemilikan dan jaminannya “Aku menerima dari kepenuhan-Nya.” Orang-orang percaya turut berbagi dengan Kristus. Mereka tidak hanya memiliki kepentingan di dalam Dia, namun juga menikmati Dia. Mereka tidak hanya dibawa ke dalam kovenan, tetapi juga ke dalam persekutuan dengan-Nya. Segala manfaat dari pekerjaan-Nya yang mulia, sebagai Perantara, diserahkan kepada mereka. Seperti apa la bagi mereka, dunia tidak dapat dan tidak mungkin melakukannya. Segala yang mereka perlukan dan inginkan, dan yang akan menyempurnakan kebahagiaan mereka, dunia tidak dapat memberikannya kepada mereka. Dia seutuhnya milik mereka, termasuk segala kepunyaan-Nya, segala yang telah la lakukan, dan sedang la kerjakan. Segala yang telah la janjikan di dalam Injil, segala yang telah la siapkan di sorga, semuanya adalah milikmu.
 - (2) Adalah pasti bahwa semua orang percaya adalah milik Kristus, dan hanya ketika mereka menjadi milik-Nya, barulah la menjadi milik mereka. Mereka memberikan diri mereka kepada Allah (2Kor. 8:5). Mereka menerima ajaran-Nya dan menaati hukum-Nya. Mereka menyandang gambar-Nya dan memikul kepentingan-Nya. Mereka milik Kristus. Apabila kita menjadi milik-Nya, sepenuhnya, hanya milik-Nya, milik-Nya selama-lamanya, maka kita bisa beroleh penghiburan bahwa la adalah milik kita.
2. Sang mempelai atau jemaat menghibur dirinya dengan pikiran-pikiran bahwa anugerah-Nya disampaikan kepada umat-Nya: *Dia yang menggembalakan domba di tengah-tengah bunga bakung* (KJV: *la memberi makan mereka di tengah-tengah bunga*

bakung). Saat ia menginginkan tanda perkenanan-Nya kepada dirinya secara khusus, ia bersukaria dalam jaminan kehadiran-Nya bersama semua orang percaya secara umum, yang adalah bunga bakung di mata-Nya. Ia *menggembalakan* di tengah-tengah mereka, yaitu, Ia bersuka atas mereka dan atas pertemuan-pertemuan ibadah mereka seperti yang dilakukan tuan rumah di meja makan atau di kebunnya, sebab Ia *berjalan di antara kaki dian emas itu*. Ia bergembira untuk bercakap-cakap dengan mereka dan melakukan apa yang baik bagi mereka.

IV. Jemaat menanti dan mengharapkan kedatangan Kristus, oleh sebab itu mereka mengungkapkan melalui doa.

1. Sang mempelai perempuan tidak bimbang karena *angin senja berembus* dan *bayang-bayang akan menghilang*. Hari-hari Injil akan terbit dan bayang-bayang tata upacara hukum Taurat akan sirna. Inilah penghiburan bagi gereja Perjanjian Lama, setelah malam yang panjang dari babak yang kelam, terbitlah *surya pagi dari tempat yang tinggi*, untuk *menyinari mereka yang diam dalam kegelapan*. Ketika fajar menyingsing maka bayang-bayang malam akan lenyap, itulah yang terjadi terhadap bayangan hari ketika yang sejati sudah datang. Hari-hari penghiburan akan datang setelah malam-malam pengabaian. Atau hal ini merujuk kepada kedatangan Kristus kedua kalinya, dan kebahagiaan abadi bagi setiap umat kudusnya. Bayangan yang menaungi kondisi kini akan menyingkir, segala kegelapan dan keragu-raguan kita, segala keluh kesah kita. Hari-hari penuh dengan kemuliaan akan menyingsing. Sebuah pagi di mana *orang benar akan memerintah* (KJV), dan tiada lagi malam setelahnya.
2. Sementara itu, sang mempelai menginginkan kehadiran sang kekasihnya, untuk menjadi penopang dan penghiburnya: "*Kembalilah, kekasihku, kembalilah padaku, kemarilah dan datanglah kepadaku, kemarilah dan segarkan diriku, beserta denganmu sampai akhir zaman*. Di dalam hari-hari kesesakanku, tolonglah aku, *janganlah lambat datang*. Datanglah meski gunung-gunung terbelah, mengacaukan hari dan waktu. Datanglah dengan membawa kebaikan terang dan kasih."



3. Sang mempelai berharap jika kekasihnya tidak hanya kembali kepadanya untuk saat ini, namun juga untuk mempercepat langkah agar segera datang kepadanya. *"Datanglah, Tuhan Yesus, datanglah segera.* Meski di perjalanan ada gunung menghadang, engkau dapat, *laksana kijang, atau anak rusa yang melangkah dengan mudahnya. Tunjukkanlah dirimu padaku, atau bawalah aku kepadamu!"* 

PASAL 3



Di dalam pasal ini,

- I. Jemaat menceritakan percobaan menyakitkan yang ditanggungnya ketika sang kekasih undur darinya. Rasa pedih ini dialaminya sebelum ia merasakan kembali perkenan-Nya yang menghibur hati. Ia juga menjelaskan keputusan yang diambilnya setelah ia pulih, untuk tidak lagi kehilangan perkenanan-Nya, seperti yang pernah dialaminya akibat kecerobohnya sendiri (ay. 1-5).
- II. Putri-putri Yerusalem mengagumi keunggulan jemaat (ay. 6).
- III. Jemaat mengagumi Yesus Kristus yang diperlambang dengan pribadi Salomo, jolinya termasuk para pengawal di sekelilingnya (ay. 7-8), dan tandunya (ay. 9-10). Ia berseru kepada putri-putri Sion yang mengaguminya, supaya mereka hendaknya lebih mengagumi Salomo, terutama saat ia tampil pada hari penobatan dan hari pernikahannya (ay. 11).

Kasih Jemaat terhadap Kristus

(3:1-5)

¹ Di atas ranjangku pada malam hari kucari jantung hatiku. Kucari, tetapi tak kutemui dia. ² Aku hendak bangun dan berkeliling di kota; di jalan-jalan dan di lapangan-lapangan kucari dia, jantung hatiku. Kucari, tetapi tak kutemui dia. ³ Aku ditemui peronda-peronda kota. "Apakah kamu melihat jantung hatiku?" ⁴ Baru saja aku meninggalkan mereka, kutemui jantung hatiku; kupegang dan tak kulepaskan dia, sampai kubawa dia ke rumah ibuku, ke kamar orang yang melahirkan aku. ⁵ Kusumpahi kamu, puteri-puteri Yerusalem, demi kijang-kijang atau demi rusa-rusa betina di padang: jangan kamu membangkitkan dan menggerakkan cinta sebelum diinginya!

Allah tidak pernah berkata kepada keturunan Yakub, *untuk mencari Aku dengan sia-sia*. Namun, di sini kita dapat mempelai perempuan



sangat lama mencari-cari kekasihnya dengan sia-sia. Tetapi, akhirnya ia berhasil menemukannya, dan sungguh merasa puas tidak terkatakan. Sungguh sulit bagi jemaat Perjanjian Lama menemukan Kristus di dalam hukum Taurat yang sarat dengan upacara dan tata tertib, termasuk dalam berbagai tanda-tanda dan perlambang yang ketika itu mewakili *hal-hal yang baik yang akan datang*. Sudah cukup lama penghiburan itu dicari Israel sebelum akhirnya tiba juga. Penjaga jemaat itu hanya memberikan sedikit bantuan kepada orang-orang yang mencari Dia. Namun, akhirnya Simeon *menyambut Anak* yang dikasihinya *itu dan menatang-Nya*. Hal ini dapat juga diterapkan pada perkara orang-orang percaya tertentu, yang acap kali berjalan dalam kegelapan selama waktu lama, namun akan tiba harinya ketika *malam pun menjadi siang*, dan orang-orang yang terus mencari Kristus pada akhirnya akan mendapati Dia. Amatilah,

- I. Bagaimana sang mempelai perempuan sia-sia mencari kekasihnya *di atas ranjangnya* (ay. 1). Saat ia bangun dan melihat sekelilingnya dengan sikap penuh kasih, ia dapat melihatnya di kejauhan meskipun kekasihnya itu telah menarik diri (2:8). Namun, sekarang keadaan sudah berbeda. Ia itu masih mencintai kekasihnya. Hanya dialah *jantung hatinya*. Ikatan perjanjian itu masih tetap kuat. “*Walaupun Ia hendak membunuh aku, aku akan percaya kepada-Nya*. Walaupun Ia meninggalkanku, aku akan tetap mengasihi-Nya. Kalaupun Ia tidak berada dalam pelukanku, Ia berada dalam hatiku.” Namun, ia menginginkan persekutuan dengan kekasihnya seperti waktu dulu, seperti Daud ketika ia *haus kepada Allah, kepada Allah yang hidup*. Ia terus mencari sang kekasih, namun,
 1. Ketika itu ia berada *di atas ranjangnya pada malam hari*. Karena malam sudah larut, ia malas mencari. Akal budinya sedang suram. Malam sangat gelap. Cintanya sudah dingin, dan ia setengah tidur di atas tempat tidurnya. Kelima gadis yang bijaksana jatuh tertidur ketika mempelai laki-laki belum tiba. Ini menggambarkan masa gelap bagi orang-orang percaya. Sang mempelai tidak melihat tanda-tanda keberadaan kekasihnya, namun ia tetap mencarinya. Orang-orang yang jiwanya mengasihi Yesus Kristus akan terus mencari Dia, bahkan di tengah kesunyian dan kesendirian sekalipun. Bahkan *pada*

waktu malam hati nurani mereka mengajari mereka untuk melakukannya.

2. Ia gagal dalam upayanya. Adakalanya Dia *berkenan ditemukan oleh orang yang tidak mencari Dia* (Yes. 65:1). Namun, di sini ia tidak ditemukan oleh orang yang mencarinya. Mungkin sebagai hukuman atas tabiat buruknya, kemalasan dan rasa amannya (kita tidak memperoleh penghiburan karena tidak mencarinya dengan benar), atau demi melatih kasih karunia, iman, dan kesabarannya. Bisa juga untuk melihat apakah ia akan terus mencari. Perempuan Kanaan itu mencari Kristus, tetapi tidak menemukan Dia pada awalnya, supaya saat akhirnya ia berhasil menemukan Dia, semakin besarlah kehormatan dan penghiburan yang diterimanya.

- II. Bagaimana ia mencari ke sekeliling kota dengan sia-sia (ay. 2). Ia telah mencoba menjalankan ibadah penyembahan dengan diam-diam, dan sudah menjalankan semua kewajibannya di kamar tidur. Ia mengingat sang kekasih di tempat tidurnya, dan *mere-nungkan dia sepanjang kawal malam* (Mzm. 63:7), tetapi tidak merasa terhibur. *Malam-malam tanganku terulur*, kemudian *aku mengingat Allah, maka aku mengerang* (Mzm. 77:3-4). Walaupun tidak menemukan Dia, sang mempelai tidak menjauhkan diri karena kekecewaan setelah menggunakan berbagai cara. Ia memutuskan, "*Aku hendak bangun*. Aku tidak akan tetap berbaring di sini jika aku tidak dapat menemukan kekasihku di sini. Aku tidak merasa senang setelah ia mengundurkan diri. *Aku hendak bangun* tanpa menunda-nunda lagi, dan segera mencari dia, agar ia tidak semakin menjauh dariku." Orang-orang yang hendak mencari Kristus sampai menemukan-Nya, tidak boleh membuang waktu. "*Aku hendak bangun* dari tempat tidurku yang hangat, dan menembus malam gelap yang dingin, untuk mencari kekasihku." Orang-orang yang mencari Kristus tidak boleh dikejutkan oleh berbagai kesukaran. "*Aku hendak bangun, dan berkeliling di kota*, kota suci itu, di jalanan dan di jalan-jalan raya." Ia tahu kekasihnya tidak akan bisa dijumpai di lorong-lorong kecil yang buntu. Kita harus mencari Dia di kota, di Yerusalem, yang merupakan perlambang dari jemaat Injili. Tempat paling mungkin untuk bisa menemukan Kristus adalah di Bait Allah (Luk. 2:46), di jalan-jalan jemaat Injili, di dalam ketetapan-ketetapan kudus,

tempat anak-anak Sion melintas bolak-balik sepanjang hari. Sang mempelai itu memiliki tujuan baik saat berkata, *Aku hendak bangun*, namun pelaksanaannyalah yang paling penting. Ia bangun dan *mencari dia* (orang-orang yang mencari Kristus, ingin tahu tentang Dia, dan bersekutu dengan-Nya, harus membalik setiap batu, dan mencari di mana-mana). Namun, *tak kutemui dia*. Ia masih merasa tidak puas dan gelisah seperti Ayub, ketika ia mencari di semua tempat, namun tidak dapat merasakan tanda apa pun dari perkenan ilahi (Ayb. 23:8-9). Sang pemazmur pun sering mengeluh bahwa Allah menyembunyikan wajah darinya (Mzm. 88:15). Kita bisa saja melakukan kewajiban ibadah namun tetap kehilangan penghiburan, sebab *angin bertiup ke mana ia mau*. Betapa berat penekanan pada keluhan yang diulang berkali-kali ini: *Kucari, tetapi tak kutemui dia*, seperti yang diucapkan Maria Magdalena, *Tuhanku telah diambil orang dan aku tidak tahu di mana Ia diletakkan* (Yoh. 20:13).

- III. Bagaimana ia bertanya kepada para peronda kota perihal kekasihnya (ay. 3). Pada malam hari, para peronda *berkeliling di kota*, untuk memelihara ketenteraman dan keamanannya. Mereka bertugas membimbing dan menolong orang-orang jujur dan tenang, juga menegur mereka yang melanggar peraturan. Para peronda ini berjumpa dengan perempuan yang sedang berjalan mencari kekasihnya itu. Ia bertanya kepada mereka apakah mereka bisa memberinya berita perihal kekasihnya itu. Di jalanan dan jalan-jalan raya Yerusalem, ia bisa saja berjumpa dengan hal-hal yang mampu mengalihkan dia dari pencariannya dan menghibur dia meskipun ia tidak menemukan kekasihnya. Namun, dalam pandangannya, tidak ada suatu pun yang dapat dibandingkan dengan kekasihnya. Jiwa-jiwa penuh kasih akan terus mendesak maju melewati berbagai kesenangan serta kepuasan di tengah usaha mereka mencari Kristus, yang lebih mereka dahulukan dibanding kesenangan utama mereka. Maria Magdalena melihat malaikat di dalam kubur Yesus, tetapi hal itu pun belum cukup baginya kecuali dia bisa melihat Yesus. *Apakah kamu melihat jantung hatiku?* Perhatikanlah, kita harus menunjukkan dengan jelas kesungguhan kasih kita terhadap Kristus dengan keinginan kuat kita dalam bertanya tentang Dia. Ketika *mempelai itu diambil dari mereka, pada waktu itulah mereka akan berpuasa* (Mat. 9:15), ter-

utama berpuasa atas dosa yang menggusarkan dan membuat Dia mengundurkan diri. Jika kita berbuat demikian, kita akan ber-sungguh-sungguh dalam memperoleh kembali perkenan-Nya, dan dengan tekun terus menggunakan sarana-sarana tepat untuk itu. Kita harus mempelajari firman Tuhan, banyak berdoa, dan memelihara ketetapan-ketetapan-Nya. Dengan melakukan semua ini, kita patut bertanya, *Apakah kamu melihat jantung hatiku?* Hanya orang-orang yang bertemu dengan Kristus sendirilah yang dapat membimbing orang lain untuk berjumpa dengan-Nya juga. Ketika orang-orang Yunani datang ke perayaan untuk beribadah, mereka mengajukan pertanyaan kepada Filipus seperti perempuan yang bertanya kepada para peronda kota itu. *Tuan, kami ingin bertemu dengan Yesus* (Yoh. 12:21).

- IV. Bagaimana ia akhirnya menemukan sang kekasih (ay. 4). Ia *meninggalkan* para peronda itu begitu merasa bahwa mereka tidak mampu memberi dia kabar tentang kekasihnya. Ia tidak mau terus berada bersama mereka, sebab kekasihnya tidak berada di tengah mereka. Ia terus mencari sebab (menurut pengamatan Ainsworth) semua kalangan, baik di antara saudara-saudara, jemaat, maupun para pelayan Tuhan, tidak akan mampu menghibur hati nurani yang sedang menderita, kecuali Kristus sendiri dipahami melalui iman. Dan, begitu ia meninggalkan para peronda kota, ia segera menemukan kekasih yang dicarinya itu, dan menyebut dia *jantung hatinya* dengan penuh sukacita seperti sebelumnya. Perhatikanlah, orang-orang yang terus mencari Kristus, pada akhirnya akan menemui Dia, boleh jadi saat mereka sudah nyaris putus asa untuk menemukan Dia (Mzm. 42:8-9; 77:10-11; Yes. 54:7-8). Janganlah kekecewaan menjauhkan kita dari mencari kasih karunia. Bertahanlah dengan iman dan kesabaran. *Sebab penglihatan itu masih menanti saatnya*. Walaupun para peronda kota tidak mampu memberikan penjelasan tentang keberadaan-Nya, penglihatan itu pasti akan *bersegera menuju kesudahannya dengan tidak menipu*. Penghiburan yang kemudian datang setelah penantian yang lama sambil menggunakan berbagai cara, pada akhirnya nanti akan terasa begitu jauh lebih manis.

- V. Betapa dekat perempuan itu dengan sang kekasih setelah menemukannya. Sekarang rasa takut akan kehilangan dia sama besarnya dengan tekad bulatnya dalam menemukan dia. *Kupegang dan tak kulepaskan dia*. Aku memeluknya dengan erat, sama seperti para perempuan yang bertemu dengan Kristus setelah kebangkitan-Nya *memeluk kaki-Nya serta menyembah-Nya* (Mat. 28:9). “*Tak kulepaskan dia*.” Bukan hanya “Aku tidak akan pernah melakukan apa pun yang dapat menyebabkan dia meninggalkanku, melainkan juga, dengan iman dan doa aku akan memaksa Dia supaya tetap tinggal bersamaku. Dengan mengerjakan kasih karunia, aku akan memelihara ketenteraman batin.” Orang-orang yang tahu betapa sulit mendapatkan penghiburan dan betapa mahal harganya, akan takut kehilangan serta tidak berani bermain-main dengannya. Mereka berpendapat, tidak ada usaha yang terlampau berat untuk menjaganya tetap aman. *Non minor est virtus quam quæreere parta tueri – Upaya yang termasuk dalam mengamankan perolehan kita sama besarnya dengan mengusahakannya*. Orang-orang yang telah mendapat hikmat harus *berpegang padanya* (Ams. 3:18). Orang-orang yang memeluk Kristus dengan lengan iman serta kasih *takkan melepaskan Dia*. Ia akan diam bersama mereka.
- VI. Betapa inginnya dia memperkenalkan sang kekasih kepada orang-orang lain: “*Kubawa dia ke rumah ibuku*, supaya semua sanak keluargaku yang kukasihi, dapat memperoleh manfaat bersekutu dengannya.” Waktu Zakheus berjumpa dengan Kristus, atau lebih tepat dijumpai oleh-Nya, *telah terjadi keselamatan kepada rumahnya* (Luk. 19:9). Di mana pun kita berjumpa dengan Kristus, kita harus membawa-Nya pulang ke rumah, terutama ke hati kita. Jemaat adalah ibu kita, dan kita harus memperhatikan kepentingannya, supaya Kristus hadir bersamanya. Kita harus berdoa dengan sungguh memohon agar Ia senantiasa hadir bersama umat dan para hamba-Nya. Orang-orang yang menikmati bukti perkenan Kristus atas jiwa mereka, harus menginginkan agar jemaat dan seluruh perkumpulan ibadah dalam lingkungan mereka juga boleh menikmati tanda-tanda perkenan-Nya.
- VII. Betapa ia sangat berhati-hati agar kekasihannya tidak diganggu (ay. 5). Ia mengulangi perintah yang sebelum itu telah diberikannya

(2:7) kepada *puteri-puteri Yerusalem*, supaya mereka tidak *membangkitkan dan menggerakkan cintanya*. Setelah ia *membawa dia ke rumah ibunya*, di antara saudara-saudara perempuannya, ia memberi mereka perintah tegas agar mereka bersikap tenang dan tertib. Mereka harus sangat memperhatikan kekasihnya itu, berusaha menyenangkan hatinya, dan takut melukai perasaannya. Perintah yang diberikan kepada umat Allah di padang belantara menyangkut malaikat perjanjian yang berada di antara mereka, menjelaskan hal ini (Kel. 23:21). *Jagalah dirimu di hadapannya dan dengarkanlah perkataannya, janganlah engkau mendurhaka kepadanya*. Pastikan agar tidak ada di antara kamu yang beranjak dari tempatmu, supaya tidak mengganggu dia. Sebaliknya, *supaya mereka tetap tenang melakukan pekerjaannya*. Jangan bersuara. *Segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian dan fitnah hendaklah dibuang dari antara kamu*, sebab hal itu *menudukakan Roh Kudus Allah* (Ef. 4:30-31). Ada yang berpendapat bahwa ini merupakan perintah Kristus kepada *puteri-puteri Yerusalem*, supaya mereka tidak mengganggu dan membuat gelisah jemaat-Nya, atau menyusahkan pikiran para murid. Sebab Kristus sangat memperhatikan ketenteraman jemaat-Nya, termasuk seluruh anggotanya, bahkan anak-anak kecil sekalipun. Orang-orang yang menyusahkan mereka *akan menanggung hukumannya* (Gal. 5:10).

Kasih Jemaat terhadap Kristus (3:6)

⁶ Apakah itu yang membubung dari padang gurun seperti gumpalan-gumpalan asap tersaput dengan harum mur dan kemenyan dan bau segala macam serbuk wangi dari pedagang?

Inilah perkataan *puteri-puteri Yerusalem*, yang diperingatkan dengan larangan di atas tadi (ay. 5). Sebelumnya mereka memandang rendah sang mempelai perempuan sebab kulitnya hitam (1:6). Sekarang mereka mengaguminya dan membicarakan dia dengan rasa hormat: *Apakah itu? Betapa cantik rupanya! Siapa yang bisa menyangka orang sedemikian cantik dan agung seperti ini datang dari padang gurun? Sama seperti ketika Kristus memasuki Yerusalem dengan penuh kemenangan, orang berkata, Siapakah orang ini? Dan juga mengenai penambahan orang asing ke dalam jemaat, jemaat itu sendiri*



berkata dengan takjub (Yes. 49:21), *Siapakah yang telah melahirkan sekaliannya ini bagiku?*

1. Hal ini dapat diterapkan pada umat Yahudi, yang setelah mengembara empat puluh tahun lamanya di padang gurun, akhirnya keluar dari sana untuk masuk dengan gemilang ke dalam tanah perjanjian dan memilikinya. Hal ini bisa dilukiskan melalui apa yang pada waktu itu dikatakan Bileam tentang mereka, saat mereka *membubung dari padang gurun seperti gumpalan-gumpalan asap*, dan ia berdiri mengagumi mereka: *dari puncak gunung-gunung batu aku melihat mereka. Alangkah indahnya kemah-kemahmu, hai Yakub!* (Bil. 23:9; 24:5).
2. Hal ini dapat diterapkan pada penyelamatan umat Allah di mana pun, terutama di Babel, baik Babel Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Pada saat penyelamatannya itu, jemaat akan *seperti gumpalan-gumpalan asap* yang naik ke atas dengan perasaan kasih yang saleh, bagaikan dupa pujian. Dari situ, sama seperti dari korban bakaran Nuh, Allah *mencium persembahan yang harum*. Ketika itulah jemaat tampak mengagumkan di mata teman-temannya, dan mau tidak mau, musuh-musuhnya memuliakan dia, *tersungkur di depan kakinya dan mengaku, bahwa Allah mengasihinya* (Why. 3:9). Adakalanya *ketakutan kepada orang Yahudi* (Est. 8:17) menimpa para tetangga mereka, ketika melihat bahwa *sesungguhnya TUHAN menyertai mereka*.
3. Hal ini dapat diterapkan pada pemulihan yang terjadi pada jiwa yang dipenuhi rahmat, yang dikeluarkan dari keadaan ditinggalkan dan penuh kesedihan.
 - (1) Ia keluar *dari padang gurun*, tanah kering dan tandus, tempat *tidak ada jalan*, tempat *tidak ada air*, tempat para pengembara senantiasa kekurangan dan merasa kebingungan. Di tempat ini, jiwa yang malang bisa saja mengembara sampai lama sekali. Namun, akhirnya ia akan keluar dari situ di bawah tuntunan Sang Penghibur.
 - (2) Ia datang bagaikan *gumpalan-gumpalan asap*, seperti asap dupa yang naik dari mezbah, atau seperti asap korban bakaran. Ini menyiratkan api kasih kudus dan tulus di dalam jiwa, dari mana asap itu membubung, dan jiwa yang membubung tinggi menuju sorga dalam asap ini (Hak. 13:20). Hatinya terangkat kepada Allah di sorga, *seperti bunga api berjolak*

tinggi. Kembalinya Kristus kepada jiwa manusia menghidupkan ibadahnya. Persekutuan dengan Allah akan terasa paling menyegarkan bagi jiwa saat ia membubung keluar *dari padang gurun*.

- (3) Sang mempelai perempuan *tersaput dengan harum mur dan kemenyan*. Ia dipenuhi kasih karunia Roh Allah, yang bagaikan rempah-rempah manis. Atau seperti dupa suci, yang sekarang dinyalakan dengan kedatangan-Nya yang penuh rahmat itu, menebarkan bau yang sangat harum. Karena ibadahnya sekarang menjadi sangat hidup, ia tidak saja berkenan bagi Allah, tetapi juga terlihat mengagumkan di mata orang-orang lain. Mereka ini siap berseru dengan takjub, *Apakah itu?* Betapa agungnya tugu peringatan akan rahmat ini! Kasih karunia dan penghiburan yang *menyaput* dia disebut *serbuk wangi dari pedagang*, karena didatangkan dari jauh dengan harga mahal oleh Tuhan kita Yesus. Sang Pedagang terpuji itu, yang telah melakukan perjalanan jauh dan membayar dengan harga mahal, tidak kurang dari darah-Nya sendiri, untuk membeli serbuk wangi itu bagi kita. Serbuk wangi itu tidak dihasilkan dari tanah kita atau tumbuh di negeri kita sendiri. Tidak, serbuk wangi itu didatangkan dari Kanaan sorgawi, negeri yang lebih baik.

Kasih Jemaat terhadap Kristus (3:7-11)

⁷ Lihat, itulah joli Salomo, dikelilingi oleh enam puluh pahlawan dari antara pahlawan-pahlawan Israel. ⁸ Semua membawa pedang, terlatih dalam perang, masing-masing dengan pedang pada pinggang karena kedahsyatan malam. ⁹ Raja Salomo membuat bagi dirinya suatu tandu dari kayu Libanon. ¹⁰ Tiang-tiangnya dibuatnya dari perak, sandarannya dari emas, tempat duduknya berwarna ungu, bagian dalamnya dihiasi dengan kayu arang. Hai puteri-puteri Yerusalem, ¹¹ puteri-puteri Sion, keluarlah dan tengoklah raja Salomo dengan mahkota yang dikenakan kepadanya oleh ibunya pada hari pernikahannya, pada hari kesukaan hatinya.

Puteri-puteri Yerusalem berdiri mengagumi sang mempelai perempuan dan memuji-mujinya, tetapi ia mengabaikan pujian mereka. Ia tidak menjadi sombong karena semua pujian itu. Sebaliknya, ia mengalihkan seluruh kemuliaan kepada Kristus, dan mengarahkan mereka agar mengalihkan pandangan dari dirinya kepada Dia. Ia menganjurkan agar mereka menghargai Dia, dan ia sendiri pun memuji Dia. Di



sini mempelai laki-laki itu tiga kali disebut *Salomo*, dan selain dalam nyanyian ini, nama itu disebut tiga kali juga dalam (1:5; 8:11-12). Yang dimaksudkan di sini adalah Kristus, yang jauh lebih mulia daripada *Salomo*. *Salomo* hanya merupakan perlambang bagi hikmat dan kekayaan-Nya, terutama dalam membangun Bait Allah. Ada tiga hal yang dikagumi sang mempelai perempuan pada diri Sang Kekasihnya itu:

- I. Keamanan jolinya (tempat tidurnya – pen.) (ay. 7): *Lihat, itulah joli Salomo*, sangat mewah dan indah, sebab seperti itulah *tirai-tirai orang Salma*. Ada yang mengartikannya sebagai *joli yang lebih agung daripada joli Salomo*. Joli atau tempat tidur Kristus, meskipun Ia *tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya*, lebih baik daripada tempat tidur terbaik *Salomo*. Jemaat adalah tempat tidur-Nya, sebab Ia telah mengatakannya. *Inilah tempat perhentian-Ku selama-lamanya, di sini Aku hendak diam*. Hati orang-orang percaya adalah tempat tidur-Nya, sebab sepanjang malam Ia diam di dalam hati mereka (Ef. 3:17). Sorga adalah tempat tidur-Nya, perhentian yang dimasuki-Nya setelah Ia menyelesaikan pekerjaan-Nya. Atau, ini bisa juga diartikan sebagai istirahat dan kepuasan manis yang dinikmati jiwa-jiwa penuh kasih ketika bersekutu dengan-Nya. Ini disebut *joli* atau tempat tidur-Nya, dan karena kita diterima di dalamnya, tempat itu juga disebut *petiduran* kita (1:16). Walaupun demikian, damai sejahtera-Nyalah yang menjadi perhentian kita (Yoh. 14:27). *Aku akan memberi kelegaan kepadamu* (Mat. 11:28). Itu adalah *joli Salomo*, yang namanya berarti *damai sejahtera*, sebab pada zamannya, Yehuda dan Israel *diam dengan tenteram, masing-masing di bawah pohon anggur dan pohon aranya*. Hal yang dikagumi sang mempelai perempuan itu perihal joli *Salomo* adalah para pengawal yang mengelilinginya. Orang-orang yang beristirahat di dalam Kristus tidak saja diam dengan tenteram (banyak yang tetap merasa tenteram meskipun berada dalam bahaya besar), tetapi juga dengan aman. Ketenteraman kudus mereka berada di bawah perlindungan keamanan kudus. Tempat tidur ini *dikelilingi oleh enam puluh pahlawan*, yang bertugas sebagai perwira pengawal, atau kelompok purnawirawan. Mereka termasuk *pahlawan-pahlawan Israel*. Pemerintahan Daud telah menghasilkan sejumlah besar pahlawan gagah perkasa dan pemberani. Para pengawal ini

dipersenjatai dengan lengkap: *semua membawa pedang* dan tahu cara menggunakannya. Mereka *terlatih dalam perang*, sangat terampil dalam semua keahlian ini. Mereka ditempatkan di sekeliling joli dalam jarak yang nyaman. Mereka dalam keadaan siaga, *masing-masing dengan pedang pada pinggang* dan tangan memegang pedang, siap menghunusnya saat tanda bahaya pertama dibunyikan. Hal ini disebabkan oleh *kedahsyatan malam*, atau bahaya yang mereka takutkan. Nyawa para raja, bahkan yang paling bijaksana dan hebat, karena lebih berharga, lebih banyak diserang bahaya, sehingga perlu dijaga lebih dari nyawa orang-orang biasa. Atau, karena *kedahsyatan malam* itu, dan ketakutan sang mempelai perempuan itu akan bahaya yang bisa saja menimpa, maka para pengawal ini ditempatkan di situ demi ketenteramannya, supaya ia *terlindung dari pada kedahsyatan malapetaka*. Orang-orang percaya pun bisa menjadi sasaran malapetaka, terutama pada *malam* hari, ketika keadaan rohani mereka sedang terancam, atau ketika masalah jasmani yang hebat sedang menimpa mereka. Kristus sendiri ketika sedang mengerjakan seluruh pekerjaan-Nya, berada di bawah perlindungan khusus Bapa-Nya. *Aku berlindung dalam naungan tangan-Nya* (Yes. 49:2). Sejumlah besar malaikat berada di bawah perintah-Nya. Jemaat dijaga dengan baik, dan lebih banyak yang berpihak kepadanya daripada yang menentangnya. Supaya tidak ada yang merusak kebun anggurnya, Allah sendiri *siang malam menjaganya* (Yes. 27:2-3). Orang-orang percaya yang beristirahat di dalam Kristus dan berada bersama-Nya, walaupun berada di tengah malam gelap dan merasa takut akan *kedahsyatan malam*, tetap aman-aman saja, sama amannya dengan Salomo sendiri yang berada di tengah para pengawalnya. Para malaikat mendapat perintah untuk menjaga mereka. Para hamba Tuhan ditetapkan untuk *berjaga-jaga atas jiwa* mereka. Mereka ini harus menjadi *pahlawan, terlatih dalam perang rohani*, sambil memegang *pedang Roh, yaitu firman Allah*. *Masing-masing dengan pedang pada pinggang*, senantiasa siap meredakan rasa takut umat Allah terhadap *kedahsyatan malam*. Semua sifat dan kemahakuasaan Allah dikerahkan demi keamanan orang percaya. Mereka dilindungi seperti di dalam sebuah benteng yang kokoh oleh kekuatan-Nya (1Ptr. 1:5). Mereka aman di dalam *nama TUHAN* (Ams. 18:10). Damai sejahtera-Nya melindungi orang-orang yang memilikinya (Flp. 4:7). Pengaruh yang di-

hasilkan kebenaran di dalam diri mereka adalah *ketenangan dan ketenteraman* (Yes. 32:17). Bahaya yang kita hadapi berasal dari *penghulu-penghulu dunia yang gelap ini*, namun kita tetap aman dalam *perlengkapan senjata terang*.

- II. Kemegahan tandu Salomo (ay. 9-10). Karena Kristus dan orang-orang percaya beristirahat dengan aman di bawah perlindungan pengawal yang hebat, maka ketika mereka tampil di depan umum, mereka tampil dalam kemegahan luar biasa, seperti raja-raja dengan tandu megah. Tandu ini dirancang dan dibuat sendiri oleh Salomo. Bahan-bahannya sangat mewah, yaitu *kayu Libanon, perak, emas, dan tempat duduknya berwarna ungu*. Ia membuatnya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk *puteri-puteri Yerusalem*, dengan tujuan melayani mereka. Dengan *tandu*, atau *kereta kuda*, atau *kereta* (kata aslinya tidak dipakai di ayat lain dalam Kitab Suci), ada yang mengartikannya sebagai sifat atau kodrat manusiawi Kristus. Di dalam kodrat-Nya sebagai manusia itu Ia berkendara seperti di dalam kereta terbuka. Tandu ini merupakan hasil karya ilahi (*Engkau telah menyediakan tubuh bagiku*). Susunan tandu itu sangat halus, tetapi yang terletak di bagian dasarnya adalah kasih (*dalamnya dihiasi dengan kasih*, TL), kasih yang murni bagi anak-anak manusia. Ada pula yang menafsirkannya sebagai Injil kekal, yang di dalamnya, seperti dalam kereta terbuka, Kristus sendiri menyatakan diri-Nya. Dan dalam Injil kekal itu, bagaikan dalam kereta perang, Ia maju dengan gagah perkasa, *sebagai pemenang untuk merebut kemenangan*. *Tiang-tiangnya*, yakni ketujuh tiang (Ams. 9:1), terbuat dari *perak*, sebab firman Tuhan bagaikan *perak yang teruji* (Mzm. 12:7), bahkan lebih mulia *dari pada ribuan keping emas dan perak*. *Tempat duduknya berwarna ungu*, warna para raja. Seluruh hiasannya diwarnai dengan darah Kristus yang mulia, yang memberikan warna ini. Namun, hal yang melengkapi kemuliaan tempat tidur-Nya itu adalah *kasih*. Bagian *dalamnya dihiasi dengan kasih*, dilapisi dengan kasih. Bukan kasih orang asing, seperti halnya Salomo ketika keadaan akhlaknya tidak sempurna, melainkan *kasih puteri-puteri Yerusalem*, kasih yang suci. Perak lebih mulia daripada kayu Libanon, emas lebih mulia daripada perak, tetapi kasih lebih mulia daripada emas, lebih mulia daripada segalanya. Dan kasih disebutkan terakhir, sebab tidak ada

suatu pun yang lebih mulia daripada kasih. Injil seluruhnya adalah *kasih*. Tn. Durham menerapkannya pada perjanjian penebusan, jalan keselamatan kita, karena perjanjian ini dirancang dalam putusan hikmat kekal Allah, dan dinyatakan kepada kita dalam Kitab Suci. Penebusan inilah karya Kristus sendiri, yang di dalamnya tampak jelas kemuliaan kasih karunia dan kasih-Nya terhadap orang-orang berdosa. Kemuliaan inilah yang membuat Dia tampak luar biasa mengagumkan di mata orang-orang percaya. Di dalam perjanjian ini, kasih disampaikan kepada mereka, dan di dalamnya mereka dibawa menuju penyempurnaan kasih, dan seakan-akan maju berkendara dalam kemenangan. Tandu itu dirancang bangun dengan sangat mengagumkan, baik bagi kemuliaan Kristus maupun bagi penghiburan orang percaya. Tandu itu *teratur dalam segala-galanya dan terjamin* (2Sam. 23:5). *Tiang-tiangnya* kokoh tidak tergoyahkan, dan terbuat *dari kayu Libanon* yang tidak bisa membusuk. *Sandarannya dari emas*, logam paling abadi. Darah perjanjian, atau warna *ungu*, melapisi tandu ini, dan dengannya orang-orang percaya terlindung dari angin dan badai murka ilahi serta kesukaran dunia ini. Namun, di tengah-tengahnya, dan yang terpenting dari semua, terdapat *kasih, kasih Kristus yang melampaui segala pengetahuan*, yang tidak terukur besar dan luasnya.

III. Kemilau pribadinya sebagai raja, saat ia tampil dalam puncak kemegahannya (ay. 11). Amatilah di sini,

1. Panggilan yang diberikan kepada *puteri-puteri Sion*, supaya mereka mengenal kemuliaan *raja Salomo, keluarlah dan tengoklah* dia. Khalayak ramai yang menyaksikan semakin mempertegas semarak iring-iringan ini. Kristus, di dalam Injil, menyatakan diri-Nya. Biarlah masing-masing kita menambah jumlah orang-orang yang memberikan penghormatan kepada-Nya, dengan memandang Dia dengan hati yang puas. Siapa lagi yang layak memberikan kehormatan kepada raja Sion selain putri-putri Sion itu sendiri? Mereka mempunyai alasan untuk sangat bersukacita karena kedatangan-Nya (Za. 9:9).

(1) *Tengoklah dia*. Pandanglah Kristus dalam kemuliaan-Nya dengan sukacita. Pandanglah Dia dengan mata iman, dengan pandangan yang teguh. Inilah pemandangan yang



layak dilihat. *Tengok* dan kagumilah Dia. *Tengok* dan kasihilah Dia. *Tengoklah* dan kenalilah Dia kembali.

(2) *Keluarlah dan tengoklah* Dia. Tinggalkan dunia seperti orang-orang yang tidak melihat keindahan dan keunggulan di dalamnya, bila dibandingkan dengan apa yang terlihat di dalam Tuhan Yesus. Keluarlah dari dirimu sendiri dan biarlah cahaya keindahan-Nya yang luar biasa itu menghentikan engkau berpuas diri dengan dirimu sendiri. *Keluarlah* ke tempat di mana Ia bisa dilihat, ke jalan yang akan dilaluinya, seperti yang diperbuat Zakheus.

2. Pengarahan yang diberikan kepada mereka supaya memperhatikan secara khusus apa yang tidak bisa mereka lihat setiap hari, yaitu *mahkotanya*, entah mahkota emas bertatahkan permata yang dikenakannya pada hari penobatannya (meskipun Batsyeba, ibunda Salomo, tidak mendapatkan mahkota itu bagi putranya, namun berkat campur tangannya yang tepat pada waktunya, ia telah ikut mengamankan takhta Salomo saat Adonia hendak merebutnya), atau rangkaian mahkota bunga dan dedaunan berhiaskan pita buatan sang ibu, guna melengkapi kekhidmatan upacara pernikahannya. Mungkin juga hari penobatan Salomo bertepatan dengan hari perkawinannya, *hari pernikahannya*, ketika rangkaian mahkota bunga buatan ibunya ditambahkan kepada mahkota yang dikenakan rakyat di kepalanya. Jika menerapkannya pada Kristus, maka hal ini berbicara tentang,

(1) Besarnya kehormatan yang diberikan kepada-Nya, serta kuasa dan kekuasaan yang dipercayakan kepada-Nya: *keluarlah dan tengoklah* Raja Yesus, *dengan mahkota yang dikenakan kepada-Nya oleh Bapanya*, saat menyebut Dia *Anak-Nya yang dikasihi-Nya*, dan *kepada-Nyalah Ia berkenan*, ketika Ia *melantik raja-Nya di Sion, gunung-Nya yang kudus*. Saat itu Bapa meninggikan Yesus dengan tangan kanan-Nya, dan memberi-Nya wewenang yang berdaulat, baik *di sorga dan di bumi*, dan *segala-galanya telah Ia letakkan di bawah kakinya*

(2) Aib yang ditimpakan ke atasnya oleh para penganiaya-Nya. Ada yang mengartikannya dengan *mahkota duri yang dikenakan kepada-Nya oleh ibu-Nya*, yaitu jemaat Yahudi,

pada hari kematian-Nya, yang juga merupakan *hari pernikahannya* dengan umat-Nya, ketika Ia *mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya* (Ef. 5:25). Kejadian ini benar-benar dapat dilihat ketika Ia *keluar bermahkota duri*, dan *kata Pilatus*, katanya kepada *puteri-puteri Sion*, *Lihatlah manusia itu!*

- (3) Sepertinya ini terutama berarti kehormatan yang diberikan oleh jemaat kepada-Nya sebagai ibu-Nya, dan oleh semua orang percaya sejati, yang dalam hati mereka Ia menjadi nyata. Tentang mereka ini Ia pernah berkata, *dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku* (Mat. 12:49). Mereka memberi Dia kemuliaan atas karya penebusan-Nya. Bagi Dialah kemuliaan *di dalam jemaat* (Ef. 3:21). Ketika orang percaya menerima Dia sebagai milik mereka, dan bergabung dengan-Nya dalam perjanjian kekal, maka

[1] Itu merupakan hari penobatan-Nya dalam jiwa mereka. Sebelum bertobat, mereka memahkotai diri sendiri. Namun, setelah bertobat, mereka mulai memahkotai Kristus dan tetap berbuat demikian sejak hari itu dan seterusnya. Mereka menetapkan-Nya sebagai kepala mereka. Mereka *menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus*. Mereka menempatkan takhta-Nya di dalam hati mereka, dan menyerahkan semua mahkota mereka di kaki-Nya.

[2] Ini adalah *hari pernikahannya*, ketika Ia bertunangan dengan mereka sampai selamanya di dalam kasih setia dan rahmat-Nya. Ia menyatukan mereka dengan diri-Nya dalam iman dan kasih, dan memberikan diri-Nya kepada mereka dalam janji-janji dan semua yang dimiliki-Nya untuk menjadi milik mereka juga. *Dengan seorang juapun jangan engkau bersetubuh, maka aku pun akan demikian bagimu* (Hos. 3:3, TL). Dan mereka dipersembahkan kepada-Nya sebagai *perawan suci*.

[3] Itulah *hari kesukaan hatinya*. Ia berkenan dengan penghormatan yang diberikan umat-Nya kepada-Nya, berkenan dengan kemajuan kepentingan-Nya di antara mereka. Apakah *Iblis jatuh* di hadapan mereka? *Pada waktu itu juga bergembiralah Yesus dalam Roh Kudus*

(Luk. 10:18, 21). Ada sukacita di sorga atas pertobatan orang berdosa. Keluarga sangat senang ketika anak yang terhilang itu pulang kembali. *Keluarlah dan tengoklah* kasih karunia Kristus kepada orang-orang berdosa, sebagai *mahkota-Nya*, kemuliaan-Nya yang terang benderang. ✍

PASAL 4



Dalam pasal ini:

- I. Yesus Kristus, sesudah menikahkan jemaat dengan diri-Nya (3:11), memuji kecantikannya setinggi langit dengan beberapa ungkapan. Ia menyimpulkan kecantikannya, seluruhnya sungguh cantik (ay. 1-5 dan lagi ay. 7).
- II. Ia mengundurkan diri, dan mengundang jemaat untuk pergi bersama-Nya, dari gunung-gunung kengerian ke gunung-gunung kesukaan (ay. 6, 8).
- III. Ia menyatakan kasih-Nya kepada jemaat dan kegembiraan-Nya karena kasih sayang jemaat kepada-Nya (ay. 9-14).
- IV. Jemaat menganggap semua yang berharga yang dimilikinya adalah karena pemberian-Nya. Semuanya itu bergantung pada kuasa terus-menerus dari anugerah-Nya untuk menjadikan dirinya lebih dan lebih lagi berkenan kepada-Nya (ay. 15-16).

Kecantikan Jemaat (4:1-7)

¹ Lihatlah, cantik engkau, manisku, sungguh cantik engkau! Bagaikan merpati matamu di balik telekungmu. Rambutmu bagaikan kawan kambing yang bergelombang turun dari pegunungan Gilead. ² Gigimu bagaikan kawan domba yang baru saja dicukur, yang keluar dari tempat pembasuhan, yang beranak kembar semuanya, yang tak beranak tak ada. ³ Bagaikan seutas pita kirmizi bibirmu, dan elok mulutmu. Bagaikan belahan buah delima pelipismu di balik telekungmu. ⁴ Lehermu seperti menara Daud, dibangun untuk menyimpan senjata. Seribu perisai tergantung padanya dan gada para pahlawan semuanya. ⁵ Seperti dua anak rusa buah dadamu, seperti anak kembar kijang yang tengah makan rumput di tengah-tengah bunga bakung. ⁶ Sebelum angin senja berembus dan bayang-bayang menghilang, aku ingin pergi ke gunung mur dan ke bukit kemenyan. ⁷ Engkau cantik sekali, manis-ku, tak ada cacat cela padamu.



Dalam ayat-ayat di atas kita temukan,

- I. Sebuah penggambaran yang panjang lebar dan khusus tentang kecantikan jemaat, dan jiwa-jiwa yang dipenuhi anugerah, yang diperbaharui gambar Allah yang ada pada dirinya. Yaitu, *jiwa-jiwa yang berhiaskan kekudusan* (KJV: *yang dipenuhi keindahan kekudusan*). Secara umum, Ia yang adalah hakim yang memiliki kemampuan dan hak untuk menilai keindahan, yang *penilaiannya*, kita percaya, *adalah sesuai dengan kebenaran* (KJV), dan yang harus harus diterima oleh semua orang, telah berkata: *Lihatlah, cantik engkau*. Jemaat memuji-muji Kristus, dan memanggil semua di sekitarnya untuk memperhatikan kemuliaan-Nya. Ia memohonkan diri untuk diterima oleh-Nya, untuk beroleh perkenanan-Nya. Sebagai balasan atas rasa hormatnya itu, Kristus berseru kepada semua di sekitar diri-Nya untuk memperhatikan keanggunannya. Orang-orang yang menghormati Kristus akan dihormati oleh Kristus (1Sam. 2:30).
1. Ia tidak menyanjung jemaat, pun tidak merancang untuk membuat dirinya sombong atau merayunya supaya memuji-muji Dia. Namun, Ia bermaksud,
 - (1) Untuk menguatkan dirinya yang kini sedang dilanda kesusahannya. Apa pun yang dipikirkan orang lain tentang dirinya, ia tetap menyenangkan di mata-Nya.
 - (2) Untuk mengajarnya bagaimana menilai dirinya, yaitu bukan berdasarkan kelebihan lahiriah (yang tidak akan menambah apa pun pada dirinya, dan yang kekurangannya pun tidak akan menghilangkan apa yang unggul). Sebaliknya, ia harus menilai dirinya berdasarkan kemolekan anugerah yang telah ditaruh Kristus pada dirinya.
 - (3) Untuk mengajak orang lain supaya berpikiran baik tentang dirinya, dan untuk menggabungkan diri kepadanya: “Engkau adalah *kekasihku*, engkau mengasihiku dan dikasihiku olehku, dan karenanya *cantik engkau*.” Semua keindahan dari orang-orang kudus adalah berasal dari Kristus, dan mereka bersinar dengan memantulkan terang-Nya. Kiranya *keindahan Tuhan Allah kita tinggal ke atas kita* (Mzm. 90:17, KJV). Jemaat telah dinikahkan kepada Kristus, dan itulah yang membuatnya indah. *Uxor fulget radiis mariti* –

Sang istri bersinar dalam sinar cahaya sang suami. Perkataan Kristus itu diulangi lagi, *cantik engkau*, dan sekali lagi, *manisku*, yang menunjukkan tidak hanya kepastian dari kecantikannya itu, tetapi juga kesenangan yang didapat-Nya saat berbicara tentang kecantikannya.

2. Mengenai penggambaran yang dibuat di sini tentang keindahan jemaat, gambarannya sungguh sangat terang, pengungkapannya kuat, dan perbandingannya hidup. Penggambarannya sungguh tidak cocok untuk menggambarkan keindahan lahiriah, karena memang tidak dirancang untuk maksud tersebut, melainkan untuk *keindahan dari kekudusan, manusia batiniah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak binasa*. Tujuh hal digambarkan secara khusus, sebuah angka yang menandakan kesempurnaan, sebab jemaat diperkaya dengan beraneka ragam anugerah oleh *tujuh roh yang ada di hadapan takhtanya* (Why. 1:4; 1Kor. 1:5, 7). Ketujuh hal tersebut adalah,

- (1) *Matanya*. Mata yang baik sangat berperan penting bagi kecantikan: *Bagaikan merpati matamu*, bening dan suci, dan sering tertuju ke sorga. Mata jemaat bukanlah mata burung elang, yang sanggup menatap matahari, tetapi *mata burung merpati*, mata yang penuh kerendahan hati, polos, penuh perkabungan. Itulah pujian terhadap orang-orang yang dikasihi Kristus. Para hamba Tuhan adalah mata jemaat (Yes. 52:8, *dengan mata kepala sendiri mereka melihat*). Mereka harus seperti *mata merpati*, tulus dan cerdas (Mat. 10:16), *hidup di dalam dunia dengan dikuasai oleh ketulusan dan kemurnian yang dari Allah*. Hikmat dan pengetahuan adalah mata dari manusia baru. Mata mereka harus jernih, tetapi tidak angkuh, *tidak mengejar hal-hal yang terlalu besar atau hal-hal yang terlalu ajaib bagiku*. Apabila maksud dan tujuan kita tulus dan jujur, maka kita memiliki *mata merpati*. Ketika kita tidak melihat kepada *berhala-berhala* (Yeh. 18:6), dan *mata kita tetap terarah kepada TUHAN* (Mzm. 25:15). *Bagaikan merpati matamu dibalik telekungmu (kerudung – pen.)*, yang menjadi penutupnya, supaya:

- [1] Matanya tidak dapat sepenuhnya melihat. Sepanjang kita ada di sini di dalam dunia ini kita hanya *mengeta-*



hui sebagian, sebab mata kita selalu saja terhalang sesuatu. *Tak ada yang dapat kami paparkan oleh karena kegelapan*. Kematian akan segera membuka telekung tersebut sehingga kita dapat melihat semuanya dengan jelas.

[2] Matanya tidak dapat sepenuhnya dilihat, seperti bintang-bintang yang nampak melalui awan yang tipis. Ada orang yang memahami ini sebagai rasa tersipu-sipu dari si mempelai perempuan. Ia tidak membiarkan matanya mengembara ke mana-mana, tetapi membatasinya dengan telekungnya.

(2) *Rambutnya*. Rambutnya dibandingkan dengan *sekawanan kambing*, yang tampak putih, dan, di atas pegunungan, seperti sebuah rambut kepala yang lebat dan halus. Dan pemandangan itu menjadi lebih menyenangkan bagi yang melihatnya karena daya tarik kambing bukan hanya dari janggutnya, tetapi juga dari cara *jalannya* yang gemulai (Ams. 30:29). Dan yang paling menyenangkan dari segalanya adalah bagi sang pemiliknya, yang banyak dari kekayaannya terdiri atas kawanan kambingnya. Kristus memberikan suatu nilai yang demikian dalam diri jemaat dan di dalam diri orang-orang percaya. Nilai yang demikian biasanya tidak diperhitungkan orang lain terhadap mereka, selain rambutnya saja. Ia memberi tahu murid-murid-Nya bahwa *rambut kepalamu pun terhitung semuanya*, sama telitinya seperti orang menghitung kawanan kambingnya (Mat. 10:30), dan bahwa *tidak sehelai pun dari rambut kepalamu akan hilang* (Luk. 21:18). Sebagian penafsir memahami kata *rambut* di sini sebagai perilaku lahiriah dari seorang percaya, yang harus menarik, dan sopan, dan sesuai dengan kekudusan hati. Rasul Paulus tidak setuju orang percaya membuat rambut yang berkepang-kepang sebagai perbuatan baiknya (1Tim. 2:9-10). Rambut Maria Magdalena tampak indah ketika dia menyeka kaki Kristus dengannya.

(3) *Giginya* (ay. 2). Para hamba Tuhan adalah gigi jemaat. Seperti pengasuh, mereka mengunyah makanan bagi bayi-bayi Kristus. Terjemahan bahasa Aram menerapkan maksud ini pada para imam dan kaum Lewi, yang hidup dari

korban persembahan sebagai perwakilan dari umat. Iman, yang melaluinya kita makan dan hidup dari Kristus, dan perenungan, yang olehnya kita merenungkan firman dan mengunyah sari makanan dari apa yang telah kita dengarkan, untuk mencernanya, kesemuanya itu adalah gigi dari manusia baru. Hal-hal inilah yang dibandingkan dengan *sekawanan domba*. Kristus memanggil murid-murid dan para pelayan-Nya suatu *kawanan kecil*. Gigi dipuji karena ia rata, putih, dan tetap bersih, seperti domba yang keluar dari tempat pembasuhan, dan kuat serta terpancang dengan baik di dalam gusi, dan tidak seperti domba yang membuang anaknya. Gigi yang tidak demikian kita terjemahkan dengan kata *mandul*. Para pelayan Tuhan dipuji kalau saling mengasihi dan rukun, murni dan bersih dari segala pencemaran moral, dan berbuah, melahirkan jiwa-jiwa bagi Kristus, dan merawat domba-dombanya.

- (4) *Bibirnya*. Bibirnya dibandingkan dengan *seutas pita kirmizi* (ay. 3). Bibir merah sangat menarik, tanda sehat, seperti halnya pucatnya bibir menandakan kurang sehat dan lemah. *Bibir* jemaat berwarna merah padam, dan tipis, *bagaikan seutas pita kirmizi*. Perkataan berikutnya menjelaskan bibir tersebut: *tutur katamu menarik* (κλν), selalu dengan keanggunan, baik, dan bermanfaat untuk mendidik, yang semakin menambah keindahan seorang Kristen. Pada waktu kita memuji Allah dengan *bibir kita*, dan mengaku Dia dengan mulut untuk diselamatkan, maka saat itulah bibir kita menjadi seperti *seutas pita kirmizi*. Semua perbuatan baik dan perkataan baik kita harus *dibasuh di dalam darah Kristus*, dicelup supaya menjadi seperti *pita kirmizi*, dan saat itulah, hanya dalam keadaan demikian sajalah, barulah perbuatan dan perkataan kita itu berkenan kepada Allah. Terjemahan bahasa Aram menerapkan hal tersebut pada imam kepala dan doa-doanya bagi Israel pada hari penebusan.
- (5) *Pelipisnya*, atau pipinya, yang di sini dibandingkan dengan buah delima, buah yang, ketika dibelah menjadi dua, mengandung banyak guratan atau bintik-bintik merah di dalamnya, seperti rona di wajah. Kerendahan hati dan kesederhanaan, tersipu-sipu mengangkat wajah kita di hadap-



an Allah, tersipu malu mengingat dosa dan merasa tidak pantas menerima kehormatan yang diberikan ke atas diri kita, akan sangat memperindah diri kita di mata Kristus. Rona merah karena tersipu-sipu dari memelai wanita Kristus adalah *dibalik telekungnya (kerudung - pen.)*, yang menyatakan (kata Tn. Durham) bahwa jemaat tersipu malu ketika tidak ada orang lain yang melihat, dan karena tidak ada seorang pun yang melihat kecuali Allah dan hati nurani. Juga bahwa jemaat berusaha untuk tidak memberitakan kerendahan hatinya, tetapi dengan rendah hati menutup-nutupinya pula. Namun demikian bukti-bukti dari semuanya ini, dalam suatu langkah yang lembut, tampil dan menarik.

- (6) *Lehernya*. Di sini dibandingkan dengan *menara Daud* (ay. 4). Secara umum hal ini diterapkan pada anugerah iman, yang olehnya kita dipersatukan dengan Kristus, seperti tubuh dipersatukan dengan kepala oleh leher. Ini *seperti menara Daud*, yang melengkapi kita dengan persenjataan perang, terutama *perisai* dan *gada*, seperti para prajurit dibekali dengan senjata yang berasal dari menara tersebut, sebab *iman* adalah *perisai* kita (Ef. 6:16). Orang-orang yang memiliki iman tidak akan pernah kekurangan *perisai*, sebab Allah akan memagari mereka *dengan anugerah-Nya seperti perisai*. Apabila *leher ini seperti sebuah menara*, tegak lurus, megah, dan kuat, maka seorang Kristen akan melanjutkan perjalanannya, dan bekerja dengan keberanian dan kebesaran hati, dan tidak menunduk, kecuali ia kehilangan iman. Sebagian orang menafsirkan *perisai para pahlawan*, yang di sini dikatakan tersimpan di dalam *menara Daud*, sebagai tugu peringatan akan keberanian Daud. Perisai para pahlawan diawetkan, disimpan untuk mengingat mereka dan tindakan kepahlawanan mereka. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong orang-orang kudus untuk mengangkat kepala mereka, untuk melihat hal-hal besar yang telah dicapai dan dimenangkan oleh orang-orang kudus dari segala abad. Dalam Ibrani 11 kita membaca *perisai dari para pahlawan* tergantung, perbuatan gagah perkasa dari orang-orang beriman dan piala dari kemenangan mereka.

(7) *Buah dadanya*. Buah dadanya bagaikan *dua anak rusa kembar* (ay. 5). Buah dada jemaat adalah untuk perhiasan (Yeh. 16:7) dan untuk digunakan. Buah dada jemaat adalah *buah dada penghiburan mereka* (Yes. 66:11), karena jemaat dikatakan *meminum susu kerajaan-kerajaan* (Yes. 60:16). Sebagian orang menerapkan buah dada ini pada dua Perjanjian. Sedangkan yang lain menerapkan buah dada ini kepada dua sakramen, meterai dari perjanjian anugerah. Sebagian penafsir lain lagi menerapkan buah dada ini pada para hamba Tuhan, yang harus menjadi pengasuh rohani bagi anak-anak Allah dan membagikan kepada mereka *air susu firman yang murni, supaya olehnya mereka dapat bertumbuh*, dan, untuk itu, mereka harus *memberi makan domba di tengah-tengah bunga bakung yang digembalakan oleh Kristus* (Kid. 2:16), supaya mereka dapat menjadi seperti buah dada yang padat berisi bagi bayi-bayi jemaat. Atau buah dada dari seorang yang beriman adalah kasihnya kepada Kristus, yang dipuaskan dengannya, seperti seorang suami yang lembut dipuaskan dengan kasih sayang dari istrinya, yang karena itu dikatakan menjadi baginya *seperti rusa yang manis dan kijang yang jelita*, sebab *buah dadanya selalu memuaskannya di sepanjang masa* (Ams. 5:19). Setiap orang percaya juga memiliki tugas untuk mendidik orang lain dan menyampaikan anugerah kepada mereka, dan ini semakin menambah keindahan seorang Kristen.

II. Ketetapan hati sang mempelai pria kemudian untuk mengundurkan diri ke *gunung mur* (ay. 6) dan berdiam di sana. *Gunung mur* ini dianggap menunjuk pada gunung Moria, yang di atasnya dibangun kemah suci, di mana kemenyan setiap hari dibakar untuk kehormatan Tuhan. Kristus begitu senang dengan keindahan dari jemaat-Nya sehingga Dia telah memilih jemaat menjadi tempat istirahat-Nya untuk selama-lamanya. Dalam jemaatlah Dia akan tinggal *sebelum angin senja berembus dan bayang-bayang menghilang*. Janji perpisahan Kristus kepada murid-murid-Nya, sebagai perwakilan dari jemaat, menjawab hal ini: *Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman*. Di mana ketetapan-ketetapan Allah dijalankan dengan sebagaimana mesti-

nya, di situ Kristus akan berada. Di sanalah kita harus menemui Dia di pintu pertemuan Kemah Suci. Sebagian orang menafsirkan perkataan tadi (yaitu akan tinggal *sebelum angin senja berembus dan bayang-bayang menghilang* – pen.) sebagai perkataan dari sang mempelai perempuan, karena dengan rendah hati merasa malu terhadap pujian yang diberikan kepadanya dan ingin keluar untuk tidak mendengarkan kata-kata pujian tersebut. Atau juga karena ia rindu untuk tetap tinggal di bukit kudus itu, karena tidak merasa ragu di sana ia pasti mendapatkan pertolongan dan kelegaan bagi segala kesukarannya. Juga di sana ia dapat beristirahat dan berharap, pada waktu yang dijanjikan, harinya akan *tiba dan bayang-bayang menghilang*. Bukit kesucian (seperti diamati oleh sebagian orang) di sini disebut baik dengan *gunung mur*, yang pahit, maupun dengan *gunung kemenyan*, yang manis, sebab di sana kita mempunyai kesempatan baik untuk meratap maupun untuk bersukacita. Pertobatan adalah sesuatu yang manis tetapi pahit. Akan tetapi di sorga semuanya hanya berupa kemenyan, dan tidak ada mur. Doa dibandingkan dengan dupa, dan Kristus akan menemui umat-Nya yang berdoa dan akan memberkati mereka.

- III. Pujian berulang kali dari mempelai pria tentang kecantikan si pengantin wanita (ay. 7): *Lihatlah, cantik engkau, manisku, sungguh cantik engkau!* (ay. 1). Tetapi di sini Dia memuji lebih jauh lagi, dengan lebih rinci, seperti tentang hal-hal penciptaan. Dia menyatakan *semuanya baik*: *“Lihatlah, cantik engkau, manisku. Engkau memang cantik, dan tidak ada cacat cela di dalam dirimu. Semua kecantikan ada dalam dirimu. Engkau telah dikuduskan seluruhnya di dalam setiap bagian. Sesungguhnya yang baru sudah datang* (2Kor. 5:17, KJV: *Segala sesuatu telah menjadi baru*). Tidak hanya ada sebuah wajah yang baru dan sebuah nama yang baru, tetapi seorang manusia yang baru, kodrat yang baru. *Tidak ada cacat cela padamu, sepanjang engkau diperbaharui.*” Korban-korban rohani harus tanpa cacat. *Tidak ada cacat cela* selain yang sering merupakan cacat cela dari anak-anak Allah, bukan seperti bintik-bintik macan tutul yang tidak dapat hilang lagi. Jemaat, saat Kristus mempersembhkannya di hadapan diri-Nya nanti sebagai jemaat yang mulia, seluruhnya akan *tanpa cacat atau kerut* (Ef. 5:27).

Kasih Kristus terhadap Jemaat (4:8-14)

⁸ Turunlah kepadaku dari gunung Libanon, pengantinku, datanglah kepadaku dari gunung Libanon, turunlah dari puncak Amana, dari puncak Senir dan Hermon, dari liang-liang singa, dari pegunungan tempat macan tutul! ⁹ Engkau mendebarkan hatiku, dinda, pengantinku, engkau mendebarkan hati dengan satu kejapan mata, dengan seuntai kalung dari perhiasan lehermu. ¹⁰ Betapa nikmat kasihmu, dinda, pengantinku! Jauh lebih nikmat cintamu dari pada anggur, dan lebih harum bau minyakmu dari pada segala macam rempah. ¹¹ Bibirmu meneteskan madu murni, pengantinku, madu dan susu ada di bawah lidahmu, dan bau pakaianmu seperti bau gunung Libanon. ¹² Dinda, pengantinku, kebun tertutup engkau, kebun tertutup dan mata air termeterai. ¹³ Tunas-tunasmu merupakan kebun pohon-pohon delima dengan buah-buahnya yang lezat, bunga pacar dan narwastu, ¹⁴ narwastu dan kunyit, tebu dan kayu manis dengan segala macam pohon kemenyan, mur dan gaharu, beserta pelbagai rempah yang terpilih.

Nas ini masih tentang kata-kata Kristus kepada jemaat-Nya, yang mengungkapkan penghargaan-Nya yang besar dan kasih sayang-Nya kepada jemaat. Juga isi hati-Nya tentang keindahan dan kemuliaan jemaat, kerinduan-Nya terhadapnya, dan kegembiraan-Nya saat bersama dan bercakap dengannya. Demikianlah para suami harus mengasihi istri mereka seperti Kristus mengasihi jemaat, dan bersuka dengannya seakan-akan tidak ada cacat cela dan kesalahan, kendati jemaat dikelilingi dengan kelemahan. Kini, lihatlah di sini:

1. Nama-nama dan panggilan menawan yang dipakai Kristus dalam menyapa jemaat, untuk mengungkapkan kasih-Nya kepadanya, untuk meyakinkannya tentang kasih-Nya, dan untuk menarik serta menggairahkan kasihnya kepada-Nya. Dua kali di sini Kristus memanggil jemaat *pengantin-Ku* (ay. 8, 11) dan tiga kali *dinda*, *pengantin-Ku* (ay. 9-10, 12). Sebelumnya ada disebutkan tentang *hari pernikahan-Nya* (3:11), dan, sesudah itu, jemaat dipanggil *pengantin-Nya*, bukan sebelumnya. Catatlah, ada suatu perjanjian pernikahan antara Kristus dan jemaat-Nya, antara Kristus dan setiap orang percaya yang sejati. Kristus memanggil jemaatnya sebagai *pengantin-Nya*, dan jemaat benar-benar demikian adanya ketika Ia menyebutnya demikian. "Aku telah mempertunangkan engkau kepada-Ku untuk selamanya. Dan, sebagaimana mempelai pria bersukacita atas mempelai wanita, demikian pula Allahmu bersukacita atas engkau." Ia tidak merasa malu dalam mengakui hubungannya dengan jemaat, tetapi, sebagaimana yang seharusnya dilakukan seorang suami yang baik dan lembut, Kristus

berkata dengan mesra kepada jemaat, dan memanggilnya *pengantin-Ku*. Sebutan ini sungguh menariknya untuk berlaku setia kepada-Nya. Bahkan, oleh karena tidak ada hubungan di antara manusia yang dapat menggambarkan kasih Kristus kepada jemaat-Nya dengan memadai, maka untuk menunjukkan bahwa semuanya ini harus dipahami secara rohani, Kristus mengakui bahwa Ia memiliki dua macam hubungan dengan jemaat, yaitu *dinda*, *pengantin-Ku*. Kedua hubungan ini nampak bertentangan dalam pandangan manusia. Perkataan Abraham tentang Sara, *Dia saudaraku*, ditafsirkan sebagai suatu penyangkalan terhadap Sara bahwa ia adalah istrinya. Namun, jemaat Kristus bagi-Nya adalah seorang *saudara perempuan* dan seorang *pengantin perempuan*, seperti dalam Matius 12:50, sebagai *saudara perempuan dan ibu*. Panggilan Kristus bagi jemaat sebagai *saudara perempuan* didasarkan pada kenyataan bahwa Ia telah mengenakan kodrat manusia pada diri-Nya saat Ia menjelma menjadi manusia. Dan pada saat yang sama juga, Ia mengambil kita untuk berbagi dalam kodrat-Nya ketika Ia menguduskan kita. Ia menutupi diri-Nya dengan suatu *tubuh* (Ibr. 2:14), dan Ia menutupi orang-orang percaya dengan *roh-Nya* (1Kor. 6:17), sehingga dengan demikian mereka menjadi *saudara-saudara perempuan-Nya*. Mereka adalah anak-anak Allah, Bapa-Nya (2Kor. 6:18), dan karena itu mereka menjadi *saudara-saudara perempuan-Nya*. Ia yang menguduskan, dan orang-orang yang dikuduskan, mereka semua adalah satu (Ibr. 2:11). Dan Ia mengakui mereka, dan mengasihi mereka, sebagai saudara-saudara perempuan-Nya.

- II. Panggilan-Nya yang penuh kasih karunia kepada jemaat untuk mengikuti-Nya sebagai seorang pengantin wanita yang setia. Ia memanggilnya untuk meninggalkan bangsanya dan keluarga bapaknya, serta meninggalkan semuanya untuk bersatu dengan-Nya. *Ubi tu Caius, ibi ego Caia* – Di mana engkau ada, Di situ Aku ada. *Datanglah kepadaku dari gunung Libanon* (ay. 8).
 1. Perkataan ini adalah sebuah perintah. Jadi kita menurutinya saja, demikian (2:10, 13), *“Bangunlah manisku, jelitaku, marilah!* Semua orang yang oleh iman telah datang kepada Kristus harus ikut Kristus, dalam ketaatan yang kudus kepada-Nya dan kepatuhan kepada-Nya. Dipersatukan dengan Kristus, kita harus berjalan bersama-Nya. Inilah perintah-Nya kepada

kita setiap hari: *Turunlah kepada-Ku, pengantin-Ku. Datanglah bersama-Ku kepada Allah sebagai seorang Bapa. Berjalanlah bersama-Ku, menuju sorga. Majulah bersama-Ku. Naiklah bersama-Ku. Datanglah kepadaku dari gunung Libanon, turunlah dari puncak Amana, dari puncak Senir dan Hermon, dari liang-liang singa.*” Gunung-gunung ini harus direnungkan:

- (1) Sebagai tempat-tempat yang sepertinya menyenangkan. Libanon disebut *tanah pegunungan yang baik itu* (Ul. 3:25). Kita membaca tentang *kemuliaan Libanon* (Yes. 35:2) dan baunya yang harum (Hos. 14:7). Kita membaca tentang *embun gunung Hermon* (Mzm. 133:3) dan *sorak-sorai Hermon* (Mzm. 89:13). Dan kita dapat menduga gunung-gunung lain yang disebut di sini juga menyenangkan. Jadi demikianlah panggilan Kristus kepada pengantin-Nya untuk keluar dari dunia, dari semua yang dihasilkan dunia, dari semua kesenangannya, supaya melepaskan semua kesenangan lahiriah itu. Semua orang harus melepaskannya untuk dapat datang kepada Kristus. Mereka harus melepaskan semua kasih sayangnya dari segala sesuatu yang ada sekarang ini. Ya, sekalipun semuanya terletak di ujung atas dunia, di *puncak Amana* dan *puncak Senir*, sekalipun mereka menikmati kepuasan tertinggi yang bisa ditawarkan oleh makhluk ciptaan, namun mereka harus *menjauh* dari semuanya itu, dan hidup melebihi puncak-puncak bukit-bukit tertinggi di bumi, supaya mereka dapat memiliki *kehidupan di sorga. Turunlah dari gunung-gunung tersebut, untuk pergi bersama dengan Kristus ke gunung kesucian, gunung mur* (ay. 6). Bahkan sementara kita berdiam di gunung-gunung kesenangan di bumi ini, kita harus melihat ke depan, melihat ke atas lagi dari gunung-gunung itu. Haruskah kita *melayangkan mata kita ke gunung-gunung?* Tidak. *Pertolongan kita ialah dari TUHAN* (Mzm. 121:1-2). Kita harus melihat melampaui gunung-gunung, kepada *hal-hal yang tak kelihatan* (seperti bukit-bukit yang tinggi di sini), yaitu *yang kekal. Dari puncak gunung Senir dan Hermon, yang ada di sisi lain dari sungai Yordan, seperti dari Pisga, mereka dapat melihat tanah Kanaan. Dari dunia ini kita harus melihat ke depan ke negeri yang lebih baik.*



- (2) Gunung-gunung ini harus dipertimbangkan sebagai sangat berbahaya. Bukit-bukit ini memang cukup menyenangkan, tetapi di sana terdapat *liang-liang singa*. Tempat-tempat tersebut adalah *pegunungan tempat macan tutul*, gunung-gunung pemangsa, meskipun tampaknya *mulia dan cemerlang* (Mzm. 76:5). Iblis, si *singa yang mengaum-aum itu*, adalah *penguasa dunia ini*. Di dalam perkara-perkara dunia dia tinggal menunggu untuk memangsa. Di atas gunung-gunung ini ada banyak godaan yang berbahaya bagi orang-orang yang akan tinggal di dalamnya. Karena itulah, *turunlah kepada-Ku* dari sana. Janganlah kita mengarahkan hati kita kepada hal-hal dari dunia ini, supaya hal-hal di dunia ini tidak dapat mencelakakan kita. *Turunlah kepada-Ku* dari kuil-kuil penyembah berhala, dan dari kelompok orang-orang yang fasik (demikianlah pemahaman sebagian orang, *Keluarlah kamu dari antara mereka, dan pisahkanlah dirimu dari mereka. Keluarlah* dari bawah kungkungan hawa nafsumu sendiri, yang bagaikan *singa* dan *macan tutul*, ganas terhadap kita, dan menjadikan kita ganas.
2. Perkataan ini dapat diterima sebagai sebuah janji: Engkau akan *turun kepada-Ku dari Libanon, dari liang-liang singa*, yaitu,
- (1) “Banyak yang akan dibawa pulang kepada-Ku, sebagai anggota-anggota jemaat yang giat, dari setiap penjuru, dari Libanon di sebelah Utara, Amana di Barat, Hermon di Timur, Senir di Selatan, dari semua penjuru, untuk *duduk makan bersama-sama dengan Abraham, Ishak dan Yakub*,” (Mat. 8:11. Lihat Yes. 49:11-12). Sebagian *dari puncak* gunung-gunung ini, sebagian tokoh-tokoh besar dari dunia ini, akan memberi diri kepada Kristus.
- (2) Jemaat akan dilepaskan dari para penganiaya, pada waktunya. Meskipun sekarang jemaat *terbaring di tengah-tengah singa* (Mzm. 57:5), Kristus akan membawa keluar jemaat bersama-Nya dari antara liang-liang singa.
- III. Kesukaan Kristus atas jemaat-Nya dan atas semua orang percaya. Ia bersuka di dalam mereka:
1. Bagaikan pengantin perempuan, *yang berdandan untuk suaminya* (Why. 21:2), yang *sangat bergairah atas keelokannya*

(Mzm. 45:12). Tidak ada ungkapan kasih yang lebih bergairah daripada yang ada di sini, di mana Kristus menunjukkan kasih sayang kepada jemaat-Nya. Namun demikian bukti besar dari kasih-Nya, kematian-Nya karena kasih, sehingga Ia mempersembahkan kepada diri-Nya sebuah jemaat yang mulia, adalah jauh melampaui semuanya. Seorang pengantin yang begitu mahal telah dibeli dan dibayar lunas tidak dapat tidak, pastilah sangat dikasihi. Suatu harga telah dibayarkan bagi jemaat, maka suatu nilai yang tinggi harus perlu diberikan pula ke atasnya. Dan semuanya sudah seharusnya membuat kita terkagum-kagum betapa *tingginya dan dalamnya, panjangnya dan lebarnya, kasih Kristus, yang melampaui segala pengetahuan*, yaitu kasih di mana Ia *mengorbankan diri-Nya untuk kita* dan memberikan diri-Nya bagi kita. Amatilah:

- (1) Betapa Kristus terpicat pada kekasih-Nya: *Engkau mende-barkan hatiku*. Kata ini hanya dipakai di sini. *Engkau sangat mencintaiku*, atau *Engkau sangat membenciku*. Kata-kata baru digabung untuk mengungkapkan sifat tak terkatakan dari kasih Kristus yang menakjubkan kepada jemaat-Nya. Dan kekuatan dari kasih tersebut dinyatakan oleh apa yang merupakan suatu kelemahan di dalam diri manusia, suatu makhluk yang begitu besar jatuh cinta pada satu hal sampai-sampai tidak punya hati bagi segala sesuatu yang lain. Hal ini mungkin merujuk kepada kasih yang dimiliki Kristus bagi sisa terpilih sebelum dunia ada, ketika *kesukaan-Nya ada pada anak-anak manusia* (Ams. 8:31), kasih yang mula-mula itu, yang telah membawa-Nya turun dari sorga ke bumi, untuk *mencari dan menyelamatkan* mereka dengan harga yang begitu besar, namun yang juga telah memberi kepuasan penuh kepada-Nya ketika Ia membawa mereka kepada diri-Nya. Catatlah, hati Kristus terarah pada jemaat-Nya, dan kasih itu telah nyata dari dahulu sampai seterusnya. Harta kekayaan Kristus ada di dalam jemaat. Jemaat itu adalah *harta kesayangan-Nya* (Kel. 19:5), dan karenanya hati-Nya juga ada di sana. “Tidak pernah ada kasih yang seperti kasih Kristus, yang membuat-Nya bahkan tidak memikirkan diri-Nya sendiri. Ia sampai mengosongkan diri dari kemuliaan-Nya, dan menanggung segala rasa malu dan penderitaan, demi kita.



Penderitaan kasih terhadap kita, yang dimiliki sejak kekal di dalam diri-Nya, membuat diri-Nya mengabaikan semua penderitaan dan umpatan salib.” (Demikian kata Uskup Reynolds). Maka marilah kita mengasihi Dia.

(2) Inilah yang menyebabkan Kristus bersuka:

[1] Kepedulian jemaat kepada-Nya: *Engkau mendebarkan hati dengan satu kejapan mata, dengan mata merpati, bening dan suci (yang dipuji, ay. 1), dengan satu kejapan mata. Kristus luar biasa senang dengan orang-orang yang memandang kepada-Nya sebagai Juruselamat mereka, yang dengan mata iman melayangkan kasih sayang mereka kepada-Nya, melebihi pesaing mana pun. Ia juga sangat bersuka dengan orang-orang yang matanya tetap terarah kepada Dia. Ia segera sadar akan pandangan pertama dari jiwa yang menatap-Nya, dan Ia memenuhi jiwa itu dengan perkenanan-Nya.*

[2] Perhiasan yang jemaat miliki dari Kristus, yaitu, ketaatan kepada-Nya, sebab itulah yang menjadi *kalung di lehernya*, segala anugerah yang memperkaya jiwanya, anugerah yang bertautan seperti kalung. Segala anugerah yang diterapkan oleh jemaat dalam perilaku hidupnya, menghiasi dirinya sendiri maupun ajaran Yesus Kristus, yang diakui untuk dipercayainya. Hal ini seperti seuntai kalung emas yang menjadi perhiasan bagi orang-orang yang unggul. Segala anugerah yang menguasai perilakunya itu juga menandakan suatu penyerahan dirinya yang menyeluruh kepada kuasa kasih-Nya yang memerintah. Sesudah kita melepaskan *ikatan di leher*, yang olehnya kita terikat dengan dunia ini (Yes. 52:2), dan membuang *kuk pelanggaran kita*, maka kita sekarang terikat dengan *tali kasih*, seperti *kalung emas*, kepada Yesus Kristus. Dan sekarang leher kita dibawa di bawah kuk-Nya yang manis dan ringan, untuk ditarik di dalamnya. Hal inilah yang membuat kita layak di mata Kristus, sebab inilah hikmat sejati yang, dalam pemandangan-Nya, adalah *suatu karangan bunga yang indah bagi kepala, dan suatu kalung bagi leher* (Ams. 1:9).

[3] Kasih sayang jemaat terhadap Kristus: *Betapa nikmat kasihmu! Betapa indahny!* Bukan hanya kasihmu saja,

tetapi semua buah dan hasil dari kasih tersebut, yang bekerja di dalam hati, yang bekerja di dalam kehidupan. Betapa senangnya menjadi seorang percaya yang mengasihi Kristus, dan betapa senangnya Kristus dikasihi seperti itu! Tidak ada yang membuat kita layak bagi Kristus selain kasih kita kepada-Nya. *Jauh lebih nikmat cintamu dari pada anggur*, melebihi semua anggur yang dicurahkan kepada Tuhan di dalam persembahan minuman! Oleh karena itu buah anggur dikatakan *yang menyukakan hati Allah dan manusia* (Hak. 9:13). Jemaat berkata tentang kasih Kristus, *cintamu lebih nikmat dari pada anggur* (1:2), dan sekarang Kristus berkata demikian tentang jemaat-Nya. Kita tidak rugi kalau memuji Kristus, dan tangan-Nya pun tidak pendek untuk berbuat baik kepada teman-teman-Nya.

- [4] Minyak wangi, wewangian yang dipakai memelai wanita untuk mengharumkan badan, yaitu berbagai karunia dan anugerah dari Roh Kudus, perbuatan-perbuatan baiknya, merupakan *suatu persembahan yang harum, suatu korban yang disukai dan yang berkenan kepada Allah* (Flp. 4:18). *Lebih harum bau minyakmu dari pada segala macam rempah*, seperti yang dipersembahkan oleh ratu Syeba kepada Salomo, rempah-rempah yang diangkut dengan unta-unta (1Raj. 10:2). Bahkan, lebih harum daripada semua rempah-rempah yang dipakai dalam mencampur dupa suci yang dibakar setiap hari di atas mezbah emas. Kasih dan ketaatan kepada Allah lebih menyukakan Kristus daripada korban atau korban bakaran. *Bau pakaian memelai wanita* juga, yaitu pengakuan imannya yang dapat dilihat, dan pengakuannya akan hubungannya dengan Kristus, yang diakuinya di hadapan manusia ketika ia tampil di tengah dunia, sungguh sangat berkenan bagi Kristus, seperti *bau gunung Libanon*. Kristus telah mengenakan kepada pengantin-Nya *pakaian putih* dari kebenaran-Nya sendiri (Why. 3:18), dan dari *perbuatan-perbuatan yang benar dari orang-orang kudus* (Why. 19:8). Dan pakaian putih itu diharumkan dengan sukacita dan



penghiburan kudus dari pengantin-Nya, sehingga Ia merasa senang dengannya.

- [5] Perkataan jemaat, baik saat menyembah Allah dan bercakap-cakap dengan manusia (ay. 11): *Bibirmu meneteskan madu murni, pengantinku*, meneteskan madu yang sangat manis, dengan murah hati dan berlimpah. Jika apa yang difirmankan Allah kepada kita *lebih manis dari pada madu, bahkan dari pada madu tetesan dari sarang lebah* (Mzm. 19:11), maka apa yang kita katakan kepada-Nya di dalam doa dan pujian seharusnya juga menyenangkan Dia: *merdu suaramu*. Jika kita *mengeluarkan hal-hal yang baik dari perbendaharaan yang baik*, jika *kata-kata kita senantiasa penuh kasih*, jika *lidah kita mengeluarkan pengetahuan*, jika *lidah kita menaburkan pengetahuan*, maka bibir kita itu, dalam pandangan Kristus, *meneteskan madu*, mencurahkannya. *Madu dan susu* (dua kebutuhan pokok dari bangsa Kanaan) *ada di bawah lidahmu*. Artinya, di dalam hatimu hendaknya tidak hanya tersimpan bagi persediaanmu sendiri suatu butiran yang manis, tetapi tersedia bagi kepentingan orang lain. Di dalam firman Allah ada makanan yang manis dan sehat, susu untuk bayi-bayi, madu untuk mereka yang sudah bertumbuh. Kristus sangat dipuaskan dengan orang-orang yang kenyang akan firman-Nya.
2. Bagaikan di dalam sebuah taman yang menyenangkan. Suatu kesukaan yang sangat besar dapat dibandingkan dengan kesukaan yang terjadi di dalam sebuah taman, ketika kebahagiaan Adam sebelum jatuh ke dalam dosa digambarkan dengan ditempatkannya ke dalam sebuah taman, sebuah taman kesukaan. Perbandingan ini digambarkan dalam ayat 12-14. Jemaat sangat cocok dibandingkan dengan sebuah *kebun*, dengan sebuah taman yang, seperti biasanya, memiliki *sebuah mata air* di dalamnya. Pada waktu Salomo membuat bagi dirinya *kebun-kebun dan taman-taman* (Pkh. 2:5-6), itu tidak hanya untuk memenuhi rasa ingin tahunya dan untuk menghibur diri, dengan membangun banyak kolam, tetapi juga untuk dipakai, untuk *mengairi* taman-taman tersebut. Taman Eden telah *diairi* dengan baik (Kej. 2:10; 13:10). Amatilah:

- (1) Keunikan kebun ini. Kebun ini adalah sebuah *kebun tertutup*, sebuah firdaus yang terpisah dari bumi pada umumnya. Hal ini cocok untuk Allah. Ia *telah memilih bagi-Nya*. Israel adalah bagian Allah, bagian dari harta pusaka-Nya. Kebun ini ditutup untuk kerahasiaan. Orang-orang kudus adalah umat tersembunyi Allah, oleh karenanya *dunia tidak mengenal mereka*. Kristus berjalan di dalam kebun-Nya tanpa terlihat. Kebun ini ditutup untuk keamanan. Sebuah pagar perlindungan dibangun untuknya, sehingga segala kuasa kegelapan tidak dapat menemukannya atau membuat sebuah celah masuk. Kebun anggur Allah *didirikan menara jaga* (Yes. 5:2). Dibangun sebuah tembok di sekelilingnya, sebuah tembok api. Kebun itu memiliki sebuah mata air di dalamnya, dan sebuah air mancur, *kebun tertutup dan mata air termeterai*, yang batang-batang airnya *meluap keluar* (Ams. 5:16), tetapi dirinya sendiri tertutup, sehingga mata air tersebut tidak dapat dibuat keruh atau dikotori oleh tangan mana pun yang ingin mencelakakannya. Jiwa orang-orang percaya adalah seperti *kebun-kebun yang tertutup*. Anugerah di dalam diri mereka sebagai *mata air yang termeterai* di sana di dalam *manusia batiniah*, di mana air yang diberikan oleh Kristus adalah *sebuah aliran air* (Yoh. 4:14; 7:38). Jemaat Perjanjian Lama adalah *sebuah kebun yang tertutup* oleh dinding penyekat hukum Taurat yang bersifat keupacaraan. Maka Kitab Suci pada saat itu adalah *sebuah kebun yang tertutup dan mata air yang termeterai*. Kitab Suci saat itu dibatasi pada satu bangsa saja, tetapi sekarang tembok pemisah sudah disingkirkan, Injil diberitakan kepada setiap bangsa, dan *di dalam Kristus tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani*.
- (2) Hasil dari kebun ini. Hasilnya adalah seperti taman Eden, di mana *TUHAN Allah menumbuhkan berbagai-bagai pohon dari bumi, yang menarik dan yang baik untuk dimakan buahnya* (Kej. 2:9). *Tunas-tunasmu*, atau tetanamanmu, merupakan *kebun pohon-pohon delima dengan buah-buahnya yang lezat* (ay. 13). Hasilnya tidak seperti *ladang seorang pemalas dan kebun anggur orang yang tidak berakal budi*, yang kesemuanya *ditumbuhi onak, tanahnya tertutup dengan jeruju*. Sebaliknya, di sini hasilnya adalah



buah-buahan, buah-buahan yang lezat, segala macam pohon kemenyan, beserta pelbagai rempah yang terpilih (ay. 14). Di sini ada banyak buah-buahan dan segala macam jenis, tidak ada sesuatu lain yang tidak memperindah atau memperkaya taman ini. Yang ada hanya yang dapat membuatnya menyenangkan dan berguna bagi TUHAN Allah. Segala sesuatu yang ada di dalamnya merupakan yang terbaik dari jenisnya. *Pelbagai rempah-rempahnya yang terpilih* jauh lebih berharga, sebab jauh lebih tahan lama, daripada bunga-bunga yang terpilih. Salomo adalah seorang ahli yang hebat di bidang tumbuhan dan juga bidang-bidang lain tentang alam. Ia berbicara banyak tentang pohon-pohonan (1Raj. 4:33), dan mungkin tahu banyak tentang mutu tertentu dari buah-buahan yang disebut di sini, sehingga pantas bagi dia untuk merujuk pada tanaman-tanaman tersebut. Namun demikian, bagi kita, cukuplah untuk mengamati saja secara umum, bahwa orang-orang kudus di dalam jemaat, dan anugerah di dalam diri mereka, adalah sangat tepat untuk dibandingkan dengan *buah-buahan dan rempah-rempah* di sini. Sebab:

- [1] Mereka ditanam, dan tidak bertumbuh dengan sendirinya. *Pohon tarbantin kebenaran* adalah *tanaman TUHAN* (Yes. 61:3). Anugerah keluar dari suatu benih yang tidak dapat rusak.
- [2] Mereka mulia dan bernilai tinggi. Karena itu ada nas tentang *anak-anak Sion yang berharga* dan *iman mereka yang berharga*. Mereka adalah *taman kebahagiaan*.
- [3] Mereka sangat menyenangkan, menjadi bau yang harum bagi Allah dan manusia, dan, seperti wewangian yang keras, menyebarkan bau harum mereka.
- [4] Mereka memberi banyak keuntungan dan sangat berguna. Orang-orang kudus adalah berkat bagi bumi ini, dan rahmat anugerah mereka adalah kekayaan mereka, yang dengannya mereka berdagang seperti para pedagang dari Timur dengan rempah-rempah mereka.
- [5] Mereka tetap ada, dan akan dipelihara bagi tujuan yang mulia, ketika bunga-bunga menjadi layu dan tidak ada gunanya. Anugerah, yang dimatangkan dalam kemuliaan, akan bertahan untuk selamanya.

Kasih Jemaat terhadap Kristus
(4:15-16)

¹⁵ O, mata air di kebun, sumber air hidup, yang mengalir dari gunung Libanon!

¹⁶ – Bangunlah, hai angin utara, dan marilah, hai angin selatan, bertiuplah dalam kebunku, supaya semerbaklah bau rempah-rempahnya! Semoga keka-sihku datang ke kebunnya dan makan buah-buahnya yang lezat.

Nas Alkitab ini sepertinya adalah perkataan dari sang pengantin wanita, jemaat, dalam menjawab pujian yang Kristus, sang mempelai pria, berikan kepadanya sebagai sebuah kebun buah-buahan yang menyenangkan. Apakah jemaat adalah sebuah kebun?

- I. Jemaat bergantung kepada Kristus sendiri untuk membuat kebun ini berbuah lebat. Kepada Kristus matanya tertuju (ay. 15) seperti *mata air di kebun*, tidak hanya sebagai Pemilik dan Pembuat kebun, yang oleh-Nya kebun ditanami dan yang menjaga keberadaannya, tetapi juga sebagai sumber air bagi kebun, yang oleh-Nya kebun diairi sehingga terus tumbuh dan subur. Tanpa pemeliharaan-Nya yang tak putus-putusnya, kebun akan menjadi seperti padang liar yang kering dan tandus. Kepada Kristus jemaat mempersembahkan semua kemuliaan atas semua hasil buahnya, sebab tanpa Dia, ia tidak ada apa-apanya: *O mata air di kebun!* mata air dari segala yang baik, dari semua anugerah, janganlah mengecewakanmu. Adakah seorang percaya berkata kepada jemaat, *Segala mata airku ada di dalammu*, di dalammu, O Sion? (Mzm. 87:7), kalau begitu jemaat harus meneruskan pujian yang diterimanya kepada Kristus, dan berkata kepada-Nya, *Segala mata airku ada di dalammu*. Engkau adalah *sumber air yang hidup* (Yer. 2:13), yang darinya mengalir keluar *aliran-aliran dari Libanon*, sungai Yordan, yang muncul di kaki gunung Libanon. Darinya juga keluar air dari Bait Suci, yang keluar *dari bawah ambang pintu Bait Suci* (Yeh. 47:1). Orang-orang yang adalah kebun-kebun bagi Kristus harus mengakui Dia sebagai sumber mata air mereka, karena dari kepenuhan-Nyalah mereka menerima air, dan berkat Dialah siapa jiwa mereka menjadi seperti *sebuah taman yang diairi* (Yer. 31:12). *Kota Allah* di bumi dibuat bergembira dengan adanya sungai yang mengalir dari sumber air ini (Mzm. 46:4), dan Yerusalem baru memiliki *sungai air kehidupannya, yang jernih bagaikan kristal, dan mengalir ke luar dari takhta Allah dan takhta Anak Domba* (Why. 22:1).



- II. Jemaat memohon kuasa dari Roh yang diberkati untuk membuat kebun ini semerbak bau harum (ay. 16): *Bangunlah, hai angin utara, dan marilah, hai angin selatan*. Ini adalah sebuah doa:
1. Bagi jemaat pada umumnya, supaya akan ada suatu pencerahan Roh ke atasnya, supaya ia berkembang. Karunia-karunia para pelayan Tuhan adalah *rempah-rempah*. Ketika Roh dicurahkan maka karunia-karunia ini mengalir deras, *maka padang gurun akan menjadi kebun buah-buahan* (Yes. 32:15). Doa ini telah dijawab dalam pencerahan Roh pada *hari Pentakosta* (Kis. 2:1), ditandai dengan suatu *tiupan angin keras*. Maka para rasul, yang sebelumnya terikat, mengalir deras, dan menjadi *suatu bau harum bagi Allah* (2Kor. 2:15).
 2. Bagi orang-orang percaya tertentu. Perhatikanlah,
 - (1) Jiwa-jiwa yang telah ditebus adalah seperti kebun-kebum, kebun-kebum Tuhan, yang tertutup bagi Dia.
 - (2) Anugerah-anugerah di dalam jiwa adalah seperti rempah-rempah di dalam kebun-kebum ini, berharga dan berguna di dalamnya.
 - (3) Sangatlah diinginkan agar rempah-rempah anugerah harus mengalir deras baik di dalam kasih sayang yang saleh dan taat maupun di dalam segala tindakan mulia yang kudus, sehingga dengan semuanya itu kita dapat menghormati Allah, menjunjung tinggi pengakuan iman kita, dan melakukan apa yang sepatutnya diperbuat orang-orang yang baik.
 - (4) Roh yang diberkati, dalam karya-Nya atas jiwa, adalah seperti *angin utara dan selatan*, yang *bertiup ke mana ia mau*, dan dari segala penjuru (Yoh. 3:8). Ada angin utara yang menginsafkan, dan angin selatan yang memberi penghiburan. Tetapi semuanya, seperti angin, dibawa keluar dari perbendaharaan Allah dan *untuk melakukan firman-Nya*.
 - (5) Mengalirnya rempah-rempah anugerah dengan deras bergantung pada angin badai dari Roh. Ia membangkitkan rasa kasih sayang yang baik, dan bekerja di dalam diri kita supaya kita menginginkan menimbulkan dan melakukan apa yang baik. Dialah yang mewujudkan bau harum dari pengetahuan-Nya melalui kita.
 - (6) Kita oleh karenanya harus menantikan Roh anugerah supaya Ia segera bekerja. Kita perlu berdoa untuk hal terse-

but terjadi, dan meletakkan jiwa kita di bawah pengaruh-Nya. Allah telah berjanji untuk memberi kita Roh-Nya, tetapi Dia mau agar kita meminta hal tersebut.

III. Jemaat mengundang Kristus datang ke kebun untuk dijamu dengan jamuan terbaik. “*Semoga kekasihku datang ke kebunnya dan makan buah-buahnya yang lezat.* Biarlah Dia saja yang mendapat kehormatan untuk merasakan semua hasil kebun (Dia seharusnya pantas untuk hal itu), dan kiranya aku mendapat penghiburan dari perkenan-Nya untuk menerima semua hasil kebun, sebab itulah balas budi terbaik yang dapat aku berikan kepada-Nya.” Amatilah,

1. Jemaat menyebut kebun itu sebagai kebun-Nya. Sebab, orang-orang yang dipersatukan dengan Kristus tidak menyebut apa pun sebagai milik mereka, karena segalanya telah mereka persembahkan kepada-Nya dan ingin untuk dipakai bagi-Nya. Pada waktu rempah-rempah mengalir deras maka hal itu tepat untuk disebut kebunnya, dan tidak sebelum hal ini terjadi. Buah-buahan dari kebun adalah buah-buahan yang lezat milik-Nya, sebab Dialah yang telah menanam semua pohon itu, mengairinya, dan memberinya pertumbuhan. Ketika kita mengundang Kristus, tidak ada yang dapat kita bangga-banggakan sebagai jasa kita, karena yang ada pada kita semuanya milik-Nya sendiri.
2. Jemaat memohon Dia mengunjungi kebun-Nya, dan menerima apa yang dihasilkannya. Orang percaya tidak akan merasakan kesenangan di dalam taman-Nya, kecuali Kristus, kekasih jiwanya datang kepadanya. Orang percaya juga tidak akan merasakan sukacita apa pun dari buah-buahan kebun, kecuali buah-buahan tersebut mendatangkan kemuliaan kepada Kristus, dan dengan begitu Dia akan menganggap semua yang dimiliki-Nya telah diberikan dengan baik kepada-Nya. ✍

PASAL 5



Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Dengan penuh rahmat Kristus menerima undangan jemaat-Nya kepada-Nya, dan berbaik hati mengunjunginya (ay. 1).
- II. Sang mempelai menyatakan kebodohnya karena tidak mengindahkan kekasihnya, dan kesusahan yang dirasakannya oleh karena kepergian kekasihnya (ay. 2-8).
- III. Putri-putri Yerusalem mempertanyakan kesempurnaan dari kekasih sang mempelai perempuan yang katanya menyenangkan hati (ay. 9), dan jawaban sang mempelai secara khusus terhadap pertanyaan itu (ay. 10-16). “Bagi kamu, yang percaya, Ia demikian mahal.”

Kasih Kristus terhadap Jemaat (5:1)

¹ - Aku datang ke kebunku, dinda, pengantinku, kukumpulkan mur dan rempah-rempahku, kumakan sambanku dan maduku, kuminum anggurku dan susuku. Makanlah, teman-teman, minumlah, minumlah sampai mabuk cinta!

Kata-kata ini adalah jawaban Kristus atas doa jemaat dalam penutup pasal sebelumnya, *semoga kekasihku datang ke kebunnya*. Sekarang dalam pasal ini, Ia telah datang, dan memberitahukan jemaat mengenai kedatangan-Nya. Lihatlah betapa siapnya Allah untuk mendengar doa, dan betapa siapnya Kristus untuk menerima undangan-undangan yang diberikan umat-Nya kepada-Nya, meskipun kita lamban untuk mendengar panggilan-panggilan-Nya dan menerima undangan-undangan-Nya. Ia merendahkan diri-Nya kepada kita dengan bebas, sementara kita enggan untuk meninggikan diri untuk menemui-Nya.



Cermatilah bagaimana balasannya menjawab permintaannya, dan melampauinya.

1. Sang mempelai perempuan menyebutnya *kekasihnya* (dan ia memang demikian), dan mengundangnya karena ia mencintainya. Sebagai balasan untuk ini, kekasihnya menyebutnya *dinda dan pengantimnya*, seperti beberapa kali sebelumnya (ps. 4). Orang-orang yang menjadikan Kristus sebagai kekasih terbaik mereka akan diakui-Nya sebagai saudara-saudara-Nya yang terdekat dan terkasih.
2. Sang mempelai menyebut kebun itu sebagai kebun *kekasihnya*, dan buah-buahnya yang lezat sebagai buah-buah *kekasihnya*, dan kekasihnya mengakuinya demikian: Ini adalah *kebunku, rempah-rempahku*. Ketika Allah murka terhadap Israel, Ia menyerahkan mereka kepada Musa (mereka adalah *bangsamu*, Kel. 32:7). Dan Ia menyebut perayaan-perayaan Tuhan yang tetap sebagai *pertemuan-pertemuan mereka yang tetap* (Yes. 1:14). Tetapi karena sekarang mereka mendapat perkenanan-Nya, Ia mengakui kebun itu sebagai kebun-Nya. “Meskipun kecil, itu adalah milik-Ku.” Orang-orang yang dengan tulus hati menyerahkan diri mereka dan semua yang mereka miliki dan dapat mereka lakukan kepada Yesus Kristus, mereka itu akan diberi-Nya kehormatan. Dan apa yang mereka miliki dan lakukan untuk-Nya akan diberi-Nya tanda, dan dikatakan, *ini milik-Ku*.
3. Sang mempelai mengundang kekasihnya untuk *datang ke kebun kekasihnya*, dan kekasihnya berkata, *aku datang. Engkau akan berteriak minta tolong dan Ia akan berkata: Ini Aku!* (Yes. 58:9). Ketika Salomo berdoa supaya Allah datang dan menguasai rumah yang telah dibangunnya untuk Dia, Allah benar-benar datang. *Kemuliaan-Nya meliputi rumah itu* (2Taw. 7:2, 16) Ia memberi tahu Salomo bahwa Ia telah memilih dan menguduskan rumah ini, *sebagai tempat kediaman nama-Nya untuk selama-lamanya*. Orang-orang yang membuka lebar pintu jiwa mereka kepada Yesus Kristus akan mendapati Dia siap untuk masuk ke dalam hati mereka. Dan di setiap tempat di mana Ia menuliskan nama-Nya, di situ Ia akan menjumpai umat-Nya, dan memberkati mereka (Kel. 20:24).
4. Sang mempelai ingin kekasihnya *memakan buah-buahnya yang lezat*, menerima korban-korban yang dipersembahkan di Bait Suci-Nya, yang bagaikan buah-buah dari kebun-Nya. Dan kekasihnya menyanggupinya, tetapi mendapati bahwa buah-buah itu

belum terkumpul dan siap dimakan. Oleh sebab itu, ia sendirilah yang mengumpulkannya. Karena buah-buah itu adalah miliknya, maka ia sendirilah yang mempersiapkannya. Ia mendapati hatinya tidak siap untuk jamuan yang akan disiapkan kepadanya, tetapi walaupun begitu ia sendiri turun tangan dan bersedia mengerjakan kebiasaan-kebiasan mulia yang biasanya ia lakukan di kebun ketika merawatnya. Sedikit kebaikan apa saja yang ada dalam diri kita akan jatuh berceceran dan terhilang jika Kristus tidak mengumpulkannya, dan menjaganya bagi diri-Nya sendiri.

5. Sang mempelai hanya ingin supaya kekasihnya *makan buah-buahan* dari kebun itu, tetapi kekasihnya membawa serta sesuatu yang lebih, yaitu *madu, anggur, dan susu*, yang memberikan gizi yang baik, dan yang merupakan hasil-hasil dari tanah Kanaan, tanah Imanuel. Kristus sangat bersuka dalam apa yang telah diberikan-Nya kepada umat-Nya maupun dalam apa yang telah dikerjakan-Nya dalam diri mereka. Atau kita dapat menduga bahwa ini telah dipersiapkan oleh sang mempelai sendiri, seperti Ester mempersiapkan bagi sang raja, suaminya, *perjamuan anggur*. Itu hanya makanan biasa, dan sesuatu yang alami, madu dan susu, tetapi, karena sudah disiapkan dengan baik-baik, maka makanan itu diterima dengan baik pula. Ketidaksempurnaan-ketidaksempurnaan diabaikan. Sarang madu dimakan dengan madunya, dan kelemahan daging dimaklumi dan dimaafkan, karena *rohlah yang berkehendak*. Ketika Kristus menampakkan diri kepada murid-murid-Nya setelah kebangkitan-Nya, Ia benar-benar makan sepotong sarang madu bersama mereka (Luk. 24:42-43, κλν), dan dengan demikian nas Kitab Suci di atas tadi digenapi. Ia tidak hanya minum anggur saja, yang merupakan minuman untuk orang dewasa, untuk orang besar, tetapi juga susu, yang merupakan minuman untuk anak-anak, anak-anak kecil, sebab ketika lahir Ia akan menjadi *Yesus, Anak yang kudus*, yang memerlukan susu.
6. Sang mempelai hanya mengundang kekasihnya untuk datang sendiri, tetapi kekasihnya, dengan membawa serta jamuannya sendiri, membawa serta teman-temannya juga, dan mengundang mereka untuk berbagi dalam jamuan yang disediakan itu. *Semakin banyak semakin meriah*, kita berkata. Dan di sini, di mana ada persediaan yang begitu melimpah, mereka pasti tidak akan kekurangan makanan. Ketika Yesus Tuhan kita memberi makan

5.000 orang sekaligus, *mereka semuanya makan sampai kenyang*. Kristus mengundang semua teman-Nya untuk minum *anggur dan susu* yang darinya Ia sendiri juga minum (Yes. 55:1), mengundang mereka ke *perjamuan dengan masakan yang bergemuk dan dengan anggur yang tua benar* (Yes. 25:6). Karya agung penebusan manusia, dan kekayaan-kekayaan dari perjanjian anugerah, adalah pesta bagi Tuhan Yesus, dan harus demikian bagi kita. Undangan itu bebas untuk siapa saja dan tanpa bayaran, sepe-nuh hati, dan penuh kasih: *Makanlah, teman-teman!* Jika Kristus datang untuk makan bersama-sama dengan kita, maka kitalah yang makan bersama-sama dengan Dia (Why. 3:20). *Makanlah, teman-teman!* Hanya teman-teman Kristuslah yang dipersilakan untuk datang ke meja-Nya. Musuh-musuh-Nya, *yang tidak suka Dia menjadi raja mereka, tidak mempunyai bagian atau hak dalam perkara ini*. *Minumlah, minumlah, sampai mabuk cinta*. Kristus, dalam Injil-Nya, telah membuat persediaan yang berlimpah untuk jiwa-jiwa yang malang, *Ia melimpahkan segala yang baik kepada orang yang lapar*. Ada cukup untuk semua orang, ada cukup untuk tiap-tiap orang. *Bagi kita ada tempat yang luas dalam hati-Nya* atau dalam anugerah-Nya, dan karena itu janganlah ada tempat yang sempit dalam hati kita sendiri. *Bukalah mulut lebar-lebar, maka Kristus akan memenuhinya*. *Janganlah kamu mabuk oleh anggur, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh* (Ef. 5:18). Orang-orang yang menjamu Kristus harus menyambut teman-teman-Nya bersama-sama dengan Dia. Yesus dan murid-murid-Nya diundang bersama-sama ke perkawinan (Yoh. 2:2), dan Kristus ingin semua teman-Nya bersukacita bersama Dia pada hari perkawinan-Nya dengan jemaat-Nya, dan, sebagai tanda untuk itu, Ia ingin supaya mereka berpesta dengan-Nya. Dalam sukacita-sukacita rohani dan sorgawi, tidak ada bahaya untuk merayakannya secara berlebihan. Di sana kita bisa *minum sampai mabuk cinta, minum dari sungai kesenangan Allah* (Mzm. 36:9), dan *menjadi kenyang* (Mzm. 65:5).

Kasih Kristus terhadap Jemaat;
Ditinggal secara Rohani
(5:2-8)

² Aku tidur, tetapi hatiku bangun. Dengarlah, kekasihku mengetuk. "Bukalah pintu, dinda, manisku, merpatiku, idam-idamanku, karena kepalaku penuh embun, dan rambutku penuh tetesan embun malam!" ³ "Bajuku telah kutinggalkan, apakah aku akan mengenakannya lagi? Kakiku telah kubasuh, apakah aku akan mengotorkannya pula?" ⁴ Kekasihku memasukkan tangannya melalui lobang pintu, berdebar-debarlah hatiku. ⁵ Aku bangun untuk membuka pintu bagi kekasihku, tanganku bertetes mur; bertetes cairan mur jari-jariku pada pegangan kancing pintu. ⁶ Kekasihku kubukakan pintu, tetapi kekasihku sudah pergi, lenyap. Seperti pingsan aku ketika ia menghilang. Kucari dia, tetapi tak kutemui, kupanggil, tetapi tak disahutnya. ⁷ Aku ditemui peronda-peronda kota, dipukulinya aku, dilukainya, selendangku dirampas oleh penjaga-penjaga tembok. ⁸ Kusumpahi kamu, puteri-puteri Yerusalem: bila kamu menemukan kekasihku, apakah yang akan kamu katakan kepadanya? Katakanlah, bahwa sakit asmara aku!

Dalam nyanyian asmara dan sukacita ini, kita mendapati di sini adegan yang sangat menyedihkan. Sang mempelai perempuan di sini berbicara, bukan kepada kekasihnya seperti sebelumnya, sebab kekasihnya telah menarik diri, melainkan tentang dia. Dan ia menceritakan kisah yang sedih tentang kebodohnya sendiri dan perlakuannya yang buruk terhadap kekasihnya, kendati dengan kebajikannya, dan tentang teguran-teguran yang pantas diterimanya karena itu. Mungkin ini merujuk pada kemurtadan Salomo sendiri yang diperbuatnya terhadap Allah, dan dampak-dampak yang menyedihkan dari kemurtadan itu setelah Allah datang ke kebun-Nya dan menguasai Bait Suci yang telah dibangunnya, dan setelah Salomo berpesta dengan Allah atas korban-korban yang dipersembahkan di sana (ay. 1). Apa pun itu, hal ini dapat diterapkan pada keadaan yang sudah begitu biasa dialami oleh jemaat-jemaat maupun orang-orang percaya, yang dengan kecerobohan dan rasa aman diri, mereka menyulut Kristus untuk menarik diri dari mereka. Amatilah,

- I. Perasaan tidak bergairah yang dirasakan sang mempelai, dan kelesuan yang menyergapnya (ay. 2): *Aku tidur, tetapi hatiku bangun*. Di sini ada,
 1. Kebobrokan yang menampakkan diri dalam tindakan-tindakan: *Aku tidur*. Gadis-gadis yang bijaksana itu terlelap. Ia sebelumnya berada *di atas ranjangnya* (3:1), tetapi sekarang ia tertidur. Penyakit-penyakit rohani, jika tidak berupaya dilawan pada awalnya, cenderung bertumbuh dalam diri kita dan me-



nemukan tempat berpijak. *Ia tidur*, yaitu, perasaan-perasaan saleh menjadi dingin. Ia mengabaikan kewajiban ibadahnya dan menjadi lalai di dalamnya. Ia memanjakan dirinya dalam kenyamanannya, merasa aman dan tidak berjaga-jaga. Ada kalanya ini merupakan dampak buruk dari kelega-an-kelega-an luar biasa, suatu perkara yang baik. Rasul Paulus sendiri terancam bahaya menjadi besar hati karena pewahyuan-pewahyuan berlimpah yang diterimanya, dan terancam bahaya untuk berkata, *jiwaku, beristirahatlah*, yang membuat *duri di dalam daging* perlu baginya, untuk mencegah dia tertidur. Murid-murid Kristus, ketika Ia datang ke kebun-Nya, kebun penderitaan-Nya, tengah tertidur lelap, dan tidak bisa berjaga-jaga bersama-Nya. Orang Kristen yang sungguh-sungguh tidak selamanya terus giat dan bersemangat dalam agama.

2. Anugerah yang tersisa, kendati dengan semuanya itu, dalam kebiasaan yang dilakukannya. "*Hatiku bangun*. Hati nuraniku sendiri menegurku karenanya, dan tidak berhenti membangunkan diriku dari kelambananku. *Roh memang penurut*, dan *di dalam batinku aku suka akan hukum Allah*, dan *dengan akal budiku aku melayani hukum Allah*. Aku, untuk saat ini, dikuasai oleh godaan, tetapi godaan-godaan itu tidak semuanya berjalan ke satu arah dalam diriku. Aku tidur, tetapi itu bukan tidur pulas. Aku berusaha melawannya. Itu bukan tidur nyenyak. Aku tidak bisa tenang dalam ketidakbergairahan ini." Perhatikanlah,

- (1) Kita harus memperhatikan tidur rohani dan penyakit rohani kita sendiri, dan merenungkannya dengan dukacita dan rasa malu bahwa kita sudah tertidur ketika Kristus berada dekat dengan kita di kebun-Nya.
- (2) Ketika kita sedang meratapi apa yang salah dalam diri kita, kita tidak boleh mengabaikan kebaikan yang dikerjakan dalam diri kita, dan yang dijaga tetap hidup: "*Hatiku bangun di dalam Kristus, yang kukasihi seperti hatiku sendiri, dan yang adalah hidupku. Ketika aku tidur, Ia tidak terlelap dan tidak tertidur.*"

- II. Panggilan yang diberikan Kristus kepada sang mempelai, ketika ia sedang merasakan keengganan ini: *Itu suara kekasihku* (κλν). Sang mempelai mengetahuinya, dan segera sadar akan hal itu,

yang merupakan tanda bahwa hatinya bangun. Seperti Samuel kanak-kanak, ia mendengar panggilan itu ketika dipanggil pertama kali, tetapi tidak seperti Samuel, ia tidak keliru dalam mengenali siapa yang memanggilnya itu. Ia tahu bahwa itu suara Kristus. Kristus mengetuk, untuk membangunkan kita supaya kita pergi ke pintu dan membiarkan Dia masuk. Ia mengetuk melalui firman dan Roh-Nya, mengetuk melalui penderitaan-penderitaan dan melalui hati nurani kita sendiri. Meskipun tidak dikutip dengan tegas, namun mungkin inilah yang dirujuk dalam Wahyu 3:20, *lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetok*. Ia memanggil orang-orang berdosa ke dalam perjanjian dengan-Nya dan orang-orang kudus untuk bersekutu dengan-Nya. Orang-orang yang dikasihi-Nya tidak akan dibiarkan-Nya sendiri dalam ketidacacuhan mereka, tetapi akan ditemukan-Nya satu atau lain cara untuk membangunkan mereka, untuk menegur dan menghajar mereka. Ketika kita tidak memikirkan Kristus, Kristus memikirkan kita, dan mengupayakan supaya iman kita tidak gugur. Petrus menyangkal Kristus, tetapi Tuhan berbalik dan memandang dia, dan dengan begitu menyadarkannya kembali. Amatilah betapa menggugah hatinya panggilan itu: *Bukalah pintu, dinda, manisku*.

1. Ia meminta masuk, padahal Ia dapat menuntut untuk masuk. Ia mengetuk, padahal Ia dapat dengan mudah mendobrak pintu itu.
2. Kristus menyapa sang mempelai dengan berbagai panggilan kasih dan sayang: *Dinda, manisku, merpatiku, idam-idamanku*. Ia bukan saja tidak memanggilnya dengan nama-nama yang kasar, tidak pula menegurnya karena sikapnya yang tidak baik dalam menyongsong kedatangan-Nya, tetapi sebaliknya, Ia malah berusaha untuk mengungkapkan perasaan kasih-Nya yang dalam terhadapnya. *Kasih setia-Nya tidak akan Dia jauhkan sepenuhnya*. Orang-orang yang melalui iman dikawinkan dengan Kristus dipandang-Nya sebagai dinda-Nya, manis-Nya, merpati-Nya, dan semua panggilan kesayangan lainnya. Dan, karena dikenakan dengan jubah kebenaran-Nya, mereka tidak menjadi tercemar. Pertimbangan akan hal ini seharusnya mendorong sang mempelai untuk membuka pintu bagi-Nya. Kasih Kristus kepada kita haruslah menggugah kasih kita kepada-Nya, bahkan dalam tindakan-tindakan yang menuntut kita



untuk menyangkal diri sepenuh-penuhnya. *Bukalah pintu*. Bisakah kita melarang masuk teman seperti itu, tamu seperti itu? Tidakkah kita mau berbincang-bincang lebih lama dengan Dia yang tak terhingga layaknya untuk kita kenal, dan yang malah sungguh ingin berbincang dengan kita, meskipun yang diuntungkan justru kita sendiri?

3. Kekasihnya berseru bahwa ia sedang kesusahan, dan memohon untuk dibiarkan masuk *sub formâ pauperis – sebagai seorang pelancong miskin* yang membutuhkan penginapan: “*Kepalaku basah dengan embun*, dengan tetes-tetes air dingin malam hari. Lihatlah kesusahan-kesusahan yang telah kulewati untuk bertemu denganmu. Kiranya kesusahanku ini membuatku layak mendapatkan kebaikan sekecil ini saja darimu, yaitu untuk dibiarkan masuk.” Ketika Kristus dimahkotai duri, yang tidak diragukan lagi membuat kepala-Nya yang penuh berkat itu berdarah, pada saat itulah kepala-Nya *basah dengan embun*. “Lihatlah betapa sedihnya hatiku diperlakukan dengan tidak baik seperti ini, sama seperti seorang suami yang lembut dibiarkan di luar oleh isterinya pada malam yang hujan dan badai.” Seperti inilah kita menginginkan Kristus yang sedemikian mengasihi kita? Jiwa-jiwa yang tidak mengindahkan Yesus Kristus adalah serupa dengan *tiris yang tidak henti-hentinya menitik pada waktu hujan*, yang terus menimpa Dia.

III. Alasan sang mempelai untuk tidak patuh terhadap panggilan ini (ay. 3): *Bajuku telah kutanggalkan, apakah aku akan mengenakannya lagi?* Ia setengah tertidur. Ia mengenal suara kekasihnya. Ia mengenal ketukannya, tetapi tidak dapat menemukan tempat dalam hatinya untuk membukakan pintu baginya. Ia tidak berpakaian, dan tidak mau bersusah payah mengenakan pakaian lagi. Ia sudah *membasuh kakinya*, dan tidak mau bersusah-susah untuk membasuhnya lagi nanti. Ia tidak bisa menyuruh orang lain untuk membukakan pintu (kita yang harus bertindak sendiri untuk membiarkan Kristus masuk ke dalam hati kita), dan ia sendiri pun enggan membukakannya sendiri. Ia tidak berkata, *aku tidak akan membukakannya*, melainkan, *bagaimana aku akan membukakannya?* Perhatikanlah, alasan-alasan yang remeh-temeh sudah biasa menjadi ungkapan rasa malas yang merajalela dalam agama. Kristus memanggil kita untuk membukakan pintu

bagi-Nya, tetapi kita pura-pura tidak mendengar, atau tidak mempunyai kekuatan, atau tidak mempunyai waktu, dan karena itu berpikir bahwa kita bisa dimaklumi, seperti *si pemalas yang tidak mau membajak pada musim dingin*. Dan orang-orang yang harus *berjaga-jaga menantikan kedatangan Tuhan dengan berikat pinggang*, jika mereka melepaskan ikat pinggang mereka dan jubah mereka, akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan ketetapan hati mereka yang dulu dan mengenakannya lagi. Oleh sebab itu, sebaiknya kita tetap mengencangkan ikat pinggang. Membuat alasan-alasan (Luk. 14:18) ditafsirkan sebagai tidak mengindahkan Kristus (Mat. 22:5), dan memang demikian adanya. Orang-orang yang tidak dapat menemukan tempat dalam hati mereka untuk bertahan menanggung tiupan angin yang dingin dan kencang untuk Kristus, atau bangun dari tempat tidur yang hangat, mereka itu sama seperti menghina Kristus.

- IV. Pengaruh-pengaruh yang berkuasa dari anugerah ilahi, yang olehnya sang mempelai dibuat bersedia untuk bangun dan membukakan pintu bagi kekasihnya. Ketika kekasihnya tidak berhasil membujuknya, ia *memasukkan tangannya melalui lobang pintu*, untuk membukanya, seperti orang yang lelah menunggu (ay. 4). Ini menyiratkan pekerjaan Roh pada jiwa sang mempelai, yang olehnya ia yang tadinya tidak bersedia dibuat bersedia (Mzm. 110:3). Pertobatan Lidia digambarkan sebagai *terbukanya hatinya* (Kis. 16:14) dan Kristus dikatakan membuka pikiran murid-murid-Nya (Luk. 24:45). Dia yang *menciptakan roh dalam diri manusia* mengetahui semua jalan ke sana, dan jalan yang mana untuk masuk ke dalamnya. Ia dapat menemukan *lobang pintu* dan meletakkan tangan-Nya di situ untuk menaklukkan prasangka-prasangka dan memperkenalkan ajaran dan hukum-Nya sendiri. Ia memegang *kunci Daud* (Why. 3:7), yang dengannya Ia membuka pintu hati dengan cara yang sesuai dengan hati itu, seperti kunci cocok dengan lubang pintunya, sehingga pintunya tidak usah dibuka dengan paksa, kecuali ada yang tidak benar dengannya.
- V. Kepatuhan sang mempelai terhadap cara-cara dari anugerah ilahi ini pada akhirnya: *Berdebar-debarlah hatiku* (קַוַּ: *Hatiku tergerak untuknya*). Kehendaknya ini timbul oleh pekerjaan baik yang dikerjakan pada perasaan-perasaan: *Berdebar-debarlah hatiku*, se-



perti hati kedua murid ketika Kristus membuat *hati mereka berkobar-kobar*. Ia tergerak oleh belas kasihan terhadap kekasihnya, karena *kepalanya basah dengan embun*. Perhatikanlah, kelembutan roh, dan hati yang taat, mempersiapkan jiwa untuk menerima Kristus masuk ke dalamnya. Dan karena itulah kasih-Nya kepada kita digambarkan dengan cara yang teramat menyentuh hati. Adakah Kristus menebus kita dalam belas kasihan-Nya? Marilah kita dalam belas kasihan menerima Dia, dan, demi Dia, menerima orang-orang kepunyaan-Nya, setiap kali mereka mengalami kesusahannya. Pekerjaan yang baik ini, yang dikerjakan pada perasaan-perasaan sang mempelai, membangunkan dia, dan membuatnya malu akan kelambanan dan kemalasannya (ay. 5, *aku bangun untuk membuka pintu bagi kekasihku*), sebab anugerah-Nya mencondongkan dia untuk melakukannya dan menaklukkan perlawanan dari ketidakpercayaan. Itu tindakan dari sang mempelai sendiri, namun Kristus yang mengerjakannya dalam dirinya. Dan sekarang *tangannya bertetes mur pada pegangan kancing pintu*. Entah,

1. Sang mempelai mendapati mur itu di sana ketika ia memegang kancing pintu, untuk menguncinya kembali. Dia yang *memasukkannya tangan-Nya melalui lobang pintu* meninggalkan mur itu di sana sebagai bukti bahwa Ia sudah ada di sana. Ketika Kristus sudah bekerja dengan penuh kuasa pada jiwa, Ia meninggalkan rasa manis yang penuh berkat di dalamnya, yang sangat menyukakan baginya. Dengan ini Ia meminyaki kunci itu, untuk membuatnya mudah dibuka. Perhatikanlah, apabila kita mencurahkan segenap hati kita untuk melaksanakan kewajiban ibadah kita, dalam tindakan-tindakan iman yang hidup, di bawah kuasa anugerah ilahi, maka kita akan mendapati bahwa pelaksanaan kewajiban itu akan berlanjut dengan lebih mudah dan manis daripada yang kita sangkakan. Kalau saja kita mau bangun, untuk membuka pintu bagi Kristus, maka kita akan mendapati bahwa kesulitan yang kita cemas akan teratasi secara mengherankan. Dan kita akan berkata bersama Daniel, *berbicaralah kiranya tuanku, sebab engkau telah memberikan aku kekuatan* (Dan. 10:19). Atau,
2. Sang mempelai membawa mur itu ke sana. Karena *hatinya tergerak untuk kekasihnya*, yang sudah berdiri begitu lama dalam malam yang dingin dan basah, maka ketika ia datang untuk membukakan pintu baginya, maka ia pun bersiap-siap untuk

mengurapi kepalanya, dan dengan begitu menyegarkan dan menghiburnya, dan mungkin supaya ia tidak sampai masuk angin. Ia begitu tergesa-gesa untuk menemui kekasihnya itu hingga ia tidak mau berlama-lama membuat persiapan seperti biasanya, tetapi langsung mencelupkan tangannya dalam botol minyaknya, supaya ia siap mengurapi kepala kekasihnya begitu kekasihnya masuk. Orang-orang yang membukakan pintu hati mereka kepada Kristus, *pintu-pintu yang berabad-abad* itu, harus menemui-Nya dengan tindakan-tindakan iman dan anugerah-anugerah lain dengan ceria dan hidup, dan mengurapi-Nya dengan cara demikian.

VI. Kecewaannya yang tak terkatakan ketika ia membukakan pintu untuk kekasihnya. Dan di sinilah bagian yang paling menyedihkan dari cerita itu: *Kekasihku kubukakan pintu*, seperti yang aku niatkan, tetapi, sayang seribu sayang! *Kekasihku sudah menarik diri, dan pergi* (KJV). *Kekasihku sudah pergi, lenyap*, demikian kata yang dipakai.

1. Ia tidak membukakan pintu untuk-Nya pada waktu kekasihnya pertama kali mengetuk, dan sekarang ia datang terlambat, padahal ia seharusnya *hendak menerima berkat ini*. Kristus ingin dicari selama Ia bisa ditemui. Jika kita melewatkan waktu kita, kita bisa kehilangan jalan kita. Perhatikanlah,
 - (1) Wajarlah kalau Kristus menolak kita sebagai teguran atas perbuatan kita yang menunda-nunda untuk menerima Dia. Wajarlah jika Ia sampai menunda untuk menyampaikan penghiburan-Nya kepada orang-orang yang lalai dan malas-malasan dalam menjalankan kewajiban ibadah mereka.
 - (2) Kepergian Kristus adalah perkara yang mendatangkan kesedihan dan ratapan besar bagi orang-orang percaya. Sang pemazmur yang rajawi tidak pernah mengeluhkan apa pun dengan nada-nada yang sedih seperti ketika ia mengeluhkan Allah yang *menyembunyikan wajah-Nya* dari dia, yang *membuangnya*, dan *meninggalkannya*. Sang mempelai di sini rasanya seperti menjambak-jambak rambutnya, dan merobek-robek pakaiannya, dan meremas-remas tangannya, sambil berseru, *ia sudah pergi, ia sudah pergi*. Dan apa yang menyayat-nyayat hatinya adalah bahwa karena



kesalahannya sendirilah ia menyulut kekasihnya untuk menarik diri. Jika Kristus pergi, itu karena Ia merasa diperlakukan dengan tidak baik.

2. Sekarang amatilah apa yang dilakukan sang mempelai, dalam keadaan ini, dan apa yang menyimpannya.

- (1) Ia masih menyebutnya *kekasihnya*, karena sudah menetapkan hati bahwa, betapapun berawan dan gelapnya hari, ia tidak akan memutuskan hubungan dengan-Nya dan kepentingan di dalam Dia. Adalah suatu kelemahan, setiap kali kita cemas akan kegagalan-kegagalan kita atau kepergian-kepergian Allah dari kita, untuk menghakimi dengan keras keadaan rohani kita. Setiap kepergian bukanlah keputusan. Aku akan berkata, *Tuhan, aku percaya*, meskipun aku harus berkata, *Tuhan, tolonglah aku yang tidak percaya ini*. Meskipun Ia meninggalkan aku, aku mengasihinya. Dia milikku.
- (2) Ia sekarang ingat kata-kata yang diucapkan kekasih-Nya kepadanya ketika kekasih-Nya memanggilnya, dan kesan-kesan apa yang ditimbulkan dari kata-kata itu pada dirinya, sambil mencela dirinya sendiri atas kebodohnya karena tidak cepat-cepat mengikuti kata hatinya: “*Seperti pingsan aku ketika ia menghilang*. Kata-katanya meluluhkan aku ketika ia berkata *kepalaku basah dengan embun*. Dan sekalipun begitu, walaupun aku orang yang malang, aku terbaring diam, dan membuat alasan-alasan, dan tidak membukakan pintu baginya.” Jika kita mencekik dan melumpuhkan kesadaran kita akan kesalahan kita, maka itu akan terasa sangat pahit dalam renungan, ketika Allah membuka mata kita. Kadang-kadang suatu perkataan tidak terasa dampaknya secara langsung dalam hati, tetapi meluluhkan hati sesudahnya, ketika dipikir-pikir kembali. *Jiwa-ku sekarang meleleh karena kata-kata yang diucapkan-Nya sebelumnya*.
- (3) Ia tidak pergi ke tempat tidur lagi, tetapi pergi mengejar kekasihnya: *Kucari dia, kupanggil dia*. Ia tidak perlu bersusah payah seperti ini andai saja ia mau bangun ketika kekasihnya pertama kali memanggil. Tetapi kita menyisakan banyak sekali pekerjaan, dan menciptakan banyak sekali ke-

susahan bagi diri kita sendiri, dengan kemalasan dan kece-
robohan kita sendiri dalam memanfaatkan peluang-peluang
kita. Namun merupakan pujian baginya bahwa, ketika ke-
kasihnya telah menarik diri, ia terus mencarinya. Keingin-
an-keinginannya terhadap kekasihnya dibuat menjadi lebih
kuat, dan pencarian-pencariannya dibuat lebih berhasrat,
oleh kepergian kekasihnya itu. Ia memanggil kekasihnya
dengan doa, memanggil-manggil Dia, dan memohonnya un-
tuk kembali. Dan ia tidak hanya berdoa tetapi juga meng-
gunakan sarana-sarana, ia mencari kekasihnya di jalan-
jalan di mana ia biasa menemukan kekasihnya.

- (4) Namun masih saja ia kehilangan kekasihnya: *Tetapi tak
kutemui, tetapi tak disahutnya*. Ia tidak mempunyai bukti
akan perkenanan-Nya, tidak ada penghiburan-penghiburan
yang bisa dirasakan. Ia sama sekali ada dalam kegelapan,
dan dalam keragu-raguan akan cinta kekasihnya kepada-
nya. Perhatikanlah, ada orang-orang yang memiliki kasih
yang sejati untuk Kristus, namun doa-doa mereka untuk
meminta Ia tersenyum kepada mereka tidak langsung
dijawab. Tetapi Ia memberi mereka apa yang sepadan, yaitu
dengan menguatkan mereka dengan kekuatan dalam jiwa
mereka untuk terus mencari Dia (Mzm. 138:3). Doa Rasul
Paulus untuk meminta supaya *duri di dalam dagingnya* di-
hilangkan tidak dikabulkan, tetapi dijawab dengan anuge-
rah yang cukup untuknya.
- (5) Sang mempelai diperlakukan dengan buruk oleh peronda-
peronda kota. *Aku ditemui peronda-peronda kota, dipukuli-
nya aku, dilukainya aku* (ay. 7). Mereka menganggapnya
sebagai perempuan cabul (sebab ia berkeliaran di jalanan
di malam hari pada jam itu, ketika mereka sedang meron-
da), dan karena itu mereka memukulinya. Orang-orang
kudus yang sedang bermuram durja dianggap sebagai para
pendosa, dikecam dan dicela sebagai pendosa. Demikian
pula Hana, ketika ia sedang berdoa *dengan hati pedih*, dilu-
kai dan dipukuli oleh Eli, salah seorang penjaga utama, ke-
tika Eli berkata kepadanya, *berapa lama lagi engkau ber-
laku sebagai orang mabuk?* Dengan demikian, Eli meng-
anggapnya sebagai perempuan dursila (1Sam. 1:14, 16).
Bukan hal baru apabila orang-orang yang dengan setia dan



penuh kasih tunduk pada Raja Sion, disalahpahami oleh penjaga-penjaga Sion sebagai musuh-musuh atau aib bagi kerajaan-Nya. Mereka tidak bisa melecehkan dan menganiaya orang-orang itu kecuali dengan menjelek-jelekkan nama mereka. Sebagian penafsir menerapkan ini kepada hamba-hamba Tuhan yang, meskipun pekerjaan mereka adalah penjaga, namun menyalahgunakan perkataan itu dan mengucapkannya kepada orang-orang yang bersih hati nuraninya. Dan karena mereka tidak cakap, atau memandang rendah kesedihan orang-orang itu, mereka malah menambah penderitaan kepada orang yang menderita, dan *melemahkan hati orang benar dengan dusta, sedang Allah tidak mendukung hatinya* (Yeh. 13:22). Mereka mengecilkan hati orang-orang yang seharusnya disemangati, dan menceritakan kepada orang yang menderita *kesakitan orang-orang yang ditikam Allah* (Mzm. 69:27). Sungguh buruk peronda-peronda kota itu, yang tidak bisa, atau tidak mau, membantu sang mempelai mencari kekasihnya (3:3). Tetapi peronda-peronda kota di sini jauh lebih buruk, sebab mereka menghalang-halangnya dengan teguran-teguran mereka yang keras dan kejam, *memukulinya dan melukainya* dengan celaan-celaan mereka. Dan meskipun mereka *penjaga-penjaga tembok Yerusalem*, mereka seolah-olah sudah menjadi pendobrak tembok itu, *merampas selendangnya* dengan kasar dan biadab, seolah-olah dengan selendang itu sang mempelai hanya berpura-pura sopan, padahal itu untuk menutupi tubuhnya. Orang-orang yang penampilan lahiriahnya baik secara keseluruhan, namun dikutuk dan dilindas secara menyakitkan sebagai orang munafik, mempunyai alasan untuk mengeluh, seperti sang mempelai di sini, bahwa *selendang mereka dirampas* dari mereka.

- (6) Ketika ia dibuat tidak mampu untuk meneruskan pencariannya sendiri oleh pelecehan-pelecehan yang dilakukan kepadanya oleh peronda-peronda kota, ia meminta orang-orang di sekelilingnya untuk membantunya dalam pencariannya (ay. 8): *Kusumpahi kamu, puteri-puteri Yerusalem!* Semua temanku dan kenalanku, *bila kamu menemukan kekasihku*, barangkali kamu akan bertemu dengannya

sebelum aku, *apakah yang akan kamu katakan kepadanya?* Demikian sebagian orang membacanya. “Sampaikanlah kata-kata yang baik mengenai aku. Beri tahu dia *bahwa sakit asmara aku.*” Amatilah di sini,

- [1] Seperti apa keadaannya. Ia mengasihi Yesus Kristus sampai sedemikian rupa hingga ketidakhadiran-Nya membuatnya sakit, luar biasa sakit, hingga ia tidak bisa menahannya. Dan ia menderita menantikan kepulangan-Nya seperti seorang perempuan yang hendak bersalin, seperti sakit hati Ahab karena kebun anggur Nabot, yang diinginiya dengan hati yang menggebu-gebu. Ini adalah penyakit yang merupakan tanda dari keadaan jiwa yang sehat, dan pasti akan berakhir dengan baik, penyakit yang tidak akan berakhir dengan kematian, melainkan kehidupan. Lebih baik sakit asmara terhadap Kristus daripada nyaman dalam cinta terhadap dunia.
- [2] Jalan apa yang diambilnya dalam keadaan ini. Ia tidak tenggelam dalam keputusan dan menjadi pasrah bahwa ia akan mati karena penyakitnya. Sebaliknya, ia meminta orang lain untuk mencari kekasihnya. Ia meminta nasihat dari tetangga-tetangganya, dan memohon doa-doa mereka untuknya, supaya mereka mau berbicara kepada kekasihnya atas namanya. “Katakan kepadanya, walaupun aku abai, bodoh, malas, dan tidak segera bangun seperti yang seharusnya untuk membukakan pintu baginya, namun aku mencintainya. Ia *mengetahui segala sesuatu, Ia tahu bahwa aku mengasihi-Nya.* Katakan kepadanya bahwa aku ini seorang yang tulus, meskipun dalam banyak hal aku belum memenuhi kewajibanku dengan baik. Bahkan, katakan kepadanya bahwa aku ini seorang yang patut dia kasihani, supaya ia berbelas kasihan kepadaku dan menolongku.” Ia tidak meminta mereka memberi tahu dia bagaimana peronda-peronda kota telah melecehkannya. Betapapun tidak benarnya mereka dalam berbuat begitu, ia mengakui bahwa *Tuhan itu benar*, dan karena itu ia menanggungnya dengan sabar. “Tetapi katakan kepadanya bahwa aku terluka oleh cinta kepadanya.” Jiwa-jiwa yang beroleh anugerah lebih peka terhadap



kepergian-kepergian Kristus daripada terhadap kesu-
sahan-kesusahan lain.

Languet amaus, non languet amor –
Sang kekasih merana, tetapi tidak kasihnya.

Pertanyaan tentang Keunggulan-keunggulan Kristus;
Keyakinan Jemaat terhadap Kristus
(5:9-16)

⁹ – Apakah kelebihan kekasihmu dari pada kekasih yang lain, hai jelita di antara wanita? Apakah kelebihan kekasihmu dari pada kekasih yang lain, sehingga kausumpahi kami begini? ¹⁰ – Putih bersih dan merah cerah kekasihku, menyolok mata di antara selaksa orang. ¹¹ Bagaikan emas, emas murni, kepalanya, rambutnya mengombak, hitam seperti gagak. ¹² Matanya bagaikan merpati pada batang air, bermandi dalam susu, duduk pada kolam yang penuh. ¹³ Pipinya bagaikan bedeng rempah-rempah, petak-petak rempah-rempah akar. Bunga-bunga bakung bibirnya, bertetes airan mur. ¹⁴ Tangannya bundaran emas, berhiaskan permata Tarsis, tubuhnya ukiran dari gading, bertabur batu nilam. ¹⁵ Kakinya adalah tiang-tiang marmar putih, bertumpu pada alas emas murni. Perawakannya seperti gunung Libanon, terpilih seperti pohon-pohon aras. ¹⁶ Kata-katanya manis semata-mata, segala sesuatu padanya menarik. Demikianlah kekasihku, demikianlah temanku, hai puteri-puteri Yerusalem.

Di sini ada,

- I. Pertanyaan yang diajukan putri-putri Yerusalem kepada sang mempelai mengenai kekasihnya, sebagai jawaban terhadap sumpah yang dilontarkannya terhadap mereka (ay. 9). Amatilah,
 1. Sebutan terhormat yang mereka berikan kepada sang mempelai: *Hai jelita di antara wanita!* Yesus Tuhan kita menjadikan mempelai-Nya sungguh-sungguh menyenangkan, bukan hanya di mata-Nya, melainkan juga di mata semua putri Yerusalem. Jemaat adalah masyarakat yang paling unggul di dunia, persekutuan orang-orang kudus adalah persekutuan yang terbaik, dan keindahan tempat kudus adalah keindahan yang jauh mengatasi dunia ini. Orang-orang kudus adalah orang-orang yang paling unggul. Kekudusan adalah keselarasan jiwa. Kekudusan adalah kesesuaian jiwa dengan dirinya sendiri. Kekudusan membuat jiwa disukai oleh semua orang yang layak menilainya. Bahkan orang-orang yang sedikit mengenal Kristus, seperti putri-putri Yerusalem di sini, tidak bisa tidak pasti melihat keindahan yang menyenangkan hati dalam

diri orang-orang yang menampakkan gambar-Nya, yang harus kita cintai di mana saja kita melihatnya, meskipun dalam pakaian yang berbeda-beda.

2. Pertanyaan mereka tentang kekasihnya: “*Apakah kelebihan kekasihmu dari pada kekasih yang lain?*” Jika engkau mau kami menemukan dia untukmu, berilah kami tanda-tanda mengenai dirinya, supaya kami mengenalinya ketika kami melihatnya.”

- (1) Sebagian orang memandang pertanyaan putri-putri Yerusalem ini sebagai pertanyaan yang mencemooh, menyalahkan dia karena bersusah payah mencari kekasihnya seperti itu: “Mengapa engkau sampai begitu menggebu-gebu dalam mencari kekasihmu, lebih daripada orang lain dalam mencari kekasih mereka? Mengapa hatimu begitu terpatri kepadanya, lebih daripada orang lain yang juga baik kepadanya?” Orang-orang yang bersemangat dalam agama adalah orang-orang yang membuat heran orang lain yang tak acuh terhadap agama. Banyak orang sembrono menertawakan sedikit orang yang tertib dan sungguh-sungguh. “Apa yang ada dalam diri kekasihmu itu yang begitu memesonakan, lebih daripada yang ada dalam diri orang lain? Kalau dia pergi, maka engkau, yang *jelita di antara wanita*, akan segera mendapatkan orang lain dengan hati yang sama menyalnya.” Perhatikanlah, hati yang bersifat kedagingan tidak melihat sesuatu yang unggul atau luar biasa dalam diri Tuhan Yesus, dalam pribadi ataupun pekerjaan-pekerjaannya, dalam ajaran ataupun dalam perkenanan-perkenanan-Nya. Bagi orang-orang demikian, tidak ada nilai lebih dalam pengetahuan akan Kristus, dan dalam persekutuan dengan-Nya, yang melebihi apa yang ada dalam pengetahuan tentang dunia dan dalam pergaulan dengannya.

- (2) Sebagian yang lain lebih memandangnya sebagai pertanyaan yang sungguh-sungguh, dan menganggap bahwa orang-orang yang mengajukan pertanyaan itu bermaksud,

[1] Untuk menghibur sang mempelai, yang, mereka tahu, akan kembali mendapatkan semangat baru jika ia dibiarkan berbicara selama beberapa saat tentang kekasihnya. Tak ada hal lain yang lebih menyenangkanya, atau lebih



berhasil mengalihkan dia dari rasa kesedihannya, daripada meminta dia menggambarkan keindahan-keindahan tentang kekasihnya. Hal ini sangat menyenangkan hatinya.

- [2] Untuk memberi tahu diri mereka sendiri. Putri-putri Yerusalem itu sudah mendengar, secara umum, bahwa kekasihnya unggul dan mulia, tetapi mereka ingin mengetahui lebih rinci lagi. Mereka bertanya-tanya apa yang menggerakkan hati sang mempelai sampai menyumpahi mereka dengan begitu berapi-api dan khawatir. Ada apa dengan kekasihnya itu? Karena itulah mereka menduga pasti ada sesuatu yang lebih dalam diri kekasihnya itu dibandingkan kekasih orang lain. Dan mereka pun bersedia diyakinkan mengenai keunggulan kekasihnya itu. Apabila suatu kaum mulai mencari tahu tentang Kristus dan kesempurnaan-kesempurnaan-Nya yang jauh mengatasi dunia ini, *pada saat itulah* mulai ada secercah harapan bagi kaum itu. Dan ada kalanya semangat yang luar biasa dari satu orang dalam mencari tahu tentang Kristus, bisa menjadi perangsang bagi banyak orang untuk mencari Dia juga (2Kor. 9:2). Seperti Rasul Paulus, melalui iman bangsa-bangsa bukan Yahudi, ingin membangkitkan cemburu yang kudus dalam hati orang-orang Yahudi (Rm. 11:14). Lihat Yohanes 4:10.

- II. Penjelasan yang diberikan sang mempelai tentang kekasihnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan ini. Kita harus selalu siap mengajar dan membantu orang-orang yang mencari tahu tentang Kristus. Orang-orang Kristen yang berpengalaman, yang dengan sendirinya mengenal Kristus dengan baik, harus berbuat semampu mereka untuk membuat orang lain mengenal-Nya.
1. Ia meyakinkan mereka, secara umum, bahwa kekasihnya mempunyai kesempurnaan-kesempurnaan yang tak tertandingi dan bernilai tiada tara (ay. 10): "Tidakkah kamu tahu kekasihku? Masakan putri-putri Yerusalem tidak tahu akan Dia yang adalah mahkota Yerusalem dan kepala yang dimahkotai? Kalau begitu biarlah aku memberi tahu kamu,"

- (1) Bahwa dalam dirinya ada segala sesuatu yang indah dan menyenangkan: *Putih bersih dan merah cerah kekasihku*, warna-warna yang membentuk keindahan seutuhnya. Ini tidak menunjuk kepada keindahan yang luar biasa dari tubuh-Nya, ketika Ia menjelma (tidak pernah dikatakan tentang bayi Yesus, seperti tentang bayi Musa, ketika Ia lahir, bahwa Ia sangat elok [Kis. 7:20]. Bahkan, *Ia tidak tampak dan semaraknya pun tidak ada* [Yes. 53:2]). Tetapi kemuliaan ilahi-Nya, dan keselarasan dari segala sesuatu dalam diri-Nya sebagai Pengantara, membuat-Nya benar-benar indah di mata orang-orang yang tercerahkan untuk memahami hal-hal rohani. Dalam diri-Nya kita dapat melihat *keindahan Tuhan*. Dia adalah *Yesus, Anak yang kudus*. Itulah keelokan-Nya. Jika kita memandang Dia yang dijadikan sebagai *hikmat, kebenaran, pengudusan, dan penebusan* bagi kita, maka Ia tampak, dalam semuanya itu, sangat menyenangkan hati. Kasih-Nya kepada kita membuat-Nya indah. Dia *putih* dalam ketidakbersalahan hidup-Nya yang tak bernoda, *merah cerah* dalam penderitaan-penderitaan yang berdarah yang dilalui-Nya pada saat kematian-Nya. *Putih* dalam kemuliaan-Nya, sebagai Allah (ketika Ia berubah rupa, *pakaian-Nya menjadi putih bersinar seperti terang*), *merah cerah* ketika Ia mengambil kodrat manusia, *Adam – tanah merah*. *Putih* dalam kelembutan-Nya terhadap umat-Nya, *merah cerah* dalam penampakan-penampakan-Nya yang menakutkan melawan musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh umat-Nya. Warna kulit-Nya adalah perpaduan yang sangat membahagiakan.
- (2) Bahwa dalam diri-Nya ada keindahan yang tidak dapat ditemukan pada yang lain: Ia *menyolok mata di antara sesama orang*, indah tiada tara, *terelok di antara anak-anak manusia*, di antara siapa saja dari mereka, di antara mereka semua. Tak ada yang seperti Dia. Tidak satu pun dapat dibandingkan dengan-Nya. Segala sesuatu yang lain dianggap sebagai *kerugian dan sampah* dibandingkan dengan Dia (Flp. 3:8). *Ia menjadi yang mahatinggi di antara raja-raja bumi* (Mzm. 89:28), dan *nama yang dikaruniakan kepada-Nya jauh lebih indah* daripada pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa dari dunia atas ataupun bawah



(Flp. 2:9; Ibr. 1:4). Dia adalah *pembawa panji di antara selaksa* (demikian kata yang dipakai), yang tertinggi dan terindah dari kumpulan itu. Ia sendiri *diangkat sebagai panji-panji* (Yes. 11:10), yang kepada-Nya kita harus berkumpul dan selalu mengarahkan pandangan kita. Dan ada seribu satu alasan mengapa Ia harus mendapat tempat yang paling dalam dan paling penting dalam jiwa kita, sebab Dia adalah yang *paling jelita di antara selaksa* bagi diri-Nya sendiri dan paling kuat di antara dua laksa bagi kita.

2. Sang mempelai memberikan rincian tertentu tentang pencapaian-pencapaian-Nya, tidak menyembunyikan kuasa-Nya atau bagian-Nya yang indah. Segala sesuatu dalam diri Kristus adalah menyenangkan. Sepuluh contoh dari keindahan-Nya diberikan sang mempelai di sini, yang tidak perlu kita terapkan dengan terinci, supaya jangan sampai keindahan itu diremas-remas hingga berdarah, dan dengan demikian keindahannya terenggut. Yang dirancangnya, secara umum, adalah untuk menunjukkan bahwa Ia dalam segala hal memenuhi syarat untuk pekerjaan-Nya, dan mempunyai dalam diri-Nya segala sesuatu yang bisa membuat-Nya memperoleh penghargaan, kasih, dan kepercayaan kita. Penampakan Kristus kepada Yohanes (Why. 1:13, dst.) dapat dibandingkan dengan gambaran yang diberikan sang mempelai tentang kekasihnya di sini. Maksud dari penampakan kepada Yohanes dan gambaran sang mempelai keduanya menggambarkan Dia sebagai pribadi yang mulia jauh mengatasi segala sesuatu, yaitu, agung maupun penuh rahmat. Ia indah di mata orang-orang percaya dan mereka dibuat bahagia dalam diri-Nya.

- (1) *Bagaikan emas, emas murni, kepalanya. Kepala dari Kristus ialah Allah* (1Kor. 11:3), dan dijanjikan kepada orang-orang kudus bahwa *Yang Mahakuasa akan menjadi timbunan emas mereka* (Ayb. 22:25), pembela mereka, harta mereka. Jauh terlebih lagi Allah bagi Kristus, yang di *dalam Dia berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan* (Kol. 2:9). Kepala Kristus berbicara tentang kekuasaan-Nya yang berdaulat atas segala sesuatu dan pengaruh-Nya yang teramat penting atas jemaat-Nya dan semua anggotanya. Kepala ini seperti *emas, emas*. Dalam bahasa

aslinya kata emas yang pertama menandakan emas yang bersinar, dan kata emas yang kedua menandakan emas padat. Kedaulatan Kristus itu indah dan juga penuh kuasa. Kerajaan Nebukadnezar dibandingkan dengan *kepala yang dari emas* (Dan. 2:38), karena kerajaan itu mengungguli semua kerajaan lain, dan begitu pula dengan pemerintahan Kristus.

- (2) *Rambutnya mengombak dan hitam*, bukan *hitam seperti kemah orang Kedar*, yang kehitamannya adalah keburukan mereka, yang karena itu dengannya jemaat membandingkan dirinya sendiri (1:5), melainkan *hitam seperti gagak*, yang kehitamannya adalah keindahannya. Ada kalanya rambut Kristus digambarkan *putih* (Why. 1:14), yang menandakan kekekalan-Nya, bahwa Ia adalah *Yang Lanjut Usianya*. Tetapi di sini rambut-Nya digambarkan *hitam dan mengombak*, yang menandakan bahwa Ia senantiasa muda, dan dalam diri-Nya tidak ada yang menjadi lapuk, tidak ada yang menua. Segala sesuatu yang menjadi milik Kristus adalah menyenangkan di mata orang percaya, bahkan rambut-Nya pun demikian. Sungguh disayangkan bahwa rambut itu sampai basah, seperti yang terjadi di sini, *dengan embun*, dan *penuh tetesan embun malam*, sewaktu Ia menanti untuk memberi rahmat-Nya (ay. 2).
- (3) *Matanya bagaikan merpati*, cerah dan jernih, murni dan ramah, *pada batang air*, yang menjadi kesukaan merpati-merpati, dan yang di dalamnya, seperti dalam cermin, mereka melihat diri mereka sendiri. Mereka dimandikan, untuk membuat mereka bersih, mereka *bermandi dalam susu*, untuk membuat mereka putih, dan *duduk pada kolam yang penuh*, tidak terlalu dangkal tidak pula terlalu dalam. *Mata Kristus terlalu suci untuk melihat kejahatan*, sebab mata-Nya adalah mata merpati (Hab. 1:13). Semua orang percaya berbicara dengan senang hati tentang kemahatahuan Kristus, seperti sang mempelai di sini berbicara tentang *mata kekasihnya*. Sebab, walaupun mata itu mengerikan bagi musuh-musuh-Nya seperti *nyala api* (Why. 1:14), namun mata itu bersahabat dan menghibur bagi sahabat-sahabat-Nya, seperti *mata merpati*, karena mata itu adalah saksi bagi kesetiaan dan kelurusan hati



mereka. *Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau.* Diberkati dan kuduslah orang-orang yang selalu berjalan berjalan di bawah pandangan mata Kristus.

- (4) *Pipinya* (air muka-Nya) *bagaikan bedeng rempah-rempah*, yang ditanam di kebun, yang menjadi keindahan dan kekayaannya, dan *bagaikan petak-petak rempah-rempah akar*, atau menara-menara kemanisan. Dalam wajah Kristus ada sesuatu yang menyenangkan di mata semua orang kudus, sekalipun mereka hanya memandang-Nya sekilas, sebab pipi hanyalah satu bagian dari wajah. Separuh dari penyingkapan-penyingkapan yang dibuat Kristus tentang diri-Nya sendiri kepada jiwa sungguh menghidupkan dan menyegarkan, harum melebihi bunga-bunga dan minyak-minyak yang baunya semerbak.
- (5) *Bunga-bunga bakung bibirnya*, bukan putih seperti bunga bakung, melainkan manis dan menyenangkan hati. Seperti itulah *ucapan-ucapan bibir-Nya* bagi semua orang yang dikuduskan, *lebih manis dari pada madu, bahkan dari pada madu tetesan dari sarang lebah.* Seperti itulah *kecupan-kecupan bibir-Nya*, yakni semua penyampaian anugerah-Nya. *Kemurahan tercurah pada bibir-Nya*, dan orang-orang yang mendengar-Nya *heran akan kata-kata yang indah yang diucapkan-Nya.* Bagaikan *bunga-bunga bakung bibirnya, bertetes cairan mur.* Di alam ini bunga bakung tidak pernah meneteskan cairan mur, dan tidak ada satu pun di alam ini yang dapat sepenuhnya mengemukakan keindahan dan keunggulan Kristus, dan karena itu, untuk membuat perbandingan, harus ada perpaduan dari berbagai gambaran.
- (6) *Tangannya bundaran emas, berhiaskan permata Tarsis*, batu mulia yang ternama (ay. 14). Orang-orang besar menghiasi tangan mereka dengan cincin emas di jari mereka, yang bertatahkan berlian atau batu-batu mulia lain. Tetapi, di mata sang mempelai, *tangan kekasihnya* itu sendiri bagaikan *bundaran emas.* Semua tindakan kuasa-Nya, pekerjaan-pekerjaan tangan-Nya, semua tindakan pemeliharaan dan anugerah-Nya, semuanya kaya, murni, dan berharga, seperti emas, seperti *permata krisopras yang mahal dan*

permata lazurit. Semuanya dibuat cocok dengan tujuan yang untuknya mereka dirancang, seperti *cincin emas* untuk jari, dan semuanya indah dan sangat pantas, seperti *cincin berhiaskan permata Tarsis*. Tangan-Nya, yang terulur untuk menerima umat-Nya maupun untuk memberikan sesuatu kepada mereka, demikian kaya dan indah.

- (7) *Hatinya ukiran dari gading*, sebab demikianlah ayat itu harus diartikan, dan bukan diartikan sebagai *perutnya* (KJV), sebab kata yang digunakan adalah sama dengan kata yang dipakai untuk *hati* (ay. 4), dan sering kali dipandang ada pada Allah (seperti dalam Yes. 63:15; Yer 31:20). Dan dengan demikian kata itu menandakan belas kasihan dan kasih sayang-Nya yang lembut terhadap mempelai-Nya, dan cinta-Nya kepada sang mempelai bahkan dalam keadaannya yang sendirian dan ditinggalkan. Cinta-Nya ini seperti *gading yang cemerlang*, digosok halus, dan *bertabur batu nilam* yang berlimpah. Cinta itu sendiri kuat dan teguh, dan tindakan-tindakannya dan keadaan-keadaan yang meliputinya cemerlang dan berkilauan, dan semakin menambah nilainya yang tak terkira.
- (8) *Kakinya adalah tiang-tiang marmar putih*, begitu kuat, begitu megah, dan tidak membuat cacat *alas emas murni* yang *padanya* tiang-tiang itu *bertumpu* (ay. 15). Hal ini berbicara tentang kekokohan-Nya dan keteguhan-Nya. Di mana kaki-Nya bertumpu, di situ Ia berdiri teguh. Ia sanggup menanggung semua beban pemerintahan yang ada pada bahu-Nya, dan kaki-Nya tidak akan pernah goyah. Ini menyatakan keagungan dan kemegahan dari *perarakan Allah kita, Raja kita, ke dalam tempat kudus-Nya* (Mzm. 68:25), serta keteguhan dan kesamaan semua tata aturan-Nya terhadap umat-Nya. *Tindakan Tuhan itu tepat*. Semua tindakan-Nya adalah *kasih setia dan kebenaran*. Inilah *tiang-tiang marmar putih* itu, yang lebih tahan lama daripada tiang-tiang langit.
- (9) *Perawakannya* (sikap dan pembawaan-Nya) *seperti gunung Libanon*, bukit yang megah itu. Air muka-Nya rupawan dan menawan, seperti pemandangan hutan atau taman yang indah itu, *terpilih seperti pohon-pohon aras*, yang, dalam ketinggian dan kekuatan, mengungguli pohon-pohon



lain, dan sangat bermanfaat. Kristus adalah pribadi yang menawan. Semakin lama kita memandangnya, semakin banyak keindahan yang akan kita lihat dalam diri-Nya.

(10) *Kata-katanya manis semata-mata*, rasa manis itu sendiri. Kata-kata-Nya adalah *apa saja yang manis* (demikian kata yang dipakai). Kata-kata-Nya sari pati murni, bahkan, perwujudan sempurna dari semua kenikmatan (ay. 16). Semua kata dari mulut-Nya manis bagi orang percaya, manis seperti susu untuk bayi (yang sesuai baginya), dan seperti madu untuk orang dewasa (Mzm. 119:103), yang baginya lezat rasanya. Kecupan-kecupan bibir-Nya, semua tanda cinta-Nya, mengandung rasa manis yang jauh mengatasi segala sesuatu, dan paling nikmat bagi orang-orang yang *pancaindera rohaninya terlatih. Bagi kamu, yang percaya, Ia mahal.*

3. Sang mempelai menutup dengan keyakinan yang penuh akan iman maupun harapan, dan dengan demikian dapat mengatasi masalahnya.

(1) Di sini ada keyakinan iman yang penuh akan keindahan yang lengkap dari Tuhan Yesus: "*Segala sesuatu padanya menarik.* Mengapa aku harus berdiri untuk menyebutkan rincian-rincian keindahan-Nya, bila secara keseluruhan tidak ada apa pun yang salah dalam diri-Nya?" Ia sadar bahwa gambaran-gambaran tertentu yang dia berikan tentang kekasihnya kurang mendekati kebenaran, dan masih jauh dari menggambarkan martabat dan nilai dari apa yang hendak disampaikannya. Dan karena itu ia mengakhirinya dengan pujian secara umum: *Ia sungguh-sungguh menarik, Ia sepenuhnya demikian.* Tak ada hal lain dalam diri-Nya selain apa yang menyenangkan, dan tak ada yang menyenangkan selain apa yang ada dalam diri-Nya. *Dialah semua yang diinginkan orang.* Ia memiliki dalam diri-Nya segala sesuatu yang diinginkan oleh siapa saja. Oleh karena itu, semua keinginannya mengarah kepada kekasihnya, dan ia mencarinya dengan penuh kecemasan, dan tidak bisa merasa tenang dan puas tanpa kehadirannya. Siapa yang tidak bisa mencintai Dia yang begitu indah?

(2) Di sini ada keyakinan penuh akan harapannya menyangkut kepentingannya dalam diri kekasihnya: “Demikianlah kekasihku, demikianlah temanku. Dan karena itu janganlah heran kalau aku sedemikian merindukannya.” Lihatlah betapa dengan keberanian yang kudus ia mengaku mempunyai hubungan dengan kekasihnya, dan kemudian betapa dengan kemenangan yang kudus ia menyatakannya. Hak miliklah yang membuat keunggulan menjadi manis. Melihat Kristus, dan tidak melihat-Nya sebagai milik kita, akan lebih menjadi siksaan daripada kebahagiaan. Tetapi melihat Dia yang sedemikian indah, dan melihat-Nya sebagai milik kita, merupakan kepuasan yang seutuhnya. Di sini orang yang sungguh-sungguh percaya,

[1] Setuju mengakui Kristus dengan sepenuhnya: “Dia adalah milikku, *Tuhanku dan Allahku* (Yoh. 20:28), milikku sesuai dengan maksud dan tujuan perjanjian Injil, milikku dalam semua hubunganku dengan apa saja. Dianugerahkan kepadaku, untuk menjadi bagiku segala sesuatu yang dibutuhkan oleh jiwaku yang malang.”

[2] Merasakan kepuasan yang sepenuhnya dalam Kristus. Hal ini dibicarakan di sini dengan nada kemenangan. “Inilah Dia yang telah kupilih, dan yang kepada-Nya aku telah menyerahkan diriku sendiri. Tiada yang lain selain Kristus, tiada yang lain selain Kristus. Inilah Dia yang kepada-Nya hatiku terpatri, sebab Dia adalah kekasih pujaan hatiku. Inilah Dia yang kepada-Nya aku percaya, dan yang dari-Nya aku menantikan segala kebaikan, *sebab inilah temanku.*” Perhatikanlah, orang-orang yang menjadikan Kristus kekasih mereka akan memiliki-Nya sebagai teman mereka. Sejak dahulu, sekarang, dan di waktu-waktu mendatang Ia adalah teman yang istimewa bagi semua orang percaya. Ia mengasihi orang-orang yang mengasihi-Nya. Dan orang-orang yang memiliki-Nya sebagai teman mereka mempunyai alasan untuk bermegah di dalam Dia, dan berbicara tentang Dia dengan hati yang gembira. “Biar saja orang lain dikuasai oleh cinta akan dunia, dan mencari kebahagiaan mereka dalam persahabatan dan kenikmatan-kenikmatannya, tetapi *inilah kekasihku, inilah*

temanku. Orang lain boleh saja berbuat semau mereka, tetapi inilah pilihan jiwaku, sandaran jiwaku, hidupku, sukacitaku, segala-galaku. Inilah Dia yang dengan-Nya aku ingin hidup dan mati.”✍

PASAL 6



Dalam pasal ini,

- I. Putri-putri Yerusalem, yang tergerak oleh gambaran yang disampaikan oleh jemaat mengenai Kristus, bertanya tentang Dia (ay. 1).
- II. Jemaat mengarahkan putri-putri Yerusalem ke tempat mereka bisa bertemu dengan Kristus (ay. 2-3).
- III. Kristus sekarang telah ditemukan oleh mereka yang mencarinya, dan Ia sangat memuji kecantikan pengantin-Nya, sebagai memelai laki-laki yang sangat terpesona olehnya (ay. 4-7). Ia mengutamakan di atas yang lainnya (ay. 8-9) dan mengajak sahabat-sahabatnya agar mengasihi dan menghormatinya (ay. 10). Dan, terakhir, Ia menyatakan kesan yang tertanam dalam diri-nya oleh karena kecantikan pengantin-Nya, dan Ia mengalami sukacita besar oleh karena pengantin-Nya itu (ay. 11-13).

Bertanya tentang Kristus (6:1-3)

¹ – Ke mana perginya kekasihmu, hai jelita di antara wanita? Ke jurusan manakah kekasihmu pergi, supaya kami mencarinya besertamu? ² – Kekasihku telah turun ke kebunnya, ke bedeng rempah-rempah untuk menggembalakan domba dalam kebun dan memetik bunga bakung. ³ Aku kepunyaan kekasihku, dan kepunyaanku kekasihku, yang menggembalakan domba di tengah-tengah bunga bakung.

Inilah,

- I. Pertanyaan yang diajukan oleh putri-putri Yerusalem mengenai Kristus (ay. 1). Mereka masih terus mengagumi jemaat dan me-



manggilnya, seperti sebelumnya, *jelita di antara wanita*, karena memang kesucian sejati adalah kejelitaan sejati. Kali ini, kekaguman mereka bertambah mengenai Kristus: *Ke jurusan manakah kekasihmu pergi, supaya kami mencarinya besertamu?* Bila Kidung Agung tidak dipahami secara rohani, perkataan ini akan terdengar tidak pantas dan tak dapat diterima, karena cinta itu iri hati terhadap pesaing, akan menguasai pihak yang dicintai, dan tidak peduli apabila orang lain harus ikut mencari-Nya. Akan tetapi, mereka yang mengasihi Kristus rindu agar orang lain juga mengasihi-Nya dan turut dipersatukan dengan-Nya. Bahkan, bukti terbesar dari tanggung jawab dan hormat yang dapat diperlihatkan anak-anak jemaat kepada ibu mereka adalah bergabung dengannya mencari Kristus. *Puteri-puteri Yerusalem*, yang bertanya (5:9), *Apakah kelebihan kekasihmu daripada kekasih yang lain?* karena tertegun bahwa sang mempelai perempuan sangat mengasihi pengantinnya, sekarang berubah pikiran, dan mereka sendiri akhirnya turut mencintai-Nya, karena,

1. Sang mempelai perempuan telah menceritakan tentang kekasihnya dan memperlihatkan keunggulan dan kesempurnaan-Nya kepada putri-putri Yerusalem, sehingga dengan demikian, meski mereka belum pernah melihat-Nya, mereka menjadi percaya dan mencintai-Nya. Orang-orang yang tidak menghargai Kristus berbuat demikian karena tidak mengenal-Nya. Ketika Allah, melalui perkataan dan Roh-Nya, menetapkan agar Kristus ditemukan oleh jiwa-jiwa yang mencari-Nya, seberkas cahaya sorgawi itu akan menghidupkan nyala api cinta kepada-Nya.
2. Sang mempelai perempuan telah mengungkapkan rasa cintanya kepada Kristus, penyerahan dirinya kepada cinta itu, dan bersorak di dalamnya: *Demikianlah kekasihku*. Api di dalam dada sang mempelai perempuan lantas memercikkan bara api ke dalam sanubari putri-putri Yerusalem. Seperti halnya keinginan penuh dosa yang ketika menyebar akan mencemari banyak orang, begitu pula nyala cinta kesalehan dari beberapa orang akan menjadi *perangsang bagi banyak orang* (2Kor. 9:2)
3. Sang mempelai perempuan sebelumnya meminta pertolongan dari putri-putri Yerusalem untuk mencari kekasihnya (5:8). Akan tetapi, kali ini putri-putri Yerusalem yang memohon kepadanya, karena mereka melihat bahwa awan mendung yang menutupi sang mempelai perempuan telah terserak, dan

langit pun kembali cerah baginya. Di saat bersamaan, ketika sang mempelai perempuan sedang menggambarkan kekasihannya kepada mereka, ia kembali beroleh penghiburan di dalam-Nya. Orang Kristen yang lesu akan beroleh untung dari berbicara tentang Kristus dan dari berbuat baik kepada sesama. Nah,

- (1) Putri-putri Yerusalem bertanya mengenai mempelai laki-laki, "*Ke mana perginya kekasihmu? Jalan mana yang harus kita tempuh untuk mendapatkannya?*" Perhatikan, orang-orang yang telah mengetahui keunggulan Kristus dan penghiburan di dalam Dia, tidak bisa tidak akan mencari Dia dengan segenap hati dan sangat ingin tahu di mana mereka dapat bertemu dengan-Nya.
- (2) Putri-putri Yerusalem menawarkan bantuan kepada sang mempelai perempuan untuk menemaninya mencari kekasihnya: *Supaya kami mencarinya besertamu*. Orang-orang yang hendak menemukan Kristus harus mencari-Nya sejak dini dan dengan tekun. Upaya pencarian Kristus pun paling baik dikerjakan bersama-sama dengan mereka yang juga mencari Dia. Kita harus mencari persekutuan dengan Kristus di dalam persekutuan dengan para orang kudus. Kita tahu *ke mana perginya kekasih kita*. Dia telah pergi ke sorga, *kepada Bapa-Nya dan Bapa kita*. Dia peduli dan mengirimkan petunjuk kepada kita agar kita mengetahui jalan menuju Dia (Yoh. 20:17). Dengan iman kita harus melihat Dia di sana dan dengan doa mencari-Nya di sana, dengan berani *masuk ke dalam tempat kudus* dan bergabung dengan *angkatan orang yang menanyakan Dia* (Mzm. 24:6), bahkan bersama *semua orang di segala tempat yang berseru kepada nama-Nya* (1Kor. 1:2). Kita harus berdoa bersama sesama kita dan untuk sesama kita.

II. Jawaban sang mempelai perempuan atas pertanyaan putri-putri Yerusalem (ay. 2-3). Sekarang, ia tak lagi mengeluh seperti yang dilakukannya sebelumnya (5:6), "Ia sudah pergi, ia sudah lenyap," karena ia tidak tahu ke mana harus mencari kekasihnya, atau ragu bahwa ia telah kehilangan kekasihnya selamanya. Ia tidak lagi mengeluh, karena,



1. Sekarang ia tahu persis di mana kekasihnya itu (ay. 2): “*Kekasihku* tidak akan ditemukan di jalan-jalan kota, di tengah-tengah kerumunan dan kebisingan yang ada di sana. Di situ-lah aku dengan sia-sia telah mencari-Nya” (seperti halnya orangtua-Nya *mencari Dia di antara kaum keluarga dan kenalan mereka, tetapi tidak menemukan-Nya*). Akan tetapi, Dia *telah turun ke kebun-Nya*, suatu tempat untuk menyendiri dan merenung.” Semakin kita mengundurkan diri dari hiruk pikuk dunia, semakin besar kemungkinan kita berjumpa dengan Kristus, yang membawa murid-murid-Nya ke taman untuk menjadi saksi dari penderitaan kasih-Nya. Jemaat Kristus adalah sebuah taman yang kudus dan terpisah dari dunia luar. Jemaat adalah *kebun-Nya sendiri*, yang telah Ia garap seperti halnya taman Eden, yang Ia rawat dan bersuka dengannya. Meski Kristus telah naik ke sorga, Ia tetap turun ke taman-Nya di dunia. Dunia ini hina, tetap Ia merendahkan diri-Nya untuk mengunjunginya. Betapa indahnya perendahan diri Kristus itu. *Benarkah Allah hendak diam bersama dengan manusia di atas bumi?* Orang-orang yang mencari Kristus akan bertemu dengan Dia di *taman-Nya*, yakni jemaat, karena di sanalah *tempat yang Dia tentukan menjadi tempat peringatan bagi nama-Nya* (Kel. 20:24). Mereka harus melayani-Nya menurut ketetapan-ketetapan yang telah diberikan-Nya, yakni di dalam firman, sakramen, dan doa, di mana Dia akan bersama kita *senantiasa sampai kepada akhir zaman*. Sang mempelai perempuan di sini merujuk kepada perkataan Kristus (5:1), *Aku datang ke kebunku*. Di sini, sang mempelai perempuan seolah-olah ingin berkata, “Betapa bodohnya aku sudah berlelah-lelah dengan mencarinya ke sana kemari ke tempat di mana dia tidak ada, padahal ia sudah mengatakan tempatnya berada!” Firman yang menuntun dan menghibur hati kerap kali tidak ada di saat-saat kita membutuhkannya, hingga Roh Kudus membawanya ke dalam ingatan kita, dan saat itu kita pun tertegun karena telah melupakannya. Kristus sudah berpesan kepada kita bahwa Ia *datang ke kebun-Nya*, sehingga ke sanalah kita harus pergi mencari-Nya. Di sini, *bedeng-bedeng* dan *kebun-kebun* yang lebih kecil merupakan tiap-tiap jemaat tertentu, yakni *segala tempat pertemuan Allah di negeri* (Mzm. 74:8), sementara *rempah-rempah* dan *bunga bakung* adalah

tiap-tiap orang percaya, tanaman Tuhan, dan kesenangan di mata-Nya. Ketika Kristus turun menemui jemaat-Nya, Ia melakukannya untuk,

- (1) *Mengembalikan domba dalam kebun* (KJV: *Memberi makan domba dalam taman*). Tidak seperti para gembala lain yang memberi makan ternaknya di lapangan terbuka, Kristus menyediakan makanan bagi domba-domba-Nya di dalam taman-Nya, sehingga mereka diberi makan dengan sangat baik (Mzm. 23:2). Kristus datang untuk menyediakan makanan bagi sahabat-sahabat-Nya dan menghibur mereka. Di taman engkau tidak hanya akan menjumpai Kristus tetapi juga akan menyaksikan meja perjamuan-Nya yang dipenuhi dengan limpahnya, diiringi sambutan-Nya yang hangat. Kristus pun datang untuk mengenyangkan diri-Nya sendiri, yaitu untuk menyenangkan diri dengan buah-buah anugerah-Nya di dalam umat-Nya, karena *TUHAN senang kepada orang-orang yang takut akan Dia*. Kristus mempunyai banyak kebun, yakni banyak jemaat-jemaat dengan ukuran dan bentuk yang berbeda-beda. Kendati jemaat adalah kepunyaan-Nya, Ia menjamu diri-Nya sendiri dengan kepunyaan-Nya itu, menyatakan diri-Nya di tengah-tengah jemaat, dan sangat berkenan akan mereka.
 - (2) *Memetik bunga bakung* dengan penuh sukacita untuk menghibur dan menghiasi diri-Nya. Ia memetikinya satu per satu dan mengumpulkannya bagi dirinya sendiri. Suatu saat nanti pada hari yang agung, akan ada panen besar bunga bakung ketika Kristus mengirimkan malaikat-malaikat-Nya untuk mengumpulkan segala bunga bakung kepunyaan-Nya, agar Ia diagungkan dan dimuliakan di dalam mereka selama-lamanya.
2. Sang mempelai perempuan sangat percaya akan makna dirinya bagi Kristus (ay. 3): *“Aku kepunyaan kekasihku, dan kepunyaanku kekasihku*. Hubungan ini bersifat timbal balik, dengan simpul yang terikat erat dan tak dapat dilepaskan, karena Dia *mengembalikan domba di tengah-tengah bunga bakung*, dan persekutuanmu dengan-Nya menjadi bukti dari arti diriku bagi-Nya.” Sang mempelai perempuan memang telah mengucapkan hal ini sebelumnya (2:16), tetapi,



- (1) Di sini, ia mengulangi pernyataannya kembali, yang atasnya ia berjanji untuk mematuhi dan di dalamnya ia mendapat sukacita dan kepuasan yang tidak terkatakan. Ia sangat bergembira atas pilihannya dan tidak mau mengubahnya. Persekutuan kita dengan Allah dijaga dan dilestarikan dengan senantiasa memperbarui kovenan kita dengan-Nya dan bersukacita di dalam-Nya.
- (2) Ia memiliki kesempatan untuk mengulanginya, karena ia telah berlaku jahat terhadap kekasihnya dan membuat kekasihnya menarik diri darinya, sehingga ada kesempatan untuk memperbarui perjanjian yang tetap teguh antara Kristus dan orang percaya, walaupun sering kali orang percaya gagal dan Ia tidak senang kepada mereka (Mzm. 89:30-35). “Aku telah ceroboh dan bercela di dalam kewajiban ibadahnya, tetapi tetaplah *aku kepunyaan kekasihku.*” Ini berarti tiap kesalahan yang kita buat di dalam perjanjian dengan Allah tidaklah membuat kita terdepak dari perjanjian tersebut. “Ia telah menyembunyikan wajahnya dariku dan menolak memberikan penghiburannya kepadaku, tetapi tetap *kepunyaanku kekasihku.*” Memang teguran dan didikan mengiringi dan mengalir dari perjanjian kasih.
- (3) Ketika kita tidak memiliki jaminan penuh akan kasih Kristus, kita harus hidup dalam ketaatan sepenuh iman kepada-Nya. “Meskipun aku tak lagi merasakan penghiburan yang pernah aku alami sebelumnya, namun aku tetap berpaut kepada hal ini, bahwa *Kristus kepunyaanku dan aku kepunyaan-Nya.*”
- (4) Meski sang mempelai perempuan telah mengucapkan pernyataan yang sama sebelumnya, namun kali ini ia membalik urutannya dan lebih dahulu menyampaikan makna dirinya bagi Kristus: *Aku kepunyaan kekasihku*, sepenuhnya mengabdikan dan menguduskan dirinya bagi kekasihnya. Kemudian, ia mengutarakan makna kekasihnya dan anugerah-Nya bagi dia: “*Kekasihku kepunyaanku*, dan aku bahagia, sangat bahagia bersama-Nya.” Bila hati kita sendiri dapat bersaksi bagi kita bahwa kita adalah milik-Nya, maka tidak ada tempat bagi keragu-raguan bahwa Dia adalah milik kita, karena perjanjian tidak pernah dilanggar dari pihak-Nya.

- (5) Seperti yang terjadi sebelumnya, sang mempelai perempuan saat ini mendapat penghiburan ketika mengetahui bahwa Kristus *menggembalakan* (KJV: *memberi makan*) domba di tengah-tengah bunga bakung, bahwa Dia bersukacita di dalam umat-Nya dan bercakap-cakap begitu bebasnya dengan mereka, seperti halnya kita memperlakukan mereka yang kepadanya kita sediakan makanan. Dengan demikian, meski saat ini Dia tidak ada bersama kita, “Aku akan berjumpa kembali dengan-Nya. *Sebab aku bersyukur lagi kepada-Nya, penolongku dan Allahku!*”

Keyakinan Jemaat di dalam Kristus;
Kasih Kristus terhadap Jemaat
(6:4-10)

⁴ Cantik engkau, manisku, seperti kota Tirza, juita seperti Yerusalem, dahsyat seperti bala tentara dengan panji-panjinya. ⁵ Palingkanlah matamu dari padaku, sebab aku menjadi bingung karenanya. Rambutmu bagaikan kawan k kambing yang bergelombang turun dari Gilead. ⁶ Gigimu bagaikan kawan domba, yang keluar dari tempat pembasuhan, yang beranak kembar semuanya, yang tak beranak tak ada. ⁷ Bagaikan belahan buah delima pelipismu di balik telekungmu. ⁸ Permaisuri ada enam puluh, selir delapan puluh, dan dara-dara tak terbilang banyaknya. ⁹ Tetapi dialah satu-satunya merpatiku, idam-idamanku, satu-satunya anak ibunya, anak kesayangan bagi yang melahirkannya; puteri-puteri melihatnya dan menyebutnya bahagia, permaisuri-permaisuri dan selir-selir memujinya. ¹⁰ “Siapakah dia yang muncul laksana fajar merekah, indah bagaikan bulan purnama, bercahaya bagaikan surya, dahsyat seperti bala tentara dengan panji-panjinya?”

Pada bagian ini, kita patut menganggap bahwa Kristus dengan penuh kemurahan hati telah kembali kepada mempelai-Nya, setelah menarik diri darinya, dan kembali untuk bersekutu dengan mempelai-Nya (karena Ia berbicara kepadanya dan membuatnya *mendengar kegirangan dan sukacita*) setelah mengampuni dan melupakan segala kejahatannya, karena Ia berbicara dengan sangat lembut dan hormat kepadanya.

- I. Kekasihnya menyatakan bahwa mempelai-Nya begitu indah (ay. 4): *Cantik engkau, manisku, seperti kota Tirza*, sebuah kota suku Manasye, yang namanya berarti *menyenangkan*, atau *dapat diterima*, mengingat suasana kota itu yang jelas sangat menggembarakan dengan bangunan-bangunan yang indah dan rapi. *Juita seperti Yerusalem*, kota yang *bersambung rapat* (Mzm. 122:3) dan

yang telah dibangun dan diperindah Salomo, suatu *kegirangan bagi seluruh bumi*. Kota seperti Yerusalem menjadi kehormatan bagi dunia (terlepas dari dunia memang berpikir demikian atau tidak). Yerusalem merupakan kota suci, dan kesuciannya inilah yang menjadi kecantikan terbesarnya. Tepatlah bila jemaat dibandingkan dengan Yerusalem, karena memang seperti kota itulah jemaat digambarkan dan diperlambangkan. Jemaat yang injili adalah *Yerusalem sorgawi* (Gal. 4:26), ya, *Yerusalem sorgawi* (Ibr. 12:22). Jemaatlah *tempat kudus Allah* dan di sanalah Allah secara khusus hadir. Dari jemaatlah Allah menerima pujian yang terus-menerus mengalir. Itulah tempat Allah berdiam untuk selamanya, sehingga dengan demikian jemaat menjadi *juita seperti Yerusalem*, dan karenanya, *dahsyat seperti bala tentara dengan panji-panjinya*. Segala teguran yang diperkatakan oleh jemaat, bila dilaksanakan dengan semestinya, akan membuat nurani manusia terperanjat. Perkataan jemaat (yang merupakan senjatanya di dalam pertempuran) *mematahkan setiap siasat* (2Kor. 10:5), dan bahkan seorang yang tidak percaya akan diyakinkan dan dihakimi menurut semua ketetapan kudus yang agung (1Kor. 14:24-25). Para orang kudus dengan iman mereka *mengalahkan dunia* (1Yoh. 5:4), dan bahkan, seperti halnya Yakub, mereka *bergumul melawan Allah dan menang* (Kej. 32:28, *κῆν: beroleh kekuatan di dalam Allah dan menang*).

- II. Sang kekasih mengakui bahwa diri-Nya jatuh cinta kepada sang mempelai perempuan (ay. 5). Meski untuk sesaat dan dengan agak murka Ia menyembunyikan wajah-Nya dari padanya, namun sekarang Ia menjumpainya dengan memperlihatkan *kebaikan kekal* yang mencengangkan (Yes. 54:8). *Palingkanlah matamu kepada-Ku* (menurut tafsiran beberapa orang), “palingkan mata imanmu dan mata kasihmu kepada-Ku, karena hal itu *mengangkat-Ku*. Pandanglah Aku dan jadilah tenang.” Ketika kita berseru kepada Allah untuk memalingkan mata kemurahan-Nya kepada kita, maka Ia pun berseru kepada kita untuk memalingkan mata ketaatan kita kepada-Nya. Kita membacanya sebagai satu bentuk ungkapan cinta yang tidak biasa, “*Palingkanlah matamu dari padaku, sebab aku tidak tahan melihat terangnya. Aku menjadi bingung karenanya* (*κῆν: matamu telah menguasaiku*), dan aku telah dimenangkannya agar aku tidak mengingat-ingat lagi segala

yang telah lalu.” Demikianlah seperti yang dikatakan Allah kepada Musa ketika ia menjadi perantara bagi orang Israel, “*Biarkanlah Aku*, atau aku harus menyerah” (Kel. 32:10). Kristus berkenan meminjam ungkapan yang diucapkan oleh seorang pecinta yang penuh hasrat ini hanya untuk mengungkapkan kelembutan seorang Penebus yang begitu peduli, serta menyampaikan sukacita yang Ia rasakan dalam diri mereka yang telah Ia tebus dan dalam semua karya anugerah-Nya di dalam diri mereka.

- III. Ia mengulangi kembali, nyaris kata demi kata, bagian dari penjelasan yang telah Ia sampaikan mengenai kecantikan sang mempelai perempuan (4:1-3), *rambutnya*, *giginya*, *pelipisnya* (ay. 5-7), bukan karena Ia tidak dapat mengungkapkannya dengan kata-kata lain, dengan perbandingan lain yang serupa, tetapi untuk memperlihatkan bahwa Ia masih menghargai sang mempelai perempuan sama seperti sebelum ia berbuat tidak baik kepada-Nya dan sebelum Ia mengundurkan diri dari padanya. Untuk mencegah agar jangan sampai sang mempelai perempuan berpikir bahwa Ia memandangnya buruk, meski Ia mengenalnya dan meski Ia tidak membuangnya, maka Ia pun mengatakan hal yang sama tentangnya seperti yang telah Ia perbuat sebelumnya. *Mereka yang banyak diampuni akan lebih banyak berbuat kasih*, dan oleh karenanya menjadi yang lebih dikasihi, karena Kristus telah berkata, *Aku mengasihi orang yang mengasihi Aku*. Ia berkenan kepada umat-Nya dan tidak mempertimbangkan kelemahan mereka, ketika mereka dengan tulus hati bertobat dan kembali kepada kewajiban ibadah mereka. Lalu Ia pun akan memuji umat-Nya seakan-akan mereka sudah mencapai kesempurnaan.
- IV. Ia lebih mengutamakan sang mempelai perempuan ketimbang para pesaingnya, dan menyaksikan bahwa segala kecantikan dan kesempurnaan yang ada pada pesaing lain dijumpai dan berpusat di dalam diri sang mempelai perempuan (ay. 8-9); “Walaupun *permaisuri ada enam puluh*, yang seperti halnya Ester telah mencapai kedudukan tinggi di kerajaan dan kehormatan melalui kecantikan mereka, dan walaupun *selir delapan puluh*, yang lebih disukai raja daripada permaisuri karena pesonanya yang lebih memikat, dan yang diasuh oleh para pelayan kehormatan, *dara-dara tak terbilang banyaknya*, yang tampak begitu anggun di tengah pesta di



istana, dengan kecantikan yang membuat mata yang memandangnya tidak berkedip, namun tetap *dialah satu-satunya merpatiku, idam-idamanku*, mempelaiku yang kudus.”

1. Sang mempelai perempuan mengungguli semuanya. Pergilah ke seluruh pelosok dunia, dan lihatlah segala macam masyarakat manusia yang menyatakan diri mereka sendiri bijaksana dan bahagia, pelbagai kerajaan, istana, majelis negeri, dewan penasihat, atau perhimpunan apa pun yang engkau nilai berharga, tidak ada satu pun dari mereka yang dapat dibandingkan dengan jemaat Kristus. Kehormatan dan keindahan mereka tidak ada apa-apanya dibandingkan jemaat Kristus. *Siapa-kah yang sama dengan engkau, hai Israel!* (Ul. 33:29; 4:6-7). Ada orang-orang tertentu, seperti halnya *dara-dara* yang *tak terbilang banyaknya*, yang tersohor karena pencapaian mereka, keindahan tutur kata, bahasa, dan kinerja mereka, tetapi keindahan kekudusan jauh melampaui semua keindahan lain: “*Satu-satunya merpatiku, idam-idamanku*, ialah yang memiliki satu kecantikan, yaitu laksana merpati, merpati yang tak tercemar, dan ia adalah kepunyaanku, dan itu membuatnya mengatasi semua permaisuri dan dara, meski jumlah mereka sangat banyak.”
2. Sang mempelai perempuan mencakup semuanya. “Raja-raja lain mempunyai banyak permaisuri, dan selir, dan dara, dan raja-raja ini menghibur hati mereka sendiri dengan bercakap-cakap dengan kepunyaannya itu, tetapi *merpatiku, idam-idamanku*, adalah satu-satunya kebahagiaan hatiku, dan di dalam dia saja Aku mempunyai lebih banyak daripada yang dimiliki raja-raja lain dengan banyak kepunyaan mereka itu.” Atau, “Meskipun ada banyak kumpulan-kumpulan jemaat, namun beberapa lebih mulia, beberapa kurang mulia, beberapa sudah ada sejak lama, lainnya baru ada beberapa waktu, dan meskipun ada banyak orang percaya, dengan talenta dan pencapaian yang berbeda-beda, namun beberapa lebih menonjol, yang lainnya kurang menonjol, namun mereka semua itu membentuk satu jemaat yang umum, semuanya bagian dari satu keseluruhan, dan itulah *merpatiku, idam-idamanku*.” Kristus adalah pusat dari kesatuan jemaat. Semua anak Allah yang tercerai-berai di segala tempat dikumpulkan oleh Dia

(Yoh. 11:52), dan dipersatukan di dalam Dia (Ef. 1:10), dan semuanya adalah merpati-Nya.

- V. Dia memperlihatkan betapa sang mempelai perempuan sangat dihormati, tidak hanya oleh-Nya, tetapi juga oleh semua yang mengenalnya dan yang memiliki hubungan dengannya. Sang mempelai perempuan lebih dipuji lagi ketika dikatakan bahwa,
1. Sang mempelai perempuan adalah kesayangan ibunya. Sedari kecil, ada sesuatu di dalam dirinya yang membuatnya lebih dikasihi orang tuanya. Seperti Salomo yang dikatakan merupakan anak yang *lemah dan sebagai anak tunggal bagi ibunya* (KJV: *anak yang lembut dan yang satu-satunya di mata ibunya*) (Ams. 4:3), demikianlah jemaat menjadi *anak tunggal bagi ibunya*, sangat berharga seolah-olah jemaat merupakan anak satu-satunya, dan, andaikan ada lebih banyak anak lagi, jemaat tetaplah *anak kesayangan bagi yang melahirkannya*, jauh lebih hebat daripada semua masyarakat manusia yang pernah dilahirkan dunia. Segala kerajaan di dunia beserta kejayaannya, tidaklah berarti apa-apa bagi Kristus dibandingkan dengan jemaat, yang terdiri atas para *orang mulia yang ada di tanah* (KJV: *di bumi*), *anak-anak Sion yang berharga, yang setimbang dengan emas tua, dan lebih mulia dari pada segala kawannya* (KJV).
 2. Bahwa sang mempelai perempuan dikagumi oleh semua yang mengenalnya, tidak hanya *puteri-puteri*, yang lebih muda darinya, melainkan juga oleh *permaisuri-permaisuri dan selir-selir*, yang mungkin mempunyai alasan untuk iri hati kepadanya sebagai pesaing. Mereka semua *menyebutnya bahagia* dan mengucapkan selamat kepadanya, *memujinya* dan mengucapkan hal-hal yang baik tentangnya. *Puteri-puteri Yerusalem* memanggilmnya *jelita di antara wanita*, dan semua bersepakat menobatkannya sebagai yang paling indah, laksana setiap berkas gandum tunduk kepadanya. Perhatikan,
 - (1) Mereka yang berakal sehat tidak bisa tidak akan diyakinkan nuraninya (apa pun yang mereka katakan) bahwa orang-orang saleh adalah orang-orang mulia. Banyak orang akan berbicara hal-hal baik mengenai orang saleh, dan



lebih banyak lagi orang yang menawarkan kebaikan kepada mereka.

- (2) Yesus Kristus peduli dengan apa yang orang pikirkan dan bicarakan mengenai jemaat-Nya, serta berkenan kepada mereka yang menaruh hormat kepada orang-orang demikian yang takut akan Tuhan. Tetapi Ia juga tidak berkenan kepada mereka yang membenci jemaat-Nya, khususnya ketika jemaat direndahkan dan ketika ada yang *menyesatkan anak-anak kecil yang percaya kepada-Nya*.

VI. Ia menggubah suatu sajak yang ditujukan kepada sang mempelai perempuan, dan membuat sajak itu menjadi milik-Nya (ay. 10): *Siapakah dia yang muncul laksana fajar merekah?* Ini berlaku bagi jemaat di dunia dan bagi anugerah di dalam hati.

1. Keduanya sangat menyukakan hati seperti halnya cahaya, yang merupakan hal terindah dari semua yang dapat dilihat mata. Orang Kristen adalah, atau seharusnya menjadi, cahaya dunia. Jemaat yang terdiri dari bapa-bapa gereja *muncul laksana fajar merekah* ketika janji akan hadirnya Mesias pertama kali dikabarkan, dan *surya pagi dari tempat yang tinggi akan melawat dunia yang gelap ini*. Jemaat Yahudi memang *indah bagaikan bulan purnama*. Hukum Taurat yang penuh dengan tata keupacaraan laksana cahaya yang tidak sempurna, karena berkas sinarnya hanyalah pantulan. Cahayanya selalu berubah layaknya bulan yang tidak pernah mencapai siang hari, atau karena tidak *akan terbit surya kebenaran*. Akan tetapi, jemaat orang Kristen *bercahaya bagaikan surya*, memperlihatkan terang yang besar bagi *bangsa yang diam di kegelapan*. Pandangan ini dapat kita terapkan pada kerajaan kasih karunia, yakni kerajaan injili.

- (1) Pada kebangkitannya, kerajaan kasih karunia *muncul laksana fajar merekah* setelah malam yang gelap. Kerajaan ini mampu mengungkap segalanya (Ayb. 38:12-13), dan sangat berkenan, *muncul* dengan mulia laksana fajar. Namun pada permulaannya, kerajaan ini kecil dan nyaris tak terlihat.
- (2) Di dunia ini, keberadaan kerajaan injili paling-paling hanyalah *indah bagaikan bulan purnama*, yang bersinar dengan cahaya pinjaman, yang berubah-ubah dan mengalami

gerhana, tampil dengan cacat, dan hanya bersinar penuh ketika ada malam. Akan tetapi,

- (3) Ketika disempurnakan oleh kerajaan mulia, kerajaan injili akan menjadi *bercahaya bagaikan surya*. Jemaat pun *berselubungkan matahari*, dengan Kristus sebagai *surya kebenaran* (Why. 12:1). Orang-orang yang mengasihi Allah akan menjadi *bagaikan matahari terbit dalam kemegahannya* (Hak. 5:31; Mat. 13:43). Mereka akan bersinar di dalam kemuliaan yang tak terkatakan, dan yang akan menjadi sempurna kelak. Tidak akan ada kegelapan, tidak ada cacat cela (Yes. 30:26).
2. Keindahan jemaat dan orang percaya tidak hanya menyukakan hati, tetapi juga *dahsyat seperti bala tentara dengan panji-panjinya*. Di dunia ini, jemaat bertugas laksana *bala tentara*, seperti kemah Israel di padang gurun. Ia selalu siaga laksana militan. Ia selalu ada di tengah-tengah musuh dan senantiasa terlibat pertempuran dengan mereka. Orang-orang percaya merupakan prajurit di dalam bala tentara ini. Jemaat mempunyai *panji-panji*, dan Injil Kristus adalah panji (Yes. 11:12), yaitu kasih Kristus (2:4). Panji ini dikibarkan dan dijaga dengan penuh kesiagaan. Ia menimbulkan *kegentaran* bagi para musuhnya seperti halnya ketika Israel berada di padang liar (Kel. 15:14). Ketika Bileam melihat Israel berkemah menurut suku-sukunya, masing-masing terlihat dari panji yang berkibar dengan warna yang berbeda-beda, ia berkata, *Alangkah indahnya kemah-kemahmu, hai Yakub!* (Bil. 24:5). Bila jemaat menjaga kemurniannya, ia menjaga kehormatan dan kemengangannya. Bila jemaat *indah bagaikan bulan purnama* dan *bercahaya bagaikan surya*, ia sangatlah mulia dan tangguh.

Kasih Kristus terhadap Jemaat (6:11-13)

¹¹ Ke kebun kenari aku turun melihat kuntum-kuntum di lembah, melihat apakah pohon anggur berkuncup dan pohon-pohon delima berbunga. ¹² Tak sadar diri aku; kerinduanku menempatkan aku di atas kereta orang bangsawan. ¹³ Kembalilah, kembalilah, ya gadis Sulam, kembalilah, kembalilah, supaya kami dapat melihat engkau! Mengapa kamu senang melihat gadis Sulam itu seperti melihat tari-tarian perang?



Setelah kembali bersatu dengan pengantin-Nya seusai memulihkan keretakan dan membaharui ikatan kasih di antara keduanya, di sini Kristus berbicara mengenai keadaan ketika Ia jauh dan ketika Ia bersatu kembali dengan kekasih-Nya.

- I. Bahwa meskipun Ia mundur dari jemaat yang adalah pengantin-Nya dan tidak menghiburnya, namun Ia tetap mengamatinya laksana kebun yang Ia pelihara (ay. 11): “*Ke kebun kenari aku turun, atau kebun pala, melihat kuntum-kuntum di lembah, dengan penuh kepuasan dan kepedulian, untuk memandangnya sebagai milik-Ku sendiri.*” Sewaktu Kristus tidak ada dalam pandangan mata, Ia sebenarnya hanya pergi sejauh kebun, bersembunyi di antara pepohonan di sana, di lembah yang rendah dan gelap. Di sana Ia terus mengamati *apakah pohon anggur berkuncup*, agar Ia dapat melakukan seperlunya untuk membuatnya berkembang, dan menyenangkan diri-Nya sendiri seperti halnya orang senang terhadap kebunnya yang berbuah. Ia pergi untuk melihat apakah *pohon-pohon delima berbunga*. Kristus selalu memperhatikan apakah ada awal mula dari pekerjaan anugerah yang baik di dalam jiwa dan kuncup pertama dari rasa cinta serta hasrat akan ketaatan, dan Ia sangat berkenan dengan semuanya itu. Ia bersuka dengan semua itu seperti halnya kita merasa bahagia dengan bunga-bunga yang mekar di musim semi.

- II. Meski demikian, Ia tidak bisa menahan lagi diri-Nya untuk lebih lama menjauh, dan tiba-tiba merasakan satu gejolak yang kuat dan tak tertahankan di dalam sanubarinya untuk kembali kepada jemaat-Nya, yang adalah pengantin-Nya, karena tergerak oleh ratapannya akan Dia dan hasratnya yang menggebu-gebu kepada-Nya (ay. 12): “*Tak sadar diri aku; kerinduanku menempatkan aku di atas kereta orang bangsawan. Aku tak bisa lagi berdiri jauh, penyesalanku pun muncul, dan sekarang aku bersikeras untuk terbang kembali ke pelukan kekasihku, merpatiku.*” Demikianlah Yusuf menempatkan dirinya sebagai orang asing terhadap saudara-saudaranya untuk sementara waktu guna menghukum mereka atas kejahatan di masa lalu dan menguji tabiat mereka saat ini, tetapi ia tak lagi dapat menahan dirinya sendiri dan, *tanpa ia sadari*, meledak dalam tangis dan berkata, *Akulah Yusuf* (Kej. 45:1, 3). Dan sekarang sang mempelai perempuan mengetahui,

seperti halnya Daud (Mzm. 31:22), bahwa meskipun ia berkata dalam kebingungannya, “Aku telah terbuang dari hadapan mata-Mu,” namun pada saat itu pula Ia mendengarkan suara permohonannya dan menjadi laksana kereta bangsawan, yang tersohor karena keindahan dan kecepatannya melaju. *Jiwa-Ku menempatkan Aku ke dalam kereta umat-Ku yang taat* (menurut tafsiran beberapa orang), “kereta iman, harapan, kasih, kerinduan, doa, dan harapan mereka yang dikirimkan kepada-Ku untuk menjemput-Ku, bagaikan kereta api yang ditarik oleh kuda-kuda berapi.” Perhatikan,

1. Umat kepunyaan Kristus adalah, dan harus menjadi, orang-orang taat.
2. Bila mereka senantiasa mencari Kristus dan merindukan-Nya, bahkan ketika Kristus seakan-akan meninggalkan mereka, Ia akan kembali dengan kemurahan hati kepada mereka pada saatnya, bahkan mungkin lebih cepat daripada yang mereka pikirkan dan dengan kejutan yang menyenangkan. Tidak ada kereta yang dikirimkan kepada Kristus akan kembali dengan hampa.
3. Kembalinya Kristus yang penuh murah hati kepada umat-Nya bermula dari diri-Nya sendiri. Jiwa-Nyalah, dan bukan jiwa-jiwa umat-Nya, yang menempatkan-Nya ke dalam kereta umat-Nya. Sebab, Ia murah hati karena Ia mau bermurah hati, dan Ia mencintai Israel kepunyaan-Nya karena Ia mau mencintai mereka, bukan karena mereka, dan hendaklah mereka mengetahui hal ini.

III. Bahwa Kristus, setelah kembali kepada pengantin-Nya, dengan tulus merayunya untuk kembali kepada-Nya dan tidak mau pengantin-Nya tenggelam dalam keputusan-nya. Biarlah sang mempelai perempuan tak lagi putus asa mencari-cari kasih sayang yang dirasakannya sebelum pertikaian terjadi. Biarlah sekarang ia terhibur dengan kembalinya sang kekasihnya (ay. 13). Di sini,

1. Jemaat disebut gadis *Sulam*. Kata *Sulam* di sini bisa saja merujuk kepada *Salomo*, mempelai laki-laki yang menulis kitab ini, yang dengan namanya sang mempelai perempuan dipanggil mengingat hubungannya dan persekutuannya dengan Salomo (demikian pula orang percaya disebut *Kristen* yang berasal dari



kata *Kristus*), atau merujuk kepada *Salem*, kota kelahiran dan tempat bermukimnya sang mempelai perempuan, karena wanita dari kota *Sunem* disebut orang *Sunem*. Sorga adalah *Salem*, tempat para orang kudus lahir, dan tempat mereka mendapatkan hak warga kerajaan. Orang-orang yang merupakan kepunyaan *Kristus* dan akan pergi ke sorga akan disebut orang *Sulam*.

2. Sang mempelai perempuan diundang untuk kembali, dan undangan ini disampaikan dengan penuh kesungguhan: *Kembalilah, kembalilah, dan lagi, "Kembalilah, kembalilah, pulihkan kedamaian yang telah hilang dan dirampas darimu, kembalilah kepada rohmu yang dahulu, yang tenang dan penuh suka cita."* Perhatikan, ketika kedamaian para orang Kristen yang taat terganggu, mereka terkadang sukar ditenangkan dan harus betul-betul diyakinkan untuk kembali merasakan damai. Seperti halnya para pendosa yang telah memberontak harus dipanggil berulang kali (*Bertobatlah, bertobatlah, mengapakah kamu akan mati?*), begitu pula para orang kudus yang gelisah harus dipanggil lagi dan lagi, *bertobatlah, bertobatlah, mengapa engkau lesu? Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku?*
3. Ketika sang mempelai perempuan telah kembali, wajahnya ingin dilihat: *Supaya kami dapat melihat engkau.* Jangan lagi engkau bepergian dengan wajah berselubung seperti seseorang yang berkabung. Biarlah orang yang sudah berdamai dengan Allah *mengangkat muka mereka tanpa cela* (Ayb. 22:26). Biarlah mereka dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia. *Kristus* berkenan kepada sukacita dan rasa percaya diri yang bersahaja yang dimiliki umat-Nya, dan *Kristus* akan membuatnya tampak menyenangkan. "Marilah semua orang *melihat engkau*, bukan hanya Aku, melainkan juga para malaikat kudus yang bersukacita dalam penghiburan para orang kudus serta pertobatan para pendosa. Bukan hanya Aku, melainkan semua putri." *Kristus* dan para orang percaya berkenan dengan keindahan jemaat.
4. Sebuah gambaran singkat diberikan perihal apa yang akan dilihat pada diri sang mempelai perempuan. Pertanyaan ditanyakan, *Mengapa kamu senang melihat gadis Sulam itu?* (KJV: *Apa yang hendak kamu lihat dari gadis Sulam itu?*). Jawabannya demikian, *seperti melihat tari-tarian perang* (KJV: *seperti melihat dua kesatuan bala tentara*).

- (1) Beberapa orang berpikir bahwa sang mempelai perempuan di sini menjelaskan mengenai dirinya sendiri. Ia malu untuk tampil, enggan untuk dilihat, karena menurutnya ia tidak layak atau tidak sedap dipandang. Ah! katanya, *Apa yang hendak kamu lihat dari gadis Sulam?* tidak ada yang pantas untuk engkau lihat, tidak ada yang berharga selain *seperti melihat dua kesatuan bala tentara* yang sedang bertarung dalam pertempuran, tiada lain yang akan disaksikan selain darah dan pembantaian. Para peronda kota telah menghajarnya, melukainya, dan ada bekas-bekas luka tampak di wajahnya, seperti ia selesai berkelahi. Ia pernah berkata (1:6), *Jangan kamu perhatikan bahwa aku hitam* (KJV: *Jangan perhatikan aku, karena aku ini hitam*). Di sini, ia berkata, “Jangan memandangkanku, karena aku berdarah-darah.” Atau hal ini dapat juga menunjukkan adanya pertarungan terus-menerus antara kasih karunia dan kedegilan di dalam jiwa orang percaya. Kasih karunia dan kedegilan hati bagaikan *dua kesatuan bala tentara* yang terus bertempur, sehingga ia malu memperlihatkan wajahnya.
- (2) Para penafsir lain berpikir bahwa mempelai laki-lakilah yang sedang memberi gambaran mengenai mempelai perempuan. “Aku akan mengatakan kepadamu apa yang akan kau *lihat pada gadis Sulam itu*. Engkau akan melihat pemandangan yang begitu mulia *seperti melihat dua kesatuan bala tentara*, atau dua pasukan di dalam bala tentara yang sama, keluar dengan berbaris rapi, tidak hanya *seperti bala tentara dengan panji-panjinya*, tetapi sebagai *dua bala tentara*, dengan keagungan dua kali lipat dari yang sebelumnya dikatakan tentangnya. Sang mempelai perempuan laksana *Mahanaim*, laksana dua bala yang disaksikan Yakub (Kej. 32:1-2), yakni bala orang kudus dan bala malaikat yang melayani bala orang kudus. Inilah jemaat yang giat bertempur, jemaat pemenang.” Lihatlah *dua bala tentara* ini. Di dalam keduanya jemaat tampak indah. ✍

PASAL 7



Dalam pasal ini,

- I. Kristus, sang mempelai laki-laki yang adalah seorang Raja, kembali memaparkan keindahan sang mempelai perempuan, yaitu jemaat, dalam banyak hal. Kristus juga mengungkapkan cinta-Nya kepadanya dan kesukaan-Nya bercakap-cakap dengan dia (ay. 1-9).
- II. Sang mempelai perempuan, yaitu jemaat, mengungkapkan rasa sukacitanya yang besar akan Dia, dan kerinduannya untuk bersekutu dan bersama-sama dengan Dia (ay. 10-13). Begitu besar rasa saling menghargai dan menyayangi yang ada antara Kristus dan orang percaya. Jadi demikianlah, apakah sorga itu jika bukan tempat kasih-mengasihi yang abadi antara Allah yang kudus dengan jiwa-jiwa yang kudus!

Keindahan Gereja; Kepuasan Kristus terhadap Jemaat-Nya (7:1-9)

¹ Betapa indah langkah-langkahmu dengan sandal-sandal itu, puteri yang berwatak luhur! Lengkung pinggangmu bagaikan perhiasan, karya tangan seniman. ² Pusarmu seperti cawan yang bulat, yang tak kekurangan anggur campur. Perutmu timbunan gandum, berpagar bunga-bunga bakung. ³ Seperti dua anak rusa buah dadamu, seperti anak kembar kijang. ⁴ Lehermu bagaikan menara gading, matamu bagaikan telaga di Hesybon, dekat pintu gerbang Batrabim; hidungmu seperti menara di gunung Libanon, yang menghadap ke kota Damsyik. ⁵ Kepalamu seperti bukit Karmel, rambut kepalamu merah lembayung; seorang raja tertawan dalam kepong-kepongnya. ⁶ Betapa cantik, betapa jelita engkau, hai tercinta di antara segala yang disenangi. ⁷ Sosok tubuhmu seumpama pohon korma dan buah dadamu gugusannya. ⁸ Kataku: "Aku ingin memanjat pohon korma itu dan memegang gugusan-gugusannya. Kiranya buah dadamu seperti gugusan anggur dan nafas hidungmu seperti buah apel. ⁹ Kata-katamu manis bagaikan angguri!" Ya, angguri itu



mengalir kepada kekasihku dengan tak putus-putusnya, melimpah ke bibir orang-orang yang sedang tidur!

Sebutan ini baru, yang di sini diberikan Yesus Kristus kepada jemaat: *puteri yang berwatak luhur!* (KJV: *putri raja*). Sesuai dengan sebutannya dalam Mazmur 45:14, *puteri raja*. Ia disebut putri raja untuk menghormati kelahiran barunya. Ia lahir kembali, lahir dari atas, lahir dari Allah, dan adalah buatan tangan-Nya. Ia memakai rupa Raja segala raja, dan dituntun oleh Roh-Nya. Ia menjadi putri raja karena pernikahan. Kristus, dengan menjadikannya istri-Nya, meskipun Dia mendapatinya hina dan tercela, telah membuatnya menjadi *puteri raja*. Ia memiliki watak keningratan, dalam dirinya ada sifat yang benar-benar mulia dan dermawan. Ia adalah putri dan keturunan raja di atas segala raja di bumi. *Jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris*. Nah, di sini kita melihat,

- I. Pemaparan yang berulang-ulang mengenai keindahan sang mempelai perempuan, yang, menurut beberapa penafsir, diberikan oleh anak-anak dara, teman-temannya, dan merekalah yang memanggilnya untuk kembali. Akan tetapi, tampaknya paparan ini diberikan oleh Kristus sendiri, dan dipakai untuk mengungkapkan cinta-Nya kepada mempelai-Nya, serta sukacita-Nya yang besar karena dia, seperti sebelumnya, di pasal 4:1 dan seterusnya, serta di pasal 6:5-6. Kiasan yang dipakai di sini berbeda dengan kiasan sebelumnya untuk menunjukkan bahwa indahnya kekudusan tidak dapat dibandingkan dengan apa pun yang ada di alam ini. Kita bisa terus berusaha menggambarannya, tetapi tetap tidak bisa sepenuhnya melukiskannya. Puji-pujian terhadap mempelai perempuan itu (ps. 4) langsung diberikan setelah pernikahan (3:11), tetapi pujian dalam pasal ini diberikan ketika sang mempelai perempuan kembali dari tempat dia menghilang (6:13). Dan pujian ini lebih unggul daripada pujian yang pertama tadi, karena pujian ini menunjukkan betapa teguhnya kasih Kristus kepada umat-Nya. *Ia mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya*, karena Ia membuat mereka *berharga di mata-Nya dan mulia*. Sang mempelai perempuan menggambarkan keindahan kekasihnya dalam sepuluh hal khusus (5:11, dst.). Kini, sang mempelai laki-laki menggambarkan keindahan mempelai-Nya dalam hal-hal khusus yang sama banyaknya, karena Dia tidak mau kalah dalam menghormati dan menyayangi. Orang-orang yang

menghormati Kristus, pastilah akan dihormati-Nya, dan dibuat-Nya menjadi terhormat. Nabi Yesaya, ketika memaparkan kebobrokan Israel yang sudah menyimpang, menyebutkan *dari telapak kaki sampai kepala* (Yes. 1:6). Begitu pula di sini keindahan jemaat digambarkan dari kaki sampai kepala, supaya, seperti perkataan Rasul Paulus, ketika ia membandingkan jemaat, seperti di sini, dengan tubuh alamiah (1Kor. 12:23), supaya *penghormatan khusus* diberikan pada bagian-bagian *tubuh yang menurut pandangan kita kurang terhormat*, sehingga *tidak mulia* (1Kor. 12:24).

1. *Langkah-langkahnya* di sini dipuji. Langkah-langkah para pelayan Kristus tampak indah dalam pandangan jemaat (Yes. 52:7), dan di sini langkah-langkahnya dikatakan indah dalam pandangan Kristus. *Betapa indah langkah-langkahmu dengan sandal-sandal itu!* Saat orang percaya, yang telah dibebaskan dari ikatan dosa (Kis. 12:8), *berdiri teguh dalam kemerdekaan yang memerdekakan mereka*, mempertahankan lambang kebebasan mereka, *berkasutkan kerelaan untuk memberitakan Injil damai sejahtera*, dan selalu berjalan sesuai dengan aturan Injil, maka *betapa indah langkah-langkah mereka dengan sandal-sandal itu*. Mereka menapak dengan pasti, bersenjata lengkap untuk menghadapi segala persoalan yang mereka jumpai dalam perjalanan mereka. Jika kita tidak bersandar pada perasaan yang enak saja, tetapi langkah-langkah kita disertai usaha dan tekad yang tulus, maka kaki kita diperindah *dengan sandal-sandal* (lihat Yeh. 16:10).
2. *Lengkung pinggangnya* (ay.1, KJV: *sendi pahanya*) di sini dikatakan *seperti perhiasan*, perhiasan yang dibuat dengan teliti oleh *seniman*. Kiasan ini dijelaskan dalam Efesus 4:16 dan Kolose 2:19, yang menyebutkan bahwa tubuh Kristus yang rohani disatukan oleh *urat-urat dan sendi-sendi*, seperti pinggul dan lutut (keduanya adalah *sendi-sendi* yang berhubungan dengan *paha*) menopang tubuh alami dengan kekuatan dan gerakannya. *Demikianlah*, jemaat tampak elok di mata Kristus saat sendi-sendi itu dijaga tetap kuat oleh kasih yang kudus dan kesatuan, dan juga oleh persekutuan orang-orang kudus. Saat orang percaya mengerjakan agamanya dengan dasar-dasar yang benar, teguh dan bersahaja dalam seluruh pembicaraannya, dan siap sedia melakukan setiap kewajibannya pada waktu dan tempatnya, maka *sendi-sendinya seperti perhiasan*.



3. *Pusarnya* di sini diibaratkan seperti *cawan* atau piala yang bulat, yang *tak kekurangan anggur campur* apa pun yang diharapkan orang akan ada di dalamnya, seperti piala Daud yang penuh meluap (Mzm. 23:5). Puser itu bagus bentuknya, tidak seperti bayi menyedihkan yang tidak dipotong pusatnya (Yeh. 16:4). Takut akan Tuhan dikatakan akan menjadi *kesembuhan pada puser* (Ams. 3:8, KJV). Ketika jiwa tak kekurangan takut akan Tuhan, maka *pusarnya tak kekurangan anggur campur*.
4. *Perutnya* bagaikan *timbunan gandum* di dalam lumbung, yang mungkin kadang-kadang, supaya indah dipandang, dihiasi dengan bunga-bunga. *Gandumnya* bermanfaat, *bunga-bunga bakungnya* indah. Inilah gambaran segala yang ada dalam jemaat bagi anggota tubuh jemaat itu, entah untuk kegunaannya, atau sebagai perhiasan. Seluruh tubuh diberi gizi dari *perut*. Hal ini menggambarkan kesejahteraan rohani seorang percaya dan kondisi kesehatan jiwanya, bahwa semua berada dalam keadaan yang baik.
5. *Buah dadanya seperti dua anak rusa, seperti anak kembar kijang* (ay. 3). Di dada penghiburan jemaat, orang-orang mendapat penghiburan, yaitu mereka yang lahir dari rahimnya (Yes. 46:3). Dan melalui *pusarnya*, mereka mendapatkan makanan di dalam rahim. Kiasan perbandingan ini sudah kita jumpai sebelumnya (4:5).
6. *Lehernya*, yang sebelumnya diibaratkan sebagai *menara Daud* (4:4), di sini diibaratkan sebagai *menara gading*, begitu putih, begitu berharga. Seperti itulah iman orang-orang kudus yang menghubungkan mereka dengan Kristus kepala mereka. Nama Tuhan, yang dipakai dengan iman, bagi orang-orang kudus seperti menara yang kuat dan tidak tertembus.
7. *Matanya* diibaratkan bagai *telaga di Hesybon*, atau bagai kolam buatan, dekat pintu gerbang, entah di Yerusalem atau di Hesybon, yang disebut *Batrabim*, yang berarti putri banyak orang, karena adanya jalan utama yang besar. Pengertian, iktikad seorang percaya, bersih dan jernih seperti telaga ini. *Matanya*, yang meratapi dosa, seperti pancuran (Yer. 9:1), dan elok bagi Kristus.
8. *Hidungnya* seperti *menara di gunung Libanon*, dahinya atau wajahnya *diteguhkan seperti keteguhan gunung batu* (Yes.

50:7), tidak gentar, seperti menara yang tidak tertembus itu. Jadi, kiasan ini melambangkan keluhuran budi dan keberanian kudus jemaat, atau (seperti tafsiran lain) kecakapan rohani jemaat dalam mencerna hal-hal yang berbeda, seperti binatang secara unik membedakan berdasarkan bau. Menara ini *menghadap ke kota Damsyik*, ibu kota Siria, yang menggambarkan keberanian jemaat dalam menghadapi musuh tanpa takut kepadanya.

9. *Kepalanya seperti bukit Karmel*, bukit yang sangat tinggi di dekat laut (ay. 5). Kepala orang percaya *ditegakkan mengatasi musuh-musuhnya* (Mzm. 27:6), mengatasi badai dari daerah yang lebih rendah, sama seperti puncak Karmel, mengarah ke sorga. Semakin jauh kita mengatasi dunia ini, semakin dekat kita dengan sorga, dan semakin aman dan tenteram kita karenanya, semakin memesona kita dalam pandangan Tuhan Yesus.
10. *Rambut kepalanya* dikatakan *merah lembayung* (*ungu – pen.*). Hal ini menunjukkan bahwa di mata Kristus, seorang percaya memikat dalam segala hal, bahkan sampai ke *rambutnya*, atau (seperti beberapa penafsir mengartikannya) jepitan-jepitan yang menghiasi *rambutnya*. Beberapa penafsir mengartikan *kepalanya dan rambutnya* sebagai pemimpin-pemimpin jemaat, yang apabila mereka melakukan kewajibannya dengan cermat, sangat menambah keelokan jemaat. *Kepalanya seperti kirmizi* (demikian beberapa penafsir membacanya) *dan rambutnya merah lembayung*, dua warna yang dipakai oleh orang-orang besar.

II. Kepuasan yang diperoleh Kristus dalam jemaat-Nya yang sedemikian didandani dan dihiasi. Jemaat memang sangat indah jika ia demikian adanya di mata Kristus. Dengan mengatakan bahwa jemaat itu elok, maka kasih Kristus-lah yang membuat keelokan ini benar-benar berharga, sebab Kristus adalah hakim yang tidak mungkin salah.

1. Kristus sangat senang memandang jemaat-Nya, dan berbicara dengan dia. Dia bersuka akan bagian bumi-Nya yang ditempati jemaat: *raja tertawan dalam serambi-serambinya* (ay. 5, KJV), dan tidak dapat meninggalkannya. Kiasan ini dijelaskan dalam Mazmur 132:13-14, *TUHAN telah memilih Sion*, dengan berkata, *inilah tempat perhentian-Ku selama-lamanya, di sini Aku hendak diam*, dan dalam Mazmur 147:11, *TUHAN senang ke-*



pada orang-orang yang takut akan Dia. Dan, jika Kristus begitu bersuka akan serambi-serambi persekutuan dengan umat-Nya, maka lebih banyak lagi alasan bagi umat-Nya untuk menyukai serambi-serambi itu, dan untuk mengakui bahwa satu hari di sana lebih baik dari pada seribu hari.

2. Kristus bahkan terkagum-kagum dengan keindahan jemaat-Nya (ay. 6): *Betapa cantik, betapa jelita engkau, hai tercinta! Betapa engkau dibuat menjadi cantik!* (demikianlah arti perkataan ini), “bukan terlahir cantik, tetapi dibuat menjadi cantik oleh keelokan yang Kuberikan kepadamu.” Kekudusan adalah kecantikan yang tidak terlukiskan. Tuhan Yesus sangat disenangkan olehnya. Dari luar, kekudusan itu cantik. Dari dalam, kekudusan itu menyenangkan dan sangat membahagiakan, dan kepuasan yang Kristus dapatkan di dalamnya tidak terungkapkan. *Hai yang paling Kusayangi di antara segala yang disenangi!* Demikianlah beberapa penafsir membacanya.
3. Kristus memutuskan untuk menjaga persekutuan dengan jemaat-Nya.

(1) Untuk *memegangnya* seperti *memegang gugusan-gugusan pohon korma*. Kristus mengibaratkan *sosok tubuh* jemaat bagaikan *pohon korma* (ay. 7), begitu lurus, begitu kuat, demikianlah tampaknya saat jemaat dipandang sebagai satu tubuh yang seimbang segala bagiannya. Pohon korma terlihat paling subur saat pohon itu penuh dibebani dengan buah-buahnya. Demikian pula halnya dengan jemaat, semakin ditindas, semakin berlipat ganda jumlahnya. Dan cabang-cabangnya adalah pelambang kemenangan. Kristus berkata, “*Aku ingin memanjat pohon korma itu, untuk menggembirakan diriku dengan bayangannya* (ay. 8) dan *Aku akan memegang gugusan-gugusannya* serta mengamati keindahannya.” Perkataan yang diucapkan Kristus pasti akan dilakukan-Nya, demi umat-Nya. Kita boleh yakin bahwa Dia pasti melakukannya, karena rencana-Nya yang baik tidak akan pernah jatuh ke tanah dengan sia-sia. Dan, jika Kristus *memegang gugusan-gugusan* jemaat-Nya, segera memegang cabang-cabangnya, ketika cabang-cabang itu masih muda dan lembut, Dia akan tetap memegangnya dan tidak akan melepaskannya.

(2) Menyegarkan diri-Nya dengan buah-buah jemaat. Kristus mengibaratkan buah dadanya (yaitu kasihnya yang saleh kepada Kristus) *bagai gugusan anggur* (ay. 7, κλν), buah yang paling lezat. Dan Kristus mengulangnya (ay. 8): *Buah dadamu* (yakni, buah dadamu bagi-Ku) *seperti gugusan anggur yang menyukakan hati*. “Karena kini Aku memanjat pohon korma itu, budi luhurmu akan makin terlihat dan terangkat.” Kehadiran Kristus bersama umat-Nya menyala-kan api sorga yang kudus dalam jiwa mereka sehingga *buah dada mereka seperti gugusan anggur*, minuman anggur yang manis bagi mereka sendiri dan berkenan bagi-Nya. Dan, karena Allah, pada mulanya, *menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya*, dan masih mengembuskan nafas kehidupan yang baru, *nafas hidung mereka seperti buah apel*, atau jeruk, yang menyenangkan dan menyegarkan. *TUHAN mencium persembahan Nuh yang harum* (Kej. 8:21). Dan, terakhir, *langit-langit mulutnya bagaikan anggur terbaik* (ay. 9, κλν). Selera dan cita rasa rohaninya, atau perkataannya mengenai Allah dan manusia, yang bukan berasal dari gigi-giginya yang berada di luar, tetapi dari *langit-langit mulutnya*, berkenan kepada Allah. *Doa orang jujur dikenan-Nya*. Dan, saat *orang-orang yang takut akan Tuhan berbicara satu sama lain* sebagaimana yang patut bagi mereka, *Tuhan memperhatikan dan mendengarnya* dengan senang hati (Mal. 3:16). Perkataan itu bagaikan anggur yang,

[1] Sangat enak dan lezat dikecap. Anggur itu *mengalir dengan tak putus-putusnya*. Anggur itu *mengalir langsung* (demikian tafsiran luasnya), *mengalir masuk dengan nikmat* (Ams. 23:31). Kenikmatan indra tampaknya baik menurut nafsu daging, dan mudah dinikmati, tetapi sering kali kenikmatan itu salah, dan, dibandingkan dengan kenikmatan persekutuan dengan Allah, kenikmatan inderawi itu rendah dan kasar. Tidak ada yang *mengalir dengan tak putus-putusnya* dan begitu lembut bagi jiwa yang penuh rahmat selain anggur penghiburan Allah.

[2] Anggur itu minuman yang luar biasa. Kehadiran Kristus, melalui Roh-Nya, bersama umat-Nya akan membangkitkan gairah dan menyegarkan mereka, seperti



anggur yang kuat, yang membuat *bibir orang-orang yang sedang tidur* sekalipun (mereka yang hampir pingsan tak sadarkan diri) *berbicara* (ay. 9, κν). Orang-orang berdosa yang belum bertobat tertidur. Orang-orang kudus sering kali terkantuk-kantuk, tidak bergairah, dan setengah tertidur. Akan tetapi, firman dan Roh Kristus akan memberi kehidupan dan kekuatan pada jiwa, dan *dari luapan hati* yang dipenuhi dengan cara inilah, *mulut* akan *berucap*. Ketika para rasul penuh dengan Roh, mereka *berkata-kata tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah* (Kis. 2:10, 12). Dan, orang-orang yang menentang *kemabukan oleh anggur karena anggur menimbulkan hawa nafsu, penuh dengan Roh, berkata-kata seorang kepada yang lain dalam mazmur dan kidung puji-pujian* (Ef. 5:18-19). Saat Kristus memuji kemanisan cinta mempelainya, karena disenangkan oleh pernyataan-Nya, jemaat tampaknya menambahkan perkataan itu, *kepada kekasihku*. “Adakah sesuatu yang menyenangkan atau berharga dalam diriku? Sebagaimana hal itu berasal dari kekasihku, maka hal itu juga diperuntukkan bagi kekasihku.” *Saat itulah* Kristus bersuka dalam kasih dan pelayanan kita yang baik, ketika semua itu berasal dari Dia dan dipersembahkan untuk kemuliaan-Nya.

Merindukan Persekutuan dengan Kristus;
Kasih Jemaat terhadap Kristus
(7:10-13)

¹⁰ Kepunyaan kekasihku aku, kepadaku gairahnya tertuju. ¹¹ Mari, kekasihku, kita pergi ke padang, bermalam di antara bunga-bunga pacar! ¹² Mari, kita pergi pagi-pagi ke kebun anggur dan melihat apakah pohon anggur sudah berkuncup, apakah sudah mekar bunganya, apakah pohon-pohon delima sudah berbunga! Di sanalah aku akan memberikan cintaku kepadamu! ¹³ Semerbak bau buah dudaim; dekat pintu kita ada pelbagai buah-buah yang lezat, yang telah lama dan yang baru saja dipetik. Itu telah kusimpan bagimu, kekasihku!

Ayat-ayat ini adalah perkataan sang mempelai perempuan, yaitu jemaat, jiwa-jiwa yang percaya, sebagai jawaban atas ungkapan kasih yang baik hati dari Kristus dalam ayat-ayat sebelumnya.

- I. Jemaat di sini bersorak-sorai karena hubungannya dengan Kristus dan kepentingannya di dalam Dia, dan dalam nama-Nya ia akan bermegah sepanjang hari. Betapa besar sukacita dan kegembiraan kudus yang dirasakan jemaat saat ia berkata (ay. 10), “*Kepunyaan kekasihku aku*, bukan kepunyaanku sendiri, tetapi seluruhnya dipersembahkan dan dimiliki oleh-Nya.” Jika kita sungguh-sungguh dapat berkata bahwa Kristus adalah *kekasih terbaik* kita, maka kita akan meyakini bahwa kita adalah kepunyaan-Nya dan Dia *akan menyelamatkan kita* (Mzm. 119:94). Pengungkapan yang indah akan kasih Kristus kepada kita akan sangat membuat kita bersukacita akan kuasa-Nya, kedaulatan-Nya, dan kepemilikan-Nya atas kita, yang akan menjadi sumber penghiburan dan bukan ikatan kewajiban. Keintiman persekutuan dengan Kristus akan membantu memurnikan kepentingan kita di dalam Dia. Merasa bangga dengan hal ini, bahwa ia adalah kepunyaan-Nya, untuk melayani-Nya, dan karena melihat kehormatannya, jemaat menghibur dirinya dengan perkataan ini, bahwa *kepadanya gairah Kristus tertuju*, dengan kata lain, Dia adalah suaminya. Perkataan ini adalah kata-kata yang diucapkan dalam hubungan suami-istri (Kej. 3:16). Gairah Kristus sangat kuat terhadap sisa pilihan-Nya, ketika Dia datang dari sorga ke dunia untuk mencari dan menyelamatkan mereka. Dan dalam upaya-Nya mengejar kepunyaan-Nya, hati-Nya bahkan disusahkan sampai baptisan darah yang harus dilaluinya *berlangsung* (Luk. 12:50). Kristus menginginkan *Sion menjadi tempat kedudukan-Nya*. Inilah penghiburan bagi orang percaya bahwa, siapa pun yang merendahkan mereka, Kristus tetap menginginkan mereka, gairah-Nya begitu besar sampai-sampai Dia akan datang kembali dari sorga ke dunia dan membawa mereka ke tempat-Nya, karena Dia merindukan agar mereka semua berada bersama-sama dengan Dia (Yoh. 17:24; 14:3).

- II. Jemaat dengan rendah hati dan sungguh-sungguh menginginkan persekutuan dengan Kristus (ay.11-12): “*Mari, kekasihku*, mari kita berjalan-jalan, agar aku mendapatkan nasihat, petunjuk, dan penghiburan dari-Mu, dan agar aku dapat memberitahukan keinginan dan kepedihanku kepada-Mu, dengan bebas, dan tanpa gangguan.” Demikianlah Kristus dapat berjalan bersama-sama dengan kedua murid yang sedang pergi ke sebuah kampung ber-



nama *Emaus*, dan bercakap-cakap dengan mereka, sampai Dia membuat *hati mereka berkobar-kobar*. Amatilah di sini,

1. Setelah menerima tanda kasih-Nya yang baru, dan menjadi yakin penuh akan kedudukan mereka dalam Dia, jemaat pun dengan penuh semangat terus melangkah maju supaya lebih mengenal Dia lebih jauh lagi. Seperti Rasul Paulus yang terberkati, yang selalu lebih lagi merindukan *pengenalan akan Kristus Yesus, yang lebih mulia dari pada semuanya* (Flp. 3:8). Kristus telah menyatakan betapa besar kerinduan-Nya kepada kita, jadi sangat tidak berterima kasihlah jika kita sampai tidak merindukan Dia. Perhatikanlah, persekutuan dengan Kristus adalah hal yang paling dirindukan oleh semua orang yang dikuduskan. Semakin jelas Kristus mengungkapkan kasih-Nya, semakin dalam mereka merindukannya. Kesenangan indra memuaskan keinginan daging, dan segera membuatnya jemu, tetapi kesenangan rohani membakar gairah, yang dinyatakan dengan perkataan ini, *tiada yang lain selain Allah*, dan selalu menginginkan-Nya *lebih dan lebih lagi*. Kristus berkata, *Aku ingin memanjat pohon korma itu*. Mari, kata jemaat, *kita pergi*. Janji yang diberikan Kristus akan persekutuan dengan Dia bukan untuk menggantikan doa-doa kita, tetapi untuk menghidupkan dan mendorong doa-doa kita untuk memperoleh persekutuan itu.
2. Ia ingin pergi ke padang dan ke desa-desa untuk bersekutu dengan-Nya. Orang-orang yang ingin bercakap-cakap dengan Kristus harus keluar dari dunia dan kesenangannya, harus menghindari segala sesuatu yang dapat mengalihkan pikirannya dan menjadi penghalang ketika seluruh pikirannya seharusnya dikuasai oleh Kristus. Kita harus berusaha *melayani Tuhan tanpa gangguan* (1Kor. 7:35), karena itulah sang mempelai perempuan di sini ingin keluar dari kebisingan kota. *Marilah kita pergi kepada-Nya di luar perkemahan* (Ibr. 13:13). Kesendirian dan pengunduran diri bersahabat dengan persekutuan dengan Allah. Oleh karena itu, *Ishak berjalan-jalan ke ladang untuk merenung* dan berdoa. *Masuklah ke dalam kamarmu, dan tutuplah pintu*. Orang percaya tidak pernah sendirian ketika sendirian dengan Kristus, saat tidak ada mata yang melihat.

3. Meskipun ada urusan di luar, untuk menjaga ladangnya, ia ingin ditemani oleh kekasihnya. Perhatikanlah, di mana pun kita berada, kita tetap bisa melanjutkan persekutuan kita dengan Allah, kalau bukan karena kesalahan kita sendiri, karena Dia selalu ada di sebelah kanan kita, mata-Nya selalu tertuju kepada kita, dan firman-Nya serta telinga-Nya selalu dekat dengan kita. Dengan melakukan urusan-urusan duniawi kita dengan hati yang kudus terarah pada sorga, menyertakan pikiran yang rohani pada kegiatan sehari-hari, dan mengarahkan mata kita selalu kepada Tuhan, maka kita pun dapat membawa Kristus bersama kita ke mana pun kita pergi. Lagi pula, tidak seharusnya kita pergi ke tempat di mana kita tidak bisa meminta Kristus dalam iman untuk menyertai kita.
4. Ia mau bangun awal untuk pergi bersama kekasihnya: *Mari, kita pergi pagi-pagi ke kebun anggur*. Hal ini menggambarkan ikhtiarnya untuk menambah kesempatan bercakap-cakap dengan kekasihnya. Saat waktunya tiba, kita tidak boleh menyia-nyiakan waktu, seperti wanita itu (Mrk. 16:2) pergi *pagi-pagi benar* meskipun ke *kuburan*, jika kita pikir kita akan berjumpa dengan Dia di sana. Orang-orang yang ingin berjalan bersama Kristus, harus mengawali waktu dengan Dia, pagi-pagi benar dalam hari-hari mereka, harus memulai setiap hari bersama Dia, mencari Dia pagi-pagi, mencari Dia dengan tekun.
5. Ia akan merasa tenteram bermalam di desa-desa, di gubuk-gubuk atau pondok-pondok yang dibangun orang desa untuk perlindungan mereka selama mereka harus melakukan pekerjaan mereka di ladang. Di sana, di tempat bermalam yang keras dan dingin ini, dia akan tinggal dengan bahagia, asalkan kekasihnya ada bersama dengan dia. Kehadiran-Nya akan membuat tempat tinggal itu bagus dan menyenangkan, dan mengubahnya menjadi istana. Jiwa yang bersyukur dapat merasa damai berada di tempat tinggal yang terburuk sekalipun, jika ia dapat bersekutu dengan Allah di dalamnya.
6. Ladang-ladang yang paling menyenangkan bahkan selama musim semi sekalipun, ketika seluruh negeri terasa sangat menyenangkan, tidak akan memuaskan hatinya, kecuali ia ada bersama kekasihnya.



- III. Ia ingin lebih mengenal keadaan jiwanya dan perkara-perkara yang memengaruhi jiwanya saat ini (ay. 12): Mari kita *melihat apakah pohon anggur sudah berkuncup*. Jiwa kita adalah kebun anggur kita. Kebun itu memang, atau seharusnya, ditanami dengan pohon anggur dan delima, pohon-pohon pilihan dan bermanfaat. Kita ditugaskan menjadi penjaga kebun anggur ini. Oleh karena itu, kita harus rajin mengurusnya, memperhatikan keadaan jiwa kita, mencari tahu apakah *pohon anggur sudah berkuncup*, apakah budi baik kita nyata dan bekerja, apakah kita berbuah buah-buah kebenaran, dan apakah buah kita melimpah. Dan, terutama, marilah kita menyelidiki apakah *sudah mekar bunganya* dan apakah *pohon-pohon delima sudah berbunga*, yaitu kehendak dan pikiran baik apa pun yang ada di dalam diri kita, yang masih baru bertumbuh dan rapuh, biarlah semuanya itu dilindungi dan dijaga dengan perhatian yang khusus, dan tidak dipotong, atau dihancurkan, atau dipetik, tetapi dipelihara agar menghasilkan buah sampai matang. Dalam memeriksa kondisi rohani kita ini, kita perlu membawa Kristus bersama kita, karena kehadiran-Nya akan membuat pohon anggur *mekar bunganya* dan *pohon-pohon delima berbunga*, seperti kembalinya matahari menghidupkan lagi taman bunga, dan karena bagi Dia-lah kita ingin hidup kita berkenan. Jika Dia melihat bahwa pohon anggur *mekar bunganya* dan *pohon-pohon delima berbunga*, jika kita dapat berkata kepada-Nya, *Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau*, jika Roh-Nya bersaksi bersama-sama dengan roh kita bahwa jiwa kita berbahagia, maka itu cukuplah. Dan, jika kita ingin mengenal diri kita sendiri, kita harus memohon kepada-Nya untuk menyelidiki dan menguji kita, untuk membantu kita memeriksa, dan mengungkapkan diri kita kepada kita sendiri.
- IV. Ia berjanji akan memberikan hiburan yang terbaik kepada kekasihnya di tempatnya di pedesaan. Sebab, Dia akan mendapatkan kita dan makan bersama-sama kita (Why. 3:20).
1. Ia berjanji akan memberi segala perasaan yang terbaiknya kepada-Nya. Dan, apa pun yang ia persiapkan untuk-Nya pada akhirnya akan dicela jika hatinya tidak benar-benar sepenuhnya untuk Dia: "*Di sanalah aku akan memberikan cintaku kepadamu!* Aku akan terus mengulangi pernyataan cintaku,

memuliakan-Mu dengan tanda-tanda cinta. Pancaran jiwaku kepada-Mu dalam pemujaan dan kerinduan akan semakin hidup dan bertambah besar, serta hatiku dipersembahkan kepada-Mu dalam api yang kudus.”

2. Ia berjanji akan menyediakan segala perbekalan yang terbaik kepada-Nya (ay. 13). “Di sanalah kita akan menghirup bau-bauan yang menyenangkan, yaitu *semerbak bau buah dudaim*.” Dudaim melambangkan *bunga-bunga cinta*, atau *yang paling disukai*, atau *buah-buah cinta*. Dudaim adalah buah yang dilihat dari segi mana pun sangat disukai, begitu berharganya sampai-sampai Rahel dan Lea bertengkar memperebutkannya (Kej. 30:14). “Kita juga akan melihat semua yang enak dimakan, dan juga sedap dipandang, segala sesuatu yang khas dan hanya ada di pedesaan: *dekat pintu kita ada pelbagai buah-buah yang lezat*.” Perhatikanlah,

- (1) Buah-buah dan pemanfaatan kasih karunia menyenangkan bagi Tuhan Yesus.

- (2) Buah-buah dan pemanfaatan kasih karunia ini harus dilakukan dengan sepenuh hati kepada-Nya, dipersembahkan untuk melayani dan memuliakan Dia. Buah-buah dan pemanfaatan kasih karunia ini harus selalu siap tersedia dalam diri kita setiap kali kita mendapat kesempatan untuk menunjukkannya, seolah-olah buah-buah itu ada di dekat pintu kita, sehingga, dengan berbuah banyak, Dia akan dipermuliakan (Yoh. 15:8).

- (3) Buah-buah yang lezat ini ada berbagai macam, dan semuanya harus tersedia dalam jiwa kita. Kita harus memiliki semua jenis buah-buah ini, kebaikan untuk segala keadaan, *yang telah lama dan yang baru saja dipetik*, seperti yang dimiliki tuan rumah yang baik itu dalam perbendaharaannya, bukan hanya hasil tahun ini, tetapi juga sisa hasil tahun-tahun yang lalu (Mat. 13:52). Kita tidak boleh hanya menjaga kasih karunia yang baru saja kita dengar, pelajari, dan alami untuk melayani Kristus, tetapi juga yang telah kita dapatkan dahulu. Kita juga tidak boleh puas dengan apa yang telah kita kumpulkan dan simpan di waktu-waktu lalu, tetapi, selama kita masih hidup, kita harus terus menambahkan hal-hal baru padanya agar perbendaharaan



kita terus bertambah, sehingga kita *diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik*.

- (4) Orang-orang yang sungguh-sungguh mengasihi Kristus akan berpikir semua yang mereka miliki, bahkan *buah-buah* mereka yang paling *lezat* sekalipun, dan segala sesuatu yang mereka kumpulkan dengan sepenuh hati, terlalu sedikit untuk dicurahkan bagi-Nya. Namun, Dia tetap menyambut semuanya itu. Jika buah-buah itu lebih banyak atau lebih baik sekalipun, semuanya tetap harus diberikan untuk melayani Dia. Semua itu berasal dari-Nya, dan karena itu layaklah jika semua itu dipersembahkan kepada-Nya. ✍

PASAL 8



Pada bagian penutup kidung ini, kasih antara Kristus dan mempelai-Nya tetap terlihat kuat dan hidup seperti telah dituliskan sebelumnya, bahkan lebih daripada itu.

- I. Sang mempelai perempuan terus bersikeras untuk bersatu dan bersekutu dengan lebih akrab lagi dengan-Nya (ay. 1-3).
- II. Sang mempelai perempuan meminta kepada putri-putri Yerusalem agar tidak mengganggu hubungannya yang erat dengan kekasihnya (ay. 4), dan oleh karenanya, para putri Yerusalem mengagumi kebergantungan sang mempelai perempuan kepada kekasihnya itu (ay. 5).
- III. Sang mempelai perempuan memohon kepada kekasihnya, yang ditinggikannya melalui doa-doanya (ay. 5), agar kiranya melalui kasih karunia, kekasihnya berkenan meneguhkan persatuan kudus di antara mereka berdua, karena sang mempelai perempuan telah diterima dalam persatuan kudus itu (ay. 6-7).
- IV. Sang mempelai perempuan bersyafaat bagi orang lain agar mereka turut dikasihi (ay. 8-9). Ia menyenangkan dirinya sendiri dengan mengingat akan bagian yang didapatnya di dalam Kristus dan kasih-Nya kepadanya (ay. 10).
- V. Sang mempelai perempuan mempunyai hak kepemilikan kebun anggur, yang dipeliharanya bagi kekasihnya di Baal-Hamon (ay. 11-12).
- VI. Kidung ini berakhir dengan sahut-sahutan permintaan di kala berpisah. Kristus meminta kekasih-Nya untuk sering memperdengarkan suara kepada-Nya (ay. 13), dan kekasih-Nya memohon agar Kristus bergegas kembali kepadanya (ay. 14).



Kasih Jemaat terhadap Kristus (8:1-4)

¹ O, seandainya engkau saudaraku laki-laki, yang menyusui pada buah dada ibuku, akan kucium engkau bila kujumpai di luar, karena tak ada orang yang akan menghina aku! ² Akan kubimbing engkau dan kubawa ke rumah ibuku, supaya engkau mengajar aku. Akan kuberi kepadamu anggur yang harum untuk diminum, air buah delimaku. ³ Tangan kirinya ada di bawah kepalaku, tangan kanannya memeluk aku. ⁴ Kusumpahi kamu, puteri-puteri Yerusalem: mengapa kamu membangkitkan dan menggerakkan cinta sebelum diingjinya?

Di sini,

- I. Sang mempelai perempuan menginginkan keakraban dan kebebasan yang tetap bersama Tuhan Yesus.
 1. Sang mempelai perempuan memang sudah bertunangan dengan Kristus, tetapi karena pernikahan di antara keduanya belum dirayakan dan diumumkan ke khalayak (sang mempelai perempuan, yakni istri Anak Domba, tidak akan betul-betul siap hingga kedatangan-Nya kedua kali), sang mempelai perempuan harus menahan dirinya dan menjaga jarak. Oleh karena itu, ia ingin dianggap sebagai saudara perempuan-Nya, seperti kekasihnya sudah memanggilnya demikian (5:1). Ia juga ingin memiliki kesucian dan kedekatan yang murni dengan-Nya seperti seorang saudara perempuan dengan saudara laki-lakinya, saudara kandungnya sendiri, yang *menyusu pada buah dada ibu* yang sama dengannya, dan yang karena itu akan sangat mengasihinya, seperti Yusuf terhadap Benyamin saudara laki-lakinya. Beberapa orang menafsirkan perkataan ini sebagai doa para orang kudus di Perjanjian Lama agar penjelmaan Kristus segera terjadi, agar jemaat lebih mengenal Kristus dengan baik, mengingat Kristus, *layaknya anak-anak adalah anak-anak dari darah dan daging*, juga akan menjadi sama dengan mereka dan mendapat bagian dalam keadaan mereka, dan tidak malu menyebut mereka saudara. Ini lebih tepatnya merupakan harapan semua orang percaya untuk memiliki kesatuan yang lebih akrab dengan-Nya, agar kiranya mereka memperoleh *Roh yang menguduskan*, sehingga dengan demikian Kristus pasti menjadi saudara laki-laki mereka, dan mereka *nanti* menjadi saudara-saudara-Nya, ketika oleh kasih karunia mereka dilayakkan untuk mengambil bagian di dalam

keilahian, dan *Ia yang menguduskan, dan mereka yang dikuduskan, mereka semua berasal dari Satu* (Ibr. 2:11). Sudah selayaknya saudara laki-laki dan saudara perempuan, anak-anak dari orang tua yang sama, yang telah dibesarkan oleh buah dada yang sama, untuk saling mengasihi dan berlaku lembut satu sama lain. Kasih seperti inilah yang didambakan oleh sang mempelai perempuan terjalin antara dirinya dan kekasihnya, sehingga ia dapat menyebut kekasihnya saudara laki-laki.

2. Ia berjanji kepada dirinya sendiri, bahwa ia akan lebih mengakui hubungannya dengan kekasihnya itu secara terang-terangan, tidak seperti sekarang ini. Ia ingin sekali melakukannya. *“Bila kujumpai di luar, di mana saja, bahkan di hadapan orang banyak, akan kucium engkau, layaknya saudara perempuan terhadap saudara laki-laki kandungnya sendiri, khususnya seperti terhadap adik laki-lakinya yang sekarang menyusu pada buah dada ibunya”* (menurut pemahaman beberapa orang). *“Aku akan mempergunakan semua kebebasanku dengan baik bersama-Mu, dan tak ada orang yang akan menghina aku sebagai perempuan yang berbuat tidak pantas.”* Sejak Kristus datang ke dunia, jemaat lebih dapat mengakui-Nya daripada sebelumnya. Sebelum kedatangan-Nya, jemaat diterawakan karena jatuh cinta kepada seseorang yang belum lahir. Kristus telah menjadi seperti saudara laki-laki kita. Oleh karena itu, di mana pun kita bertemu dengan-Nya, bersiaplah untuk mengakui hubungan kita dengan-Nya dan menunjukkan kasih kita kepada-Nya. Janganlah takut dihina dengan pengakuan kita, dan tidak usah peduli dengan orang, seperti Daud tidak peduli ketika ia menari-nari di depan tabut perjanjian. *Di hadapan TUHAN aku menari-nari, bahkan aku akan menghinakan diriku lebih dari pada itu.* Mari kita berharap agar kita tidak dihina begitu rupa seperti dibayangkan beberapa orang. *Bersama-sama budak-budak perempuan yang kaukatakan itu, bersama-sama merekalah aku mau dihormati.* Di mana pun kita menemukan gambar dan rupa Kristus di tengah-tengah mereka yang tidak mengikut-Nya bersama kita, kita harus mengasihi mereka dan menjadi saksi bagi kasih tersebut, maka *tak ada orang yang akan menghina kita*, karena



kasih yang merangkul semua orang ini akan membuat kita beroleh hormat.

3. Sang mempelai perempuan berjanji untuk mempergunakan kesempatan yang nanti diperolehnya untuk lebih dalam mengenal kekasihnya (ay. 2): “*Akan kubimbing engkau*, sebagai saudara laki-lakiku, dengan menggandeng lenganmu dan bersandar kepadamu. Aku akan menunjukkan kepadamu semua rumah tempatku menyimpan harta kekayaanku, *kubawa ke rumah ibuku*, ke dalam jemaat, ke dalam perkumpulan-perkumpulan ibadah (3:4), ke dalam kamarku” (karena di situlah para orang kudus menjalin hubungan paling akrab dengan Kristus), “dan di sanalah *engkau mengajar aku*” (beberapa orang membacanya demikian), layaknya saudara laki-laki mengajari saudari perempuannya hal apa saja yang dikehendaki untuk diajarkan. Mereka yang mengenal Kristus akan diajar tentang-Nya, *sehingga* kita harus rindu memiliki hubungan yang erat dengan Kristus agar kita diajar oleh-Nya. Kristus telah datang untuk memberi kepada kita pemahaman. Atau, “Ibuku akan mengajariku ketika engkau ada bersamaku.” Kehadiran Kristus di dalam dan bersama jemaat-Nyalah yang membuat firman-Nya dan semua ketetapan-Nya dapat bermanfaat untuk mengajar anak-anak jemaat, yang semua akan diajari tentang Allah.
4. Sang mempelai perempuan menjanjikan kepada kekasihnya sambutan yang terbaik yang ia dapat berikan. Ia akan *memberi kepadanya anggur yang harum untuk diminum dan air buah delimanya*, dan mengucapkan selamat atas kedatangannya, dan memberikan jamuan yang terbaik baginya. Perbuatan baik yang dilandasi kasih karunia dan pemenuhan tanggung jawab adalah anggur yang harum bagi Tuhan Yesus, sangat berkecenderungan bagi-Nya, karena semuanya itu menyatakan rasa terima kasih akan semua kebaikan-Nya. Mereka yang senang dengan Kristus harus mengetahui bagaimana caranya agar bisa menyenangkan Dia. Tidaklah sulit untuk menyenangkan Yesus. Bagi Kristus, sambutan hangat atas kedatangan-Nya merupakan jamuan terbaik bagi-Nya, dan bila Ia disambut hangat, Ia akan turut membawa hiburan-Nya bersama-Nya.
5. Sang mempelai perempuan tidak ragu bahwa ia akan merasakan perhatian dan kasih yang lembut dari kekasihnya (ay. 3),

bahwa ia akan ditopang oleh kekuatan kekasihnya dan dijaga agar tidak jatuh pingsan ketika melakukan pelayanan dan mengalami penderitaan yang paling sulit (*tangan kirinya ada di bawah kepalaku*). Ia yakin akan dihibur oleh kasihnya, *tangan kanannya memeluk aku*. Demikianlah Kristus meletakkan tangan kanan-Nya di atas Yohanes ketika Yohanes telah bersiap untuk mati (Why. 1:17; lihat juga Dan. 10:10, 18). Kita dapat membacanya pula seperti yang terdapat di dalam pasal 2:6, *Tangan kirinya ada di bawah kepalaku* (kata-katanya sama dengan aslinya), dan ini menggambarkan jawaban langsung terhadap doa sang mempelai perempuan. Ia memperoleh jawaban dengan mendapat *kekuatan dalam jiwanya* (Mzm. 138:3). Ketika kita mengikut Kristus dengan gigih, *tangan kanan-Nya menopang kita* (Mzm. 63:9). *Di bawahmu ada lengan-lengan yang kekal*.

6. Sang mempelai perempuan meminta kepada orang-orang di sekitarnya untuk berhati-hati agar tidak melakukan sesuatu yang dapat memutus hubungan indah yang tengah dijalinnya bersama kekasihnya (ay. 4). Ia memperingatkan mereka seperti yang dilakukannya sebelumnya, ketika kekasihnya menguatkan dan menghibur dirinya dengan kehadiran-Nya (2:7): *Biar kusumpahi kamu, puteri-puteri Yerusalem, dan bertanya kepadamu, mengapa kamu membangkitkan dan menggerakkan cinta sebelum diingini?* Jemaat yang adalah ibu kita semua, meminta kepada semua anaknya agar mereka tidak melakukan apa pun yang dapat membuat Kristus undur dari mereka, sesuatu yang sangat rentan kita lakukan. Mengapa engkau menghina-Nya begitu rupa? Mengapa engkau harus menjadi musuh bagi dirimu sendiri? Oleh karena itu, kita harus melawan dan bertanya kepada diri sendiri ketika kita tergoda untuk melakukan hal yang akan mendukakan Roh. "Astaga! Apakah aku lelah dengan kehadiran Kristus, sehingga aku menghina dan memancing-Nya untuk pergi dariku? Mengapa aku harus berbuat sesuatu yang akan membuat-Nya marah hingga menyesal sendiri nantinya?"



Kebergantungan Jemaat pada Kristus;
Kasih Jemaat terhadap Kristus
(8:5-7)

⁵ Siapakah dia yang muncul dari padang gurun, yang bersandar pada kekasihnya? – Di bawah pohon apel kubangunkan engkau, di sanalah ibumu telah mengandung engkau, di sanalah ia mengandung dan melahirkan engkau. ⁶ – Taruhlah aku seperti meterai pada hatimu, seperti meterai pada lenganmu, karena cinta kuat seperti maut, kegairahan gigih seperti dunia orang mati, nyalanya adalah nyala api, seperti nyala api TUHAN! ⁷ Air yang banyak tak dapat memadamkan cinta, sungai-sungai tak dapat menghanyutkannya. Sekalipun orang memberi segala harta benda rumahnya untuk cinta, namun ia pasti akan dihina.

Di sini,

- I. Sang mempelai perempuan sangat dikagumi oleh orang-orang di sekelilingnya. Meski dituliskan sebagai kalimat sisip, di dalamnya jelas terkandung kabar baik tentang kasih karunia, sangat kelihatannya, seperti halnya kidung yang penuh makna rohani berikut: *Siapakah dia yang muncul dari padang gurun, yang bersandar pada kekasihnya?* Beberapa orang memandang bahwa perkataan ini diucapkan oleh mempelai laki-laki, yang mengutarakan rasa senangnya akan kebergantungan dan penyerahan diri sang mempelai perempuan kepada dirinya dan penyertaannya. Perkataan ini lebih tepatnya diucapkan oleh putri-putri Yerusalem, kepada siapa sang mempelai perempuan telah berbicara (ay. 4). Mereka melihat sang mempelai perempuan lalu memberkatinya. Para malaikat di sorga dan semua sahabat sang mempelai perempuan di bumi menjadi para penonton yang bersorak kegirangan menyaksikan kebahagiaannya. Jemaat Yahudi muncul dari padang gurun dengan didukung oleh kekuatan dan pertolongan ilahi (Ul. 32:10-11). Sementara itu, jemaat Kristen dibesarkan dari keadaan yang rendah dan hina hanya oleh kasih karunia Kristus (Gal. 4:27). Orang-orang percaya yang ada di dalamnya merupakan orang-orang yang menyenangkan, bahkan mengagumkan, dan di dalam mereka ada kasih karunia ilahi yang patut dikagumi, ketika oleh kekuatan kasih karunia itu mereka dibawa *dari padang gurun* dengan *bersandar* pada iman percaya *pada* Yesus Kristus *kekasih mereka*. Ini memperlihatkan keindahan jiwa dan keajaiban kasih karunia ilahi,

1. Dalam pertobatan para pendosa. Keberdosaan bagaikan *padang gurun*, suatu keadaan yang memperlihatkan keterasingan dari hubungan erat dengan Allah, gersang dan kering, serta di dalamnya tidak ada penghiburan sejati. Keberdosaan adalah satu keadaan mengembara dan berkekurangan. Dari padang gurun inilah kita ingin *muncul* (KJV: *bangkit*), oleh pertobatan sejati, dalam kekuatan kasih karunia Kristus, ditopang oleh kekasih kita dan digendong oleh tangan-Nya.
 2. Dalam penghiburan para orang kudus. Jiwa yang tunduk pada dosa, dan karena itu dikuasai dosa, mengembara di *padang gurun*, sama sekali tersesat. Tidak ada jalan keluar dari *padang gurun* ini selain *bersandar* pada Kristus sebagai kekasih kita, oleh iman, dan *janganlah bersandar kepada pengertian kita sendiri*, atau percaya dan bergantung pada kebenaran atau kekuatan diri kita sendiri, tetapi teruslah berjalan dan maju di dalam kekuatan Tuhan Allah, sambil menyebut keadilan-Nya, yang hanya milik-Nya, yang adalah *TUHAN keadilan kita*.
 3. Dalam keselamatan orang-orang yang adalah kepunyaan Kristus. Kita harus bangkit dari padang gurun dunia ini guna bercakap-cakap di dalam sorga, dan pada saat kematian, kita harus pergi menuju sorga, dengan *bersandar* pada Kristus, dan harus hidup dan mati oleh iman di dalam-Nya. *Bagiku hidup adalah Kristus*, dan Kristuslah yang menjadi keuntungan kita pada saat mati.
- II. Sang mempelai perempuan mengutarakan tentang dirinya kepada kekasihnya.
1. Ia mengingatkan kekasihnya akan pengalaman sebelumnya, ketika ia dan sahabat-sahabatnya memperoleh penghiburan, serta ketika permohonan mereka dikabulkannya.
 - (1) Mengenai sang mempelai perempuan sendiri: “*Di bawah pohon apel kubangunkan engkau*, yakni, aku sudah sering bergumul dengan engkau dalam doa dan telah menang. Ketika aku berada sendiri untuk menyembahmu, menyendiri di dalam taman, di bawah *pohon apel*” (Kristus sendiri diandaikan seperti pohon apel, 2:3), seperti halnya *Natanael di bawah pohon ara* (Yoh. 1:48), “merenung dan ber-



doa, saat itu pun *kubangunkan engkau*, untuk menolong dan menghiburku,” seperti para murid membangunkannya di tengah badai, sambil berkata, *Guru, engkau tidak peduli kalau kita binasa?* (Mrk. 4:38), dan seperti jemaat (Mzm. 44:24), *Terjagalah! Mengapa Engkau tidur?* Perhatikan di sini, pengalaman kita akan kesediaan Kristus untuk mendengarkan iman dan doa kita yang tak henti-henti, haruslah menguatkan kita untuk terus-menerus mengarahkan diri kita kepada-Nya, untuk berjuang lebih sungguh lagi, dan tidak putus asa. *Aku telah mencari TUHAN, lalu Ia menjawab aku* (Mzm. 34:5).

- (2) Orang-orang lain juga telah merasakan penghiburan di dalam Kristus, seperti berikut dituliskan (Mzm. 34:6), *Tujukanlah pandanganmu kepada-Nya*, begitu pula aku menunjukan pandanganku kepada-Nya, *maka mukamu akan berseri-seri. Di sanalah ibumu telah mengandung engkau*, jemaat seluruh dunia, atau jiwa-jiwa yang percaya, yang di dalamnya Kristus menjadi nyata (Gal. 4:19). Mereka mengalami kesakitan demi mendapat penghiburan bahwa mereka mendapat bagian di dalam Kristus, dan mereka *menderita sakit* dengan *selalu bersedih hati* (demikianlah makna kata ini). Akan tetapi, mereka *melahirkan engkau*, dan derita itu tidak selamanya berlanjut. Mereka yang telah *menderita* dalam hukuman pada akhirnya *dilahirkan* dalam penghiburan, dan *tidak ingat lagi akan penderitaan* mereka karena sukacita yang dibawa oleh kelahiran Sang Juruselamat. Dengan kiasan inilah Juruselamat kita menggambarkan sukacita yang akan dirasakan murid-murid-Nya ketika Ia kembali kepada mereka setelah perpisahan yang menyedihkan untuk sekian lama (Yoh. 16:21-22). Setelah dukacita pertobatan yang menyakitkan, banyak orang menikmati kelahiran yang penuh penghiburan dan kebahagiaan. Jadi mengapa tidak aku juga menikmatinya?
2. Sang mempelai perempuan memohon kepada kekasihnya agar persekutuan mereka berdua diteguhkan, dan hubungan mereka terus berlanjut dan menjadi semakin erat (ay. 6): *Taruhlah aku seperti meterai pada hatimu, seperti meterai pada lenganmu.*

- (1) “Biarlah aku mendapat tempat di hatimu, layak memperoleh kasihmu.” Inilah satu keinginan di atas segala-galanya dari mereka yang mengetahui betapa kebahagiaan mereka terikat di dalam kasih Kristus.
 - (2) “Jangan biarkanmu kehilangan tempat di dalam hatimu. Biarlah kasihmu selalu ada bagiku, layaknya surat perjanjian yang termeteraikan agar tidak dirampas. Jangan biarkan apa pun memisahkanmu dari kasihmu atau, dengan menghentikan hubungan kita berdua, memutus diriku dari penghiburan kasihmu.”
 - (3) “Biarlah aku selalu dekat denganmu dan menjadi kesayangannya, seperti *meterai pada tangan kanan-Mu*, tidak terpisah dari-Mu (Yer. 22:24), *terlukis di telapak tangan-Mu* (Yes. 49:16, κλν), dikasihi dengan kasih yang istimewa.”
 - (4) “Jadilah engkau imam agungku. Biarlah namaku tertulis di tutup dadamu, dekat dengan hatimu, layaknya nama semua suku yang diukirkan seperti meterai pada tiap-tiap permata dari dua belas permata pada tutup dada Harun, dan juga pada kedua *permata* pada kedua tutup *bahu baju efod*” (Kel. 28:11-12, 21).
 - (5) “Biarlah kekuatanmu dikerahkan untukku, sebagai bukti kasihmu kepadaku. Biarlah aku tidak hanya menjadi *meterai pada hatimu*, tetapi *meterai pada lenganmu*. Biarlah aku selalu kau angkat pada lenganmu karena aku terhibur karenanya.” Beberapa orang memahami perkataan ini sebagai permintaan Kristus kepada mempelai-Nya untuk selalu mengingat-Nya dan akan kasih-Nya kepadanya. Akan tetapi, bila kita mendambakan dan mengharapkan agar Kristus menempatkan kita seperti *meterai pada hati-Nya*, tentu kita juga harus menempatkan-Nya seperti meterai pada hati kita.
3. Untuk menguatkan permohonan ini, sang mempelai perempuan memohon akan kekuatan kasih, yakni kasihnya kepada kekasihnya, yang menguatkannya untuk terus meminta bukti kasih kekasihnya kepadanya.
- (1) Cinta adalah satu gairah yang kuat dan dahsyat.
 - [1] Cinta *kuat seperti maut*. Rasa sakit yang dirasakan seorang kekasih yang dikecewakan menyerupai rasa sakit akibat kematian. Bahkan, rasa sakit akibat kematian



dipandang ringan, dan tidak ada apa-apanya, ketika yang dicintai itu dikejar-kejar. Kasih Kristus kepada kita *kuat seperti maut*, karena kasih-Nya mendobrak melampaui maut itu sendiri. *Kristus Yesus telah mengasihi kita dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita*. Kasih orang percaya kepada Kristus *kuat seperti maut*, karena kasih itu membuat mereka mati terhadap segala sesuatu yang lain. Kasih ini bahkan memisahkan antara jiwa dan tubuh, ketika jiwa, yang berada di atas sayap kasih ketaatan, terbang tinggi ke sorga, tidak mengingat bahwa jiwa tersebut masih terbalut dan terkurung oleh daging. Paulus, yang menemukan dirinya terangkat di dalam kasih ini, tidak tahu apakah ia ada *di dalam tubuh* atau *di luar tubuh*. Oleh kasih-Nya itu seorang percaya disalibkan terhadap dunia.

- [2] *Kegairahan gigitan seperti dunia orang mati* (κλν: *Kecemburuan segigitan kuburan*), yang menelan dan melahap semuanya. Mereka yang sungguh-sungguh mencintai Kristus gigitan menjaga diri dari segala sesuatu yang akan menarik mereka dari-Nya, dan terutama gigitan terhadap diri mereka sendiri, agar jangan sampai mereka berbuat sesuatu yang akan memancing Kristus undur diri dari mereka. Daripada berbuat hal yang tidak benar, mereka memilih lebih baik *mencungkil mata kanan dan memenggal tangan kanan*. Para orang kudus yang lemah dan gentar, yang begitu berhasrat akan Kristus karena meragukan kasih-Nya terhadap mereka, menemukan bahwa hasrat itu memangsa mereka seperti kubur. Tiada hal lain yang begitu menguras semangat. Akan tetapi, inilah bukti kekuatan cinta mereka kepada-Nya.
- [3] *Nyalanya*, yakni terangnya, api, dan sinar dari kasih-Nya itu, sangatlah terang, dan menyala dengan dahsyatnya, *seperti nyala api Tuhan* (beberapa orang menafsirkannya demikian), suatu api yang besar dan menusuk bagaikan petir (Mzm. 29:7). Kasih yang kudus adalah nyala api yang melahirkan panas yang luar biasa di dalam jiwa, melalap habis segala kotoran dan kemunafikan di dalamnya, melelehkannya seperti lilin menjadi

bentuk baru, dan membawanya ke atas sebagai percikan api kepada Allah dan sorga.

(2) Kasih adalah suatu rasa gairah yang berani dan berkemungkinan. Kasih yang kudus pun demikian adanya. Kasih Allah yang bertakhta di dalam jiwa bersifat tetap dan teguh dan tidak akan terlepas dari-Nya entah oleh segala perbuatan baik atau jahat, oleh *maut maupun hidup* (Rm. 8:38).

[1] Maut dan segala kengerian yang mengiringinya, tidak akan membuat seorang percaya menjadi takut mengasihi Kristus. *Air yang banyak*, meski memadamkan api, *tak dapat memadamkan cinta ini*, tak akan pernah, pun *sungai-sungai tak dapat menghanyutkannya* (ay. 7). Gemuruh air yang banyak dan sungai tidak akan menimbulkan kengerian terhadap kasih itu. Biarlah segala yang paling buruk terjadi, Kristus tetap akan menjadi kekasih tercinta. Air yang berbual-bual tidak akan membuat kasih berkurang, tetapi justru kasih itu akan memampukan seorang manusia untuk bersukacita di dalam penderitaan. *Meski Ia melenyapkan nyawaku* (κλν), aku akan mengasihi-Nya dan *percaya kepada-Nya*. Tiada air yang mampu memadamkan kasih Kristus kepada kita. Sungai sekalipun tidak mampu menenggelamkannya. Kristus berjalan menembus semua kesukaran hebat, bahkan lautan darah sekalipun. Kasih mendudukkan raja di atas banjir. Jangan biarkan apapun mengganggu kasih kita kepada-Nya.

[2] Hidup dan segala kenyamanannya tidak akan memikat seorang percaya untuk tidak mengasihi Kristus. *Sekalipun orang* dapat memuaskan dirinya dengan *segala harta benda rumahnya*, untuk mencabut kasihnya dari Kristus dan menempatkannya kembali pada dunia dan kedagingan, ia akan menolak gagasan itu dengan rasa jijik. Seperti Kristus, ketika ditawarkan semua kerajaan dunia dan kemegahannya, untuk membeli Dia dari segala pekerjaan-Nya, berkata, *Enyahlah Iblis!* Tawaran itu ditolak dengan hina. Tawarkan semua itu kepada mereka yang tidak tahu apa yang lebih baik. Kasih akan memampukan kita menolak dan menang atas segala



senyuman dunia yang menggoda, kecil maupun besar, termasuk juga murkanya terhadap kita. Beberapa orang memahaminya seperti demikian: *Sekalipun orang membeli segala harta benda rumahnya untuk Kristus, sebagai pengganti cinta, ia pasti akan dihina*. Kristus tidak mencari apa yang kita miliki, tetapi Ia mencari kita, hati kita, bukan kekayaan kita. *Sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikit pun tidak ada faedahnya bagiku* (1Kor. 13:1). Demikianlah, orang percaya akan berdiri teguh dalam kasih mereka kepada Kristus, karena anugerah penyelenggaraan-Nya tidak akan memuaskan mereka tanpa jaminan kasih-Nya.

Kepedulian terhadap Orang-orang bukan Yahudi; Hak Istimewa dan Kewajiban Jemaat (8:8-12)

⁸ – Kami mempunyai seorang adik perempuan, yang belum mempunyai buah dada. Apakah yang akan kami perbuat dengan adik perempuan kami pada hari ia dipinang? ⁹ Bila ia tembok, akan kami dirikan atap perak di atasnya; bila ia pintu, akan kami palangi dia dengan palang kayu aras. ¹⁰ – Aku adalah suatu tembok dan buah dadaku bagaikan menara. Dalam matanya ketika itu aku bagaikan orang yang telah mendapat kebahagiaan. ¹¹ Salomo mempunyai kebun anggur di Baal-Hamon. Diserahkannya kebun anggur itu kepada para penjaga, masing-masing memberikan seribu keping perak untuk hasilnya. ¹² Kebun anggurku, yang punyaku sendiri, ada di hadapanku; bagimulah seribu keping itu, raja Salomo, dan dua ratus bagi orang-orang yang menjaga hasilnya.

Kristus dan mempelai-Nya, setelah meneguhkan cinta di antara mereka berdua dan sepakat saling mengasihi dengan *kuat seperti maut* dan tak terpisahkan, dalam ayat-ayat di atas digambarkan seperti sepasang suami-istri yang saling mengasihi, bercakap-cakap segala urusan mereka, dan mempertimbangkan apa yang harus mereka lakukan. Sepasang kekasih yang sepenanggungan, setelah bersatu hati, bersatu kepala, untuk memelihara hubungan serta kesejahteraan mereka. Seturut dengan itu, pasangan bahagia yang digambarkan di dalam ayat ini saling menasihati satu sama lain tentang seorang adik perempuan, dan satu kebun anggur.

I. Mereka bertukar-pikiran mengenai adik perempuan mereka yang masih kecil dan rencana mereka baginya.

1. Sang mempelai perempuan menyampaikan tentang keadaan adik perempuannya dengan perhatian yang tulus (ay. 8): *Kami mempunyai seorang adik perempuan, yang belum mempunyai buah dada* (ia belum tumbuh dewasa). *Apakah yang akan kami perbuat dengan adik perempuan kami pada hari ia dipinang*, agar kita dapat membantunya?

(1) Ayat ini dapat dipahami sebagai diperkatakan oleh jemaat Yahudi mengenai dunia orang-orang yang tidak mengenal Allah. Allah telah menjadikan jemaat Yahudi sebagai pengantin-Nya dan memberkati mereka berlimpah-limpah, tetapi bagaimana dengan orang-orang bukan-Yahudi, orang-orang yang *mandul yang tidak pernah melahirkan*, dan *yang ditinggalkan suami?* (Yes. 54:1). Keadaan mereka ini (ujar kaum Yahudi yang saleh) sangat mengenaskan dan menyedihkan. Mereka adalah saudara-saudara perempuan, anak-anak dari bapa-bapa yang sama, yakni Allah dan Adam, tetapi mereka adalah masih *adik*, masih kecil, karena tidak dimuliakan oleh pengenalan akan Allah. Mereka *belum mempunyai buah dada*, tidak memiliki pewahyuan ilahi, tiada kitab suci, tiada gembala, tiada buah dada sumber penghiburan yang dapat diisap oleh mereka karena mereka *tidak mendapat bagian dalam ketentuan-ketentuan yang dijanjikan*, tiada buah dada sumber petunjuk yang dapat mereka sediakan bagi anak-anak mereka untuk memberi mereka gizi yang baik (1Ptr. 2:2). *Apakah yang akan kami perbuat* untuk mereka? Kita hanya dapat mengasihani dan berdoa untuk mereka. Tuhan, apa yang Engkau hendak perbuat bagi mereka? Para orang kudus yang hidup di zaman Salomo dapat mengetahui dari mazmur-mazmur Daud bahwa Allah mengasihani orang-orang yang tidak mengenal-Nya, sehingga para orang kudus memohon agar belas kasihan Allah segera dilimpahkan kepada orang-orang tersebut. Sekarang ini, keadaannya berbalik. Orang-orang yang tidak mengenal Allah menjadi pengantin Kristus, dan mereka hendak membalas kebaikan dengan kepedulian yang sama untuk membawa kembali kaum Yahudi, sau-



dara perempuan tertua kita, yang dahulu memiliki buah dada tetapi sekarang tidak. Bila kita memahaminya dalam makna ini, maka apa yang dilakukan oleh keturunan bebal dari orang-orang Yahudi yang saleh ini berseberangan dengan doa yang disampaikan bapa-bapa mereka. Sebab, pada waktu datang harinya ketika orang-orang yang tidak mengenal Allah *dipinang* Kristus, mereka malah merencanakan segala sesuatu untuk menentangnya dan bukan mendukungnya. Tindakan ini memenuhi takaran kejahatan mereka (1Tes. 2:16). Atau,

- (2) Perkataan ini dapat berlaku bagi mereka yang dipilih oleh kasih karunia, hanya saja belum dipanggil. Mereka terbung dengan Kristus dan jemaat-Nya dari jauh, dan merupakan saudara perempuan bagi keduanya, *domba-domba lain yang bukan dari kandang ini* (Yoh. 10:16; Kis. 18:10). Mereka *belum mempunyai buah dada*, apalagi buah dada yang sudah montok (Yeh. 16:7), belum mengasihi Kristus, dan belum memahami apa itu kasih karunia. *Harinya* akan datang ketika mereka akan *dipinang*, ketika yang terpilih akan dipanggil, akan menjadi pengantin Kristus, yaitu dipanggil melalui para pelayan Tuhan dan sahabat-sahabat mempelai laki-laki. Betapa hari itu adalah hari yang diberkati ketika Allah mengunjungi umat-Nya. Apa yang harus kita perbuat pada hari itu untuk membuat mereka layak, menaklukkan rasa malu mereka, dan meyakinkan mereka untuk tunduk kepada Kristus dan menyerahkan diri mereka layaknya perawan yang murni kepada-Nya? Perhatikan, mereka yang melalui kasih karunia dibawa kepada Kristus harus berusaha menolong orang datang kepada Dia. Mereka harus melanjutkan rancangan damai sejahtera Kristus yang mulia, yakni menjodohkan jiwa-jiwa bagi Kristus dan membuat para pendosa yang telah meninggalkan Kristus berbalik kepada-Nya.
2. Kristus segera menentukan apa yang harus dikerjakan dalam hal ini, dan mempelai-Nya menyetujui-Nya (ay. 9): "*Bila ia tembok*, bila pekerjaan baik itu telah dimulai dengan orang-orang yang tidak mengenal Allah, dengan jiwa-jiwa yang akan dipanggil, bila si *adik perempuan*, pada hari ia *dipinang* oleh Injil, mau menerima firman, dan membangun dirinya sendiri di

atas Kristus sebagai dasar, dan mengarahkan segala perbuatannya kepada Tuhan, seperti tembok ditegakkan untuk rumah, maka *akan kami dirikan atap perak di atasnya*, atau kami bangunkan bagi dia sebuah istana perak. Artinya, kami akan melanjutkan pekerjaan baik yang telah dimulai, hingga tembok tersebut menjadi sebuah istana. Ya, tembok yang terbuat dari batu, istana yang terbuat dari perak,” melampaui bualan Kaisar Augustus, yang mengatakan bahwa apa yang ia temukan sebagai batu bata, akan ia tinggalkan dalam keadaan telah berubah menjadi batu pualam. *Adik perempuan* kami ini, begitu ia bergabung di dalam Tuhan, akan dibuat *tumbuh menjadi bait Allah yang Kudus, tempat kediaman Allah di dalam Roh* (Ef. 2:21-22). *Bila ia pintu*, ketika istana ini sudah hampir selesai dibangun, dan pintu-pintu pun dipasang di tembok, yang merupakan hal terakhir yang dilakukan (Neh. 7:1), maka *akan kami palangi dia dengan palang kayu aras*. Kami akan dengan hati-hati dan sungguh-sungguh menjaga adik perempuan kami agar ia tidak rusak. *Kami akan melakukannya*, yakni Bapa, Putra, dan Roh Kudus, semua turut serta berperan, melanjutkan, dan memahkotai karya mulia yang diberkati ini ketika waktunya tiba. Apa yang kurang akan segera diperbaiki, maka pekerjaan iman pun akan dipenuhi oleh kuasa. Meski pada mulanya kasih karunia tampak kecil, kesudahannya akan luar biasa besar. Jemaat harus ikut peduli kepada mereka yang belum dipanggil. “Biarkan Aku sendiri,” ujar Kristus. “Aku akan melakukan semua yang perlu Aku lakukan untuk mereka. Percayalah kepada-Ku.”

3. Sang mempelai perempuan menggunakan kesempatan ini untuk menyampaikan rasa terima kasihnya kepada kekasihnya atas kebaikan hatinya (ay. 10). Ia mau mempercayakan *adik perempuannya* kepada kekasihnya itu, karena ia sendiri sudah mengalami kasih karunia-Nya yang luar biasa, dan karena itu ia berutang budi atas keberadaan dirinya kepada kekasihnya: *Aku adalah suatu tembok, dan buah dadaku bagaikan menara*. Perkataan ini diucapkannya bukan untuk mengejek adik perempuannya yang belum mempunyai buah dada, melainkan untuk menghibur adik perempuannya perihal keadaannya tersebut, bahwa kekasihnya yang telah membuatnya menjadi seperti sekarang ini, yang telah membangunnya di atas diri kekasihnya



sendiri dan membuatnya bertumbuh dewasa, mampu dan akan melakukan kebaikan yang sama kepada mereka yang berada dalam keadaan yang sama seperti dengan yang ia tanggung di dalam hatinya. *Dalam matanya ketika itu aku bagaikan orang yang telah mendapat kebahagiaan.* Lihatlah,

- (1) Bagaimana sang mempelai perempuan memandang dirinya sendiri setelah menemukan kebahagiaan di mata Yesus Kristus. Mereka yang mendapat kebahagiaan dari Allah dan diterima oleh-Nya adalah orang-orang yang berbahagia, sungguh-sungguh berbahagia, dan selamanya berbahagia.
- (2) Bagaimana sang mempelai perempuan mengakui pekerjaan baik Allah di dalam dirinya sebagai kehendak baik Allah bagi dirinya: "Dia telah membangunku menjadi *tembok dan buah dadaku bagaikan menara*, dan dalam hal ini, melebihi semuanya, aku merasakan kasih-Nya bagiku." *Salam, hai engkau yang dikaruniai*, karena di dalam engkau Kristus menjadi nyata.
- (3) Betapa Allah berkenan akan buah karya tangan-Nya. Ketika kita dibangun sebagai *tembok*, sebagai *tembok tembaga* (Yer. 1:18; 15:20), yang tetap teguh berdiri menahan *amarah orang-orang yang gagah sombong* (Yes. 25:4), Allah berkenan di dalam kita untuk berbuat baik bagi kita.
- (4) Dengan sukacita dan kemenangan inilah, kita harus menjadi saksi tentang kasih karunia Allah bagi kita, dan dengan kelegaan inilah kita harus menengok kembali kepada saat-saat dan musim-musim tertentu ketika *di dalam mata-Nya, kita bagaikan orang yang telah mendapat kebahagiaan.* Hari-hari ini tidak boleh pernah kita lupakan.

II. Mereka di sini bertukar-pikiran mengenai sebidang *kebun anggur* yang mereka miliki di negeri, yakni jemaat Kristus di bumi yang dianggap sebagai suatu *kebun anggur* (ay. 11-12): *Salomo mempunyai kebun anggur di Baal-Hamon*, mempunyai sebuah kerajaan dengan penduduk yang begitu banyak. Oleh karena Salomo dalam hal ini diperlambangkan sebagai sosok Kristus, maka kebun anggurnya pun dipandang sebagai jemaat Kristus. Juruselamat kita sudah memberi petunjuk untuk memahami ayat-ayat ini di dalam perumpamaan tentang penggarap-penggarap kebun anggur yang tidak tahu berterima kasih (Mat. 21:33). Perjanjiannya ada-

lah bahwa setiap penggarap yang menyewa kebun anggur, yang ditumbuhi seribu pohon anggur, harus membayar sewa tahunan sebesar seribu *syikal perak*. Sebab, kita baca di dalam Kitab Yesaya 7:23 bahwa di tanah yang subur tumbuh *seribu pohon anggur yang berharga seribu syikal perak*. Perhatikan,

1. Jemaat Kristus adalah kebun anggur-Nya, tempat yang menyenangkan dan istimewa, diberikan banyak kehormatan khusus. Kristus bersukacita sewaktu berjalan-jalan di dalamnya, seperti halnya pemilik kebun berkeliling di dalam kebun anggurnya dan bergembira dengan buah-buahnya.
2. Kristus telah mempercayakan kebun anggur-Nya kepada masing-masing kita sebagai *para penjaganya*. Hak istimewa jemaat adalah harta yang bernilai yang Dia percayakan kepada kita untuk terus dijaga sebagai bentuk kepercayaan yang suci. Pelayanan jemaat harus menjadi karya kita menurut kemampuan kita masing-masing. *Anak-Ku, pergi dan bekerjalah hari ini di kebun anggur-Ku*. Adam, ketika belum jatuh dalam dosa, bekerja *mengusahakan dan memelihara taman itu*.
3. Kristus mengharapkan uang sewa dari mereka yang bekerja di kebun anggurnya dan yang diberi kepercayaan untuk mengelolanya. Ia *datang mencari buah* dan meminta mereka yang telah menikmati hak istimewa oleh Injil untuk melakukan kewajiban Injil. Setiap orang tanpa terkecuali harus membawa kemuliaan dan kehormatan bagi Kristus dan melayani demi kerajaan-Nya di dunia. Hal ini sesuai dengan manfaat dan keuntungan yang mereka nikmati sebagai bagian yang menjadi hak istimewa mereka atas kebun anggur milik-Nya.
4. Walaupun telah *diserahkanlah kebun anggur itu kepada para penjaga* oleh Kristus, namun kebun anggur itu tetap milik-Nya dan diawasi-Nya selalu dengan maksud baik. Sebab, bila Ia tidak mengawasi kebun anggur itu *siang dan malam* (Yes. 27:2-3), maka *pengawal* yang telah Ia beri kepercayaan untuk menjaga akan melakukan hal yang *sia-sia* (Mzm. 127:1). Sebagian orang memahami kalimat ini sebagai perkataan Kristus (ay. 12): *Kebun anggurku, yang punyaku sendiri, ada di hadapanku*. Mereka mengamati bagaimana Kristus berdiam di dalam kepunyaan-Nya sendiri: Inilah *kebn anggurku, yang punyaku sendiri*. Begitu sayangnya Kristus terhadap jemaat-Nya itu. Jemaat adalah *kepunyaan-Nya sendiri di dunia* (Yoh. 13:1, κλν),



dan karenanya Ia akan selalu melindungi-Nya. Jemaat adalah milik-Nya sendiri yang akan selalu Ia pelihara.

5. Jemaat, yang menikmati pelbagai hak istimewa kebun anggur, harus selalu memiliki kebun anggur tersebut di hadapannya. Perawatan kebun anggur harus dikerjakan dengan tekun dan rajin. Perkataan ini lebih tepatnya merupakan perkataan sang mempelai perempuan: *Kebun anggurku, yang punyaku sendiri, ada di hadapanku*. Ia meratapi kesalahan dan kebodohnya yang tidak merawat *kebun anggurnya sendiri* (1:6), tetapi sekarang ia bertekad memperbaiki kelakuannya. Hati kita adalah kebun anggur yang harus kita *jaga dengan segala kewaspadaan*, sehingga dengan demikian kita harus senantiasa mengawasinya.
6. Perhatian utama kita adalah melunasi sewa atas kebun anggur Kristus yang telah dipercayakan kepada kita, dan memastikan bahwa kita tidak menjadi lalai atau mengecewakan utusan yang dikirim-Nya untuk *menerima hasil yang menjadi bagian-Nya* (Mat. 21:34). *Bagimulah seribu keping itu, raja Salomo*, dan engkau akan mendapatkannya. Keuntungan yang utama menjadi milik Kristus. Bagi-Nya dan bagi pujian-Nyalah semua hasil pekerjaan kita harus diabdikan.
7. Apabila kita bersungguh-sungguh memuji Kristus atas hak istimewa kita sebagai jemaat, maka kita sendiri akan menerima penghiburan dan manfaat dari pujian kita tersebut. Bila pemilik kebun anggur telah menerima apa yang menjadi bagiannya, maka para penjaga kebun anggur pun akan menerima bayaran yang setimpal dengan pekerjaan dan jerih payah mereka. Para penjaga ini akan menerima dua ratus keping, jumlah yang jelas dipandang sebagai keuntungan yang besar. Mereka yang bekerja bagi Kristus sesungguhnya bekerja bagi diri mereka sendiri, dan pada akhirnya akan meraih sendiri keuntungan dari kerja tersebut.

Saling Kasih antara Kristus dan Jemaat;
Harapan agar Kemuliaan Dinyatakan
(8:13-14)

¹³ – Hai, penghuni kebun, teman-teman memperhatikan suaramu, perengarkanlah itu kepadaku! ¹⁴ – Cepat, kekasihku, berlakulah seperti kijang, atau seperti anak rusa di atas gunung-gunung tanaman rempah-rempah.

Kristus dan pengantin-Nya pada bagian ini berpisah untuk sementara waktu. Sang mempelai perempuan harus tinggal di *kebun* di bumi, tempatnya bekerja untuk Kristus. Sementara Kristus harus pergi ke *gunung-gunung tanaman rempah-rempah* di sorga, di mana ada yang harus Ia kerjakan bagi sang mempelai perempuan, sebagai *seorang pengantara pada Bapa*. Sekarang perhatikan ungkapan kasih yang saling mereka ucapkan satu sama lain pada waktu mereka berpisah.

- I. Kristus mau agar pengantin-Nya sering memperdengarkan suara kepada-Nya. Sang mempelai perempuan sudah siap sedia dengan memegang pena, memantapkan diri untuk menulis surat kepada Kristus. Ia tahu apa yang harus ditulis (ay. 13): “*Hai* engkau yang saat ini merupakan *penghuni kebun*, memelihara dan menjaganya sampai engkau diangkat darinya ke sorga yang di atas. *Hai* engkau orang percaya! Siapapun engkau, *penghuni kebun* dari ketetapan-ketetapan yang mulia, di *kebun* persaudaraan dan persekutuan di dalam jemaat, *teman-teman* sangat bersukacita mendengarkan *suaramu*, *perengarkanlah itu kepadaku* juga.” Perhatikan,
 1. Sahabat-sahabat Kristus harus menjalin hubungan baik satu sama lain dan sebagai kawan akrab, sering bercakap-cakap satu sama lain (Mal. 3:16) dan saling memperhatikan suara masing-masing. Mereka harus saling mengajar, menguatkan, dan menghormati. Mereka adalah rekan di dalam kerajaan dan kesabaran Kristus, sehingga dengan demikian sebagai sesama pengembara, mereka harus saling menjaga kebebasan yang menguntungkan satu sama lain, dan tidak malu bertegur sapa atau merasa asing satu sama lain. *Persekutuan orang kudus* merupakan sebuah ketentuan yang ada dalam perjanjian kita, dan juga salah satu pernyataan dalam pengakuan iman kita, untuk *menasihati seorang akan yang lain setiap hari*, dan dengan senang hati dinasihati oleh orang lain. *Bersungguh-sungguhlah mendengarkan suara jemaat*, sepanjang suaranya



itu sejalan dengan suara Kristus. Sahabat-sahabat Kristus pasti akan melakukan seperti demikian.

2. Di tengah-tengah persekutuan kita dengan satu sama lain, kita tidak boleh melalaikan persekutuan kita dengan Kristus, tetapi biarlah Ia memandang muka kita dan mendengar suara kita. Kristus mengatakannya di sini: "*Teman-teman memperhatikan suaramu. Mereka senang mendengarnya. Perdengarkanlah itu kepada-Ku. Engkau menyampaikan keluh kesahmu kepada mereka bila ada sesuatu yang membuatmu sedih. Mengapa engkau tidak menyampaikannya kepada-Ku dan membiarkan-Ku mendengarnya? Engkau begitu bebas bergaul dengan mereka. Hendaklah engkau bergaul sedemikian bebasnya juga dengan Aku. Ungkapkan isi hatimu kepada-Ku.*" Demikianlah Kristus, ketika Ia meninggalkan murid-murid-Nya, meminta mereka untuk mengirim kabar kepada-Nya pada setiap kesempatan. *Mintalah, maka akan diberikan kepadamu.* Perhatikan, Kristus tidak hanya menerima dan menjawab, tetapi bahkan merindukan doa umat-Nya dengan sangat dan tidak menganggap umat-Nya merepotkan bagi Dia. Sebaliknya, Ia memandang sebagai suatu kehormatan mendapat doa-doa umat-Nya dan doa-doa itu *dikenan-Nya* (Ams. 15:8). Kita *mempredengarkan* doa kita kepada-Nya tidak hanya ketika kita berdoa, tetapi ketika kita bergumul dan berjuang di dalam doa. Ia sangat berkenan akan permohonan yang disampaikan kepada-Nya berulang kali, suatu sikap yang jelas bukanlah sikap manusia pada umumnya. Beberapa orang membacanya sebagai berikut, "*Perdengarkanlah aku.* Engkau mempunyai banyak kesempatan untuk bercakap-cakap dengan teman-temanmu, dan mereka mendengarkan perkataanmu. Ceritakanlah tentang Aku kepada mereka. Biarlah nama-Ku didengar di antara mereka. Biarlah Aku menjadi pokok perbincanganmu." "Satu kata dari Kristus" (seperti yang kerap dikatakan oleh Uskup Agung Usher) "sebelum engkau berpisah dengan lawan bicaramu." Tidak ada pokok perbincangan lain yang lebih penting atau lebih menyenangkan.
- II. Sang mempelai perempuan merindukan mempelai laki-lakinya agar segera kembali kepadanya (ay. 14): *Cepat, kekasihku, kembalilah, dan terimalah diriku bersamamu. Berlakulah seperti kijang, atau anak rusa, di atas gunung tanaman rempah-rempah.* Jangan mem-

buang-buang waktu. Memang menyenangkan berdiam di sini di dalam *kebun*, tetapi *pergi dan diam bersama-sama dengan* engkau, *jauh lebih baik*. Itulah harapanku, hal yang kutunggu dan kurindukan. *Datanglah segera, Tuhan Yesus*. Perhatikan,

1. Meskipun saat ini Yesus Kristus telah naik ke sorga, Ia akan kembali. Sorga yang laksana *gunung tanaman rempah-rempah* manis yang menjulang tinggi, harus *memuat-Nya hingga datang waktu kelegaan*, dan kelak waktu itu akan datang ketika *setiap mata akan melihat Dia* dalam segala kemuliaan dan kuasa dari dunia atas yang lebih baik, di mana misteri tentang Allah terkuak dan tubuh rohani disempurnakan.
2. Orang-orang percaya, sementara mereka menanti-nantikan datangnya *hari Tuhan*, mereka cepat-cepat ingin hari itu tiba. Ini tidak berarti bahwa mereka ingin membuat Kristus datang lebih cepat dari waktu yang seharusnya, tetapi agar tujuan-tujuan Allah yang mengantarai hari kedatangan-Nya itu dapat terpenuhi, dan kesudahannya akan tiba, lebih cepat, lebih baik. Mereka juga tidak berpikir bahwa Kristus *lalai menepati janji-Nya, sekalipun ada orang yang menganggapnya sebagai kelalaian*, tetapi dengan ketergesaan itu mereka mengungkapkan kekuatan kasih mereka kepada-Nya serta besarnya harapan mereka agar Ia datang kembali.
3. Hanya mereka yang dengan tulus memanggil nama Kristus sebagai *kekasih*, bahkan *kekasih tersayang*, yang dapat dengan alasan-alasan yang benar mengharapakan Kristus untuk mempercepat kedatangan-Nya yang kedua kali. Sementara itu, bagi mereka yang melacurkan hatinya dengan dunia dan menaruh perhatian kepada hal-hal duniawi, mereka tidak dapat bersukacita atas kemunculan Kristus, malah justru takut dengan kedatangan-Nya, karena bila itu terjadi, dunia dan segala isinya yang di dalamnya mereka telah pilih sebagai bagian mereka, akan hangus lenyap. Akan tetapi, mereka yang sungguh-sungguh mengasihi Kristus mendambakan kedatangan-Nya yang kedua kali, karena ini akan menjadi mahkota bagi kemuliaan-Nya dan kebahagiaan mereka.
4. Penghiburan dan kelegaan yang kita peroleh dari persekutuan dengan Allah di dalam kasih karunia di dunia ini seharusnya membuat kita lebih bersungguh-sungguh mengejar kesempatan untuk melihat Kristus dan menikmati kehadiran-Nya di da-



lam kerajaan mulia. Sang mempelai perempuan, sesuai percakapan yang begitu mesra dengan kekasihnya dan mengetahui bahwa mereka harus berpisah, menutup dengan permohonan yang tulus agar kiranya Ia menyempurnakan dan mengekalkan kebahagiaan ini di masa depan. Gugusan buah anggur yang kita jumpai di padang gurun ini haruslah membuat kita merindukan kebun anggur yang sempurna di Kanaan. Jika satu hari di pelatarannya saja sudah begitu indah, maka betapa menyenangkannya hidup kekal di dalam kemah suci bersama-Nya! Bila ini sorga, betapa aku ingin ada di sana!

5. Penyembahan dan pujian kita sebaiknya ditutup dengan harapan yang dipenuhi sukacita untuk melihat kemuliaan Allah diungkapkan, dan disertai kerendahan hati yang kudus dalam menantikannya. Kita memang akan berpisah, tetapi kita akan berjumpa kembali. Setiap sabat selayaknya diakhiri dengan harapan akan sabat yang kekal, yang tidak akan berakhir dengan malam atau berganti oleh hari-hari setelahnya. Setiap sakramen selayaknya diakhiri dengan harapan akan perayaan kekal, ketika kita akan duduk bersama Kristus di meja-Nya di dalam kerajaan-Nya, dan tidak akan berdiri lagi, tetapi terus minum anggur baru di sana. Selayaknya juga kita mengakhiri setiap perkumpulan ibadah kita dengan harapan akan berkumpul nanti dalam perkumpulan ibadah *jemaat anak-anak sulung*, ketika waktu dan hari tidak ada lagi. Kiranya Yesus yang terberkati mempercepat datangnya hari yang terberkati itu. *Mengapa kereta-Nya tak kunjung datang? Mengapa kereta-kereta-Nya belum kedengaran?*✚